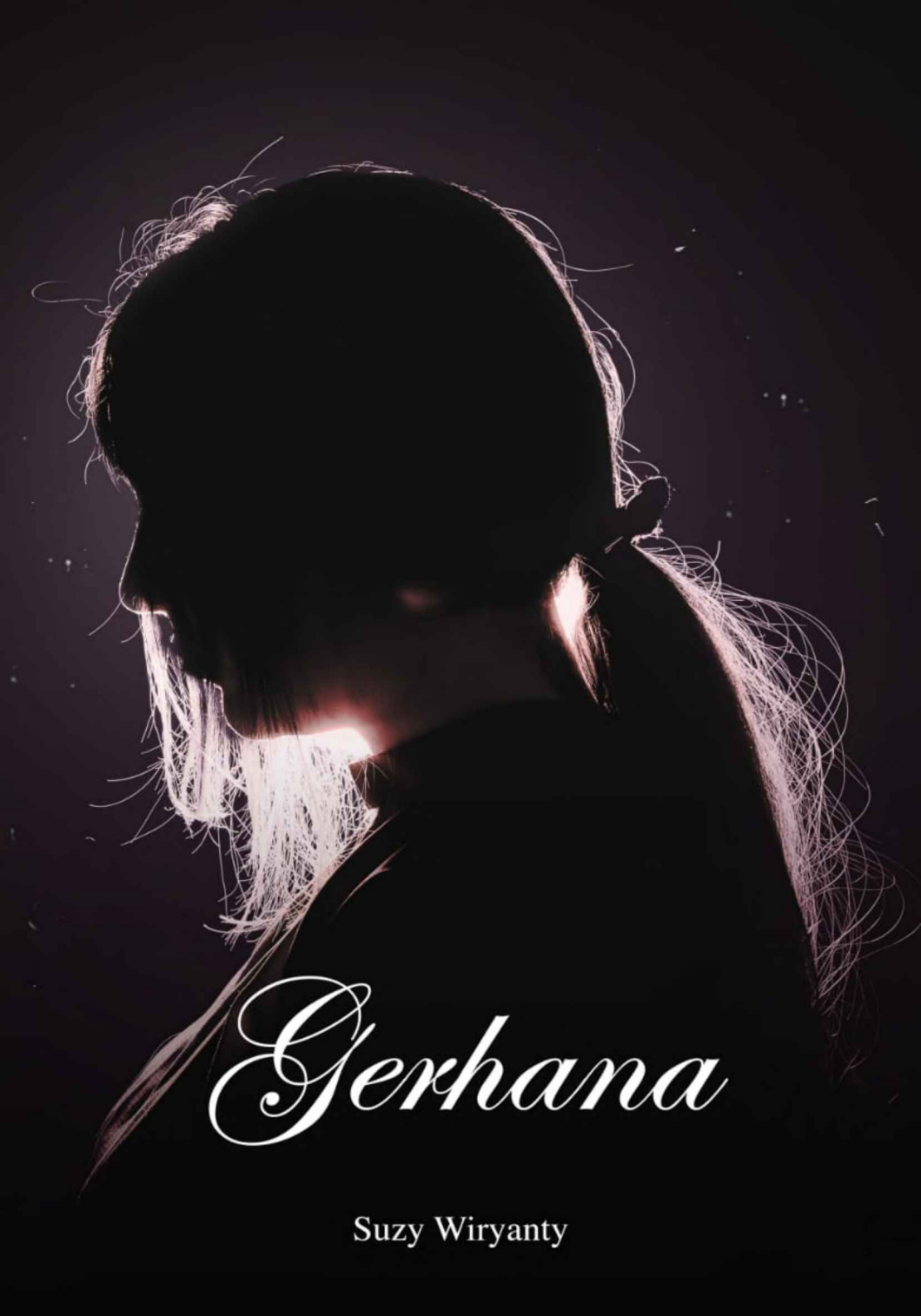




Gerhana

Suzy Wiryanty

Gerhana

Gerhana

Copyright©Suzy Wiryanty, 2021

Penulis:
Suzy Wiryanty

Penata Letak:
DetailArt

Desain Sampul:

viii + 531 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Februari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang



Gerhana



To: All my beloved readers,

Kata seringkali lupa dengan kata - kata
jano pernah kata ucapkan kepada seseorang.

Namun orang tersebut, akan selalu ingat
dengan semua ucapan kata.

Maka berhati-hatilah dengan apa
jano kata ucapkan.

Ucapkanlah kata-kata yang baik,
kata-kata jano memberi semangat
kepada orang lain.

With love,

Satrio Nugroho



Daftar Isi

Chapter 1	1
Chapter 2	12
Chapter 3	23
Chapter 4	33
Chapter 5	44
Chapter 6	55
Chapter 7	65
Chapter 8	76
Chapter 9	86
Chapter 10	97
Chapter 11	108
Chapter 12	119
Chapter 13	130
Chapter 14	142
Chapter 15	155
Chapter 16	165
Chapter 17	175
Chapter 18	186
Chapter 19	196
Chapter 20	207
Chapter 21	217
Chapter 22	227
Chapter 23	237
Chapter 24	249

Gerhana

Chapter 25	260
Chapter 26	271
Chapter 27	282
Chapter 28	292
Chapter 29	302
Chapter 30	313
Chapter 31	324
Chapter 32	335
Chapter 33	346
Chapter 34	356
Chapter 35	366
Chapter 36	377
Chapter 37	387
Chapter 38	398
Chapter 39	409
Chapter 40	419
Chapter 41	429
Chapter 42	439
Chapter 43	450
Chapter 44	461
Chapter 45	471
Chapter 46 (End)	483
Extra Part	499
Extra Part 1	510
Extra Part II	523



Chapter 1

Gerhana memacu kencang mobilnya melebihi batas kecepatan rata-rata. Pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Dan ia masih berada di jalan Thamrin. Sementara *meetingnya* dengan para investor proyek dan petinggi perusahaan akan dimulai pada pukul delapan pagi. Kalau ia sampai terlambat, alamat dicor bersama dengan tiang pancanglah ia oleh Abizar, boss besarnya. Sifat Abizar itu sebelas dua belas dengan Om Heru. Disiplin adalah nama tengah mereka. Apalagi ia belum genap tiga bulan bekerja di PT. Bina Graha Persada ini. Ia memang baru saja menamatkan kuliahnya dan menyandang gelar S.Ars alias sarjana arsirektur. Ia menjabat sebagai *architect engineering* di perusahaan ini. Bisa dikatakan ia masih anak bawang.

Baru saja memikirkan konsekuensi dari keterlambatannya, ponselnya bergetar. Itu pasti Abizar. Boss besarnya ini memang mempunyai kegemaran merazia anak buahnya setiap ada *meeting-meeting* khusus. Khususnya *meeting* pagi ini. Perusahaan telah memenangkan tender proyek raksana. Dan timnyalah yang akan

mengekskusi pembangunannya. Di bawah arahan boss besarnya sebagai *manager project*, diharapkan hasilnya akan maksimal.

Saat ini sepertinya *briefing* sudah dimulai. Sementara dirinya sebagai *architect engineeringnya* malah belum sampai. Saat ponsel bergetar untuk yang ketiga kalinya, Gerhana segera mengangkatnya dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya memegang erat kemudi. Melihat nama pemanggil di ponselnya, Gerhana mendecakkan lidah. Dugaannya benar seratus persen. Nama Abizar lah yang tampak di layar ponsel. Gerhana membaca doa terlebih dahulu sebelum mengangkat ponselnya.

“Ha--”

“Apa di rumahmu tidak ada jamnya hah? Kamu tahu tidak ini sudah jam berapa?” teriakan Abizar membuat telinga Gerhana *pengeng* seketika. *Subhanalah*, belum juga mengucapkan kata hallo, Abizar sudah memuntahkan kemarahannya. Mungkin cemilan Abizar selama ini adalah petasan.

“Ada dong, Bang. Masalahnya tadi saya terlambat bangun. Saya lupa menyetel *alarm*, Bang. Makanya--»

“Jangan cari alasan! Mau kamu lupa menyetel *alarm* kek, ponsel kamu meledak kek, itu semua bukan urusan saya. Yang menjadi urusan saya, kamu harus sudah ada di kantor sebelum rapat dimulai. Paham kamu? Satu hal lagi kalau masih jam kantor, panggil saya Bapak!»

Gerhana menjauhkan ponsel dari telinga. Sepertinya gendang telinganya ikutan kaget di dalam sana. Beginilah gaya komunikasi Abizar kalau sudah membahas masalah pekerjaan.

Pedasnya mengalahkan nasi goreng level 14nya Mang Rojak. Gerhana heran apakah Abizar tidak takut terkena *stroke* kalau kerjanya marah-marah melulu? Tapi ya, memang dia yang salah sih. Rapat penting bernilai triliunan rupiah seperti ini, malah bisa-bisanya terlambat. Semua ini gara-gara sifat pelupanya. Kalau saja ia tidak lupa menyetel *alarm*, pasti ia tidak akan keteteran seperti ini. Ia juga lupa membawa *earphone* hari ini. Makanya ia harus menyetir dengan satu tangan, saat harus bolak-balik mengangkat telepon dari rekan-rekan satu divisinya. Kalau ayahnya tahu ia berkendara dengan cara seperti ini, alamat dikuliah dari pagi sampai subuhlah dirinya.

Ponselnya bergetar lagi. Mampus! Jangan-jangan Abizar lagi atau salah satu rekannya. Gerhana mengerti, saat ini rekan-rekan satu timnya pasti sudah tidak sabar menunggu kehadirannya. Sistem pekerjaan mereka memang berhubungan satu sama lain. Satu yang *error*, alamat rubuhlah proyek mereka semua. Melihat nama yang muncul adalah Bagas, Gerhana menarik napas lega. Ternyata *drafter* divisinyalah yang menghubungi.

"Eh Nana pikun. Lo ini nyangkut di mana sih? Meeting udah mau dimulai, Na. Bisa abis kita semua kalo lo belum nongol. Gue mau ngejelasin apa kalo hasil drawing-an gue belum lo cek komposisinya? Lo mau proyek kita rubuh?"

"Sabar ya, Gas. Bentar lagi juga gue nyampe. Maap ye, gue lupa nyetel alarm."

"Dasar pikun. Masih perawan penyakit lo udah kayak nenek-nenek. Kalo kepala lo nggak nyangkut di leher, pasti lo lupa juga narohnya di mana. Cepetan ngebut! Kalo proyek ini direject, anak bini gue mau makan apa, Na?"

Gerhana meringis. Ia tahu kalau Bagas itu mempunyai banyak tanggungan. Selain bapak dari dua orang anak kembar, Bagas juga menanggung biaya hidup orang tua dan juga mertuanya yang sudah tidak berpenghasilan. Memikirkan nasib rekan-rekannya yang lain, membuat Gerhana menekan pedal gas kian dalam. Ia harus secepatnya tiba di kantor.

Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Saat akan berbelok menuju arah kantor, ia menabrak *stealing* martabak yang diletakkan terlalu dekat ke bahu jalan. Gerhana menjerit ngeri dan dengan cepat membanting stir. Bunyi decitan ban yang direm mendadak, berbarengan dengan teriakan kaget para pengguna jalan lainnya. Mobil pun berguncang keras karena menabrak *stealing*, walaupun ia sudah berusaha mengeremnya. Keningnya menabrak *dasboard* cukup keras.

Gerhana mengaduh kesakitan. Pandangannya seketika berkunang-kunang. Karena merasa pusing, Gerhana mengubur kepalanya sejenak pada stir mobil. Ia berusaha menenangkan diri. Ia *shock*! Nyaris saja! Gerhana baru mengangkat kepalanya dari stir mobil saat telinganya mendengar suara-suara teriakan. Ramainya orang-orang yang berkerumun di sekitar jendela mobil menyadarkannya. Mereka mengetuk-ngetuk jendela dan ada beberapa orang yang menggedor-gedornya. Dengan jemari bergetar Gerhana berusaha membuka *handle* pintu. Namun karena jemarinya terus saja bergetar, ia kesusahan membukanya. Gerakannya selalu luput dari sasaran. Saat gedoran bertambah kencang, baru lah ia berhasil membuka pintu. Dengan air muka masih *shock*, Gerhana memaksakan diri keluar dari mobil.

Ia ingin melihat kerusakan yang ia sebabkan.

“Lo ini bisa nyetir kagak hah? Lo liat itu *stealing* martabaknya Bu Wardah rusak parah. Kalo baru belajar nyetir, jangan main-main di jalan dong!» Seorang preman berwajah seram membentakinya dengan kasar, saat melihatnya keluar dari mobil. Beberapa orang yang ia asumsikan sebagai teman-teman sang preman, berjalan petantang petenteng di sekelilingnya. Berusaha mengintimidasinya. Dengan tubuh kekar dan tatto yang menghiasi sebagian besar tubuh mereka, tingkah laku mereka sungguh memuakkan. Gerhana memang sangat membenci orang yang menggunakan kekuatannya untuk menindas orang lain. Tidak bermoral kalau menurut ibunya.

Setelah sedikit tenang, Gerhana memusatkan perhatian pada kerusakan yang ditimbulkannya. Ia adalah anak seorang penegak hukum. Ia khatam sekali mengenai hukum dan peraturan-peraturannya. Ia tahu kalau ia salah. Namun ibu-ibu penjual martabak itu juga salah. Selain ibu tersebut berjualan di tempat yang terlarang, *stealingnya* juga sudah melewati bahu jalan. Dua hal itu saja, sudah salah.

Keadaan *stealing* martabak si ibu memang rusak cukup parah. Barang dagangan si ibu juga hancur berantakan. Semuanya tumpah ruah di sisi jalan. Untungnya keadaan si ibu baik-baik saja. Hanya saja wajah si ibu sedikit pucat. Mungkin karena kaget.

“Bagaimana keadaan Ibu? Apakah Ibu baik-baik saja? Atau kita perlu ke rumah sakit?” Gerhana menghampiri si ibu. Sejauh yang ia lihat, si ibu baik-baik saja.

“Ibu nggak apa-apa, Neng. Ibu cuma kaget.” Jawaban si ibu melegakan hati Gerhana. Syukurlah.

“Eh lo harus mengganti semua kerugian Bu Wardah ini. Jangan cuma nanya-nanya doang!” Si Preman kembali mendekatinya sambil membuat gerakan meludah menyebalkan. Beberapa temannya mengikuti dan terus mengelilinginya.

“Sudah, Barda, Jaka. Ibu ‘kan tidak apa-apa. Jangan mengganggu gadis ini.” Si Ibu berupaya menjauhkan beberapa orang preman yang terus saja mengelilinginya. Gerhana mundur teratur sampai punggungnya menabrak sesuatu yang keras. Dengan cepat ia berbalik. Ternyata ia menabrak bahu kekar seorang preman lainnya. Hanya saja penampilan preman ini begitu berbeda dengan preman-preman lainnya. Tubuh preman ini tinggi menjulang. Saat berdiri berhadapan seperti ini, tingginya hanya mencapai dada sang preman. Gerhana sampai harus mendongak saat menatap wajahnya. Walaupun penampilannya sangar dan wajahnya seram, namun struktur wajahnya sangat indah untuk dilihat. Rahangnya tegas dan dipenuhi dengan bulu halus halus yang rapi. Hidungnya tegak lurus. Mancung tetapi berkesan angkuh. Alis kanannya terdapat bekas luka seperti disayat. Terlepas dari semua itu, tatap matanya sangat dingin dan datar. Gerhana merasa bisa membeku jika menatapnya terlalu lama.

“Anda siapa? Salah satu teman dari mereka?” Gerhana menunjuk beberapa preman yang mengelilinginya. Suaranya sengaja ia buat galak. Padahal sesungguhnya ia ketakutan setengah mati. Seumur hidupnya ia tidak pernah berkonfrontasi dengan orang lain. Sekali-kalinya bermasalah, musuhnya malah preman-preman sangar. Mana mainnya keroyokan lagi. Bagaimana ia tidak gentar coba?

Sosok seram itu diam saja. Ia tidak menggubris pertanyaannya. Si preman melewatinya begitu saja dan menghampiri si ibu penjual martabak. Dalam diam si preman memeriksa semua bagian tubuh si ibu dengan teliti. Si preman terdengar mendesah lega saat tidak mendapati luka apapun di tubuh si ibu.

"Ibu tidak apa-apa?" Akhirnya si preman bersuara juga. Gerhana sempat mengira mungkin saja si preman itu bisu tuli. Karena ia hanya diam saja saat ditanya. Ternyata bisa berbicara juga. Tingkahnya sok cool seperti kulkas.

"Ibu nggak apa-apa, Nak. Cuma kaget saja."

Oh, ternyata preman kayak orang bisu tuli ini anaknya si ibu.

"Nggak apa-apa bagaimana? Orang Ibu pucet begini?" Preman yang dipanggil Barda tadi mulai nyolot.

"Mbak ini harus membayar biaya berobat ibu lo dan juga semua kerusakan yang dia buat, Guh. Lihat *stealing* ibu lo, hancur! Martabaknya juga rusak semua,» provokasi Barda lagi.

"Saya memang salah dan saya akan bertanggung jawab. Saya tidak akan lari dari kewajiban saya. Tapi ibu ini juga salah karena sudah berjualan di luar fungsi jalan atau trotoar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014, dilarang untuk berdagang atau berjualan di jalan dan trotoar, kecuali tempat tersebut telah ditetapkan oleh Gubernur sebagai tempat usaha pedagang kaki lima. Jadi intinya ibu ini juga salah dan--"

"Pergi," usir preman anak si ibu martabak datar.

“Maksud Anda?” Gerhana menjinjitkan alisnya.

“Maksud saja jelas. Kamu pergi saja dari tempat ini. Satu hal lagi, saya tidak butuh pertanggungjawaban kamu karena ibu saya baik-baik saja. Lain cerita kalau ibu saya kenapa-kenapa. Kalau itu sampai terjadi, ke neraka pun kamu akan saya kejar. Sekarang, pergi!”

Gerhana cengo. Beneran ini ia disuruh pergi begitu saja? Tapi ia ‘kan belum membayar ganti rugi kerusakan *stealing* martabak si ibu? Ia bukanlah orang yang suka lari dari tanggung jawab. Tetapi saat teringat pada jadwal *meetingnya* yang pasti semakin mepet, ia segera berlari ke mobil. Sebelumnya ia sempat menjejalkan kartu namanya pada anak si ibu. Ia juga berpesan agar anak si ibu mencarinya di kantor untuk masalah ganti rugi. Saat ini ia sedang buru-buru.

Memikirkan nasib teman-teman satu divisinya, ia segera menghidupkan mesin mobil dan kembali tancap gas. Hanya saja kali ini ia lebih berhati-hati dalam berkendara.



Gerhana tiba di kantor saat rapat baru saja akan dimulai. Ia seolah-olah bisa mendengar helaan napas lega rekan-rekan satu divisinya. Bagas mengelus dada, seakan-akan baru saja terlepas dari azab sakratul maut. Selena dari *staff admin*, Bayu dari *quality control*, Rico dari *structure engineering*, bahkan Pak Hamzah sang *mechanic*, seperti mengucapkan kalimat *alhamdulillah* berjamaah tanpa suara. Drama pagi satu babak akhirnya bisa diselesaikan tepat waktu. *Alhamdulillah*.

Setelah *meeting* usai, barulah Gerhana merasakan

efek dari kecelakaannya tadi. Keningnya berdenyut-denyut nyeri. Ia ingat kalau saat kecelakaan tadi, keningnya menghantam kemudi cukup keras. Saat kejadian, tidak begitu terasa, mungkin karena ia masih dalam keadaan kaget. Ketika *meeting*, berdenyut, namun masih bisa ia tahan. Karena saat itu pikirannya terfokus pada masalah pekerjaan. Namun saat santai begini, semuanya baru terasa.

Ruangan *meeting* telah sepi. Para pesertanya telah kembali pada kesibukan masing-masing. Hanya tinggal dirinya sendiri yang masih duduk dalam ruangan. Ia masih sedikit pusing. Denyutan pada keningnya terasa makin intens. Perlahan Gerhana meraba keningnya yang tadi memang sengaja ia tutupi dengan rambut panjangnya. Ia meringis kesakitan saat meraba ada sedikit benjolan di sana. Karena berkonsentrasi dengan lukanya, ia sama sekali tidak menyadari ada langkah-langkah kaki yang menghampirinya.

“Kamu kenapa, Na?”

“Eh tokek, kadal, biawak!” Gerhana nyaris terlompat dari kursi karena kaget. Abizar muncul tiba-tiba dari belakangnya.

“Kenapa cuma tokek, kadal dan biawak saja yang kamu sebut? Buayanya mana?” Abizar menoyor pelan pelipisnya. Gerhana memutar bola mata. Lah ngapain coba seseorang menanyakan keberadaan dirinya sendiri? Udah gitu, nggak sadar lagi!

“Buayanya ‘kan ada di depan saya. Jadi ngapain lagi saya sebut-sebut coba?” Gerhana nyengir yang sejurus kemudian meringis kesakitan. Keningnya berdenyut-denyut lagi.

“Kualat kamu ‘kan ngata-ngatain orang yang lebih tua. Saya ulang pertanyaan saya sekali lagi, kamu kenapa?” Abizar

dengan sabar kembali mengulangi pertanyaannya. *Architect engineering* sekaligus anak sahabat ibunya ini memang gemar sekali menguji kesabarannya. Ada-ada saja kelakumannya yang acap kali membuat emosinya terkait. Tetapi tetap saja, ia tidak bisa marah berlama-lama dengan makhluk imut ini. Ia menyukai Gerhana meskipun ia tahu kalau Gerhana hanya menganggapnya seperti seorang kakak. Tidak lebih. Makanya ia berusaha *moved on* dan memacari Maharani Ajisaka Prahasta. Putri bungsu Om Rendra dan Tante Cindy, teman baik kedua orang tuanya juga. Usia Rani ini seantaran dengannya. Jika Gerhana itu kekanakan, heboh dan rada pikun. Maka Rani adalah kebalikannya. Rani dewasa, *smart* dan mandiri. Kata *smart* membuatnya jadi tampak seksi. Sudah hampir tiga bulan ia memacari Rani.

“Saya baik-baik aja kok, Bang eh Pak. Masih jam kantor ini soalnya ya? Hehehe. Cuma tadi ada insiden kecil. Mobil saya mencium kios martabak karena saya ngebut,” adu Gerhana. Air muka Abizar seketika berubah. Gerhana tahu, pasti Abizar merasa bersalah. Makanya ia mencoba bercanda untuk menghilangkan rasa tidak enak di hati Abizar.

Abizar menghela napas. Ia merasa bersalah karena secara tidak langsung, ialah menyebabkan Gerhana terluka. Gerhana mengebut pasti karena amukannya. Coba kalau ia tidak membentak-bentak Gerhana, pasti keadaan gadis ini akan baik-baik saja.

“Mana lukanya? Coba sini saya periksa?” Abizar mendekatkan kepalanya. Gerhana seketika menjauh. Bukan apa-apa. Abizar itu ‘kan sudah punya pacar. Tidak baik kalau ia terlalu akrab dengan pacar orang, walaupun ia sudah menganggap Abizar seperti kakaknya sendiri. Tetapi

tetap saja, bagi orang lain, sikap mereka tidak enak dilihat. Ia tidak mau menyakiti hati Mbak Rani.

“Nggak usah, Pak. Beneran kok, saya nggak apa-apa.” Gerhana masih berupaya menolak. Tetapi Abizar memaksa dengan memegang belakang kepalanya.

“Saya lihat dulu. Setelah itu baru saya putuskan kamu itu tidak apa-apa atau memang kenapa-kenapa.” Abizar bersikukuh dengan keinginannya.

“Ehm, kalian sedang apa Mas Izar, Dek Nana?”

Mbak Rani!

Nah kan! Baru aja dibatinin, eh udah kejadian aja.



Chapter 2

“Eh ada Mbak Rani. Nggak ada apa-apa kok, Mbak. Kepala saya cuma *benjut* dikit doang. Soalnya tadi pagi mobil saya nyium kios martabak, dan Bang eh Pak Izar bermaksud untuk memeriksa luka saya.” Gerhana buru-buru menjauhkan kepalanya sehingga tangan Abizar hanya menyentuh udara. Ia segera berdiri dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada Mbak Rani. Ia tidak ingin menciptakan kesalahpahaman di antara dua orang kekasih.

“Eh kamu kok berdiri, Dek? Duduk aja lagi. Kening kamu memar itu kayaknya,” kata Mbak Rani spontan. Gerhana menghela napas lega. Syukurlah. Setidaknya adegan *ala-ala* sinetron tidak terjadi. Mbak Rani memang dewasa lahir batin. Buktinya si mbak sekarang malah ikut memperhatikan keningnya. Amanlah dunia.

“Sebaiknya kamu ke rumah sakit deh, Dek. Lihat, keningmu sampai benjol begitu. Atau kamu mau Mbak panggilin si Dika? Si Dika pasti pasti lebih kompeten mengobati luka kamu dari pada dokter abal-abal ini. Dika itu ‘kan dokter beneran. Bukan dokter amatiran seperti atasan kamu ini.” Mbak Rani menunjuk Abizar dengan dagu.

Mengejek pacar tersayang. Abizar hanya menaikkan satu alis dengan ekspresi wajah santuy.

“YanamanyajugaP3KdadakanaliasPertolonganPertama Pada Kepedulian. Biar pun Mas amatiran, tapi setidaknya ada niat untuk menolong,” sahut Abizar santuy. Abizar ini sifatnya memang sebelas dua belas dengan ibunya, Tante Lily. Selalu ada saja jawabannya apabila ia dicela.

“Dika itu maksudnya Dokter Mahardika adik Mbak Rani ya? Nggak perlu, Mbak. Cuma luka kecil begini. Ntar juga sembuh sendiri. Hehehe.”

Mencari dokter Dika sama saja artinya dengan mencari penyakit. Mbak Yohana itu possessive abis orangnya. Setiap pasien suaminya yang berusia di bawah lima puluh tahun, pasti akan ia cemburui. Kecuali pasiennya itu laki-laki. Baru aman.

“Ya sudah, saya ke ruangan Bagus dulu ya? Mau mengecek komposisi *drawingan* Bagus. Sepertinya tadi ada sedikit gambar yang harus dikoreksi. Permisi.” Gerhana buru-buru meninggalkan ruangan *meeting* setelah meraih setumpuk dokumen. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan komposisi *drawingan* Bagus. Ia hanya mencari alasan untuk meninggalkan sepasang kekasih itu. Tidak enak menjadi obat nyamuk di antara dua insan yang sedang cinta-cintanya. Ia tahu diri. Ia hanya merasa sedikit berdosa karena sudah menumbalkan Bagus. Padahal hasil *drawingannya* sempurna. Jangan-jangan telinga Bagus menjadi gatal karena difitnah yang bukan-bukan.

Baru saja keluar dari pintu ruang *meeting*, ponselnya bergetar. Ternyata Mbak Nuri, fans setia kakaknya. Pasti si Mbak ingin meminta bantuannya lagi untuk mendapatkan

hati Mas Guruh. Bukan rahasia lagi kalau Mbak Nuri ini menyukai kakaknya. Usia Mbak Nuri yang hampir dua tahun di atas kakaknya, tidak menjadikan Mbak Nuri minder. Mbak Nuri malah dengan bangganya mengatakan bahwa Mas Guruh akan bahagia lahir batin karena mendapatkan wanita yang dewasa. Yang mengerti cara memanjakan pria sekaligus mandiri secara finansial. Bukan wanita kekanakan yang hanya akan menjadikannya supir dan ATM berjalan. Mbak Nuri memang se-pede itu.

Gerhana mengangkat ponsel seraya mendorong pintu ruangan dengan bahu. Tangan kirinya penuh dengan dokumen, sementara tangan kanannya memegang ponsel. Setelah menghempaskan pinggul di kursi, barulah ia menjawab panggilan dari Mbak Nuri.

"Hallo Mbak Ri, tumben jam segini menelepon Nana? Mau nraktir makan siang ya? Diterima dengan senang hati kok undangannya?"

"Ck, keciklah kalau kamu cuma minta ditaraktir makan siang. Restorannya pun bisa Mbak beli, asal kamu sukses mencomblangi Mbak dengan Masmu. Hehehe. Eh Na, makanan kesukaan Guruh apa sih? Mbak pengen ngasih kejutan pas makan siang besok di kantornya?"

Nah kan? Bener tebakannya.

"Mas Guruh itu suka makan ikan, Mbak. Mau digoreng, dikukus, disambel sampai digulai pun pasti disikat semua. Aduh!" Gerhana meringis saat tidak sengaja menyentuh keningnya yang memar. Sepertinya pulang kantor nanti ia memang harus ke dokter. Siapa tahu ada luka dalam di kepalanya. 'Kan tidak lucu juga kalau tiba-tiba ia jadi amnesia?

"Kamu kenapa, Na? Kok kayak kesakitan gitu?"

"Nana tadi nyerempet stealing martabak, Mbak?"

*"Hah? Astaga, kok bisa? Tapi kamunya nggak kenapa-
napa kan, Na?"*

*"Nggak sih, Mbak. Cuma benjol dikit doang. Ini Nana
lagi nungguin anak penjual martabaknya,"*

*"Lah kok ditungguin? Jangan-jangan anak penjual
martabaknya ganteng ya, Na? Makanya sampai kamu
tungguin? Seru juga ya, Na. Jadi kayak FTV. Ketabrak, ke
rumah sakit eh jadian. Hehehe."*

*"Kejadian yang seperti itu cuma ada di novel dan
sinetron, Mbak. Ketabrak, ke rumah sakit, jadian. Kalau di
dunia nyata mah, ketabrak, ke rumah sakit, mati, tahlilan."*

*"Hahaha... lo lucu amat ya, Na? Beda beut sama si
Guruh. Ya sudah, Mbak belajar masak dulu di internet biar
ntar hasil masakannya bisa dipertanggungjawabkan dunia
akhirat. Kamu ke rumah sakit buruan gih. Takutnya ntar ada
luka dalam lagi."*

"Siap, Mbakku."

Setelah Mbak Nuri menutup telepon, Gerhana bergegas ke pantry untuk mencari kotak P3K. Ia bermaksud mengobati keningnya dengan pengobatan seadanya. Suara langkah-langkah kaki yang mendekat membuatnya memalingkan wajah. Selena. Staff admin sekaligus teman baiknya di kantor. Karena di kantor ini penghuninya mayoritas laki-laki, kehadiran sesama rekan kerja wanita otomatis menjadikan mereka dekat. Selain Selena ada satu orang yang berjenis kelamin perempuan dari divisinya, yaitu Marsya, sekretaris Abizar. Mereka bertiga berteman cukup akrab. Hanya saja Mbak Marsya sudah dua hari ini tidak masuk karena sakit.

"Sini gue obatin, Na. Pasti lo terlambat bangun karena lupa nyetel *alarm* lagi kan? Na... Na... baru aja tiga hari ortu lo ke luar kota, lo udah keteteran begini? Gimana kalo sebulan coba?» Selen a meraih kotak P3K. Membubuhkan betadine pada kapas sebelum menekannya lembut ke kening Gerhana.

"Ya mau gimana lagi, Len? Pelupa gue ini parah. Biasanya 'kan ibu gue yang bangunin pagi-pagi. Lah ini ibu gue kagak ada di tempat, beginilah jadinya nasib gue. Mana diomelin sama boss besar lagi. Ya jadi ngebutlah gue." Baru saja Gerhana selesai curhat, terdengar suara pintu yang dibuka.

"Dasar anak durhaka. Lo yang bangun kesiangan malah nyalahin ibu lo."

Bagas menyusul masuk ke *pantry*. Tangannya terlihat menenteng plastik berisi berbagai macam gorengan. Pasti Bagas ingin minum kopi. Sudah menjadi kebiasaan Bagas, kalau ingin minum kopi, harus ditemani dengan sepiring gorengan. Biar nikmatnya kenyang katanya. Bagas juga selalu membuat kopinya sendiri alih-alih dibuatkan oleh OB. Bagas ini serba bisa. Di rumah pun ia kerap memasak apabila istrinya repot mengurus anak kembar mereka. Beruntung sekali istrinya bukan?

"Maksud gue nggak gitu juga kali, Gas. Gue mah cuma curhat." Gerhana memutar bola mata. Bagas, ya begini ini orangnya. Suka menyambar pembicaraan orang tanpa melihat topik permasalahannya. Bensin banget 'kan?

"Sebagai orang yang lebih berpengalaman dalam dunia balap mobil, gue akan memberi wejangan berharga untuk lo." Bagas membuka lemari dan mengambil sebuah piring. Ia memindahkan gorengan dari plastik ke piring kaca.

"Apaan?" seru Gerhana dan Selena berbarengan.

"Usahakan kalo lo lagi ngebut itu jangan kenceng-kenceng. Supaya nggak nabrak," sahut Bagus kalem.

"Huuuuu... mana ada orang ngebut itu pelan, *Bambank*." Gerhana dan Selena meneriaki Bagus yang hanya nyengir-nyengir kuda.

"Gue duluan ya? Gue mau memeriksa ulang hasil *drawingan* lo," Gerhana menunjuk Bagus. "Tadi gue cuma ngeliat sekilas doang karena waktunya mepet. Walau biasa hasil *drawingan* lo oke, tapi tetep harus gue periksa ulang. Kalo nggak *double check* dan ada komposisi yang salah, bisa diginiin gue sama boss besar." Gerhana membuat gerakan menggorok lehernya sendiri. Ucapannya hanya disambut tawa oleh kedua rekannya. Seperti inilah suasana kantornya setiap hari. Walaupun didominasi oleh para pemilik hormon testoteron, tapi selalu aman, damai, sentosa. Dengan catatan kalau boss besar mereka uratnya lurus ya?



Gerhana memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 17.30 WIB, dan anak si ibu penjual martabak belum juga datang. Padahal ia sudah menunggu setengah jam lebih lama dari jadwal kepulangannya. Kantor sudah sepi. Rekan-rekan kerjanya sebagian besar sudah pulang. Hanya tinggal Joko, OB kantor yang tengah membersihkan ruangan. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang saja. Sepertinya anak si ibu penjual martabak, benar-benar tidak ingin menerima pertanggung jawabannya. Tetapi ia akan tetap mempertanggungjawabkan perbuatannya. Toh yang

bermasalah itu antara dirinya dan si ibu. Bukan dengan anaknya yang sangar itu. Minimal ia akan menjenguk si ibu dan mengganti kerugian yang telah ia perbuat. Sebaiknya sepulang dari rumah sakit nanti, ia menyinggahi lokasi tempat berjualan si ibu tadi. Mudah-mudahan saja si ibu masih ada di sana.

Dan di sinilah ia berada. Di antara jajaran kios-kios makanan pinggir jalan. Setelah pulang dari dokter, ia langsung ke sini. Tetapi kios si ibu tadi kosong melompong. *Stealingnya* sudah tidak ada lagi. Mungkin sedang diperbaiki. Setelah memarkirkan mobil, ia keluar dan bermaksud menanyakan alamat rumah si ibu pada pedagang yang lain. Siapa tahu ada di antara mereka yang mengetahui alamat rumah si ibu.

"Eh lo lagi lo lagi yang nongol di mari. Mau ngapain lagi lo ke sini?" Bukannya menemukan jejak si ibu atau anaknya, ia malah bertemu dengan dua preman reseh tadi pagi. Kalau tidak salah namanya Barda dan Jaka. Mereka berdua keluar dari kios sate dan kini sedang menghampirinya.

"Saya mau mencari ibu--" Gerhana mengingat-ingat nama si ibu.

"Ibu Wardah. Anda berdua tahu alamatnya tidak?"

"Ngapain lo nanya-nanya alamat? Mau lo diabisin sama si Tangguh?" Barda mendengus kasar seraya bertolak pinggang.

Oh, jadi nama anak Bu Wardah itu Tangguh. Keren bener.

"Saya mau membayar uang ganti rugi atas kerusakan yang tidak sengaja saya lakukan tadi,"

"Oh, bilang dong dari tadi." Sikap Barda mendadak berubah manis bin ramah.

"Udah lo titip aja duitnya sama gue. Ntar gue sampein dah sama Bu Wardah. Kalo lo ke rumahnya, ntar lo dimakimaki lagi sama si Tangguh. Udah, siniin duitnya?" Barda membuka telapak tangannya sambil cengengesan. Rezeki nomplok ini namanya mah.

"Oke. Mana KTP Anda?" Gantian sekarang Gerhana yang membuka telapak tangannya. "Terus nanti Anda harus bersedia saya photo juga ya? Sebagai barang bukti," kata Gerhana kalem. Barda langsung melotot mendengar kata-katanya.

"Lah ngapain juga lo bocah minta KTP sama photo gue segala? Lo nggak percaya ya sama gue?" bentak Barda kesal. Ekspresi wajahnya sudah tidak manis lagi.

"Yaiyalah. 'Kan kita juga baru ketemu dua kali di sini. Mana suasana ketemunya tidak enak lagi. Bagaimana saya bisa mempercayai Anda begitu saja?" Gerhana keukeuh dengan persyaratannya. Dipikir ia bodoh apa?

"Ck! Lo percaya deh sama gue. Gue janji itu uang akan gue kasih ke Bu Wardah. *Suwer!*" Barda mengangkat tangannya. Membuat tanda V tanda bersumpah.

"Nggak bisa. Janji zaman sekarang itu nggak bisa dipegang. Bisanya cuma discreenshoot atau di photo." Gerhana kembali menggelengkan kepalanya.

"Begini saja. Anda beritahu saya alamat lengkap si ibu dan saya akan memberi Anda tips. Bagaimana? *Deal?*" tawar Gerhana. Si preman seketika tersenyum sumringah.

"Deal!"

"Kalo lo berani ngasih alamat gue sama ini bocah, siap-siap aja lo gue mutilasi kecil-kecil!"

"Eh capung, belalang, kupu-kupu!" Gerhana kaget saat

mendengar suara bentakan dari arah belakangnya. Anak Bu Wardah rupanya. Pucuk di cinta ulam pun tiba. Capek-capek ditungguin dari tadi, eh ternyata orangnya ada di mari. Anak baik mah ada ada jalannya. *Alhamdulillah*.

"Waduh, maaf ya Guh. Gue kagak tahu kalo lo ada di sini," Barda nyengir. "Gue tadi mah cuma becanda doang elah. Iya kan, Jak?" Barda menyenggol Jaka yang berdiri di sampingnya. Meminta dukungan. Si Tangguh ini mah serem. Dia tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Becanda? Kayaknya kagak deh, Bar. 'Kan tadi lo yang bilang sendiri kayaknya ada rezeki nomplok yang menghampiri. Rezeki nomploknya maksud lo tadi bocah ini kan?" Jaka menunjuk Gerhana.

Mampus! Barda auto pucat. Si Jaka yang komposisi otaknya sekilo kurang satu ons ini memang payah kalau diajak bekerja sama. Otaknya belum sampai sampai ke sana. Keseringan macet karena kurang gizi sepertinya.

"Gue... gue..." Barda menggaruk-garuk kepalanya yang tidal gatal. Salah tingkah karena ketahuan berbohong.

"Lo denger baik-baik ya, Bar? Kalo lo sampe berani melanggar aturan yang udah gue buat, gue abisin lo!" desis Tangguh geram. Tangguh kemudian berpaling pada Gerhana. Menatap kedua sang gadis dalam-dalam. Sementara Gerhana cengo memandang perseteruan antar preman *live show* di depan matanya. Serem juga euy kalo si Tangguh-Tangguh ini sudah berbicara. Kayaknya memang lebih aman kalau orang ini diam saja.

"Tadi pagi 'kan sudah saya katakan kalau saya tidak butuh pertanggungjawaban kamu. Kamu mengerti bahasa Indonesia bukan?" Kuatnya desibel suara Tangguh

membuat Gerhana meringis. *Subhanallah* ternyata Abizar ada saingannya sekarang. Anak Bu Wardah ini *gualake poll!* Setelah membentakinya, si Tangguh-Tangguh ini berjalan meninggalkannya begitu saja. Tidak mau buruannya kabur, Gerhana mengekor di belakangnya.

"Saya mengerti, Abang Preman. Tapi saya tidak suka merugikan orang lain, makanya saya--"

"Aduh!"

Gerhana meringis saat keningnya yang baru saja diperban dokter, menabrak keras bahu Tangguh. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Tangguh akan berbalik dengan tiba-tiba. Denyutan di kepalanya membuat matanya berkaca-kaca. Sakit sekali soalnya.

"Maaf, saya tidak sengaja." Gerhana belum bisa bersuara. Rasa sakitnya menghilangkan kemampuannya berbicara. Ia perlu menenangkan dirinya dulu.

"Sakit sekali ya?" Sekonyong-konyong Gerhana merasakan ada telapak tangan besar yang mengelus pelan keningnya yang terluka. Gerhana membeku. Posisinya saat ini dekat sekali dengan Tangguh. Ia sampai bisa melihat jakun Tangguh yang bergerak-gerak, dan rahangnya yang ditumbuhi oleh bulu-bulu halus. Gerhana terpesona. Ia tidak pernah berdekatan dengan seorang pria selain ayah dan kakaknya.

Tuk! Gerhana kaget lagi saat Tangguh menyentil lembut pelipisnya.

"Makanya kamu jangan keluyuran sepulang kerja. Sebaiknya kamu pulang dan istirahat. Ah, satu lagi. Jangan berani-berani mendatangi rumah saya. Ingat itu!" Kali ini Tangguh benar-benar berlalu. Ia menaiki sepeda motornya

dan hanya meninggalkan kepulan asap di belakangnya.

Lo kira gue bakalan nyerah gitu aja? Lo liat aja, gue akan melakukan apapun untuk menunaikan tanggung jawab gue!



Chapter 3

Suasana arena pertarungan liar masih terasa panas. Masing-masing kubu meneriakan yel-yel penyemangat bagi petarung jagoan mereka. Bagaimana tidak, mereka telah mempertaruhkan banyak uang demi mendapatkan pundi-pundi rupiah yang berkali-kali lipat dari yang mereka pasang. Kalau jagoan mereka sampai kalah, hilang jugalah semua uang-uang mereka. Bagi mereka, tugas para petarung yang mereka jagokan adalah baku hantam habis-habisan bagaikan dua ekor banteng aduan. Kalau tidak hidup, ya mati. Hidup dan mati bagi petarung-petarung bayaran seperti mereka ini memang sedekat nadi bukan? Para pemasang taruhan seperti mereka jahat? Tidak juga. Toh kehidupan menjadi petarung jalanan begini mereka jugalah yang memilih. Tidak ada paksaan. Lo menang, gue bayar. Lo mati, gue kubur. Hidup ini keras, kawan.

Tangguh melompat dengan satu kaki, dan mengarahkan dengkulnya ke dada lawan. Ketika lawannya terjatuh, ia menggerakkan siku kanan secara horizontal. Memotong pelipis lawan. Darah seketika mengucur deras. Saat melihat lawannya kesulitan berkonsentrasi karena darah yang terus

mengalir, Tangguh menggerakkan siku kiri secara diagonal. Mengincar leher lawan. Ketika serangan ia lancarkan, raungan kesakitan terdengar sebelum lawannya tergeletak diam. Tidak sadarkan diri dalam kubangan darah. Pada saat itulah Tangguh tahu, tugasnya telah usai.

Kejadian selanjutnya sudah ia bisa ia tebak. Wasit mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi, diiringi tepuk tangan membahana dari orang-orang yang menjagokannya. Lebih tepatnya orang-orang yang menjadikannya robot pembunuh sekaligus mesin pencetak uang. Beginilah sisi gelapnya yang hanya diketahui oleh beberapa orang. Mencari tambahan pundi-pundi uang dengan menjadi petarung liar. Namanya terus saja dielu-elukan disertai dengan tatapan penuh kekaguman dan kebencian. Kubu yang kalah membencinya. Namun kubu yang menang pasti bergembira bukan? Ya, seharusnya ia juga bergembira. Ia menang! Dan itu artinya ada sekian rupiah yang akan ia bawa pulang. Tetapi alih-alih gembira, ia malah merasa muak. Ia muak bergembira sementara ia harus menginjak kepala manusia lainnya.

Tatapannya jatuh pada Pascal. Lawannya itu sudah sadar dan saat ini tengah dipapah oleh orang-orangnya. Wajahnya bermandikan darah dengan mata yang nyaris tidak terlihat karena bengkak parah. Pelipisnya sobek. Meninggalkan luka terbuka yang menganga. Lebih dari itu, ekspresi wajahnya tampak lesu. Sponsornya memasang raut wajah muram, dan para pendukungnya beramai-ramai memaki dan meneriakinya dengan kata-kata kotor. Inilah pemandangan yang paling tidak disukainya. Perasaan bahwa ia berbahagia di atas penderitaan orang lain.

Tangguh turun dari ring. Menghampiri Barda dan Jaka yang telah menunggu di bawah ring dengan handuk dan kotak P3K. Keadaannya sendiri pun tak kalah hancur. Pascal itu dedengkotnya Alcatraz. Mengalahkannya tidak mudah. Ia harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk membungkamnya. Sebenarnya kemenangan yang ia peroleh dari Pascal dan para petarung-petarung sebelumnya adalah karena ritual rahasianya. Ritual rahasianya adalah dengan membayangkan semua lawannya adalah ayahnya. Artinya selama ia bertarung, ia membayangkan kalau ia sedang menghabihi ayahnya yang keberadaannya entah di mana.

"Lo hebat beut ya, Guh? Bisa meng-KO Pascal yang *bodynya* sebesar mbahnya gajah begitu hanya dalam waktu delapan menit! Gue sungkem dah, Guh. Sungkem! Temen gue jagoan. Bukan kaleng-kaleng!" Barda dan Jaka, dua sahabat kentalnya menghampiri. Tangguh tidak menjawab. Toh pertanyaan mereka memang tidak memerlukan jawaban. Tangguh menghempaskan pinggulnya di kursi penonton. Menyeka keringat yang membanjir dengan handuk yang dibawa Barda. Jaka membuka kotak P3K. Mengeluarkan alkohol dan kapas. Membersihkan darah yang mengalir dan mengobati lukanya.

"Kok lo ikut beginian lagi sih, Guh? Kapan hari 'kan lo pernah bilang kalo lo mau berhenti. Lo bilang, ibu lo bisa ikut mati karena sedih kalo lo sampai mati di sini. Lo nggak lupa 'kan?"

Barda penasaran. Seingatnya Tangguh sudah cukup lama tidak menjejakkan kakinya di arena berdarah ini. Ia mau pensiun katanya.

"Gue nggak lupa, Bar. Gue hanya udah nggak punya jalan keluar lain, makanya gue adu nyawa di sini. Kontrak rumah gue minggu depan habis. *Stealing* martabak ibu gue hancur. Modal jualan ibu gue juga habis semua. Gue butuh aliran dana segar, Bar,» jawab Tangguh datar.

"Lah kalo gitu kenapa juga lo tolak bantuan itu bocah? Oh gue tau, karena lo sombong kan? Sok mengagungkan harga diri padahal lo lagi susah setengah mati," sindir Barda pedas. Ia kesal pada Tangguh yang ia anggap terlalu idealis. Dirinya, Jaka dan Tangguh tumbuh besar bersama. Sudah pasti mereka bertiga saling menyayangi dan menasehati satu dengan yang lainnya. Persahabatan mereka bertiga bahkan melebihi saudara. Satu yang dicubit, mereka semua yang merasa sakit.

"Guh. Gue emang kagak makan bangku sekolahan kayak lo. Cara berpikir gue cetek. Tapi yang gue tau, harga diri nggak akan bisa membuat perut sejengkal kita ini kenyang. Nggak bisa juga dibuat bayar kontrakan. Kita ini miskin, Guh. Akui dan terima kenyataan ini!" sembur Barda kesal. Ia capek hati melihat kedegilan Tangguh. Senang banget sahabatnya ini menyiksa diri, padahal ada tangan lain yang bersedia meringankan bebannya. Yang diagungkan selalu saja soal harga diri. Orang miskin kok ya mikirin harga diri terus. Harga diri tai* kucing!

"Kita ini miskin? Bener banget! Gue terima kenyataan itu. Tapi kalo harga diri pun kita gadaikan, kita akan bener-bener *habis*, Bar. Karena apa? Karena hanya itulah satu-satunya harta yang kita punya! Dan gue lebih memilih untuk menggadaikan nyawa gue di sini, daripada menggadaikannya pada orang lain. Sampai mati pun nggak

akan pernah! Inget itu!” tandas Tangguh tak kalah sengit.

“Eh... eh... udah... udah... kenapa lo berdua pada ribut sih?” Jaka buru-buru berdiri. Memisahkan dua orang temannya yang sama-sama sedang emosi.

“Mulai hari ini sebaiknya lo berdua berhenti deh ngebahas-bahas soal yang namanya harga diri. Seneng amat pada berantem gara-gara si harga diri? Si harga diri aja belum tentu seneng,” Jaka berdiri di tengah-tengah Tangguh dan Barda. Berusaha mencegah keduanya baku hantam. Selalu begini. Setiap dua orang keras kepala ini berselisih, dialah yang harus menjadi wasit dadakan. Nasib menjadi anak bawang ya seperti ini. Selalu jadi *pencorot*. Mau bagaimana lagi? Kalau ia disuruh ikutan berantem, belum mulai saja ia sudah pasti kalah. Makanya ia memilih menjadi pengamat saja. Aman, tentram, sentosa jiwa raga bukan?

“Daripada lo berdua pada *benjut* di sini, mending kita makan enak *noh* di wartegnya Bi Sumi. Lo *kan* lagi banyak duit hari ini, Guh. Traktir gue ya?» Jaka menyerahkan jaket kulit Tangguh, yang segera empunya kenakan tanpa banyak cincong.

“Ya udah, ayok.” Tangguh menjawab pendek. Ia segera meraih tas ransel dan berjalan menuju pintu keluar arena. Jaka mengekori langkahnya dengan gembira. Rezeki *nomplok euy*. Jarang-jarang ia bisa makan besar sepuasnya tanpa harus membayar.

“Hoi, Guh. Gue kagak diajak nih? Masa cuma gara-gara kita berselisih paham lo jadi cuma *nraktir* si Jaka doang? Payah lo ah!” dengkus Barda kesal. Tangguh pilih kasih! Emangnya cuma si Jaka doang yang lapar apa?

"Ck! Manja amat sih lo jadi orang, Bar? Kalo mau ikut ya udah ikut aja. Tampang preman kelakuan *aleman*. Sensi lagi kayak perempuan!" cibir Tangguh sebal.

"Setdah burung garuda gue segede gaban begini lo kata gue kayak perempuan?" Barda mengekori langkah dua sahabatnya sambil misuh-misuh. Beginilah persahabatan mereka bertiga. Saling sindir, baku hantam, berselisih adalah makanan mereka sehari-hari. Tapi rasa setia kawan, senasib sepenanggungan, dan saling peduli di antara mereka, melampaui semuanya. Mereka saling memaki karena peduli. Bukan karena benci. Karena kata yang diucapkan dari hati akan masuk ke hati. Sementara kata yang berasal dari mulut, hanya akan berhenti di telinga. Itulah semboyan perhabatan dari mereka bertiga.



Gerhana memarkir mobilnya di ujung jalan. Ia sengaja parkir di tempat yang agak jauh, agar mangsanya tidak mendeteksi kehadirannya. Gerhana melepas blazer formal. Menyisakan *crop top* garis-garis dan memadukannya dengan jaket kulit hitam. Ia mengikat rambut panjangnya menjadi kuncir kuda yang praktis. Gerhana mengecek penampilannya sekali lagi. Pas banget. Penampilan sudah mirip dengan premanwati sekarang. Waktunya beraksi. Gerhana keluar dari mobil. Bermaksud menghampiri kios jajanan makanan pinggir jalan dan mencari Bu Wardah. Baru berjalan beberapa langkah, ia menepuk jidatnya sendiri. Ia lupa menukar sepatu *high heels*nya dengan *sneakers*. Mana ada premanwati memakai sepatu *high heels*, ya kan? Coba bayangkan saat mereka harus berkelahi atau dikejar-

kejar polisi? Eh jangan polisi ah pengandaianya. Jadi berasa mengata-ngatai ayah sendiri. Dikejar-kejar KAMTIB misalnya. 'Kan repot harus *lelarian* dengan hak sepatu yang seruncing pensil? Berhasil kabur mah kagak, *ngusruk* iya. Gerhana masuk kembali ke mobil. Ia meraih *sneaker* di kolong jok tempat duduk. Mengenaannya tergesa dan kembali melanjutkan misinya.

Semakin mendekati lokasi, harapannya semakin tipis. Karena ia melihat tempat jualan si ibu masih kosong. *Stealing* martabaknya tidak ada. Apa jangan-jangan si ibu tidak punya modal lagi ya? Atau Bu Wardah sakit barangkali? Gerhana makin merasa bersalah. Keinginannya untuk menemui Bu Wardah semakin menggebu. Gerhana mendecakkan lidah saat melihat salah satu preman yang bernama Jaka, duduk santai di kios gorengan sambil minum kopi. Aha, ternyata usahanya hari ini tidak sia-sia. Sebaiknya ia membujuk Jaka saja. Sepertinya preman yang satu ini, lebih bisa diajak bekerja sama. Mumpung si Jaka sedang sendirian. Gerhana mempercepat langkah. Kesempatan baik ini harus ia manfaatkan semaksimal mungkin.

"*Etdah* ini bocah. Lo lagi lo lagi. Ngapain lo nongol lagi di mari?" Jaka menyambut kehadiran Gerhana dengan omelan. Tetapi Gerhana membalas dengan senyuman manis. Demi misi ia harus pintar-pintar mengelola emosi.

"Ya mau menemui Bu Wardah lah, Bang Jaka," ucap Gerhana manis.

"*Ebuset*, lo tau nama gue, bocah? Pake ditambihin abang lagi. Berasa jadi abang tukang gorengan gue," Jaka mengaruk-garuk kepalanya. Ini bocah emang kagak ada kapok-kapoknya nyari masalah.

"Bu Wardah kagak ada di mari. *Stealingnya* sedang diperbaiki gara-gara lo tabrak kemaren. Udah sono pulang lo, bocah!" Jaka mengibaskan tangannya. Gerhana menarik napas panjang. Sepertinya si abang preman tidak tertarik lagi untuk melanjutkan pembicaraan. Gerhana memutar otak. Percuma dong jadi anak polisi kalo tidak piawai dalam mengorek informasi.

"Kalo gitu minta alamatnya si ibu aja deh, Bang. Saya mau membantu membayar biaya reperasi *stealingnya*. Sekalian juga mau mengganti modal Bu Wardah. Dagangannya 'kan kemaren rusak semua. Kasihan Bu Wardah?" Gerhana memasang wajah sedih nan merana. Berusaha semeyakinkan mungkin menirukan ekspresi sedih *ala-ala* sinetron orang yang tertindas.

Jaka terdiam. Ia teringat dengan kata-kata Tangguh kemarin. Sahabatnya itu mengatakan bahwa ia sedang butuh banyak biaya. Mana kontrakannya sudah mau jatuh tempo lagi. Tetapi ia juga takut kalau si Tangguh mengamuk karena ia memberitahukan alamat rumahnya pada bocah ini. Ia bingung. Ternyata yang namanya dilema-dilema itu seperti ini toh rasanya? Emang serba salah sih.

Melihat Jaka bimbang, Gerhana makin girang. Sepertinya preman yang satu ini jiwanya masih bisa diselamatkan. Agak-agak empuk dibandingkan dengan Barda apalagi Tangguh. *Beuh*, jauhlah bila dibandingkan dengan mereka berdua. Mereka berdua 'kan batu banget hatinya.

"Ayolah, Bang Jaka yang *macho* namun baik hati dan tidak sombong. Bantulah orang yang mau berbuat baik. Selama ini Abang 'kan sudah banyak sekali melakukan kejahatan. Berbuat baiklah sesekali, agar api neraka tidak

terus berkobar untuk Abang. Api neraka itu panasnya seribu kali lebih panas dari api dunia lho, Bang.» Gerhana mengarang bebas. Ya mau bagaimana lagi. Setidaknya walau pun ia berbohong tapi «kan niatnya baik.

“Gue bukannya nggak mau berbuat baik, Bocah. Tapi masalahnya ‘kan lo tau sendiri si Tangguh itu ngancemnya *pegimana*. Bisa jadi dendeng gue kalo berani melanggar aturannya,” Jaka mengedikkan kedua bahunya. Merasa tidak ada jalan kedua bagi keduanya. Tangguh itu kerasnya kayak batu. Sementara ini bocah juga semangatnya tak kunjung padam. Sekonyong-konyong sebuah ide cemerlang singgah di kepalanya.

“Begini aja, Bocah. Gue kasih tau lo alamat kerjanya si Tangguh. Nah, ntar di sono, lo kasih aja uangnya sama *bouncer-bouncer* temennya si Tangguh. Bilang nitip uang ini untuk ibunya si Tangguh. Tolong kasihin ke Tangguh ya? Bilang aja gitu. Kalo lo nitipnya sama *bouncer*, pasti aman.”

“Akhirnya Bang Jaka berani juga melanggar aturan Bang Tangguh demi melakukan misi kebaikan. Terima kasih banyak ya, Bang Jaka? Saya yakin, api neraka untuk Bang Jaka sudah dikorting sekian persen panasnya karena kebaikan hati Abang hari ini.”

Gerhana gembira. Akhirnya usahanya membuahkan hasil juga.

“Lah kapan gue ngelanggar aturannya si Tangguh? ‘Kan gue cuma ngasih tau lo alamat kerjanya doang, bukan alamat rumahnya. Berarti gue nggak ngelanggar aturan dong?” Jaka bingung. Rumah sama alamat kerja ‘kan beda? Mana jauh-jauhan lagi tempatnya. Ya kan?

“Hahaha. Iya ya, Bang? Abang cerdas *beut* dah pokoknya. *Teope begete*. Alamatnya di mana, Bang?» Gerhana ingin tertawa tetapi ia takut dosa karena menertawai orang yang lebih tua. Mana maksud orangnya baik lagi. Ya kan?

“Ntar malem lo ke Astronomix deh. Si Tangguh seminggu tiga kali jadi *bouncer* di sana. Semoga niat baik lo kesampean ya, Bocah? Sekarang lo pulang gih, udah sore. Ntar emak lo bingung lagi nyariin anaknya kagak pulang-pulang.”

Mampus! Astronomix ‘kan kepunyaan Om Axel, alias Omnya Abizar. Kalau ia ketahuan ke sana, bisa dihukum squat jump sampai semaputlah ia oleh ayahnya. Lah seumur-umur ia tidak pernah menginjakkan kaki ke tempat-tempat begituan. Tapi demi melaksanakan kewajiban, ia harus menerjang segala rintangan.

“Mohon maaf ya, Bang Jaka. *Bouncer* itu apaan sih?”

“*Bouncer* itu tukang pukul istilah kasarnya, Bocah. Lah lo kagak tau masalah beginian ya?” Jaka menepuk keningnya sendiri.

“Gue sebenarnya sedang melakukan kebaikan atau kejahatan sih ini? Ntar kalo lo kenapa-kenapa di sana ‘kan gue yang dosa ya, Bocah?” Jaka bingung. Kini ia sedikit menyesal. Mungkin ia memang melakukan misi kebaikan untuk Bu Wardah. Tapi secara tidak langsung ia juga telah melakukan tindak kejahatan terselubung. Kalau ini bocah sampai dimakan mentah oleh para hidung belang di sana, api nerakanya pasti akan berkali-kali lipat panasnya. Nah ‘kan, ia dilema lagi sekarang. Kalau Tangguh dan Barda selalu bermasalah dengan harga diri, ia sekarang jadi ikut punya masalah dengan si dilema. Naseb... naseb...



Chapter 4

Gerhana mengikat satu rambut panjangnya menjadi kuncir kuda. Tidak lupa ia memberi tambahan pita merah muda yang cantik. Untuk wajah ia hanya memakai sedikit pelembab, *eyeliner* dan seulas *lip gloss* berwarna *pink*.

Gerhana memandang bayangannya sendiri di kaca meja rias. Hasilnya cukup lumayan. Hanya kening benjolnya yang tertutup perban saja, sedikit mengganggu penampilan kerennya. Sebentar lagi ia akan ke Astronomix. Untuk itu ia harus berdandan yang cantik namun tetap natural. Saat ini ia mengenakan kaus putih polos dipadu dengan *overall* berbahan jeans. Pakaian yang keren namun tetap rapi dan aman. Rekan-rekan sekantornya, bahkan Mbak Nuri kerap menertawai cara berpakaianya. Mereka menyebut *stylenya* terlalu *childish*. Tidak sesuai umur. Mungkin ini akibat dari pengaruh ibunya yang suka mendandannya dengan gaya kanak-kanak yang imut sedari kecil. Gemesin kalau menurut istilah ibunya. Maklum saja ibunya dulu adalah seorang guru TK. Hanya saja gaya *childishnya* itu terbawa sampai sekarang. Ia masih suka berdandan ala anak-anak begini. *Simple* dan praktis. Ia tidak

harus memuntir-muntir rambutnya dengan besi panas, atau menggambari wajahnya seperti Selena. Selain ribet juga jadi lama dandannya. Itu juga kalau hasil akhirnya bagus. Coba kalau penampakkannya seperti boneka Annabelle? Cantik tidak, serem iya.

“Non Nana mau ke mana sih malam-malam begini? Si Mbok khawatir, Non. Takut terjadi apa-apa nanti di jalan. Mana kening Non masih benjol begitu lagi,” Mbok Wati mengamati majikan mudanya yang sedang bersiap-siap keluar rumah. Waktu telah menunjukkan pukul delapan malam. Tidak biasanya majikan mudanya ini keluar rumah malam-malam sendirian. Biasanya ia selalu ditemani oleh orang tua atau kakaknya apabila ia memang mempunyai urusan penting di malam hari. Saat ini kedua orang tua Gerhana sedang berada di luar kota. Guruh, kakaknya juga baru saja keluar rumah. Pamitnya akan menghadiri pernikahan salah satu relasinya. Bagaimana ia tidak cemas memikirkan majikan mudanya ini di luar rumah malam-malam sendirian?

“Ini benjol karena kepentok pintu aja kok, Mbok. Buka masalah besar. Lagian, Nana cuma mau menjenguk orang sakit kok, Mbok. Mbok tidak usah khawatir ya? Nggak lama kok, Mbok. Paling lama jam setengah sepuluh malam Nana juga sudah balik.” Gerhana mencoba menenangkan hari ARTnya. Ia memang mengaku kalau keningnya kepentok pintu. Ia tidak mau pengasuhnya ini cemas kalau ia mengatakan hal yang sebenarnya. Mbok Wati ini sudah ia anggap seperti ibu kedua. Mbok Watilah yang dulu mengasuhnya, apabila ibunya sedang repot dengan urusan rumah tangga lainnya. Tidak heran kalau Mbok Wati ini

sangat menyayangnya.

“Lah jam setengah sepuluh malam itu sudah larut lho, Non. Atau Mbok telepon Mang Yahya saja ya buat menyopiri si Non?” Mbok Wati merogoh saku daster. Bermaksud mengambil ponsel dan menelepon Mang Yahya. Supir paruh waktu.

“Eh nggak usah, Mbok. Jam kerja Mang Yahya ‘kan sampai jam enam sore aja. Ini sudah di luar jam kerjanya. Biarkan si mamang beristirahat. Nana sebentar aja kok, Mbok. Nana berangkat dulu ya?” Gerhana mencangklong tas dan meraih kunci mobil di atas nakas. Bersiap keluar kamar menuju garasi. Ia sengaja mempercepat langkah untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan Mbok Wati. Bukan apa-apa, ia takut kelepasan bicara dan misinya menjadi gatot alias gagal total. Ia memang payah kalau terlalu lama mengarang bebas.

“Non Nana nggak pamit Den Guruh dulu? Ntar Non dihukum lho kalau keluar rumah malam-malam nggak izin dulu?” ancam Mbok Wati kalem. Walau kalimat si Mbok terkesan menghimbau, namun ada peringatan yang tersirat di dalamnya. Nah kan! Si Mbok memang piawai sekali memanipulasi keadaan. Si Mbok tahu sekali kalau ia takut pada kakaknya. Makanya si Mbok dengan sengaja menekannya.

“Kalau Nana pamit, ya sudah pasti tidak diizinin sama Mas Guruh. Makanya Nana pamitnya sama si Mbok aja. Hehehe.” Gerhana nyengir.

“Jangan bilangan Mas Guruh ya, Mbok? Nanti Nana dihukum. Mbok nggak kasihan apa sama Nana? Padahal niat Nana ini baik lho, Mbok. Nana mau menjenguk orang

sakit? Jangan bilang apa-apa sama Mas Guruh ya, Mbok? Ya, Mbok ya? Ya... ya... ya?" Gerhana memeluk manja Mbok Wati. Berusaha mengambil hatinya. Ia tahu pada akhirnya si Mbok pasti akan meluluskan permintaannya. Si Mbok terlalu sayang padanya.

"Tapi kalau nanti Den Guruh nanya, Mbok mau bilang apa coba?" Mbok Wati ragu. Nah kan! Si Mbok akhirnya luluh juga. Syukurlah.

"Mas Guruh nggak akan bertanya apa-apa, Mbok. Soalnya Nana akan pulang sebelum Mas Guruh pulang. Percaya deh. Nana berangkat dulu ya, Mbok. Assalamualaikum."

Gerhana buru-buru ngacir. Ia takut kalau Mbok Wati akan kembali menemukan cara untuk menahannya. Samar-samar ia mendengar Mbok Wati membalas salamnya dengan tambahan kalimat hati-hati di jalan. Si Mboknya ini memang baik sekali bukan? Oleh karena itu ia tidak akan mengecewakannya. Ia hanya akan menitipkan uang yang sudah ia persiapkan dalam amplop putih pada *bouncer* di club. Dan ia akan pulang setelahnya. Ia tidak mau melanggar janjinya pada Mbok Wati.

Gerhana tiba di club pukul 20.30 WIB. Masih terlalu *siang* untuk bersenang-senang di club malam bukan? Gerhana sedikit ragu saat berdiri di pintu masuk. Belum masuk saja telinganya telah mendengar irama musik EDM yang memekakkan telinga. Ditambah lagi suasananya yang remang-remang. Ia takut kalau nanti salah mengenali orang. Apalagi jika memikirkan kemungkinan akan bertemu dengan Abizar atau malah Om Axel sekalian. Auto mampuslah ia dihajar kedua orang tua dan kakaknya. Sebaiknya ia mempersingkat saja segala urusannya di sini.

Setelah mantapkan hati, Gerhana melangkah ke pintu masuk. Ia mengekori mas-mas berjas formal dan mbak-mbak yang memakai baju kurang bahan.

“Kamu yang berkunci kuda berhenti di tempat. Hanya orang dewasa atau yang berusia 21 tahun ke atas yang boleh masuk. Kalau anak SMP, tidak boleh!” Seorang *security* berseragam hitam-hitam menahannya di pintu masuk. Gerhana merasa terhina seketika. Usianya sudah dua puluh dua bahkan dua puluh tiga, empat bulan lagi. Ia bahkan sudah lulus S1 dua bulan lalu. Masa ia disangka murid SMP? Benar-benar pembunuhan karakter!

“Saya sudah berusia 22 menjelang 23 tahun, Om *security* yang terhormat. Masa saya tidak boleh masuk?” Gerhana berkacak pinggang. Ia kesal karena disangka masih anak-anak. Mendengar jawabannya, *security* yang satu lagi mendekat. Mungkin ia ingin memastikan ucapannya. Apa benar ia sudah berusia hampir 23 tahun. Gerhana kini dipandangi lekat-lekat oleh dua orang *security* yang menyangsikan kebenaran usianya.

“Masa sih kamu ini sudah berusia hampir dua puluh tiga tahun?” *Security* yang kedua pun ternyata tidak mempercayainya. Wah bener-bener kebangetan. Gerhana merasa jalan satu-satunya adalah ia harus menunjukkan KTPnya.

“Ya benar lah, Om *Security*. Kalau tidak percaya lihat ini ada K--”

“Maaf Bang Ray, Bang Boy. Dia adik gue.” Seseorang menarik lengannya. Gerhana refleks berusaha melepaskan tangan seseorang yang melingkari pergelangan tangannya. Matanya membola saat menyadari siapa yang menarik

lengannya.

Tangguh! Bagaimana ini? Padahal niatnya hanya ingin menitipkan uang pada salah satu bouncer untuk diteruskan pada si Tangguh ini. Tak disangka tak dinyana, orangnya malah muncul duluan.

“Oh adek lo toh, Guh? Baik-baik lo jaga anak perawan. Mana masih *abege* begini lagi,” Gerhana cemberut. Ia masih tidak terima dianggap sebagai anak SMP. Orang tuanya telah menghabiskan berkarung-karung beras untuk membesarkannya. Masa sih tidak ada hasilnya?

“Iya, Bang. Gue juga nggak nyangka kalau si--” Tangguh menghentikan kalimatnya. Ia tidak tahu siapa nama gadis keras kepala ini.

“Nana. Nama saya Gerhana,” bisik Gerhana pelan. Walau pun kesal tetapi ia tidak mau membuat Tangguh malu karena kebohongannya terbongkar.

“Kalau si Na--Nana ini nekad mencari gue sampai ke sini,” Tangguh tergagap.

“Gue bawa Nana ke luar dulu ya, Bang?” Tangguh bermaksud membawa Gerhana ke parkir dan mengusirnya pulang. Hanya saja ia tidak mengira kalau gadis keras kepala ini malah berlari masuk ke dalam *club*. Gadis ini memang benar-benar menyusahkan!

Akan halnya Gerhana yang penasaran dengan suasana *club* malam yang hanya bisa ia lihat di film-film, memutuskan untuk melihat-lihat sebentar. Lagi pula kalau ia masuk, pasti Tangguh akan ikut masuk juga. Jadi gampang ‘kan memberikan uangnya? Tidak main petak umpet melulu. Kecerdasan tingkat tingginya ini memang mengagumkan bukan? Hehehe. Tidak apa-apa ‘kan memuji diri sendiri?

Hitung-hitung latihan meningkatkan kadar *kepedean diri*.

Saat pertama sekali memasuki ruangan remang-remang club, Gerhana dimanjakan oleh lampu warna-warni yang indah. Berkelap-kelip karena suasana ruangan yang cenderung gelap. Secara keseluruhan, Gerhana merasa seperti tengah dikerumuni oleh ribuan kunang-kunang yang berterbangan. Musik EDM yang diputar juga familiar di telinganya. Penampilan *Female DJ* yang sedang beraksi, tidak bisa dikategorikan sebagai seksi lagi. Tetapi nyaris seperti telanjang. Hanya *bra* hitam berenda dan secarik kain tipis yang menutupi area bawah perutnya. Pantas saja para laki-laki suka ke tempat ini. Banyak penampakan-penampakan indah rupanya.

Di sudut club, tampak sekelompok wanita dan pria yang duduk bergerombol. Mereka tertawa-tawa heboh sembari menyesap minuman warna-warni di gelas kecil. Ada yang berwarna merah seperti sirup Marja*, dan juga yang berwarna biru mirip spirtus. Mereka semua terlihat terlalu gembira hingga nyaris menyerupai orang gila. Bagaimana tidak mirip orang gila. Soalnya setiap salah seorang dari mereka berbicara, langsung disambut tawa meriah oleh semua teman-temannya. Gerhana tidak yakin apa mereka sungguh-sungguh memahami apa yang lawan bicara mereka katakan. Pokoknya mereka asal tertawa saja. Mirip orang gila bukan?

Setelah benar-benar menginjakkan kaki ke tempat yang dilabeli kata *tabu* oleh keluarganya, Gerhana kini bisa menarik satu kesimpulan. Tempat ini sebetulnya bukan tempat untuk bersenang-senang. Tetapi tempat untuk melarikan diri dari sesuatu. Entah itu lari dari masalah

pekerjaan, percintaan atau apapun. Ia berani mengatakan hal itu setelah mengamati wajah-wajah penikmatnya. Mereka semua memang tertawa-tawa. Tetapi tawa mereka tidak sampai ke mata, apalagi ke hati. Mereka terkesan gembira. Tetapi ekspresi mereka hampa. Seharusnya ini namanya bukan club malam. Tapi tempat pelarian.

Bosan mengamati para eksekutif muda, Gerhana berganti memperhatikan orang-orang yang sedang bergoyah heboh di *dance floor*. Ada yang bergoyang seksi, goyang santai, goyang dumas sampai yang bergoyang ala jurus *kungfu master*. Mungkin orang tersebut sedang *hang over*. Makanya ia menggunakan jurus mabuk. Semakin lama menjadi pengamat, Gerhana seolah-olah terlempar dalam dimensi lain. Seumur-umur ia tidak pernah berada di tempat gelap nan berisik seperti ini.

"Sudah puas, anak kecil? Kalau sudah, silahkan pulang. Ini bukan tempat kamu?" Tanpa menoleh pun Gerhana tahu siapa yang berbicara tepat di belakangnya ini. Siapa lagi kalau bukan Tangguh?

"Bukan tempat saya? Siapa bilang? Ini tempat umum. Siapa saja boleh datang ke sini asal mampu membayar," sangkal Gerhana ketus. Merasa sudah cukup puas mengamati club, Gerhana membuka resleting tas dan mengeluarkan sebuah amplop putih.

"Nih. Saya titip amplop ini buat ibunya Abang. Sudah, jangan serem begitu mukanya. *Ck!* Saya ulangi ya, buat ibunya Abang. Bukan buat Abang. Jelas?" Gerhana meraih tangan besar Tangguh. Meletakkan amplop di telapak tangannya, serta menutup tangan besar itu kembali. Tugasnya usai sudah. Sebaiknya ia kembali saja ke rumah.

Mbok Wati pasti belum tenang sebelum ia pulang. Baru saja berjalan beberapa langkah, Gerhana merasa seseorang menarik kuncir buntut kudanya.

“Ambil kembali uang kamu, Bocah! Saya sudah bilang, kalau saya tidak membutuhkan uangmu. Kamu belum pikun ‘kan?”

“Adududuh... jangan ditarik dong kuncir saya. Tuh ‘kan pitanya jadi rusak!” seru Gerhana kesal. Tangguh menarik rambut sekaligus pita merah mudanya. Alhasil perekat pitanya lepas. Menyisakan karet hitamnya saja.

“Makanya kamu jangan ngeyel. Saya tidak suka menjilat ludah saya sendiri. Sekali saya mengatakan tidak, sampai kapan pun tetap tidak. Paham kamu!” Tangguh gantian menjejalkan amplop itu ke tangan Gerhana. Ia sampai kehabisan akal menghadapi bocah nakal ini. Entah dari mana bocah ini mengetahui tempat kerjanya. Tanpa banyak bicara, Tangguh segera meninggalkan bocah keras kepala itu. Kalau dilarang tidak mempan, mungkin jika dibiarkan lama-lama ia akan bosan dan akhirnya pulang juga. Hanya saja ia khawatir melihat tatapan penuh hasrat dari beberapa om-om senang dan para eksekutif muda yang terus mengintai gerak-gerak si bocah. Para pemain lama seperti mereka-mereka ini, tahu saja mana mangsa yang masih *fresh* untuk dikelabui. Tidak mungkin ia membiarkan bocah ini berkeliaran bebas tanpa ia awasi. Ternyata ia masih punya hati nurani juga. Padahal ia mengira kalau hati nuraninya sudah lama mati.

Gerhana meradang. Ia tidak terima niat baiknya diacuhkan begitu saja. Pokoknya sebelum uang ini sampai ke tangan Bu Wardah, ia tidak akan menyerah. Dengan

cepat ia mengekori langkah-langkah Tangguh. Ia ingin melihat sehebat apa kesabaran si abang preman ini kalau terus ia kintili.

Mari kita adu kesabaran, Bang!

"Ngapain kamu mengikuti saya? Saya mau bekerja."

Nah kan!

"Saya hanya mau menunjukkan tanggung jawab saya pada ibunya Abang. Dan kalau boleh, saya juga ingin menjenguk ibunya Abang. Masa begitu saja tidak Abang izinkan?"

"Ibu saya tidak apa-apa. Lagi pula ibu saya sudah memaafkan kamu. Mengenai stealing martabak, itu juga sudah saya perbaiki. Saya tidak butuh uang kamu. Jadi kamu tidak usah terus mengikuti saya. Nanti orang-orang mengira kalau saya itu mau memalak kamu. Paham!«

"Mana bisa begitu? Kata orang tua saya kalau kata maaf itu berguna, pengadilan itu tidak ada dan penjara bakalan kosong semua. Maaf itu penting. Hanya saja ada sanksi yang menyertainya. Saya dididik untuk selalu bersikap penuh tanggung jawab. Jadi saya tetap akan mengganti uang perbaikan stealing dan wajib untuk menjenguk ibunya Abang.»

Gerhana melihat Tangguh membuka mulutnya, namun menutupnya kembali. Sepertinya Tangguh sudah kehabisan akal untuk menghadapinya. Hah, si abang preman ini tidak tahu saja bagaimana keras kepalanya dirinya kalau sudah punya mau. Batu karang mah lewat! Dilewati air laut maksudnya. Hehehe.

"Ya sudah. Saya akan membawa kamu menemui ibu saya. Tapi ingat, setelah itu kamu jangan pernah menampakkan

batang hidung kamu lagi di hadapan saya atau ibu saya. Berjumpa dengan kamu membuat kami tertimpa sial saja!”

Akhirnya, ia menang juga kan? Siapa dulu, Nana gitu lho!

“Kamu ini sedikit-sedikit bilang saya tidak dididik untuk begini begitu. Memangnya orang tua kamu itu guru agama ya?”

Wah, belum tahu si abang preman orang tua gue itu siapa? Siap-siap sakit jantung ye, Bang? Hehehe.

“Ibu saya dulunya guru TK.”

“Pantas saja. Kalau ayah kamu? Guru agama?”

Satu, dua, tiga!

“Bukan. Ayah saya itu polisi. Nama ayah saya Jendral Badai Putra Alam.” Gerhana menaikkan satu alisnya dengan gaya jumawa. Ia puas sekali bisa menakut-nakuti si abang preman ini.

Hehehe. Jantungan, jantungan lo sana!

“Bagus! Kalau begitu ayo, saya akan mengantarkan kamu pulang. Saya ingin menemui ayahmu, dan memintanya untuk mencabut SIM A kamu, karena kamu terbukti tidak kompeten dalam menyetir sehingga merugikan orang lain!”

Mampus! Kok hasil akhirnya jadi begini sih? Salah gertak ini mah!



Chapter 5

“Tapi--tapi---” Gerhana tergagap.

“Tidak ada kata tetapi. Bukannya tadi kamu bilang, kalau kamu itu selalu dididik menjadi orang yang bertanggung jawab? Ini adalah saat yang paling tepat untuk membuktikan semua omonganmu. Sekarang ikuti saya!” Dengan apa boleh buat Gerhana mengekori langkah Tangguh. Ia sangat menyesal telah membuka jati diri ayahnya. Baru berjalan beberapa langkah, Tangguh mendadak berhenti.

“Kamu berjalan di depan saya saja,” perintah Tangguh. Seperti tadi, Gerhana pun menuruti instruksi Tangguh. Benaknya terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi, apabila Tangguh benar-benar mengantarnya pulang ke rumah.

Dengan lesu Gerhana berjalan cepat melewati rombongan muda-mudi yang baru saja masuk. Malam minggu seperti ini, *club* memang sedang ramai-ramainya. Di belakang Gerhana, Tangguh menghela napas berat. Pekerjaannya pasti menumpuk malam ini. Banyaknya pengunjung, pasti makin banyak insiden. Karena kalau sudah mabuk, biasanya para pengunjung cenderung suka

membuat keributan. Dimulai dari saling pandang dan tidak sengaja tersenggol, bisa menjadi pemicu perkelahian. Dan tugasnyalah meredam semua kemungkinan-kemungkinan buruk itu. Sebaiknya ia mengurus bocah ini secepatnya dan segera kembali ke sini.

Saat Gerhana melewati beberapa laki-laki yang sedang *hang over*, Tangguh menepis tangan-tangan jahil yang berniat untuk menyentuh Gerhana. Mata-mata penuh nafsu juga memandangi Gerhana dengan penuh minat. Walaupun memakai *overall jeans*, tapi kaus putihnya cukup ketat. Sembari berjalan Tangguh membuka jaket kulitnya. Ia memberi isyarat pada Gerhana untuk berhenti. Ketika Gerhana menghentikan langkah, Tangguh memakaikan jaketnya sembarang ke tubuh Gerhana. Kedatangan gadis ini membuatnya repot saja. Untungnya gadis ini tidak banyak protes. Ia merentangkan tangannya begitu saja saat ia memakaikan jaket. Persis seperti anak-anak.

Gerhana sebenarnya tidak sadar saat Tangguh memakaikan jaket padanya. Ia sedang tidak fokus. Kepalanya penuh dengan rencana memikirkan cara melarikan diri dari Tangguh. Ia takut kalau Tangguh benar-benar mengantarkannya pulang dan bertemu dengan kakaknya. Makanya ia *manut* saja saat dipakaikan jaket. Ia memang sering menerima perlakuan seperti ini dari ayah atau ibunya. Semakin mendekati pintu keluar, Gerhana semakin cemas. Berbagai macam kemungkinan berseliweran dalam benaknya.

“Orang tua saya tidak ada di rumah, Bang. Percuma saja Abang mengantar saya pulang. Ini, terima saja amplop ini dan urusan kita selesai sampai di sini,” Gerhana tiba-

tiba menghentikan langkah. Ia kembali menjejalkan amplop ke tangan Tangguh. Ia merasa sudah terlalu lama menghabiskan waktu di tempat ini. Kalau ia tidak segera pulang, takutnya ia keduluan oleh Mas Guruh. Masalah pasti akan melebar, kalau kakaknya sampai mengetahui insiden tabrakannya.

Tangguh yang kaget karena gerakan tiba-tibanya terpaku. Gerhana pun berlari kencang menuju pintu keluar. Terserah uang itu mau diapakan oleh Tangguh. Yang penting misinya sudah selesai.

"Aduhhh!" Gerhana mendesis kesakitan. Karena berlari-lari, kening benjolnya menabrak bahu seseorang. Nyerinya bukan kepalang. Ia juga nyaris jatuh terjengkang kalau seseorang tidak segera memeganginya. Ia sampai tidak bisa bersuara. Keningnya berdenyut-denyut nyeri.

"Kamu tidak apa-apa, Bocah? Sini, biar saya lihat dulu luka kamu," suara Tangguh dekat sekali dengan telinga Gerhana. Berarti Tangguh juga yang menahan bahunya. Baik juga dia.

"Tidak usah, Bang. Saya sudah mau pu--"

"Gerhana!"

"Nana? Ngapain kamu di sini? Dan jaket siapa itu yang kamu pakai?!"

"B--Bang Abizar... M--Mas Guruh!" Gerhana merasa darahnya tersirap, saat melihat atasan dan kakaknya sekaligus ada di depannya. Rupanya bahu Abizarlah yang berbenturan dengan keningnya. Ia sampai tidak bisa berbicara saking kagetnya.

"Saya--Nana--" Gerhana tidak tahu pertanyaan siapa yang harus duluan ia jawab.

Otaknya *ngeblank*. Kalau bertemu dengan Abizar, memang sempat terlintas di benaknya. Kemungkinan itu ada, mengingat *club* ini adalah milik omnya. Tetapi kakaknya? Setitik debu pun ia tidak mempunyai dugaan ke arah itu. Padahal justru bertemu kakaknyalah hal yang paling tidak ia inginkan. Karena kalau kakaknya tahu, kedua orangnya pasti juga tahu. Alamat habislah ia dihukum. Belum lagi kemungkinan kendaraannya akan disita seperti waktu ia SMU dulu. Entah mengapa akhir-akhir ini nasib buruk selalu menghampirinya.

"Kemari!" Gerhana meringis saat pergelangan tangannya ditarik kencang oleh kakaknya menuju pintu keluar *club*. Habislah ia kali ini!

"Sudah mulai berani nakal kamu sekarang ya? Sepertinya ayah dan ibu harus mengetahui kelakuanmu ini. Kamu bahkan sudah berani membohongi Mbok Wati. Tadi sewaktu Mas menelepon ke rumah, Mbok Wati bilang kalau kamu mau menjenguk orang sakit. Mana orang sakitnya? Lagi *ngedance* atau lagi *teler*?" Bahu Gerhana tersentak. Bentakan Guruh membuatnya kaget. Matanya berair. Seumur-umur kakaknya tidak pernah membentak-bentakinya seperti ini. Apalagi di depan orang banyak.

"Nana nggak bohong, Mas. Maksud Nana--"

Gerhana tidak tahu harus mulai bercerita dari mana. Ia kebingungan diinterogasi tanpa persiapan seperti ini.

"Sudah ketahuan seperti ini kamu masih juga berani bohong, hah!"

"Adik Anda tidak berbohong. Ia memang akan menjenguk orang sakit. Dan orang sakitnya itu adalah ibu saya. Jaket yang ia pakai adalah jaket saya. Pakaian adik

Anda tadi basah ketumpahan minuman.”

Tangguh merasa sudah saatnya ia mengambil alih tanggung jawab. Ia tidak tega melihat Gerhana ketakutan seperti ini. Setiap bahu kecilnya bergetar, ada rasa tidak nyaman di hatinya. Ia memang tidak bisa melihat bentuk penindasan dalam bentuk apapun. Pengalaman masa kecilnya dipenuhi dengan berbagai macam bentuk penindasan baik fisik maupun psikis.

“Anda siapa dan ada urusan apa dengan adik saya?” Guruh menatap tajam seorang laki-laki sangar tattoan, yang tiba-tiba berdiri di hadapan adiknya. Ia tidak menyukai pemandangan ini. Ia laki-laki. Instingnya mengatakan ada sesuatu dari cara laki-laki ini melindungi adiknya.

“Nama saya Tangguh dan saya adalah *bouncer* di *club* ini. Beberapa hari lalu adik Anda tidak sengaja menyerempet *stealing* martabak ibu saya,»

“Jadi *stealing* martabak yang kamu serempet beberapa hari yang lalu itu, *stealing* ibunya Tangguh, Na?» Abizar memandang Gerhana yang hanya menganggukkan kepala. Wajah Gerhana masih tampak pucat dan matanya basah. Sepertinya gadis ini masih *shock*. Kasihan juga. Guruh itu orangnya jarang marah. Tapi sekalinya naik pitam, ya seperti inilah jadinya. Mengenai Tangguh, tentu saja ia mengenalnya. Tangguh adalah salah satu *bodyguard* handal kesayangan Om Axel. Mesin pembunuh paling mengerikan yang selalu ada digaris depan. Setiap ada operasi berbahaya, Tangguh paling bisa diandalkan. Bukan hanya karena ia paling mumpuni beladiri. Tetapi karena ia juga tidak takut mati.

“Pagi itu adik Anda sedang terburu-buru. Ia hanya memberikan kartu namanya pada saya, dan berpesan

kalau ada apa-apa saya boleh menghubunginya. Tadi saya menelepon adik Anda untuk bertemu dengan saya di sini, sebelum menjenguk ibu saya. Itulah kejadian yang sebenarnya. Dan ini,” Tangguh memperlihatkan amplop putih di tangannya.

“Ini adalah biaya perbaikan *stealing* martabak sekaligus biaya pengobatan yang diberikan oleh adik Anda. Itulah kejadian yang sebenarnya. Adik Anda tidak bohong,» tukas Tangguh tegas.

Gerhana termangu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Tangguh bersedia menutupi kebohongannya. Apalagi mengambil alih dosanya dengan cara seheroik ini. Tangguh berbohong untuk menutupi kebohongannya.

“Berhubung saya sudah menerima ini,” Tangguh memukul-mukul pelan amplop di tangannya dengan gaya menjengkelkan. “Maka saya rasa sebaiknya kamu tidak perlu menjenguk ibu saya lagi, Bocah. Karena yang saya butuhkan itu uang. Bukan perhatian. Karena perhatian sebesar apapun itu, tidak akan bisa membayar biaya perbaikan *stealing* dan juga biaya rumah sakit ibu saya. Urusan kita selesai sampai di sini. Permissi semuanya.» Tangguh membalikkan tubuh. Meninggalkan kakak beradik dan keponakan boss besarnya. Urusannya dengan bocah itu sudah selesai. Sudah ada kakak dan keponakan bossnya yang akan menjaganya. Sebenarnya ia tadi bukan benar-benar ingin mengadukan bocah ini pada ayahnya. Itu hanyalah alasan untuk mengusirnya pulang.

“Tunggu dulu!” seru Guruh. Tangguh menghentikan langkahnya.

“Saya minta maaf karena adik saya telah merugikan dan mencelakai ibu Anda, dan--” Guruh membuka jaket kulit

kedodoran yang dikenakan asal-asalan oleh Gerhana. “Ini, ambil kembali jaket Anda.” Guruh menghampiri Tangguh. Mengembalikan jaketnya.

“Urusan Anda dan adik saya cukup sampai di sini saja. Mengerti?” Guruh memperingatkan Tangguh secara terang-terangan. Ia tidak ingin ada pertemuan-pertemuan tidak penting lainnya antara adiknya dengan *bouncer* ini. Bukannya ia memandang rendah profesi orang. Hanya saja ia tidak ingin mempunyai adik ipar seorang preman. Apalagi kedua orang tuanya. Semua orang tua pasti menginginkan hal terbaik bagi anaknya bukan?

“Tenang saja. Saya tidak akan mengkhususkan diri untuk menemui adik Anda. Hanya saja, saya bukan pemilik semesta ini. Segala sesuatu yang terjadi secara kebetulan di dunia ini, itu di luar kuasa saya. Permisi.” Tangguh melanjutkan langkahnya menuju kios rokok di pinggir jalan. Ia merasa mulutnya asam karena sudah terlalu banyak berbicara. Biasanya ia hanya mengeluarkan kata seperlunya. Kepalan tangannya lebih banyak berbicara mewakili mulutnya. Selain itu ada sesuatu hal yang harus ia bereskan secepatnya. Penampakan Jaka yang terus bersembunyi seperti seekor tikus di kios rokok, telah menjawab rasa penasarannya. Siapa lagi yang membocorkan tempat kerjanya pada bocah itu kalau bukan Jaka? Untuk ukuran seorang preman, Jaka memang terlalu polos. Ia juga selalu tidak tegaan. Hatinya lemah seperti agar-agar. Menyedihkan!



Gerhana merasa ada yang salah saat melihat mobilnya tidak ada di garasi. Padahal semalam ia masih

memarkirkannya dengan rapi. Apa kakaknya meminjam mobilnya? Rasa-rasanya tidak mungkin. Guruh itu orangnya tidak suka dengan segala sesuatu yang berlebihan. Mengingat warna mobilnya yang merah menyala, Guruh pasti ogah memakainya. Kakaknya itu kerap sakit mata setiap melihat warna mobilnya. Gerhana bergegas masuk kembali ke dalam rumah. Mencari Mbok Wati. Setiap ada perubahan sekecil apa pun di rumah ini, tidak akan terlewatkan dari pengamatan pengasuhnya. Ia menemukan Mbok Wati tengah mencuci piring bekas sarapan.

“Mbok, mobil Nana kok nggak ada? Dipinjem Mas Guruh ya? Tapi mobil Mas Guruh juga tidak ada? Eh dipakai Mang Yahya ya? ” Gerhana menebak-nebak sendiri. Yang pasti mobilnya tidak mungkin hilang. Maling akan susah melewati penjagaan ketat keamanan rumahnya. Apalagi kalau yang dicuri itu mobil. Sepertinya agak mustahil.

“Mobil Non Nana disita Mas Guruh. Sedang diungsikan di tempat yang aman katanya. Mulai hari ini setiap Non Nana mau kerja, harus di antar Mang Yahya atau naik taksi *online*. Begitu tadi perintah Mas Guruh, Non.”

Gerhana langsung lemas. Itu artinya mulai hari ini ia tidak akan bisa ke mana-mana sendirian lagi. Kakaknya sudah mengikat kakinya. Dan ia juga tidak tahu sampai kapan mobilnya akan dikembalikan. Apa boleh buat, ia memang salah. Semua kesalahan harus ada konsekuensinya bukan? Gerhana melirik pergelangan tangannya. Pukul 07.30 pagi. Setengah jam lagi ia harus tiba di kantor. Kalau telat, Abizar pasti akan mengomelinya.

“Ya sudah, Nana berangkat sekarang saja. Mang Yahyanya mana, Mbok?”

“Paling ngobrol sama Kang Entis di pos depan. Non Nana susulin aja ke sono.” Gerhana mengangguk. Toh ia memang tidak punya pilihan lain. Dan seperti inilah paginya. Di antar pulang dan pergi bekerja seperti anak TK. Tidak ada lagi *privacy* dalam hidupnya.

Baru saja tiba di kantor, OB memberikan sebuah amplop putih padanya. Ada seseorang yang baru saja menitipkannya pada Satpam kantor. Tanpa melihat isinya, Gerhana tahu pasti amplop itu berasal dari Tangguh. Preman sombong satu ini memang keras kepala! Saat OB mengatakan bahwa pengirimnya masih berada di Pos Satpam, Gerhana segera menghambur keluar. Memangnya cuma Tangguh saja yang bisa keras kepala. Ia juga bisa!

Gerhana melihat Tangguh baru saja keluar dari Pos Satpam. Punggung lebar dan tattonya mudah dikenali. Gerhana meneriakkan nama Tangguh. Tapi sepertinya preman sombong itu tidak mendengar atau pura-pura tidak mendengar. Sialan! Gerhana terpaksa berlari mengejanya hingga ke ujung jalan.

“Bang Tangguh!” Gerhana menarik lengan Tangguh dengan kesal. Hanya gara-gara sebuah amplop saja ia sampai repot begini. Semalam ‘kan Tangguh sudah mengakui kalau ia menerima uangnya. Jadi ia tidak terima kalau uangnya dikembalikan. Seperti anak-anak saja.

“Ngapain kamu terus mengikuti saya? Nanti kakakmu mengira kalau saya mencari kesempatan untuk menemui kamu lagi?” rutuk Tangguh kesal. Ia sengaja menitipkan amplop pada *security* demi menghindari gadis ini. Tetapi gadis ini malah mengejanya sampai ke ujung jalan ini. Benar-benar cari masalah!

"Abang kemarin 'kan sudah setuju untuk menerima uang ini. Jadi saya tidak sudi mengambilnya kembali. Nih! Ambil lagi uangnya. Mau Abang buang kek, Abang bakar kek, suka hati Abang. Pokoknya saya tidak mau menerimanya kembali!"

Tangguh menghitung sampai sepuluh. Benar-benar menyusahkan. Baiklah, ia akan melakukan hal yang seperti Gerhana mau. Terserah uang ini akan ia apakan. Pandangannya tertumbuk pada seorang kakek-kakek tua yang membawa karung beras. Sepertinya kakek ini seorang pemulung. Tanpa banyak bicara ia memberikan amplopnya pada si kakek, yang seketika mengucapkan kata terima kasih banyak berulang kali. Tangguh menatap Gerhana dengan tatapan menantang. Ia ingin mendengar tanggapannya. Hanya saja gadis itu tidak memandangnya. Ia hanya memandang pada satu titik, sebelum berlari kencang kembali ke arah kantor.

Tangguh menatap ngeri saat melihat sebuah mobil melaju kencang dari perempatan jalan, menuju ke arah Gerhana. Tanpa berpikir panjang ia ikut berlari mengejar Gerhana dan mendorongnya ke tepi jalan. Jeritan ngeri bercampur decitan ban yang direm mendadak, sejenak membuat kepalanya pening.

Hampir saja!

Suara-suara langkah kaki yang mendekat, dan orang-orang yang berbicara secara bersamaan membuat napasnya sesak. Ia seakan-akan pernah mengalami peristiwa ini. Suara-suara bernada amarah dalam bahasa yang tidak ia mengerti, menyerbu benaknya. Tangisan ibunya, bentakan suara laki-laki terngiang-ngiang di kepalanya. Tangguh

nyaris muntah!

“Bang, Abang nggak apa-apa?”

“Kamu, mulai hari ini enyahlah dari saya! Kehadiran kamu selalu saja membuat saya sial. Pergi!”

Gerhana ternganga. Tangguh kalau dalam mode diam, memang menyeramkan. Tetapi sosoknya jauh lebih mengerikan jikalau ia sedang marah. Sebaiknya memang ia menjauhi laki-laki ini. Kedekatan mereka berdua memang selalu penuh insiden. Bukan hanya Tangguh yang sial, ia juga!



Chapter 6

Tangguh memeriksa penampilannya sekali lagi. Sebisa mungkin menutupi luka-luka di tubuhnya dengan jaket. Kedua sikunya yang *beset* karena tergesek aspal, telah ia obati seadanya. Hanya saja luka di keningnya tidak bisa ia tutupi. Ia sudah mencoba mengakalnya dengan menempelkan tiga buah *hansaplast* sekaligus. Sejauh ini lumayanlah. Setidaknya luka-lukanya sudah tidak terlalu kentara. Bukan apa-apa. Ia hanya tidak suka membuat ibunya khawatir. Setelah merasa penampilannya cukup baik, barulah ia mengetuk pintu.

“Astaga, kamu kenapa, Guh? Kok keningmu bisa terluka?” Belum sempat menjawab pertanyaan ibunya, aksi sang ibu telah membungkam apapun alasannya. Ibunya membuka jaketnya begitu saja. Luka-luka di kedua sikunya yang tergesek aspal terlihat juga oleh ibunya. Ibunya ini memang sudah sangat hapal dengan segala tindak tanduknya. Ia tidak pernah mempercayai begitu saja ucapannya tanpa membuktikannya secara langsung.

“Jangan bilang kalau kamu habis *shooting* adegan-adegan berbahaya lagi di film kemarin? Ibu *kan* sudah

berulang kali bilang kalau Ibu tidak suka kamu menjadi aktor!»

“Tidak, Bu. Tangguh sudah menolak kontraknya karena Ibu tidak setuju. Tangguh tadi jatuh dari motor. Tangguh tidak melihat ada lubang yang cukup besar di tengah jalan. Makanya Tangguh kehilangan keseimbangan, Bu.”

Maaf, Bu. Tangguh bohong. Tangguh luka-luka karena menolong orang.

“Ya, sudah. Kamu duduk dulu. Ibu akan mengambil air hangat dan obat-obatan dulu. Lain kali kamu harus lebih hati-hati kalau sedang berkendara ya, Nak? Di dunia ini, Ibu cuma punya kamu. Kalau terjadi sesuatu padamu, Ibu bisa mati, Nak. Kamu ingat kata-kata Ibu ini baik-baik.” Bu Wardah mengelus wajah rupawan putranya dengan raut wajah sedih. Sesungguhnya sudah lama ia tidak ingin hidup lagi. Ada satu masa di mana ia merasa kalau hidupnya sudah tidak berarti lagi. Hanya saja, saat mengetahui ada nyawa lain di rahimnya, ia mengurungkan niatnya. Saat Tangguh lahir, ia tahu bahwa ia harus terus hidup, demi melindungi masa depan putranya. Ia akan melakukan apa saja, agar putranya tetap hidup dan memiliki masa depan yang baik. Tidak seperti ayahnya!

“Tangguh tahu, Bu. Ibu tidak usah khawatir. Ini cuma luka-luka kecil,” Tangguh mengelus bahu ibunya. Mencoba menenangkan satu-satunya orang yang paling dicintainya di dunia.

“Kalau boleh, Tangguh ingin istirahat saja. Luka-luka ini tadi sudah Tangguh obati sendiri. Boleh, Bu?” pinta Tangguh sopan. Bu Wardah tersenyum bangga. Hasil didikannya ternyata membuahkan hasil. Lihatlah, ia bisa mendidik

putranya menjadi laki-laki yang sopan dan menghargai perempuan. Tidak seperti ayahnya yang menganggap perempuan itu cuma seperti barang mainan yang bisa dibeli dan dibuang sesuka hati. Tidak selamanya genetika orang tua menurun kepada anaknya bukan?

“Kalau menurutmu lukamu itu tidak apa-apa, boleh saja. Karena kamulah yang paling tahu kondisi tubuhmu. Tapi ingat, kalau kamu merasa tidak baik-baik saja beritahu Ibu ya?” Bu Wardah mengalah. Selain berusaha mendidik Tangguh menjadi pribadi yang baik, ia juga belajar menjadi ibu yang baik. Ia tidak pernah memaksakan keinginannya pada putranya. Kecuali untuk satu hal. Ia punya alasan kuat untuk itu.

Tangguh mengangguk. Ia memang letih sekali. Semalaman begadang mengurus para pengacau di club, membuat kepalanya pusing. Belum lagi memikirkan nasib Gerhana yang tertangkap basah oleh kakak dan atasannya. Walau ia sudah mencoba segala cara untuk mengenyahkan bayangan wajah pucat gadis itu, tetapi tetap tidak berhasil. Wajah imut itu tidak bisa lepas dari benaknya. Dan semua bebannya itu ditambah dengan menolong gadis keras kepala itu dari resiko kecelakaan. Tubuh sampai terasa *remek* semua. Ia perlu tidur untuk memulihkan kondisi tubuhnya.

Tangguh membuka pintu kamar. Menjatuhkan tubuh ke kasur tipis sederhana. Tempat tidurnya ini bersejarah karena ia sendiri yang membuatnya. Tempat tidur yang umum, tidak cukup untuk tingginya yang di atas rata-rata. Sewaktu remaja dulu, ia harus menekuk kakinya atau membiarkannya menggantung di atas ranjang. Ia sempat

mengeluh pada ibunya. Ia menanyakan mengapa tubuhnya sangat jangkung dan rambutnya coklat. Kornea matanya juga berwarna seperti madu gelap. Tidak seperti ibunya.

Jawaban ibunya singkat saja. Katanya ia mirip dengan ayahnya. Saat pertanyaan ia kembangkan dengan menanyakan keberadaan ayahnya, ibunya hanya mengatakan bahwa ayahnya sudah tiada. Dulu ia percaya seratus persen dengan kata-kata ibunya. Sampai pada suatu hari secara tidak sengaja ia mendengar pembicaraan ibunya dengan seseorang di telepon. Ia baru tahu kalau ibunya berbohong. Ayahnya masih hidup. Hanya saja ayahnya sudah tidak menginginkan ibunya lagi. Semenjak hari itu, ia sangat membenci ayahnya. Bagaimana mungkin seorang suami membuang istrinya begitu saja hanya karena bosan? Seperti barang saja. Laki-laki yang tidak menghargai perempuan, tidak pantas disebut sebagai seorang laki-laki. Karena apa? Karena bahkan sumber kehidupannya pun tidak ia hormati. Apalagi yang lain bukan? Pikirannya kembali melayang pada pembicaraan terakhirnya dengan Barda. Lagi-lagi mereka berbeda pendapat. Menurut Barda ia terlalu sombong untuk ukuran orang melarat.

"Beneran nih lo nolak dijadiin pemeran utama? Lo ini bodoh atau bagaimana sih, Guh? Sampai berapa lama lo mau jadi stuntman terus? Yang ngelakuin adegan berbahaya itu lo. Yang beset-beset juga lo. Tapi yang dielu-elukan orang itu aktornya. Mereka nggak pernah tahu tentang keberadaan lo. Lo kadang bodohnya suka bikin gue emosi tau nggak? Lagian ya, masih gantengan lo ke mana-mana dibandingin sama aktor utamanya. Muka lo ini muka komersil, Guh. Bule-Indo! Coba sekali-kali lo dengerin nasehat gue, Guh. Lo pasti

bakalan berhasil. Jangan sombong nggak menentu begini. Lo ini udah melarat, sombong lagi!

Pertengkarannya dengan Barda kembali terbayang-bayang di benaknya. Bukannya ia menolak dijadikan pemeran utama. Ia juga butuh uang banyak. Hanya saja ia sudah berjanji pada ibunya untuk tidak menerima tawaran dari rumah produksi film yang berniat mengontraknya secara exclusive. Ibunya tidak suka ia menjadi aktor. Selama ini ia hanya menjadi seorang *stuntman*. Karena wajahnya tidak pernah terlihat, ibunya tidak mengetahui mengenai pekerjaan sampingannya ini. Hanya saja menjadi *stuntman* itu bayarannya tentu saja jauh di bawah pemeran utamanya. Sementara ia butuh banyak dana untuk memulai usaha kecil-kecilannya. Ia ingin mendirikan *agency* khusus untuk para *stuntman*. Dengan begitu ia bisa mengangkat kehidupan para preman dan anak-anak jalanan yang mahir bela diri tetapi tidak mempunyai wadah yang tepat. Ia ingin agar orang-orang pinggiran seperti mereka ini berharga diri dan mempunyai penghasilan yang halal. Untuk itulah ia bekerja keras dan berusaha mengumpulkan pundi-pundi uangnya agar bisa mewujudkan keinginan terpendamnya. Untuk orang kecil seperti dirinya, cita-citanya itu sederhana. Ia hanya ingin membantu teman-temannya berharga diri dengan bekerja. Bukan hidup dengan cara memalak dan memeras. Semoga saja cita-citanya ini kelak menemukan jalannya sendiri. *Aamiin*.



Gerhana sedang sibuk mendesain gambar proyek baru

dengan *Computer Aided Design*. Ia berusaha menuangkan idenya dalam bentuk gambar yang fungsional, aman namun tetap modern dan estetik. Segenap kemampuan yang ia punya, ia maksimalkan. Namun keseriusannya terganggu saat Selena masuk dengan tergopoh-gopoh ke ruangnya. Air mukanya panik. Pasti ada sesuatu yang tidak beres dalam pekerjaan mereka. Gerhana jadi ikut panik juga.

“Gawat, Na. Tiang pancang proyek apartemen kita yang terbaru ambruk Na! Owner dan orang-orangnya sekarang ada di bawah. Mereka nyalahin *design* lo yang katanya nggak memperhatikan keselamatan. Ayo lo cepetan ke bawah. Bagus, Bayu, Rico, Pak Hamzah dan orang-orang dari divisi II udah duluan ke ruangan *meeting*. Pak Abizar ngamuk-ngamuk, Na. Bisa dipecat semua kita semua, ntar!”

Tanpa banyak bicara lagi, Gerhana segera berlari ke arah *lift* diikuti oleh Selena. Ia tidak mengerti mengapa bisa terjadi hal sefatal ini. Padahal sewaktu mendesign, ia sudah memperhitungkan segalanya secara matang. Termasuk masalah keamanan salah satunya. Pasti ada yang salah pada saat mengeksekusi bangunannya. Seharusnya orang-orang dari proyek lapangan juga harus dihadirkan.

Suasana tegang langsung terasa saat ia masuk ke ruang *meeting*. Wajah-wajah cemas Bayu, Rico, Bagus dan Pak Hamzah seketika menatapnya dengan ekspresi antara cemas dan kasihan. Ada apa ini sebenarnya? Saat pandangannya bersirobok dengan Ramzi, manager proyek divisi II, entah mengapa ia seperti melihat ada kepuasan di kedua bola matanya. Dari saat pertama ia menginjakkan kaki di kantor ini, Ramzi telah memperlihatkan sikap anti pati terhadapnya. Hanya saja ia tidak tahu, hal apa yang

mendasari sikap tidak simpatik Ramzi. Anak-anak divisi II juga sudah duduk tegang semua. Sepertinya mereka semua tinggal menunggu eksekusi saja.

Satu orang lagi yang menatapnya dari sudut mata adalah Antonio Brata Kesuma. Anak dari Om Sergio Brata Kesuma. *Owner* dari tiang pancang apartemen yang ambruk. Terhadap Antonio yang berasal dari klan Brata Kesuma, Gerhana juga tidak begitu suka. Antonio ini sombong sampai ke partikel syarafnya. Sangat berbeda dengan Om Sergio dan Tante Tari. Karena semua kursi sudah terisi, dengan sangat terpaksa ia menempati kursi di samping Antonio.

“Bagaimana ini semua bisa terjadi, Na? Bukannya kamu sudah menyatakan kalau *design* kamu *clear* sebelum diserahkan pada team divisi II? Bagaimana bisa terjadi kelalaian sampai separah ini?”

Suara dingin namun sarat emosi Abizar singgah di telinga Gerhana.

“Bisa saya lihat tiang pancang yang ambruk itu sebelum saya memberi penjelasan? Saya tidak bisa mengatakan apa-apa kalau tidak melihat kerusakannya.”

“Kamu ingin melihat sejauh mana kerugian yang kamu akibatkan pada proyek saya, Gerhana? Baiklah? Silahkan kamu lihat baik-baik hasil kinerja kamu yang brilliant itu?” Sindiran Antonio terasa begitu menohok. Karena diucapkan di ruang *meeting*, di mana banyak telinga lain yang ikut mendengarnya. Gerhana diam saja. Ia berusaha menjaga *moodnya* sebaik mungkin. Tidak baik kalau ia sampai kehilangan sikap profesionalnya hanya karena emosi.

Dalam diam Gerhana memperhatikan Antonio

menghubungkan laptopnya ke proyektor, hingga memunculkan *slide-slide* gambar tiang pancang beton yang ambruk. Gerhana menghela napas kesal. Dengan sekali pandang saja, ia sudah tahu letak kesalahannya ada di mana. Begitu juga dengan semua team divisi I. Pandangan mereka serentak mengarah pada Ramzi sebagai manager proyek yang menanggung jawabi kontruksi di lapangan. Gerhana berdiri dari kursi dan menghampiri proyektor.

“Setelahsayamelihatgambar-gambarini,kesimpulannya hanya satu. Terdapat kesalahan dalam pemasangan tiang pancang beton. Lihatlah fondasi tiang pancang ini,” Gerhana menunjuk beberapa bagian pada gambar di proyektor.

“Tidak ada proteksi lereng di sini. Dengan cuaca yang akhir-akhir ini terus hujan, menjadikan fondasi lembek. Kesannya tiang pancang dibangun tanpa perhitungan yang memadai. Seharusnya sebelum memasang tiang pancang, manager proyek harus melakukan beberapa tahap pengecekan. Seperti mengetest kedalaman tanah, pemilihan material yang sesuai, hingga pengukuran titik sesuai gambar, dan mendirikan alat teodolit. Dengan dua unit teodolit yang dipasangkan dari dua arah, bisa memastikan posisi tiang pancang berdiri tegak hingga elevasi kedalaman yang sudah diperhitungkan,” terang Gerhana sembari menunjuk alat-alat yang ia maksud.

“Maksud kamu saya yang salah begitu?” Ramzi memotong penjelasannya. Terlihat sekali jika Ramzi tidak terima ditelanjangi seperti ini. Ada amarah dan kebencian yang memancar dari bola matanya. Ramzi pasti tidak menyangka kalau ia berani terang-terangan menunjuk kesalahannya kali ini.

"Saya tidak bilang begitu, Pak Ramzi. Karena dalam hal ini, semua hal saling berkesinambungan. Semua orang-orang yang ada dalam divisi II bertanggung jawab di dalamnya. Saya hanya seorang arsitek. Saya *mendesign* sesuai dengan keinginan Pak Antonio. Masalah teknis yang terjadi di lapangan, itu di luar kuasa saya," tandas Gerhana tegas. Kalau ia salah, ia akan mengakuinya dengan besar hati. Dan kalau tidak, ia akan membuktikannya dengan semua temuan-temuannya di lapangan. Segala sesuatu pasti ada benang merahnya.

"Begini saja. Karena semua sudah terlanjur terjadi. Mulai hari ini saya ingin kamu sebagai arsitek, ikut serta ke lapangan selama pembangunan kontruksi ini. Begitu juga dengan saya sebagai *client* sekaligus owner proyek ini. Saya ingin kamu bisa dimintai pendapat sewaktu-waktu, agar hal-hal seperti ini tidak perlu terjadi lagi. Bagaimana, Gerhana? Kamu bersedia?"

Antonio menatap mata Gerhana dalam. Ada tantangan tak terucap dibalik tajamnya tatapannya. Gerhana terdiam. Ia bukan takut. Hanya saja ia tidak nyaman berdekatan dengan si sombong Antonio ini. Apalagi ditambah dengan kehadiran Ramzi sebagai manager proyek. Makin seperti di nerakalah ia nanti di lapangan.

"*Job desk* Gerhana 'kan hanya mendesain gambar. Untuk apa ia sampai harus ikut-ikutan ke lapangan. Lagi pula--"

"Setahu saya pimpinan di sini itu masih Pak Abizar. Anda itu hanya seorang *drafter* Pak Bagus. Anda tidak punya kapasitas untuk bersuara di sini. Belum pantas tepatnya." Seperti inilah salah satu sifat Antonio yang paling tidak Gerhana sukai. Angkuh dan tidak pernah menenggang

perasaan orang lain. Makanya ia tidak pernah menyukai keponakan Tante Ibell ini. Mendengar rentetan keberatan dari Antonio, Bagas hanya mengangkat bahu. Ia toh hanya menyuarakan pendapatnya.

“Sebagai pimpinan perusahaan, saya setuju kalau Gerhana ikut ke lapangan. Sebagai bentuk tanggung jawab saya, saya juga akan turun langsung mendampingi dalam mengawasi jalannya kontruksi,” ucap Abizar. Gerhana menghela napas lega. Dengan adanya Abizar di sana, setidaknya ia ada pembela, jika ia berselisih paham dengan Antonio.

“Meeting hari ini saya nyatakan selesai. Semua boleh ke ruang kerja masing-masing, kecuali Pak Ramzi. Ada banyak hal yang harus kita luruskan di sini.” Tajamnya tatapan Abizar pada Ramzi mengindikasikan bahwa akan ada sanksi yang akan diterima oleh Ramzi. Abizar itu terkenal tidak menyukai keteledoran. Apalagi jika kemudian keteledoran itu coba dikambing hitamkan pada orang lain. Gerhana ragu apakah Ramzi masih bisa menjabat sebagai kepala proyek divisi II lagi. Abizar itu sadis!



Chapter 7

Waktu telah menunjukkan pukul dua belas siang. Tapi Gerhana dan Bagus masih berkutat dengan desain dan hitungan-hitungan perencanaan struktur bangunan. Kertas-kertas gambar bertebaran. Penuh coretan sebagai tanda akan adanya revisi besar-besaran. Divisinya memang memang merevisi habis-habisan desain gambar akibat kontruksi yang rubuh kemarin. Masalah tanah yang lembek, debit air, proteksi lereng, ia perhitungkan dengan matang sesuai dengan permintaan Antonio kemarin. Seharusnya proyek apartemen ini dipegang oleh anak-anak divisi II di bawah kepemimpinan Ramzi. Namun karena Ramzi telah dipecat secara tidak hormat oleh Abizar, team divisi II pun bubar jalan. Alhasil team divisi I lah yang maju, di bawah kepemimpinan Abizar langsung sebagai kepala proyek. Makanya sekarang divisinya sibuk bukan kepalang. Bayangkan saja, teamnya memegang dua proyek besar secara bersamaan.

“Lo besok beneran mau ikut ke proyek, Na?” Bagus membuka pembicaraan disela-sela kesibukan revisi. Gerhana mengangguk seraya terus mencorat- coret

gambar. Mau bagaimana lagi. Daripada perusahaan mendapat *penalty* karena dianggap melanggar perjanjian, lebih baik ia mengalah. Toh orang-orang terlibat dari divisinya juga.

"Sebenarnya lo bisa nolak 'kan? Lo ini cuma arsitek. Bukan bagian perencanaan dan konstruksi. Emang sih kehadiran lo diperlukan untuk mengecek kondisi lapangan sesekali. Tapi 'kan nggak harus setiap hari begini. Kehadiran lo bisa diwakilkan oleh gue. Jatuh-jatuhnya kok gue merasa lo itu kayak dikerjain Pak Antonio."

Sebagai teman yang baik, Bagas tetap menasehati Gerhana. Bukan apa-apa, ia hanya tidak suka melihat adanya bentuk penindasan terselubung. Dari pertama bertemu saja, ia sudah merasa kalau Pak Antonio itu bersikap terlalu berlebihan terhadap Gerhana. Pak Antonio bahkan menciptakan satu kondisi di mana Gerhana dipersalahkan atas segala sesuatu di luar tanggung jawabnya. Sementara bocah lugu ini sama sekali tidak peka terhadap modus-modus terselubung seperti ini.

"Gue penasaran. Lo pernah ngapain itu Pak Antonio sampai dia kayak antara dendam dan cinta gitu sama lo?" tanya Bagas lagi. Ia belum puas kalau belum menemukan titik terang kecurigaannya.

"Dendam dan Cinta? Kok jadi kayak judul sinetron?" Gerhana terbahak. Sepertinya Bagas ini cocoknya menjabat sebagai seorang JUPER di kepolisian. Tingkat kekepoannya di luar batas rata-rata manusia.

"Seingat gue sih, gue nggak pernah tuh nyenggol dia. Cuma ya, klan Brata Kesuma 'kan emang rata-rata *reseh* sih. Sombong dan belagu. Lo belum ketemu Graciela, adik

perempuan Pak Antonio. Wah, parah kuadrat belagunya. Kecuali bokapnya Pak Antonio sih. Om Sergio mah baik. Lucu lagi. Hehehe.” Gerhana membalas sambil lalu pertanyaan Bagas. Perhatiannya kini tercurah pada laptop yang masih menyala. Ia sedang membuat *rendering* dua dimensi, untuk menunjukkan atribut yang akan ia usulkan dalam presentasi nanti. Ia menggunakan perangkat lunak tiga dimensi agar hasilnya semakin optimal.

“*Duileh*, lo bedua masih *getol* aja kerja udah jam segini. Ayo kita makan dulu, Na, Bagas.» Pintu ruangan terbuka. Menghadirkan kepala Selena yang melonggok dari balik pintu.

“Lo duluan aja, Len. Gue ntar-an aja. Lagi nanggung,” Mendengar jawaban Gerhana, Selena hanya menunjukkan jempol dan menutup kembali daun pintu. Ia tahu kalau Gerhana sedang serius, ia tidak suka diganggu.

Gerhana meminta pendapat Bagas soal beberapa sketsa dasar. Bagas mendekati laptop dan memperhatikan bagian-bagian yang ditunjuk oleh Gerhana. Kepala mereka saling berdekatan saat memperhatikan satu objek gambar. Saking seriusnya bekerja mereka sampai tidak mendengar pintu ruangan yang dibuka dan ditutup kembali.

“Saya memberikan tanggung jawab kepada divisi I dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal. Kalau ternyata individu-individunya malah sibuk berpacaran seperti ini, saya tidak yakin kalau proyek ini akan selesai tepat waktu.” Mendengar ada suara orang yang berbicara, Gerhana dan Bagas refleks memandang ke arah pintu.

Anjay... Antonio sudah nongol lagi saja. Sepertinya kantor mereka akan terus ia satroni selama proses kontruksi. Punya

boss modelan Abizar saja bisa membuat *stroke* dini, apalagi ditambah dengan Antonio. Kolaborasi mereka berdua bisa membuatnya terserang *meningitis*.

“Memangnya kita sedang pacaran ya, Gas?” sindir Gerhana kesal. Ia sengaja menyindir Antonio dengan bertanya *sarkas* pada Bagas.

“Kalau melihat coretan kertas gambar berikut temannya di sini sih, tidak. Kalau seseorang mata batinnya bersih, ia pasti tahu kalau kita ini sedang bekerja keras. Saking kerasnya kita bekerja, sampai-sampai kita berdua belum sempat makan siang,” balas Bagas tak kalah getas. Bagas ini modelnya memang seperti ini. Kalau ia tidak salah, jangan harap ia akan mengalah. Tetapi kalau sudah menyangkut masalah loyalitas dan totalitas dalam bekerja, dua jempol patut diacungkan padanya. Makanya Abizar tetap mempertahankannya walau tajam mulutnya memang di atas rata-rata.

“Oh, jadi kamu belum sempat makan siang? Kalau begitu, ayo ikut saya mengisi perut dulu. Kebetulan saya juga belum makan. Selain itu ada beberapa hal menyangkut masalah pekerjaan yang ingin saya diskusikan denganmu,”

“Baiklah, kalau Bapak memaksa,” ucap Gerhana kalem. Sekali-sekali ditaraktir makan enak, seru juga. membereskan mejanya.

“Ayo Gas, kita makan dulu. Mumpung lagi ada yang traktir, lo bisa makan sampai semua sisi-sisi perut lo penuh,” bisik Gerhana lirih di telinga Bagas.

“Saya hanya mengajak kamu saja. Ada etika dalam bermasyarakat. Yaitu jika kita diajak oleh seseorang, tidak sopan jika kita mengajak orang lain juga,” celetuk Antonio

pedas. Gerhana menghitung sampai lima dalam hati. Antonio ini sudah sombong, eh ngomongnya nyelekit lagi. Ia jadi tidak enak hati dengan Bagas.

“Biarkansaja drafterkamu ini menunjukkan etos kerjanya sebagai staff yang *loyal* pada perusahaan. Siapa tahu ia akan segera dipromosikan oleh Pak Abizar menggantikan Pak Ramzi.” Sambungan kata-kata Antonio membuat Bagas mendengus.

“Iya, Na. Lo ikut aja sama Pak Antonio. Gue sih ogah kalau cuma dijadiin obat nyamuk di tengah-tengah orang yang lagi usaha. Kuping gue suka gatel-gatel kalau mendengar nada-nada berbau modus.” Balasan Bagas tidak kalah pedasnya. Sebelum perseteruan bertambah panjang, Gerhana segera berjalan keluar ruangan. Menghindari saling jual beli kata antara Antonio dan Bagas. Kalau tidak segera dipisah, besar kemungkinan mereka akan meneruskan perseteruan dengan kepala tangan. Namanya juga laki-laki. Pantang disenggol egonya.

Lima menit kemudian, mereka telah meluncur menuju salah satu restaurant yang dipesan via telepon oleh Antonio. Ternyata Antonio membawanya ke restaurant yang terkenal bisa membuat kantong koyak dalam sekali makan. Namaaz Dining di daerah Senopati. Selain mahal, penyajian makanan di sini juga unik bin aneh. Karena menggunakan teknik *Gastronomi Molekuler*, menu-menu di restoran ini benar-benar unik. Ada makanan yang bisa meledak sendiri. Berbentuk abstrak hingga super aneh. Gerhana bisa jantungan makan di sini. Bayangkan, ia pernah kaget saat makan Carica. Manisan asli Dieng Wonosobo yang mengeluarkan busa seperti detergen saat ia siram dengan

air lemon. Ada juga menu kue clorot khas Bali, yang dibuat dalam kemasan lipstick. Bayangkan, lipstick! Dan anehnya lagi, lipsticknya ini bukan hanya bisa dimakan, tapi juga bisa digunakan seperti lipstick biasa karena ada pewarna merahnya. Sebenarnya ia tidak suka makan di tempat seperti ini. Tidak *worth it* menurutnya. Sudah mahal, makannya jantungan, eh porsinya sedikit lagi. Tapi ini sifatnya subjektif ya? Menurutnya pribadi. Tapi bagi *food hunter*, tempat ini pasti memuaskan rasa ingin tahu mereka.

Setengah jam kemudian mereka telah sampai di lokasi. Saat Gerhana melihat tukang parkirnya yang berteriak heboh maju, mundur, kanan kiri balas, ia tertawa seketika. Dunia ini kecil ternyata. Karena tukang parkirnya adalah Bang Jaka. Preman bertubuh Rambo namun berhati Rinto. Bang Jaka langsung menepuk keningnya saat melihatnya turun dari mobil. Gerhana auto nyengir.

"Etdah, lo lagi... lo lagi. Kenapa hidup gue muter-muter terus di lo, Na? Mana gue selalu sial lagi kalo ketemu lo." Omelan Jaka semakin melebarkan cengiran Gerhana.

"Ahelah si Abang kok *suudzon* terus sih sama saya? Emangnya kapan dan di mana saya membuat Abang sial? Abang tau nggak kalau menuduh tanpa bukti itu disebut fitnah? Abang bisa dilaporkan ke polisi karena melanggar pasal 311 ayat 1 KUHP tentang fitnah," goda Gerhana lagi. Entah mengapa ia suka sekali mencandai Jaka. Bagi orang yang tidak mengenalnya, mungkin mereka akan takut apabila melihat wajah sangar dan tubuh besarnya. Tetapi jika mereka sudah mengetahui kepribadiannya, Jaka ini sesungguhnya baik dan peka. Penampilan memang bisa menipu.

"Fitnah apaan? Lo lupa kapan hari gue ngasih tau lo tempat kerjanya si Tangguh? Nah karena gue takut ntar lo dimacem-macemin orang di sana, gue tungguin lo di kios rokok Cang Sueb. Jaga-jaga kalo lo dimangsa orang. Eh rupanya ketahuan sama si Tangguh. Nih liat, jadi dendeng balado gue dihajar si Tangguh," Jaka menunjuk hidung dan pipi kanannya yang memar. "Bagaimana ini bisa lo bilang fitnah?" sembur Jaka kesal. Yang benar saja. Ia sudah berbuat baik malah mau diadukan ke polisi. Dasar bocah!

"Ck! Jahat amat ya si Tangguh? Sadis!" Gerhana pura-pura prihatin pada Jaka dan menjelek-jelekkan Tangguh. Maksudnya agar Jaka senang karena ada pembela.

"Kagak lah. Tangguh mah orangnya baik budi, kagak jahat. Emang gue yang salah juga sih kadang kagak bisa ngerem mulut gue. Kadang gue suka kelepasan kalo ngomong sama lo, bocah. Akhirnya malah gue sendiri yang susah. Lo mau makan 'kan? Ya udah sono masuk. Ntar lama-lama lidah gue nyelip lagi." Jaka mengusirnya halus. Gerhana hanya tertawa geli. Lihatlah sesungguhnya preman ini baik hati.

"Ayo masuk, Gerhana. Untuk apa kamu meladeni orang seperti ini?" Antonio menunjuk Jaka dengan dagunya.

Masuk, Pak Eko!

"Orang seperti ini?" Jaka menunjuk dirinya sendiri.

"Emangnya gue seperti apa?" tanya Jaka bingung. Jaka ini memang polos. Gerhana buru-buru menarik lengan Antonio. Ia takut nanti Jaka tersinggung dan mereka berdua baku hantam alih-alih makan. Antonio pasti jadi perkedel jika digebuk oleh Jaka yang memang menjadikan perkelahian sebagai olah raga. Lama-lama Gerhana merasa

harus menjadi wasit teru, setiap kali Antonio membuka mulut besarnya.

“Orang yang tidak selevel dengan kami,” tukas Antonio kalem.

Lah, malah dijelaskan. Kacau ini mah. Kacau!

“Emangnya lo level berapa?”

Lah, makin melebar ke mana-mana.

“Maksud orang ini, dia tidak sama derajatnya dengan kita, Jak. Dia itu orang kaya sementara kita miskin.” Tangguh keluar dari tempat persembunyiannya.

Ia memang mengelola perparkiran di daerah ini dan beberapa kawasan lainnya. Sebenarnya ia ingin menghindari Gerhana, begitu ia melihat gadis ini turun bersama dengan seorang executive muda. Ia tidak ingin berurusan lagi dengan gadis ini. Hanya saja ia tidak tega melihat Jaka terus menjadi bulan-bulanan executive muda ini. IQ Jaka memang kurang begitu baik. Ditambah ia juga kurang berpendidikan, menjadikannya rentan *bullyan* yang sifatnya *non verbal* dari orang-orang yang mengaku cerdas. Sikap seperti itu menurutnya sangat tidak bermoral. Menghina orang yang mempunyai keterbatasan, sesungguhnya lebih hina dari orang yang dihinanya sendiri. Kaya harta, miskin akhlak.

“Oh...jadi maksud lo kita ini berbeda karena gue ini miskin sementara lo kaya? Eh tatakan gelas, walau gue miskin tapi gue ‘kan kagak pernah minta makan sama lo.” Jaka langsung panas. Terlahir miskin dan yatim piatu menjadikannya sensitif terhadap hinaan mengenai nasibnya. Gerahamnya gemererak. Kepalan tangannya gemetar. Betapa ingin ia meremukkan mulut sombong laki-laki perlente ini. Hanya saja ada Tangguh di sini. Tangguh selalu mengatakan kalau

kita boleh miskin harta, tapi tidak boleh miskin akhlak. Boleh emosi tapi harus bisa mengendalikan diri. Kalau tidak mengerti apa maksud pembicaraan orang lain, sebaiknya diam. Kecuali kalau seseorang itu menyerang duluan. Masalahnya laki-laki sombong ini tidak memukul-mukulnya sedari tadi. Bagaimana ia bisa menyerang besarnya itu bukan?

“Saya tidak bilang begitu. Tapi Anda yang mengucapkannya sendiri. Kejujuran memang sering kali menyakitkan bukan?” sindir Antonio. Gerhana meremas-remas kedua tangannya. Ia kebingungan berada di antara tiga laki-laki yang memendam kemarahan dengan cara masing-masing. Wajah Jaka sudah berubah ungu saking emosinya. Sedangkan Tangguh dan Antonio, berbeda. Ekspresi keduanya datar. Sulit menerka apa yang ada di dalam hati mereka berdua.

“Jak, itu ada tamu yang mau keluar. Tolong lo atur dulu parkirannya.” Tangguh mengusir Jaka secara halus. Walau Jaka ini sesungguhnya berhati halus, tapi kalau sudah tersinggung, ia bisa mengamuk seperti banteng. Kalau sudah sampai pada taraf seperti itu, sulit untuk meredamnya. Setelah Jaka mendengus kasar namun mengikuti juga perintahnya, barulah Tangguh beraksi.

“Jaka dan orang-orang seperti kami ini memang berada di bawah level Anda saat ini. Tapi Anda tidak perlu juga menghinanya. Hidup ini bersifat dinamika. Bergerak dari waktu ke waktu. Jaka hari ini memang hanya seorang tukang parkir. Tapi 20 tahun lagi, mungkin ia sudah menjadi seorang pengusaha. Siapa tahu bukan? *Wallahualam*. Sebaliknya Anda yang hari ini berbangga diri sebagai seorang boss

besar, jangan lupa, suatu waktu bisa saja posisi ini menjadi terbalik. Bung, menertawakan nasib orang lain adalah sebuah kenistaan. Hidup ini penuh dengan misteri. Bahkan mungkin saja hari esok bukan lagi milik kita. Karena itu untuk apa menyombongkan diri?» Kalimat demi kalimat yang dilontarkan Tangguh membuat Gerhana tidak enak hati. Tangguh memang tidak melawan dengan kalimat penyangkalan yang meledak-ledak. Ia santun, namun tegas. Gerhana salut akan kedewasaan dan pengendalian dirinya. Untuk ukuran seorang preman, Tangguh terlalu pintar. Saat Tangguh membalikkan tubuh, Gerhana sontak meraih pergelangan tangannya. Langkah Tangguh terhenti. Tapi ia sama sekali tidak membalikkan tubuhnya. Gerhanalah yang mengitarinya.

“Bang, saya minta maaf ya?” Tangguh menggelengkan kepalanya.

“Kamu tidak salah. Kemiskinan kami bukan kesalahanmu. Bukan juga kesalahan temanmu,” Tangguh merogoh saku celananya. Ragu-ragu mengeluarkan sesuatu yang sudah beberapa hari ini terus ia bawa-bawa.

“Ini pita rambut merah mudamu yang waktu itu lepas dan jatuh di club. Sudah saya rekatkan dengan karet rambut yang baru. Mudah-mudahan masih bisa kamu gunakan.” Gerhana tergugu. Ternyata Tangguh masih mengingat pita rambutnya yang lepas. Tangguh bahkan memperbaikinya. Setitik debu pun ia tidak menduganya.

“Oh ya, nanti setelah makan siang, segera kembali ke kantor. Abizar itu orangnya disiplin seperti Om Axel. Kalau kamu berlama-lama di luar, nanti kamu bisa dipecat.”

Halah Guh, bilang aja lo nggak nyaman melihat ini

Suzy Wiryanti

bocah berduaan dengan orang songgong itu. Ngeles aja lo kayak bajaj Bang Juri!



Chapter 8

Gerhana memeriksa penampilannya sekali lagi. Sebentar lagi ia akan ikut meninjau proyek di lapangan. Hari ini ia mengenakan baju safari dan celana berpipa lurus khas para pekerja kontruksi proyek. Untuk pertama kalinya ia bergaya *macho* setelah biasanya ia selalu tampil *ala-ala abege* yang *girly*.

Lihatlah, baju safari berwarna coklat muda list hitam ini nyaris menenggelamkan tubuhnya. Ia sampai harus melipat lengan bajunya berkali-kali baru tangannya bisa terlihat. Belum lagi celana panjangnya yang kerap melorot dan nyaris jatuh apabila ia tidak mengikatnya kencang dengan ikat pinggang. Tapi jatuh-jatuhnya jadi terlihat jelek. Bagian pinggang celananya jadi mengerut seperti berkaret karena kebesaran. Ia juga menggunakan sepatu proyek *steel toe boots*, yang berfungsi melindungi jari-jari kakinya dari kejatuhan bahan-bahan bangunan. Ditambah dengan helm proyek berwarna putih yang ia kenakan di atas rambut buntut kudanya, penampilannya benar-benar *manglingi* alias aneh.

Gerhana sampai nyengir sendiri di kaca karena geli. Jelek beut diaya? Tapi tidak masalah. Yang penting proyeknya

lancar jaya dan ia bisa membusungkan dada dengan bangga. Selama ini orang-orang selalu menyepelekan dirinya. Mereka selalu kasak kusuk di belakangnya mengatakan bahwa tanpa nama besar keluarganya, ia itu tidak ada apa-apanya. Makanya ia mati-matian ingin bekerja di luar perusahaan keluarga karena ingin mandiri.

Setelah merasa cukup rapi, Gerhana keluar dari toilet dan bergegas ke ruangan Abizar. Ia tidak mau terlambat ke proyek dan menjadi bulan-bulanan Antonio lagi. Dia itu 'kan sianida *beut* mulutnya. Setiap kalimat yang ia keluarkan isinya racun semua. Saat mendengar seruan masuk dari Abizar, Gerhana mendorong daun pintu. *Wuih*,

Abizar tampak makin macho dengan otot-otot yang bersembulan di lengan baju safarinya.

"Kenapa kamu bengong seperti itu, Na? Salah makan obat?" Abizar menoyor pelan kening Gerhana. Kebiasaan jeleknya sedari dulu. Padahal Gerhana sudah berulang kali mengingatkan kalau menoyor kepala orang itu tidak baik. Bisa mengakibatkan bodoh menahun. Tapi Abizar tidak pernah mengindahkan keberatannya. Kalau orang yang lebih senior ya begitu. Selalu menindas juniornya.

"Pak Boss keren *beut* ya memakai baju kontruksi seperti ini? Mirip kayak aktor sinetron yang lagi mau *shooting*." Abizar menaikkan satu alisnya. Tumben mata gadis ini penampakannya normal. Biasanya boro-boro memuji, Gerhana kerap ngomel-ngomel dan *ngegereundeung* sendiri. Mengatakan kalau ia galaklah, kejamah, beserta kalimat-kalimat tidak mengenakan lainnya.

"Saya keren memang bawaan lahir, Na. Bukan karena masalah baju," sahut Abizar sambil lalu. Bukan apa-apa ia takut *baper*. Jatuh cinta sendirian itu mengurus bak mandi. Capek, ya capek sendiri. *Baper* ya *baper* sendiri. Lagi pula ia sudah punya pacar sekarang. Selama ia telah berkomitmen menjalin hubungan dengan seseorang, maka ia akan memegang teguh janjinya. Ia laki-laki. Pantang baginya untuk menjilat ludah sendiri.

"Etdah Pak Boss narsisnya ngalah-ngalahin Akang Young Lex." Gerhana memutar bola matanya.

"Saya bukan narsis, Na. Tapi mengungkap fakta." Gerhana kali ini mengalah. Tidak ada gunanya membantah Abizar. Bisa sahut-sahutan sampai sore kalau ia melayani boss besarnya ini. Namanya juga boss. Pasti selalu benar. Dalam hati ia salut juga dengan Mbak Rani yang betah punya pacar yang modelnya tidak mau mengalah seperti Abizar ini. Kesabaran Mbak Rani pasti masuk dalam urutan 7 orang tersabar versi *on the spot*.

"Ayo Na, kita berangkat. Bawa semua gambar yang sudah kita rapatkan semalam. Kita akan bedah ulang mengenai biaya dan dan jadwal eksekusi. Nanti kita kondisikan lagi semuanya di lapangan.

"Siap, Pak. Semua dokumen yang kita perlukan sudah saya masukkan--"

Ponsel Abizar berdering. Gerhana otomatis menghentikan kata-katanya. Apalagi wajah Abizar berubah cemas. Dari pembicaraan sepotong-sepotong yang ia dengar, ternyata Om Heru jatuh di kamar mandi dan saat ini telah dilarikan ke rumah sakit.

"Na, kamu berangkat ke proyek duluan ya? Saya akan

ke rumah sakit dulu, melihat keadaan ayah saya. Kamu ikut mobil Bagas saja, bisa, Na?" Suara cemas Abizar membuat Gerhana refleks menganggukkan kepala. Padahal Bagas sudah berangkat duluan dengan Bayu dan Rico. Ia tidak tega mengatakan hal yang sebenarnya karena takut Abizar menjadi bingung. Ia juga cemas dengan keadaan Om Heru. Kalau saja mobilnya tidak disandera oleh Mas Guruh, ia pasti tidak akan kesusahan seperti ini. Gerhana melirik pergelangan tangannya. Waktu terus berjalan dan ia hampir terlambat. Ia tidak mau pagi-pagi sudah disemprot racun dari mulut Antonio. Satu-satunya jalan keluar, tentu saja ia akan berangkat sendiri dengan taksi *online*. Kalau pulangnya pasti gampang. Banyak rekan-rekan lainnya yang bisa ia tumpangi.

Lima menit kemudian ia telah meluncur ke proyek dengan menumpang taksi *online*. Semoga saja ia bisa tiba tepat waktu. Semakin mendekati lokasi proyek, ia melihat aktivitas yang tidak biasa di depan pintu masuk proyek. Pintu gerbang yang biasanya terbuka lebar sebagai akses keluar masuk mobil yang mengangkut material dan alat-alat berat, tertutup rapat. Darahnya berdesir. Pasti ada yang tidak beres di sini. Kehadiran sejumlah massa yang berteriak-teriak agar menghentikan kegiatan proyek semakin membingungkannya. Ada apa ini sebenarnya?

"Mbak yakin mau masuk ke dalam proyek? Kayaknya bahaya, Mbak. Itu massa beringas-beringas sekali kelihatannya. Sebaiknya kita kembali saja, Mbak.» *Driver* taksi *online* mulai gelisah. Gerhana mengerti. *Driver* ini takut kalau massa semakin beringas melihat seragam proyeknya. Tentu *driver* ini takut

kalau mobilnya akan dirusak *massa*. Dari teriakan-teriakan yang terdengar, Gerhana menyimpulkan bahwa *massa* meributkan soal biaya ganti rugi pembebasan lahan yang sebagian belum dibayar. Itu berarti mereka bermasalah dengan Antonio sebagai pemilik lahan. Bukan dengan perusahaannya.

“Mereka meributkan soal biaya ganti rugi pembebasan lahan, Pak. Saya ini hanya pekerja proyek. Bukan pemilik lahan. Saya tidak ada urusan dengan mereka.” Sang *driver* menggelengkan kepala.

“Tapi *massa* pasti tidak memikirkan hal itu, Mbak. Apalagi melihat helm proyek Mbak ini berwarna putih. Bukan kuning seperti pekerja proyek lainnya atau oranye yang artinya Mbak adalah tamu proyek. Helm putih ini menandakan kalau Mbak mempunyai jabatan yang tinggi di proyek. Pasti mereka menduga kalau Mbak mempunyai wewenang di sini.” Sepertinya *driver* ini benar. Karena sebagian *massa* yang melihat kehadirannya serentak mendekati mobil. Sang *driver* yang tanggap segera mengunci pintu mobil secara otomatis.

“Keluar lo! Keluar! Jangan cuma sembunyi di dalam mobil. Bilang juga sama temen-temen lo di dalam sana. Temui kami. Jangan cuma ngumpet di dalam!” Beberapa orang menggebrak-gebrak kaca mobil dengan beringas. Sebagian lagi berusaha membuka pintu mobil yang terkunci. Gerhana ketakutan, namun ia berusaha untuk tidak panik. Dengan tangan gemeteran ia meraih ponsel dan menelepon Bagas. Siapa tahu Bagas rekan-rekannya yang lain bisa menolongnya.

“Hallo, Gas--”

"Na, lo mendingan balik deh sebelum sampai di proyek. Suasana di sini chaos, Na. Warga ngamuk karena sebagian orang ada yang belum dibayar biaya ganti rugi tanahnya."

"Turun lo sekarang! Kalo lo nggak mau turun juga, kami bakar mobil ini sekalian!" Gerhana nyaris menjatuhkan ponselnya karena kaget melihat massa yang makin beringas, menggebrak-gebrak mobilnya. Sang driver berkali-kali berdoa dan mengucapkan asma Allah.

"Jangan bilang lo udah di depan gerbang ya, Na? Lo cari mati itu namanya! Kami semua nggak ada yang berani keluar karena takut di massa, Na. Kami semua punya tanggungan anak istri. Tapi--"

"Gue emang udah di depan, Gas. Gue heran aja kenapa pintu pagar ditutup dan banyak massa berteriak-teriak. Tapi nggak apa-apa, Gas. Gue paham kok situasinya. G--Gue bisa handle kok masalah ini. Paling gue puter balik aja.» Gerhana berusaha menenangkan Bagas. Kalau Bagas sampai keluar dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada rekannya itu, ia bisa menyesal seumur hidup. Kasarnya daripada dua orang yang mati, lebih baik satu bukan?

"Gue? Bukannya Pak Abizar? Lo ke sini bareng sama Abizar kan? Na? Nana!"

Gerhana dilema. Ia tidak mau menyusahkan Bagas tapi massa sepertinya makin sulit dikendalikan. Mereka beramai-ramai menggoyang-goyangkan mobil seolah-olah ingin membalikkannya. Doa sang driver jadi semakin *khusyu*. Gerhana jadi tidak tega melihatnya.

"I--iya gue sama Pak Abizar. Tapi pak boss kita lagi ribet ini mau puter balik. Gue tutup dulu ya, Gas?" Gerhana memutuskan akan menghadapi masalah ini sendirian. Ia tidak

mau membahayakan Bagas dan juga *driver* taksi *online* yang tidak tahu apa-apa. Massa pasti tidak akan berhenti beraksi kalau ia tidak keluar. Setelah menenangkan diri dan berdoa, ia keluar dari mobil. *Driver* langsung memutar balik kendaraannya begitu merasa keadaan memungkinkan. Sang *driver* bahkan tidak menunggu ongkos yang belum sempat dibayar. Keselamatannya lebih penting. Ada anak dan istrinya yang menunggu di rumah.



Tangguh menghempaskan pinggul di kursi plastik depan kafe. Melemaskan otot-ototnya yang pegal sehabis baku hantam dengan beberapa orang preman. Luka-luka di sebagian wajahnya hanya ia basuh seadanya dengan air mineral. Orang susah seperti dirinya ini cukup dengan pengobatan seadanya. Sistem tubuhnya tahu untuk mengobati luka sendiri. Urat susah tau diri, kalau menurut istilah Barda.

Ia geram melihat para juru parkir liar yang mengganggu lokasi parkir yang dikelolanya. Para jukir liar itu, memaksa anak buahnya untuk mundur dari sebuah cafe yang baru dibuka. Padahal ia sudah bekerjasama dengan Pemda setempat yang menerapkan parkir resmi dengan karcis. Yang artinya sebagian uang retribusi akan disetorkan kepada pemerintah daerah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namanya terdaftar secara resmi sebagai pengelola parkir.

Sementara para preman veteran yang sebelumnya kerap melakukan parkir liar di daerah itu, meminta jatah setoran uang preman. Mereka beralasan kalau mereka

sudah lebih dulu menguasai daerah tersebut. Kalau ia tidak mau menyetorkan upeti, maka mereka akan merebut lahan parkir itu kembali. Tangguh yang malas berdebat dengan preman-preman seperti ini langsung menghajarnya saja. Mereka-mereka ini tidak akan mau mengerti tentang peraturan perpajakan yang resmi. Yang di dalamnya ada kewajiban yang harus dipatuhi. Makanya ia *main cepat saja*. Kalau mereka tidak mau diajak berpikir dengan otak, mungkin dengan otot mereka akan lebih puas. Terbukti setelah kalah, mereka pergi juga. Begitulah kenyataan hidup yang kerap ia hadapi hari demi hari. Kerasnya hidup demi mengisi perut sejenkal.

Tangguh merogoh saku celananya. Meraih sebatang rokok untuk merilekskan tubuh dan pikirannya. Ia memang butuh pelampiasan saat ini. Sebatang rokok telah ia nyalakan. Ia mulai menghisap dalam-dalam dan mengeluarkannya dalam bentuk bulatan-bulatan kecil. Kalau ingin melihat orang susah *gabut*, inilah salah satu contohnya. Baru menghisap dua kali, ia melihat Jaka berlari kencang menghampirinya. Ada apa lagi ini? Jangan bilang para preman tadi balik dan membawa sejumlah bala bantuan. Ia masih kepengen mengaso sebentar sambil mengenang wajah imut si bocah berbuntut kuda dengan pita merah muda.

Sialan! Mikir apa sih gue ini?!

"Gawat Guh! Gawattt!" Jaka memukul kepala tangannya sendiri. Ekspresi paniknya membuat Tangguh menaikkan satu alisnya. Jarang-jarang Jaka terlihat panik. Biasanya ia *slow-slow* saja pembawaannya. Sesuai dengan prinsip hidupnya yaitu *slowly but sure* alias *alon-alon asal*

kelakon.

“Lo kenapa, Jak? Bingung amat kayak gebetan lo ditikung orang? Si Tanti kecantol tukang rujak pengkolan? Makanya kalo suka, lo tembak aja si Tanti. Nyesel kan lo sekarang?” Tebak Tangguh asal. Persoalan si Jaka ini memang tidak jauh-jauh dari Tanti. Gadis penjual gorengan yang ditaksirnya setengah mati. Masalahnya, sepertinya tukang rujak di ujung jalan juga menyukai Tanti. Alhasil Jaka was was setiap hari. Menembak Tanti ia tidak berani, tapi setiap Tanti dekat dengan seorang laki-laki, Jaka cemasnya setengah mati.

“Bukan gebetan gue yang ditikung orang. Tapi *noh*, gebetan lo yang mau di *massa* orang!”

“Lo ngomong apa sih, Jak? Yang jelas kalau bawa berita. Jangan cuma sepotong-sepotong ngomongnya.” Tangguh *deg-degan*. Walaupun Jaka belum menceritakan keseluruhan permasalahannya, tapi ia menangkap satu hal yang membuat jantungnya berdegup kencang. Pasti ini ada hubungannya dengan si gadis berpita merah muda.

“Lo inget *rame-rame* barusan di gerbang proyek yang baru mau dibangun?” Tangguh menganggukkan kepalanya. Tidak jauh dari lokasinya sekarang, ia tahu akan adanya keributan soal biaya kompensasi lahan yang sebagian belum dibayar.

“Nah, si Nana kayaknya kerja di proyek itu. Tadi gue liat mobil itu bocah mau dibakar *massa*. Makanya si Nana keluar dari mobil. Mana sendirian lagi. Supirnya kabur dan ninggalin-- lho Guh, lo mau ke mana, Guh? Ini cerita gue belum selesai. Kan lo tadi minta cerita selengkapnyanya. Hiiii... Guh!” Jaka hanya berbicara dengan angin. Tangguh

telah melesat pergi dengan sepeda motornya. Jaka menarik napas lega. Setidaknya Gerhana ada yang menolong. Tangguh itu kalau sudah menandai seseorang, mati pun ia akan rela. Tidak sia-sia ia berlarian tunggang langgang seperti kuda demi menyelamatkan nyawa seorang Gerhana. Eh tapi, bukankah itu artinya ia membahayakan nyawa sahabatnya sendiri juga? Bagaimana kalau nanti Tangguh mati karena di *massa* orang? *Hadeh!* Lihatlah ia kembali bermasalah dengan dilema. Entah mengapa si dilema suka sekali mendekatinya akhir-akhir ini. Semoga saja Gerhana dan Tangguh akan baik-baik saja, *aamiin*.



Chapter 9

Gerhana menatap nanar taksi online yang meninggalkannya sendirian. Ia sadar keberadaannya sendirian di tempat ini sangat beresiko. Sedikit saja ia salah bersikap, fatallah akibatnya. Oleh karena itu, walaupun sesungguhnya ia sangat ketakutan, tetapi ia tetap berusaha bersikap tenang. Keselamatannya tergantung pada pengendalian dirinya sendiri. Dengan catatan, kalau ia beruntung.

Puluhan orang langsung mengepungnya saat melihatnya turun dari mobil. Mengelilinginya diiringi dengan bentakan dan makian tentang ketidakadilan masalah ganti rugi lahan. Semakin lama semakin banyak orang yang merubunginya, Gerhana semakin gugup. Ia benar-benar dikepung dari segala arah saat ini. Ia tidak punya ruang untuk bergerak.

“Mengapa tanah saya tidak diberi uang ganti rugi padahal saya sudah puluhan tahun tinggal di sini?” Beberapa laki-laki yang ada di depannya langsung mencecarnya. Massa yang lainnya mengamini sambil meneriakkan kata tidak adil dan tebang pilih. Belum sempat Gerhana menjawab, beberapa orang lagi mendekat dan menanyakan hal yang sama.

Semakin lama *massa* semakin banyak dan bertanya secara bersamaan. Telinga Gerhana berdenging. Keringat bermanik-manik di keningnya. Jantungnya berdetak makin kencang karena ketakutan. Kedua tangannya yang terkepal terasa lembab karena berkeringat. Demi Tuhan, ia ketakutan!

Ponselnya bergetar. Dalam keadaan kian terdesak, Gerhana berupaya mengangkat teleponnya. Antonio rupanya. Syukurlah. Setidaknya ada orang yang bisa ia mintai tolong. Walaupun ia tidak yakin, apakah orang seperti Antonio ini peduli padanya.

"Hallo Pak Anton, saya ada di gerbang proyek. Tolong sa--"

belum sempat berbicara beberapa *massa* yang kesal karena merasa diabaikan mendorongnya hingga terjatuh. Ponselnya mental entah ke mana. Walau terjatuh, Gerhana tetap berusaha mempertahankan tas kerjanya. Di sana ada desain-desain penting dalam *macbook* dan juga kertas-kertas gambarnya. Gerhana meringis saat buku-buku jarinya tidak sengaja terinjak kaki banyak orang. Dalam suasana kacau seperti ini, samar-samar ia mendengar teriakan marah seseorang. Dari sela-sela kaki orang yang berlalu-lalang, Gerhana melihat Antonio berlari kencang ke arahnya.

"Kamu tidak apa-apa, Na?" Antonio yang bersusah payah menerobos *massa* membantunya berdiri. Gerhana mengangguk. Ia masih belum bisa bersuara karena *shock*. Kehadiran Antonio membuat *massa* makin beringas. Sebagian besar dari mereka mengenalinya sebagai pemilik lahan yang baru. Gerhana hanya bisa berdoa sambil berharap-harap cemas. Apa bisa Antonio yang bening dan perlente ini menghadapi *massa* yang beringas dan kasar?

Gerhana bahkan tidak yakin kalau Antonio ini tau cara memukul orang.

“Ada masalah apa sampai Anda semua membuat onar di sini?” bentak Antonio kasar.” Gerhana menghela napas. Kalau sikap Antonio seperti ini, masalah pasti akan semakin meruncing. Egonya mengalahkan kewarasan otaknya.

“Saya perhatikan Andalah penggerak *massanya*. Hati-hati, karena provokator seperti Anda ini bisa masuk penjara jalur langsung.” Antonio menunjuk salah seorang pengunjung rasa yang paling sangar penampakannya. Dengan rambut acak-acakan dan *tatto* yang bertebaran di sekujur badan, laki-laki ini memang menyeramkan. Gerhana menepuk jidatnya sendiri. Antonio ini *fixed* minuman favoritnya pasti sianida. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya racun semua. *Sengaknya* sama sekali tidak melihat sikon. Walaupun dikepung begitu banyak *massa*, Antonio ini tidak menunjukkan rasa takut sama sekali. Gayanya masih saja tetap sombong dan menyebalkan.

“Eh orang kaya, kalo lo nggak tebang pilih dalam membayar biaya ganti rugi lahan, kami semua juga nggak mau ribut-ribut di sini! Paham lo!”

“Betul!” Beberapa orang rekannya mengamini secara bersamaan.

“Betul sekali!” Kelompok lain ikut mengiyakan.

“Pembagian tidak merata!” Yang lain ikut bersuara juga.

“Tebang pilih!” Beberapa orang yang baru muncul ikut menyemangati. Satu hal yang membuat Gerhana menggeleng-gelengkan kepalanya adalah Antonio ini sama sekali tidak menunjukkan sikap terintimidasi. Air muka tetap angkuh dan acuh.

“Siapa saja yang tidak mendapatkan dana kompensasi?” tanya Antonio sambil berkacak pinggang.

“Saya!” Beberapa orang mengacungkan tangannya.

“Saya juga! Saya juga belum dapat!” Semakin lama semakin ramai massa yang bersuara.

“Anda semua dengar baik-baik. Kalau ada dari Anda yang tidak mendapatkan biaya ganti rugi, itu artinya Anda memang tidak berhak mendapatkannya. Karena apa? Karena Anda tidak bisa menunjukkan bukti tanah, atau sertifikat tanah atau surat keputusan penerima *landreform*, atau surat izin garapan, atau surat izin pembelian tanah kavling dan lain sebagainya. Kalau Anda bisa menunjukkan salah satu dari bukti-bukti itu saja, pasti Anda akan mendapatkan ganti rugi seperti rekan-rekan Anda yang lainnya. Jadi saya bukan tebang pilih, tapi Anda yang memang tidak berhak mendapatkannya. Jelas semuanya?!”

Gerhana tidak menyangka, walau sombongnya setinggi langit tapi Antonio ini ternyata bernyali dan otaknya juga berisi. Masalahnya satu saja, ia tidak bisa membaca situasi. Dengan sikap sekeras itu pasti akan memancing kemarahan massa.

“Kami memang tidak memiliki semua dokumen-dokumen itu. Tapi kami sudah tinggal lama di sini!” Sebagian massa yang mengaku tidak mendapatkan ganti rugi kembali menyuarakan pendapatnya. Mereka tidak terima dengan penjelasan Antonio.

“Kalau perkara lama, Belanda itu pernah 350 tahun mendiami bumi pertiwi. Tapi apa itu serta merta membuat tanah negara ini menjadi milik mereka? Pikir pakai otak! Jangan cuma menuntut hak tapi tidak sadar kewajiban!”

teriak Antonio seraya menunjuk kepalanya sendiri. Gerhana kehilangan harapan. Kalau sikap Antonio terus seangkuh ini, bakalan mati diramaikan *massa*-lah mereka berdua.

“Jangan mentang-mentang kaya lo pikir lo bisa menginjak-injak kami semua! Harusnya orang kaya seperti lo ini memberi sedikit yang lo punya buat kami-kami ini. Lo ‘kan orang kaya. Duit lo juga nggak bakalan habis kalau dipakai membayar biaya ganti rugi. Dasar orang kaya nggak punya akhlak!” *Massa* yang tahu kalau mereka kalah argumen mulai merubah topik permasalahan. Gerhana tau mereka sengaja menyerang dari sisi pribadi Pak Antonio.

“Kekayaan saya tidak ada hubungannya dengan urusan ganti rugi lahan ini. Lagi pula Anda ini siapa berani mengatur-atur saya? Uang, uang saya. Masalah akhlak saya, cukup malaikat *raqib’atid* yang tahu. Anda tidak usah ikut campur! Dengar baik-baik, saya tidak pernah menginjak-injak hak orang lain. Apalagi hak orang miskin seperti yang kalian katakan. Saya hanya akan memberikan biaya ganti rugi kepada yang berhak. Yang tidak berhak, minggir!”

“Pak Anton, bisa nggak sikap sombongnya Bapak dipending dulu? Kita ini mau dikeroyok *massa* lho, Pak?” Gerhana tidak tahan juga tidak menyuarakan pendapatnya. Ia tidak mau mati konyol di sini.

“Banyak bacot lo!” Beberapa orang yang geram mulai melayangkan pukulannya. Antonio mengelak dan balas memukul tak kalah beringas. Gerhana kembali terkesima. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Antonio ini ternyata jagoan juga. Dibalik gayanya yang selalu rapi dan *fashionable*, tersimpan aura gelap yang sama sekali tidak terdeteksi. Baku hantam tidak berimbang pun terjadi.

Sehebat-hebatnya Antonio, ia cuma sendirian. Lambat laun ia pasti akan kalah dan kelelahan. Dan benar saja. Saat Antonio terjatuh karena terdorong *massa*, ia membawa Gerhana jatuh bersama. Memeluknya erat dan menjadikan tubuhnya perisai bagi Gerhana. Gerhana histeris saat melihat *massa* semakin brutal dan memukuli Antonio yang tetap memeluknya erat. Setiap tubuh Antonio bergetar kesakitan menahan pukulan, Gerhana ikut gemetar dalam menangis dalam ketidakberdayaan. Ia tidak tega melihat Antonio dikeroyok seperti ini.

“Pak... Pak... sudah. Kita mengalah saja. Bapak bicara baik-baik saja pada mereka.” Dalam suasana kacau Gerhana berusaha berpikir waras. Ia tidak mau mati konyol di sini. Saat *massa* masih terus menghajar Antonio tanpa jeda, Gerhana berteriak kembali.

“Pak, lepaskan saya. Jangan terus menjadi tameng saya. Bapak bisa mati nanti!” seru Gerhana panik. Namun Antonio tidak mengindahkan kata-katanya. Ia tetap memeluknya erat. Bersikukuh menjadikan tubuhnya tameng dari kemungkinan *massa* yang akan menyakitinya.

“Saya tidak akan semudah itu mati. Apalagi mati di tangan orang-orang rendahan se--seperti mereka ini. Sebentar lagi. Tahan se-- se--bentar. Bantuan akan segera datang. Sa--saya tadi sudah menelepon pihak yang--yang berwa--jib.” Sambil menahan sakit Antonio masih berupaya melindungi tubuhnya. Gerhana kembali menjerit histeris dan memohon agar *massa* berhenti. Namun jeritannya tenggelam dalam keriuhan teriakan-teriakan *massa* yang marah.

Pintu gerbang tiba-tiba terbuka. Gerhana melihat Bagas,

Bayu, Rico dan beberapa orang pekerja proyek berhelm kuning, berlari ke depan dengan membawa balok-balok kayu sisa material proyek. Sepertinya rekan-rekannya tidak tega melihatnya dan Antonio dikeroyok massa seperti ini.

Sejurus kemudian sirene mobil polisi terdengar mendekati lokasi. Massa mulai panik. Sebagian besar berlarian menyelamatkan diri. Belum puas, provokator yang berseteru dengan Antonio tadi mengambil sebuah balok kayu. Tindakannya diikuti oleh beberapa rekannya. Ada yang ikut mengambil balok kayu dan ada yang membawa tongkat bisbol. Mereka semua bermaksud menghajar Antonio untuk terakhir kalinya.

“Nih, kenang-kenangan terakhir untuk lo orang kaya keparat!” Mereka mulai membuat gerakan memukul. Gerhana dengan cepat melepaskan rengkuhan Antonio. Membalikkan tubuhnya. Berganti merangkul Antonio dan menjadikantubuhnya tameng. Ia memejamkan mata. Bersiap menahan hantaman balok-balok kayu dan tongkat bisbol ke punggungnya. Bunyi balok kayu menghantam tubuh dan lenguh napas tertahan memasuki pendengarannya. Namun anehnya ia tidak merasakan sakit sedikitpun. Ia hanya mendengar suara geraman tertahan yang diikuti dengan suara pukulan-pukulan saling baku hantam.

Lolongan jerit kesakitan terdengar diikuti bunyi *krak krak* beberapa kali. Gerhana tahu, itu adalah suara tulang-tulang yang patah. Gerhana menutup kedua telinganya karena ngilu. Ia tidak tahan mendengarnya. Sekonyong-konyong ia merasa seseorang menarik tangannya. Membantunya berdiri.

Tangguh!

Berarti orang yang menggantikannya menerima hantaman balok kayu tadi adalah Tangguh! Bukan itu saja. Bisa dipastikan kalau orang yang memukuli sang provokator dan teman-temannya tadi adalah Tangguh juga. Dalam suasana *chaos*, Gerhana dan Tangguh saling berpandangan. Gerhana merasa Tangguh memandangi keadaannya sekilas namun menyeluruh. Gerhana balas menatap wajah tegang Tangguh yang penuh luka. Kening Tangguh berdarah. Pipi kanannya membiru dan sudut bibirnya juga pecah. Tangguh babak belur karena melindunginya. Hari ini Gerhana merasa sangat tidak berguna sebagai seorang manusia. Karena demi melindungi dirinya, dua orang laki-laki sampai babak belur seperti ini. Sesaat kemudian terlihat rekan-rekannya menggotong tubuh Antonio yang sudah tidak sadarkan diri. Para polisi berlalu lalang menangkap *massa* yang tidak sempat melarikan diri. Akhirnya drama berdarah ini berakhir juga. *Alhamdulillah*.

“Lo nggak kenapa-kenapa ‘kan, Na? Astaga, jantung gue langsung akrobat ngeliat lo dan Pak Anton di *massa* orang begini. Lo kok ngebohongin gue sih, Na? Lo bilang kalo lo lagi sama Pak Abizar dan mau puter balik?”

Gerhana diam saja. Ia seperti tidak mendengar pertanyaan Bagus maupun kekacauan di sekitarnya. Pandangannya hanya tertuju pada satu titik. Pada Tangguh yang juga masih menatapnya *intens*. Gerhana maju dua langkah. Kini ia berdiri berhadap-hadapan dengan Tangguh. Tangannya terulur mengusap luka-luka di wajah Tangguh.

“Sakit tidak, Bang?” tanya Gerhana pelan. Air matanya mengalir tanpa sadar.

“Saya bukan *Superman*. Tentu saja sakit,” Tangguh

menjawab datar. Tanpa bisa ia tahan, jantungnya berdebar kencang. Untuk pertama kalinya pipinya dielus oleh seorang perempuan. Takut kalau Gerhana bisa mendengarkan suara jantungnya, Tangguh buru-buru menjauhkan wajahnya. Tangan Gerhana hanya menggapai udara. Saat melihat semakin banyak rekan-rekan Gerhana yang datang, Tangguh membalikkan tubuhnya dan berlalu begitu saja. Ia tidak suka menjadi pusat perhatian. Lagi pula tugasnya sudah selesai.

Syukurlah gadis ini selamat.

Tangguh mengingat ketakutannya sendiri beberapa menit yang lalu. Saat mendengar berita dari Jaka, ia berlari secepat yang ia bisa. Bersama sepeda motor kesayangannya, ia melaju dengan kecepatan menggila. Ia jarang berdoa. Apalagi berdoa untuk meminta sesuatu pada Tuhan. Tapi kali ini ia berdoa dengan sepenuh hatinya. Memohon agar Tuhan memberinya waktu yang cukup untuk menyelamatkan Gerhana. Orang asing yang diam-diam sudah menghuni hatinya. Untuk pertama kalinya ia juga berlari demi orang asing itu. Selama ini ia hanya berlari untuk ibunya dan sahabat-sahabatnya. Tapi kali ini ia berlari untuk orang yang telah mencuri waktu tidurnya diam-diam. Ia bukan orang bodoh. Ia tahu kalau bocah itu telah menjadi candunya dalam bisu. Tapi ia selalu bermain aman. Karena ia tau, untuk sekedar mengucapkan kata naksir saja, ia merasa tidak pantas. Apalagi keinginan untuk memiliki. Oleh karena itu ia memilih merindu dalam pilu. Walau ia sadar bahwa dengan menyukai secara diam-diam, justru akan membuatnya menggila semakin dalam.

Bagas yang melihat Gerhana hanya fokus menatap

seorang laki-laki gagah *tattooan* yang balas menatap Gerhana sama *intensnya*, menghela napas panjang. Ia tahu akan ada kisah lain dibalik musibah ini. Hanya saja ia tidak menyangka kalau semesta berencana mendekatan dua orang yang sangat berbeda latar belakang ini. Semua orang tahu siapa itu Gerhana Putri Alam. Ayahnya adalah seorang Jendral. Dan pemuda ini, sekilas menatap saja, Bagus sudah tahu latar belakangnya. Tapi Bagus tahu kalau *Allah* itu maha membolak balikkan perasaan. Tidak ada yang tidak mungkin dalam rencanaNya. Makanya ia berlalu juga setelah melihat keadaan Gerhana baik-baik saja.

Sementara itu Gerhana kebingungan karena Tangguh sudah tidak terlihat di mana pun. Ia baru berbicara beberapa patah kata, tapi Tangguh sudah tidak terlihat lagi. Sepertinya Tangguh memang sengaja menghilang. Padahal ia belum mengucapkan terima kasih pada Tangguh secara layak. Tangguh itu babak belur karena menolongnya.

“Na, itu *ambulance* sudah datang. Ayo lo ikut masuk bersama Pak Anton.” Suara Bagus yang kembali menghampiri, menghentikan pencariannya. Namun ia masih berupaya mencari-cari Tangguh di tengah kerumunan. Kala Bagus mengulang kalimatnya, barulah ia masuk ke dalam *ambulance*. Ia juga belum mengucapkan terima kasih pada Antonio. Walau pun menyebalkan, Antonio bersedia bertaruh nyawa untuknya. Maka sudah selayaknya ia mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga padanya. Setelah ini ia bertekad akan mencari Tangguh dan berterima kasih secara layak padanya. Kala menatap wajah babak belur Antonio yang dalam keadaan pingsan, Gerhana menyadari betapa dekatnya mereka berdua tadi

pada kematian. Syukurlah para polisi, pertolongan Tangguh dan ambulance datang di saat yang tepat hingga mereka berdua selamat dari kematian.

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim. Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat. Aamiin.



Chapter 10

Jaka mondar-mandir di area parkir kafe. Sebentar-sebentar ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Si dilema belum bisa keluar-keluar dari kepalanya. Ia takut kalau Tangguh sampai celaka. Belum lagi kehadiran Badra yang terus saja memaki-makinya karena membuat Tangguh terlibat dalam masalah. Kepalanya sampai mau pecah dipaksa berpikir ke sana ke mari, menebak-nebak hal yang belum pasti. Sebenarnya ia juga tidak berniat membuat posisi Tangguh dalam bahaya. Hanya saja kalau Gerhana sampai kenapa-napa, kasihan Tangguhnya juga. Ia tahu kalau Tangguh itu diam-diam suka memandangi photo Gerhana di ponselnya. Ada berbagai pose Gerhana yang disimpan rapi Tangguh di sana. Ada pose Gerhana yang sedang tertawa, cemberut sampai *mangap* karena menguap, semua lengkap ada di galerinya. Dalam setiap photo-photo itu, pakaian Gerhana selalu berbeda-beda. Itu artinya Tangguh sering membayangi Gerhana dan memotretnya secara diam-diam bukan?

Nah, coba kalau Gerhana sampai kenapa-kenapa, pasti Tangguh bakalan merana. Apa yang mau ia potret

kalau itu bocah sudah tidak ada? *Astaghfirullahaladzim!* ini otaknya mikir apa sih? Amit-amit! Semoga saja Gerhana dan Tangguh dalam baik-baik saja. Jaka menepuk jidatnya sendiri. Ia tidak tenang sebelum melihat keadaan Tangguh dan Gerhana dengan mata kepalanya sendiri.

“Udah sadar ‘kan lo sekarang, Jak? Sadar kalo lo udah ngebahayain nyawa temen lo sendiri? Lain kali, sebelum bertindak, lo mikir dulu. Bukannya bertindak duluan tapi nyeselnya belakangan. Terlambat Jak, terlambat!” sembur Badra kesal.

“Siapa bilang gue nyesel karena udah ngabarin si Tangguh? Gue baru akan nyesel kalau *senengannya* si Tangguh itu sampai *modar* sementara gue diem-diem *bae*. Gue gelisah karena gue berharap Gerhana dan Tangguh dalam keadaan baik-baik aja. Lagian ya, Bar. Gue heran banget ngeliat sikap lo. Lo ‘kan tau sendiri kalo si Tangguh itu *demen* sama si Nana. Kalo si Nana sampai kenapa-kenapa, terus Tangguh gila, apa lo nggak kasian? Sesama teman harusnya saling *report* dong?” balas Jaka tak kalah kesal. Ia bingung melihat Barda yang sepertinya sangat antipati terhadap Gerhana.

“*Support*, Jak. *Support*. Bukan *report*.” Barda memutar bola mata. Setengah kesal bercampur geli mendengar gaya bicara Jaka yang sok intelektual.

“Nah itu tadi maksud gue.” Jaka nyengir. “Anggap pas ajalah. Cuma beda di *su* dan *re* aja kok. Ujung-ujungnya ‘kan sama-sama *port*.”

“Kalo sarapan lo masih roti sumbu, kagak usah belagak *nginggris*. Malu sama bayangan, Jak. Lagian ya, gue bukannya kagak mau *nyupport* si Tangguh. Gue cuma kagak

mau dia ntar patah hati kayak gue. Lo inget 'kan gue diusir sama *babunya* Fauziah waktu gue pengen *pedekate* sama doi? Nah, gue takutnya ntar si Tangguh bukan cuma diusir, tapi didor sekalian sama *bokapnya* Nana yang jendral itu. Niat gue mah baik, Jak!”

“Eh kentongan Siskamling. Kalo masalah lo diusir Haji Juki itu mah salah lo sendiri. Udah tahu Fauziah itu anak ustad. Masa mau lo ajakin pacaran? Udah gitu lo *nenamu* bukannya make baju koko kek, kasih salam kek. Ya minimal lo mandilah. Ini cuma make kaos kutung doang diiringin semriwing aroma ketek lo yang *ambreung-ambreungan*. Mana tatto lo piknik ke mana-mana lagi. Ya jelas diusirlah. Masih mending-- eh itu si Tangguh!» Jaka menghentikan cercaannya saat melihat kehadiran Tangguh. Tangguh belum sempat mencagak motornya, namun Jaka telah memeluknya erat sambil menepuk-nepuk punggungnya lega.

“*Alhamdulillah* ya Allah. Akhirnya lo balik utuh juga, Guh. Gue pikir lo balik tinggal nama doang, atau minimal lo patah kaki tangan. Syukur *dah* lo cuma babak belur begini, kagak mati.” Jaka lega luar biasa. Akhirnya si dilema pergi juga dari hidupnya. Asal jangan ntar balik-balik lagi aja.

“Doa lo jelek amat, Jak. Udah jangan meluk-meluk gue terus. Jijik gue dipeluk laki.” Tangguh dengan cepat melepaskan pelukan Jaka. Bukan apa-apa. Punggungnya terluka cukup parah. Hantaman beberapa balok kayu dan tongkat bisbol, seakan-akan meremukkan tulang punggungnya. Ia tidak bisa membayangkan kalau sampai punggung rapuh Gerhanalah yang menjadi sasaran pukulan-pukulan itu. Untung saja ia tiba tepat waktu.

“Kalo pelukan tulus dari gue aja lo bilang jijik. Coba kalo pelukan dari si Na--” Jaka langsung kicep saat Tangguh memelototinya. Biar dah dipelototin dan dikatakan jijik. Yang penting sahabatnya ini selamat. Udah itu aja.

Hawa-hawa tidak enak baru terasa saat Tangguh dan Barda saling bertatapan. Jaka menghela napas. Mulai lagi nih kayaknya. Setiap memandang suatu masalah, Tangguh dan Barda ini selalu saja berbeda pendapat.

“Udah puas lo jadi pahlawan? Gue kasih tau ujung-ujungnya aja ya, Guh? Sampe lo mati karena ngelindungi itu bocah, lo nggak bakalan dapet apa-apa, selain ucapan turut berduka cita. Lo ini preman, Guh. Musuh kita itu polisi. Sadar, Guh. Sadar! Gue liat akhir-akhir ini lo udah nggak fokus sama cita-cita lo yang pengen ngebuka *stuntman agency*. Gimana lo mau fokus kalo pikiran lo itu isinya cuma bayangan itu bocah. Gue tegesin ya, Guh. Cuma bayangan! Artinya lo cuma bisa ngayal!”

Barda meluapkan semua kekesalannya pada Tangguh. Sahabatnya ini biasanya tegas dan selalu memegang teguh kata-katanya sendiri. Tapi apa lacur. Semenjak mengenal Gerhana, keteguhan Tangguh ini mulai goyah. Di mulut ia mengatakan kalau ia ingin menjauhi masalah. Tapi di hati, ia malah mencari-cari masalah. Kalau seperti ini terus, boro-boro cita-citanya tercapai. Tidak didor saja, sudah *alhamdulillah*.

“Gue lagi nggak mood ribut, Bar. Ntar-an aja kita bahas kalo gue udah enakan. Gue mau balik dulu.” Tangguh yang merasa tubuhnya remuk redam, ingin segera mengobati luka-lukanya dan beristirahat. Hari ini sungguh-sungguh berat dan melelahkan baginya.

"Ya, udah. Ayo," sahut Barda singkat. Tanpa banyak bicara, Barda menghampiri motornya.

"Ayo ke mana?" Tangguh heran. Untuk apa Barda mengikutinya pulang? Ia kepengen tidur di rumah. Bukannya melanjutkan pertengkaran dengan Barda.

"Ayo ikut lo pulanglah. Lo 'kan butuh kambing hitam untuk mengelakkan kemarahan ibu lo. Ntar gue akan bilang kalo gue malak orang dan mau dihajar massa. Terus lo nolongin gue makanya lo jadi ikut digebukin orang," jawab Barda datar.

Tangguh menggeleng. Dia tidak mau menimpakan kesalahan pada Barda yang tidak salah apa-apa. Lebih baik ia terima saja kemarahan ibunya. Ia bukan pengecut yang suka mencari aman dengan menumbalkan orang lain.

"Nggak usah. Yang salah gue, masa yang nanggung kemarahan ibu gue itu lo. Nggak adil. Tangguh menggeleng cepat.

"Ya udah. Kalo gitu gue akan bilang sama ibu lo, kalo lo itu babak belur begini itu karena nolongin anak gadis orang dan--"

"Ayo jalan. Banyak bacot lo!" Tangguh akhirnya mengalah juga. Ia tidak mau kalau ibunya nanti sampai membenci Gerhana gara-gara aduan Barda.

"Kalo gitu gue ikut juga. Gue akan bilang kalo gue yang manggil lo untuk nolongin Barda. Jadi 'kan ibu lo nggak marah-marah amat sama si Barda. Kita tanggung separuh-separuh deh dosa lo, Guh. Nggak apa-apa kok. Gue sama Barda mah ikhlas. Kita 'kan temen. Lo seneng, kami seneng. Lo susah, kami susah. Lo pinter--dan lo tetep aja oon!" Barda menoyor kesal kepada Jaka. Ia memotong kata-kata Jaka

karena ditunggu sampai lebaran kuda pun, si Jaka pasti tidak akan pernah pintar juga.

“Eh gayung mandi, lo jangan noyor-noyor pala gue dong. Ntar kalo gue oon gimana coba?” Jaka menepis tangan Badra kesal.

“Eh, Jak. Lo dari zaman Atok Adam juga lo udah oon kali!” Badra berdecih seraya *menggeber-geber* motornya.

“Udah ah, lo bedua pada ribut aja. Makin pusing nih kepala gue.” Tangguh menghidupkan mesin motor dan meluncur diikuti Barda di belakangnya.

“Lo liat aja. Ntar gue kasih tau si Fauziah kalo lo itu jarang mandi dan suka kentu* sembarangan. *Ipil... ipil* dah dia!” Rutuk Jaka kesal. Ia ikut menghidupkan motornya. Menyusul kedua temannta.

“*Ilfeel*, Jak. *Ilfeel*. Kalo *Ipil* mah temennya si Upin.” Badra ngakak.

“Itu Ipin, Monyong. Udah salah, ngetawain orang lagi!” Jaka ikut mensejajari motor Tangguh dan Barda yang masih saja menertawainya. Beginilah persahabatan mereka bertiga. Saling ribut dan saling ejek adalah makanan mereka sehari-hari. Namun mereka tidak pernah saling sakit hati. Karena sahabat sejati dapat melihat rasa sayang dan perhatian dibalik candaan dan ejekan dari sahabat-sahabatnya sendiri.



Gerhana menatap penuh rasa bersalah tubuh Antonio yang masih terbaring lemah di *bed* pasien. Saat ini ia berada di rumah sakit yang sama dengan tempat Om Heru dirawat. Sudah bisa dipastikan, Abizar mengamuk saat mengetahui

musibah besar ini. Kakaknya sudah terlebih dulu memarahi Abizar karena dianggap lalai dalam menjaganya. Kakaknya tadi sempat datang sebentar untuk melihat keadaannya. Kakaknya sampai meninggalkan rapat penting demi memastikan keadaannya. Setelah melihat kalau keadaannya baik-baik saja, barulah kakaknya kembali ke kantor. Abizar berjanji akan mengantarkannya pulang setelah Demitrio selesai menginterogasinya.

Sebenarnya ia sudah boleh pulang. AKP Demitrio Atmanegara atau Rio, demikian biasa Demitrio disapa, telah selesai menginterogasinya. Hanya saja Gerhana merasa tidak enak kalau ia pulang begitu saja sementara Antonio belum juga siuman. Ia bermaksud menunggu sampai Antonio siuman, baru ia akan pulang. Saat ini dokter Mahardika, Abizar, AKP Demitrio, dan dirinya sendiri masih duduk di sofa rumah sakit. Antonio memang ditempatkan pada ruangan VVIP yang fasilitasnya paling bagus. Kedua orang tuanya masih berada di jalan dan sedang menuju ke sini.

Saat Antonio tersadar dari pingsannya, barulah Gerhana bisa menarik napas lega. Syukurlah Antonio selamat. Tidak terbayangkan olehnya apabila Antonio sampai kenapa-kenapa. Bakalan dikeroyok beramai-ramailah ia oleh para klan Brata Kusuma.

Dokter Mahardika segera memeriksa Antonio. Ia menyarankan agar dilakukan tindakan *Magnetic Resonance Imaging* atau *MRI*. *MRI* wajib dilakukan untuk mendeteksi cedera pada kepala, otak, saraf tulang belakang, telinga bagian dalam, serta *multiple sclerosis*. Hal ini wajib dilakukan karena Antonio banyak menerima pukulan di

sekitar kepala dan punggungnya. Setelah dokter Mahardika berlalu, gantian AKP Demitriolah yang mendekat.

“Gue mau lo tangkep itu si provokator dan begundal-begundalnya yang udah mukulin gue. Gue mau bales apa yang sudah mereka lakukan pada gue.” Antonio meringis sejenak. Pandangannya mengitari seluruh ruangan sampai terhenti pada wajah bersalah Gerhana.

“Bawa kemari tas kerja saya, Nana?” Gerhana buru-buru memberikan tas kerja Antonio yang memang sedari tadi ia sampirkan di bahu. Ia menjaga tas Antonio ini baik-baik karena ia tahu ada dokumen-dokumen yang *filenya* tersimpan di *macbook* ini. Untung saja ia tadi sempat membawanya sebelum dijarah atau diinjak-injak oleh *massa*.

Antonio membuka tas dan mengeluarkan ponsel. Mengotak-atiknya sebentar sebelum memberikannya pada AKP Demitrio.

“Ini. Orang ini yang mukulin gue paling banyak. Terus ini, ini adalah orang yang mendorong Gerhana jatuh. Dan beberapa orang ini juga membentak-bentak Gerhana. Dan ini, ini juga, terus beberapa orang di belakang ini juga mukulin gue paling banyak. Untung gue sempet *videoin* sebentar sebelum gue nolongin si Nana. Pokoknya gue mau secepatnya lo beri pelajaran pada mereka semua.» Antonio menunjuk sejumlah orang dalam *video* yang ia ambil sebelum menolong Gerhana.

Semua orang yang ada dalam ruangan menggeleng-gelengkan kepala. Baru saja siuman dan lolos dari kematian, bukannya mengucapkan syukur, Antonio malah sudah merencanakan balas dendam. Ia bahkan sempat-sempatnya

mengambil video dan mengingat detail siapa-siapa saja orang yang mengeroyok mereka berdua. Luar biasa!

"Ahelah, Ton. Lo baru juga selamat dari keharusan bertemu sama malaikat Izrail. Bukannya ngucap syukur *alhamdulillah*, lo udah mau bales dendem aja. Masih sempet *memvideokan* lagi. Ton... Ton... lo emang nggak pernah berubah ya dari dulu?" Rio menggeleng-gelengkan kepalanya. Salut melihat tekad Antonio. Teman kecilnya ini memang selalu kejam dan perhitungan sedari dulu. Di pukul sekali dia akan membalas tiga kali. Dan begitulah kelipatannya.

"Harusnya lo senang. Gue 'kan jadi mempermudah tugas lo," cibir Antonio. Ketika ia melihat Gerhana bergerak, ia cepat-cepat memanggil.

"Kamu mau ke mana, Gerhana? Ambilkan saya minum. Saya haus." Gerhana yang memang bermaksud keluar kamar karena ponselnya bergetar terus, terpaksa kembali masuk. Sakit-sakit mata Antonio ini masih celik sekali.

"Bapak mau minum ya? Saya tekan *bell* saja ya? Biar mbak perawatnya datang ke sini.» Gerhana mendekati *bed*. Bermaksud menekan *bell* yang ada di atas kepala Antonio.

"Saya bisa menekan *bell* sendiri kalau saya memang mau memanggil perawat. Saya maunya kamu yang ambil. Kamu tidak menyimak kata-kata saya ya?»

Astaghfirullahaladzim, ini orang asal mulutnya dibuka, tidak pernah enak kata-katanya. Jadi males beut juga mau berterima kasih. Eh Nana, mulut lo kok nggak ada sopan-sopannya sama orang yang udah mati-matian nolongin lo? Sabar Na, sabar.

"Baik, Pak. Sebentar ya, Pak. Saya ke depan dulu." Gerhana buru-buru *ngacir* tanpa diminta dua kali. Setelah Gerhana menutup pintu, Antonio mengalihkan pandangan pada Abizar.

"Zar, ada hubungan apa antara Hana dengan *bouncer* *bule* Astronomix yang bekerja di *club* malam om lo?"

"*Bouncer* *bule* di Astronomix?" Abizar menaikkan satu alisnya.

"Si Tangguh maksud lo?"

"*Bingo!* Iya gue inget Hana memanggilnya dengan sebutan Bang Tangguh," dengus Antonio jijik.

"Memangnya kenapa dengan Tangguh? Lo ada masalah apa dengan dia? Hati-hati, Ton. Tangguh itu bukan anak kucing. Dia anak macan yang bisa mengaum kalo ekornya lo injek. Satu yang pasti, Alexa naksir setengah mati sama si Tangguh ini. Sayangnya si Tangguh nggak *notice* sama sekali."

Abizar berdiri dari sofa. Mendekati *bed* dan menarik salah satu kursi di sana. Ia penasaran dengan sisa cerita tentang Tangguh dan Hana. Ada apa ini sebenarnya?

"Alexa putrinya Om Axel? Sepupu gila lo itu? Cocok sih. Premanwati ketemu preman. Klop." Antonio mendengus. Teringat pada sosok Alexandra Delacroix Adams. Putri gila Om Axel yang sangarnya sebelas dua belas dengan papanya. Walau cantik, namun sikapnya kasar layaknya putri seorang mafia. Tidak ada *feminim-feminimnya* menjadi seorang perempuan.

"Gue nggak ada masalah apa-apa sama dia. Tapi Gerhana. Apa lo tahu kenapa gue sama Gerhana masih bisa hidup hari ini?" Abizar menggelengkan kepalanya,

sementara Rio mengamati dengan antusias.

“Si preman *bule* ini menjadikan tubuhnya sasaran *massa* demi Gerhana. Bisa dikatakan kalau dia rela mati buat Gerhana. Lo artikan aja sendiri apa tujuan dia berbuat seperti itu. Gue cuma pengen ngeliat apa reaksi Om Badai kalau tau putri kesayangannya diincer preman,” lanjut Antonio penuh dengan rasa penasaran. Ia tahu ada sesuatu di sini. Ia sebenarnya tidak mau ikut campur. Hanya saja, Gerhana itu ‘kan anak sahabat papanya. Ia hanya tidak mau membuat Om Badai malu dan kecewa. Demi apa seorang Jendral bermenentukan seorang preman bukan?



Chapter 11

Gerhana gelisah. Sudah hampir satu jam ia menunggu kemunculan Jaka di ujung jalan dekat restaurant. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan keadaan Tangguh. Antonio dan Tangguh sama-sama terluka. Hanya saja Antonio kemarin telah mendapatkan pertolongan pertama di rumah sakit terbaik, dengan pelayanan kualitas terbaik juga. Sementara Tangguh entah bagaimana nasibnya. Kemarin hampir bisa dikatakan ia telah seharian di rumah sakit menjaga Antonio. Alih-alih mengucapkan terima kasih, ia malah dijadikan kacung di sana. Antonio benar-benar menjadikannya seorang perawat merangkap pesuruh pribadi. Walau sempat kesal tapi, ia berusaha ikhlas menjalankan segala titah Antonio. Hitung-hitung membalas budi. Lagi pula toh hanya sehari. Makanya ia tetap berusaha tersenyum manis dan memanjangkan sabarnya menghadapi segala keabsurban Antonio.

Dan hari ini ia berencana untuk menjenguk Tangguh. Ia harus bersikap adil bukan? Setelah urusannya dengan Antonio selesai, ia akan berterima kasih pada Tangguh. Dan jika-lau mungkin, ia ingin membawa Tangguh ke rumah sakit.

Siapa tahu Tangguh menderita luka dalam yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Tetapi mengingat betapa sensitifnya Tangguh kalau disenggol soal materi, rasa-rasanya agak mustahil bisa membawanya ke sana. Satu-satunya solusi adalah menjenguknya di rumah. Kalau ia berbaik hati ingin sekedar mengobati pun, rasanya juga tidak mungkin. Ego Tangguh pasti tidak mengizinkan.

Gerhana mengenadahkan wajah saat merasakan titik-titik air mengenai lengannya. Hujan rupanya. Titik-titik air semakin deras membasahi wajah dan sebagian tubuhnya. Gerhana bergegas keluar dari tempat persembunyiannya. Hujan yang tadinya hanya gerimis kini mulai deras. Tergopoh-gopoh Gerhana menghampiri emperan ruko-ruko. Bergabung dengan orang-orang yang juga terjebak hujan. Kebanyakan yang berteduh adalah para pemotor. Sebagian dari mereka berteduh hanya untuk mengeluarkan jas hujan di bagasi motor. Setelah mengenakannya, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Yang kebetulan tidak membawa, terpaksa menunggu hingga hujan reda. Seperti dirinya.

Gerhana memindai jam di pergelangan tangannya. Hampir pukul empat sore. Kalau sampai pukul enam ia tidak menemukan alamat Tangguh, terpaksa ia akan melanjutkan pencarian pada keesokan harinya. Karena orang-orang di rumahnya pasti ribut kalau ia terlambat pulang. Padahal ia izin pulang lebih cepat hari ini. Ia beralasan pada orang kantor kalau ia kurang enak badan. Padahal ia bertujuan untuk menjenguk Tangguh.

Sambil memandangi tetesan air hujan, Gerhana menghela napas kasar. Ia heran mengapa rasanya susah sekali setiap ia berurusan dengan Tangguh. Selalu saja

ada halangannya. Padahal ia bermaksud baik. Jika kata orang kalau kita berniat baik pasti jalannya akan dimudahkan, tapi kenyataan yang dihadapinya justru sebaliknya. Jalan yang dihadapinya selalu buntu. Misalnya saja, sebenarnya sejak pulang cepat tadi, ia sudah terlebih dahulu mendatangi tempat berdagang ibunya Tangguh. Ia bermaksud menanyakan keadaan Tangguh, sekaligus ingin menjenguknya. Tapi alih-alih bertemu dengan Bu Wardah, ia sudah terlebih dahulu dihadap oleh Barda. Barda melarangnya menemui Bu Wardah. Barda beralasan kalau Bu Wardah tidak tahu menahu mengenai aksi *superhero* Tangguh saat menolongnya. Oleh karena itulah sekarang ia menjadi penguntit di sini. Di restaurant tempat Jaka beroperasi sebagai tukang parkir.

Dan lagi-lagi semesta seperti mempersulitnya. Hujan turun dengan derasnya, padahal ia belum bertemu dengan Jaka. Tukang parkir di restaurant hari ini bukan Jaka. Ia tidak tahu apa Jaka memang sudah tidak bekerja atau memang kebetulan Jaka sedang digantikan oleh temannya. Waktu terus merambat naik. Setengah jam telah berlalu. Gerhana pun kian gelisah. Hujan sudah mulai mereda menjadi rinai halus. Saat sebuah motor lewat di depannya, Gerhana bersorak gembira. Akhirnya Jaka muncul juga.

Menembus gerimis Gerhana berlari-lari kecil menuju kafe. Jaka pasti akan ke sana. Benar saja. Ia melihat Jaka sudah membuka jaket dan sedang mengenakan rompi oranye khas petugas parkir. Jaka menggantikan bapak penjaga parkir yang sebelumnya.

"Etdah, lo lagi... lo lagi, Bocah. Mau apaan lo ke sini? Tangguhnya kayak ada. Dia lagi sakit. Meriang gara-gara

nolongin lo semalem. Udah sono lo pulang!” Belum juga berbicara, Jaka sudah terlebih dahulu mengusirnya. Namun bukan Gerhana namanya kalau ia menyerah begitu saja. Ia tahu kalau Jaka ini orang baik. Pasti ada cara untuk membujuknya agar buka suara.

“Ahelah si Abang. Belum juga ngomong sudah main usir aja. Saya cuma mau menjenguk Bang Tangguh. Pengen tahu bagaimana keadaannya. Kasih tahu alamat rumahnya dong, Bang?” Gerhana memperlihatkan wajah mohon dikasihani semaksimal mungkin. Jaka ini orangnya tidak tegaan. Mudah-mudahan saja usahanya membuahkan hasil.

“Udah berapa kali gue bilang kalo gue nggak bisa ngasih alamat si Tangguh. Ntar gue bonyok-bonyok lagi. Si Tangguh masih hidup walaupun babak belur sekujur badan. Udah diobatin sambil diomelin ibunya kemarin. Lo pulang aja sono. Liat keadaan lo udah kayak kucing keujanan. Ntar lo sakit lagi. Pulang cepetan!” Jaka kembali mengibaskan tangan. Ia takut kelepasan berbicara.

“Ya sudah kalau Abang tidak mau memberitahu soal alamat Bang Tangguh. Ntar saya usaha sendiri. Eh nanya dong, Bang. Buah-buahan kesukaan Bang Tangguh itu apa ya? Biar pas jenguk saya nggak salah bawa buahnya.” Gerhana berusaha memperpanjang pembicaraan dengan Jaka. Kali-kali aja si abang preman ini terselip kata.

“Tangguh mah doyan buah apa aja. Asal jangan rambutan,” walau kesal, tak urung Jaka menjawab juga. Anggap saja ia berbuat amal sesekali. Barang siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkannya di dunia dan akhirat bukan?

“Lho kenapa? Bang Tangguh alergi rambutan?” Gerhana membelalak mata. Rasa-rasanya baru kali ini ia tahu kalau ada preman yang alergi rambutan.

“Bukan alergi atau nggak suka, Bocah. Tapi dia bosan. ‘Kan di depan rumahnya pohon rambutan semua. Sampai-sampai gang rumahnya aja dinamain Gang Rambutan. Haji Sabeni itu juragan rambutan. Tangguh ngontrak di sono.

Clue pertama. Rumah kontrakan Tangguh ada di Gang Rambutan.

“Gang Rambutan yang di Gatot Subroto ya, Bang?”

“Gatot Subroto? Emang ada Gang Rambutan juga di sono? Setahu gue Gatsu itu mah ruko-ruko semua. Gang Rambutan kontrakan Haji Sabeni itu ada di jalan Gunawarman. Udah ah, sono pulang. Ngapain lo nanyanya soal Haji Sabeni? Kenal aja kagak kan?» Jaka kembali mengibas-ngibaskan kedua tangannya seperti hendak mengusir ayam.

Clue kedua. Tangguh mengontrak rumah pada Haji Sabeni, dan alamatnya ada di jalan Gunawarman Gang Rambutan. Itu artinya tidak begitu jauh dari daerah ini. Maaf ya, Bang Jaka, karena sudah memanfaatkan kepolosan Abang. Tapi ini ‘kan demi kebaikan Tangguh.

“Ya sudah. Saya pulang dulu. Selamat sore Bang Jaka, semoga yang parkir banyak ya?” Jaka hanya mengangkat satu tangannya saja. Gerhana segera memesan taksi online. Ia hanya membuat titik *ancer-ancer* alamat rumah Tangguh. Sesampai di Gang Rambutan ia tinggal bertanya pada penduduk sekitar saja. Dengan riang gembira Gerhana menekan tombol *booked* saat seorang driver menerima orderannya.



Lima belas menit kemudian Gerhana telah tiba di Gang Rambutan. Gambaran Jaka tadi pas sekali. Kontrakan milik Haji Sabeni ini dikelilingi oleh pohon-pohon rambutan di belakangnya. Rumah-rumah kontrakan dengan bentuk dan warna yang sama dibangun rapi dan asri. Kontrakan Haji Sabeni ini banyak juga. Semakin mendekati kontrakan, Gerhana semakin bingung. Kontrakan mana yang menjadi tempat tinggal Tangguh.

Setelah berjalan berputar-berputar sebentar, pandangan Gerhana tertuju pada sebuah rumah yang ia duga sebagai rumah kontrakan Tangguh. Soalnya ia melihat sebuah sepeda motor yang pernah dikendari Tangguh. Ia mengenali plat nomor polisinya. B 1006 GT. Ia mengingat angkanya karena merupakan gabungan dari tanggal dan bulan kelahirannya. Apalagi inisial GT di belakang nomornya. Kalau memakai ilmu cocoklogi bisa diartikan dengan Gerhana Tangguh bukan? Hehehe. Semoga saja orangnya ada di rumah. Seharusnya sih ada. Karena motornya juga ada di sana. Gerhana pun segera menghampiri rumah yang diduga sebagai rumah Tangguh.

"Assalamualaikum." Gerhana memberi salam. Karena tidak mendapat jawaban Gerhana kembali mengulangi salamnya. Karena tidak kunjung mendapat jawaban, Gerhana memberanikan diri mendorong pintu yang memang tidak tertutup sepenuhnya itu perlahan. Dan ia disambut dengan pemandangan yang menakjubkan. Ia melihat Tangguh tertidur di sofa, di depan televisi yang masih menyala. Sepertinya Tangguh ketiduran saat sedang

menonton televisi.

Penasaran Gerhana mendorong pintu semakin lebar. Ia membuka sepatu dan kian mendekati sofa. Ia takut sekaligus tertarik memperhatikan wajah Tangguh, kala si empunya wajah sedang tidak sadar. Wajah Tangguh tampak memprihatikan karena penuh dengan luka memar. Sebagian sudah berwarna ungu tua dan juga kekuningan. Pasti memar-memar itu ia dapatkan beberapa hari sebelumnya. Kasihan sekali sesungguhnya nasib Tangguh ini. Menjadi preman itu tentu tidak mudah. Hidupnya setiap saat selalu bersinggungan dengan kekerasan dan kepalan tangan.

Karena posisi sofa yang tidak terlalu tinggi, Gerhana kini bersimpuh di hadapan Tangguh. Memandangi wajah damai Tangguh yang tengah tertidur nyenyak. Tanpa bisa ia tahan, jari telunjuknya menelusuri setiap memar di wajah Tangguh dengan lembut. Wajah Tangguh sedikit hangat. Jaka benar, Tangguh sedang sakit rupanya. Telunjuknya kembali Bergerilya. Menelusuri garis-garis maskulin Tangguh dengan penasaran. Gerhana kasihan sekaligus terpesona. Ternyata struktur wajah laki-laki begitu berbeda dengan dirinya sendiri. Semua sisi-sisinya begitu maskulin. Terutama rahang Tangguh. Ia menyukai bentuknya. Keras dan tegas.

“Ternyata Abang ganteng juga kalau tidak sedang marah-marah,” bisik Gerhana perlahan. Ini adalah kali keduanya memperhatikan seorang laki-laki dalam posisi sedekat ini. Dan dua-duanya adalah orang yang sama. Kali pertamanya adalah saat ia dan Tangguh di club. Namun kali kedua ini rasa-rasanya lebih intim karena dilakukan di tempat yang sepi dan lebih pribadi. Hanya ada mereka berdua di ruangan ini.

Entah karena Tangguh punya indera keenam atau apa, tiba-tiba saja mata Tangguh terbuka. Gerhana kaget dan dengan segera menarik tangannya. Tapi anehnya Tangguh tidak mengatakan apa-apa. Tangguh hanya memandangnya dengan pandangan kosong. Tumben preman ini tidak mengamuk padahal ia muncul tiba-tiba di rumahnya.

“Bisa tidak sehari saja kamu tidak masuk ke dalam mimpi saya, hm? Saya ingin tidur lebih lama tanpa ada bayangan kamu yang terus berseliweran di kepala saya. Saya sedang butuh istirahat.» Gerhana nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Suara Tangguh terdengar halus seperti membujuk. Pasti nyawa Tangguh belum terkumpul semua karena baru bangun tidur.

“Saya bukannya bermaksud mengganggu istirahat Abang. Saya ke sini karena saya khawatir dengan keadaan Abang. Lihat, wajah Abang saja masih babak belur begini,” Gerhana kembali mengelus wajah *bengep-bengep* Tangguh.

Tangguh yang kaget saat merasa Gerhana mengelus wajahnya, sontak melompat bangun dari posisi tidurnya. Ia kini duduk tegak di atas sofa. Ia tidak bermimpi rupanya. Gerhana memang sungguh-sungguh ada di rumahnya, bahkan mengelus-elus wajahnya. Ternyata ini bukan mimpi!

“Kamu! Bagaimana mungkin kamu bisa berada di sini? Siapa yang memberitahu alamat saya? Atau jangan-jangan kamu mengakali Jaka lagi?” Amukan Tangguh membuat Gerhana meringis. Nah kan, benar saja dugaannya. Begitu nyawanya sudah terkumpul semua, sikap Tangguh pun kembali seperti biasanya. Dingin dan ketus.

“Oke. Jujur, memang saya mendapatkan alamat ini dengan cara mengakali Bang Jaka. Tapi maksud saya ‘kan

baik?”

“Tidak ada hal baik yang diawali dengan rencana buruk. Apalagi dengan cara mengelabui orang sepolos Jaka. Lagi pula baik itu dipandang dari sudut mana dulu? Bisa saja baik menurut kamu tapi tidak menurut saya,” bantah Tangguh ketus.

Walau dalam hati ia tahu kalau Gerhana memang bermaksud baik, tapi ia tidak suka membuat masalah menjadi panjang seperti ini. Ia tidak suka pertolongannya dibesar-besarkan. Niatnya menolong, ya memang karena ingin menolong. Bukan mengharap pamrih. Ia malah risih kalau pertolongannya terus menerus dibahas.

“Ya, sudah. Saya minta maaf kalau Abang merasa terganggu. Saya permisi dulu. Tujuan saya ke sini memang hanya ingin memastikan kalau Abang dalam keadaan baik-baik saja. Sekarang saya lega. Walau wajah Abang *bengep-bengep* begini, tapi secara keseluruhan masih baik-baik saja. Saya permisi du--” Gerhana sedikit pusing saat bangkit dari posisi bersimpuhunya. Dengan cepat ia meraih sudut sofa. Memejamkan mata sejenak untuk menghilangkan bayangan gelap yang tadi muncul sesaat. Ia tahu kalau kondisi tubuhnya tidak fit. Stress, kurang tidur dan hujan tadi, telah membuat suhu tubuhnya sedikit hangat.

“Kamu kenapa? Sakit?” Tangguh dengan sigap menahan bahu Gerhana. Menghela bahunya lembut dan mendudukkannya di sofa.

“Sakit-sakit begini kamu malah main hujan-hujan. Badan kamu juga panas sekali. Bisa tidak sekali saja kamu berpikir dulu sebelum mengambil tindakan? Katanya kamu anak jendral. Tapi kenapa hidupmu tidak bisa jauh-jauh

dari mara bahaya?” Setelah mengomeli Gerhana, Tangguh beranjak ke kamar. Ia membuka lemari dan mengeluarkan sebuah handuk tebal dan kaos hitam. Semoga saja gadis itu tidak jijik menggunakan barang-barang murahan miliknya ini.

“Ini ada handuk dan kaos bersih. Memang bukan barang baru. Tapi bersih. Keringkan rambutmu dan ganti juga kemejamu di kamar saya.” Tangguh menyerahkan handuk dan kaos ke tangan Gerhana.

“Lain kali, kalau memakai kemeja putih jangan memakai *bra* hitam. Karena kalau basah begini bayangan ke dua dadamu jadi tampak jelas. Dan itu jelas tidak baik bagi mata laki-laki yang memandangnya. Mereka bisa berfantasi macam-macam dan akhirnya melakukan tindakan kriminal.”

Dan pemandangan itu sangat tidak baik bagi kesehatan mata dan jantung saya juga.

Tangguh mengangkat tangannya saat melihat Gerhana ingin membantah pernyataannya.

“Jangan membantah dengan kalimat bukan salah pakaiannya tapi salah otak *ngeres* orang yang memandangnya. Itu benar juga. Hanya saja 99,9% para pemilik hormon testoteron, otaknya memang selalu menuju ke sana. Jadi kalau masih bisa dicegah, apa salahnya kalau kamu menjaga tubuhmu dari yang 99,9% itu dibandingkan dengan yang 1%? Renungkan baik-baik kata-kata saya demi kebaikanmu sendiri.»

“Yang mana kamar Abang?” Gerhana yang sebenarnya memang ingin membantah kata-kata Tangguh, akhirnya membelokkan kalimatnya. Membantah Tangguh itu butuh energi yang besar. Sementara ia memang sedang dalam

keadaan tidak fit. Lebih baik ia mengalah saja. Toh kata-kata Tangguh tadi memang banyak benarnya.

“Pintu sebelah kiri. Jangan salah masuk kamar. Pintu sebelah kanan itu kamar ibu. Dan ibu saya sangat tidak suka kalau ada orang yang memasuki daerah pribadinya.”

“Siap, Bang.” Gerhana membuat gerakan bersiap ala militer dan bergegas masuk ke dalam kamar.



Chapter 12

Saat membuka celana bahannya, Gerhana menghela napas kasar. Apa yang diduganya ternyata benar. Pembalutnya sudah penuh, sementara ia lupa membawa pembalut. Pelupunya memang sudah akut. Padahal tadi pagi, ia sudah mengeluarkan dua buah pembalut dari laci dan meletakkannya di atas meja rias. Tinggal dimasukkan ke dalam tas saja. Nah, bagian memasukkannya ke dalam tas itulah yang ia lupa. Memanglah benar kata pepatah, jangan suka menunda-nunda sesuatu. Akibatnya ya begini ini. Sekarang bagaimana coba? Tidak mungkin ia meminjam pembalut pada Tangguh bukan? Meminta Tangguh mencari pembalut Bu Wardah pun sepertinya tidak mungkin juga. Jangan-jangan Bu Wardah malah sudah menopause. Satu-satunya cara hanyalah meminta tolong Tangguh untuk membelinya. Masalahnya apakah Tangguh mau? Membeli pembalut bagi seorang laki-laki pasti dianggap tabu. Lain cerita kalau laki-laki itu sudah beristri. Tangguh ini selain bukan siapa-siapa, preman lagi. Pasti ia akan mengamuk kalau diminta untuk membeli pembalut.

Gerhana benar-benar bingung. Selain itu pakaian

dalamnya juga basah semua. Untung saja kaos Tangguh ini berwarna hitam. Jadi *bra*-nya basah pun tidak akan terlalu kentara. Sementara celana bahannya sendiri berwarna coklat tua. Setidaknya *panty*-nya basah pun juga tidak akan terlalu tampak jelas. Masalahnya cuma satu, tidak adanya pembalut. Padahal itulah hal yang saat ini paling *urgent*.

Setelah berpikir panjang Gerhana memutuskan akan menanyakan kesediaan Tangguh. Apapun hasilnya, toh setidaknya ia sudah mencoba. Gerhana keluar dari kamar dengan kaos Tangguh yang masih ada dalam pelukannya. Ia menemukan Tangguh masih duduk di sofa. Menonton televisi dengan *chanel* yang terus dipindah-pindah.

"Kenapa baju kamu belum diganti? Kamu tidak biasa memakai barang murahan ya?" Belum apa-apa Tangguh sudah *ngegas* saja. Gerhana jadi makin ragu untuk menanyakan kesediaan Tangguh menolongnya.

"Bukan, Bang. Masalahnya..." Gerhana tidak jadi melanjutkan kata-katanya. Ia tidak tahu harus memulai kalimatnya dari mana. Tangguh 'kan laki-laki. Risih rasanya.

"Masalahnya?" Tangguh mengulangi kalimatnya dengan tidak sabar. Gerhana menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sepertinya Tangguh tersinggung karena mengira bahwa ia alergi memakai kaosnya.

"Masalahnya saya lagi da-- dapet, Bang. Hari ke dua lagi. Sedang deras-derasnya?" Bisik Gerhana malu. Suaranya juga kian mengecil. Ia benar-benar salah tingkah sekarang.

"Hah! Dapet? Dapet apa? Hari kedua hujan deras? Saya tidak mengerti. Kamu kalau berbicara yang jelas. Jangan sepotong-sepotong seperti ini. Saya tidak tertarik untuk membahas kode *morse* saat ini?"

Tangguh terlihat bingung. Gerhana juga jadi ikut bingung. Ia memutar-mutar ujung kemejanya dengan gelisah. Berpikir keras mencari kalimat yang singkat namun tepat pada Tangguh. Masalahnya sehalus apapun kalimatnya, tetap saja rasanya memalukan bukan?

“Eh itu... a--anu... saya datang bulan dan ini sudah hari kedua, Bang. Jadi sedang banjir, eh deras-derasnya. Terus saya lupa membawa pembalut. Mana daleman saya basah semua lagi,” Gerhana segera menutupi wajah dengan kedua tangan setelah mengatakan alasannya. Suhu tubuhnya yang memang sudah panas, rasa-rasanya semakin memanas karena malu. Ia tidak berani memandang wajah Tangguh. Setelah hening sejenak barulah Tangguh bersuara. Sepertinya Tangguh butuh waktu beberapa menit untuk memahami maksud pembicaraannya.

“Maksudnya kamu ingin agar saya membelikan kamu pembalut dan pakaian dalam. Begitu?” Suara Tangguh terdengar rikuh dan serba salah. Ya jelaslah. Seumur-umur pasti Tangguh belum pernah disuruh membeli pembalut untuk seorang perempuan.

“Ya begitulah kira-kira, Bang. Tapi Abang cukup membeli pembalut saja. Pakaian dalam saya tidak usah. Masih bisa dipakai kok,” sahut Gerhana buru-buru. Gila saja kalau ia berani menyuruh orang asing membelikan pakaian dalamnya.

“Tapi ‘kan, *ehm*, pakaian dalam kamu basah. Bagaimana kamu bisa memakai... memakai... pembalut.” Gerhana tidak tahu merahnya wajah Tangguh itu karena ia memang sedang demam atau karena malu. Yang pasti terbata-batanya kalimat Tangguh menandakan betapa tidak nyamannya ia

dengan topik sensitif ini. Gerhana meringis. Mereka berdua terjebak pada situasi yang memang tidak biasa.

“Nggak apa-apa kok, Bang. ‘Kan ada lemnya. Jadi masih bisa nempel,” jawab menjawab dengan pipi yang terasa semakin panas.

“Hah! Ja--jadi di lem? Astaga!” Tangguh tampak ngeri mendengar kalimat lem yang diucapkannya. Mungkin dalam pikiran Tangguh area pribadinya itu yang akan dilem. Ada-ada saja. Tapi ya namanya juga laki-laki. Mana mereka tahu mekanisme tutorial cara memakai pembalut.

“Sudah ah. Tidak perlu dibahas lagi. Saya cuma mau minta tolong pada Abang untuk membelikan saya pembalut. Maaf ya, Bang. Ngerepotin. Tapi ya mau bagaimana lagi? Kalau saya yang berjalan sampai ke Indomare* sana nanti--”

“Tidak usah!” Tangguh langsung memotong kalimatnya dengan ekspresi wajah ngeri. “Ya sudah, saya saja yang akan membelinya. Saya harus bilang apa pada mbak di Indomare*nya?” Tangguh salah tingkah dan tampak tidak nyaman.

“Bilang saja mau membeli pembalut merk *char** yang bisa kembali kebentuk semula. Mbak-mbaknya pasti sudah tahu itu.”

“Kembali kebentuk semula? Bentuknya seperti apa rupanya?” Tangguh malah makin bingung.

“Ck! Abang katakan saja persis yang saja bilang tadi. Mbaknya pasti tahu kok.” Gerhana takut kalau berbicara kelamaan malah akan *banjir*. Lebih baik Tangguh segera berangkat saja.

“Ya sudah. Kamu masuk saja ke dalam kamar dan jangan keluar sebelum saya pulang. Ah iya, jangan keluar kamar

sebelum kemeja basah kamu diganti. Mengerti?" Gerhana mengangguk patuh. Sebaiknya ia memang tidak perlu banyak bicara saat ini. Ia takut *tanggul* yang ia tahan-tahan jebol. Daritadi saja jalannya sudah ia dirapat-rapatkan. Ia tidak tahu keadaan ini masih bisa ia tahan berapa lama. Tangguh bersedia mengalah sampai sejauh ini saja, sudah menambah satu dari tujuh keajaiban di dunia. Sebaiknya ia amini saja semua perintahnya.

Gerhana baru saja masuk ke dalam kamar saat pintu depan berderit. Gerhana heran. Mengapa Tangguh kembali. Apakah Tangguh melupakan sesuatu? Jangan-jangan kunci motornya ketinggalan lagi. Gerhana yang tadinya bermaksud keluar kamar, sontak mengurungkan niatnya. Rupanya yang membuka pintu adalah Bu Wardah. Matilah ia kali ini! Bagaimana kalau Bu Wardah tahu kalau ia sedang bersembunyi di dalam kamar Tangguh? Bisa runyam ini masalahnya.

"Ya halo. Ada apa, Mbok? Hah! Mereka menggali kuburnya? Jadi karena kuburan itu kosong mereka jadi tahu kalau Tangguh kecil dulu belum meninggal?

Ia Mbok, Idah mengerti. Idah pasti akan menjaga Tangguh sebaik mungkin. Idah juga tidak ingin nasib Tangguh jadi seperti kakak tirinya. Dewi di alam sana pasti ikut sedih karena anaknya di penjara ya, Mbok? Mbok juga yang sabar ya? Semoga cucu Mbok bisa segera keluar dari penjara dan memulai hidup baru. Walaupun rasa-rasanya itu tidak mungkin. Setan tua itu sebelas dua belas dengan abangnya. Pasti ia tidak mau melepaskan keponakannya begitu saja."

Gerhana menajamkan pendengarannya. Sepertinya Bu

Wardah sedang berbicara *by phone* dengan seseorang.

“Tentu saja, Mbok. Makanya Idah berusaha untuk tidak memperlihatkan wajah Tangguh pada dunia. Tidak jadi, Mbok. Idah tidak pernah mengizinkan Tangguh untuk main film. Jadi *stuntman* yang wajahnya tidak terlihat di layar pun tetap Idah larang. Idah berusaha menjaganya dengan cara Idah sendiri. Tidak Mbok. Idah tidak mengatakan apapun soal ayah brengseknya itu. Idah sudah lama tahu kalau dia sudah mati. Tapi Idah memang tidak mengatakan apa-apa pada Tangguh. Idah tidak ingin Tangguh mengenal silsilah keturunan dari ayah brengseknya. **La mejor palabra es una que no quiero decir.**”

Di tempat persembunyiannya, Gerhana membekap mulut sendiri. Bu Wardah menutupi banyak sekali rahasia hidup Tangguh rupanya. Sepertinya Bu Wardah dan Tangguh ini bukan orang sembarangan. Bayangkan saja, seorang penjual martabak bisa berbahasa Spanyol dengan dialek sefasih itu.

“Setan tua itu berulah lagi ya, Mbok? **Más sabe el diablo por viejo que por diablo.* Mbok mau bertemu di tempat biasa? Sekarang? Baik. Sekarang juga saya berangkat.»

Sepeninggal Bu Wardah, Gerhana merasa sangat bersalah karena telah menguping secara tidak sengaja. Terlepas dari merasa bersalah, sesungguhnya ia penasaran juga mengenai jati diri Tangguh yang sebenarnya. Kasihan juga Tangguh karena tidak tahu apa-apa mengenai silsilah keluarganya. Gerhana dilema. Ia bingung antara ingin mengatakan yang sebenarnya pada Tangguh, atau mendiarkannya saja. Semua masalah ini toh memang bukan urusannya. Saat tengah mondar mandir di kamar,

suara pintu depan yang dibuka kembali terdengar. Gerhana menajamkan pendengarannya. Ia takut kembali salah menebak.

“Buka pintunya, Na. Ini barang-barang kamu sudah saya belikan.” Mendengar suara Tangguh, Gerhana buru-buru membuka pintu. Tangguh berada di ambang pintu dengan satu plastik putih indomare* yang disodorkan padanya.

“Ini semua keperluan kamu ada di dalamnya. *Uhuk... uhuk...* cepat ganti.” Tanpa banyak bicara Gerhana menerima bungkus yang diberikan Tangguh. Sesungguhnya ia masih sedikit *shock*. Suara batuk-batuk Tangguh yang sesekali terdengar membuatnya semakin merasa bersalah. Tangguh sampai sakit seperti ini gara-gara menolongnya. Sewaktu menelusuri wajah penuh lukanya tadi saja, ia sudah merasa kalau wajah Tangguh sedikit hangat. Matanya juga berair dan merah. Mirip-mirip dengan keadaannya saat ini. Tangguh sedang meriang. Dan sakit-sakit begini masih ia suruh-suruh ke Indomare* lagi.

“Kenapa wajah kamu murung begitu hm? Tidak biasa memakai barang-barang murahan? Saya membelikan handuk baru dan pakaian dalam baru untuk kamu. Walaupun murah, tapi ‘kan masih baru. Hanya saja di indomare* tadi tidak menjual kaos perempuan. Kamu terpaksa tetap harus memakai kaos saya. Di dalam plastik itu juga sudah saya masukkan celana pendek saya yang sudah kekecilan. Maaf saya tidak berani menawarkan pakaian ibu saya, karena saya belum meminta izinnya.” Mendengar kata ibu yang disebut oleh Tangguh, sontak membuat gerakan Gerhana membeku. Ia kembali teringat dengan pembicaraan antara Bu Wardah dan seseorang yang ia panggil dengan sebutan

mbok itu.

“Kamu ini kenapa sih, Na? Ekspresi wajahmu kok seperti orang yang ketakutan begini? Ada apa, *ehm*, Gerhana?” Tangguh merasa salah tingkah saat menyebut nama lengkap nama gadis yang diam-diam telah mencuri hatinya ini. Ia tersipu-sipu sendiri seperti *abege* yang tengah kasmaran. Menjijikan!

Sadar Guh, sadar! Jangan mimpi tinggi-tinggi. Nanti kebanting, remek semua tulang-tulangmu! Bangun Guh, bangun...

“Nggak apa-apa kok, Bang. Ya sudah, saya ganti pakaian dulu.” Gerhana menggelengkan kepala seraya menutup pintu kamar. Ia benar-benar merasa kasihan pada Tangguh. Tangguh dan Antonio sama babak belurnya. Bedanya Antonio sudah dirawat dengan baik sementara Tangguh hanya diobati seadanya.

Saat membuka barang belanjaan Tangguh, Gerhana makin terharu. Selain membelikan pembalut seperti yang ia minta, Tangguh ternyata membelikannya dalaman *bra* dan *panty* katun yang dijual di Indomare*. Ukurannya juga pas. Hanya celana pendek Tangguh yang kebesaran. Celananya bahkan bisa langsung jatuh ke bawah jika ia tidak memegang pinggangnya. Gerhana memandang sekeliling kamar Tangguh. Mencari-cara apa yang sekiranya bisa ia pakai untuk mengakali celananya agar tidak jatuh. Gerhana menjentikkan jari saat melihat ada tali plastik di sudut kamar. Ia memasukkan tali rafia di sela-sela pinggang celana pendeknya. Menjadikan tali rafia sebagai ikat pinggang. Lumayan juga. Setidaknya celananya tidak melorot lagi. Setelah meneliti penampilannya sekali

lagi barulah Gerhana keluar. Tangguh sudah menunggu di ruang tamu, dengan segelas teh manis dan sepiring gorengan. Tangguh melirik sekilas dan menyuruhnya duduk.

“Minum teh manisnya dan makanlah beberapa potong gorengan ini. Walaupun makanan ini sederhana, namun bersih dan cukup enak menurut lidah saya. Setidaknya lumayan untuk menambah tenaga. Setelah itu saya akan mengantarkan kamu pulang.”

“Tidak usah, Bang. Saya bisa pulang sendiri,” bantah Gerhana cepat. Ia tidak mau kalau kakaknya nanti sampai tahu kalau ia masih berhubungan dengan Tangguh. Sekilas pandang waktu di club dulu, Gerhana sudah tahu kalau kakaknya itu tidak menyukai Tangguh. Ia tidak ingin kalau masalah jadi melebar ke mana-mana. Niatnya ke sini memang hanya ingin menjenguk Tangguh. Titik.

“Hari sudah mulai gelap, Na. Bahaya kalau kamu hanya berdua-dua dengan supir taksi online. Bukannya saya *suudzon*. Hanya saja, mencegah hal-hal yang tidak diinginkan itu ‘kan lebih baik daripada nanti sudah kejadian. Kamu juga sedang sakit sepertinya.”

“Abang juga sakit. Lebih parah malah dari saya yang cuma demam karena hujan. Kalau Abang, saya takutnya ada infeksi dan luka dalam. Makanya suhu tubuh Abang naik. Abang sebaiknya memeriksakan diri ke dokter. Soal *ehm* biayanya, biar saya yang menanggung. Saya bukannya sok kaya ya, Bang. Hanya saja, saya ingin sedikit meringankan beban Abang. Ini saja Abang sudah keluar uang banyak membelikan semua barang-barang keperluan saya. Jangan tersinggung ya, Bang?” tukas Gerhana hati-

hati. Laki-laki dan ego itu merupakan satu kesatuan. Saling berdampingan. Kalau ego mereka tergores sedikit saja, bisa berabe. Makanya ia memilih kata-kata sehalus mungkin.

"Mengenai kondisi tubuh saya, saya yang paling tahu. Saya tidak apa-apa. Orang-orang jalanan seperti saya, sudah biasa dengan hal-hal seperti ini. Kondisi fisik dan psikis saya bisa menyembuhkan diri saya sendiri. Kamu tidak usah khawatir. Soal barang belanjaan tadi, saya masih mampu membelinya untuk kamu. Tidak apa-apa. Saya ikhlas melakukannya. Sekarang kamu minum dan makan dulu. Setelah itu kita pulang dan jangan membantah!" Tangguh langsung mengangkat tangannya saat melihatnya hendak membuka mulut.

"Nanti demam Abang makin tinggi kalau naik motor. Biar saya pulang sendiri sa--"

"Siapa bilang saya akan mengantar kamu pulang naik motor? Saya akan ikut naik taksi online ke rumahmu. Kamu sedang demam. Mana boleh naik motor."

"Terus Abang nanti pulangnye bagaimana?"

"Ya naik taksi online juga. Kalau jalan kaki, ya lama sampainya. Jangan takut, uang saya masih cukup untuk memesan taksi online. Kamu cukup tutup mulut dan duduk manis saja. Saya yang akan mengatur semuanya."

Baru saja Gerhana ingin membantah, ponselnya berbunyi. Ternyata Abizarlah yang meneleponnya. Jangan-jangan ada pekerjaannya yang tidak beres lagi di kantor. Perasaan Gerhana langsung tidak enak.

"Hallo, Pak. Ada a--"

"Ini ayah, Na. Kamu ada di mana sekarang? Ayah menjemputmu ke kantor. Namun kata Abizar kamu pulang

cepat hari ini. Tapi saat Ayah confirm ke rumah, kata Mbok Wati kamu belum pulang. Pertanyaan Ayah cuma satu. Kamu ada di mana se-ka-rang?"

Mati! Ternyata Ayahnya sudah pulang!

Notes.

***La mejor palabra es una que no quiero decir.**

Terjemahannya adalah kata terbaik adalah salah satu yang tidak dikatakan.

Artinya kadang-kadang yang terbaik adalah tidak mengatakan apa-apa. Jika kita tidak memiliki sesuatu yang baik untuk dikatakan.

***Más sabe el diablo por viejo que por diablo.**

Terjemahannya adalah Si Setan lebih banyak tahu bukan karena dia setan, melainkan karena dia sudah tua.

Artinya Sudah banyak makan asam garam; Sudah banyak pengalaman.



Chapter 13

"Na--Nana masih di ja--jalan ini, Yah. Sebentar lagi mungkin sampai. Na--Nana terjebak macet, Yah." Gerhana terbata-bata menjawab telepon dari ayahnya. Seumur hidup ini adalah kali pertama ia membohongi ayahnya. Selama berbicara, tangannya terus bergetar. Ada rasa bersalah bercampur takut di hatinya. Gerhana memegang dadanya. Ia takut kalau suara debaran jantungnya sampai terdengar oleh ayahnya di seberang sana. Belum lagi tatapan mencela Tangguh yang jelas-jelas mencemooh kebohongannya.

"Kamu itu sedang berbicara dengan seorang Jendral, Nana. Kamu menghina kecerdasan Ayah kalau kamu berbohongnya amatiran seperti ini. Kamu bilang kalau kamu sedang di jalan? Tetapi Ayah jelas mendengar suara televisi, dan beningnya suaramu. Itu artinya kalau saat ini kamu ada di dalam sebuah ruangan. Lain kali, kalau mau berbohong, harus all out. Mengaku sedang on the way misalnya. Minimal kamu harus keluar ruangan. Cari suasana yang bisa meyakinkan alibi kamu. Artinya kamu harus keluar dari ruangan agar terdengar back sound kendaraan yang sedang berlalu lalang. Anak Jendral kok nalarnya kacangan."

Mampus!

“Nana... Nana minta maaf, Yah. Nana bohong. Nana...”
Gerhana malu luar biasa saat kebohongannya ditelanjangi seperti ini. Ia sampai tidak tahu harus mengatakan apa lagi pada ayahnya. Ia *ngeblank*.

“Sudah. Kamu tidak perlu mengatakan apa pun lagi di saat kamu sedang bingung. Sebutkan alamatmu sekarang. Ayah akan segera menjemputmu pulang. Satu hal lagi. Aktifkan kembali GPS-mu sekarang juga. Kesepakatan kita dulu, kamu boleh menolak didampingi ajudan, asalkan GPSmu selalu dalam aktif bukan? Mengapa kamu melanggar kesepakatan kita?”

Gerhana menelan salivanya sendiri. Dinginnya suara ayahnya menjanjikan banyaknya persoalan yang harus ia hadapi malam ini. Ia tahu semakin rendah nada suara yang digunakan oleh ayahnya, justru semakin tinggilah tingkat kemarahannya. Ia memang salah. Sebaiknya ia segera pulang dan menerima segala konsekuensi dari perbuatan tidak bertanggung jawabnya. Ia tahu tindakan mematikan GPS sangat tidak bisa ditolerir oleh ayahnya. Sebagai seorang jendral, ayahnya tentu saja dikelilingi banyak musuh. Menurut protokoler yang seharusnya, keluarga jendral itu harus didampingi oleh ajudan. Ia dan kakaknya hanya didampingi ajudan sampai mereka lulus SMA saja. Mereka berdua risih karena harus diikuti oleh seorang ajudan kemana pun kaki mereka melangkah. Rasanya seperti dibelenggu dengan rantai yang tak kasat mata. Saat kuliah mereka berdua sudah tidak ingin dikawal lagi. Ayahnya menyetujui dengan syarat GPS mereka harus dalam keadaan aktif selama 24 jam.

“Baik, Yah. Nana akan mengaktifkan GPS sekarang. Tapi Ayah tidak perlu menjemput Nana. Nana akan pulang sekarang dan menjelaskan semuanya. Sampai ke temu di rumah ya, Yah. *Assalamualaikum*.” Dengan tangan yang masih gemeteran Gerhana menutup teleponnya. Ia ingin secepatnya tiba di rumah. Menunggu-nunggu eksekusi itu sangat tidak menyenangkan. Lebih baik segera dihadapi daripada ia terus menebak-nebak hal yang belum tentu terjadi.

“Bang, boleh minta kantong untuk pakaian basah saya tidak?” tanya Gerhana resah. Ia semakin tidak sabar untuk pulang ke rumah. Tangguh tidak menjawab. Tetapi ia segera masuk ke dalam kamar. Tidak lama kemudian ia keluar dengan tangan menenteng sebuah kantong *department store* berlogo H&M. Saat Tangguh membuka kantong, Gerhana memasukkan pakaian basahnya tergesa-gesa. Karena terburu-buru *panty shocking pink* berendanya keluar dari lipatan pakaian. Saat ia ingin mengambilnya, Tangguh sudah terlebih dulu membungkuk dan meraihnya begitu saja. Gerhana terpaku. *Panty* satin berendanya jadi tampak begitu feminim di dalam genggam tangan besar Tangguh. Tangguh sepertinya tidak mengetahui benda apa sebenarnya yang sedang ia pegang.

“Ini pita rambutmu jatuh.” Tangguh mengangsurkan pita rambut padanya.

Gerhana diam saja. Ia tidak berani mengatakan pada Tangguh kalau sesungguhnya benda yang ia pegang itu adalah dalamannya. Bukan pita rambut. Ia tidak tega membuat Tangguh malu. Sesaat kemudian sepertinya Tangguh baru menyadari kalau dugaannya salah, setelah

ia melebarkan *panty*-nya. Seketika *panty shocking pinknya* membentuk gambar segitiga nan imut di tangan Tangguh. Tangguh kaget. Ia buru-buru menjatuhkan *panty*-nya ke dalam kantong. Ekspresi wajah Tangguh langsung berubah aneh. Ada semburat merah di pipi berbulu halus. Mereka berdua sama-sama riku namun sama-sama sepakat untuk tidak membahas tentang salah pengertian Tangguh.

“Saya pulang dulu ya, Bang?” pamit Gerhana seraya berjalan ke arah pintu. Ia bermaksud mengorder taksi *online* dari teras rumah Tangguh saja.

“Tunggu sebentar. Saya ganti baju dulu.”

“Ganti baju? Memangnya Abang mau ke mana?” Gerhana mengernyitkan alis. Tangguh ini *lasak* sekali rupanya. Sakit-sakit begini masih mau keluyuran juga.

“Mau ke mana? Ya mengantar kamu pulang lah. Kamu ini masih muda tapi sudah pikun.” Jawaban Tangguh membuat Gerhana *auto* khawatir. Mempertemukan seorang preman dengan jendral itu sepertinya bukan ide yang baik. Asumsi kedua orang tuanya bisa melebar le mana-mana nantinya. Sebaiknya Tangguh memang tidak boleh dipertemukan dengan kedua orang tuanya. Kedua profesi mereka saling bertolak belakang. Apa tanggapan kedua orang tuanya kalau ia pulang di antar seorang preman dengan *tatto* yang bertebaran di sekujur badan. Gerhana ngeri membayangkan reaksi kedua orang tuanya.

“Abang tidak perlu mengantar saya pulang. Saya--”

“Kamu pastikan di sidang ayahmu di rumah nanti bukan? Dan apa yang menjadi penyebab utama kebohongan kamu tadi? Saya ‘kan? Semua masalah yang terjadi padamu itu muaranya adalah saya. Jadi saya harus ikut bersama kamu.

Kamu pasti membutuhkan alibi. Lagi pula, penampilan kamu seperti ini. Yakin kalau ayahmu tidak akan menanyakan soal sebab musabab kamu mengenakan pakaian saya?”

“Bang, masalahnya tidak sesederhana itu. Semua masalah saya, sayalah yang harus mempertanggung jawabkannya. Abang tidak usah ikut campur. Saya takut nanti kedua orang tua saya malah salah paham terhadap Abang. Makin runyam nanti masalahnya, Bang. Sudahlah. Kita sudahi saja urusan kita sampai di sini.”

“Tidak bisa. Mengenai semua ketakutan tidak beralasan kamu itu, biar kedua orang tuamu yang memutuskan. Bukan kamu. Tunggu di sini sebentar. Saya akan mengganti kaos saya dulu.” Gerhana menepuk keningnya. Tangguh ini memang keras kepala. Susah sekali membuatnya mengalah.

Sementara itu di dalam kamar Tangguh sibuk memilih pakaian yang ia rasa paling sopan. Pilihannya jatuh pada sebuah kemeja biru lengan panjang dan celana bahan hitam. Kemeja biru ini bisa menutupi semua tatto di kedua lengan dan lehernya. Ia mengenakannya dengan cepat. Ia bahkan menambahkan sebuah ban pinggang hitam pada celana bahannya. Penampilannya sekarang tampak rapi dan sopan.

Ia memandang cermin separuh badan di meja riasnya. Ia seperti tidak mengenali bayangannya sendiri. Rasanya sudah lama sekali ia tidak berpakaian seformal ini. Kecuali pada saat ia kuliah dulu. Ia tidak terbiasa menatap bayangan seorang laki-laki formal yang balas menatapnya tajam di balik cermin. Ini bukan dirinya! Untuk apa ia menutupi jati dirinya sendiri? Toh ia memang anak jalanan. Ia mencari nafkah dengan kepala tangan dan segala tindak kekerasan.

Untuk apa ia membalut dosanya hanya dengan sehelai kemeja?

Ya karena lo ingin dipandang sebagai orang baik-baiklah di hadapan kedua orang tua Gerhana. Bahasa gampangnya lo mau cari muka 'kan, Guh?

Tangguh merasa malu dengan bayangannya sendiri. Si punggung yang merindukan bulan. Hah, Menyedihkan! Untuk apa menutupi bangkai dengan air mawar. Mencoba mengesankan kedua orang tua Gerhana dengan dandanannya yang bukan dirinya. Cuih! Ia tidak sudi menjadi orang munafik demi secuil rasa simpatik. Ia bukan penjilat!

Tangguh membuka kembali kemejanya kasar. Ia meraih sebuah kaos *body fit* hitam dan menyambar celana jeans sembarangan. Mengenakannya tergesa. Tampilan di cermin menunjukkan seorang laki-laki sangar dengan otot-otot lengan bersembulan dan tatto di sekujur badan. Inilah jati dirinya. Penilaian kedua orang tua Gerhana bukanlah urusannya. Toh tugasnya hanya menjelaskan tentang semua masalah yang disembunyikan oleh gadis ini. Ia tidak mempunyai alasan untuk mengesankan mereka bukan?

Tidak punya kans tepatnya, Guh!

Tangguh memaki pelan. Ia tahu kalau sesungguhnya ia sedang membohongi diri sendiri. Reaksi bawah sadarnya saat ingin mengenakan kemeja lengan panjang, sesungguhnya sudah mengindikasikan adanya keinginan untuk dianggap sebagai orang baik-baik. Ia tersenyum sinis. Selama ini ia begitu piawai menasehati dan menyemangati teman-temannya. Namun kenyataan yang sebenarnya, jangan menyemangati dan menasehati diri sendiri, Untuk jujur pada dirinya sendiri pun sungguh sulit. Bicara itu gampang,

prakteknya yang menyusahkan. Mungkin inilah dilema pada motivator yang tidak diketahui oleh pemujanya.

Setelah memasukkan dompet dan ponsel pada tas pinggangnya, ia membuka pintu kamar. Gerhana langsung berdiri. Sepertinya gadis ini sudah tidak sabar ingin segera pulang. Piasnya wajah Gerhana membuat Tangguh sadar. Gadis ini sedang ketakutan.

“Abang sudah siap ‘kan? Kalau begitu saya order taksi onlinenya sekarang aja ya, Bang?” Gerhana meraih ponsel. Bermaksud membuka aplikasi taksi online.

“Biar saya saja yang memesan taksi. Saya tahu kamu memang anak orang kaya. Tetapi itu bukan berarti kamu bisa memutuskan segala sesuai inginmu. Jangan suka menggilas harga diri seorang laki-laki. Paham kamu?” desis Tangguh geram. Ia tahu bahwa perasaannya telah bermain di sini. Tidak biasanya ia sensitif begini. Tapi tidak adil juga rasanya melampiaskan semua rasa kecewanya pada Gerhana yang tidak tahu apa-apa. Ia yang *baper*, tapi orang lain yang terkena getahnya.

“Bang, saya minta maaf kalau sikap saya ini Abang nilai menggilas harga diri Abang. Saya sama sekali tidak berpikir sampai ke sana. Niat saya baik. Saya hanya tidak ingin membuat Abang mengeluarkan uang ekstra, yang sesungguhnya bisa saya tanggulangi sendiri. Istimewa uang Abang juga tidak banyak. Saya hanya bicara soal logika di sini. Bukan menghina,” terang Gerhana.

“Mengenai saya kaya. Memangnya kenapa kalau saya kaya? Kaya ‘kan bukan suatu kejahatan, Bang. Ayah saya selalu bilang ; kalau kita miskin, jangan benci orang kaya. Tapi kalau kita sudah kaya, jangan lupa kalau kita dulu

pernah miskin. Kalau Abang selalu bermasalah dengan orang kaya, yang salah itu orangnya, Bang. Bukan uangnya,” lanjut Gerhana lagi.

Ia paling tidak suka dengan kalimat *skeptis* yang selalu mengkambing hitamkan kekayaan dengan akhlak seseorang. Kaya ‘kan bukan dosa.

“Sekarang mengenai harga diri. Bang, kata ibu saya harga diri seorang laki-laki itu adalah bekerja. Bekerja apa saja, asalkan halal. Kewajiban manusia adalah berusaha sekuat apa yang ia bisa. Soal hasilnya serahkan saja pada Allah sang pengatur rezeki. Dengan Abang bekerja saja itu artinya Abang sudah punya harga diri. Titik. Jangan dipolitisir ke sana ke mari lagi. Paham, Bang?»

“Paham. Walaupun begitu saya tetap tidak suka kalau kamu yang mengorder taksi. Biar saya saja,” Gerhana mengangguk. Ia tahu laki-laki seperti Tangguh ini sulit untuk menerima sesuatu dari seorang perempuan. Egonya tidak akan rela. Dalam diam ia mengikuti saja semua mau Tangguh, sampai taksi orderannya tiba di depan rumah. Semoga saja kedua orang tuanya tidak mengamuk melihatnya pulang di antar oleh seorang preman. Kedua orang tuanya bukanlah orang yang diskriminatif. Namun penampakan Tangguh yang tidak biasa, pasti menimbulkan banyak pertanyaan di benak mereka. Penampilan Tangguh ini seolah-olah menyatakan kalau ia adalah biang masalah. Semoga saja semuanya akan baik-baik saja. Aamiin.



Taksi belum sampai di pintu gerbang, namun pagar sudah langsung dibuka oleh Satpam. Di teras depan,

keluarga intinya sudah berkumpul. Ayah, ibu dan kakaknya terlihat duduk bersama di meja bulat. Cara duduk dan air muka tegang ketiganya memberi pengertian bahwa kedatangannya sudah amat sangat dinanti-nanti. Gerhana merasa kedua telapak tangannya mulai berkeringat. Ia menyempatkan diri membaca doa singkat sebelum teguran Tangguh menyadarkannya.

“Ayo kita turun. Jangan takut. Semarah-marahnya ayahmu, ia akan tetap mencintaimu. Marahnya menandakan bahwa ia peduli dan ingin mendisiplinkan kamu. Ingatlah, di dunia ini, satu-satunya laki-laki yang paling tidak mungkin menyakitimu adalah ayahmu. Tenang saja, ayahmu pasti tahu sampai di mana ia harus *berhenti*. Kalimat yang diucapkan Tangguh sedikit banyak cukup menenangkan hatinya. Benar juga. Ayahnya marah, pasti karena ia peduli. *Bismillah*.

Saat taksi online meninggalkan gerbang, Gerhana yang berjalan bersisian dengan Tangguh segera menghampiri teras. Ketika melirik ke samping, Gerhana baru sadar kalau ia telah melakukan kesalahan lagi. Di tangan kanan Tangguh ada kantong plastik tempat baju basahnya sementara tas kerjanya tersampir di bahu kekarnya. Astaga, saking *nervousnya* ia sampai melupakan barang-barangnya sendiri. Menyadari kesalahannya, Gerhana buru-buru mengambil barang-barangnya. Dan semua itu tidak lepas dari pengamatan mata tajam Badai. *Chemistry* putrinya dan laki-laki ini sudah terbangun rupanya. Putrinya sudah terlihat nyaman bersama dengan anak muda ini. Sepertinya tugasnya tidak akan mudah. Dari pertama laki-laki ini turun dari taksi saja, ia tahu kalau anak muda ini tidak mudah untuk dienyahkan.

"Selamat ma--malam, Yah, Bu, Mas Guruh," sapa Gerhana takut-takut. Raut wajah ayahnya seperti biasa. Datar-datar saja. Ibunya sepertinya kaget melihat penampilannya. Apalagi dengan adanya Tangguh di sampingnya. Satu-satunya ekspresi yang menciutkan nyalinya adalah air muka kakaknya. Sepertinya kakaknya ini marah sekali.

"Bukankah saya sudah pernah memperingatkan Anda agar jangan ada urusan apapun lagi antara Anda dengan adik saya. Tapi mengapa Anda malah dua-duaan dengan adik saya seperti ini? Dan kamu, Na. Kenapa kamu bisa memakai pakaian laki-laki begini? Pasti itu kaos dan celana laki-laki ini bukan?" Guruh menunjuk Tangguh dengan dagunya. Gerhana menunduk. Tidak tahu harus menjawab bagaimana agar kakaknya tidak marah.

"Tadi adik Anda kehujanan. Pakaianya basah semua dan sedikit demam. Makanya saya meminjamkan pakaian saya." Tangguh memutuskan menjawab pertanyaan Guruh saat melihat Gerhana hanya diam saja. Pandangannya kini terarah pada seorang laki-laki paruh baya gagah, yang berdiri tepat di samping Guruh. Perbawa laki-laki memang luar biasa. Aura wibawanya keluar begitu saja tanpa ia perlu berteriak kalau ia adalah seorang jenderal. Pengendalian dirinya juara. Di sampingnya berdiri seorang wanita yang rasa-rasanya terlalu muda untuk memiliki dua orang anak sedewasa Guruh dan Gerhana. Ibu Gerhana ini begitu mungil dan anggun. Wajah imut Gerhana ternyata menurun dari ibunya. Kecuali matanya. Mata Gerhana setajam mata ayahnya.

"Selamat malam, Pak, Bu. Saya Tangguh Langit Ramadhan. Saya bisa menjelaskan tentang semua

kesalahpahaman ini.” Tangguh menjabat tangan sang jendral sembari menganggukkan sedikit kepalanya. Ia merasa semakin cepat ia menjelaskan masalah, semakin baik bagi Gerhana. Saat melirik ke samping, ia melihat Gerhana nyaris kehabisan tenaga. Gerhana tampak lemah dan lesu. Di taksi yang berpendingin saja, suhu tubuhnya tadi terasa begitu panas. Kalau tidak secepatnya minum obat dan beristirahat, ia khawatir kalau demam Gerhana nanti akan semakin menjadi-jadi. Tangguh menghela napas berat. Sesungguhnya ia kasihan melihat Gerhana yang sepertinya terus berharap-harap cemas akan nasibnya ini.

Badai menyadari kalau Tangguh terus menerus melirik putrinya. Sepertinya pemuda ini ikut cemas memikirkan nasib Gerhana. Pemuda ini menjaga putrinya dengan caranya sendiri. Padahal pemuda ini juga dalam keadaan kurang sehat. Panasnya tangan yang tadi menjabatnya tadi, mengindikasikan kalau pemuda ini juga sedang sakit. Memar-memar yang menghiasi sebagian wajah dan tubuhnya, memperlihatkan tanda kepeduliannya yang paling hakiki. Video amatir yang dikirim Abizar tadi menjelaskan semuanya. Pemuda ini mempertaruhkan nyawanya demi putrinya. Sepertinya ada banyak hal yang harus ia bicarakan dengan pemuda ini.

“Selamat malam juga, Tangguh. Silahkan ikut ke ruang kerja saya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan padamu,” ucap Badai datar. Tangguh mengangguk.

“Kamu tidak usah ikut, Na. Sebaiknya kamu istirahat saja. Tunggu giliran kamu berikutnya.” Kata-kata ayahnya, sontak menghentikan langkah Gerhana yang ingin mengekskusi langkah Tangguh.

“Kenapa tidak sekalian saja, Yah? Jadi ‘kan Nana tidak usah bolak-balik menjelaskan semuanya,” ucap Gerhana. Badai menggeleng.

“Ayah lebih suka interogasi pendekatan *tipologi* fisik. Selain itu Ayah memang lebih suka interogasi terpisah. Dengan begitu hasilnya pasti *equal*. Karena sudah menjadi sifat dasar manusia untuk membela dirinya sendiri. Sekarang masuk dan ikuti ibumu.”



Chapter 14

Tangguh mengikuti langkah-langkah cepat khas militer ayah Gerhana. Dalam hati Tangguh mengagumi bahasa tubuh kaku-kaku tegas di diri seorang jenderal ini. Orang-orang yang berasal dari dunia militer memang berbeda. Gerak-gerik dan gestur mereka begitu tegas. Begitu juga dengan struktur tubuh mereka yang ramping dan berisi. Rambut cepak mereka mungkin bisa saja ditemukan pada orang-orang sipil biasa. Namun aura tegas dan disiplin mereka, tidak. Kita pasti akan langsung tahu bahasa tubuh orang-orang militer dari cara mereka berjalan saja. Kecuali kalau mereka itu para *intelijen* atau *spionase*. Para *intel* memang tugasnya adalah menyamar. Mereka menyamar untuk mengumpulkan informasi hingga *valid*, atau melakukan Operasi Tangkap Tangan. Ia tahu bahwa terkadang tukang bakso, tukang siomay bahkan ibu-ibu berjilbab di pasar adalah para *intel* yang sedang menyamar. Kepada mereka ini ia juga salut. Mereka bisa begitu menjiwai peran dan *enjoy* menjalani berbagai macam profesi penyamaran namun tetap waspada. Sewaktu kecil dulu ia pernah bercita-cita ingin menjadi seorang polisi. Tapi apa lacur,

kenyataannya sekarang ia malah menjadi musuh utama para polisi.

Saat mereka tiba di sebuah pintu berwarna coklat tua, langkah ayah Gerhana terhenti. Begitu pintu dibuka, aroma yang paling disukainya menguar di udara. Aroma buku-buku tua. Ya, ia sesungguhnya sangat suka membaca. Membaca buku apa saja yang penting bisa menambah pengetahuannya. Matanya dengan rakus melahap jejeran buku-buku tua *best seller* maupun *limited edition* yang berjajar rapi di rak-rak buku. Ada buku *The Art of War* yang merupakan buku strategi militer Tiongkok kuno yang ditulis pada abad ke-5 sebelum masehi oleh Sun Tzu. Ada novel karya Anton Myrer, *Once an Eagle* yang merupakan novel perang yang terbit pada tahun 1968. Bahkan buku tentang prediksi perang dunia ketiga, *Ghost Fleet*, karya dua penulis asal Amerika, P.W. Singer dan August Cole.

Ruang kerja Pak Badai ini seperti sebuah museum merangkap perpustakaan mini. Tangguh langsung merasa betah di dalamnya. Ruangan ini tidak terkesan dingin dan membosankan seperti ruang kerja pada umumnya. Tetapi justru terasa hangat dan akrab. Ia menyukai auranya.

Wallpaper ruangan didominasi warna coklat muda dipadu dengan coklat tua yang terkesan klasik. Semua *furniture*nya bernuansa serat-serat kayu. Ada sebuah meja kerja besar di sudut ruangan. Di belakang meja kerja, tergantung lambang burung garuda yang diapit oleh gambar presiden beserta wakil presiden negeri ini. Di samping meja kerja ada sebuah lemari jati yang di dalamnya berisi berbagai lencana dan penghargaan yang ia duga milik sang jenderal. Ada satu set sofa berwarna merah marun empuk

juga di sana.

“Silahkan duduk, Tangguh. Santai saja. Kita hanya akan mengobrol biasa saja,” nada suara Pak Badai memang biasa-biasa saja. Namun tatap matanya menjanjikan banyak pertanyaan. Mengobrol dengan seorang jendral itu hanyalah basa basi halus dari kata interogasi. Karena Pak Badai memilih duduk di sofa, Tangguh pun menghampiri sofa yang menghadap langsung pada sang jendral.

“Demi mempersingkat waktu, bisa kamu jelaskan apa sebenarnya yang terjadi pada kalian berdua? Secara garis besar saja.” Kalimat pembuka sang jendral sudah langsung menuju sasaran. Pak Badai ternyata bukan type orang yang suka berbasa basi.

Tangguh berdeham. Sesungguhnya ia bukanlah seorang yang gugupan. Tapi entah mengapa aura Pak Badai ini membuatnya berkerlingat dingin juga. Ia tahu, berbohong pada orang sekelas Pak Badai ini pasti akan ketahuan juga. Jadi tidak ada gunanya kalau ia berbohong demi menyelamatkan hukuman si gadis gegabah. Satu-satunya cara yang paling aman adalah menceritakan hal yang sebenarnya. Hanya saja ia akan sebisa mungkin menanggung kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh keteledoran Gerhana. Bukan apa-apa. Ia hanya kasihan melihat gadis itu dihukum padahal niatnya itu baik.

“Gerhana tadi ke rumah saya dengan itikad baik. Ia ingin berterima kasih kepada saya, yang ia anggap telah menolongnya kemarin. Saking terburu-burnya ingin menjenguk, mungkin ia sampai lupa mengabari orang-orang di rumah. Tapi saya yakin, tidak sedikitpun ia berniat untuk membohongi orang-orang di rumahnya. Ia hanya lupa,”

Badai menaikkan satu alisnya. Pemuda ini membela putrinya dengan cara yang cantik. Sepertinya interogasi *tipologinya* tidak perlu ia teruskan lagi. Dari kalimat pertama saja ia sudah tahu kalau pemuda ini akan selalu pasang badan untuk putrinya. Artinya pertanyaan apapun setelahnya, reaksinya pasti akan sama. Membela putrinya. Baiklah. Ia akan merubah tehniknya. Ia tidak akan menginterogasi lagi. Tapi ia akan mengobrol sambil melihat sampai sejauh mana ketertarikan pemuda ini pada putrinya. Dan dari sana ia akan bisa menentukan langkah-langkah berikutnya.

“Lalu, mengapa ia bisa memakai pakaian kamu?”

“Itu karena Gerhana kehujanan, Pak. Kalau saja mobilnya tidak disita, pasti hal-hal seperti ini bisa dihindari.” Badai kembali menaikkan satu alisnya. Selain membela Gerhana, Tangguh secara tersirat ingin agar mobil Gerhana dikembalikan rupanya. Pemuda ini cerdas dalam menyampaikan kehendak.

“Untuk sementara saya terima penjelasan kamu. Sekarang bisa kamu ceritakan di mana kamu pertama sekali bertemu dengan putri saya dan kejadian-kejadian berikutnya yang melibatkan kalian berdua?” Tangguh mengangguk. Ia mengerti kalau ayah Gerhana ingin menyelidiki sampai sejauh mana hubungannya dengan Gerhana.

“Saya pertama sekali mengenal Gerhana saat ia tidak sengaja menyerempet *stealing* martabak ibu saya yang memang terlalu maju ke bahu jalan.» Badai terdiam. Lagi-lagi Tangguh berusaha membela Gerhana. Secara tersirat Tangguh ingin mengatakan kalau Gerhana sampai menyerempet *stealing* martabak

itu karena salah *stealingnya*. Bukan salah Gerhana. Teknik *ngelesnya* boleh juga.

“Kamu ingin mengatakan bahwa yang salah itu adalah *stealing* martabak yang bahkan tidak bisa bergerak, dibandingkan dengan keteledoran Nana dalam mengemudi. Begitu, Tangguh?” Dengan cepat Tangguh menggeleng.

“Bukan dua-duanya. Yang salah itu saya. Karena saya meletakkan *stealing* ibu saya terlalu maju hingga memakan jalan umum.”

Badai berdeham. Cara *ngelesnya* alus pisan, bukan?

“Lantas di mana lagi kalian bertemu?”

“Di *Astronomix. Club* tempat saya bekerja. Saya adalah *bounc--*sekuriti di sana,” Tangguh dengan cepat mengganti kata *bouncer* yang berkesan negatif dengan kata sekuriti. Lebih enak di dengar kalau profesinya sebagai seorang petugas keamanan dari pada seorang tukang pukul bukan?

“Saat Gerhana ingin memberikan biaya ganti rugi *stealing*, saya menolaknya. Karena *stealingnya* memang tidak mengalami kerusakan yang berarti, dan ibu saya juga dalam keadaan baik-baik saja. Tapi Nana mengatakan kalau ia dididik agar selalu bertanggung jawab pada setiap kesalahan. Makanya ia nekad mendatangi *club* dan tetap ingin memberikan biaya ganti rugi. Saya menerimanya saat itu karena tidak ingin berdebat panjang lebar di dalam *club*.” Tangguh memang menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Tetapi ia sengaja menghilangkan beberapa kejadian seperti betapa Gerhana memanipulasi Jaka dan nyarisnya ia menjadi santapan para laki-laki hidung belang di sana.

“Pagi harinya, saya mengembalikan uang tersebut dan menitipkannya pada Satpam di kantornya. Namun Gerhana tidak bersedia menerima kembali uangnya. Singkat cerita saya memberikan uang tersebut pada orang yang lebih membutuhkan, yang kebetulan melintas,” lanjut Tangguh apa adanya. Tapi, lagi-lagi ia menghilangkan bagian Gerhana yang nyaris ditabrak mobil dan ia yang *beset-beset* karena berusaha menolongnya. Ia juga berusaha memelintir kekerasan kepalaan Gerhana sebagai akibat dari didikan baik yang diterimanya.

“Baik. Berarti kekerasan kepalaan kalian berdua telah terurai oleh orang yang lebih membutuhkan uang itu. Titik. Berhenti sampai di situ. Lalu mengapa ada babak baru Gerhana ke rumahmu, sampai-sampai ia lupa mengabari orang rumah padahal ia pulang lebih cepat?”

Badai berpura-pura tidak tahu mengenai kejadian berdarah di proyek Antonio. Padahal karena hal itulah ia meminta izin Kapolri untuk pulang sebentar demi melihat keadaan putrinya. Maraknya kartel-kartel Narkoba negara asing yang menyerbu tanah air akhir-akhir ini, membuat Kapolri memanggilnya dan para *veteran-veteran* yang dulu pernah sukses menangani kasus-kasus berat seperti ini.

“Dua hari yang lalu saya tidak sengaja melintas di proyek tempat putri Bapak bekerja. Dan waktu itu saya melihat *massa* mengepung putri Bapak dan atasannya. Saya hanya membantu mengurai *massa* yang mengepung putri Bapak dan atasannya. Setelah itu para polisi datang dan membubarkan kerumunan,” sambung Tangguh lagi. Badai terkesan. Cara Tangguh bercerita tidak sedikitpun menunjukkan peran *heroiknya* di sini. Padahal dalam video

amatir yang dikirimkan salah satu saksi mata di TKP pada Abizar, Tangguh menjadikan punggungnya perisai bagi Gerhana. Menerima hantaman tongkat bisbol dan balok-balok kayu massa yang beringas. Pemuda ini rendah hati. Di video yang sama ia juga melihat pemuda ini mematahkan tangan para pengeroyoknya tak kalah sadis. Pemuda ini type diam yang berbahaya.

“Oh... jadi saat kejadian itu kamu tidak sengaja melintas di proyek? Bukan secara khusus datang untuk menolong putri saya?” pancing Badai santai. Tangguh tidak bersedia menjawab. Ia diam saja. Ia tidak membantah namun juga tidak mengiyakan. Hanya saja pipinya sedikit memerah. Sedikit banyak ia memahami bahwa Pak Badai sudah mengetahui jawaban yang sebenarnya. Jadi untuk apa lagi ia menjawab bukan?

“Dan kejadian selanjutnya adalah Gerhana mencari-cari alamat rumah saya sampai kehujaan. Kejadian selanjutnya tadi sudah saya ceritakan diawal. Itulah kejadian yang sebenarnya,” terang Tangguh.

Kali ini gantian Badai yang terdiam. Dari kalimat Tangguh tadi, ia tahu bahwa Gerhana juga punya andil besar di sini. Mungkin alam bawah sadar putrinya juga tertarik pada Tangguh. Hanya saja putrinya itu belum menyadari perasaannya sendiri. Sepertinya semesta mulai menunjukkan takdir keduanya. Badai resah. Ia tahu menentang takdir itu sia-sia. Tapi Tangguh memang terlarang bagi putrinya. Banyak hal yang memang tidak ideal di diri Tangguh. Bukan karena rasa sentimen pribadi. Namun karena pengabdianya pada profesi.

Di saat suasana sedikit tegang, seseorang mengetuk

pintu. Kala Pak Badai menjawab kata masuk, Tangguh merasa jantungnya mendadak berpacu lebih kencang dari biasanya. Gerhana muncul membawa dua cangkir kopi di atas baki. Tangguh melahap habis penampilan harian Gerhana yang begitu bersahaja. Ia hanya mencepol rambutnya seperti orang yang hendak mandi tapi takut rambutnya basah. Pakaian kedodorannya sudah diganti dengan celana tiga perempat dan kaos bergambar burung berwarna merah beralis tebal.

“Silahkan diminum, Yah. Bang Tangguh.” Gerhana mempersilahkan ayahnya dan Tangguh untuk minum kopi sejenak. Sedari tadi ia tidak tenang. Tangguh yang disidang, tetapi ia yang gemetaran. Ia takut kalau kata-kata ayahnya menyinggung perasaan Tangguh.

“Terima kasih, Na. Sekarang kamu boleh keluar.” Suara ayahnya menyadarkan Gerhana kalau ia masih terus berdiri memeluk baki walau kopi telah dihidangkan. Sesaat pandangan penuh kekhawatirannya bertemu dengan tatap menenangkan Tangguh. Entah mengapa Gerhana rasanya jadi ingin menangis. Ia sedih membayangkan Tangguh yang sebenarnya telah berkali-kali menyelamatkannya harus berakhir seperti seorang pesakitan. Dicurigai dan diinterogasi hanya karena penampilannya. Ada kata maaf yang tak terucap melalui bibirnya namun terbiaskan di matanya. Ia tidak tega membiarkan Tangguh di sidang sendirian sementara ia tidak bisa memberikan pembelaan.

“Terima kasih kopinya, Na. Kamu istirahat saja. Semuanya baik-baik saja. Percayalah.” Satu kalimat Tangguh seperti mengusap kegelisahan hatinya. Ia baru merasa lega setelah Tangguh sendiri yang meyakinkannya. Ia menatap Tangguh

sekali lagi sebelum keluar ruangan dengan hati yang jauh lebih lapang.

Tangguh menghela napas lega yang sedari tadi ia tahan-tahan. Ia tidak tega melihat wajah sedih Gerhana yang merana. Ia ingin meyakinkan kalau semuanya baik-baik saja dengan sedikit sentuhan. Sekedar mengusap kepala mungil itu misalnya. Tetapi ada ayahnya yang terus memperhatikan dengan tatapan setajam elang. Makanya ia hanya bisa meyakinkan Gerhana melalui kata-kata. Untungnya Gerhana mempercayainya. Sepertinya gadis itu selalu mengamini apa pun yang dikatakannya. Gerhana menaruh kepercayaan yang besar padanya. Syukurlah. Deheman Pak Badai memutuskan lamunannya. Masih ada masalah yang harus ia selesaikan dengan jendral ini.

"Boleh saya menanyakan sesuatu di luar masalah kamu dan Nana, Tangguh?" tanya Badai hati-hati.

"Silahkan, Pak."

"Bagaimana proses kamu bisa menjadi bagian dari klan Delacroix Adams?"

"Saya bertemu dengan Pak Axel dan Pak Alexander di Alcatraz, Pak," jawab Tangguh jujur.

"Kamu bertarung di sana?"

"Benar, Pak." Tangguh memutuskan ia akan jujur saja mengenai latar belakangnya. Untuk apa ia berpura-pura baik padahal ia memang mencari makan dengan cara seperti ini. Penilaian orang lain, bukanlah urusannya.

"Setahu saya, semua orang yang bekerja pada klan Delacroix Adams itu harus melewati test fisik. Apakah juga kamu melewati test fisik itu?"

"Benar, Pak. Saya juga di test fisik di Alcatraz," sahut

Tangguh apa adanya. Memang seperti itulah kejadiannya.

“Siapa yang kamu lawan? Axel atau Xander?” Badai mencoba mengira-ngira siapa yang dikalahkan oleh Tangguh sampai ia bisa menjadi tangan kanan Axel seperti sekarang ini. Axel dan putra sulungnya Xander, memang sama ganasnya. Axel menang pengalaman, sementara Xander menang kekuatan. Yang mana satu di antara mafia kelas kakap itu yang mampu pemuda ini lumpuhkan.

“Dua-duanya, Pak.” Jawaban Tangguh membuat Badai bersiul. Menarik.

“Siapa di antara mereka berdua yang berhasil kamu kalahkan?”

“Ehm. Keduanya, Pak,” jawab Tangguh rikuh. Ia tidak terbiasa menyombongkan diri. Tapi jawaban apa yang bisa ia berikan kalau memang seperti itulah kenyataannya. Badai terkesima. Menghadapi banteng gila seperti Axel saja sudah mengerikan. Apalagi banteng gila muda seperti Xander. Itu artinya pemuda ini memang benar-benar tangguh seperti namanya.

“Hebat. Kamu bisa mengalahkan duo pentolan paling legendaris setelah ayahnya Abizar di Alcatraz.” Badai bertepuk tangan pelan. Menandakan salut pada Tangguh. Tangguh dengan cepat menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak hebat, Pak. Pak Axel itu sudah tua. Pak Axel hanya kalah stamina.” Jawaban Tangguh membuat Badai mau tidak mau menaruh respek padanya. Anak muda ini tidak mau mempermalukan orang tua.

“Masuk akal. Kalah stamina karena sudah tua. Kalau Xander? Kamu juga mengkanvaskan ia bukan?” Badai ingin mendengar jawaban Tangguh atas pujiannya.

“Saya mengalahkan Pak Xander hanya karena sedang bernasib baik saja. Kalau diadakan pertarungan ulang, belum tentu juga saya yang akan menang,” tukas Tangguh datar. Ia memang tidak pernah merasa lebih hebat dari siapapun. Ia hanya lebih beruntung. Itu saja.

Jawaban sederhana namun sarat makna Tangguh membuat Badai memberikan nilai *plus* untuk pemuda yang berkesan urakan ini. *Excellent*. Anak muda ini bukan hanya mumpuni. Tetapi juga rendah hati. Sedari tadi tidak ada satu kalimat arogan pun yang keluar dari mulutnya.

Pemuda ini sesungguhnya mempunyai kepribadian yang luar biasa. Ia mampu menahan egonya dan sanggup mengendalikan hawa nafsunya sendiri. Sayang sekali ia memilih jalan yang berseberangan dengan profesinya. Ada kode etik tidak tertulis dalam profesinya untuk menjauhkan keluarga dari orang-orang yang dianggap bisa membahayakan profesinya. Akan ada LitSus atau penelitian kasus pada orang-orang yang diduga akan menjadi bagian dari keluarga besar kepolisian seperti dirinya. Latar belakang orang-orang seperti Tangguh ini sudah pasti tidak akan lulus LitSus. Negara memang punya aturan sendiri dalam melindungi kedaulatannya. Kalau saja Tangguh mau mengubah diri dan profesi, sebenarnya kesempatannya untuk sukses pasti terbuka lebar. Namun semua itu harus muncul dari dirinya sendiri. Atas kesadarannya sendiri.

“Baiklah Tangguh. Setelah semua permasalahan kamu jelaskan, saya jadi mengerti duduk permasalahannya. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan tidak sengajamu yang berkali-kali pada putri saya. Sekali lagi terima kasih.” Badai merasa saat ini sudah cukup baginya

untuk menyelami perasaan Tangguh. Hasilnya cukup ia simpan dalam hati saja.

Tangguh langsung berdiri. Ia juga merasa sudah terlalu banyak berbicara. Sebaiknya ia pulang dan beristirahat saja. Selain itu ia ingin belajar menerima kenyataan kalau minyak dan air itu tidak akan pernah bisa bersatu. Bukan karena yang satu lebih baik dari yang lainnya. Tapi karena mereka memang tidak ditakdirkan untuk bisa menyatu.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak. Mohon pamitkan saya pada ibu dan Gerhana. Saya masih ingat jalan keluar. Jadi tidak perlu di antar. Permisi." Tangguh menundukkan sedikit kepalanya. Ia akan segera keluar dari rumah sekaligus juga kehidupan Gerhana. Ia akan belajar untuk melupakan orang yang memang tidak diperuntukkan baginya, walau sebesar apa pun cintanya. Ketika akan membuka pintu, suara Pak Badai menghentikan langkahnya.

"Tangguh, apa kamu tidak berniat untuk mengganti pekerjaanmu? Mencari pekerjaan dan lingkungan yang lebih baik untuk masa depanmu misalnya?"

Kejadian juga kan? Profesi dan jati dirinya mulai di kambing hitamkan.

"Sampai saat ini belum, Pak. Saya nyaman-nyaman saja dan bangga menjadi diri sendiri," jawabnya dingin. Ia tidak membalikkan tubuhnya sama sekali.

"Mungkin kamu nyaman dan bangga menjadi dirimu sendiri saat ini. Tapi apa kamu yakin kalau kelak anak dan istrimu juga nyaman dan bangga dengan profesimu sekarang ini? Ingat Tangguh, berubah kearah yang lebih baik itu hukumnya wajib. Tidak selamanya kamu akan hidup sendiri bukan? Jadi jangan egois. Ingatlah kata-kata

saya. Akan ada suatu masa di mana kamu akan lebih suka membuat seseorang yang kamu cinta itu bangga, dibanding dengan kebanggaan itu sendiri.”

Kalimat datar namun menusuk sang jendral begitu menohok perasaannya. Ia tahu sang jendral sedang memperingatinya. Ia sama sekali tidak menjawab. Ia hanya kembali menggumamkan kata permisi dan keluar dari ruangan yang sepertinya tidak akan pernah lagi dimasukinya. Sang jendral telah jelas-jelas tidak menolerir profesi dan lingkungannya. Mungkin lebih baik begini. Patah hati diawal dari pada hancur lebur di penghujung harapan.



Chapter 15

Seminggu telah berlalu sejak kejadian Tangguh di sidang oleh ayahnya. Gerhana ingat betapa muramnya wajah Tangguh saat keluar dari ruang kerja ayahnya sendirian. Ia memang sengaja menunggu di ujung koridor. Ia tidak tenang sebelum Tangguh keluar dari ruangan dalam keadaan utuh. Saat tiba-tiba pintu terbuka, ia nyaris terlompat karena kaget.

Pandangan mereka kembali bersirobok. Hanya saja ia merasa ada yang berbeda dari sinar mata Tangguh. Jika di dalam ruangan tadi sinar matanya begitu lembut dan menenangkan, namun sekarang sangat berbeda. Tatapannya dingin dan datar. Nyaris sinis malahan. Tatapan inilah yang ia lihat pertama kali saat insiden tabrakan gerobak martabak dulu. Dingin, datar, kejam!

"Bagaimana Bang? Ayah percaya kan dengan semua penjelasan Abang?"

"Semuanya telah usai."

"Usai bagaimana maksudnya, Bang?"

Gerhana ingat. Ia sampai berlari-lari kecil demi bisa mengimbangi langkah-langkah panjang Tangguh. Ia

menduga pasti ada sesuatu yang tidak beres sampai Tangguh sepertinya ingin sekali meninggalkan rumah ini secepatnya. Apa ayahnya telah menyinggung perasaan Tangguh?

“Artinya semua masalah di antara kita usai sudah. Saya tidak ada hubungan apa pun dengan kamu lagi. Kamu juga tidak perlu mengantar saya keluar. Saya bukan siapa-siapa yang layak mendapatkan kehormatan seperti itu.”

Itu adalah pembicaraan terakhir mereka sebelum Tangguh membuka pintu rumah dan menghilang dari pandangannya. Gerhana tahu, ia dan Tangguh memang tidak punya hubungan apapun. Mereka hanya kebetulan bertemu karena faktor ketidaksengajaan. Hanya saja rasanya ada yang lain dari sikap Tangguh kemarin. Tangguh memang jarang bicara berpanjang kata dan kalimatnya juga cenderung ketus. Hanya saja sikapnya tetap hangat. Tetapi kemarin, semua kehangatannya itu lenyap tak berbekas. Sinar matanya begitu dingin cenderung sinis. Tangguh sekarang seperti memusuhinya.

Sidangnya sendiri berlangsung santai namun penuh dengan penekanan di beberapa bagian seperti ; ia harus menghidupkan GPS-nya selama 24 jam dan jika mengalami kesulitan harus mengabari keluarga. Tidak boleh berbohong walau apapun warna kebohongannya. Bohong putih, hitam, atau abu-abu itu tidak ada dalam kamus hidup ayahnya. Bagi ayahnya, bohong adalah bohong. Titik. *No offense.*

Saat secara tersirat ayahnya juga mengatakan bahwa Tangguh itu sebenarnya adalah orang baik, walau pun profesinya tidak baik. Menurut ayahnya seseorang yang melakukan perbuatan baik, belum tentu bisa disebut sebagai orang baik. Karena bila telah menjadi orang baik

pasti, bisa melakukan perbuatan baik. Itu artinya menurut ayahnya, Tangguh baik, tapi bukan orang baik. Ayahnya adalah orang militer yang tidak mengenal kata tetapi. Sudah bisa dipastikan bahwa ayahnya tidak suka kalau ia saling berhubungan dengan Tangguh lagi. Ayahnya sudah memberi batasan yang jelas. Tangguh harus baik dulu baru mereka boleh berteman. Ayahnya juga telah mengembalikan kunci mobil yang sebelumnya disita oleh Mas Guruh. Ayahnya menambahkan kata, kalau mobilnya sudah dikembalikan, diharapkan di waktu-waktu berikutnya ia tidak harus ditolong secara tidak sengaja oleh Tangguh lagi. Semesta mungkin menghadirkan skenario, tapi kita bisa mengeksekusi hasil akhirnya bukan? Dari kalimat ayahnya ia tahu bahwa ayahnya tidak mengharapka adanya pertemuan-pertemuan tidak sengajanya dengan Tangguh. Ayahnya memang tidak salah. Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya.



“Na, *ahelah* lo bengong aja daritadi. Lo mau makan apa biar gue yang ngantri.” Suara Selen a memutus lamunan Gerhana. Saat ini ia dan Selen a sedang makan siang di sebuah restaurant cepat saji. Ia mendadak kepingin makan burger. Makanya ia mengajak Selen a makan siang di Mc* dekat kantor.

“Gue mau *doublecheese burger up size*, Len. Minumnya cola aja.”

“Lo makannya berlemak-lemak begitu tapi tetep kurus aja ya, Na? Apa kabar gue yang nelen ludah doang bisa naik sekilo.” Selen a yang memang terobsesi dengan segala

macam diet, menggeleng-gelengkan kepalanya. Lena ini memang takut sekali gemuk. Saat ia makan *burger*, Lena paling cuma makan selada dan tomatnya saja. Menyedihkan sekali bukan? Bisa makan enak, tapi ia malah dengan sengaja menyiksa diri. Selena ini sebelas dua belas dengan Mbak Bintang. Hidup mereka selalu berada di ujung timbangan. Melelahkan.

"Ibu gue selalu bilang, jangan suka menyiksa diri dengan cara yang berlebihan. Di dunia ini tidak ada hal yang sempurna. Semua ada plus minusnya. Kalo kita memilih pengen cantik, kurus, glamour *ala* sosialita misalnya, risikonya ya selain tersiksa juga kelaperan senantiasa. Itu pun belum tentu bahagia. Banyak tuh contoh artis yang kurus tinggi langsing tapi pada bunuh diri karena nggak bahagia. Kalo gue sih lebih milih hidup apa adanya. Dan itu semua dimulai dengan menikmati kebahagiaan dari yang paling dasar saja. Makan *burger* yang lezat ini misalnya," sahut Gerhana kalem.

Ia tidak pernah takut gemuk. Saat ini saja ia terus mengemut permen. Permen adalah musuh Selena. Penyebab gemuk katanya. Ia dan Selena mempunyai pola pikir berbeda. *Mindset* Selena kurus dan cantik adalah segalanya. Sementara prinsipnya, menjadi diri sendiri adalah segalanya. Ia bersyukur mempunyai ibu yang begitu bijaksana dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam mendidiknya. Ibunya tidak pernah menuntutnya harus pintar, harus hebat dan harus sempurna agar bisa dipamerkan pada acara-acara besar dengan para kerabat dan kolega. Yang diinginkan ibunya hanyalah agar anak-anaknya tumbuh besar dengan membumi. Selalu berbahagia tapi juga bisa

berempati. Tidak egois dan bisa berbagi. Karena sejatinya kita juga berbagi kehidupan dengan segala makhluk yang ada di bumi ini bukan? Ibunya memang hebat.

"Iya juga sih, Na. Gue yang udah langsing begini juga masih jomblo aja. Ya udah deh, gue ikut pesen *burger* juga. Nikmatin hidup sekali-sekali." Selena membuat gerakan ok dengan jemarinya. Ia juga bergegas ikut mengantri dengan pengunjung lain. Gerhana tertawa geli. Ternyata ia berhasil juga meracuni pikiran Selena yang terus saja berputar di sekitar wortel dan seledri.

"Eh ada Nana. Kebetulan banget kita bisa ketemu di sini. Apa kabar, Na? Om Badai dan Tante Ochi sehat?" Gerhana nyaris tertelan permen yang dikulumnya, saat seseorang menepuk keras bahunya. Penasaran ia menoleh ke belakang. Alexandra Delacroix Adams. Pantas saja. Premanwati seperti Alexa ini tepukan tangannya saja bisa membuat memar punggungnya. Terbiasa baku hantam membuat tenaga Alexa jauh di atas perempuan rata-rata.

"Eh Mbak Alexa. Ayah dan Ibu, baik kok Mbak. Mbak sendiri apa kabar? Om dan Tante sehat?"

"Kabar baik, Na. Kami semua sehat-sehat aja. Terlalu sehat malah. Buktinya kami semua masih suka mukulin orang. Hehehe. Lo makan siang sendirian di sini?" Gerhana menggeleng.

"Berdua Mbak. Temen saya lagi ngantri di depan. Mbak sama siapa ke sini? Sama Bang Xander ya?" Gerhana celingukan. Mencari-cari sosok seram mafia sungguhan.

"Bukan. Sama gebetan yang belum terverifikasi gue," kata-kata Alexa membuat Gerhana mengernyitkan keningnya. Apa ada ya gebetan yang belum terverifikasi?

Ada-ada saja istilah Alexa ini.

“Maksudnya?”

“Ck! Maksudnya gue suka sama ini cowok. Cuma ini cowok belum nyadar sama perasaan gue. Istilah kata belum di *approve* lah perasaan gue. Makanya gue sebut dia belum terverifikasi. Belum resmi soalnya. Hehehe.” Gerhana tersenyum. Akhirnya Alexa yang tomboy ini bisa jatuh cinta juga. Tidak gampang untuk bisa membuat seorang Alexa simpati apalagi jatuh cinta. Terbiasa dikelilingi pria-pria bertype *alpha* seperti Om Axel dan Bang Xander, membuat Alexa sulit menerima laki-laki yang biasa-biasa saja. Jadi kalau Alexa sampai senyam senyum dengan wajah memerah seperti ini, sudah pasti laki-laki itu sangat istimewa.

“Nah, itu gebetan gue, Na.” Gerhana mengikuti arah pandang Alexa saat jemarinya menunjuk deretan orang-orang yang sedang mengantri.

“Yang mana, Mbak?” seru Gerhana penasaran. Ia ingin melihat penampakan laki-laki yang sanggup membuat seorang Alexa bertekuk lutut.

“Itu tuh, yang pake kaos putih dan tattoan. Yang rada bule. Itu... tuh...”

Degh! Gerhana merasa jantungnya nyaris copot. Alexa menunjuk Tangguh yang juga sedang mengantri memesan makanan. Ia sama sekali tidak menduga kalau Tangguhlah gebetan belum terverifikasinya Alexa. Tepat saat itu Tangguh juga menatap ke arahnya. Namun sesaat kemudian Tangguh membuang muka. Tangguh seperti pura-pura tidak mengenalinya. Ada ada dengan Tangguh? Mengapa sikapnya aneh seperti ini. Sejurus kemudian Tangguh mendekati mereka dengan baki berisi ayam goreng, kentang

dan cola. Tangguh meletakkan makanannya begitu saja di depan Alexa. Tangguh sama sekali tidak mau menatapnya, apalagi menegurnya.

“Sudah semua pesannya ya, Guh?” sapa Alexa ramah. Gerhana bisa melihat sinar mata penuh cinta Alexa saat menatap Tangguh. Tangguh hanya mengangguk singkat.

“Oh ya, Guh. Kenalin ini temen kecil gue, namanya Gerhana.” Gerhana diam dengan jantung deg-degan. Ia ingin melihat reaksi Tangguh saat Alexa memperkenalkan dirinya. Apakah Tangguh akan tetap berpura-pura tidak mengenalnya atau bagaimana. Dan lagi-lagi Tangguh hanya menganggukkan kepalanya singkat tanpa menyebutkan namanya sama sekali. Gerhana sedih. Sepertinya Tangguh benar-benar tidak ingin berurusan lagi dengannya. Kata-kata Tangguh berikutnya semakin membuat Gerhana sedih. Tangguh menyarankan pada Alexa agar mereka berpindah tempat duduk saja. Tangguh beralasan kalau tempat duduk Alexa sekarang ini tidak nyaman. Tangguh benar-benar ingin menghindarinya. Bahu Gerhana mencelos. Ia bisa apa. Kalau Tangguh memang sudah tidak ingin mengenalnya, untuk apa juga ia memaksa? Sudahlah. Sepertinya ia juga harus belajar untuk melupakan Tangguh.

Sudahlah, Na. Untuk apa lo sedih? Lo ‘kan nggak bisa memaksakan kehendak lo pada orang lain.

Sejurus kemudian Selena tiba dengan baki penuh makanan. Sepertinya Selena terinspirasi dengan nasehatnya soal makanan tadi. Makanya sekarang ia kemaruk dan memborong semua jenis makanan yang sebelumnya tidak berani ia makan. Namun dirinya sendiri sudah kehilangan selera makan. Apalagi saat harus makan dengan Tangguh

yang duduk tidak begitu jauh darinya. Makin tidak berseleralah dirinya.

“Lo kenapa sih, Na? Tadi semangat banget pengen makan *burger*. Lah ini *burgernya* udah di depan mata cuma digigit-gigit dikit doang. Mubazir, Ra.” Gantian kini Selena yang mengomelinya.

Gerhana hanya mengangguk lesu. Ia bingung sendiri dengan perasaannya saat ini. Tangguh itu bukan siapa-siapa? Jadi untuk apa ia uring-uringan hanya karena tidak disapa oleh Tangguh? Lebih jauh lagi, mengapa rasanya ia tidak rela saat melihat Tangguh memberi perhatian lebih pada Alexa? Lihatlah, hatinya gosong saat melihat Tangguh membalas senyum manis Alexa. Ia bodoh sekali bukan? Terus mencuri-curi pandang pada sepasang anak manusia yang sedang *pedekate*. Padahal ia tahu kalau perbuatannya itu menyakiti dirinya sendiri. Hidup memang aneh. Bagaimana mungkin Tangguh yang dulunya adalah orang asing, kini malah menjadi orang yang paling ia takutkan kehilangannya. Kehilangan perhatiannya maksudnya.

“Etdah, Na coba lo liat siapa yang baru masuk. Lo lirik aja, jangan sampai kepala lo ikutan muter.” Bisikan lirih Selena membuatnya melirik sekilas ke arah pintu masuk. Ramzi! Kepala proyek yang baru saja dipecat oleh Abizar. Ramzi terlihat masuk bersama seorang rekannya. Melirik logo kemejanya, sepertinya Ramzi bekerja pada perusahaan saingan Abizar. Sialnya lagi, sekarang Ramzi dan rekannya itu duduk persis di depan Tangguh dan Alexa. Gerhana jadi merasa semakin tidak betah duduk di sana. Apalagi Ramzi juga sudah memindai kehadirannya. Ramzi bahkan sempat

menyunggingkan seulas senyum sinis saat menyadari kehadiran dirinya.

“Wah, Na. Itu si Ramzi duduk dekat preman bule tattoan yang kemarin dulu nolongin lo kan, Na? *Wuidihhh...* ganteng *beut* itu preman ya? Eh, doi lagi sama siapa itu, Na? Mesra banget kayaknya. Pacarnya kali ya, Na? Tapi *klop* sih. Gahar ketemu gahar. Pas. *Cucok meong*. Hehehe.” Celotehan Selenia semakin membuat *moodnya* jelek saja. Karena suntuk ia memutuskan pamit ke toilet saja. Mungkin dengan membasuh wajahnya, pikirannya bisa ikut segar juga.

“Oh, jadi itu cewek yang udah bikin lo dipecat Pak Abizar. Yang mana satu, Zi orangnya? Yang kurus pakai blazer merah itu ya?” Tangguh memasang telinganya baik-baik. Sedari tadi sebenarnya ia sudah curiga melihat tatapan resah Gerhana saat memandang dua orang executive muda yang kebetulan duduk di depannya. Sepertinya ada sesuatu di antara mereka.

“Bukan si Selenia. Tapi itu yang pake kemeja putih kuncir kuda. Gue benci banget sama dia.” Tangguh makin menajamkan telinganya.

“*Yaelah*, lo punya dendam apaan sama anak kecil begitu?” Ramzi mendengus.

“Dia bukan anak kecil, Vin. Dia itu arsitek kesayangan Pak Abizar. Dia memfitnah gue makanya gue sampai dipecat sama Pak Abizar. Gue dendem banget sama dia. Eh lo tunggu sebentar ya? Gue pengen ngerjain dia mumpung dia lagi ke toilet sendirian.”

“Eh Zi, lo jangan macem-macem ya? Ini tempat umum.” Teman Ramzi yang dipanggil Vin tadi mencoba

memperingatkan.

“Ck. Lo tenang aja. Gue cuma pengen numpahin minuman ini ke kemeja putihnya. Santai aja, Bro. Gue akan main cantik. Lo ‘kan kenal siapa gue.” Tangguh merasa darahnya mendidih mendengar niat buruk Ramzi. Orang yang suka main belakang itu pecundang. Apalagi kalau hal itu dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Orang yang lebih lemah darinya. Pecundang banci seperti ini harus diberi pelajaran setimpal. Tepat ketika Ramzi melintas di depannya, dengan segelas minuman yang sedianya akan ia guyurkan pada Gerhana, Tangguh memanjangkan kaki. Menjegal langkah terburu-buru Ramzi. Tak ayal lagi, Ramzi jatuh terjerembab dengan segelas minuman dingin yang mengguyur tubuhnya sendiri.

“Maaf, saya tidak sengaja. Ngomong-ngomong, bagaimana rasanya terguyur minuman di pakaian Anda sendiri? Tidak enak bukan? Lain kali kalau saya melihat Anda berniat menjahili Gerhana lagi, bukan cuma minuman soda yang akan mengguyur kemeja putih Anda. Tapi darah yang akan keluar dari seluruh bagian tubuh Anda. Ingat baik-baik janji manis saya ini. Paham?”



Chapter 16

Gerhana membasuh wajahnya dengan air dingin di wastafel. Lumayan. Percikan air yang membasahi wajahnya sedikit banyak ikut mendinginkan hati dan kepalanya yang panas. *Hareudang euy. In hale... ex hale... sabar.*

Udahlah Na, lo nggak perlu memaksakan diri untuk di notice sama Tangguh. Lo itu cuma kebetulan ditolong sama dia. Nggak usah kege-eran perasaan diistimewakan. Mungkin emang udah sifat si Tangguh suka nolongin orang. Bukan cuma lo doang. Berhenti berpikir yang bukan-bukan.

Perang batin antara perasaan dan logikanya semakin membuat Gerhana pusing. Ia mengeleng-gelengkan kepala. Mengusir bayangan senyum manis yang Tangguh berikan pada Alexa. Baru saja ia hendak mengeringkan wajahnya dengan sehelai *tissue*, suara jerit tertahan yang dibarengi benda jatuh singgah di telinganya. Penasaran, ia melongok keluar sembari menyeka wajah basahnya. Pemandangan tidak biasa menyambutnya. Ramzi jatuh tertelungkup dengan minuman soda yang membasahi kemejanya. Gerhana merasa antara kasihan bercampur lucu melihat posisi jatuhnya Ramzi. Gayanya mirip dengan kiper yang luput saat menangkap bola. Satu hal yang terasa

agak janggal. Ia juga melihat Tangguh berbicara dengan Ramzi yang seketika bangkit sembari mengibas-ngibaskan minuman soda yang menodai kemeja putihnya. Ramzi jatuh tepat di samping tempat duduk Tangguh.

Gerhana menyudahi urusannya di toilet dan segera menghampiri Selena. Sahabatnya itu memperlihatkan air muka yang aneh. Selena pasti berusaha menahan tawa karena tidak ingin menyinggung perasaan Ramzi. Kejadian seperti ini mungkin sakitnya tidak seberapa, tapi memalukan. Ketika melihat kehadirannya, Selena *auto* nyengir. Pasti sahabatnya ini ingin membagi kejadian lucu yang telah ia lewatkan.

"Len, itu si Ramzi kenapa bisa *ndepro* di lantai begitu?"

"*Ppfft...*" tawa Lena akhirnya tersembur juga. Sepertinya ia sudah tidak sanggup lagi menahan rasa gelinya.

"Si Ramzi kayaknya kesandung kaki panjang si preman bule. Ah, lo sih telat datengnya. Harusnya lo tadi ngeliat waktu si Ramzi *ngusruk*. Pasti doi *double tengsin* karena diliat sama lo, Na. Secara lo itu kan musuh besarnya. Hihhih."

Tawa Selena kian berderai. Gerhana ikut meringis. Ia jadi lucu-lucu kasihan melihat kemeja putih Ramzi kini kuyup dan bernoda merah. Dari sudut mata Gerhana memperhatikan kalau Tangguh sempat berbicara singkat pada Ramzi. Mungkin Tangguh meminta maaf. Ramzi hanya diam dan kembali duduk di tempatnya semula. Tidak lama kemudian seorang *waitress* bergegas menghampiri Ramzi dan memberikan beberapa *tissue* untuk membersihkan tumpahan minuman. Ramzi menerima *tissue* dan berjalan cepat ke arah toilet dengan wajah merah. Ramzi pasti malu sekali. Apalagi Ramzi sempat memandang ke arahnya.

Mereka berdua sempat bertatapan beberapa detik sebelum Ramzi melanjutkan langkahnya. Ada kebencian yang terpancar di dua bola matanya. Gerhana heran. Mengapa dari pertama mereka bertemu dulu Ramzi sudah tampak begitu antipati padanya. Padahal mereka sama sekali belum saling kenal. Bagaimana kita bisa membenci seseorang padahal kita sama sekali tidak saling mengenal bukan?

Sejurus kemudian, Ramzi bersama rekannya meninggalkan gerai tanpa menyentuh makanan mereka lagi. Padahal ada beberapa menu yang belum sempat mereka cicipi. Rasa malu sepertinya sudah menghilangkan selera makan Ramzi.

"Eh tapi lo merasa aneh nggak sih Len ngeliat itu si Ramzi kalem-kalem bae kesandung kaki si preman? Malah doi pergi begitu aja tanpa melakukan pembalasan? Biasanya si Ramzi ini kan *hiperbola beut* orangnya. Kakinya kagak sengaja tersapu Bik Ijah aja, satu kecamatan harus tahu kronologis kejadiannya. Lah ini doi sampai *ngejungkel* begitu, ya harusnya minimal satu Indonesia Raya harus tahulah kejadiannya. Eh ini doi malah diem-diem bae. Mencurigakan!" ucap Gerhana lagi.

"Gue mah kagak heran kalau lawannya entu si preman bule. Lo liat aja *noh* perbandingan fisik mereka berdua. Si Ramzi berdiri mah paling cuma sampai di keteknya si preman doang. Nekat *nyolot* jangan-jangan ntar doi dilempar keluar lagi dari jendela. Si Ramzi itu 'kan rada banci orangnya."

Gerhana tidak menyahuti kata-kata Selena. Jiwa *keponya* terbangun seketika kala memperhatikan Alexa yang sepertinya sedang bersitegang dengan Tangguh.

Air muka Alexa tidak enak dilihat dan dia juga berkali-kali melirik ke arahnya. Entah mengapa Gerhana merasa kalau Alexa tengah membicarakannya. Tapi membicarakan soal apa ya?

“Hoi, Na. Lo daritadi gue diajakin ngomong dianggurin melulu. Lo kenapa sih? Kesambet? Masa ada orang kesambet pas makan siang? Di Mac* lagi. Kagak masuk akal.” Omelan Selena menghentikan sejenak *kekepoannya* memperhatikan gerak-gerik Tangguh dan Alexa. Selena ini kalau tidak ditanggapi, ia akan terus nyerocos seperti kereta api. Lebih baik ia membagi kecurigaannya pada sahabatnya ini. Siapa tahu tingkat vibrasi telinga Selena, sedikit lebih tajam dalam menangkap suara manusia yang sedang bertengkar.

“Gue lagi memperhatikan si abang preman dan pasangannya. Kayaknya mereka lagi berselisih paham deh, Len. Apa lo bisa ngedenger apa yang sedang mereka perdebatkan? Kuping gue kurang stereo nih kalo diajak *nguping*.”

“Yaelah, Na. Ngapain juga kita ngurusin pasangan yang lagi berantem? Orang lagi pacaran itu mah biasa kali ribut-ribut *manjah* begini. Ntar habis itu juga mesra-mesraan lagi. Ngapain juga kita *kepoin*. Kagak ada faedahnya sama sekali. Mending kita cepet-cepet habisin nih makanan kita. Sebentar lagi jam makan siang kita habis. Ntar Pak Abizar *nyap-nyap* lagi kalo kita kelamaan balik kantor.”

Gerhana mengangguk. Selena memang benar. Untuk apa ia *kepo* dengan urusan orang? Toh pihak yang *dikepoin* juga tidak merasa. Sebaiknya ia belajar untuk mengendalikan perasaannya. Namun alam bawah sadarnya seperti tidak sepakat dengan otaknya. Ia kembali melirik ke arah

Tangguh dan Alexa saat suara Tangguh terdengar sedikit meninggi. Kalau tidak salah ia seperti mendengar Tangguh mengucapkan kata bukan urusan kamu pada Alexa. Nah, bagaimana jiwa keponya ia tidak meronta-ronta?

“Etdah makan Na, makan. Jangan norak ngupingin orang begitu ah. Jelek banget keliatannya.” Omelan selenanya berikutnya membuatnya kicep dan segera menggigit *burgernya*. Sebaiknya ia cepat-cepat menghabiskan makanannya dan keluar dari tempat ini. Terlalu lama di sini bisa merusak hati dan tekanan darahnya. Tapi sebelumnya ia masih menyempatkan melirik Tangguh sekali lagi. Anggap saja sebagai kenang-kenangan terakhir.

Sementara itu di meja lainnya, Tangguh berusaha mengabaikan kehadiran Gerhana. Ia sampai merasa lehernya kram karena terus ia tahan dalam satu posisi dalam waktu yang cukup lama. Jujur, sebenarnya ia nyaris tidak kuat. Beberapa kali ia ingin sekali menoleh ke belakang. Hanya saja ingatan akan kalimat demi kalimat yang dilontarkan sang jendral, kembali menguatkan tekadnya. Ia tidak ingin jatuh terkubur terlalu dalam di lubang yang ia ciptakan sendiri. Sejak kalimat peringatan terselubung sang jendral tempo hari, ia telah memutuskan untuk berhenti menggali. Selain itu ia bertekad untuk keluar dari lubang yang sudah terlanjur ia gali. Ia tahu semua itu tidak mudah, namun ia harus. Semua ini ia lakukan demi kebaikan semua pihak. Agar kelak tidak ada yang terluka dan kecewa.

“Kenapa lo berbohong, Guh?” Kalimat pertama Alexa membuat Tangguh menghentikan suapannya.

“Saya berbohong soal apa, Mbak?” jawab Tangguh datar.

“Lo bilang kalo lo nggak kenal dengan Gerhana? Satu

lagi, gue 'kan udah berulang kali bilang kalau gue nggak suka kalo lo panggil mbak. Geli kuping gue ngedengernya," ketus Alexa kesal. Tangguh ini kaku sekali. Ia sudah berkali-kali mengatakan agar tidak perlu bersikap terlalu formal terhadapnya. Tapi lagi-lagi Tangguh mengabaikan permintaannya. Sikap keras kepalanya terkadang sangat menjengkelkan.

"Kapan saya mengatakan kalau saya tidak mengenal Gerhana?" sahut Tangguh singkat. "Menegenai panggilan, saya hanya bersikap sesuai dengan adab kesopanan. Saya bekerja pada orang tua, Mbak. Panggilan itu menunjukkan rasa hormat saya pada Mbak. Titik."

Alexa terdiam. Ia tahu, semakin Tangguh dipaksa, ia akan semakin keras kepala. Ia sangat mengenal watak Tangguh. Oleh karena itulah ia jadi semakin curiga melihat kepedulian Tangguh terhadap Gerhana. Ia sama sekali tidak menyangka kalau mereka berdua ternyata saling mengenal. Istimewa sikap keduanya tadi sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda kalau keduanya saling mengenal kala ia perkenalkan. Melihat posesifnya Tangguh saat memperingatkan pemuda tadi, menandakan kepeduliannya terhadap Gerhana. Sebenarnya ada hubungan apa di antara mereka berdua. Ia benar-benar merasa penasaran.

"Kalo gitu kalimatnya gue ganti deh. Lo kenal Gerhana di mana?"

Dasar perempuan. Selalu saja begini. Ingin tahu semua urusan orang.

"Dia 'kan staffnya Pak Abizar," jawab Tangguh pendek.

"Oh... kenal karena Bang Izar toh." Alexa mendesah lega.

Untung saja. Padahal pikirannya tadi sudah mengembara ke mana-mana.

“Syukur deh kalau begitu. Gue kira lo kenal secara pribadi sama si Nana. Eh lo nggak suka sama si Nana kan?” Alexa yang memang tidak bisa berbasa basi langsung saja menembak tepat pada sasaran. Ia paling tidak bisa kalau harus berbicara berputar kanan kiri padahal bisa diselesaikan dengan satu kalimat saja. Buang-buang napas yang ada.

“Bukan urusan Mbak. Saya memang bekerja pada keluarga Mbak. Tetapi kalau masalah pribadi, itu urusan saya sendiri. Jangan dicampur adukkan. Saya tidak suka.” Alexa tergagap. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Tangguh yang biasanya cuek dan dingin bisa tersinggung juga. Tangguh hari ini kenapa sih? Sepertinya hari ini ia sensitif sekali.

“Emang bukan urusan gue sih. Gue cuma mau memperingatkan lo aja. Asal lo tau ya, *bokapnya* si Nana punya standard tersendiri untuk bakal calon mantunya. Om Badai itu pengen punya mantu dari dunia militer. Dulu Bang Izar pernah suka tuh sama si Nana. Cuma Bang Izar langsung mundur teratur, saat tahu kalau si om itu suka mantu dari dunia militer. Yah minimal kayak si Demit atau Garuda lah. Preman kayak lo nggak bakalan masuk hitungan. Lo bakal langsung dieliminasi sebelum masuk babak pertama. Bang Izar yang pengusaha sukses aja nggak masuk kriteria. Apa lagi lo.”

Memperingati secara terselubung, heh?

“Demit dan Garuda? Itu nama manusia atau bagaimana?” dengus Tangguh heran. Nama kok satu mirip ras setan dan

satu lagi dari bangsa unggas. Yang begini ini saingannya? Astaga membathin apa sih ia ini?

"Huwe... lo jangan nyebut nama tuh orang bedua sembarangan ya? Demit itu AKP Demitrio Atmanegara. Putra sulung IrjenPol Orlando Atmanegara. Terus Garuda itu IPTU Garuda Permana Pramudya. Anaknya KomJenPol Elang Pramudya." Alexa dengan sengaja memberitahu jabatan-jabatan orang yang digadang-gadang akan mendampingi Gerhana di masa depan. Ia ingin Tangguh sadar posisi kalau ia sempat mempunyai perasaan khusus pada Gerhana. Hanya saja ia tidak menemukan gambaran apapun di air muka Tangguh. Bajingan tampan ini tetap acuh saja. Memang sangat sulit untuk menebak isi pikirannya.

"Tapi kayaknya Om Badai cenderung memilih si Demit sih. Demit itu 'kan lebih dewasa dibanding dengan si Arda yang cuma beda setahun dengan Nana. Kayaknya si Demit yang bakalan jadi suami si Nana," pancing Alexa lagi.

"Yang mau menjalani hidup siapa, yang memutuskan pasangan siapa juga. Aneh!" cibir Tangguh sinis. Ia sangat heran dengan sikap manusia yang suka menjadi Tuhan bagi manusia lainnya. Seperti bisa membaca takdir saja. Ukuran kebahagiaan tiap-tiap orang kan berbeda-beda.

Ebuset lo membatin apaan lagi sih, Guh?

"Ya wajar sih kalau Om Badai ingin pria terbaik yang mendampingi si Nana. Om Badai itu 'kan jenderal. Pasti musuhnya sepanjang jalan. Wajarlah kalau si om membutuhkan laki-laki perkasa untuk melindungi Nana. Lah Om Chris yang notabene bukan orang militer aja ngamuk saat Mbak Mer mau dinikahi paksa anak mafia. Apalagi anak seorang polisi bukan?» tandas Alexa lagi.

Bukan apa-apa. Ia hanya ingin agar Tangguh tidak sakit hati nantinya. Selain itu ia juga harus usaha agar Tangguh memperhatikan dirinya. Ia jahat? Tidak juga. Namanya juga cinta. Wajar saja kalau ia usaha. Selama Tangguh itu bukan suami orang, itu artinya Tangguh terbuka untuk umum. Ia tidak menyakiti siapa pun. Ayahnya selalu mengatakan, kalau kita menginginkan sesuatu, ya kita harus usaha dan fokus pada hal tersebut. Biasanya hasil tidak akan mengkhianati usaha. Tapi kalau masih gagal juga, berarti subjeknya yang harus diubah. Artinya cari yang lain saja. Habis perkara. Cukup main catur saja yang susah, kalau hidup jangan.

Tangguh tidak mengatakan apa-apa. Namun ia mencatat baik-baik nama rival-rivalnya ini dalam hati. Siapa tahu suatu hari nanti ia akan menghadapi si Demit dan Garuda ini. *Who knows?* Baru saja membatin tentang rival-rival *virtualnya*, rivalnya di dunia nyata sudah muncul di depan mata. Atasan sombong menyebalkan Gerhana, terlihat baru saja memasuki gerai. Kalau tidak salah namanya si Antonio. Selera makannya yang tadi sempat hilang karena kehadiran Gerhana, kini benar-benar raib tak bersisa. Air yang ia minum bagai duri dan nasi yang ia makan rasa sekam. Tangan kirinya terkepal erat karena geram. Gadis ini ternyata banyak juga fansnya.

"Lo kenapa, Guh? Nggak enak ayam gorengnya? Kalo lo nggak selera, ya pesen yang lain aja. 'Kan ada kentang go-ahelah ini anak sultan kenapa bisa nyangkut di sini?" Alexa memutar bola mata melihat kehadiran Antonio. Musuh bebuyutannya sejak kecil ini selalu membuatnya naik darah setiap kali mereka bertemu. Begitu Antonio memasuki gerai,

Alexa langsung menyerangnya.

“Eh anak sultan cengeng. Ngapain lo masuk ke gerai cepat saji rakyat jelata begini? Kagak takut turun derajat lo?” Alexa merasa mulutnya gatal kalau tidak menyela Antonio. Ribut, ribut dah. Si anak sultan cengeng ini hanya melirikny sinis.

“Gue masuk ke sini karena emang mau makan. Bukan kayak lo yang berusaha *ngode-ngode* tapi kagak pernah *direnges*. Menyedihkan!” Pipi Alexa memerah saat menyadari *implikasi* kalimat sindiran Antonio. Sialan, sepertinya ada orang yang sudah memberitahu anak sultan cengeng ini mengenai perasaannya pada Tangguh. Baiklah, ia akan mengalah kali ini. Ia harus menyelamatkan mukanya sendiri. Bisa *tengsin* ia kalau Antonio mengolok-oloknya di depan Tangguh. Harga diri dong, *coeg!*

Akan halnya Gerhana, ia seketika merasa melihat masalah, kala memindai kehadiran Antonio. Entah berita buruk apalagi yang dibawa Antonio ini. Nasib... nasib...



Chapter 17

"Selamat siang, Pak. Apa terjadi sesuatu di proyek?" Gerhana langsung berdiri. Siaga satu saat melihat Antonio menghampiri mejanya. Bukan apa-apa. Alam bawah sadarnya selalu mendeteksi aura negatif saat Antonio menyapa. Tidak ada berita baik yang pernah keluar dari mulut sianidanya.

"Apa kamu berharap proyek kita selalu terkena masalah? Ingat, ucapan adalah doa. Jadi biasakan untuk selalu berbaik sangka."

Nahkan! Belum apa-apa bawaannya sudah menuduh saja.

"Bukannya saya berburuk sangka. Tapi biasanya berita yang Bapak bawa 'kantidak pernah enak di--aduh!" Gerhana tidak melanjutkan kalimatnya karena kakinya ditendang seseorang di bawah meja. Melihat pelototan Selena, sadarlah ia akan kecerobohnya. Ia memang cenderung suka berbicara sesuai fakta dan non filter. Reaksi otaknya selalu berbanding lurus dengan mulutnya. Hanya saja tidak semua hal bisa dikatakan secara gamblang bukan? Seperti kalimatnya barusan tentu saja.

"Berita yang saya bawa tidak pernah enak di... apa? Kenapa tidak kamu lanjutkan kalimatnya?" Nada sengau di hidung Antonio membuat Gerhana auto bertatapan dengan Selena. Sahabatnya ini seolah-olah mengatakan matilah ia kali ini.

"Berita yang Bapak bawa 'kan tidak pernah enak kalau di-- di--dibicarakan sambil berdiri maksud saya," lanjut Gerhana sambil menghela napas lega. Akhirnya ia bisa menemukan kalimat yang masih nyambung juga. *Alhamdulillah*. Sementara itu Selena auto nyengir saat menyadari betapa *absurd* kalimat *ngelesnya*. Biar sajalah ia diejek Selena dalam hati. Yang penting telinganya selamat dulu dari cercaan siraman rohani Antonio. Masalah lainnya bisa menyusul kemudian.

"Kamu ini *ngeles* saja kerjanya." Antonio mendengus.

"Geser!" Perintah Antonio lagi.

"Hah? Geser apanya?" Gerhana bingung.

"Ya geser dudukmulah. Bukannya kamu tadi menawarkan saya duduk? Umur kamu masih diawal dua puluhan tidak mungkin secepat ini mengalami kepikunan. Kecuali kalau kamu tadi memang tidak niat saat menawarkannya. Mana di antara dua kemungkinan tadi yang benar?"

Yaelah, nuduh lagi. Kalimat yang keluar dari mulut Antonio ini memang tidak pernah ada manis-manisnya sama sekali.

"Bukannya tidak niat, Pak. Saya hanya heran. 'Kan kursi-kursi di depan saya masih pada kosong. Masa Bapak mau sempit-sempitan duduk di samping saya?" jelas Gerhana sabar.

"Yang mau duduk saya, kenapa kamu yang ngatur?"

Geser sedikit. Sama mau duduk di samping kamu saja.”

Tarik napas, buang napas, sabar. Inget, Na. Proyek raksasa lo ada di tangan client songong lo ini. Yang waras mengalah saja.

Tanpa banyak cincong lagi, Gerhana menggeser pinggulnya ke kiri. Antonio pun menyusul duduk di sebelahnya. Saking dekatnya posisi duduk mereka berdua, Gerhana sampai bisa merasakan hembusan napas Antonio yang menerpa wajahnya. *Yaelah*, jadi berasa seperti sedang naik angkot saja. Duduknya dempet-dempetan dalam posisi enam delapan. Selena yang sesak karena digusur hingga ke ujung, segera pindah ke kursi di depannya. Gerhana dan Antonio yang duduk dempet-dempatan, tapi malah ia yang *engap* melihatnya.

“NahsekarangBapak sudahduduk nih.Halapa yangingin Bapak bicarakan dengan saya?” Gerhana sampai meper-meper ke samping saat napas panas Antonio menyapunya kuduknya. Ia merinding. Sumpah! Selain itu Antonio ini aromanya seperti *counter* parfum. Harum semerbak mewangi dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Gerhana sampai *keliyengan* menghirup aromanya. Ia memang tidak suka membaui aroma tajam yang membuatnya jadi ingin bersin-bersin. Kesehariannya pun hanya ditemani dengan deodoran, minyak kayu putih dan bedak bayi. Makanya ia jadi kepengen bersin karena tidak biasa menoleransi aroma setajam ini.

“Saya ingin kamu ikut saya ke lapangan. Pengecoran beton terakhir retak dan pecah-pecah padahal belum juga berumur 28 hari. Teriknya matahari seminggu terakhir ini membuat pengecoran beton menjadi tidak efektif. Jadi saya

ingin kamu ikut dengan saya ke proyek untuk menyiasati masalah ini.”

“Maaf ya, Pak. Urusan pengecoran itu tugasnya orang-orang perencanaan dan lapangan. Bapak bisa berkoordinasi dengan Pak Bayu dari *quality control staff* dan Pak Rico yang mewakili *structure engineering*. Bahkan Pak Hamzah juga. Saya ini--”

“Cuma arsitek. Yang tugasnya hanya mendesain saja,” cibir Antonio memotong ucapannya. “Jadi kamu tidak bersedia bekerja di luar *job desk* kamu. Begitu? Di mana letak etos kerja kamu?” tuduh Antonio lagi.

“Bukan begitu Pak. Semua bagian ‘kan sudah ada penanggung jawabnya masing-masing. Masa saya *ujug-ujug* mencampuri pekerjaan mereka? Tidak etis dong, Pak?” Gerhana mencoba memberi pengertian pada Antonio. Bukannya ia hitungan-hitungan dalam bekerja. Hanya saja ia tidak enak kalau melangkahi tugas rekan-rekannya yang lain. Kesannya ia jadi seperti *angkat telor* terhadap *client*.

“Saya tidak mau tahu. Pokoknya kamu harus ikut dengan saya ke proyek setelah makan siangmu selesai,” sergah Antonio keras kepala. Gerhana menghela napas. Beginilah Antonio kalau sudah punya mau. Tidak bisa dibantah.

“Kamu bisa mengendarai mobil?” Tiba-tiba saja Antonio mengalihkan pandangannya pada Selena.

“Saya?” Selena menunjuk dirinya sendiri.

“Ya iyalah kamu. Masa ayam goreng itu?” Gerhana memejamkan matanya mendengar kalimat tidak sopan Antonio.

Ya lord, pedesnya mulut ini manusia sebiji.

“Bisa Pak.” Selena menyahut juga walau wajahnya sedikit

memerah. Pasti si Lena *empet* banget melihat gaya *bossy* si Antonio ini.

“Bagus! Kalau begitu setelah makan siangmu usai, kamu kembali ke kantor dengan mengendarai mobil Gerhana. Gerhana akan ikut mobil saya ke proyek. Mana kunci mobil kamu, Na?” Antonio menadahkan tangannya meminta kunci mobil. Gerhana dan Selena kembali saling berpandangan. Ya Tuhan, betapa diktatornya manusia ini bukan? Kalau saja Antonio ini bukan *client* potensial, ingin sekali mereka berdua *membejek-bejeknya*. Namun tak urung Gerhana menyerahkan juga kunci mobilnya. Ia malu kalau harus ribut-ribut di tempat umum seperti ini. Di depan mata Tangguh lagi!

“Ehm!”

Deheman seseorang membuat Gerhana mencari asal suara. Ternyata Tangguh yang berdeham. Namun Tangguh sama sekali tidak melihat ke arahnya. Ia tetap menekuri makanannya dalam diam. Kalau begitu arti dehemannya itu tidak berarti apa-apa bukan? Mungkin tenggorokannya sedang seret saja.

“Kenapa Guh? Keselek? Ayo minum dulu.” Gerhana melihat Alexa buru-buru memberikan minuman sodanya pada Tangguh. *Duh*, mesra sekali ya mereka berdua?

“Tidak apa-apa, Mbak. Tenggorokan saya kadang memang suka gatal-gatal kalau mendeteksi adanya bau-bau penindasan.”

Wah, kejadian ini mah!

“Maksud Anda apa? Kalau bicara yang jelas?” Antonio berdiri dan membalikkan tubuhnya ke arah Tangguh.

Nah kan! Gayung bersambut. Lebih baik ia mengalah

saja. Ia tidak mau kalau mereka berdua sampai ribut di tempat umum. Tangguh dan Antonio ini setipe. Mereka berdua sama-sama gila!

Gerhana lekas-lekas berdiri dan meraih lengan Antonio. Berusaha mendudukan *clientnya* kembali. Dari sudut matan, Gerhana juga melihat Alexa menahan kuat lengan Tangguh yang sudah siap berdiri. Para pengunjung lain yang kebetulan duduk di dekat mereka memperhatikan dalam diam. Beberapa bahkan ada yang mengeluarkan ponsel dalam posisi siap mengambil gambar. Manusia sekarang memang suka menjadi pewarta *dadakan*. Orang mau berkelahi bukannya dipisah, ini malah direkam. *Unfaedah*.

"Sudahlah Pak. Jangan diteruskan. Baiklah, saya akan ikut mobil Bapak ke lapangan. Sudah ya, Pak? Jangan membuat keributan di sini. Saya mohon." Bisik Gerhana lirih seraya terus memegang lengan kanan Antonio. Ada permohonan tidak terucap di matanya. Ia bersedia mengalah sampai sejauh ini semua demi Tangguh. Ia takut kalau mereka berdua sampai baku hantam dan ada yang merekam, reputasi Tangguh akan jadi semakin jelek di mata ayahnya. Antonio itu terkenal sebagai seorang pengusaha papan atas, sementara Tangguh hanyalah seorang anak jalanan. Sudah pasti yang akan dihujat orang habis-habisan itu pasti Tangguh walau apapun pemicunya. Dunia memang kejam untuk orang-orang dari kalangan bawah. Bantah saja sampai mulut berbusa. Tapi toh memang seperti itulah kenyataanya.

Antonio terkesima. Ia laki-laki. Sudah pasti *basic instictnya* adalah melindungi. Ada rasa tidak nyaman di hatinya kala menatap gestur penuh permohonan Gerhana.

Terlebih saat merasakan betapa kuat cengkraman Gerhana di lengannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia bersedia menurunkan sedikit egonya. Ia tidak jadi membalas ucapan Tangguh demi Gerhana. Tidak baik kalau ia sampai baku hantam di depan mata para staffnya sendiri bukan? Ia hanya mencoba untuk bersikap professional. Tidak lebih.

“Baiklah. Saya turuti keinginanmu. Saya juga tidak ingin merendahkan diri saya dengan provokasi murahan seperti ini. Sorry, bukan level saya.” Antonio kembali duduk dan meminta Gerhana dan Selena melanjutkan makan siang mereka yang tertunda. Sementara di meja lainnya, Tangguh mengepalkan tangannya. Ia tahu kalau Antonio menyepelkannya. Ia tidak menyadari kalau tangan kanannya yang sedang memegang ayam goreng telah ikut ia remukkan. Ketiadaan media lain yang bisa ia lampiaskan, membuat apapun yang ada di tangannya hancur berantakan.

Tidak bisa begini. Sepertinya ia perlu mendinginkan kepalanya terlebih dahulu, sebelum menjalankan rencananya. Lihat saja, apa si sombong itu bisa membawa pergi Gerhana begitu saja. Huh, mimpi!

Alexa yang sedari tadi terus memperhatikan gerak gerik Tangguh, semakin curiga akan status hubungan Tangguh dan Gerhana. Kalau memang tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka, mengapa sikap keduanya begitu canggung satu sama lain? Khususnya sikap Tangguh terhadap Antonio. Kesan yang ia dapat, Tangguh seperti cemburu melihat interaksi antara Gerhana dan Antonio. Sampai menyindir-nyindir segala lagi. Mustahil kalau mereka berdua hanya kenal-kenal biasa? Pasti ada sesuatu yang mereka berdua sembunyikan darinya.

"Lo mau ke mana, Guh? Makanan lo kan belum habis?" Alexa menegur Tangguh yang tiba-tiba berdiri dari kursi. Ia tidak suka kalau Tangguh membuat masalah dengan si anak sultan ini hanya karena seorang Gerhana. Ia tidak rela tepatnya.

"Saya sudah kenyang. Saya mau mencuci tangan sebentar," sahut Tangguh acuh. Ia berjalan ke wastafel dan mencuci tangan. Setelah mengeringkan tangan, ia mengeluarkan ponsel dan mengetik beberapa patah kata di ponselnya. Ia melongok sebentar ke arah parkirannya yang hanya dilapisi kaca bening. Menghapal sebentar dan kembali mengetik. Setelah semua urusannya beres, barulah ia kembali ke kursinya.

Lo jual, gue cicil deh. Ntar lo liat aja sendiri DP yang udah gue panjar.

Saat Tangguh melewati tempat duduknya, Gerhana kembali mencuri pandang sekilas. Tangguh masih saja tidak mau menatapnya. Sepertinya Tangguh memang sudah benar-benar tidak mau mengenalnya lagi. Usai, seperti kata-katanya kemarin dulu.

"Kamu sudah selesai makan... siapa namamu?" Suara Antonio memutus lamunan Gerhana.

"Selena, Pak."

"Kamu sudah selesai makan, Selena?"

"Sudah, Pak." Selena mengangguk takzim.

"Kalau begitu apa lagi yang kamu tunggu? Segera kembali ke kantor. Jam makan siang akan segera berakhir bukan?"

Astogeh, ini manusia satu mulutnya lemes bener, yak?

"Baik, Pak. Saya akan segera kembali ke kantor. Kunci

mobilnya mana, Pak?” Selena sepertinya juga gerah karena terus menerus tersembur lidah api Antonio yang berbisa. Makanya ia langsung berdiri dan buru-buru pamit setelah menerima kunci mobil. Sekarang hanya tinggal ia sendiri yang harus membantai naganya. Nasib... nasib.

“Kamu selesaikan saja dulu makan siangmu. Tenang saja, kita masih memiliki banyak waktu.”

Serah lo dah, Pak. Serah!

Tanpa menyahuti kata-kata Antonio lagi, Gerhana berusaha menghabiskan makanannya secepat mungkin. Ia malas berlama-lama di tempat yang membuat perasaannya tidak enak. Namun ia menyesal setelahnya. Karena Antonio ternyata juga ikut memesan makanan. Alhasil ia jadi harus menunggu sang tuan besar sampai selesai makan. Ada hal lucu yang membuatnya *pringas pringis* sendirian. Antonio, seperti kata Alexa tadi memang benar-benar anak sultan sejati. Ia tidak bisa makan menggunakan tangan rupanya. Di restaurant cepat saji ayam goreng seperti ini, umumnya makan memang menggunakan tangan langsung tanpa media apa pun lagi. Alih-alih menyuapkan nasi ke mulut, Antonio malah memasukkan segenggam penuh nasi ke mulutnya. Alhasil banyak sisa-sisa nasi berjatuhan kembali ke piring, dan sebagian menempel di sudut bibir dan pipinya. Beberapa *abege* putri yang kebetulan duduk di dekat mereka terkikik geli. Pasti mereka menertawakan Antonio. Ganteng-ganteng kok jorok?

“Pak, itu nasinya pada nempel tuh di sudut bibir dan pipi, Bapak. Bersihkan dulu, Pak,” bisik Gerhana lirih.

“Mana? Saya tidak bisa melihatnya. Coba kamu saja yang membersihkannya.”

"Yah, kok saya? Tidak enak dilihat orang dong, Pak." Gerhana keberatan.

"Peduli apa kamu dengan mereka? Kamu toh tidak minta makan pada mereka?" Antonio menaikkan alisnya. "Kamu ini ternyata orangnya tidak tahu balas budi ya? Saya bersedia menjadikan punggung saya sebagai perisai untuk melindungi kamu. Ini kamu membersihkan sisa-sisa nasi saja, alasannya banyak sekali," sembur Antonio lagi. Gerhana mengelus dada. Di mata Antonio semua hal pasti jadi salahnya. Ogah-ogahan ia meraih sehelai tissue dan membersihkan sudut bibir dan pipi Antonio yang belepotan nasi. Beberapa *abege* putri membisikan kata *so sweet* pada *abege* putra yang mungkin sebagian adalah pacar-pacar mereka.

"Begitu dong. Daripada cuma memberi wacana 'kan lebih berdaya guna tindakan nyata," kata-kata Antonio terhenti saat mendengar suara botol air mineral yang diremukkan. Takut-takut Gerhana melirik ke samping. Ternyata Tangguh yang meremas botol air mineral hingga remuk tak berbentuk dalam genggamannya. Sepertinya Tangguh sedang emosi. Apa perseteruannya dengan Alexa tadi belum selesai juga ya? Gerhana buru-buru mengalihkan pandangannya saat Alexa memindainya. Ia tidak enak karena ketahuan memata-matai gerak gerik mereka berdua.

Alexa mendengus. Gerhana yang terus mencuri-curi pandang, sementara Tangguh cemburu sampai seperti ingin makan orang begini, masih saja *ngeles* kalau tidak ada hubungan apa-apa di antara keduanya? Hah, yang benar saja!

"Guh, sebaiknya kita balik sekarang aja deh. Gue takut

ntar lama-lama kursi dan meja-meja ini yang lo patahin, karena mood jelek lo. Kasian benda-benda yang nggak punya salah apa-apa pada lo remukin semua,” sindir Alexa pedas. Hatinya panas melihat betapa pedulinya Tangguh pada Gerhana. Tidak perlu dukun untuk mengetahui siapa sesungguhnya penyebab berubahnya emosi Tangguh. Gerhana sudah punya tempat tersendiri di hati Tangguh ternyata. Kalau begitu, ia harus usaha lebih keras lagi!

Tangguh yang kesulitan berbicara karena emosinya turun naik tidak terkontrol, mengganggu kepala. Memang sudah waktunya mereka keluar. Karena dari kaca di depannya ia melihat Gerhana dan Antonio juga sudah mulai bergerak. Kita lihat saja apa yang akan terjadi di depan nanti. Apa masih bisa si *songong* itu membawa pergi Gerhana kalau ke empat ban mobilnya telah digembosi.

“Shi ཤི ། !!!”

Makian Antonio membuat Gerhana menoleh memandang. Ini manusia kenapa lagi marah-marah tidak ada *juntrungannya*? Namun saat matanya mengikuti arah pandang Antonio, seketika itu juga ia ingin ikut memaki. Keempat ban mobil Antonio telah kempes sekempes-kempasnya!



Chapter 18

Mobil yang dikendarai Tangguh baru berjalan beberapa menit, tapi Gerhana sudah tidak tahan berada di dalamnya. Akibat kempesnya ban mobil Antonio, ia terpaksa menerima tawaran Alexa agar menumpang mobilnya saja. Toh tujuan mereka memang searah katanya. Kalau Antonio, jangan ditanya. Mana sudi anak sultan begitu mau menumpang mobil orang. *Client songongnya* itu memilih menunggu dijemput supir sambil memeriksa CCTV restaurant. Ia mengancam akan menuntut pihak pengelola parkir apabila terbukti ada oknum yang menyabotase mobilnya. Orang seperti Antonio ini mana terima kalau dicurangi. Pasti ia akan mengusut tuntas sampai ke akar-akarnya.

Di sepanjang perjalanan sikap Alexa terhadap tangguh romantis sekali. Mulai dari memberi air mineral, permen, sampai mengelap tetesan air yang sedikit tumpah di dagu Tangguh, semua Alexa yang melayani. Bagaimana hati Gerhana tidak *cenat cenut* bukan? Walaupun Tangguh itu bukan apa-apanya, tadi ada rasa tidak rela yang mencubiti relung hatinya. Intinya ia tidak nyaman saja melihatnya. Sementara Tangguh juga *nggeh-nggeh* saja menerima semua

perlakuan manis Alexa. Bagaimana ia tidak *gregetan* coba?

Di saat ia tengah berpikir untuk minta turun di pinggir jalan saja, ponselnya bergetar. Nama ayah yang tampak di layar ponselnya seketika membuatnya menegakkan punggung. Kebiasaan. Ayahnya memang sangat tidak suka posisi tubuh yang membungkuk. Maklum saja ayahnya berasal dari dunia militer. Menurut ayahnya orang yang suka membungkuk itu terkesan seperti orang malas. Selain itu kebiasaan membungkuk juga bisa memicu berbagai penyakit punggung.

"Assalamualaikum, Yah."

"Walaikumsalam. Kamu sedang di mana ini, Na? Mengapa GPS mobil dan ponsel kamu berbeda titik koordinatnya?"

Gerhana menepuk keningnya. Ia lupa kalau akhir-akhir ini ayahnya sangat ketat dalam menjaganya. Walaupun sedang berada di luar kota, penjagaannya tidak sedikitpun berkurang. Setiap beberapa jam sekali, ayahnya akan mengontrol di mana letak posisi terakhirnya.

"Mobil Nana tadi dipakai Selen, Yah. Ada pekerjaan mendadak yang harus Lena kerjakan tadi. Saat ini Nana sudah menuju kantor kok, Yah. Nana... ehm menumpang mobilnya Mbak Lexa," ujar Gerhana hati-hati. Ia tidak mau ayahnya sampai tahu kalau orang yang menyopiri mobil Alexa adalah Tangguh. Mudah-mudahan saja Tangguh tidak batuk atau bersin saat ini. Hening sejenak. Sepertinya ayahnya sedang berpikir untuk percaya atau tidak dengan pengakuannya.

"Begitu? Sekarang berikan ponsel kamu pada Alexa. Ayah ingin berbicara sebentar dengannya."

Mampus! Alexa mau diajak bekerja sama atau tidak ya?
Ragu-ragu Gerhana memberikan juga ponselnya pada Alexa. Apa yang terjadi, terjadilah.

"Ehm, Mbak, ayah katanya mau berbicara sebentar dengan Mbak Lexa. Bisa Mbak?"

Semoga Mbak Alexa mau bekerjasama. Aamiin.

"Ohhh... bisa dong. Apa sih yang nggak buat lo? Hehehe. Tenang aja, gue bisa kok ngikutin akting lo." Persetujuan yang dibarengi sindiran Alexa membuat pipinya merona. Sepertinya Alexa mulai mencium aroma-aroma hubungannya dengan Tangguh. Semoga saja Alexa tidak makin mengipasi kecurigaan ayahnya.

"Hallo, Om. Iya, ini Lexa, Om. Bener kok Om, Nana numpang mobil Lexa karena mobilnya tadi dipinjam temannya. Iya, Om. Lexa sendiri kok yang menyetir," Aexa melirikinya saat mengatakan bahwa dirinya lah yang menyetir. Alexa seolah-olah ingin mengatakan bahwa ia telah berkorban untuk mendukung dustanya.

"Pasti dong, Om. Lexa pasti akan berhati-hati. Lexa 'kan pembalap yang selalu mematuhi aturan-aturan lalu lintas, hehehe. Siap, Om." Alexa menutup pembicaraan seraya mengembalikan ponselnya. Air muka Alexa sarat dengan konspirasi. Syukurlah, ternyata Alexa bersedia membantunya.

"Begini nih kalau jadi anak jenderal. *Meleng* dikit aja langsung dicariin. Beda banget dengan kehidupan kita ya, Guh? Kita mah mau pulang malem, subuh, pagi kagak ada yang ngerecokin. Yang penting masih pulang aja. Dunia kita benar-benar berbeda dengan Gerhana ya, Guh? Dunia aparat dan mafia memang tidak akan pernah bisa bersatu."

Walau kalimat Alexa diucapkan sambil lalu, namun entah mengapa Gerhana merasa kalau Alexa seperti sedang memperingatinya. Gerhana makin nelangsa. Sepertinya semua orang kompak memberi batas pada posisi sebagai anak seorang aparat. Apalagi Tangguh. Walaupun tidak mengiyakan, tapi Tanggug juga tidak membantah kata-kata Alexa. Itu artinya ia sependapat dengan pemikiran Alexa bukan? Gerhana semakin tidak betah saja semobil dengan mereka berdua. Di tengah keheningan mobil, notifikasi ponselnya berbunyi. Ternyata dari Selena. Selena mengingatkan agar ia tidak lupa membawa kembali hasil desain terbaru team mereka yang... yang tertinggal di gerai cepat saji! Ia lupa membawa map coklat yang tadi ia letakkan di samping kursi. Bakalan diamuk Abizarlah kalau desain terbaru proyek mereka sampai bocor ke perusahaan kompetitor. Ia harus kembali ke Mac* sekarang juga. Mudah-mudahan map coklat itu masih ada di sana.

“Mbak, saya turun di sini saja ya? Saya mau balik ke Mac*. Ada dokumen saya yang tertinggal di sana. Bisa dimakan mentah Pak Izar saya, kalau dokumen itu jatuh ke pihak kompetitor. Saya berhenti di pinggir jalan itu saja ya, Mbak?” lanjut Gerhana gugup. Jantungnya *ketar ketir* memikirkan perusahaan yang akan merugi milyaran rupiah akibat keteledorannya.

“Oh, ada yang ketinggalan? Kalau begitu kita balik aja lagi ke sana. Toh belum begitu jauh juga. Gue tadi kan janji sama *bokap* lo kalo gue akan nganterin lo balik kantor. Nggak amanah gue kalo ingkar,” imbuh Alexa. Gerhana menggeleng. Kediaman Delaroux Adams sudah dekat. Ia juga tidak enak menjadikan Tangguh supir yang harus bolak

balik ke sana ke mari mengurus hal yang bukan tanggung jawabnya. Lagi pula ia tidak nyaman berlama-lama ada di antara mereka berdua.

“Biar saja, Mbak. Mungkin dia ingin membantu bossnya mengganti ban di sana. Tidak baik kalau kita menghalangi seseorang yang ingin berbuat baik.” Kalimat yang Tangguh lontarkan membuat Gerhana semakin sedih. Tangguh jelas-jelas menyindirnya. Ia adalah type orang yang paling tidak suka disindir-sindir. Karena kalimat sindiran itu tidak jelas arahnya. Ia lebih suka kalau seseorang menjelaskan kalimatnya secara langsung betapapun itu menyakitkan. Tidak abu-abu seperti ini. Kalimat Tangguh yang menuduhnya tanpa bukti menyakiti hatinya. Tapi ia bisa apa? Lebih baik ia pergi ke Mac* sendiri saja, dari pada di antar tapi ia dikeroyok sepanjang jalan.

“Saya berhenti di sini saja,” tukas Gerhana singkat. Ia sengaja tidak menyebut nama Alexa atau Tangguh saat minta berhenti. Ia tidak mau kalau kalimatnya ditanggapi negatif lagi.

Ckittt!!!

Tangguh mengerem mobil secara mendadak. Gerhana menjerit kaget. Tubuhnya sampai terlempar ke arah depan. Nyaris menghantam belakang jok mobil Alexa. Untung saja ia sempat menahan jok mobil dengan kedua tangannya. Tanpa banyak bicara lagi ia segera turun dan mengucapkan terima kasih pada Tangguh dan Alexa. Sekesal-kesalnya ia pada mereka berdua, adab kesopanan tetaplah harus dijaga. Ia segera keluar dari mobil yang kembali melaju kencang meninggalkannya.

Demi menghemat waktu, ia mengorder ojek online

agar bisa lebih cepat sampai. Ia takut kalau sampai map coklatnya hilang. Beberapa saat kemudian ia tiba di Mac* dan syukurlah map coklatnya masih ada. Mapnya ditemukan oleh waitress dan disimpan dengan baik oleh manajernya. *Alhamdulillah*. Saat ia melirik ke tempat parkir, mobil Antonio masih ada di sana. Namun pemiliknya sudah tidak ada. Hanya ada dua orang montir yang sedang mengganti ban. Pak Ridwan, supir Antonio juga berdiri di sana. Sepertinya Antonio saling bertukar kendaraan dengan Pak Ridwan. Gerhana melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar. Saat berjalan ke arah tempat parkir, bahunya bersinggungan dengan seseorang.

"Maaf," ucap Gerhana berbarengan dengan penabraknya.

"Bang Jaka," Gerhana berseru dengan gembira saat mengenali penabraknya. Ternyata Jaka, preman polos berhati *hello kitty* sahabat Tangguh dan Barda.

"Lah lo lagi, lo lagi, Na." Jaka menepuk keningnya. Entah mengapa urusannya akhir-akhir ini tidak jauh-jauh dari bocah imut ini. Tadi saja Tangguh baru meminta bantuannya untuk menggembosi ban mobil *client* gadis ini, karena cemburu. Padahal tidak biasa-biasanya Tangguh bertingkah kekanakan seperti itu. Ternyata si cinta bisa mengubah kepribadian seseorang juga.

"Namanya kita tinggal di kota yang sama, Bang. Ya pasti bisa ketemu lah. Abang ngapain di sini? Habis malak orang atau minta bagian jatah preman? Hayo? Mana yang bener? Inget ya Bang, melakukan tindakan kriminal itu bisa di penjara lho." Gerhana dengan sengaja menggoda Jaka. Setelah sesiangan *empet* karena dicuekin Tangguh, seru

juga kalau ia gantian mengerjai Jaka.

Maaf ye Bang, Nana cuma iseng. Hehehe.

"Ebuset, tuduhan lo kagak ada yang bener satu pun, Na. Akhir-akhir ini gue udah nggak pernah ya malak-malak orang lagi. Gue sekarang mah kerjanya halal, biar dikata capek juga. Gue cuma menggembosi ban orang, bukannya malak apalagi minta jatah preman. Fitnah itu lebih kejam dari pada *fitness*, Bocah!"

Apa? Menggembosi ban katanya? Jangan... jangan...

"Oh... jadi Abang yang menggembosi mobil Pak Antonio ya? Atas suruhan Bang Tangguh, begitu? Hayo ngaku?" Gerhana menggoyang-goyangkan jari telunjuknya di hadapan Jaka. Persis seperti gaya ibunya saat memergokinya berbohong.

"Lah kok lo tau sih? Padahal kan gue kagak bilang nama-namanya tadi? Lama-lama lo ini nyeremin ya, Na? Kayak dukun! Tau aja apa yang ada dalam pikiran orang." Jaka menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Alamat diunyeng-unyeng Tangguh lagi ini sepertinya. Padahal sewaktu *chat* tadi, Tangguh mengetik kata, jangan memberitahu siapapun dengan huruf kapital dan tanda seru yang panjang. Auto mampuslah ia kali ini.

"Eh bocah, lo jangan bilang-bilang ya kalo gue keceplosan ngomong semua ini sama lo. 'Kan si Tangguh sampai khilaf begitu juga gara-gara lo juga!"

"Lah kok gara-gara saya?" Gerhana menjinjitkan alisnya. Yang berbuat siapa, yang dituduh siapa juga? Aneh bener!

"Ya gara-gara si Tangguh cemburu sama lo lah, makanya dia nyuruh gue ngerjain itu anak orang kaya. Itu 'kan artinya gara-gara lo juga!"

“Eh bentar-bentar, Abang bilang Bang Tangguh cemburu sama saya? Kagak salah info tuh, Bang? Orang Bang Tangguh dari tadi ngediemin saya terus.” Gerhana memanyunkan bibirnya. Ia kembali teringat pada sikap menyebalkan Tangguh tadi. Kata-kata Jaka berbanding terbalik dengan kenyataan yang sesungguhnya.

“Dasar lo masih bocah ya? Kagak ada peka-pejanya jadi perempuan. Kadung ketahuan gue bongkar dah semuanya. Denger baik-baik ya, Bocah. Si Tangguh itu cinta mati sama lo. Asal lo tahu ya, di galeri ponsel dia *noh*, penuh sama penampakan lo semua. Lo lagi jalan, ketawa, sampai *mangap* pun ada di sana. Dia ngediemin lo itu mungkin karena dia *minder*. Lo itu ‘kan anak orang kaya. Mana *bokap* lo jendral lagi. Tangguh cuma pura-pura doang nggak peduli sama lo. Aslinya mah pagi, siang, malem, lo itu nyangkut di pikirannya. Gue tau soal ini karena gue pernah nggak sengaja ngeliat dia mandangin photo-photo lo sambil bengong. Kali dia kangen sama lo, makanya dia mandangin photo-photo lo. Paham kan lo sekarang, Bocah?”

Jaka memutuskan memberitahu saja semua rahasia Tangguh. Bukan apa-apa, sebagai sahabat ia kasihan melihat Tangguh yang acap kali merindu-rindu sendirian. Selain itu ia merasa ini adalah semacam wasiat, kalau-kalau nanti malam *amit-amit*, Tangguh kalah dan tinggal nama *doang* di Alcatraz.

“Masa Bang Tangguh cinta sama saya? Padahal Bang Tangguh tidak pernah sekali pun menyatakannya,” guman Gerhana pelan. Ia seperti sedang berbicara pada dirinya sendiri. Jujur, ia tidak yakin akan rasa cinta yang Tangguh seperti yang diutarakan Jaka. Kalau cinta kok galak? Kalau

sayang, masa cuek?

“Dasar bocah. Bagi orang-orang seperti kami, cinta itu kagak selalu harus dibilang-bilang. Dengan selalu siap sediaanya Tangguh nolongin lo, jagain lo, bahkan bersedia nuker nyawanya buat lo, itu artinya dia cinta, Na. Kalau ada kata lain di atas cinta, mungkin kata itu lebih pas buat bandingin perasaan Tangguh buat lo. Paham lo sekarang? Ya udah, gue balik dulu ya? Gue buru-buru mau ke rumah sakit.” Jaka yang merasa kalau ia sudah terlalu banyak berbicara bergegas meninggalkan Gerhana. Tugasnya masih banyak. Salah satunya adalah menggantikan Barda menjaga Bu Wardah di rumah sakit.

“Ke rumah sakit? Memangnya siapa yang sakit, Bang?” Setengah berlari Gerhana mengeksori langkah-langkah lebar Jaka. Ia belum puas mengorek informasi dari Jaka.

“Ibunya Tangguh. Kemarin Bu Wardah *kolaps* setelah menerima telepon dari orang tidak dikenal. Lusa Bu Wardah harus di operasi *Bypass* jantung dan biayanya gede. Makanya ntar jam 11 malem si Tangguh mau ngadu nyawa di Alcatraz buat biaya operasi ibunya. Tangguh itu bebannya banyak, Bocah. Kesian itu anak dari kecil hidupnya kagak pernah seneng. Gue harap setelah ini lo jangan salah paham lagi sama sikapnya ya? Di hidupnya sekarang, cuma lo yang bisa bikin dia seneng dan senyam-senyum sendirian. Gue cabut dulu.”

Kali ini Gerhana tidak lagi mengejar Jaka. Ia masih terpaku di area parkir. Shock mendapat berbagai kejutan sesiangin ini. Berbagai rencana untuk membantu Tangguh saling berkejaran di benaknya. Satu rencana paling utama yang harus ia lakukan segera adalah menghentikan

Suzy Wiryanty

pertarungan Tangguh nanti malam. Ya, ia akan ke Alcatraz
nanti malam bagaimana pun caranya!



Chapter 19

Jam antik di ruang tamu berdentang sebanyak 10 kali. Gerhana yang terus mondar mandir di kamarnya kian gelisah. Berarti waktu Tangguh bertanding hanya tersisa satu jam lagi. Sementara jarak dari rumahnya ke Alcatraz memakan waktu setidaknya satu jam. Kalau ia mengebut, ia bisa mencapai Alcatraz dalam waktu sekitar empat puluh menit. Masih keburu. Masalahnya sampai sekarang ini ia belum menemukan ide untuk bisa keluar dari rumah secepatnya.

Sayup-sayup terdengar suara televisi dari ruang tamu. Sepertinya Mbok Wati sedang menonton acara *reality show* favoritnya. Biasanya setelah acara *reality show* nya habis, Mbok Wati akan melanjutkan dengan menonton berita-berita kriminal sekitar tanah air. Setelah itu barulah Mbok Wati tidur. Sedangkan kakaknya, setelah makan malam tadi langsung masuk ke ruang kerja. Biasanya setelah masuk ke sana, kakaknya akan tenggelam dalam dunianya hingga berjam-jam lamanya. Waktu terus berjalan hingga jam dinding kamarnya menunjukkan pukul 22.30 WIB. Itu artinya waktunya hanya tersisa setengah jam lagi! Sekonyong-

konyong sebuah ide cemerlang muncul di kepalanya. Gerhana meraih ponsel dan menelepon Selena. Berharap sahabatnya itu mau berkonspirasi dengannya. Seperti yang ia duga, Selena memang bersedia membantunya walaupun sahabatnya itu berkali-kali menyatakan kalau ia takut ketahuan. Ia sampai harus berkali-kali meyakinkan Selena kalau semuanya akan aman-aman saja apabila mereka tidak bertindak ceroboh. Setelah Selena mengatakan oke, barulah ia beraksi.

Saat ini ia sudah tidak mempunyai banyak waktu lagi. Ia kemudian meraih minyak kayu putih dan membalurkannya ke sekujur tubuh. Ia ingin memberi kesan kalau ia sedang tidak enak badan pada Mbok Wati. Semoga saja aktingnya ini bisa mengelabui Mbok Wati. Gerhana tahu kalau ia salah karena telah membohongi pengasuhnya. Hanya saja, ia akan jauh merasa bersalah kalau Tangguh sampai kenapa-kenapa di sana. Menolong orang lain, hukumnya itu wajib bukan? Terlebih lagi yang ditolong adalah orang yang pernah berkali-kali menyelamatkan nyawanya.

Setelah menarik napas panjang beberapa kali, Gerhana keluar dari kamar dan menghampiri Mbok Wati yang sedang duduk santai menonton televisi.

"Mbok, Nana kayaknya kurang enak badan. Nana mau tidur lebih cepat saja malam ini. Nanti kalau ayah atau ibu telepon, bilang Nana sudah tidur ya, Mbok? Biasanya kalau mereka nelpo *hape* Nana, terus nggak Nana angkat, mereka biasanya jadi nelpo si Mbok kan?" ujar Gerhana lesu. Ia berusaha berakting senatural mungkin agar Mbok Wati mempercayai ucapannya.

"Eh *ladalah*, si Non sakit *tho*? Sakit apa, Non? Mau

Mbok kerokin nggak?” Mbok Wati berdiri dari sofa. Tergopoh-gopoh menghampirinya. Menempelkan punggung tangan ke dahinya.

“Tapi suhu tubuh Non tidak panas. Normal-normal saja. Apanya yang sakit, Non?” Sudah menjadi kebiasaan Mbok Wati untuk mengecek suhu tubuhnya terlebih dahulu setiap kali ia mengeluh sakit.

“Nana bukannya meriang kok, Mbok. Jadi nggak usah dikerok. Nana cuma pusing dan kecapean saja. Makanya Nana mau beristirahat dan tidur lebih cepat. Nana tidur dulu ya, Mbok?” pamit Gerhana sambil pura-pura menguap lebar.

Maaf ya, Mbok. Nana bohong. Tapi Nana harus menyelamatkan nyawa Bang Tangguh.

“Ya sudah kalau Non maunya begitu. Ayo, sekarang Mbok temenin Non tidur. Sekalian Mbok pijetin biar besok pagi badan Non jadi seger lagi.”

“Eh nggak usah, Mbok. Mbok lanjutin aja nonton teve-nya. Nana mau langsung tidur aja kok, Mbok. Sudah ngantuk soalnya,” tolak Gerhana cepat. Bakalan tidak bisa bergeraklah dirinya, kalau ada Mbok Wati di kamar. Akhirnya Mbok Wati mengalah dan melanjutkan menonton *reality show* kesayangannya. Gerhana kembali ke kamar dan dengan cepat mengganti pakaian. Ia mengenakan celana jeans, kaos dan jaket hitam pekat. Ia sengaja berpakaian hitam-hitam agar bisa membaur dengan gelapnya malam. Demi kepraktisan ia menguncir rambutnya dan memakai sepatu sport berwarna hitam juga. Tidak lama kemudian ponselnya bergetar. Ternyata Selenia sudah tiba di taman belakang. Saatnya beraksi. Gerhana menutup bantal dan

guling di ranjang dengan selimut. Menyelimutinya dengan sedemikian rupa hingga menyerupai sosok orang yang sedang tidur. Tidak lupa ia juga meninggalkan ponselnya di atas nakas. Ini adalah bagian yang paling penting. Alibinya tentu saja. Ponsel dan mobilnya menunjukkan kalau ia sedang berada di rumah. Misi pertama selesai.

Misi berikutnya adalah misi yang pertama sekali dilakukannya. Yaitu keluar dari pintu rahasia. Ayahnya memang membuat pintu rahasia di tiap-tiap kamar pribadi keluarga inti mereka. Pintu-pintu ini hanya keluarga inti mereka saja yang tahu. Mbok Wati dan para pekerja lainnya pun tidak tahu menahu mengenai keberadaan pintu rahasia ini. Ayahnya berpesan, bila dalam keadaan darurat, pintu ini bisa digunakan untuk keluar dari rumah dengan aman. Ayahnya menunjukkan pintu itu pada saat usianya masih sepuluh tahun. Pintu ini terhubung dengan lorong bawah tanah yang berakhir di gudang samping taman belakang. Mudah-mudahan saja ia masih ingat jalan-jalannya.

Gerhana menggeser meja rias dan melihat pintu yang berukuran sekitar 70x70cm itu masih tertutup rapat. Ia harus melenturkan tubuhnya sedemikian rupa agar bisa masuk ke dalam pintu sempit itu. Setelah berhasil masuk, ia berusaha menarik kaki meja rias agar menutupi pintu rahasia seperti semula. Berhasil! Ia segera menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. Aroma pengap seketika terhirup olehnya. Gerhana mengaktifkan lampu ponsel sebagai alat penerang. Ruang bawah tanah ini selain gelap, juga dipenuhi dengan kabang-kabang. Gerhana terus berjalan hingga menemukan pintu rahasia berikutnya. Saat pintu dengan susah payah ia buka, ia telah tiba di pagar belakang rumah. Tanpa bersuara,

ia memanjat pagar dan melompat ke bawah dengan gesit. Soal panjat memanjat ia dan Mbak Pandan Wangi adalah ahlinya. Julukan kera kecil kerap disandingkan dengan nama mereka.

"Wuidih, gue sama sekali nggak nyangka kalo lo ternyata segesit ninja Hattori ya, Na? Hebat euy! Lo diem-diem ternyata bakat jadi maling juga ya?" Pendaratan mulusnya disambut oleh siulan takjub Selena dari atas sepeda motor.

"Maling? Maling mata lo! Udah, ayo cepetan kita berangkat. Lo bisa balap kan?" bisik Gerhana seraya naik ke boncengan Selena. Jawaban Selena hanyalah gas kencang yang seketika membawa tubuh mereka berdua melesat secepat angin. Gerhana membathin. Ia juga tidak menyangka kalau gadis sefeminim Selena ternyata raja jalanan juga. Gerhana yang seumur hidup belum pernah naik motor, merasa tubuhnya bagi melayang di udara.

Sepanjang jalan, Gerhana menunjukkan *ancer-ancer* arah menuju ke Alcatraz. Ia memang tidak pernah menginjakkan kaki ke Alcatraz. Tempat pembantaian seperti ini terlarang baginya. Tapi ia sangat tahu tempat ini. Ayahnya, Om Heru, Om Bima, Om Eldath, Om Revan bahkan sampai Om Arkan, pernah berduel di sana. Anak laki-laki mereka pun terkadang masih suka sesekali berduel atau hanya sekedar menonton biasa di sana. Baginya Alcatraz bukanlah nama yang asing. Bila biasanya ia hanya menjadi pendengar yang budiman setiap ayah dan om-om lainnya mengenang kejayaan masa lalu mereka, kali ini berbeda. Ia akan menyaksikan sendiri suasana panasnya Alcatraz demi laki-laki yang akhir-akhir ini rajin mengisi benaknya. Ia akan datang ke Alcatraz demi

Tangguh.



Dua puluh menit kemudian mereka telah tiba di Alcatraz. Sebenarnya Gerhana sedikit gentar untuk masuk ke kandang singa seperti ini. Tapi demi Tangguh, ia akan berjuang untuk menghentikan pertarungan berdarah ini. Selama ini Tangguh sudah berkali-kali menyelamatkan nyawanya. Masa ia tidak bisa berkorban sekali saja untuk balas menyelamatkannya? Semoga saja kedatangannya ini belum terlambat.

Suasana hingar bingar dan teriakan riuh para penonton menyambut kehadirannya dan Selena. Tempat ini berupa satu ruangan luas yang terdiri dari tiga ring di tengah-tengahnya. Di belakang ring dipenuhi dengan puluhan kursi memanjang yang saat ini terisi penuh. Sebagian penonton yang tidak kebagian jatah kursi berdiri bergerombol di sudut-sudut sasana. Karena banyaknya penonton yang sebagian besar berdiri, Gerhana jadi tidak bisa melihat jelas siapa-siapa saja orang-orang yang tengah bertanding. Ia juga tidak tahu apakah Tangguh sudah bertanding atau belum.

"Astaga, ini tempat apaan sih, Na? Serem banget! Gue jadi ngerasa ikut main film *The Raid* sekuel terbaru deh." Selena menggamit lengannya ngeri. Tubuh kurusnya nyaris luruh saat tersenggol tubuh besar penonton-penonton lain. Gerhana tidak menjawab pertanyaan Selena. Saat ini ia tengah berkonsentrasi memperhatikan para petarung yang sedang bertanding. Teriakan hajar, habisin dan tepuk tangan riuh terdengar setiap para petarung itu saling memukul.

Mata Gerhana membelalak ngeri saat mengenali petarung yang ada di ring pertama. Ring pertama adalah ring yang penontonnya paling ramai dan paling beringas. Teriakan penyemangat berbaur makian semua berasal dari sana. Ring pertama adalah ringnya Tangguh!

"Len, ayo kita ke sana," Gerhana setengah menyeret Selena yang tampaknya tidak ingin mendekati ring. Wajah Selena pucat pasi karena ngeri.

"Astaga, Na. Gue serem banget ngeliat suasana-suasana bengis begini. Lo kok kagak ada takut-takutnya sih? Ini bukan tempat kita, Na. Lo nyadar nggak sih kalau orang-orang pada mandangin kita dari tadi? Kita ini kayak perawan yang nyasar ke sarang penyamun. Lebih baik kita pulang aja deh, Na. Gue yakin si preman itu pasti bakalan menang. Nggak ada gunanya juga kita ke sini. Jangan-jangan kehadiran kita malah bisa memecah konsentrasinya. Udah, kita pulang aja!" Selena malah balik menarik lengannya. Bukan apa-apa. Selena ngeri melihat para pemilik hormon testosteron ini memandangi mereka berdua dengan penuh minat. Khususnya pada Gerhana. Dandanan ala kanak-kanak dengan rambut buntut kudanya pasti terlihat menggemaskan di mata mereka. Selena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap mereka berdua. Adegan tarik menarik pun tidak terelakkan lagi.

"Kalo lo mau pulang, ya udah lo pulang aja duluan. Gue mauberhentiin pertandingan Bang Tangguh! Loliat lawannya Bang Tangguh itu orang asing? Badannya segede gajah lagi. Bang Tangguh bisa mati, Len. Mati!" teriak Gerhana histeris. Teriakannya abnyaris tidak terdengar karena bisingnya suara dalam ruangan. Air matanya luruh begitu saja saat melihat

Tangguh saling baku hantam dengan lawannya. Dari jarak sejauh ini saja ia bisa melihat kalau keduanya sama-sama babak belur.

“Lo gila? Mana mungkin gue ninggalin lo di sini sendirian?” teriak Selena kencang. Ia serba salah antara ingin pulang tapi juga ia tidak mau meninggalkan Gerhana di tempat seperti ini sendirian.

“Ya udah, kita ke sana. Kalo lo nggak berhasil menghentikan pertandingannya, kita pulang! Titik.” Dengan berat hati Selena mengikuti Gerhana. Jujur ia pesimis kalau Gerhana berhasil menghentikan pertarungan ini. Laki-laki dan ego. Mana mungkin mereka akan mengalah begitu saja. Justru harga diri mereka saat ini sedang tinggi-tingginya. Tanpa banyak bicara lagi Gerhana merangsek ke pinggir sasana. Berusaha berdiri sedekat mungkin ke arah ring. Baru saja ia ingin berteriak memanggil nama Tangguh, seseorang membekap kuat mulutnya.

Barda dan Jaka!

“Mau ngapain lo ke sini anak jendral? Lo mau memecah konsentarsi Tangguh? Lo pengen dia kalah dan akhirnya Bu Wardah mati sia-sia, hah? Lain kali lo mikir dulu sebelum bertindak?” bentak Barda emosi. Rupanya Bardalah yang membekap mulutnya. Gerhana meradang. Kali ini ia tidak akan menuruti keinginan Barda lagi. Demi Tangguh ia akan melawan preman menyebarkan ini. Teman apa yang membiarkan temannya membahayakan dirinya sendiri bukan?

“Saya sama sekali tidak ingin Bang Tangguh kalah, apalagi membiarkan Bu Wardah mati, Bang Barda! Justru saya hanya ingin menyelamatkan nyawa keduanya.

Kalau masalah biaya operasi Bu Wardah, saya masih bisa membayarnya. Jadi Bang Tangguh tidak harus babak belur, syukur-syukur tidak mati di arena ini. Paham Bang?” sembur Gerhana geram.

“Dan lo pikir si Tangguh mau gitu nerima duit lo begitu aja? Lo liat muka gue dan Jaka baik-baik? Liat! Kami berdua baru menang tarung di Green Hill dan mengantongi sejumlah uang di saku kami. Tapi masalahnya, Tangguh sama sekali tidak mau menerima uang kami. Uang gue sama Jaka aja dia kagak mau apalagi uang dari lo! Paham lo sekarang maksud gue kan?” bentak Barda kesal. Ia tidak tahu kenapa anak jendral ini bisa tiba-tiba muncul di tempat ini. *Jaka!* Pasti mulut ember sahabatnya ini kembali keceplosan berbicara.

“Iya, Na. Si Tangguh itu dari dulu selalu punya masalah dengan si harga diri. Kalo lo mau liat dia seneng dan Bu Wardah selamat, lebih baik lo dukung dan beri dia semangat. Kalo lo nggak bisa, mending lo pulang atau tutup aja mata lo selama dia bertanding,” sambung Jaka dengan mata yang terus ia fokuskan pada arena. Bukan apa-apa, Tangguh terlihat oleng saat tendangan lawan menghajar rahangnya. Jaka tahu kalau Tangguh tidak dalam keadaan yang fit. Kurang tidur dan sibuk bekerja membuat staminanya tidak sekuat biasa. Ditambah dengan lawan sebesar gajah dari Rusia ini membuat Tangguh sedikit kewalahan.

Tangguh yang terjatuh membuat lawannya kian beringas menghajarnya. Darah menetes-netes dari hidung dan pelipisnya yang sepertinya sobek. Darah mengucur kian deras dari lukanya saat kepalan tangan lawannya menghajarnya bertubi-tubi. Jaka sampai mual melihatnya. Akan halnya Gerhana, ia seketika menjerit histeris. Apalagi

teriakan habis-in-habisin terus bergema di setiap penjuru ruangan. Saat ia akan berteriak memanggil nama Tangguh, Barda dengan cepat kembali membungkam mulutnya.

“Dengar baik-baik, anak jendral. Tutup mata dan mulut lo kalo lo kagak sanggup melihat Tangguh dalam keadaan begini. Jangan membuat gerakan yang mencurigakan. Jangan bersuara dan jangan memancing Tangguh melihat ke arah lo. Kalo lo memang sungguh-sungguh kepengen melihat Tangguh menang, dukung dia, bukannya malah menangisinya. Tangis lo nggak akan bisa membantu apa-apa.”

Kalimat yang didesiskan Barda menyadarkan Gerhana. Saat ini tidak ada hal yang bisa ia lakukan selain diam. Ia tahu walau pun emosian tapi Barda itu sungguh sahabat yang baik. Berkali-kali ia melihat Barda membuang pandangannya karena tidak tega melihat keadaan Tangguh. Kalau Jaka, tidak usah ditanya lagi. Preman berhati lembut ini bahkan menutupi wajah dengan kedua tangannya yang tidak bisa berhenti bergetar. Kedua sahabat Tangguh ini mendukung dalam diam. Mereka berdua tahu bahwa apapun yang mereka berdua lakukan tidak akan ada gunanya. Yang bisa mereka lakukan adalah mendukung dalam diam dan doa, itu pun kalau yang maha kuasa sudi mendengar doa orang-orang seperti mereka.

Tidak bisa begini! Gerhana merasa ia harus melakukan sesuatu. Saat melihat ada satu kursi yang kosong, ia segera menyeretnya hingga mendekati arena. Ia kemudian naik ke atas kursi. Menarik napas panjang dan berteriak sekuat-kuatnya.

“Semangat Bang, Tangguh! Jangan mau kalah! Saya,

Bang Barda dan Bang Jaka akan menunggu Abang turun dari arena dengan kemenangan Abang. Semangat ya, Bang?!!”



Chapter 20

"Bu Wardah harus di operasi bypass secepatnya. Ada tiga pembuluh darah yang tersumbat di jantung ibu Anda. Kalau hanya dilakukan tindakan pasang cincin, tidak akan efektif. Istimewa ibu Anda juga mempunyai riwayat hipertensi dan diabetes. Hanya saja, karena Bu Wardah menggunakan BPJS, maka beliau wajib menunggu antrian operasi tahun depan. Sementara melihat keadaan ibu Anda yang sudah seperti ini, saya pesimis. Jika dalam waktu seminggu saja tidak ada tindakan operasi, dikhawatirkan keadaannya akan fatal."

"Kalau menggunakan dana pribadi, berapa kisaran biayanya, Dok?"

"Sekitar 80 sampai 500 juta. Besarnya biaya disesuaikan dengan fasilitas dan seberapa banyak pembuluh arteri yang harus diganti. Juga termasuk biaya tenaga medis yang dibutuhkan serta teknologi yang digunakan. Biaya tersebut hanya mencakup tindakan operasinya saja, belum perawatan lainnya."

Pembicaraan terakhirnya dengan Dokter Hendrawan terus terbayang-bayang di benak Tangguh. Akibatnya ia lengah dan membuat lawan berhasil mendaratkan pukulan

telak ke rahangnyanya. Kerasnya pukulan Alexei Ivanov membuatnya jatuh tersungkur di atas kanvas.

"Sepertinya kamu harus memberitahu soal jati diri Tangguh yang sebenarnya, Dah. Kemarin Senior Juan sudah berhasil mendapatkan nomor teleponmu. Bukan tidak mungkin kalau besok-besok ia akan berhasil juga menemui Tangguh."

"Tidak bisa, Mbok. Saya tidak mau Tangguh kecewa setelah mengetahui asal usul keluarga intinya."

Pembicaraan yang tidak sengaja ia dengar antara ibunya dengan seorang wanita yang sudah sepuh di rumah sakit sore tadi, kembali terngiang-ngiang di telinganya. Ia jadi semakin tidak bisa berkonsentrasi. Akibatnya sangat fatal. Alexei yang merasa menang angin kian mudah mendaratkan pukulan demi pukulan pada bagian wajahnya. Tulang pipi dan wajahnya serasa remuk sementara pandangannya berkunang-kunang. Ia bahkan bisa mencecap rasa asin darah di mulutnya. Cairan merah itu tidak bisa berhenti mengalir dari hidung dan pelipisnya. Sayup-sayup ia mendengar seruan habisin-habisin yang bercampur dengan beberapa umpatan kasar dalam bahasa ibu Alexei. Kalimat *svo-lach*, *piz-dets*, dan *gav-no* menggema di setiap penjuru ruangan. Ia kalau kalimat makian yang berarti sampah, sial dan ta* itu ditujukan padanya oleh para pendukung Alexei yang sebagian besar berasal dari Rusia.

Dalam keadaan terlentang di atas kanvas, Tangguh pasrah. Ada kalanya ia merasa begitu lelah dalam menjalani hidup. Ia capek berjuang sementara hasil yang ia dapatkan masih jauh dari harapan. Setiap kali ia ingin berjuang memperbaiki masa depan, ibunya pasti meradang. Kalimat

uang bukanlah segalanya serta memiliki banyak harta belum tentu akan menjamin hidupmu akan bahagia, adalah alasan klasik ibunya. Padahal ia acap kali dipandang sebelah mata oleh orang lain justru karena kemelaratannya.

Ia juga *minder* setengah mati saat menyadari kalau ia tertarik pada Gerhana. Ia merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan para *rival-rivalnya*. Makanya ia berusaha membunuh rasa cintanya sebelum tumbuh kian subur di hatinya. Dan itu semua bukanlah hal yang mudah. Saat ia berakting menyakiti Gerhana, sesungguhnya hatinya jauh lebih merana. Seperti kejadian siang tadi. Ia dengan sengaja berusaha menyakiti hati Gerhana, sampai si bocah tidak tahan dan berusaha mencari cara agar bisa keluar dari mobilnya. *At least*, ia memang berhasil membuat Gerhana yakin bahwa dirinya tidak berarti apa-apa baginya. Tetapi imbasnya, ia juga berhasil menaburi garam di atas lukanya sendiri. Pedihnya tidak terucapkan. Ketika Gerhana keluar dari mobil tanpa mau menatap wajahnya lagi, ia sadar. Bahwa mulai saat ini sumber kebahagiaannya juga sudah keluar dari hidupnya.

Belum lagi kebohongan demi kebohongan yang terus dijejalkan ibunya, setiap kali ia mempertanyakan tentang keberadaan ayahnya. Ibunya selalu mencari seribu satu cara untuk mengelak. Beralasan tidak ada gunanya kembali mengorek-ngorek luka masa lalu, diiringi dengan tangis pilu yang menyayat. Dan itu artinya topik pembicaraan tabu untuk dilanjutkan. *Case closed*. Selesai.

Tanggung muak terus menerus dimanipulasi seperti ini. Tapi ia bisa apa? Betapa pun ia tidak puas akan jawaban ibunya, ia tetap mencintai dan menghormati keputusan

wanita yang telah melahirkannya ke dunia. Ia sekarang pasrah. Jika di dunia ia tidak pernah merasakan kebahagiaan, mungkin di sana ia masih punya sisa jatah bahagia yang belum sempat semesta bagikan. Ya, kebahagiaan. Ia hanya ingin bahagia. Ia tidak pernah menuntut keadilan. Karena ia tahu kata adil bagi tiap-tiap orang itu relatif. Lagi pula keadilan di dunia itu hanya sepotong kecil dari keadilan langit. Di dunia keabadian, pasti Yang Maha Kuasa punya takaran lain saat membuat timbangan keadilanNya. Adil menurut hikmatNya tentu saja.

Tangguh memejamkan mata. Pukulan demi pukulan yang ia terima, kini seperti tidak terasa lagi sakitnya. Saat ini ia justru merasa seperti sedang melayang-layang di udara. Mengambang dan berayun-ayun di antara gugusan awan putih dan deru angin. Tepat di kala ia seperti akan terhisap ke dalam pusaran angin, teriakan seseorang menyadarkannya.

"Semangat Bang, Tangguh! Jangan mau kalah. Saya, Bang Barda dan Bang Jaka akan menunggu Abang turun dari arena dengan kemenangan Abang. Semangat ya, Bang?!"

Suara itu! Benaknya terbayang pada sosok gadis manis berkuncir kuda. Gadis manis yang begitu keras kepala saat ingin menanggung biaya ganti rugi gerobak ibunya. Yang serba salah dan malu-malu saat memintanya membeli pembalut. Yang tertawa lebar saat bercanda dengan rekan-rekan kerjanya. Dan yang begitu cemas saat sang jenderal menginterogasinya. Tangguh tersentak dengan dada berombak-ombak. Ia megap-megap berjuang menarik napas. Dadanya begitu sesak! Udara seakan meninggalkan paru-parunya.

"Bang, Abang jangan menyerah dong, Bang! Masa preman kalah sama ini gajah rambut jagung? Bangun dong, Bang! Bangun! Hiks... hiks... hiks...

Gerhana! Mendengar teriakan dan tangis orang yang setiap hari berada di dekat jantungnya, membuat dadanya berdenyut nyeri. Tidak bisa! Walaupun suara itu mungkin hanyalah hayalannya sendiri, tetapi mampu membuatnya bersemangat kembali. Ternyata dalam keadaan hidup atau mati pun, kenyataannya ia tidak bisa mengabaikan tangis gadis ini. Ia tidak kuasa membiarkan gadis ini bersedih seorang diri!

"Guh, jangan nyerah! Inget, ibu lo masih berjuang di rumah sakit. Kalo lo nyerah sekarang, siapa yang akan nemenin ibu lo di masa tuanya nanti? Kalian 'kan hanya punya satu sama lain. Lo ke sini karena harga diri 'kan? Karena kesombongan lo juga 'kan? Kalo gitu, buktikan! Orang sombong itu seharusnya kagak gampang nyerah. Jangan cemen jadi orang!"

Suara Barda!

"Guh, lo jangan nyerah gitu aja dong! Kalo lo sampe mati, apa lo rela itu bocah bakalan dimilikin sama tuh orang kaya songong? Gue udah bela-belain ngempesin ban itu orang. Eh lo malah koit duluan. Kagak seru kalau trendingnya kayak begini mah!"

Suara Jaka!

"Ending, Jak. Ending. Bukan trending, Oon!"

"Ya elah, hitung pas ajalah itu. Ujungnya sama-sama ding aja lo permasalahin."

"Abang, bangun dong, Bang! Saya sudah bela-belain kabur dari rumah naik motor malam-malam, masa Abang

kalah sih? Bangun dong, Bang! Hiks... hiks... hiks...

Apa? Kabur dari rumah naik motor malam-malam? Jangan-jangan ini bukan mimpi apalagi hayalannya sendiri. Tangguh berpikir keras. Sementara sayup-sayup ia mendengar wasit seperti sedang belajar berhitung.

Kesadaran perlahan memasuki jiwa dan raganya. Teriakan dan tangisan Gerhana membuatnya seperti mendapat suntikan tenaga. Keinginan untuk mengusir kesedihan si bocah berpita merah muda, membuatnya menggerung keras dan bangkit dari posisi terlentangnya. Pada saat itulah, pandangannya tertumbuk pada seorang bocah manis berkuncir kuda yang tengah berdiri di atas kursi penonton. Gerhana! Ternyata teriakan dan tangisan yang ia dengar itu benar-benar nyata! Gerhana sekarang terlihat melompat-lompat di atas kursi. Sementara Jaka berusaha keras menjaga keseimbangan kursi yang tengah dinaikinya.

Wajah Gerhana sudah basah kuyub bersimbah air mata. Namun bocah itu masih terus berteriak-teriak menyemangatnya. Di samping kanannya, Barda tampak sibuk memakaikan topi dan jaket extra ke tubuh mungilnya. Ia memaklumi tindakan Barda. Karena di kanan kirinya, para penonton serempak memandang Gerhana yang terus melonjak-lonjak heboh dengan jakun naik turun. Mereka seolah-olah ingin melahap Gerhana mentah-mentah. Sialan! Mengapa Gerhana bisa menyasar sampai ke tempat berbahaya seperti ini? Ia harus secepat mungkin mengeluarkan Gerhana dari tempat ini. Tapi sebelumnya tentu saja ia harus menang terlebih dulu. Ketika wasit menghitung sampai pada angka sepuluh, ia pun bangkit!

Bugh!

Satu pukulan kembali dilayangkan Alexei ke rahangnya, ketika ia baru saja berdiri.

Bugh! Bugh!

Ia balas memukul dan menendang ke arah tulang-tulang sendi Alexei. Alexei sempat goyah, namun tidak sampai terjatuh. Tangguh memutar otak. Ia harus mengkanvaskan Alexei secepat mungkin, agar bisa mengeluarkan Gerhana dari tempat ini. Satu ide muncul di kepalanya. Alexei ini mempunyai tubuh yang jauh lebih besar darinya. Berarti ia bisa menggunakan tehnik *Brazilian jiu jitsu*. Dengan memadukan gaya serang dan lempar *jiu-jitsu*, ia bisa mengontrol gerakan Alexei dengan gravitasi kekuatan tubuh Alexei sendiri. Dengan begitu ia bisa mengakhiri pertarungan dengan cepat sekaligus mengantongi gelar juara. Ia mulai memasang kuda-kuda. Menatap seksama sendi-sendi Alexei yang diincarnya sekaligus menunggu saat lawannya ini lengah. Ketika Alexei menyerang dengan kepala tangan yang mengarah pada wajahnya, ia merangsek maju. Berputar sekali ke arah belakang tubuh Alexei dan menendang belakang lututnya sekeras mungkin.

Alexei jatuh tersungkur dalam posisi bersimpuh. Masih dari arah belakang, ia mematahkan siku dan memutar pergelangan tangan Alexei dengan teknik *armbars*. Lolongan suara kesakitan Alexei membuat teriakan penonton kian memanas. Jika tadi di setiap penjuru ruangan terdengar umpatan-umpatan dalam bahasa Rusia, kali ini suara umpatan-umpatan berasal dari bahasa ibunya. Kata-kata matiin dan habisin berkumandang keras di arena. Demi mempersingkat waktu, ia melanjutkan dengan mematahkan lutut dan pergelangan kaki Alexei dengan

tehnik *knee bars*. Dan terakhir, ia mengakhiri pertarungan dengan memberi pukulan bertubi-tubi pada wajah Alexei hingga lawannya itu terkapar tidak sadarkan diri. Selesai sudah! Wasit kemudian mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi sebagai tanda kemenangannya atas Alexei Ivanov. Wasit sudah tidak perlu menghitung satu sampai sepuluh lagi, karena ia menang *knock out* atas Alexei Ivanov. Dengan wajah babak belur ia memandang Gerhana dengan tatapan seolah-olah mengatakan, kamu datang, saya menang!

Gerhana tersenyum lega di antara derai air mata. Tugasnya malam ini tunai sudah. Semua orang mungkin melihatnya sebagai pribadi yang kuat karena sanggup meneriakkan *yel-yel* penyemangat bak seorang *cheerleaders* di tengah-tengah kebengisan Alcatraz. Mereka semua salah! Sesungguhnya ia tadi langsung ingin balik kanan saat merasakan aura kejamnya Alcatraz. Hanya saja, ingatan akan kondisi Tangguh membuatnya berusaha mengatasi ketakutan akan rasa takut itu sendiri. Ayahnya selalu mengatakan bahwa tidak ada orang waras mana pun yang tidak takut terhadap apapun. Hanya saja, jika kita selalu menghamba pada ketakutan, berarti kita akan kalah bahkan sebelum berperang. Maka taklukkanlah takutmu dengan tekadmu. Ingat saat kamu dihadapkan pada rasa takut, pilih salah satu; jadi pemenang atau jadi pecundang! Dan dirinya, Gerhana Putri Alam. Putri Jendral Badai Putra Alam, memilih menjadi seorang pemenang daripada pecundang.

Ia berusaha tetap tenang walaupun sesungguhnya ia takut, agar semua orang jadi tidak takut. Ia ingin

agar Barda tidak takut melihat ke arah ring Tangguh. Ia berusaha mendongkrak mental Jaka agar tidak down saat melihat Tangguh rubuh. Ia butuh mereka berdua untuk menyemangati Tangguh. Dalam hidup Tangguh, tidak banyak orang yang benar-benar menyayangnya dengan tulus. Selain ibunya, Barda dan Jakalah orang yang selalu siap sedia pasang badan untuknya. Makanya ia berusaha menulikan telinga dan membutakan matanya untuk hal apapun, demi Tangguh. Dan lihatlah hasil akhirnya, Tangguh menang bukan?

Gerhana kembali tersenyum dan mengepalkan tangannya ke udara saat promotor menyerahkan secara simbolis hadiah-hadiah yang akan diterima Tangguh. Ia kembali meneriakkan nama Tangguh, saat para pendukung Tangguh yang sebenarnya adalah para penjudi, meneriakkan yel-yel kemenangan. Ia puas!

Perlahan efek *euphoria*nya menurun seiring dengan turunnya adrenalin.

Ketakutan *pasca* keberanian *heroik*nya telah kembali ke titik nol. Ia mengalami ketakutan *pasca* trauma. Ia mulai gemetar dan sesak napas. Kedua tangannya berkeringat dan tidak bisa berhenti gemetar. Perutnya mual. Detak jantungnya meningkat seiring dengan perasaan ingin muntah. Tubuhnya bergoyang tidak terkendali di atas kursi dan jatuh terjungkal sebelum ditangkap dengan sigap oleh Jaka. Tangguh yang tengah menerima sabuk kemenangan, refleks melompat turun dari arena saat melihat Gerhana jatuh dalam pelukan Jaka. Ia Menerjang ke barisan penonton dan merebut Gerhana dari pelukan Jaka. Dalam ketakutannya ia terus memanggil-manggil nama Gerhana.

Untuk pertama kalinya ia mengkhawatirkan seseorang melebihi dirinya sendiri.

“Na... Nana... kamu kenapa? Buka mata kamu, Na? Demi Tuhan. Jangan membuat saya ketakutan!”



Chapter 21

Gerhana merasa seperti sedang terhisap pada sebuah pusaran yang tidak berdasar. Berputar-putar dan melayang tanpa ia tahu akan bermuara di mana. Ia ketakutan dan berusaha menggerak-gerakkan tubuhnya. Melawan sekuat tenaga demi tidak terseret arus. Namun ia sama sekali tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Saat ia ingin berteriak, lidahnya juga terasa kelu. Yang bisa ia rasakan hanyalah gelombang pusaran kegelapan yang menghisapnya kian dalam.

Anehnya ia bisa mendengar suara-suara walau tidak begitu jelas artinya. Ia mendengar teriakan, umpatan, serta suara orang-orang yang berbicara secara bersamaan. Keadaan menakutkan itu berlangsung sekian lama, sampai lambat-lambat ia mendengar suara panik seseorang yang terus memanggil-manggil namanya.

"Na... Nana... kamu kenapa? Buka mata kamu, Na? Demi Tuhan. Jangan membuat saya ketakutan!"

"Na! Lo bangun dong, Na? Kalo lo sampe kenapa-kenapa, gue bisa ditembak bokap lo, Na! Tau begini tadi gue kagak mau bantuin lo kabur!"

Suara Tangguh dan Selena! Nada suara mereka berdua terdengar begitu panik. Gerhana berusaha menggerakkan bibirnya. Bermaksud mengatakan kalau ia baik-baik saja. Namun ia masih belum bisa menggerakkan bibirnya. Lidahnya tidak mau bekerjasama. Keadaan ini kian lama kian menakutkannya. Sejurus kemudian ia mencium satu aroma tajam yang menyengat. Dan perlahan-lahan tubuhnya mulai terasa hangat. Rasa hangat itu terus menjalar dari ujung kaki hingga ke seluruh bagian tubuhnya. Kegelapan yang membungkusnya pun berangsur-angsur menghilang. Saat pertama sekali ia membuka mata, wajah penuh darah Tangguhlah yang sekali dilihatnya.

“Kamu sudah sadar? Lain kali kalau tidak bernyali, jangan coba-coba mendatangi tempat seperti ini. Mengerti?!” bentak Tangguh geram. Gerhana meringis. Kepalanya masih sedikit pusing dan sensitif terhadap suara dalam desibel kencang.

“Abang ini apa-apaan sih? Di mana-mana kalau orang baru siuman dari pingsan itu dikasih minum dulu. Ditanya apakah kamu baik-baik saja? Terus dipijat-pijat kepalanya supaya hilang rasa pusingnya. Ini belum apa-apa Abang sudah ngegas aja,” keluh Gerhana sambil mengernyitkan kening. Menyadari kalau ia tengah ditidurkan pada sebuah kursi panjang di tengah-tengah arena pertarungan, Gerhana buru-buru bangun. Ia risih menjadi pusat perhatian orang-orang. Gerakan cepat dan tiba-tibanya membuat kepalanya kembali pusing. Ia pun ia terpaksa membaringkan tubuhnya lagi.

“Iya, kalau seseorang itu pingsan karena keadaan. Bukan pingsan karena kurang kerjaan dan mencari masalah

sendiri malam-malam. Paham kamu?” sembur Tangguh lagi. Berbanding terbalik dengan ucapan kasarnya, jemari tangannya refleks meminjat-mijat lembut kening Gerhana.

Gerhana meringis mendengar kerasnya suara Tangguh. Melihat amukannya ini, ia jadi tidak yakin dengan suara khawatir yang sempat ia dengar dalam keadaan setengah sadar tadi. Jangan-jangan itu hanya hayalannya semata. Kalau masalah pijatan ini, pasti karena tadi ia menyinggungnya.

“Yaelah, Guh. Orang baru sadar juga udah lo omelin aja. Tadi pas doi semaput, lo cemasnya setengah mampus. Eh giliran doi udah sadar, lo-nya malah ngamuk-ngamuk. Sikap lo kok kagak komitmen sama sekali sih?” Jaka mengangsurkan sebotol air mineral yang tadi diminta oleh Tangguh. Tangguh tidak menjawab. Ia sedang sibuk membuka tutup air mineral dan meminumkannya lembut pada Gerhana. Ia menyangga punggung Gerhana dengan lengan kuatnya, dan menepuk-nepuk lembut bahu Gerhana saat melihatnya tersedak.

Jaka mendengus melihat sikap tidak komitmen Tangguh. Sok-sok-an tidak peduli, padahal khawatirnya setengah mati. Apa kagak pegel tuh hati si Tangguh disuruh main sandiwara terus?

“Konsisten, Jak. Konsisten. Bukan komitmen. Lama-lama gue capek juga terus memperbaiki omongan penuh typo lo!” Barda menoyor Jaka kesal. Si Jaka ini selalu bersikap sok intelek tapi ucapannya malah berantakan semua. Jatuh-jatuhnya hanya menyusahkannya saja, karena harus terus membetulkannya.

“Apa gue pernah nyuruh lo jadi... moderator eh konselor

gue?” tantang Jaka bertolak pinggang. Yang ngomong siapa, yang nyuruh betulin siapa juga. Kan tidak ada?

“Moderator dan konselor pala lo! Mentor Jak, mentor!” Barda mengacak-acak rambutnya sendiri. Putus asa melihat kedegilan Jaka yang tetap memaksakan diri mempergunakan bahasa-bahasa kelas tinggi, padahal ia sendiri tidak mengerti.

“Ppffttt! Uhuk... uhuk...”

Gerhana tidak kuasa menahan tawa mendengar perseteruan duo kocak sahabat Tangguh. Tanpa bisa ditahan, ia menyemburkan air minum yang belum sempat diteguknya. Namun tawanya seketika hilang saat menyadari semburannya tepat mengenai wajah Tangguh!

“Maaf ya, Bang. Saya tidak sengaja,” Gerhana kembali nyengir. Ia mati-matian menahan tawa saat melihat Tangguh mengusap wajahnya yang basah karena semburan mautnya. Sebagian darah ikut tersapu saat Tangguh menyeka bagian hidung dan mulutnya. Namun entah mengapa wajah babak belur Tangguh malah terlihat makin *macho* saja di mata Gerhana. Ia kembali terpesona jilid kedua.

“Na, lo udah nggak kenapa-kenapa kan? Kalo begitu, ayo sekarang kita pulang. Udah jam satu lewat ini,” suara Selenia menyadarkan Gerhana. Benar juga. Misi terakhirnya belum selesai. Gerhana mencoba duduk sempurna dari posisi setengah bersandarnya. Ternyata berhasil. Syukurlah ia sudah tidak merasakan pusing lagi. Pingsannya tadi mungkin hanya efek dari kecemasannya. Sekarang sudah saatnya ia pulang.

Kini Tangguh sudah menang walaupun keadaannya babak belur tidak karuan. Berarti misi utamanya sudah

selesai. Sekarang ia harus melanjutkan misi terakhirnya. Yaitu kembali ke rumah tanpa ada yang tahu kalau ia sempat bergentayangan di Alcatraz. Ia harus berkonsentrasi penuh pada misi terakhirnya ini. Karena misi inilah yang paling beresiko.

“Ayo,” Gerhana berdiri. Bermaksud segera pulang. Malam sudah semakin tua. Semakin cepat ia sampai di rumah, semakin kecilah resikonya ketahuan. Tanpa Gerhana sadari, seseorang terus memperhatikan gerak-geriknya dalam kerumunan. Memotretnya berulang kali dalam beberapa pose. Dan buru-buru menghilang setelah seseorang lainnya menatapnya tajam.

“Ternyata kamu mau *bermain-main* di sini makanya kamu *off* malam ini, Guh?”

Degh! Gerhana yang baru saja berdiri dan bermaksud untuk pulang, sontak membalikkan tubuhnya. Suara dingin-dingin seram itu seperti suara... Bang Xander! Dan ternyata dugaannya benar. Alexander Delacroix Adams tampak berdiri tepat di samping Tangguh. Gerhana seketika berkeringat dingin.

Satu orang saksi mata!

“Malam Pak Xander. Benar, Pak. Saya ada sedikit urusan di sini. Tapi Bapak tidak usah khawatir. Besok saya sudah akan kembali bekerja seperti biasanya.” Tangguh menundukkan sedikit kepalanya saat mengenali keberadaan anak boss besarnya.

“Tidak masalah. Kalau kamu belum pulih benar, istirahat saja beberapa hari lagi. *By the way*, kamu memang hebat!” Xander mengacungkan jempolnya.

“Lain kali kalau kamu punya kebutuhan

mendesak, katakan saja. Saya dan papa pasti bersedia membantu. Saya jalan dulu,» Xander pun berlalu.

Gerhana yang sedari tadi menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Xander, segera mendekat.

“Ha--hallo Bang Xander,” sapa Gerhana takut-takut. Bukan apa-apa, selain tampangnya memang menyeramkan, Xander ini memang tidak suka berbasa basi. Sikapnya sebelas dua belas dengan Om Axel.

“Hm,”

Lihatlah. Sapaannya hanya dibalas dengan kalimat hm saja. Kalau begitu sebaiknya ia berbicara langsung pada intinya saja. Xander ini memang tidak suka basa basi.

“Nana bisa minta tolong nggak, Bang?” Satu detik, dua detik, tiga de--

“Kalau mau minta tolong itu di kantor polisi. Bukan sama saya.”

Nahkan! Jawabannya suka out of the box.

“Tapi Nana butuhnya sama Abang. Abang jangan bilang siapa-siapa kalau Abang ketemu sama Nana di sini ya, Bang?” bujuk Gerhana lagi.

“Memangnya kamu ini siapa mau mengatur-atur saya?” Jawaban Xander membuat Gerhana putus harapan. Sepertinya Xander tidak mau menutupi kebohongannya. Habislah sudah. Wajahnya seketika berubah mendung.

“Dengar baik-baik. Saya memang bukan type kesatria yang selalu ingin menolong orang seperti Abizar. Tapi saya juga tidak suka mencampuri urusan orang. Selama orang itu tidak menyenggol saya, saya juga tidak akan mengusik hidup mereka. Mengerti kamu?” Jawaban singkat namun

sarat makna Xander membuat wajah Gerhana kembali sumringah.

Alhamdulillah! Itu artinya Xander tidak akan mengadukan kelakuannya karena ia toh tidak pernah mengusik hidupnya. Amanlah kalau begitu. *Iyes!*

“Terima kasih ya, Bang? Bang Xander emang *teope begete* alias top banget!» seru Gerhana gembira. Xander melanjutkan langkah dan bersikap seolah-olah tidak mendengar pujiannya. Begitu sifat Xander. Cuek dari lahir.

“Tidak perlu berlebihan seperti itu jika kamu hanya ingin mengucapkan terima kasih,” sindiran Tangguh membuat Barda dan Jaka saling berpandangan. Cara Tangguh menunjukkan kecemburuan boleh juga. Bersikap seolah-olah menasehati padahal cemburunya setengah mati.

“Tidak apalah bersikap *lebay* sekali-sekali, Bang. Mumpung saya lagi senang ini. Lagian yang dipuji juga Bang Xander. Hatinya ‘kan terbuat dari campuran *tungsten* dan *osmium*. Jadi dipuji sampai bagaimana pun tidak akan bakalan lumer,” sahut Gerhana enteng.

“*Ahelah*, itu hati apa logam mulia, Na? Keras bener,” cetus Selena iseng. Melihat keadaan Gerhana baik-baik saja kembali membangkitkan selera humornya. Gerhana hanya nyengir-nyengir tidak jelas mendengar ucapannya.

“Kami mau pulang sekarang ini, Bang?” ucap Gerhana seraya menatap Tangguh lekat-lekat.

“Lantas?” sahut Tangguh acuh.

“Ya, mana tahu Abang mau nganterin saya pulang karena khawatir gitu,” pinta Gerhana dengan sorot mata

merayu. Mencoba mendeteksi kebenaran kata-kata Jaka kalau Tangguh itu menyukainya.

“Berani datang, masa tidak berani pulang?” sindir Tangguh getas. Gerhana cemberut. *Fixed*, pasti Jaka salah dalam memahami perasaan Tangguh. Lah si abang ngomong aja suka *typo*, apalagi mengartikan perasaan orang. Ya kan? Ya sudahlah. Sebaiknya ia tidak usah terlalu memikirkan ucapan Jaka. Bikin sakit hati saja. Tanpa banyak bicara lagi ia segera menggamit lengan Selen. Mengajaknya ke tempat parkir.

“Etdah lo kok *dongok* amat sih, Guh? Udah di kode-kodein sama itu anak, masa lo kagak ngarti juga? Ibarat pepatah, lo itu bagai mendapatkan durian rubuh. Masa sih nggak lo manfaatin?” Jaka kesal setengah mati melihat kecuekan Tangguh. Sahabatnya ini suka *beut* melewatkan kesempatan. Ntar kalau si kesempatan udah kabur. Baru deh dikejar-kejar. Ujung-ujungnya, dia juga yang dibuat susah. Insiden ngempesin ban adalah contoh paling gampang nya.

“Durian runtuh, Jak. Kalau durian rubuh itu karena pohonnya ditebang. Paham lo, Oon!” Barda menoyor kepala Jaka. Walau ia capek selalu memperbaiki ungkapan kata Jaka, tapi ia selalu siap sedia membetulkannya. Ia ingin kalau sahabatnya ini suatu saat pintar juga.

“Bar, Jak. Gue pulang duluan ya? Ntar lo-lo pada aja yang ngambil semua hadiah-hadiah gue. Gue cabut dulu. Ada hal penting yang mesti gue urus.” Tangguh buru-buru memakai Jaket dan topinya saat melihat bayangan Gerhana dan teman cekingnya menghilang di pintu keluar. Ia mengecek saku jaket. Syukurlah kunci motornya masih ada di sana. Ia berencana akan mengawal Gerhana dan temannya dari

kejauhan saja.

“Hal penting-hal penting, tai* kucing. Bilang aja lo mau jadi *wanke**, ngawal itu bocah dari kejauhan. Pake acara ngeles segala,” decih Jaka kesal. Kejadian kan apa yang ia bilang? Sekarang si Tangguh mau mengejar-ngejar si kesempatan pake motor. Semoga aja masih terkejar.

“Astaga. *Typo* lo parah banget kali ini, Jak! Menguntit itu *stalker*, Jak. Kalo *wanke** itu orang yang lagi *nyot**.” Kali ini Barda tidak marah lagi. Ia nggak parah menertawai kosa kata ajaib Jaka. Dan seperti biasa Jaka ngeles dan mengatakan yang penting ujungnya *ker* aja. Selain itu Jaka mengatakan kalau soal *wanke**, toh mereka juga sering melakukannya. Jadi kesalahannya kali ini bisa dimaklumi. Setelahnya mereka berdua tertawa bersama merayakan kemenangan Tangguh. Hati mereka kini *plong*. Dua hal telah terselesaikan dengan baik. Tangguh menang dan operasi Bu Wardah bisa segera dilaksanakan. Akhirnya drama malam ini usai dengan nasib baik di pihak mereka. Semoga saja ke depannya tidak ada masalah besar lagi yang mengguncang kehidupan mereka bertiga. Ya, semoga.



Tangguh terus mengikuti motor yang dikendarai teman Gerhana dengan ngeri. Ia sama sekali tidak mengira kalau teman Gerhana itu sebelas dua belas dengan Valentino Rossi. Ia sampai harus ikut ngebut agar tidak sampai kehilangan jejak mereka berdua.

Dua puluh menit kemudian, motor berhenti tepat di belakang rumah Gerhana. Tangguh nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri, saat melihat Gerhana

melakukan aksi panjat pagar dengan begitu lincah. Gadis ini memang penuh kejutan. Setelah memastikan Gerhana aman, barulah ia bisa bernapas lega.

“Mengkhawatirkanmu, kamu tidak perlu memintanya. Karena sesungguhnya tenangku adalah melihatmu selalu dalam keadaan baik-baik saja,” ucap Tangguh liris.

Hanya seperti inilah caranya dalam menunjukkan cinta dan perhatian. Karena ia sadar ada satu kenyataan yang harus bisa ia kendalikan. Pepatah lama yang mengatakan bahwa cinta saja tidak cukup, telah benar-benar ia rasakan. Ia juga sudah lelah berbincang pada kenyataan. Mungkin lain kali kalau ia jatuh cinta lagi, ia harus juga menyertakan logika di dalamnya. Tapi sepertinya tidak mungkin. Karena sebenarnya ia telah berkali-kali jatuh cinta akhir-akhir ini. Masalahnya kesemua yang ia jatuh cintai itu orangnya selalu sama. Menyedihkan bukan?

Setelah memastikan Gerhana sampai dengan selamat di rumah, Tangguh lanjut mengawal teman Gerhana hingga sampai dengan selamat juga di rumahnya. Tugasnya malam ini telah selesai. Esok hari ia tinggal mendepositkan sejumlah uang ke rumah sakit agar ibunya bisa segera dioperasi. Semoga saja perjuangannya hari ini, bisa membawa kesembuhan bagi ibu tercintanya. *Aamiin.*



Chapter 22

Gerhana sarapan pagi sembari terkantuk-kantuk. Ia berkali-kali menguap lebar hingga nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian. Ia mengantuk berat. Tadi malam ia hanya tidur selama beberapa jam saja. Setelah Selenia mengantarnya pulang, ia masih terus terjaga hingga pukul tiga pagi. Ia tidak bisa memejamkan mata dan hanya membolak-balik tubuhnya di atas kasur. Pikirannya dipenuhi oleh bayangan wajah babak belur Tangguh dan sakitnya Bu Wardah. Ia mengkhawatirkan keadaan mereka berdua. Tidak heran kalau pagi ini matanya memerah dan terus menguap karena kurang tidur.

“Jangan menguap terus, Na. Semua makanan di meja ini bisa kena kuman yang berasal dari mulut kamu semua?” Omelan Guruh sontak membuat Gerhana menutup mulutnya yang tengah menganga lebar. Tapi ya mau bagaimana lagi. Kuap itu sama seperti cegukan. Selalu muncul tiba-tiba dan tidak bisa dikontrol kedatangannya. Buktinya baru saja ia menguap eh sekarang ia sudah kepengen menguap lagi.

“Ya, mau bagaimana lagi, Mas. Namanya juga Nana masih mengantuk. Ya bolak-balik nguaplah,”cetus Gerhana

seraya menepuk-nepuk pelan mulutnya berkali-kali. Berharap kantuknya segera pergi.

“Masih mengantuk? Bukannya semalam kamu cepet banget tidurnya? Ayah aja sampai nelpon Mas karena *hape* kamu nggak diangkat-angkat.”

Mampus! Ia lupa kalau semalam ia telah mengelabui semua orang-orang rumahnya.

“Aaa... i--iya sih, Mas. Semalem Nana memang cepet tidur karena nggak enak badan. Cuma pas tengah malamnya, Nana terbangun karena bermimpi buruk. Setelahnya Nana malah jadi nggak bisa tidur lagi,” elak Gerhana tergagap-gagap. Ternyata susah sekali merangkai dusta apabila ditanya dengan tiba-tiba.

“Wah, tumben Non Nana tidak minta dikelonin sama si Mbok setelah bermimpi buruk? Biasanya langsung nyariin si Mbok di kamar.” Mbok Wati yang sedang menghidangkan roti panggang ke meja makan, ikut menimpali pembicaraan kedua anak majikannya.

“Mas tidak yakin kalau kamu tidak bisa tidur karena bermimpi buruk,” celetuk Guruh sembari menggigit roti panggang.

Mati! Jangan-jangan kakaknya sudah mengetahui semua aksinya tadi malam.

“Mak--maksud Mas apa?” ucap Gerhana dengan jantung berdebar. Ia berusaha bersikap santai mungkin walau wajahnya serasa kebas karena khawatir. Kantuknya sudah hilang entah ke mana.

“Perasaan kemarin dulu kamu masih tidur di kamar Mbok Wati karena mimpi buruk. Masa dalam waktu semalam saja kamu mendadak berubah jadi pemberani? Tidak masuk

akal,”

Glek! Gerhana kembali menelan salivanya. Jangan-jangan kakaknya ini benar-benar sudah tahu tentang aksinya tadi malam namun *belagak pilon* saja. Dengan jantung yang kian berdentam kencang, Gerhana menunggu lanjutan kalimat kakaknya.

“Lebih masuk di akal kalau kamu itu tidak bisa tidur karena memikirkan sesuatu atau seseorang. Memikirkan orang yang sedang kamu taksir misalnya.”

Alhamdulillah robbil alamin. Ternyata kakaknya tidak tahu apa-apa. Selamatlah ia kali ini.

“Kalau kamu memang sedang jatuh cinta atau mulai menyukaiseseorang, jangan lupa untuk memperkenalkannya dengan Mas. Selama ia bukan seorang penjahat, residivis, atau berbeda keyakinan dengan kita, masih bisalah ia kamu bawa kemari. Mengenai hasil akhirnya, nanti kita lihat bersama setelah ia menjalani berbagai macam ujian,”

Bukan penjahat, residivis atau berbeda keyakinan. Tangguh pasti bakalan didiskualifikasi bahkan sebelum masuk tahap pendaftaran.

“Tapi ingat, kualifikasinya harus di atas si Garuda atau minimal sekelaslah dengan Demetrio. Kamu tahu sendiri ‘kan apa profesi ayah kita?”

Tangguh dan Bang Rio itu ibarat kutub utara dan kutub selatan. Profesi mereka berdua saling bertolak belakang. Mereka berdua berbeda dalam segala hal.

“Saat kamu sudah tidur semalam, ayah berpesan agar Mas menjaga kamu sebaik mungkin. Ayah takut kalau terjadi sesuatu padamu. Situasi saat ini sedang genting menurut ayah. Kamu ingat kasus ayah dan JK yang fenomenal itu

bukan?”

Gerhana mengganggu. Walaupun ia dan kakaknya belum lahir pada saat kejadian itu, tapi peristiwa perseteruan ayahnya dengan JK menjadi sejarah besar di masanya. Dimulai dari drama peledakan di gedung pernikahan yang batal antara ibunya dengan Banyu Biru Siliwangi. Pernikahan mereka batal karena sang mempelai pria tidak kunjung datang ke gedung pernikahan. Peristiwa berdarah inilah yang menjadi titik awal pertemuan antara ibunya yang berstatus sebagai saksi, dengan ayahnya yang ditugaskan untuk melindungi saksi mata. Kejadian berlanjut dengan tewasnya sang mempelai pria, hingga drama penculikan ibunya yang diakhiri dengan tewasnya JK. Berita tanah air kala itu menguliti habis-habisan aksi tiga sahabat yang berakhir dengan berhianatnya JK. JK yang sebelumnya adalah seorang aparat handal negeri ini, bersahabat akrab dengan ayahnya dan Om Elang Pramudya. Karena sebuah peristiwa, JK membelot dan menjadi penghianat negara. Ayahnya dan Om Elang memang akhirnya berhasil mengungkap kasus ini. Namun JK tewas dalam peristiwa berdarah itu. Tidak lama setelah peristiwa itu, kedua orang tuanya menikah secara resmi. Begitulah asal muasal pertemuan antara kedua orang tuanya.

“Nah, rupanya orang yang dulu bekerja sama dengan JK kembali berulah. Kartel Spanyol yang dulu mengorder organ-organ tubuh manusia pada JK, tiba-tiba kini kembali eksis. Mereka mulai menyusup ke pasar-pasar gelap tanah air dan mencari mangsa di sana. Makanya ayah, Om Elang, Om Reinhard, Om Fatah bahkan Om Orlando sampai harus kembali turun gunung untuk mengurai kasus ini. Modus

operandi mereka, ayah dan om-om yang Mas sebutkan tadilah yang paling berpengalaman menghadapinya.”

Guruh menghentikan pembicaraan saat ponselnya berbunyi. Gerhana yang sudah kehilangan nafsu makan hanya meraih segelas susu. Meneguknya cepat hingga tetes terakhir. Ia jadi mengkhawatirkan keselamatan ayah berikut dengan rekan-rekan kerja ayahnya yang lain. Mafia itu sangat kejam dan tidak punya hati. Semoga saja keadaan ayah dan rekan-rekan kerja ayahnya baik-baik saja.

“Ya Pak Ujang? Oh Pak AKP Demitrio. Suruh langsung masuk saja seperti biasa.” Sembari membersihkan meja, Gerhana menajamkan pendengaran. Sepertinya Demitrio Atmanegara lah yang datang berjunjung. Panjang umur. Baru saja dibicarakan, eh orangnya tiba-tiba sudah nongol saja. Gerhana hanya heran. Tumben sekali Rio datang berkunjung pagi-pagi seperti ini.

Sejurus kemudian suara langkah-langkah khas yang teratur, terdengar memasuki ruang makan. Pasti Mbok Wati yang menginformasikan kalau mereka berdua tengah sarapan. Demitrio memang cukup sering berkunjung sehubungan dengan masalah pekerjaan dengan ayahnya, atau hanya sekedar mengobrol seru dengan kakaknya. Mereka semua memang sudah saling mengenal sedari kecil.

“Halo, selamat pagi, Ruh, Nana. Sepertinya kedatangan gue pas banget dengan waktu sarapan ya? Gue ‘kan jadi bisa numpang sarapan gratis di sini.” Demitrio menghempaskan pinggulnya ke salah satu kursi. Ia juga meraih roti panggang. Gayanya persis seperti sedang berada di rumah sendiri. Inilah kepribadian Demitrio yang sebenarnya kalau sedang berada di belakang layar. Santai, iseng dan jahil. Sikap galak

dan tegasnya baru akan terlihat apabila ia sedang bertugas.

“Rah... Ruh... Rah... Ruh. Dasar polisi nggak ada akhlak lo. Panggil gue Mas, kayak Nana,” celaan Guruh hanya disikapi dengan cengiran lebar oleh Demitrio. Ia memang lebih muda beberapa tahun dari Guruh. Namun ia tidak pernah mau memanggil Mas pada putra sulung Om Badai ini. Sok imut sekali rasanya. Ia lebih nyaman ber lo gue.

“Tumben lo pagi-pagi udah sidak ke sini? Ada hal *urgent* apaan? Kalo lo mau nemuin *bokap* gue ‘kan nggak mungkin. *Bokap-bokap* kita udah sebulan lebih *bertapa* di *komando*.”

“Gue ke sini justru karena disuruh Pak Jendral untuk memantau keadaan lo bedua. Khususnya Nana. Pak Jendral memerintahkan gue agar lebih *rapi* dalam menjaga Nana,» imbuh Demitrio santai. Tapi ada nada khusus saat ia menyebut kata *rapi*. Sebagai anak-anak polisi, mereka tahu kode-kode terselubung yang diucapkan sambil lalu. Jika di telinga orang sipil biasa, kata-kata itu mungkin terdengar biasa saja. Namun bagi mereka, itu artinya sudah siaga satu. Ada sesuatu yang tidak beres di sana.

“Maksudnya?” seru Gerhana dan Guruh bersamaan.

“Kayaknya hantu-hantu masa lalu *bokap* kita mulai berdatangan. Makanya para *bokap-bokap* kita kian merapatkan barisan. Mbak Nuri saja sudah dikawal Garuda kalau mau ke mana-mana. Makanya Pak Jendral nyuruh gue ngawasin Nana. Secara dia ‘kan perempuan. Tapi sejauh ini sih aman-aman saja,” Demitrio menyambar selebar tissue dari meja. Membersihkan mulutnya dan meraih segelas jus jeruk yang baru saja dihidangkan oleh Mbok Wati. Tidak tampak kekhawatiran yang berlebihan di wajahnya.

Seorang polisi seperti dirinya memang sudah terlatih untuk menyembunyikan emosi.

“Nggak usah dibawa stress. Santai saja. Yang penting kita tetap harus waspada dan jangan membahayakan diri sendiri. Melompat pagar malam-malam, misalnya. Itu adalah tindakan bodoh yang sangat beresiko.”

Degh!

Gerhana seketika membeku. Demitrio pasti tahu sesuatu. Lihatlah lirikan matanya saat mengatakan kalimat melompat pagar tadi. Ada tatap peringatan di kedua manik matanya. Gerhana dengan cepat menundukkan wajahnya. Pura-pura berkonsentrasi mengaduk-aduk segelas jus jeruk di depannya.

“Non Nana mau minum jus jeruk lagi? Bukannya tadi si Non baru saja minum susu segelas besar. Apa nggak gembung itu perut Non nantinya?” teguran Mbok Wati membuat Gerhana menghentikan gerakan mengaduk jusnya. Beginilah nasib seorang pembohong. Selalu ketakutan dan serba salah karena takut kebohongannya terkuak.

“Nggak kok, Mbok. Nana cuma mau ngadukin jusnya, supaya jusnya merata antara air dan bulirnya. Jus ini untuk Mas Guruh kok. Ini Mas jusnya. Nana sudah terlambat ini. Nana berangkat kerja dulu ya, Mas? Mas Rio. Nana jalan duluan.” Tanpa menunggu jawaban dari kedua laki-laki yang sama-sama sedang duduk di meja makan, Gerhana segera berdiri.

“Ya sudah, sana berangkat. Jangan lupa selalu aktifkan GPSmu. Supaya nanti kalau ada apa-apa, kami lebih mudah untuk memantau lokasimu,” ucap Guruh. Gerhana mengangguk dan menyambar tas yang ia letakkan di atas

kursi makan di sebelahnya.

“Jangan lupa untuk membiasakan agar ponsel selalu berada dalam jangkauan. GPS tidak akan berguna kalau kamu tidak *berdekatan* dengannya. Apalagi kalau sampai ponselnya ditinggal. Mengerti, Na?» sindir Demitrio dengan ekspresi mengejek yang hanya bisa ia pahami artinya. Demitrio juga ikut berdiri dalam posisi membelakangi Guruh. Sepertinya ia juga ingin pamit pulang. Atau... jangan-jangan akan mengawalnya berangkat ke kantor. *Hadeh*.

“Nana kayaknya nggak perlu dikawal deh, Mas. Lagi pula kantor Nana ‘kan tidak begitu jauh,” tukas Gerhana cepat.

“Siapa yang ingin mengawal kamu? Mas memang sudah mau pulang kok. Hanya saja, Mas memang akan melewati arah kantor kamu. Jadi kita sama-sama jalan saja. Mas akan berkendara tepat di belakang kamu.

Sama saja. Itu artinya ia akan dikawal sampai kantor. Tapi ya sudahlah. Daripada si Rio ini membongkar aksinya, lebih baik untuk saat ini ia mengalah saja.

Dan sisa pagi itu pun ia lewati dengan dikawal oleh Demitrio hingga sampai ke kantor. Dimetrio baru meninggalkannya setelah melihatnya membelokkan mobil menuju ke pelataran parkir. Akhirnya drama pengawalan satu sesinya pun berakhir sudah.



Hari terus berganti. Dari hari berganti minggu. Terus berganti lagi menjadi bulan. Dan selama hampir sebulan penuh ini, entah mengapa Gerhana tidak bisa berhenti memikirkan Tangguh. Ia sekarang jadi lebih sering melamun. Membayangkan saat ini Tangguh sedang apa?

Bersama siapa dan sedang di mana? Sepertinya ia sudah mulai mempunyai sedikit rasa pada Tangguh. Melamunkan Tangguh itu mengasyikan. Bayangan Tangguh sekarang sudah menjadi candu. Yang artinya ia akan kecarian saat bayangannya menghilang dari ingatan.

Saat ini Gerhana sedang berada dalam ruangan rapat besar dengan para staff divisi I lainnya. Abizar dan Antonio pun ada dalam ruangan yang sama. Semua staff berwajah gembira karena proyek-proyek yang berada di bawah tanggung jawab mereka sukses besar semua. Untuk itulah perusahaan akan mengadakan *gathering party*. Nanti malam mereka semua akan makan besar dan bersenang-senang untuk merayakan kerja keras *team* selama sebulan penuh ini.

“Jadi bagaimana? Kalian ingin kita bersenang-senang di mana? Kali ini saya akan mengikuti keinginan kalian semua. Kalian tinggal katakan, dan nanti malam kita tinggal jalan.” Kalimat Abizar disambut dengan kata *iyes-iyes* dan tepuk tangan membahana. Mereka jadi sibuk berdiskusi untuk menentukan tempat yang paling ingin mereka datangi. Setelah menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit, mereka semua bersepakat akan satu hal. Mereka ingin merasakan suasana *dugem* di *club* paling *legend* di ibukota ini. Mereka ingin merasakan suasana *dugem elit* di Astronomix. *Club elit legend* kepunyaan Omnya Abizar. Ya, *team*nya ingin bersenang-senang di Astronomix!

Gerhana seketika tersenyum gembira. Akhirnya ada juga jalan baginya untuk bertemu dengan Tangguh tanpa ia harus berbohong pada orang-orang rumahnya. Kalau jodoh pasti akan ada saja jalannya bukan? Gerhana kembali tersenyum

manis. Benaknya dipenuhi dengan bayangan akan bertemu dengan Tangguh secepatnya. Saat rekan-rekannya bersorak gembira, Gerhana juga ikut berteriak tidak kalah hebohnya. Senyum manis seakan tidak bisa berhenti tersungging di bibir manisnya.

Tanpa Gerhana sadari, seseorang terus menatap senyum manisnya dan menyimpannya dalam-dalam di sudut hati. Seseorang itu memang hanya diam dengan air muka masam. Namun sesungguhnya ia terus menikmati dan menyimpan rasa bahagia sendirinya dalam-dalam. Tidak masalah kalau si cantik ia belum menyadari ketertarikannya. Tapi ia yakin, seiring waktu, perasaan manis itu pasti akan singgah juga di hati si gadis cantik ini. Asal ia tetap konsisten dan terus berusaha. Nanti pada akhirnya pasti akan ada jalannya juga. Semua hal memang membutuhkan keuletan dan kerja keras bukan? *So just wait and see!*



Chapter 23

“Astagfirullahaladzim, kenapa kamar Non Nana jadi berantakan begini? Apa Non Nana mau ikut pindahan ke tempat tugasnya Bapak?” Mbok Wati kaget saat melihat kamar majikan kecilnya berantakan seperti kapal pecah. Separuh dari isi lemarnya tumpah ruah di seantero kamar. Gaun-gaun saling bertumpuk di atas ranjang. Bercampur dengan berbagai model tas. Sementara di atas karpet, segala macam model sepatu tergeletak saling tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.

“Nggak kok, Mbok. Nana cuma lagi bingung milih-milih baju untuk dipakai ke *club*. Kayaknya semua baju Nana nggak ada yang bagus deh,” keluh Gerhana seraya melempar *mini dress* bunga-bunga dan *maxi dress* biru langit ber*glitter* ke atas ranjang. Menambah tumpukannya hingga makin menggunung. Mbok Wati menggeleng-gelengkan kepala. Bingung melihat kelakuan majikan kecilnya.

“Oalah Non... Non. Baju sebanyak ini Non bilang nggak ada yang bagus? Apa nggak terbalik itu kata-katanya si Non. Yang Mbok lihat justru semua baju-baju ini tidak ada yang tidak bagus. Makanya waktu itu Non beli “kan? Karena

semuanya bagus?” Kalimat Mbok Wati membuat Gerhana terdiam. Mboknya ini memang tidak berpendidikan tinggi. Namun kata-katanya selalu tepat pada sasaran. Ilmu yang diperoleh Mboknya adalah ilmu terapan yang paling nyata. Yaitu ilmu pengalaman hidup.

Mbok Wati berjalan mendekati ranjang. Meraih *maxi dress* biru langit *berglitter* yang tadi ia buang sembarangan. «Mbok masih ingat waktu Non Nana membeli baju ini. Non bilang, cantik sekali ya baju ini, Mbok? Warnanya biru dan ada *merling-merlingnya*. Nana jadi merasa kayak Elsa *Projen*. Ingat tidak, Non?” Gerhana kembali mengangguk. Ia bahkan sempat memakai gaun itu dan berputar-putar menirukan gaya *Princess Elsa* saat menyanyi. Ia jadi malu sendiri telah bertingkah *selebay* ini.

“Ini juga. Rasa-rasanya baru kemarin Non beli kan?” Mbok Wati meraih *midi dress tartan* hitam putih yang dipadu dengan atasan *lace* putih lengan kupu-kupu.

“Iya, Mbok. Nana cuma sedang bingung aja. Nana kepengen kelihatan cantik di sana. Makanya Nana jadi panik begini. Biasanya ‘kan ibu yang milihin baju dan riasan Nana,” aku Gerhana jujur. Ia memang selalu diajarkan kedua orang tuanya untuk jujur dan berani mengakui kesalahan, pada siapa pun orangnya. Mbok Wati tersenyum. Bayi merah yang dulu ia timang-timang kini telah beranjak dewasa. Sudah mulai tertarik pada lawan jenis, makanya ia jadi ingin tampil secantik mungkin. Waktu berlalu begitu cepat. Yang dulunya bayi merah sekarang telah mendewasa. Dan ia pun sudah semakin tua.

“Menurut si Mbok, cantik itu dimulai dari hati dulu. Karena apa? Karena hati itu merasakan, bukan hanya melihat.

Setiap Non melakukan kebaikan, Non akan terlihat cantik. Setiap Non menyebarkan cinta kasih, Non akan terlihat kian cantik. Bersikap baik juga akan membuat aura kecantikan Non akan keluar dengan sendirinya. Non sudah tidak membutuhkan pakaian mewah ataupun *lipensetip* merah untuk mempercantik diri. Non akan terlihat cantik dengan cara Non sendiri. Percayalah pada Mbok, Non. Mbok mungkin tidak sekolah tinggi. Tapi Mbok punya pengalaman hidup yang lebih. Mengerti, Non?" Gerhana mengangguk untuk ke sekian kalinya.

"Iya juga ya, Mbok? Ada juga orang yang cantik, tapi tingkahnya *njelehin*, jadi terlihat jelek. Ada yang wajahnya biasa-biasa saja, tapi karena baiknya luar biasa, wajahnya jadi terlihat cantik dan bercahaya. Baiklah, Nana akan memakai baju ini saja, ya Mbok?" Gerhana menyambar pakaian yang paling atas dari tumpukan pakaiannya. Ia kemudian masuk ke kamar mandi dan mengganti pakaiannya di sana. Mbok Wati tersenyum lega. Anak asuhannya sudah semakin dewasa dan kian bijak pemikirannya. Tidak sia-sia Bu Ochi dan ia sendiri mengasuhnya selama ini.

Setelah keluar dari kamar mandi, Gerhana meminta bantuan Mbok Wati untuk mengepang samping rambut panjangnya. Malam ini ia ingin tampil dengan rambut *ala Elsa Frozen*. Setelah rambutnya rapi, ia meraih sepasang sepatu yang paling dekat dengan jangkauan tangannya. Waktu sudah semakin malam dan ia tidak ingin datang terlambat. Ia berencana menikmati waktu selama mungkin di sana.

"Non mau memakai *lipensetip* yang mana ini?" tanya Mbok Wati sembari memilih-milih pewarna bibirnya. Mbok

Wati ini lucu sekali. Ia selalu menyebut lipstick dengan sebutan *lipensetip* atau gincu. Seperti orang-orang pada masanya dulu.

“Yang itu aja Mbok?” Gerhana menunjuk lipstick *shiseid* modernmatte* favoritnya. Warna semi nudenya membuat ia seolah-olah tidak sedang menggunakan pewarna bibir. Apalagi teksturnya juga *matte* sehingga tidak mudah pudar.

“Lah warna *lipensetip*-nya kok sama kayak warna dempul leletnya si Mbok? Kalau begitu ngapain juga si Non pake *lipensetip*? Nggak kelihatan juga warnanya?” Walau Mbok Wati sedikit heran melihat pemilihan warna lipsticknya, tapi pengasuh setianya itu memberikan juga apa yang ia minta.

“Hehehe. Zaman sekarang kalau pakai lipstick itu tidak harus merah lho, Mbok. Yang penting nampak seger aja,” sahut Gerhana singkat seraya mengulas lipstick tipis-tipis dua kali. Gerhana juga melengkapi penampilannya dengan sepasang anting-anting perak yang lucu. Selesai sudah. Gerhana buru-buru menyambar sebuah tas hitam kecil saat mendengar suara Guruh memanggilnya. Pasti Abizar dan Mbak Rani telah datang menjemputnya. Setelah berpamitan dengan Mbok Wati, Gerhana keluar kamar dengan wajah sumringah. Ia sudah tidak sabar untuk bersenang-senang dengan rekan-rekannya sekaligus ingin menjumpai Tangguh di sana. Ia menuruni tangga separuh berlari demi mempersingkat waktu.

“Iya, Mas. Nana sudah siap kok dari ta-- lho, ngapain Mas Rio ada di sini? Bang Izar dan Mbak Raninya mana?” Gerhana heran saat mendapati kehadiran Demitrio di ruang tamu, alih-alih Abizar dan Mbak Rani. Perasaannya jadi

tidak enak. Jangan... jangan...

"Izar dan Rani sudah berangkat duluan. Mas tadi menelepon Izar, bilang kalau kamu akan diantar jemput oleh Rio," sahut kakaknya santai.

Ternyata dugaannya benar bukan?

"Mana bisa begitu? Nana nggak mau diantar jemput sama Mas Rio. Nana 'kan bukan anak kecil lagi. Kalau Bang Izar dan Mbak Nana sudah berangkat duluan, ya sudah. Nana berangkat sendiri aja," protes Gerhana kesal. Ia jengkel sekali pada kakaknya yang dengan seenaknya saja merubah semua rencananya. Ia sampai mau menangis membayangkan betapa tidak nyaman ia selama di club nanti, apabila Demitrio selalu membayangnya. Boro-boro bertemu dengan Tangguh. Sekedar bersenang-senang pun ia tidak akan leluasa. Apalagi ia harus terus dipelototi Demitrio.

"Jadi kamu tidak mau dikawal oleh Rio?"

"Tidak, Mas!" jawab Gerhana tegas.

"Baik. Yo, lo pulang aja. Adek gue nggak jadi ke club," ancam Guruh kalem.

"Apa? Nggak jadi? Siapa yang bilang nggak jadi?" Gerhana meradang. Sehari ia sudah mempersiapkan diri. Membayangkan betapa menyenangkan *hang out* dengan rekan-rekannya dan kemungkinan bertemu dengan Tangguh. Dan sekarang dengan semena-mena kakaknya membatalkannya keinginannya. Tidak adil!

"Siapa yang bilang? Ya Mas yang bilang lah! Tadi kamu dengar sendiri kan?! Dengar baik-baik. Mas hanya akan mengizinkan kamu pergi, apabila ada Rio yang akan menjagamu di sana. Titik. Kalau kamu tidak mau

menuruti peraturan Mas, itu artinya kamu tidak boleh pergi. Mengerti?!” bentak Guruh emosi. Gerhana hanya bisa diam dengan dada berombak-ombak. Kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuh. Matanya mendadak terasa panas karena menahan tangis. Ia kecewa namun ia juga tidak berani membantah titah kakaknya. Karena ia tahu kakaknya juga mengemban tugas dari ayahnya. Dan itu semua juga demi kebaikannya sendiri.

“Kamu pikir Rio mengawalmu karena kemauannya sendiri? Tidak sama sekali, Na. Ia pasti lebih memilih istirahat di rumah dari pada kelayapan malam-malam dan bertaruh nyawa demi menjaga keselamatanmu, kalau bukan karena tugas. Jangan bersikap kurang ajar terhadap profesi seorang polisi, istimewa ayah kita juga mempunyai profesi yang sama. Mengerti kamu?” Taring kakaknya mulai keluar.

“Iya, Mas. Nana mengerti,” jawab Gerhana lirih. Dua tetes air mata yang sempat meloncat dari matanya, dengan cepat ia seka. Ia tahu kakaknya sangat membenci air mata yang mengalir tidak pada tempatnya. Selain itu ia juga bukan type orang yang suka memanipulasi keadaan dengan tetesan air mata.

“Ya sudah. Nana mau dikawal oleh Mas Rio. Nana juga minta maaf atas sikap tidak sopan Nana tadi terhadap Mas Guruh dan Mas Rio. Nana salah dan Nana minta maaf.” Dengan besar hati Gerhana meminta maaf. Ia memang salah. Ia juga sudah mengambil keputusan cepat dalam waktu yang singkat. Lebih baik pergi dengan dikawal dari pada acaranya batal bukan? Setidaknya ia masih bisa bertemu dengan Tangguh walau ruang geraknya terbatas. Untuk sementara, begini saja sudah cukup dari pada tidak

sama sekali. Ia tidak boleh serakah. Dengan patuh akhirnya ia meninggalkan rumah dengan mobil Demitrio.

Setelah berkendara kurang lebih lima menit, Demitrio memutuskan untuk mengurai masalah. Ia tidak mau ada kesalahpahaman di hati Gerhana. Ia ingin menunaikan tugasnya secara maksimal dan tentu saja untuk itu ia membutuhkan kerjasama dari orang yang ia kawal. Ketika melewati jalan yang agak sepi, Demitrio menghentikan kendaraannya.

"Na, Mas ingin memperlihatkan sesuatu," Demitrio mengeluarkan ponsel. Setelah mengotak-atiknya sebentar, ia menyerahkan ponsel pada Gerhana. Walaupun heran Gerhana menerima juga ponsel Demitrio. Wajahnya seketika memucat saat melihat photo dirinya dalam berbagai pose di Alcatraz. Ternyata dugaannya benar. Demitrio telah mengetahui kehadirannya di Alcatraz.

"Jadi Mas yang memotret semua gambar-gambar ini?" Demitrio menggeleng.

"Seseorang mengirim photo-photo ini pada ponsel ayahmu." Mata Gerhana membulat. Berarti ayahnya sudah tahu!

"Jadi ayah sudah tahu soal ini, Mas?" Lagi-lagi Demitrio menggeleng.

"Tidak sempat. Waktu seseorang itu mengirim photo-photo ini, ayahmu sedang rapat dengan kresna. Seperti biasa, kalau dalam rapat penting semua ponsel harus dimatikan. Namun karena ayahmu khawatir kalau kamu atau Guruh jadi tidak bisa menelepon kalau ponselnya ia matikan, makanya ayahmu menitipkan ponselnya pada papa Mas. Begitu menerima photo-photo ini, papa segera mengirim

photo-photo ini pada Mas, dan menghapusnya dari ponsel ayahmu. Papa Mas juga memerintahkan Mas untuk segera menyusulmu ke Alcatraz, dan menjagamu di sana. Papa Mas tidak mau membebani pikiran ayahmu dengan masalah ini. Ayahmu membutuhkan konsentrasi penuh dalam menuntaskan kasus besar ini. Sebelumnya ayahmu memang sudah meminta Mas untuk menjagamu. Tapi dengan adanya kejadian ini, Mas jadi merasa terpancing untuk semakin rapi dalam menjagamu. Sekarang kamu mengerti kan mengapa Mas ada di sini?” tegas Demitrio lagi. Ia ingin agar Gerhana tahu betapa gentingnya situasi saat ini. Salah satu langkah, habislah sudah. Gerhana mengangguk takzim. Sekarang ia mengerti kalau ada orang yang mempunyai maksud tidak baik terhadap ayahnya dan juga dirinya sendiri. Sepertinya mulai hari ini ia harus lebih berhati-hati lagi dalam menjaga diri.



Danakhirnyadisinihiaberada.DiAstronomixClub.Club elit lawas kepunyaan Om Axel ini memang terkenal unik dan berkelas. Selain menawarkan *ambience* yang berbeda, Astronomix juga terkenal karena mempunyai ratusan variasi minuman-minuman yang mahalnya luar biasa. Kedatangannya langsung disambut teriakan histeris teamnya yang dipelopori oleh Selena. Sementara Gerhana melihat Demitrio sudah membaur dengan para *club-goers* di sudut yang berbeda. Harus ia akui, cara kerja polisi memang beda. Demitrio terlihat luwes dan santai sekali dalam penyamarannya.

“Etdah, Na. Kita ini ‘kan mau *dugem*. Masa dandanan lo

kayak anak *abege* mau ke pesta ulang tahun begini? Mana rambut lo gaya Elsa *frozen* lagi. Mana bisa menarik perhatian cowok potensial? Contoh dong kayak gue dan Mbak Marsya. Seksi abis, dramatis, namun tetap *kinyis-kinyis*.” Promosi Selena seraya memutar-mutar pinggul tipisnya dengan gaya menggoda. Selena dan Marsya, sekretaris Abizar malam ini memang bergaya seksi habis. Marsya memakai *mini dress* putih menerawang sementara rambut panjangnya di biarkan tergerai natural. Selena mengenakan *dress* kemben hitam dan rambutnya dicepol semua ke atas. Kedua temannya ini terlihat seksi dan menggoda. Sepertinya hanya ia sendiri yang tampil udik dan *childish*. Nasib... nasib.

“Jangan didengerin itu mulut berbisanya Selena. Lo udah bener dandan sesuai dengan usia, Na. Kagak kayak si Lena. Gayanya udah persis kayak cewek yang lagi mangkal. Lagian, apa lo nggak takut tulang-tulang pinggul lo pada mental karena lo puter-puter?” sindir Bagas pada Selena. Selena mendelik mendengar kata-kata Bagas yang tidak sempat *difilter*. Tanpa banyak bicara ia segera mengunyeng-unyeng rambut cetar Bagas yang baru saja diberi *pomade*.

“Udah Len, lo nggak usah emosi. ‘Kan ada pepatah tuh. Rajin *mangkal* kaya. Hahaha.” Bayu dan Rico makin memanas Selena yang sudah keluar kedua tanduknya. Gerhana ikut ngakak sembari mencari-cari bayangan Tangguh. Namun ia tidak menjumpai sosok Tangguh di mana pun. Lima belas menit sudah berlalu dan Gerhana mulai bosan. Melalui sudut mata Gerhana melihat Demitrio tampak berbincang-bincang seru dengan Abizar. Mungkin ini adalah kesempatan baginya untuk menyelinap dan mencari Tangguh. Ketika rekan-rekannya mengajak bergoyang

heboh di *dance floor*, ia pun ikut berpartisipasi. Saat rekan-rekannya makin asik berjoget, diam-diam ia menyelinap ke lorong samping di dekat toilet. Siapa tahu Tangguh ada di sana. Ia membaca tulisan *staff only* pada pintu yang sudah terbuka setengah. Perlahan ia masuk dan menelusuri lorong panjang seperti labirin dengan banyak pintu di kanan dan kirinya. Beberapa pasangan ada yang masuk dan sebagian ada yang keluar dari pintu-pintu kamar yang ia lalui. Namun ia sama sekali tidak melihat keberadaan Tangguh. Tanpa ia sadari, makin lama langkahnya semakin dalam memasuki lorong. Ia bahkan tidak menyadari saat ada seseorang yang berjalan mengendap-endap di belakangnya.

"Hemmmptttt!"

Gerhana kaget saat seseorang membekap mulutnya dan menariknya cepat masuk ke dalam salah satu kamar. Gerhana ketakutan meronta-ronta hebat dan berusaha melepaskan diri dari orang yang membekapnya erat. Keadaan kamar yang gelap gulita kian membuatnya ketakutan.

"Lepaskan! Anda siapa? Jangan macam-macam dengan saya ya? Atau--"

"Atau apa?"

Suara itu? Mirip sekali dengan suara... Tangguh. Apakah orang ini benar-benar Tangguh?

Sekonyong-konyong seseorang itu melepaskan dirinya dan ia seperti terhempas ke atas ranjang yang empuk. Detik berikutnya lampu menyala. Gerhana yang merasa silau, memayungi matanya dengan sebelah tangan. Gerhana Mengerjap-ngerjapkan mata. Mencoba menyesuaikan penglihatannya.

"Bang Tangguh! Kenapa Abang membawa saya ke sini?" Gerhana kaget namun lega. Ternyata penculiknya ini bukan orang jahat. Syukurlah!

"Bukannya ini memang keinginan kamu? Sedari kamu masuk tadi, saya sudah memperhatikan kamu celingukan ke sana ke mari. Kamu mencari-cari keberadaan saya bukan? Makanya sekarang saya wujudkan saja keinginan kamu," tukas Tangguh dingin.

Tatapan dan nada suara Tangguh berbeda. Entah mengapa, Gerhana merasa takut melihat sikap Tangguh yang dingin dan datar seperti ini. Tangguh seperti sedang memendam kemarahan padanya.

Ragu-ragu Gerhana bangkit dari ranjang. Ia mendekati Tangguh yang berdiri tepat di belakang pintu. Saat ini mereka hanya berdua. Mungkin ini adalah waktu yang tepat baginya untuk menanyakan semua rasa penasarannya. Semoga saja Tangguh bersedia menjawab dengan jujur semua pertanyaannya.

"Iya. Abang benar. Saya memang sedang mencari-cari Abang karena saya ingin menanyakan sesuatu."

"Lanjutkan,"

"Baik. Saya tidak suka berbicara berputar-putar. Langsung saja. Bang, apa benar kalau Abang itu mencintai saya?"

Hening. Tangguh seperti kaget sejenak. Namun sesaat kemudian air mukanya kembali tampak biasa. Tangguh ternyata mumpuni dalam menyembunyikan air wajah.

"Dari mana kamu bisa menyimpulkan hal yang menggelikan seperti itu? Lagi pula untuk apa kamu menanyakannya padahal kamu sudah punya seorang

pengawal pribadi?

“Jawab saja pertanyaan saya, Bang. Iya atau tidak?”
Suasana kembali hening. Tangguh memijat-mijat kepalanya sebentar sebelum menjawab sinis.

“Baiklah. Buka telinga kamu lebar-lebar. Saya tidak pernah mencintai kamu, wahai Putri Jendral. Kiamat pasti sudah dekat kalau seorang penjahat bisa bersepakat dengan seorang aparat. Jangan terlalu sering menonton drama, wahai Putri Jendral. Dunia nyata tidaklah sekebetulan itu.”

“Oh, berarti Abang nggak cinta ya? Kalau begitu ngapain tiap malam Abang memandangi photo saya di ponsel? Karena Abang bilang nggak cinta, berarti Abang mau ngedukunin saya ya?”

Sialan!!!



Chapter 24

Semumpuni-mumpuninya ia menyembunyikan air muka, Tangguh merasa pipinya memanas juga saat rahasia terdalarnya terungkap. Langsung oleh si pemilik rahasianya lagi. Bagaimana ia tidak gugup coba?Dugaaannya pasti si mulut ember Jaka yang memberitahukannya. Kalau keadaan sudah maju kena mundur kena seperti ini, cara paling aman untuk menyiasatnya hanyalah *ngeles* saja. Semoga gadis ini mempercayai semua omong kosongnya.

“Kalau kemampuan dukun memang sedahsyat itu, pasti tidak ada lagi *jomblovers* di muka bumi ini. Karena semua gebetan mereka telah berhasil didukuni. Kamu ini anak polisi tapi malah mempercayai praktek *klenik*.”

“*Ngeles* aja terus Bang. Hati-hati, nanti Abang nyesel lho karena udah nggak jujur,” sindir Gerhana jengkel.

“Baiklah. Karena saya sudah mendapatkan jawaban dari Abang, saya tidak akan ragu-ragu lagi untuk menerima pernyataan cinta dari...” Gerhana dengan sengaja menggantung kalimatnya. Ini adalah usaha terakhir untuk mengetahui perasaan Tangguh yang sesungguhnya.

“Dari siapa? Dari pengawalmu itu atau dari yang

lainnya? Ingat bocah, jangan menerima pernyataan cinta dari seseorang hanya karena kamu iseng atau kesepian. Cinta tidak seremeh itu. Terimalah pernyataan cinta dari seseorang yang memang benar-benar kamu cinta agar kamu tidak menyesal nantinya!" Nada suara Tangguh yang tadinya selalu dingin dan datar mulai naik beberapa oktaf.

Sepertinya umpan mulai dimakan. Saatnya beraksi!

"Ya mau bagaimana lagi? Tadinya saya juga berharap mendengar pernyataan cinta dari seseorang yang saya cinta juga. Tapi tadi katanya sih, dia nggak cinta. Ya sudah kalau begitu. Saya lupakan saja dia!" Gerhana menghampiri pintu dan bermaksud memutar panelnya, sampai suara lirih Tangguh membekukan langkahnya.

"Jangan mempercayai semua omong kosongnya hanya melalui kata-kata verbal saja. Terkadang apa yang kamu dengar tidak sama dengar apa yang sebenarnya ingin ia utarakan. Coba ingat-ingat lagi sikap dan tingkah lakunya terhadap kamu selama ini. Ingat-ingat lagi bagaimana cara ia menasehati kamu. Menjagamu, melindungimu, bahkan siap berkorban jiwa raga untukmu. Ingat-ingat juga saat ia memilih menyingkirkan ego dan rasa malunya demi membuat kamu nyaman senantiasa. Ingat-ingat juga saat ia memilih untuk menjauhimu karena ia tidak ingin membuat hidupmu sengsara hanya dengan modal cinta. Coba kamu gali kembali semuanya," lirihnya suara Tangguh membuat Gerhana menyurutkan langkahnya.

"Adik Anda tidak berbohong. Ia memang akan menjenguk orang sakit. Dan orang sakitnya itu adalah ibu saya."

Ingat-ingat caranya melindungi kamu.

"Saya bukan Superman. Tentu saja sakit."

Ingat-ingat bagaimana ia bersedia mengorbankan jiwa raganya untuk kamu.

“Sakit-sakit begini kamu malah main hujan-hujan. Badan kamu juga panas sekali. Bisa tidak sekali saja kamu berpikir dulu sebelum mengambil tindakan? Katanya kamu anak jendral. Tapi kenapa hidupmu tidak bisa jauh-jauh dari mara bahaya?”

“Lain kali, kalau memakai kemeja putih jangan memakai bra hitam. Karena kalau basah begini bayangan kedua dadamu jadi tampak jelas. Dan itu jelas tidak baik bagi mata laki-laki yang memandangnya. Mereka bisa berfantasi macam-macam dan akhirnya melakukan tindakan kriminal.”

Ingat-ingat caranya menasehati kamu.

“Maksudnya kamu ingin agar saya membelikan kamu pembalut dan pakaian dalam. Begitu?”

Ingat-ingat juga bahwa ia bersedia menyingkirkan ego dan rasa malunya demi kenyamanan kamu.

Gerhana tergugu. Semua kejadian selama ia mengenal Tangguh terus berputar bagai potongan-potongan film di kepalanya. Tangguh memang melakukan semua itu padanya.

“Dia bukannya tidak cinta. Cintanya bahkan melebihi arti kata cinta itu sendiri. Dia hanya tidak tega membawa anak orang yang sebelumnya dibesarkan di rumah mewah harus tinggal di gubuk derita. Semua itu ia lakukan karena ia sadar, kalau cinta saja tidak cukup.” Suara Tangguh yang bergetar saat mengungkapkan semua perasaannya, membuat Gerhana seketika berbalik. Gerhana melihat kedua mata Tangguh memerah dan berkedip-kedip menahan kilauan kabut bening di matanya. Gerhana tahu tidak mudah bagi

seorang laki-laki yang memiliki ego sebesar Tangguh untuk mengakui rasa mindernya. Lihatlah, air matanya pun sampai ikut berbicara.

Perasaan Gerhana membuncah. Tanpa bisa ditahan ia memeluk erat Tangguh yang terlihat begitu rapuh setelah menelanjangi semua perasaannya. Laki-laki sebesar ini pun ternyata bisa *mellow* juga. Gerhana menghirup aroma khas Tangguh dan menumpahkan sedu sedannya di dada laki-laki yang ia cintai. Ya, ia cintai. Gerhana sekarang yakin kalau ia mencintai Tangguh setelah sebulan penuh berlalu.

Awalnya Gerhana tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Mungkin ia hanya kagum pada sosok kuat dan menawan Tangguh. Merasa menemukan *super hero* baru selain ayah dan kakaknya. Gerhana takut salah dalam mengartikan perasaan cinta. Sampai pada malam di Alcatraz. Ia begitu takut saat menyadari kalau Tangguh bisa saja mati dan ia tidak akan menjumpai sosoknya lagi. Di sana ia mulai merasa kalau sepertinya ia sudah jatuh cinta. Tapi ia masih ingin menguji perasaannya. Ia ingin meyakinkan dirinya sendiri. Makanya ia mencoba menahan diri dan menguji perasaannya melalui sang waktu. Waktu terus berlalu namun bayangan Tangguh tidak. Tangguh tetap dan absolut berada di pikirannya. Hatinya. Menemani semua aktifitasnya. Ia mulai suka menduga-duga keberadaan Tangguh bahkan berharap bisa kembali bertemu dengan sosoknya. Ia juga kerap kali merindukan Tangguh bahkan di saat ia sedang tidak ingin mengingatnya. Pada saat itulah ia yakin kalau sesungguhnya ia memang telah jatuh cinta pada Tangguh.

“Dia takut tidak bisa membawamu makan malam

mewah atau sekedar nonton *film box office* di cinema berkelas. Bukannya dia pelit. Tapi karena dia memang tidak punya. Baginya mengais rupiah itu tidak mudah. Kehidupan kamu dan dia memang tidak sama. Dan di atas semua itu, dia takut mempermalukan keluarga besarmu. Kamu ini anak seorang jendral besar sementara dia hanyalah seorang anak jalanan yang tidak jelas masa depannya. Sampai sejauh ini apakah kamu sudah mengerti?" Gerhana yang masih kesulitan berbicara karena menahan tangis hanya menganggukkan kepalanya dalam dekapan Tangguh. Saat ini hanya ia sendiri yang memeluk erat Tangguh sementara kedua tangan Tangguh masih terkulai di sisi tubuh. Gerhana tau kalau saat ini Tangguh tidak berani balas memeluknya karena merasa belum pantas. Karena saat ini belum ada ikatan apapun di antara mereka berdua.

"Ka--kalau dia merasa seperti itu, mengapa dia tidak mau merubah jalan hidupnya ke arah yang lebih baik? Di mulai dengan cara mencari nafkah yang lebih pasti saja misalnya? Iya kan?" Gerhana melepaskan pelukannya. Sebagai gantinya ia mengalungkan kedua lengannya ke leher Tangguh. Mengenadahkan kepala dan menatap tepat di kedua matanya.

"Sudah. Sepulangnya dari rumahmu, dia sudah sibuk membuat ratusan surat lamaran baik yang berbentuk fisik mau pun *email*. Hanya saja, sampai hari ini dia belum mendapatkan satu pun kabar baiknya," guman Tangguh pelan. Saat ini ia tengah menikmati aroma bedak bayi dan aroma sesuatu yang khas di diri Gerhana. Ia tidak tahu nama aroma itu. Tapi ia mengenali baunya. Seperti aroma yang ada pada susu atau kue-kue yang menggoda selera. Ah, dia

ingat. Mungkin namanya vanili atau vanilla. Ada satu lagi aroma Gerhana yang tertinggal. Minyak kayu putih.

"Kamu hari ini tidak memakai minyak kayu putih, hm?" Tangguh balas menatap mata yang memandangnya intens itu dengan segenap rasa. Bila menuruti maksud hati, ingin sekali ia balas memeluk tubuh indah ini. Hanya saja saat ini ia belum merasa memiliki hak istimewa itu.

"Tadinya sih ingin. Hanya saja karena Lena suka mengejek saya beraroma bayi, ya tidak jadi. Laki-laki pasti kabur karena takut dikira mendekati anak di bawah umur katanya," keluh Gerhana kesal.

"Sebagian mungkin berpikir begitu. Tapi sebagian lagi belum tentu. Setiap orang punya kriteria sendiri-sendiri. Buktinya saya malah menyukai aroma kekanakanmu. Kamu memberi kesan lugu dan jujur. Bagi saya itu adalah kombinasi yang mematikan." Kalimatnya terhenti saat merasakan sakunya bergetar. Bang Boy, salah seorang rekan sesama *bouncer* menghubunginya. Walaupun enggan, Tangguh mengurai juga pelukan Gerhana. Ini memang masih jam tugasnya.

"Ya, Bang Boy. Ada apa?"

"Pemburu mulai mencari anak kijang. Gue akan memberi lo waktu lima menit untuk mengembalikan kijang ke gate 6. Selesaikan semua urusan lo dalam waktu lima menit itu. Oh ya, instruksikan anak kijang mengangkat teleponnya dan memberi jawaban yang sama. Jangan membuat si pemburu panik."

"Siap, Bang. Terima kasih."

Sialan! Pengawal pribadi Gerhana rupanya sudah menyadari hilangnya Gerhana. Sepertinya ia harus

menjalankan rencana Bang Boy agar si pengawal tidak mengacak-acak tempatnya mencari nafkah.

“Na, periksa teleponmu sekarang.”

“Memangnya kenapa, Bang?” tanya Gerhana bingung. Sedang romantis-romantis *mellow* begini masa tiba-tiba disuruh memeriksa ponsel? Hah yang benar saja? Namun tak urung ia membuka juga tas kecilnya. Kedua matanya membelalak saat melihat ada 16 panggilan tidak terjawab dari Demitrio. Matilah ia kali ini!

“Astaga! Mas Rio *missed call* sampai 16 kali? Habislah saya kali ini. Bagaimana ini, Bang?” Gerhana kebingungan. Ia takut kalau Demitrio memergoki pertemuannya dengan Tangguh. Bisa dihukum lagi dirinya oleh ayah dan kakaknya. Di tengah kekalutan, ponselnya kembali bergetar. Nama Demitrio terlihat kembali memanggil.

“Ini Mas Rio telepon lagi. Saya harus jawab apa ini, Bang?”

“Angkat dan aktifkan *speakersnya*. Katakan kalau kamu sedang berada di toilet karena gaunmu ketumpahan minuman. Setelahnya saya akan mengantarkan kamu ke toilet melalui jalan khusus. Sekarang tarik napas, dan tenang dirimu.” Gerhana menuruti saran Tangguh. Ia memang harus menenangkan diri terlebih dahulu agar ia tidak gugup saat akan menjawab telepon nanti. Ia menghela napas panjang tiga kali sebelum menjawab telepon.

“Kamu ke mana saja, Na?! Bukankah Mas bilang jangan pernah menghilang dari pandangan Mas?”

Gerhana meringis mendengar suara bernada tinggi Demitrio. Ia sampai mengelus-elus dadanya karena kaget.

“Na--Nana ada di toilet, Mas. Baju Nana tadi ketumpahan

minuman. Terus--"

"Jangan bohong! Mas sedari tadi tidak melihat bayangan kamu ke toilet. Ingat, Na. Mas memang bertanggung jawab atas keselamatanmu. Tapi kalau kamu sendiri tidak mau bekerjasama, bagaimana Mas bisa melindungi kamu? Kalau kamu mau mati, jangan saat kamu masih berada dalam tanggung jawab, Mas. Mengerti kamu?!"

"Me--mengerti, Mas. Ta--tapi Nana nggak bo--bohong. Tadi Nana lihat Mas 'kan sedang mengobrol dengan Bang Abizar, makanya Nana jalan sendiri ke toilet. Kalau Mas nggak percaya, tunggu saja Nana di depan toilet. Sebentar lagi Nana juga selesai kok. Selain gaun Nana basah, perut Nana juga tidak enak setelah minum soda aneh yang dipesan Selenia tadi."

Maaf ya, Len? Lo terpaksa gue fitnah.

"Jangan marah ya, Mas? Ya, ya, ya? Nana janji, setelah ini Nana akan selalu patuh dan menuruti semua perintah Mas Rio. Suwer!" Gerhana tersenyum manis sembari membuat tanda V melalui jemarinya. Ia sampai lupa kalau Demitrio tidak akan bisa melihat aksinya.

"Nana... Nana... walaupun Mas merasa ada yang janggal dengan ceritamu, tapi Mas akan mencoba percaya. Perlu kamu ingat, Mas melakukan ini semua untuk kebaikan kamu sendiri. Sekarang cepat keluar. Ah ya, Mas hampir lupa. Nanti kamu duduknya menghadap ke belakang saja. Jangan duduk berhadapan dengan si Antonio. Tatapannya padamu tidak sopan."

"Oke, Mas. Siap!" Gerhana kembali membuat gerakan menghormat. Ia kembali lupa kalau Demitrio tidak akan bisa melihat aksinya. Biar sajalah. Yang penting ia selamat.

Sejurus kemudian Tangguh membawanya menyusuri lorong-lorong gelap di sisi kanan dengan tulisan *staff only*. Ketika tiba di sebuah ruangan yang menyerupai sebuah gudang tua, Tangguh menggeser panel pintu yang sengaja ditutupi dengan sedemikian rupa dan menekan beberapa kombinasi angka. Pintu gudang terbuka seketika. Gerhana berdecak kagum. Ruangan yang tadinya terlihat seperti gudang tua yang tidak terurus ternyata begitu mewah di dalamnya. Ada tujuh lorong lagi di sana. Ada tulisan *gate 1* sampai 9. Tangguh memasuki *gate 6* yang ternyata langsung terhubung dengan toilet wanita. Hanya saja ia tidak tahu kalau di dalam toilet wanita, ada satu toilet khusus lagi. *Club* ini memang luar biasa misteriusnya. Banyak sekali jalan-jalan rahasianya.

"Ini toilet khusus, dan pintu satunya lagi baru toilet wanita umum. Kamu basahi dulu sedikit gaunmu sebagai alibi." Tanpa di suruh dua kali, Gerhana segera melaksanakan teknik pengalihan tipuannya.

"Si Rio-Rio itu pengawal profesional atau pengawal spesial?" cetus Tangguh kesal. Setelahnya baru ia merasa menyesal. Tidak seharusnya ia terlihat cemburu seperti ini. Dasar mulut sialan!

"Memangnya ada bedanya ya, Bang?" Gerhana mengernyitkan keningnya.

Syukurlah gadis ini tidak sadar rupanya.

"Ya adalah. Kalau ia adalah seorang pengawal profesional, seyogyanya kamu harus bersikap profesional juga. Lain cerita kalau ia memang pengawal spesialmu," Tangguh sengaja menggantung kalimatnya. Ia ingin memancing jawaban Gerhana.

"Ya belum tahu juga sih, Bang," sahut Gerhana sembari

membuka keran wastafel dan membasahi sebagian gaunnya.

“Belum tau bagaimana?” tanya Tangguh penasaran.

“Belum tahu ingin tetap saya jadikan pengawal profesional atau naik level menjadi pengawal spesial. Saya tadinya berencana, kalau *dia* berani mengakui perasaannya, maka Mas Rio akan tetap selamanya jadi pengawal profesional saja. Tapi, karena *dia* terlalu pengecut untuk mengakui perasaannya sendiri, ya akan saya pertimbangkan sih kemungkinan akan saya naikkan statusnya menjadi pengawal spesial,» tukas Gerhana kalem.

Mikir deh kamu, Bang. Mikir!

“Dia bukannya pengecut. Dia hanya tidak tega membiarkan kamu terlalu lama menunggu. Kesuksesan itu ‘kan butuh waktu.”

“Kalau begitu katakan padanya bahwa saya tidak keberatan untuk menunggu, selama yang ditunggu itu pasti datang. Abang paham kan maksud saya?” Balasan kalimat Gerhana membuat dada Tangguh mengembang karena bahagia sekaligus lega. Kalau Gerhana sudah memberi jawaban seperti itu, apalagi yang ia ragukan bukan?

“Kalau begitu mulai hari ini, detik ini, kamu akan menjadi bagian dari diri Abang. Kamu adalah *goals* Abang untuk menggapai impian yang lebih besar,» Tangguh merangkul wajah Gerhana dengan dua tangan lebarnya. Mengelus kemulusan pipi gadis pujaannya dengan tatapan seperti bermimpi.

“Abang bingung merasakan perasaan asing yang menyenangkan ini. Entah amal baik apa yang sudah Abang lakukan hingga bisa dicintai olehmu. Abang berjanji bahwa Abang akan terus merawat perasaan ini hingga agar semakin

kuat dan berakar. Dengar sayang, Abang berjanji akan terus mencintaimu setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari. Untuk kamu Abang bersedia meniadakan waktu.”

Mereka hanya sempat berpandangan sekali lagi, sebelum ponsel masing-masing kembali bergetar. Tanpa melihat si pemanggil mereka sudah bisa menduga siapa kira-kira orangnya.

“Sepertinya pengawal profesionalmu sudah tidak sabar. Saat Abang membuka pintu rahasia ini, kamu akan berada di bilik ke-6 deretan toilet. Keluarlah dengan santai. Jangan membuat orang-orang yang ada di dalam sana kaget karena kemunculan kamu yang tiba-tiba. Siap?” Gerhana mengangguk. Dan lagi-lagi ia takjub saat dinding keramik berputar dan ia tiba-tiba sudah berada di dalam salah satu deretan toilet. Ia dengan sengaja pura-pura batuk kecil dan menekan *flush closet*. Setelahnya ia keluar dari toilet tanpa ada yang menyadari kemunculan tiba-tibanya di sana. *Selamat*.

“Mengapa kamu lama sekali di toilet, Na?” Demitrio ternyata benar-benar menunggunya di depan toilet.

“Menyelesaikan sesuatu hal yang sudah lama menyesak jiwa raga. Maksudnya, Nana *pup* di sana, Mas. Tadi rasanya sesak. Tapi sekarang sudah lega kok. Lancar jaya. Hehehe.”

“Heran. Orang habis *boker* saja gayamu seperti orang yang habis menang undian. Ada-ada saja.”

Serah apa lo kata dah. Yang penting gue bahagia. Eaaa...



Chapter 25

Tangguh memandangi ponselnya sambil tersenyum-senyum sendiri. Chat dari Gerhana selalu berhasil membuat moodnya bangkit kembali. Setelah semalaman begadang membuat program-program baru, otaknya memang membutuhkan sedikit penyegaran. Dan chat manis dari pacarnya ini termasuk penyegaran jalur langsung. Gerhana adalah moodboosternya di kala ia sedang lelah jiwa raga.

GerhanaPA : Selamat pagi, Bang. Lagi ngapain? Lagi mikirin Nana ya? Hehehe...

TangguhLR : Pagi juga, Na. Abang itu nggak perlu mikirin kamu. Karena setiap Abang membuka mata, di kepala Abang itu sudah langsung muncul pop up namamu.

GerhanaPA : Aih sedap. Hehehe. By the way, kok gombalan Abang ini kayak gombalan ala-ala anak coder? Nana jadi berasa digombalin sama programmer. Hehehe.

Abang memang seorang programmer, Na.

GerhanaPA: Eh udahan dulu chatnya ya, Bang? Kami mau briefing pagi dulu. Abang jangan lupa sarapan ya? Karena kalau mandangin photo-photo Nana itu nggak akan membuat Abang kenyang. Hehehe. Bye Abang.

Inilah akibat dari mulut ember Jaka. Seminggu ia telah resmi berpacaran dengan Gerhana. Dan selama seminggu itu juga Gerhana selalu mengolok-oloknya. Kebiasaannya yang suka memandangi photonya diam-diam selalu menjadi senjata andalan Gerhana untuk mengajuk hatinya.

“Guh, lo masih waras ‘kan ya? Bukan apa-apa. Gue cuma takut ntar kalo orang minta kembalian duit parkir, malah lo bayar pake senyuman. Bisa benjut *pala* kita nanti, Guh.” Jaka khawatir melihat keadaan Tangguh akhir-akhir ini. Sahabatnya ini biasanya jangan ‘kan senyum. Berbicara saja hemat kata perkata. Tapi seminggu terakhir ini bawaannya terus tertawa-tawa sendiri tanpa sebab yang jelas. Melihat ponsel tertawa. Melihat karcis parkir senyum. Bahkan saat Bu Wardah mengomel pun Tangguh cuma senyum-senyum dikulum. Bagaimana ia tidak khawatir coba?

Saat ini mereka bertiga sedang makan siang di rumah Tangguh. Kebetulan Bu Wardah masak berlebih katanya. Makanya Bu Wardah memanggilnya dan Barda untuk makan siang bersama. Setelah ini mereka mempunyai *job* dadakan menjaga parkir di pernikahan putri semata wayangnya Haji Marzuki. Ya, Fauziah, gebetan Barda akan menikah hari ini. Calon suaminya adalah seorang ustad muda yang baru saja pulang dari Kairo. Makanya Barda menjadi pendiam sedari tadi. Barda pasti tengah patah hati. Walau pun begitu ia harus mengakui kalau sahabatnya ini adalah laki-laki sejati. Buktinya Barda dengan besar hati mengucapkan selamat pada Fauziah dan calon suaminya. Menurut Barda, Fauziah memang lebih pantas bersanding dengan Said, calon suaminya daripada dengan dirinya. Ibarat kata masa depan Said itu secerah lampu mercusuar sedang masa depannya

cuma seperti lampu lima watt saja. Satu hal lagi yang hebat dari Barda ialah ia tidak sakit hati. Katanya mencintai itu ya mencintai. Jadi ketika melihat orang yang kita cintai bahagia, ya harusnya ia ikut bahagia juga. Titik. Jangan ada kata tetapi. Karena kalau ada si tetapi, itu artinya bukan mencintai tapi hubungan berazaskan timbal balik. Hubungan kok timbal balik. Seperti photo copy KTP zaman dulu saja, harus timbal balik.

"Etdah, ditanya bukannya dijawab ini malah senyum-senyum bae. Lama-lama gue liat lo kayak orang kena *hernia* deh, Guh. Setengah sadar setengah gila. Iya kan, Bar?»

"*Skizofrenia* kali Jak. Kalo *hernia* mah turun *bero*. Mulai sekarang kalo lo nggak bisa mempergunakan istilah asing dengan benar, baiknya lo pake pake bahasa Indonesia aja deh. Capek gue memperbaiki kata-kata lo." Dan seperti biasa Jaka hanya nyengir saja.

"*Lah* dia senyum-senyum lagi. Guh, lo nggak beneran *Nia-Nia* itu kan, Guh? Gue serem *beut* liat to tetiba *mesem-mesem* kagak jelas begini." Jaka mengguncang-guncang bahu Tangguh yang masih saja tersenyum *gaje*.

"Udah biar aja, Jak. Paling dia lagi jatuh cinta tapi nggak mau membagi kabar baiknya. Kita tunggu aja kapan dia nggak butuh bantuan kita," dengus Barda. Dunia ini sungguh tidak adil. Saat ia kehilangan cinta, Tangguh malah kedatangan cinta. Tapi tidak mengapa. Di dunia ini setiap orang memang memiliki cerita hidup yang berbeda-beda. Ia akan ikut senang melihat sahabatnya ini sejenak menikmati indahnyanya cinta. Karena ia tahu, perjalanan cinta Tangguh dan Gerhana itu tidak akan mudah. Dari mana ia yakin kalau

orang yang dijatuh cintai Tangguh itu adalah Gerhana? Karena seumur hidupnya ia tidak pernah melihat Tangguh menatap seorang perempuan seperti caranya menatap Gerhana. Tangguh itu sudah jatuh cinta sejatuh jatuhnya pada Gerhana.

“Makanan sudah siap. Ayo kalian semua makan dulu sebelum kerja.” Teriakan Bu Wardah membuat Barda dan Jaka auto *gercep* berjalan ke arah dapur. Hanya Tangguh saja yang masih setia memegang ponselnya. Bukan apa-apa, ia sedang rindu berat pada Gerhana, namun belum ada kesempatan untuk berjumpa. Makanya ia meminta Gerhana untuk mengirim sebuah photonya. Saat photo yang ditunggu-tunggunya masuk, senyumnya langsung mengembang. Pacarnya ini terlihat manis sekali dengan blazer coklatnya. Setelah menatap vitamin hariannya sekali lagi, barulah ia menyusul kedua temannya ke dapur.

“Guh, kamu memakai uang simpananmu untuk membeli laptop ya?” tanya Bu Wardah sembari mengambalikan nasi untuk putra semata wayangnya.

“Iya, Bu.”

“Untuk apa, Guh?”

“Karena Tangguh butuh laptop untuk membuat program-program, Bu.”

Satu... dua... tiga...

“Mengapa tiba-tiba kamu ingin bekerja secara professional? Apa faktor pemicunya, Guh?”

Barda dan Jaka yang sedang makan, saling berpandangan. Sepertinya pembicaraan ibu dan anak ini akan memanas. Jujur mereka sebenarnya juga bingung mengapa Bu Wardah terkesan sangat tidak mendukung

melihat Tangguh ingin maju. Di mana-mana seorang ibu pasti ingin melihat anaknya sukses bukan? Pasti ada sesuatu hal yang ditutup-tutupi oleh Bu Wardah.

“Karena Tangguh ingin membangun masa depan, Bu. Tangguh ingin maju dan membuat hidup kita lebih baik lagi ke depannya,” jawab Tangguh hati-hati. Ia menerima nasi dari ibunya dan berharap topik pembicaraan sensitif ini berhenti sampai di sini saja.

“Kamu ingin kita kaya begitu maksud kamu, Guh? Apa kamu tidak puas atas berkah yang sudah Allah berikan pada kita selama ini?» Nada suara ibunya mulai meninggi.

Tangguh menghela napas panjang. Selalu begini. Setiap kali ia ingin maju, pasti ibunya akan merecoki. Tapi kali ini ia tidak akan mengalah. Ia punya alasan kuat. Selain itu ia ingin agar ibunya belajar untuk menghargai semua keputusan yang telah dibuatnya. Bukannya ia ingin menjadi anak durhaka. Hanya saja, masa depannya adalah tanggung jawabnya sendiri. Ia tidak bisa memilih akan dilahirkan dalam keadaan seperti apa. Tapi ia bisa memilih akan berakhir seperti apa. Ia boleh saja terlahir miskin. Tapi ia tidak ingin mati dalam kemiskinan juga. Istimewa ia telah diberi pikiran, akal budi dan panca indera yang sempurna dari Yang Maha Kuasa. Ia ingin mempergunakan sebaik mungkin berkah yang sudah dianugerahkan Yang Maha Kuasa padanya.

“Bukannya Tangguh tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah selama ini, Bu. Hanya saja bukankah ada penggalan ayat yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada

diri mereka sendiri? Penggalan ayat itu dimaknai sebagai suatu motivasi, agar kita sebagai manusia harus selalu ikhtiar dan berusaha untuk bisa merubah diri ke arah yang lebih baik. Menjadi kaya juga tidak dilarang agama, Bu. Asal dilakukan dengan cara yang halal. Iya <kan, Bu?> sambung Tangguh lagi.

“Kamu itu selalu ingin kaya dan kaya saja. Asal kamu tahu ya, Guh. Kekayaan itu tidak akan bisa menjamin kebahagiaan. Percayalah pada Ibu. Ibu sudah lebih dulu hidup dengan semua itu, Nak. Uang bisa membuat seseorang merasa bahwa ia adalah Tuhan. Karena apa? Karena ia telah memiliki segala-galanya. Uang akan merubah akhlak dan cara pandang seseorang. Pengalaman hidup Ibu mengajarkan hal itu, Nak.” Bu Wardah berusaha memberi pengertian dari sudut pandang yang berbeda pada putranya. Masa mudanya dulu dipenuhi dengan gelimang harta dan kekayaan. Namun tidak sedikitpun hal tersebut membuatnya bahagia. Makanya ia ingin menyelamatkan putranya dari kebahagiaan semu seperti itu.

“Pemikiran Ibu tidak salah, namun juga tidak benar. Uang itu tidak jahat, Bu. Orang yang memilikinya lah yang salah dalam mempergunakannya. Uang itu amplifier alias alat penguat. Artinya jika seseorang itu jahat, maka semakin banyak uang, semakin jahatlah dia. Namun jika seseorang itu dermawan. Semakin banyak uang, semakin dermawanlah dia. Uang itu selain alat penguat juga adalah alat penguak. Ia bisa menguak jati diri setiap orang yang memilikinya. Baik dan buruk bisa dilihat dari cara mereka mempergunakan uang. Itu yang benar, Bu.”

“Kamu ini anak sekolahan, Guh. Tentu saja kamu

pintar dalam merangkai setiap bait kata. Ibu tidak akan mendebatmu lagi. Hanya saja Ibu tidak akan pernah lelah mengingatkanmu bahwa uang tidak akan bisa menjamin kebahagiaan. Semoga saja kamu tidak mengalami masa lalu seperti Ibu dulu,” guman Bu Wardah pelan. Ia memandang putranya dengan tatapan menerawang. Ia sangat tidak ingin putranya ini mengalami dilema seperti masa mudanya dulu. Tangguh tidak tahu bahwa sesungguhnya ia memiliki harta yang tidak akan habis walaupun dimakan oleh penduduk satu ibukota. Hanya saja, penjara dan kematian akan terus membayangi di setiap langkahnya.

“Kamu setuju dengan Ibu ‘kan Jak, kalau uang tidak akan menjamin kebahagiaan?”

Uhuk... uhuk...

Jaka langsung tersedak saat Bu Wardah mengoper pertanyaan padanya. Ia buru-buru menyambar segelas air. Setelah makanannya tertelan dengan sempurna, barulah ia menjawab dengan hati-hati. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Bu Wardah.

“Ibu benar sekali. Uang memang tidak bisa menjamin kebahagiaan,” Bu Wardah tersenyum. Lihatlah Jaka yang *lemot* saja mengerti maksudnya.

“Tapi kalau banyak, sepertinya bisa.”

Ppffttt!!

Kali ini Tangguh dan Barda tidak sanggup lagi menahan tawa. Nasi yang belum sempat tertelan sempurna, menyembur keluar karena tawa yang tidak tertahan. Jaka ini memang kocak. Lihatlah ibunya bahkan sampai ikut tertawa. Jaka walau *lemot* namun ia selalu sukses menjadi penyelamat suasana. Seumur hidup ia dan Barda tidak akan

pernah melupakan kebaikan sekaligus hiburan yang selalu dilakukan oleh Jaka.

Jaka pada akhirnya ikut tertawa juga. Walaupun ia tidak tau kalimat yang ia ucapkan tadi, di mana lucunya. Ah sudahlah. Tidak penting juga dibahas. Satu yang pasti, ia ikut bahagia melihat Tangguh dan Bu Wardah bisa menertawai satu hal yang sama. Syukurlah masalah ibu dan anak itu bisa terurai juga. Jaka menyadari kalau dirinya memang tidak sekuat Barda atau sepintar Tangguh. Tapi menurut kedua sahabatnya ia memiliki hati yang baik dan luas. Luas? Itu hati apa lapangan bola ya? Tau ah, gelap!



TangguhLR : Na, Abang sudah sampai di kantin. Abang duduk di meja 12. Seperti yang kamu minta, Abang sudah memakai kacamata dan topi hitam.

Senyum Gerhana mengembang setelah membaca *chat* dari Tangguh. Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga. Sesuai rencana, ia akan makan siang di kantin kantor agar bisa bertemu dengan Tangguh lagi. Hanya di kantin kantor lah ia bisa bertemu dengan Tangguh tanpa dimata-matai oleh Demitrio. Dalam waktu seminggu, ini adalah kali kedua mereka makan siang di sana.

Selena akhirnya tahu juga tentang hubungannya dengan Tangguh. Sulit memang menyembunyikan sesuatu dari sahabatnya itu. Selena yang curiga melihatnya mendadak rajin menyambangi kantin, mengikutinya. Dan ya begitulah. Ujung-ujungnya ia ketahuan juga. Kabar baiknya Selena selalu mendukungnya. Sahabatnya itu bahkan sudah membuat rencana agar ia bisa berkencan berduaan

saja dengan Tangguh. Selena memang sahabat yang bisa diandalkan.

GerhanaPA : Oke, Bang. Nana akan segera meluncur.

Gerhana membereskan meja kantor dan bergerak menuju kantin kantor. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kantin kantor yang makanannya *standard* saja, akan menjadi tempat makan siang favoritnya akhir-akhir ini. Cinta telah merubah selera makannya. Sejujurnya bukan karena makanannya sih, namun merujuk pada tempat strategisnya.

Senyumnya kian lebar saat mendapati Tangguh sudah duduk manis di meja nomor 12. Posisinya yang paling ujung memang sangat strategis untuk pertemuan terselubung. Memakai kata terselubung membuat Gerhana geli sendiri. Ia seperti sedang berselingkuh dengan pacar orang saja.

“Udah lama, Bang?” Gerhana menghempaskan pinggulnya di kursi. Senyumnya mengembang lagi saat menatap wajah tampan Tangguh. *Hadeh*, ini orang kok bisa *macho* abis begini sih? ‘Kan rasa-rasanya jadi kepengen ia karungin. Hehehe.

“Nggak kok, Na. Baru aja. Kamu mau makan apa, biar Abang pesankan?”

“Nana mau makan nasi goreng dan teh pahit hangat saja. Abang mau makan apa?”

“Abang masih kenyang, Na. Tadi Abang sudah makan siang di rumah.”

“Lha kalau begitu mengapa Abang ngajak Nana makan siang di sini?”

“Abang... Abang kangen, Na.” Tangguh merasa pipinya memanas. Astaga preman pipinya merona. Untuk menghilangkan rasa riku Tangguh segera beranjak

menghampiri ibu kantin. Memesan makanan yang diinginkan Gerhana. Ternyata begini rasanya jatuh cinta di usia dewasa. Jantung rasanya mau lepas terus padahal hanya sekedar bertatapan mata. Gerhana tau kalau Tangguh malu. Demi membuat Tangguh tidak semakin rikuh, Gerhana berencana akan membuat rasa malu Tangguh sedikit memudar. Dan setelah Tangguh kembali ke tempat duduknya, Gerhana pun mulai menggombal.

“Hehehehe. Malu ya, Bang bilang kangen? Biasa aja kali, Bang. Nana juga kangen *beut* kok sama Abang. Kalau plafon kamar Nana bisa ngomong, kali dia akan ngadu kalau tiap malam Nana pandangin terus dengan mata menerawang. Sambil membayangkan wajah Abang tentu saja.” Gerhana berusaha menetralsir rasa malu Tangguh dengan cara membuka rahasianya sendiri. Ia tidak tega melihat Tangguh salah tingkah dan tersipu-sipu seperti ini.

“Ehm! Oh ya ini Abang ada membawa sesuatu untuk kamu. Semoga saja kamu suka ya?” Tangguh memutuskan untuk merubah topik pembicaraan. Ia teringat pada pita merah marun yang kemarin ia beli. Ia merogoh saku jaket dan mengeluarkan sebuah bungkus.

“Apa ini, Bang?” Gerhana dengan antusias menerima bingkisan kecil dari Tangguh.

“Pita rambut seperti yang sering kamu pakai. Abang membelinya kemarin. Maaf ya, Na. Abang hanya bisa membeli hadiah yang harganya tidak seberapa ini. Abang janji, kalau Abang nanti ada rezeki berlebih, Abang akan memberikan hadiah yang lebih berharga untuk kamu. Sabar ya, Na?” Setelah celingak celinguk sejenak Tangguh mengelus sekilas puncak kepala Gerhana.

“Jangan bicara begitu, Bang. Bagi Nana hadiah terbaik itu bukan dilihat dari harganya. Tetapi dari ketulusan orang yang memberi. Lagi pula cara membahagiakan Nana itu gampang kok, Bang. Makan sambil memandangi orang ganteng sudah termasuk salah satunya. Hehehe.” Gerhana berusaha membesarkan hati pacarnya dengan cara bercanda. Eh nggak bercanda juga kok. ‘Kan emang ganteng?

“Kamu dari tadi menggombali Abang terus. Nanti Abang cium lho?” ancam Tangguh gemas.

“Jangan dong, Bang! Jangan sampai nggak jadi maksudnya. Hahaha.”

Keceriaan Gerhana menerbitkan kembali senyum Tangguh. Dan ia kembali jatuh cinta dengan orang yang sama. Bagaimana ia tidak jatuh cinta berkali-kali dengan gadis baik hati ini. Mungkin hanya di mata Gerhanalah kekurangannya justru tampak berharga. Semoga saja semua perjuangan mereka akan segera menemukan muaranya. *Aamiin*.



Chapter 26

Tangguh bolak balik memindai jam di pergelangan tangannya. Ia begitu tidak sabar menunggu waktu tugasnya akan berakhir. Malam ini ia dan Gerhana akan berkencan untuk yang pertama kalinya. Gerhana saat ini sedang menginap di rumah Selena. Rencananya tepat pada pukul sembilan malam nanti, ia akan mengajak Gerhana ke pasar malam. Gerhana sengaja menunggu hingga pukul sembilan malam untuk mengelabui Demitrio dan orang-orang rumahnya. Gerhana akan meninggalkan ponselnya di rumah Selena, sehingga mereka semua akan mengira kalau posisinya memang benar-benar berada di rumah sahabatnya itu. Semua rencana telah tersusun matang. Hanya saja Tangguh merasa kalau ia telah berlaku curang. Ia merasa tidak enak hati karena telah mengingkari janjinya pada ayah dan kakak Gerhana. Tapi mau bagaimana lagi, ia tidak kuasa membendung perasaannya sendiri.

“Ahelah, Guh. Ntar lama-lama kaca jam tangan lo bisa retak karena lo pelototin *mulu*. Sejam lagi juga tugas lo bakalan kelar. Lo ‘kan emang *shift* siang hari ini. Ngomong-ngomong lo ada urusan apa sih Guh sampe lo kelimpungan

kayak gini? Mau *ehm ehm* sama pacar ya? Emang lo punya?" Boy penasaran melihat tingkah Tangguh yang tidak seperti biasanya. Tangguh terlihat gelisah dan tidak sabaran ingin segera pulang ke rumah. Padahal biasanya ia paling getol kalau bekerja. Disuruh lembur apalagi. Rezeki jangan ditolak katanya. Tangguh ini memang seorang pekerja keras.

"Abang mau tau aja sih urusan orang," sahut Tangguh singkat.

"Ya *pan* gue penasaran. Biasanya lo kagak begini. Eh rezeki lo dateng tuh, Guh." Roy menggerakkan kepalanya ke samping. Ternyata yang ia maksud dengan rezekinya adalah Alexa. Putri semata wayang kesayangan boss besarnya.

"Guh. Jam kerja lo sebentar lagi habis 'kan? Lo mau lembur nggak nemenin gue ke Dragonfl*. Gue pengen *dugem* di suasana yang berbeda. Jangan khawatir. Gue bayar jasa lo dua kali lipat deh. Mau nggak?" tawar Alexa. Tangguh menggeleng.

"Maaf Mbak. Malam ini saya ada urusan lain. Kalau Mbak ditemani sama Bang Boy atau Bang Roy mau nggak? Mereka berdua itu sama kuatnya. Mbak tinggal pilih saja salah satu di antara mereka," usul Tangguh seraya melirik Boy yang langsung tersenyum girang. Bayangan mendapatkan uang lembur dua kali lipat membuatnya kian bersemangat. Kalau boss kecilnya ia mau, ia pasti bisa membelikan hadiah ulang tahun untuk anak sulungnya minggu depan. Ia sudah menjanjikan putranya itu sebuah robot mahal model rakitan.

"Bukan masalah kuatnya. Tapi masalah siapa orangnya. Gue cuma mau ditemenin sama lo. Titik," dengus Alexa kesal.

"Tapi saya tidak bisa, Mbak. Saya ada--"

"Ada urusan? Urusan apaan sih, Guh? Gini aja deh. Gue

tungguin sampe lo nyelesaian urusan lo dulu. Setelah itu baru kita berangkat. Gimana, Guh?" tawar Alexa lagi.

"Tetap tidak bisa, Mbak," tolak Tangguh tegas. "Oh ya, saya juga ingin menjelaskan satu hal. Saya memang bekerja pada keluarga Mbak. Itu artinya selama jam kerja, saya akan bertanggung jawab penuh pada pekerjaan saya. Namun di luar jam kerja, saya berhak menentukan keinginan saya. Satu lagi, urusan saya ya urusan saya. Saya tidak mempunyai kewajiban untuk menjelaskannya pada Mbak. Saya harap Mbak mengerti."

Jawaban tegasnya membuat air muka Alexa berubah. Ada rasa ketidakpercayaan bercampur kesedihan membayangi kedua bola matanya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Alexa segera berlalu. Tangguh menghela napas kasar. Ia sebenarnya tidak ingin berbicara sekeras itu pada Alexa. Hanya saja gadis itu sepertinya tidak menginginkan isyarat-isyarat halus yang ingin sampaikan. Makanya jalan satu-satunya adalah langsung memberinya batasan.

"Lo kok kasar banget sih sama si boss kecil, Guh? Dia bersikap berlebihan begitu karena dia suka sama lo. Gue yakin lo nggak senaif itu dan nggak tau soal perasaan terpendamnya terhadap lo." Boy menghampiri Tangguh saat melihat majikan kecilnya berlalu dengan raut wajah sedih.

"Gue tahu kok, Bang. Tapi masalahnya gue nggak pernah suka sama Mbak Lexa. Makanya gue nggak mau memberinya harapan. Gue menghormatinya sebagai anak boss. Titik."

"Tapi dia 'kan suka sama lo, Guh. Terima aja perasaannya. Boss kecil itu kurang apa coba? Cantik, baik, kaya lagi. Dengan lo memacarinya derajat lo bakalan terangkat, Guh."

"Kurangnya cuma satu. Gue nggak cinta sama dia, Bang. Mengenai perasaannya, itu adalah urusannya sendiri. Gue 'kan nggak bisa mengendalikan perasaan orang. Mengenai derajat. Hina banget gue macarin anak orang hanya karena pengen naik pangkat. Gue bukan orang yang seperti itu, Bang. Gue ngecek lapangan dulu ya, Bang?" Tangguh membalikkan tubuhnya. Meninggalkan Boy yang masih saja menggeleng-gelengkan kepalanya. Heran melihat sikap idealis Tangguh. Diberi kemudahan malah dilepaskan begitu saja.

"Ya udah sana. Hati-hati lo nyakitin perasaan anak boss. Ntar kalo lo dipecat 'kan repot. Cari kerja itu susah, Guh. Ini aja gue masih mau nyambi kerja lain buat beliin hadiah ultah si Arman. Lah lo dikasih rezeki berlebih malah lo sia-siain. Guh... Guh." Kalimat Boy sontak menyurutkan langkah Tangguh.

"Nih, gue ada sedikit rezeki Bang," Tangguh merogoh saku celana dan memberikan sedikit uang untuk Boy.

"Kagak usah, Guh. Gue ngomong begitu bukan karena gue mau minta duit lo. Sumpah, bukan begitu maksud gue Guh." Boy menjadi tidak enak hati melihat Tangguh memberikan sebagian uang padanya. Ia tahu, Tangguh itu sama kerenya dengan dengan dirinya.

"Udah diterima aja, Bang. Anggap aja ini hadiah ultah dari gue untuk Arman. Gue cabut dulu ya, Bang." Tangguh mengangkat satu tangannya dan bergegas menuju *gate* satu. *Gate* satu adalah ruangan CCTV. Ada beberapa kamera yang diletakan di sudut-sudut tertentu untuk memantau situasi. Makanya setiap ada razia, penggerebekan atau semacamnya, pihak keamanan *club* sudah bisa mengantisipasi. Semua

lorong-lorong rahasia otomatis akan dibuka dan para pengunjung *club* bisa keluar dengan leluasa. Pemilik *club* ini memang *briliant*. Semua kemungkinan yang akan terjadi sudah ia perhitungkan matang-matang.

Baru sekitar tiga menit mengecek CCTV, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Tangguh seketika berdiri dalam posisi siap siaga. Tidak sembarangan orang mengetahui tempat rahasia seperti ini.

"Tenang, Guh. Ini gue." Mengetahui bahwa orang yang datang adalah Alexa tidak serta merta membuatnya lega. Alexa menemuinya diam-diam di tempat ini pasti ada hubungannya dengan pembicaraan mereka tadi. Beginilah perempuan. Selalu penasaran dan terus bertanya namun tidak siap mendengar jawabannya.

"Ada apa Mbak mencari saya ke--astaga! Apa yang Mbak lakukan?" Tangguh kaget saat Alexa tiba-tiba saja membuka kemejanya. Dengan cepat Tangguh memalingkan wajahnya. Keadaan sudah gawat. Alexa seperti sudah kehilangan kewarasannya. Tiba-tiba Tangguh merasa tubuhnya dipeluk erat dari belakang. Tubuhnya menegang. Tidak bisa begini. Ia harus melakukan sesuatu untuk meredam aksi nekad Alexa. Tangguh melepas pelukan Alexa sekaligus melepaskan jaket kulitnya. Dengan cepat ia membalutkan jaketnya sembarang ke tubuh Alexa.

"Jangan bertingkah seperti ini, Mbak. Jaga kehormatan diri Mbak baik-baik." Tangguh berusaha mengajak Alexa untuk berbicara baik-baik. Biar bagaimanapun Alexa ini adalah anak bossnya. Ia menghormati Alexa.

"Gue udah lama banget suka sama lo, Guh. Lamaaa... banget. Tapi kenapa lo nggak pernah mau membuka hati

lo buat gue? Gue kurang apa sih, Guh? Kurang cantik? Atau kurang seksi karena gue tomboy begini? Makanya sekarang gue kasih lo liat kalo gue juga seseksi perempuan-perempuan feminim itu. Liat dong, Guh. Liat!” seru Alexa sambil berusaha membuka jaket yang terus ditutup rapat oleh Tangguh.

“Nggak ada yang kurang dari diri, Mbak. Semuanya sempurna,” bujuk Tangguh sabar.

“Tapi kenapa lo nggak mau membalas perasaan gue. Gue harus berbuat apa agar lo mau membalas perasaan gue? Apa, Guh?” keluh Alexa bingung. Ia sudah kehabisan akal untuk memikat hati Tangguh. Tangguh tidak menjawab pertanyaan Alexa. Ia justru menghela lembut lengan Alexa. Mendudukannya pada salah satu kursi yang kosong. Ia juga mengambilkan segelas air putih dari dispenser dan meminumkannya lembut pada Alexa yang tampak linglung.

“Mbak, perasaan cinta itu tidak bisa dipaksa. Ia akan datang tiba-tiba dan kita tiba-tiba merasa pas saja. Gampangnya begini. Cinta itu seperti sepatu. Kalau dipaksa, kaki kita bisa lecet. Karena itu pilihlah sepatu yang ukurannya pas dengan kita. Nyaman ketika dipakai dan bisa melindungi kaki kita. Sepatu yang terlihat cantik itu ‘kan belum tentu cocok di kaki kita. Sampai di sini saya rasa Mbak cukup cerdas untuk memahami kata-kata saya.” Tangguh menggenggam kedua tangan Alexa yang dingin dengan kedua tangan besarnya. Berusaha memberikan kehangatan sekaligus kekuatan. Ia ingin agar Alexa tidak merasa rendah diri karena tidak dicintai. Ia menyayangi Alexa seperti adik perempuannya sendiri.

“Gue... gue...” Alexa kehilangan kata-kata. Ia tidak tahu

lagi harus berbicara apa untuk mengungkapkan seluruh perasaannya. Ia putus asa. Ia sudah bertindak sampai sejauh ini, namun Tangguh tidak luluh sama sekali. Sepertinya ia butuh usaha yang lebih keras lagi untuk menggeser posisi Gerhana di hati laki-laki pujaannya ini. Tidak masalah. Ia sudah menunggu sampai selama ini. Menunggu sebentar lagi, ia juga pasti sanggup. Harus sanggup malahan.

“Sebaiknya Mbak pulang. Pikiran Mbak sedang kacau. Saya panggilkan Bang Boy untuk mengantarkan Mbak, mau?” bujuk Tangguh lembut.

“Gue maunya dianter sama lo,”

“Maaf, Mbak. Nggak bisa.”

“Kalo gitu lo nggak usah sok perhatian sama gue!” desis Alexa geram seraya membanting pintu. Tangguh menggeleng-gelengkan kepalanya. Orang segalak dan secuek Alexa ternyata bisa bertingkah kekanakan juga. Detik berikutnya ia sudah tenggelam dalam pekerjaannya. Memeriksa setiap kamera dengan teliti. Setiap pekerjaan yang diembankan padanya pasti akan ia kerjakan dengan sepenuh hati.



“Lama-lama engsel pintu gue bisa lepas kalo lo buka tutup mulu. *Ahelah* Na, duduk Na, duduk! Gue pusing ngeliat lo buka tutup pintu mulu. Kalo Tangguhnya nongol ‘kan keliatan, Na. Lah orangnya segede gaban begitu.” Selena benar-benar pusing melihat tingkah Gerhana yang terus saja membuka tutup pintu menanti kedatangan Tangguh. Padahal kalau Tangguh tiba, pasti si preman bule itu akan menelepon bukan? Lah *driver gra** dan *goje** aja begitu.

Ngapain juga menyusahkan diri dengan terus menerus menunggu tidak jelas begini?

"Iya sih, tapi kan... nah! Itu Bang Tangguh udah nyampe," Gerhana tersenyum gembira. "Gue jalan dulu ya, Len." Gerhana menghambur keluar. Ia sampai melupakan topi dan jaketnya.

"Eh tunggu dulu," Selena dengan cepat menarik lengan Gerhana. "Bawa jaket dan topi lo. Inget pesen gue ya, Na? Secinta-cintanya lo sama Tangguh. Saat ini lo belum ada ikatan yang resmi dengan dia. Jangan mau lebih dari sekedar dicium atau pegangan tangan. *No grepe-grepe* apalagi sampe *make out*. Ini dunia nyata, Na. Bukan drama korea."

"Iya... iya... bawel amat sih. Gue tahu kok sampai di mana harus berhenti." Gerhana menyambar topi dan jaket dari sofa. Dengan tidak sabar ia segera membuka pintu. Menyambut kedatangan Tangguh. Tatapan teduh Tangguh membuat hatinya berbunga-bunga. Apalagi saat Tangguh melepas topinya dan memasang helm *full faced* di kepalanya. Debaran jantungnya langsung serasa *dolby atmos*.

"Maaf ya, Na. Abang hanya bisa mengajakmu jalan-jalan naik motor," sendunya suara Tangguh membuat Gerhana tidak enak hati. Kalau begini terus yang ada kesenjangan mereka akan semakin jauh. Ia harus menegaskan sesuatu pada Tangguh kalau ia tidak menyukai kata maaf yang tidak perlu.

"Nggak apa-apa kok, Bang. Justru dengan naik motor begini kita bisa saling berdekatan terus. Kalau naik mobil 'kan jauh-jauhan kitanya. Hehehe. *Ehm*, mulai hari ini Nana nggak mau mendengar Abang mengucapkan kata maaf untuk hal-hal yang tidak perlu. Lebaran masih lama

kan, Bang? Masa minta maafnya sekarang?” Tangguh tersenyum. Gerhana ini pintar sekali dalam menyampaikan keinginannya. Ia membalut kalimatnya dengan canda tanpa mengurangi maksud dan tujuannya.

“Ma--eh tidak jadi kalau begitu. Ayo kita berangkat. Kamu pernah dibonceng naik motor sebelumnya tidak, Na? Maksud Abang selain Selena. Ehm, laki-laki maksudnya.

“Pernah, dong.” Tangguh mengurungkan niatnya yang ingin menekan starter. Jawaban Gerhana membuatnya penasaran.

“Dibonceng siapa Na? Ayah atau kakakmu?”

“Bukan dua-duanya. Nana dibonceng Garuda waktu kami masih TK memakai sepeda roda tiga. Dan kami berdua sukses nyungsep di kolam ikan Om Elang.” Tawa berderai Gerhana sukses mendinginkan hatinya. Lega sekali rasanya. Dugaannya tadi sudah melebar ke mana-mana. Ternyata Gerhana ini orangnya usil juga. Pintar sekali membuat perasaannya jungkir balik tidak karuan.

Sepatu mereka sudah pas. Enak dan nyaman sekali satu sama lain. Semoga saja sepatu mereka berdua ini tetap kuat saat mereka harus menginjak segala macam rintangan. Aamiin.

Di sepanjang perjalanan Gerhana duduk dengan tegang. Ia memang pernah dibonceng Selena. Tapi Selena ‘kan perempuan. Ia bebas memeluknya. Tapi kalau laki-laki, sama sekali belum pernah. Makanya ia risih sekali. Tubuhnya jadi sekaku papan dan setiap Tangguh mengerem tubuhnya melesak ke depan. Ujung helmnya juga selalu terantuk pada punggung lebar Tangguh. Sekali waktu ia hampir terjengkang saat Tangguh tiba-tiba mengerem karena ada

seorang anak kecil yang menyeberang jalan sembarangan. Ketika melintasi jalan yang agak sepi, Tangguh tiba-tiba berhenti.

“Na, kamu akan mengalami kram punggung kalau terus duduk kaku seperti ini. Supaya aman dan nyaman, coba lebih rapat lagi duduknya dan peluk pinggang Abang seperti ini.” Tangguh menghela kedua lengan Gerhana dan mengalungkannya ke pinggangnya. Saat ia merasa Gerhana ingin menarik kembali kedua tangannya, Tangguh kembali menahannya.

“Abang berjanji tidak akan macam-macam dengan kamu, Na. Percayalah. Abang mencintai kamu. Jadi mana mungkin Abang tega merusakmu? Semua ini hanya demi keselamatan dan kenyamananmu. Sekali lagi percayalah pada Abang, Na.”

“Inget pesen gue ya, Na? Secinta-cintanya lo sama Tangguh. Saat ini lo belum ada ikatan yang resmi dengan dia. Jangan mau lebih dari sekedar dicium atau pegangan tangan. No grepe-grepe apalagi sampe make out. Ini dunia nyata, Na. Bukan drama korea.”

Kalimat Selena kembali terngiang-ngiang di kepalanya.

Ini kalau memeluk pinggang Tangguh nggak apa-apa juga kali ya? Kan jadinya gue yang grepein dia. Ya udahlah, dari pada dia nyungsep ke trotoar.

“Oke, Bang. Ayo kita jalan lagi. Nana sudah tidak sabar ingin melihat seperti apa yang namanya pasar malam.” Tangguh mendesah lega karena akhirnya Gerhana bersedia juga memeluk pinggangnya. Apalagi saat di tengah perjalanan tubuh pacarnya ini sudah mulai rileks dan terus tertawa-tawa gembira menanggapi gombalan recehnya.

Suzy Wiryanty

Ah, bahagia itu ternyata sederhana. Cukup dengan menikmati derai canda tawa dari orang yang kita cinta saja rasanya sudah bisa melambungkan perasaannya.



Chapter 27

“Kita sudah sampai, Na.” Suara Tangguh menghentikan rentetan kalimat yang terus saja ia ocehkan di sepanjang jalan. Saking semangatnya berbicara ia sampai tidak menyadari kalau mereka telah tiba di tempat tujuan. Perasaan baru saja ia duduk di motor Tangguh, eh *ujug-ujug* sudah sampai saja. Ternyata kalau kita sedang bersama dengan orang yang kita suka, waktu seperti berlalu dalam sekejap mata. Coba dengan orang yang kita tidak suka. Lima menit terasa bagai lima jam lamanya.

“Oh sudah sampai ya, Bang? Perasaan baru aja Nana duduk. Hehehe. Ternyata kalau bersama Abang, jam jadi cepet banget muternya ya, Bang?” gombal Gerhana receh. Entah mengapa akhir-akhir ini ia mendadak jadi makhluk *alay bin lebay*. Efek mabuk cinta telah merubah kepribadiannya. Contoh *alay* lainnya adalah saat ini saja misalnya. Ia masih tetap memeluk erat pinggang Tangguh walau motor sudah berhenti. Ia masih betah dengan posisi yang seperti sekarang ini.

“Bukan jamnya yang berputar cepat, Na. Tapi karena otak kitalah yang *mensettingnya*. Menurut Dr. Michael

Shadlen, seorang ahli saraf di Columbia University Irving Medical Center ; waktu akan terasa berjalan begitu cepat ketika kita bahagia. Dan seolah-olah melambat saat kita dirundung rasa bosan. Menurut beliau ketika kita bahagia, sel-sel otak kita akan melepaskan hormon *dopamin neurotransmitter*. Sehingga kita seolah-olah merasa waktu berlalu begitu cepat, padahal tidak. Sementara saat kita sedih, bosan atau frustrasi, otak kita tidak bisa melepaskan banyak hormon *dopamin neurotransmitter*. Makanya waktu terasa melambat. Begitulah penjelasan ilmiahnya, Na.” Tangguh berupaya menjelaskan dalam posisi seperti masih berkendara juga. Mereka berdua berbicara tanpa saling berhadapan muka.

Gerhana terdiam. Ada dua hal yang bisa ia tangkap dari penjelasan Tangguh tadi. Pertama, Tangguh itu berisi. Yang artinya pacarnya ini pasti berpendidikan tinggi. Yang kedua, pacarnya tidak merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan. Kok jadi *ngenes* ya?

“Kalau begitu perasaan Nana memang sudah benar. Nana merasa waktu jadi cepat berlalu karena Nana sedang bahagia bersama Abang. Tapi kayaknya Abang tidak merasakan hal yang sama ya? Soalnya Abang mah biasa saja bawaannya. Malah sempat-sempatnya memberikan penjelasan ilmiah,” guman Gerhana pelan. Ia kecewa. Ia takut kalau perasaan cinta ini hanya ia yang punya. Dengan lesu Gerhana turun dari motor sementara Tangguh mencagak motornya. Saat ia kesulitan membuka kaitan helm, Tangguh sudah terlebih dahulu membukakannya.

“Abang memang tidak merasakan waktu berputar cepat, Na. Tapi Abang merasakan waktu seperti berhenti.

Saat bersamamu, Abang seakan-akan tidak merasakan pergerakan lain. Semesta seperti berhenti. Yang ada di mata Abang, hanya kita berdua,” Tangguh menggantung helm mereka berdua pada stang motor dan menangkap wajah Nana dengan dua telapak tangan besarnya.

“Abang bukan hanya senang bersamamu. Lebih dari itu, Abang mencintaimu. Namun Abang sadar kalau hal tersulit dalam mencintai kamu adalah menghadapi kenyataan. Tapi tidak masalah. Selama kamu juga merasakan perasaan yang sama, Abang akan bertahan dalam segala ketidakmungkinan. Satu hal yang Abang pinta, tetaplah bersama Abang walau sebesar apapun rintangan menghadang. Untuk kita, dan apa yang kita namakan masa depan, Abang ingin berjuang.”

Gerhana tidak sanggup berkata-kata. Walaupun pahit, tapi apa yang dikatakan oleh Tangguh adalah kenyataan. Mungkin inilah perbedaan cara pandang laki-laki dan perempuan. Ia hanya fokus pada romantisme belaka, sementara Tangguh tetap memakai logika. Walaupun begitu, ia tidak ingin Tangguh berkecil hati. Istimewa untuk malam ini. Malam di mana mereka bisa mengekspresikan cinta dengan leluasa tanpa ada telinga lain yang ikut mendengarnya.

“Abang tenang saja. Nana akan tetap bertahan. Karena dalam keadaan setidak lucu apapun, cinta yang hebat ya seharusnya begini. Layak ditertawakan tapi sambil tetap berpelukan. Hehehe. Udah ah, jangan berbicara yang sedih-sedih. Sekarang Nana mau menikmati *Disneyland* ala kearifan lokal dulu. Ayo kita main sepuasnya, Bang.» Gerhana melepaskan kedua tangan Tangguh dari wajahnya. Sebagai gantinya ia menggenggam

erat tangan Tangguh dan membawanya berlari menuju kerlap kerlip pasar malam.

Khusus malam ini, ia ingin bebas sebebas-bebasnya menikmati kebersamaan dengan orang yang ia cintai. Untuk malam ini saja.

Suasana pasar malam tampak begitu ramai. Ditambah dengan kerlap-kerlip lampu warna warni di setiap wahana permainan membuat suasana semakin semarak. Beberapa anak kecil berlarian dengan gembira. Sebagian dari mereka terlihat begitu antusias ingin menaiki berbagai macam wahana permainan. Ada kereta kelinci, mobil-mobil kecil yang dihias lampu warna warni, *roller coaster*, *ferris wheel*, *carousel* dan entah apalagi namanya. Berbagai macam makanan pasar juga tersaji di sana. Namun yang paling menarik perhatian Gerhana adalah *cotton candy* alias gulali kapas. Masa kecilnya penuh dengan kenangan akan gulali kapas. Giginya sampai menggeripis karena kebiasaannya mengemut gulali tiada henti.

“Bang, Nana mau gulali kapas itu. Yang besar ya?”

Permintaan pertama pada pacar pertama.

“Hanya gulali, Na? Tidak mau ditambah dengan sosis gulung atau es serut?” tawar Tangguh antusias. Ia gembira saat bisa membayari Gerhana jajan walaupun hanya sekedar makanan sederhana. Gerhana menggeleng.

“Tidak mau, Bang. Tidak mau nolak maksudnya. Hehehe. Nana juga mau jagung bakar yang itu ya, Bang?” Gerhana menunjuk gerai penjual jagung. Ia memang sengaja meminta ini itu pada Tangguh untuk mengangkat harga dirinya. Ia ingin Tangguh merasa dihargai. Dan benar saja. Mendengar permintaannya Tangguh dengan sigap segera

bergerak dari satu gerai ke gerai berikutnya. Memenuhi segala permintaannya.

Menit-menit berikutnya menjadi saksi betapa bahagianya mereka berdua. Bagi Gerhana ini adalah kali pertama ia menikmati makanan yang dibeli oleh seseorang yang ia cinta. Rasa makanan pun tidak lagi ia persoalkan. Asal yang membelikan adalah Tangguh, semua terasa lezat. Ia bahkan berani menaiki beberapa wahana yang sebelumnya memikirkannya saja ia tidak berani. Bersama Tangguh ia kukuh. Bersama Tangguh semua yang tidak mungkin menjadi mungkin. Sungguh, ia tidak akan pernah melupakan indahnyanya hari ini. Ia sadar kalau rasa bahagia itu tidak harus bersumber dari pacar saja. Banyak hal di dunia ini yang juga bisa membuatnya bahagia. Tapi satu hal yang pasti adalah bersama Tangguh, bahagianya terasa genap.

“Oh, urusan penting yang lo maksud tadi ini ya, Guh?” Gerhana dan Tangguh serentak menoleh saat seseorang duduk di samping kanan kiri mereka begitu saja.

Barda dan Jaka!

“Arti kata penting bagi tiap orang kan beda-beda, Bar. Mungkin menurut lo nggak penting, tapi bagi gue penting. Terus gue salahnya di mana?” tukas Tangguh datar. Akhirnya kejadian juga. Sebenarnya ia masih ingin menyembunyikan hubungannya dengan Gerhana dari Barda dan Jaka. Bukan apa-apa. Yang namanya rahasia, semakin sedikit orang yang tahu, semakin baik bukan? Apalagi jika rahasia itu diketahui oleh Jaka. Dijamin dalam kurun waktu satu jam saja, satu RT bakalan tahu semua. Jaka memang tidak bisa menyimpan rahasia. Tapi ia sudah kepergok begini, tidak mungkin lagi ia bisa mengelak bukan?

"Iya lo emang nggak salah dalam menentukan sesuatu yang menjadi prioritas lo. Hanya saja, lo udah siap nggak nerima konsekuensinya? Ingat Guh, lo dan Nana itu berbeda. Gue cuma nggak mau ntar lo patah hati saat lagi cinta-cintanya. Gue aja yang udah mempersiapkan diri patah hati dari jauh-jauh hari, tetep nyesek juga rasanya. Apalagi lo? Pikir baik-baik konsekuensinya?" Barda berusaha menasehati sahabatnya. Hubungannya bersama Fauziah yang terhalang restu orang tua, toh baru saja sama-sama mereka saksikan *endingnya* di depan mata. Masa Tangguh harus mengalaminya juga? Kompak bersahabat kan tidak berarti harus kompak saat patah hati bukan?

"Ya udahlah, Bar. Biarin aja si Tangguh sekali-sekali ngerasain jatuh cinta. Lagian nasib orang 'kan beda-beda. Kali aja hubungan lo nggak sukses sama si Fauziah, tapi si Tangguh dan Nana bakalan lancar jaya. Kita mah ikut ngedoain aja udah. Lagian apa bedanya juga si Tangguh sama Nana? Sama-sama masih makan nasi kan?" Seperti biasa Jaka selalu berusaha mendamaikan keadaan. Dua-duanya sahabatnya dan dua-duanya juga ada benarnya. Tapi menurutnya yang paling penting adalah orang yang bakal menjalani. Titik. Orang luar hanya boleh menasehati. Diterima syukur, nggak diterima juga nggak boleh *baper*. Begitu saja kok dibuat repot.

"Lo mau tau bedanya kita-kita semua ini dengan si Nana?" Jaka mengangguk. Ia penasaran juga kenapa Barda selalu saja menyebut si bocah berbeda. Orang si Nana masih nginjek tanah kok berbeda? Kecuali itu anak jalannya ngambang. Baru bisa disebut berbeda.

"Na, lo pernah ke pasar malam sebelumnya nggak?" Kali ini pertanyaan Barda langsung tertuju pada Gerhana.

Gerhana menggelengkan kepalanya. Ia memang belum pernah ke tempat ini sebelumnya.

“Nah, beda kan Jak? Sampai umur segini, si Nana belum pernah ke pasar malam sederhana ini? Sementara kita? Kita bahkan bisa dibilang besar di tempat-tempat seperti ini.” Sambung Barda sambil melirik Tangguh yang hanya diam seribu bahasa. Tidak ada perubahan yang berarti di wajahnya.

“Sekarang coba lo sebutin nama-nama wahana permainan itu, Na?” lanjut Barda sambil menunjuk beberapa wahana permainan di depan mereka.

“*Carousel, roller coaster, ferris wheel* dan apa ya? Mobil-mobilan warna warni mungkin?” Jawab Gerhana ragu-ragu. Ia tidak mengerti arah pembicaraan Barda. Dan untuk apa Barda menanyakan pertanyaan sederhana itu padanya.

“Nah sekarang giliran lo, Jak. Coba lo ulangi nama-nama wahana permainan yang disebutkan Nana tadi?” imbuh Barda.

“Komidi puter, kereta luncur, bianglala sama odong-odong,” jawab Jaka mantap. Ia yakin sekali kalau jawabannya benar. Barda tersenyum puas.

“Dari sini saja lo tau kan kalo kita dan Nana ini berbeda. Dia nyebut komidi puter itu *carousel*, bianglala itu *ferris wheel*, karena dia biasa main di *Disneyland* sana dan bukannya di kampung kayak kita. Sekarang lo ngerti kan Jak, di mana bedanya?» Jaka menggeleng.

“Kagak. Cuma yang gue tau si Nana itu duitnya lebih banyak dari kita. Tapi gue rasa nggak masalah juga. Kalo kita rajin nyarinya, pasti suatu saat kita bisa kaya juga. Duit ‘kan bisa dicari, Bar. Kayak kata si Tangguh tempo

hari. Mamang Jack Ma aja dulunya mah miskin *beut*. Eh sekarang kayanya kayak apa coba? Siapa yang nggak kenal Alibaba Group? Yang penting mah kita rajin ikhtiar sambil usaha aja kalo kata Haji Juki,» sahut Jaka santuy. Tangguh tersenyum. Lihatlah dibalik kesederhanaan cara berpikir Jaka, ada logika dan kebijaksanaan di sana. Hati Jaka bersih. Jauh dari hal-hal negatif dan syak wasangka.

“Gue nggak akan komen lagi karena Jaka sudah menjelaskan semuanya ya, Bar? Intinya gini, sekalipun rempeyek udang dan lontong disebut *shrimp fritters* dan *rice rolls* oleh Nana, tapi kita semua tau kan apa maksudnya? *Case closed*. Sekarang mana ucapan selamat dari kalian berdua untuk gue?” tantang Tangguh sambil menaikkan satu alisnya. Ia tahu walau Barda sering mendebatnya, tapi semua itu ia lakukan demi kebajikannya juga. Barda bermulut kasar tapi berhati baik.

“Okelah kalo lo udah siap dengan segala konsekuensinya. Selamat ya, Guh. Akhirnya lo punya pacar juga. Nikmati masa indah lo selama masih ada kesempatan. Lo nggak usah khawatir. Kelak masalah apapun yang akan menghadang langkah lo ke depannya, lo tetap bisa mengandalkan gue. Gue pasti bakal bantuin lo semampu gue.” Barda memeluk dan menepuk punggung Tangguh. Menyelamati sekaligus memberi dukungan penuh ala laki-laki.

“Yaelah lo bedua pake pelukan kayak *teletubbies*, tapi gue kagak diajak,” cibir Jaka kesal. Namun ia ikut menyeruak di tengah-tengah tubuh kedua sahabatnya. Mereka bertiga berpelukan sambil tertawa bersama.

“Nana boleh ikut pelukan juga nggak? Biar kayak *teletubbies* beneran ada 4 orang?” canda Gerhana

yang seketika mendapat jawaban berbeda dari ketiganya. Tangguh langsung menjawab tidak sementara Barda dan Jaka menjawab ayok aja.

"Gue nih meluk lo sebagai bentuk dukungan gue menghibur patah hati lo, ya Bar? Biar lo kagak merasa sakit hati sendirian. Gue jadi inget pas lo gombalin Fauziah pake bahasa Jepang dulu," ejek Jaka jahil.

"Emangnya si Barda ngegombalin si Fauziah pake bahasa Jepang apa sih, Jak?" Tangguh penasaran.

"Awes kalo lo berani ngebocorin semua aib gue ya, Jak?" Barda buru-buru melepaskan pelukannya dan memberi Jaka kepalan tangannya. Mengancam akan menghajar Jaka kalau rahasianya sampai dibuka. Jaka hanya nyengir-nyengir kuda sembari berusaha menahan tawa.

"Si Barda bilang *aishiteru* sama si Fauziah," adu Jaka sambil ngakak. Ia mengikuti permainan Tangguh. Ia tahu kalau Tangguh ingin membalas Barda.

"Oh, jadi si Barda bilang *aishiteru* daripada aku cinta padamu ya, Jak?" tanya Tangguh pura-pura bego. Sekali-sekali si Barda ini harus dibikin malu juga. Biar impas. Jaka mengacungkan jempolnya.

"Kalau bahasa Jepangnya aku cinta padamu, apa tadi Jak?" tanya Tangguh usil.

"*Aishiteru.*"

"Kalau dia cinta yang lain, Jak?"

"Ai ditipu. Hahaha."

"Beneran setan ya lo bedua!" Barda mengejar Tangguh dan Jaka yang segera berlari melihat Barda murka. Gerhana tertawa sekaligus terharu melihat persahabatan Tangguh, Barda dan Jaka. Walau selalu berbeda pendapat

mereka selalu solid pada hasil akhir. Semoga saja kelak persahabatan mereka akan terus seperti itu.

Tanpa mereka ketahui ada sepasang mata yang melihat semua aksi mereka dengan tatapan puas.

**"Finalmente lo encontré también,"* desah sosok misterius itu lega. Akhirnya apa yang selama ini ia cari, berhasil diketemukan juga.

Notes.

****Finalmente lo encontré también artinya akhirnya ketemu juga.***



Chapter 28

Gerhana tengah melamunkan Tangguh sambil tersenyum-senyum sendiri, saat pintu kamarnya diketuk. Gerhana meneriakkan kata masuk sembari memindai jam dinding. Pukul delapan malam. Tumben di jam-jam seperti ini Mbok Wati menyambangi kamarnya? Biasanya antara pukul tujuh hingga pukul sepuluh malam adalah jadwal Mbok Wati menonton sinetron. Dan biasanya kalau si mbok sedang menonton, ia tidak suka diganggu. Merusak konsentrasi emosi katanya. Pasti ada suatu hal penting yang akan disampaikan Mbok Wati padanya. Saat pintu terbuka, Gerhana kaget. Ternyata bukan Mbok Wati yang mengetuk pintu. Tetapi ibunya!

“Lho Ibu sudah pulang? Ayah sudah selesai dinas ya, Bu?” Gerhana turun dari ranjang dan menghambur kepelukan ibunya. Ia memang sangat merindukan ibunya. Sudah dua bulan lebih mereka tidak bertemu. Gerhana kangen membaui aroma tubuh ibunya. Setelah rasa rindunya terpuaskan, Gerhana mengajak ibunya duduk di atas ranjang. Ia ingin mengobrol seru dengan ibunya. Lama tidak berjumpa, banyak hal yang ingin ia ceritakan pada

sang ibu. Kecuali soal Tangguh tentu saja. Tangguh adalah rahasia manis terbesarnya.

“Ayah masih dinas, Na. Kasus yang dihadapi ini kasus besar berskala internasional. Tidak mudah menuntaskan kasus-kasus khusus seperti ini,” ujar ibunya pelan.

“Lha terus kok Ibu pulang? Biasanya kalau ayah dinasnya lama, ibu ‘kan selalu menemani. Ada masalah di sini ya, Bu?”

Gerhana penasaran. Tidak biasa-biasanya ibunya pulang sendiri. Selain itu air muka ibunya juga sedikit tegang. Apa ibunya sedang bertengkar dengan ayahnya ya?

“Iya, Na. Ada masalah besar di sini. Makanya ayah khusus mengutus ibu pulang untuk membereskan semuanya,” lanjut ibunya seraya menatapnya lurus-lurus. Gerhana bergeming. Ia seperti mencium bau-bau masalah. Jangan... jangan...

“Dan masalah besar itu adalah kamu, Na,” tandas ibunya tegas.

“Memangnya Na--Nana kenapa, Bu?” Walau jantungnya berdebar kencang, tapi Gerhana masih berupaya bersikap tenang. Ia tidak mau ibunya curiga. Ia ingin memperjuangkan cintanya. Kemarin ia dan Tangguh sudah bertekad akan sama-sama berjuang dan saling menguatkan. Sebesar apapun rintangan menghadang, mereka sudah sepakat akan tetap saling berpegangan tangan.

“Kamu yang paling tahu kamu itu kenapa, Na?” cetus ibunya tanpa tedeng aling-aling.

“Ta--tapi Nana tidak merasa melakukan kesalahan besar seperti yang Ibu tuduhkan. Lagi pula kalau kita menuduh seseorang itu harus disertai dengan bukti kan, Bu?” lanjut Gerhana hati-hati. Kalimat terakhirnya merubah air muka ibunya. Ibunya terlihat kecewa alih-alih murka.

Nana minta maaf, Bu. Tapi Nana sungguh-sungguh mencintai Tangguh.

"Ibu mengajarkan banyak hal padamu. Tapi tidak untuk berbohong, Na. Kamu meminta bukti? Baik. Ibu akan membawa bukti itu ke depan matamu sekarang," ibunya menoleh ke arah pintu. "Masuk, Yo."

Jadi bukti yang dimaksud oleh ibunya adalah Demitrio.

Wajah Gerhana memucat saat melihat kehadiran Demitrio di depan pintu kamarnya. Saksi hidup sudah ada di depan mata seperti ini. Bagaimana caranya ia mengelak?

Ayo berpikir, Na. Perjuangkan cintamu.

"Mengapa kamu diam, Na? Tadi kamu meminta bukti kan?"

"Nana... Nana... "

Nana harus bagaimana ini, Bang?

Gerhana kian terpojok. Sepertinya ia memang sudah tidak bisa mengelak lagi. Baiklah ia akan mengaku. Tapi tidak untuk menyerah!

"Ibu sama sekali tidak menyangka kalau kamu berani menuding Ibu menuduh tanpa fakta, alih-alih dengan besar hati mengakui kesalahan. Gerhana Putri Alam, tatap mata Ibu, dan katakan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Ibu tidak pernah mendidikmu menjadi seorang pembohong apalagi pengecut!"

Oceania menatap putrinya tajam. Sudah menjadi tugasnya sebagai seorang ibu untuk meluruskan kesalahan yang diperbuat oleh putrinya. Ia harus tegas meskipun sesungguhnya ia sedih. Ia menyayangi putrinya. Ia juga paham bagaimana rasanya jatuh cinta. Hanya saja yang namanya kesalahan tetaplah kesalahan. Besar atau kecil,

dusta adalah dusta. Titik.

“Jadi Ibu lebih mempercayai Mas Rio daripada anak Ibu sendiri?” Gerhana yang sedang kebingungan tidak tahu lagi harus membela diri dengan cara apa. Yang ia tahu ia harus menyelamatkan Tangguh walau bagaimanapun caranya. Hanya saja ia tidak menyangka kalau kata-katanya barusan membuat mata ibunya berkabut.

“Kamu bukan hanya menuduh Ibu, tapi sekarang kamu juga memfitnah Rio.” Getaran suara ibunya membuat Gerhana menyadari kesalahannya. Karena ingin membela diri ia sampai mengorbankan orang lain seperti ini.

“Kamu pikir Rio itu polisi kemarin sore yang bisa kamu ajak main kucing-kucingan, Na? Rio itu sudah lama mengamati kamu dan Tangguh. Rio selama ini diam saja kamu bohongi, karena ia tidak ingin membebani pikiran ayahmu. Namun kemarin malam Rio merasa kamu sudah melewati batas. Makanya Rio membuat laporan pada ayahmu. Masalah kamu dan Tangguh tidak sesederhana yang kamu pikir, Na. Tidak sama sekali.” Mendengar ibunya menyebut nama Tangguh, Gerhana kalap. Ditambah dengan kehadiran Demitrio yang walaupun tidak bersuara tapi terus menatapnya tajam, membuat dadanya kian sesak.

Apa yang terjadi, terjadilah!

“Oke! Nana memang berpacaran dengan Tangguh. Nana mencintainya, Bu. Terus salahnya Nana di mana? Salah karena status sosial Tangguh? Bukannya Ibu selalu mengatakan kalau kita tidak boleh membedakan status sosial manusia?” Gerhana merasa matanya memanas. Emosinya mulai terkait saat status sosial Tangguh terus saja dipermasalahkan. Kalau bisa memilih, Tangguh juga tidak

ingin terlahir miskin bukan?

“Tangguh memang tidak semampu kita, Bu. Tapi Tangguh itu baik dan pekerja keras. Percayalah, Bu.”

“Apa sedari tadi ada kalimat Ibu yang membahas tentang status sosial Tangguh? Yang Ibu tekankan di sini adalah soal kebohonganmu. Soal sikap kekanakanmu yang menyepelkan keselamatanmu sendiri dengan terus menerus mengelabui Rio,” Gerhana terdiam. Untuk dua hal tersebut ia memang salah. Ia memang terus menerus berbohong dan mengelabui Demitrio. Tapi semua itu ada alasannya bukan?

“Tangguh baik? Mungkin saja. Kamu mengenalnya sementara Ibu tidak. Tidak adil rasanya kalau Ibu menilai orang yang tidak Ibu kenal. Tapi sekarang Ibu tanya. Semenjak kamu mengenal Tangguh, sudah berapa kali kamu berbohong demi dirinya? Coba jawab dulu pertanyaan Ibu yang ini?”

“Bu, Nana sudah dewasa. Jadi Nana berhak menentukan jalan hidup Nana sendiri. Nana juga berhak memilih siapa orang yang harus Nana prioritaskan dan dengan siapa Nana merasakan kebahagiaan. Untuk dua hal itu, Nana tidak ingin Ibu ikut campur.”

“Gerhana! Jaga sikapmu! Orang yang ada di hadapanmu ini adalah ibumu. Jangan kurang ajar!” Bentakan Demitrio menyadarkan Gerhana. Apalagi ia melihat ibunya mengusap air mata.

Ya Allah, ia sudah membuat ibunya menangis!

“Saat kamu lahir ke dunia dua puluh dua tahun yang lalu. Kebahagiaanmu adalah prioritas utama ayah dan ibu selaku kedua orang tuamu. Dan sampai kelak kami

menutup mata pun, kebahagiaanmu masih tetap menjadi prioritas utama kami. Tidak setitik debu pun kami berniat untuk merampas kebahagiaanmu.” Ibunya mengelus sekilas kepalanya dan beringsut dari ranjang. Gerhana tahu kalau ibunya sedih mendengar kata-katanya tadi. Namun ibunya mampu menutupi luka hatinya dengan baik dan tetap bersikap bijak.

“Ibu ingin istirahat dulu. Ingat, Na. Pembicaraan kita belum selesai. Ibu ingin kita saling *cooling down*, baru kita kembali membahas masalah ini. Dan saat kita bicara lagi nanti, gunakan logika dan akal sehatmu. Bukan perasan menggebu-gebu akibat hormon endorphin berlebihan hingga mematikan akal sehatmu,” ujar ibunya sembari melebarkan daun pintu.

“Bu, Nana minta maaf atas kata-kata tidak pantas yang Nana ucapkan tadi. Nana *khilaf*. Nana minta maaf ya, Bu?” pinta Gerhana tulus. Ia tidak ingin membuat hati ibunya kian terluka.

“Tidak masalah. Hati seorang ibu itu terbuka seluas-luasnya untuk apapun kesalahan anak-anaknya. Ibu selalu memaafkanmu bahkan sebelum kamu memintanya. Oh ya, ada beberapa hal yang ingin Rio bicarakan padamu. Pintu ini biarkan saja terbuka lebar.” Gerhana mengangguk. Setelah tubuh ibunya menghilang dibalik pintu, Gerhana mengajak Demitrio duduk di sofa kamar. Ia tahu pembicaraan mereka akan serius dan cukup panjang. Semoga saja ada jalan keluar untuk hubungannya dengan Tangguh ke depannya.

“Silahkan dimulai saja sidangnya, Mas. Terus menunggu-nunggu bom yang akan dijatuhkan hanya akan membuat Nana menderita sakit jantung dini,” desah Gerhana lesu.

Ia tahu cepat atau lambat masalahnya dan Tangguh pasti akan ketahuan juga. Hanya saja ia tidak menyangka kalau akan terungkap secepat ini.

“Sebelum Mas mulai menyidangmu, Mas ingin memperlihatkan sesuatu.” Gerhana melihat Demitrio merogoh saku. Demitrio mengeluarkan ponsel dan Mengotak-atiknya sebentar. Setelah itu Demitrio mengeluarkan ponsel padanya.

“Baca baik-baik tanggapan media lokal mau pun luar negeri yang mengulas tentang kinerja aparat negeri ini.” Walau sedikit heran namun Gerhana meraih juga ponsel Demitrio. Dengan cepat ia membaca ulasan-ulasan media massa yang sebagian besar menganggap aparat negeri ini dianggap gagal dalam memberantas narkoba dan *human trafficking*. Sebagian media malah membandingkan kinerja aparat negeri ini dengan Rodrigo Duterte yang dianggap sukses menghabisi 4200 gembong narkoba dan ratusan lainnya menyerah karena takut dihukum mati. Media beramai-ramai mengolok-olok kinerja aparat dan mengatai jajaran aparat negeri ini dengan sebutan macan ompong.

“Scroll ke bawah lagi, Na. Baca berita yang baru terjadi kemarin.” Dengan patuh Gerhana mengikuti saran Demitrio. Matanya seketika terbeliak ngeri saat membaca tentang penyerangan mafia internasional terhadap petugas kepolisian yang menyamar. Delapan orang polisi tewas di tempat, sementara sembilan orang ditemukan tergantung di jembatan. Dan tujuh jasad lainnya dibuang begitu saja dijalan.

“Sembilan orang yang digantung di jembatan itu

adalah anak buah ayahmu. Di sana juga tertulis pesan bahwa mereka akan menggantung keluarga orang-orang yang mengganggu bisnis mereka apabila ada lalat-lalat pengganggu,” imbuh Demitrio. Gerhana terdiam. Dengan tatapan nanar, ia membaca huruf demi huruf yang semakin membuat dadanya sesak.

“Sekarang buka galeri dengan tulisan arsip dua.”

“Nana tidak mau membukanya, Mas. Nana takut tidak kuat melihat gambar-gambar mayat.”

“Belum jadi mayat, Na. Tapi kalau kamu terus saja keras kepala seperti ini, kemungkinan besar sih akan kejadian. Sekarang buka Mas bilang!” Nada suara tidak sabar Demitrio membuat Gerhana gentar. Dengan tangan gemetaran ia membuka galeri arsip dua.

“Astaga, ayah kenapa ini, Mas? Ayah sakit?” Gerhana kaget saat melihat ayahnya terbaring di rumah sakit dikelilingi dengan oksigen dan jarum infus. Tangisnya meledak seketika. Ayahnya sedang sakit sementara ia tidak tahu apa-apa.

“Ayahmu stress saat melihat jasad tidak wajar para anak buahnya, Na. Ayahmu merasa bersalah karena tidak mampu melindungi mereka. Ayahmu membentuk pasukan khusus yang diberi nama Siluman karena cara kerja mereka *silent* seperti siluman. Makanya para gembong mafia itu dendam pada ayahmu. Mereka membunuh anak buah ayahmu untuk melemahkan mental ayahmu. Untung ada ibumu yang selalu berusaha membesarkan hati ayahmu di sana. Na, orang tua kita sedang berjuang keras melindungi tanah air kita. Mereka bukan berjuang dengan senjata tetapi dengan memerangi para mafia Narkoba yang

merusak mental anak bangsa. Apakah kamu tahu betapa khawatirnya ayahmu terhadap keselamatanmu? Ayahmu ketakutan setiap memikirkan keselamatanmu dan Guruh. Beliau mengungkapkan betapa inginnya ia melindungi kalian, anak-anaknya dengan tangannya sendiri. Hanya saja, ayah-ayah kita itu polisi, Na. Bagi mereka negara itu nomor satu. Jiwa raga mereka telah di sumpah, Na. Sampai di sini kamu mengerti 'kan tujuan Mas memperlihatkan semua ini?" Gerhana mengangguk dengan airmata berderai. Perasaannya terbelah menjadi dua antara Tangguh dan ayahnya. Ia sekarang mengerti ketakutan ayahnya. Tapi ia juga berat mengikuti saran untuk meninggalkan Tangguh. Ia merasa bagai makan buah simalakama.

"Ibumu itu adalah ibu yang sangat bijaksana, Na. Ibunya menutupi ini semua karena beliau tidak ingin menyusahkan kalian berdua. Anak-anak yang amat sangat dicintainya. Ibumu tidak ingin mental kalian terganggu. Kamu kejam menuduh tidak berdasar seperti ini pada ibumu, Na. Fitnah terhadap Mas juga. Itu brutal, Na."

"Nana minta maaf, Mas. Nana hanya takut kehilangan cinta. Nana sangat mencintai Tangguh, Mas. Nana harap Mas mengerti. Kalau saja Mas tau rasanya jatuh cinta pada orang yang sepertinya mustahil untuk dimiliki, Mas pasti akan mengerti perasaan Nana. Nana hanya ingin memperjuangkan cinta Nana, Mas. Karena Nana yakin kalau Bang Tangguh adalah jodoh Nana. Apa Nana salah, Mas?" Di antara sedu-sedannya Gerhana berusaha menjelaskan perasaannya. Ia ingin Demitrio mengerti posisinya.

"Na. Menurut hemat Mas, jodoh itu sudah tertulis dan tidak akan tertukar. Yang kemudian menjadi ujiannya

adalah bagaimana cara kita menjemputnya. Beda cara, beda rasa. Dan tentu saja, beda keberkahannya. Kalau caranya saja sudah salah, bagaimana bisa berkah, Na.”

Gerhana tidak bisa menjawab, tapi ia juga tidak mau menyerah. Ia yakin pasti ada cara baginya untuk tetap bersama dengan Tangguh. Pasti ada.

“Masa lalu Tangguh juga sedang kami selidiki, Na. Ada kemungkinan kalau Tangguh juga masih ada hubungannya dengan mereka. Hanya saja penyelidikan kami belum *final*. Kami masih akan melakukan test DNA. Setelah hasil test DNA keluar, barulah kami tau hasilnya. Itulah arti kalimat ibumu yang mengatakan kalau masalah kamu dan Tangguh tidak sesederhana itu,” lanjut Demitrio. Gerhana hanya diam dengan air mata yang terus mengalir. Demitrio mengamati air muka Gerhana juga dalam diamnya. Hanya saja ia mempunyai satu dugaan kuat kalau Gerhana ini tahu sesuatu. Gerhana tidak terlihat terkejut saat ia menyinggung tentang adanya kemungkinan hubungan Tangguh dengan para gembong mafia ini.

“Mas, apabila Tangguh memang mempunyai hubungan dengan jaringan mafia ini, tapi ia tidak tahu apa-apa soal kegiatan kartel apakah ia akan diamankan juga?”

Dugaannya benar bukan? Gerhana ini tau sesuatu.

“Mas tidak suka berandai-andai, Na. Mas ini polisi, bukan cenayang. Jadi segala hal harus ada saksi dan alat bukti. Sebaiknya sekarang kamu ceritakan saja apa yang kamu tahu soal Tangguh. Sebelum semuanya terlambat.”



Chapter 29

Tanggung gelisah. Sudah beberapa hari ini ia tidak bisa menghubungi Gerhana. Ponsel pacarnya itu selalu dalam keadaan tidak aktif. Selain itu keadaan ibunya juga tidak begitu baik. Ibunya seperti orang yang paranoid. Ketakutan terhadap sesuatu hal yang belum tentu terjadi. Sekarang ibunya selalu melarangnya keluar rumah kalau tidak hal yang benar-benar penting. Ibunya takut kalau ia diculik orang. Bagaimana ia tidak khawatir bukan? Halusinasi ibunya sudah sampai pada taraf yang tidak masuk akal. Dia bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Untuk apa juga orang menculiknya?

“Lo kenapa sih, Guh? Dari tadi gue perhatiin lo bengong melulu. Tuh liat meja 15 mulai rusuh. Amankan dulu sana.” Tepukan ringan Roy di bahunya, menyentak lamunannya. Astaga, bisa-bisanya ia melamun saat bertugas.

“Siap, Bang.” Tangguh bergegas menghampiri meja 15. Beberapa orang yang sudah *hang over* parah mulai saling baku hantam hanya karena hal sepele. Layaknya orang mabuk, mencari keributan itu pasti memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Beginilah sebagian besar kelakuan

para pengunjung club. Melarikan diri dari masalah hanya untuk membuat masalah baru. Sepertinya sebagian besar perusuh ini adalah orang asing. Dengan ukuran tubuh di atas rata-rata laki-laki Asia, sepertinya ia butuh tenaga ekstra untuk membereskan masalah ini. Tangguh membuka jaket. Menggerak-gerakan leher dan sendi-sendinya sebentar sebelum terjun ke tengah-tengah arena perkelahian. Butuh waktu sekitar lima belas menit sebelum para perusuh berhasil dilumpuhkan. Untungnya ada dua orang asing lagi yang datang dan mengaku sebagai teman-teman si perusuh. Syukurlah. Setidaknya ada orang yang bisa ia dimintai tanggung jawab untuk membayar ganti rugi atas properti club yang rusak.

"Hola! Buenas noches." (Halo! Selamat malam.)

Salah seorang dari mereka menyapa dalam bahasa asing. Tangguh menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada orang lain lagi. Berarti orang ini memang menyapanya. Tangguh menaikkan satu alisnya. Mencoba mengenali orang yang menyapanya. Setelah mengamati sekian detik, ia tidak merasa mengenal orang yang menyapanya ini. Namun tak urung ia menjawab juga.

"Buenas noches." (Selamat malam).

"Soy Juan. Enchantado." (Saya Juan. Senang bertemu).

"Yo soy Tangguh. Mucho gusto." (Saya Tangguh. Senang bertemu).

"Todavía me reconoces, Edmundo?" (Apakah kamu masih mengenali saya, Edmundo?)

Tangguh menatap lurus-lurus laki-laki paruh baya yang mengajaknya berbicara ini. Berusaha keras mengingat-ingat di mana kiranya ia pernah melihatnya. Laki-laki ini

mengatakan apakah ia masih mengingatnya. Itu berarti mereka pernah bertemu sebelumnya bukan? Tapi di mana? Selain itu ia juga heran mengapa ia mendadak jadi bisa berbahasa Spanyol? Padahal seumur-umur ia tidak pernah mempelajari bahasa Amerika Latin. Kalimat-kalimat tadi meluncur begitu saja dari mulutnya. Sekonyong-konyong ia seperti mengingat beberapa potongan kejadian-kejadian di masa lalu. Ingatan itu kini saling berkejaran dan tumpang tindih di benaknya.

"No llores, Edmundo. Los hombres no deberían ser llorones." (Jangan menangis, Edmundo. Anak laki-laki tidak boleh cengeng).

"Castigaste a tu padre? No tengas miedo, hay un tío aquí." (Kamu sedang dihukum ayahmu? Jangan takut, ada paman di sini).

"Arghhhh!" Tangguh memegangi kepalanya. Selalu seperti ini. Setiap ia ingin mengingat sesuatu tentang masa lalu, kepalanya seketika berdenyut parah. Seperti ada kabut tipis yang selalu menghalangi pandangannya. Ia jadi tidak bisa melihat jelas ingatan-ingatannya yang tercecce. Sekali waktu ia pernah memaksa untuk terus mengingat dan malah berakhir di rumah sakit. Sejak saat itu ibunya melarangnya untuk mengingat-ingat sesuatu hal yang tidak penting.

"Qué te pas? Enfermo?" (Kamu kenapa? Sakit?)

"Esta bien. solo un poco mareado." (Tidak apa-apa. Hanya sedikit pusing).

"Descansar un poco. Digo adiós. Hasta luego." (Istirahatlah. Saya pamit. Sampai jumpa lagi).

Sosok misterius itu berlalu sementara sakit kepalanya

kian menjadi-jadi. Karena terus berusaha keras untuk mengingat, kepalanya seakan-akan siap meledak kapan saja.

“Lo kenapa, Guh? Ayo duduk dulu.” Tangguh merasa seseorang mendudukkannya di kursi terdekat. Memijat-mijat lembut kepalanya. *Alexa*. Walau sedang kesakitan, ia masih bisa mengenali sosok *Alexa*. Sebenarnya ia ingin menolak. Tidak pantas rasanya putri bossnya memperlakukannya seintim ini. Hanya saja ia masih tidak sanggup berbicara. Kepalanya bagai dipukuli palu godam dari berbagai sisi.

“Lo sakit kepala? Kita pindah ke ruangan khusus aja ya? Suara musik yang kencang begini pasti membuat kepala lo makin sakit. Ayo, Guh.” Tanpa meminta persetujuannya, Tangguh merasa *Alexa* membantunya berdiri. Memapah dengan susah payah dan membawanya ke ruangan khusus. Saat Roy menghampiri dan ingin membantu, *Alexa* terlihat menggelengkan kepalanya dengan cepat. Tatapan dinginnya membuat Roy menyurutkan langkah. *Alexa* memberi kode kalau ia tidak ingin diganggu.

Saat tiba di ruangan khusus, *Alexa* berusaha membuka pintu dengan susah payah karena memapah Tangguh. Sementara Tangguh terus mendesis kesakitan. Sakit kepalanya yang kian hebat, ia sampai memukuli kepalanya sendiri.

“Jangandipukul dong, Guh. Ntar lo geger otak. Mendingan sekarang lo istirahat dulu.” Samar-samar Tangguh merasa *Alexa* membaringkan tubuhnya ke atas ranjang. Menumpuk beberapa bantal agar ia merasa nyaman.

“Saya tidak apa-apa, Mbak. Mbak, *ahhh!*» Tangguh kembali memegang kepalanya. Sakit kepalanya sampai

membuatnya kesulitan berbicara. Semakin ia berusaha mengingat, semakin berdenyut-denyutlah kepalanya.

“Udah lo nggak usah ngomong apa-apa dulu. Lo baring-baring aja sebentar,” tukas Alexa sambil terus memijat-mijat lembut kepalanya.

“Saya--tidak apa-apa. Mbak keluar saja. Tidak pantas.” Tangguh hanya sanggup berbicara sepotong-sepotong. Itu pun sambil memejamkan mata. Setiap ia memaksa membuka mata, pandangannya langsung berputar seperti gasing.

“Sttt... nggak apa-apa, Guh. Lo tenang aja. Istirahat dan tidur aja dulu. Jangan banyak berpikir.” Tangguh tidak sanggup lagi menjawab. Hanya kernyitan dahinya saja yang kian dalam. Lembutnya pijatan konstan Alexa lama kelamaan membuatnya mengantuk. Perlahan kesadarannya menghilang. Ia tertidur dalam ruang khusus yang memang diperuntukkan bagi para staff yang kurang sehat.

Alexa tersenyum. Ia seperti bermimpi karena bisa berada dalam situasi seintim ini dengan Tangguh. Jemari yang tadinya memijat kening Tangguh kini berganti menjadi elusan. Ia menyentuh kedua alis Tangguh yang lebat dan Keningnya yang berkerut tegang. Memijatnya lembut sehingga kerutannya menghilang dan tampak lebih rileks. Ia lanjut menelusuri terjalnya hidung mancung Tangguh dan lembutnya tektur bibir merah kehitaman akibat nikotin. Menikmati alur maskulinnya dengan jantung yang kian berdetak kencang. Ia mencintai laki-laki *macho* ini dengan sepenuh hati. Sebuah ide cemerlang singgah di kepalanya.

Maaf ya, Guh? Gue curang. Tapi gue cinta banget sama lo. Dalam memperjuangkan cinta, semua hal sah-sah saja

dilakukan bukan?

Alexa membuka beberapa kancing kemejanya. Ia juga bersusah payah melepas jaket kulit sekaligus kaos hitam Tangguh. Laki-laki impiannya ini kini sudah bertelanjang dada. Matanya dengan liar melahap kemaskulinan otot-otot Tangguh yang keras dan liat. Mengelusnya perlahan dengan jantung yang kian berdebar kencang. Setelah merasa puas, Alexa membaringkan tubuhnya di samping Tangguh dengan posisi seperti orang yang sedang berpelukan. Dengan satu tangannya, ia mengambil beberapa photo. Agar lebih meyakinkan, Alexa membaringkan kepalanya di dada bidang Tangguh yang sudah tertidur dan kembali memotret. Sempurna! Alexa tersenyum puas dan bermaksud mengirimkan photo-photo itu kepada Gerhana. Baru saja ia ingin menekan tombol *send*, pintu ruangan tiba-tiba saja terbuka. Alexa kaget saat Xander tiba-tiba masuk dan merebut ponselnya.

"Jangan, Bang. Kembalikan!" Alexa berusaha merebut kembali ponselnya. Ia takut kalau kakaknya melihat photo-photonya panasnya bersama Tangguh. Alexa menjerit kaget saat kakaknya tiba-tiba saja membanting ponselnya. Kerasnya suara ponsel yang hancur membuat Tangguh terbangun. Sesaat Tangguh terlihat bingung karena baru bangun tidur. Saat ingatannya sepertinya sudah terkumpul, Tangguh buru-buru bangun. Ia menyambar kaos hitam dan jaketnya dari atas ranjang serta mengenakannya dengan tergesa-gesa.

"Pak Xander, saya bisa menjelaskan--"

"Tidak perlu. Kamu keluar saja dulu. Ada hal yang ingin saya bicarakan berdua saja dengan Alexa." Walau masih

terlihat bingung, namun Tangguh keluar juga. Setelah bayangan Tangguh berlalu, Alexa menelan salivanya sendiri. Dinginnya suara Xander menandakan amarah yang terpendam. Ia tahu semakin dingin kakaknya, artinya semakin marahlah dia.

“Apakah tatapan peringatan Abang di Alcatraz waktu itu belum cukup, Lexa?” ujar kakaknya datar. Kehadiran kakaknya menjadikan ruangan yang sebenarnya cukup luas ini menjadi kecil. Apalagi dengan posisi berdiri yang mengancam begini. Ruangan jadi terasa kian sempit.

“Abang selama ini diam karena Abang ingin melihatmu bahagia. Abang tau kalau kamu menyukai Tangguh, makanya Abang memberi kamu waktu untuk berjuang. Hanya saja tindakanmu akhir-akhir ini sudah melenceng dari *goals* kamu yang sebenarnya. Sekarang Abang tanya, untuk apa kamu memotret Gerhana sewaktu di Alcatraz?”

Alexa tidak berani menjawab. Ia tau kakaknya ini paling anti dengan yang namanya pengecut. Tindakannya yang memotret Gerhana diam-diam sudah pasti adalah tindakan seorang pengecut. Makanya ia tidak berani menjawab. Ia malu telah berlaku curang seperti itu.

“Yang tergantung di kanan dan kiri kepalamu itu telinga bukan? Jadi jawab pertanyaan Abang. Kemarin jadi macan, kenapa hari ini jadi tikus?” Alexa tetap bungkam. Ia tau jawaban apapun yang akan ia berikan, tetap saja salah di mata kakaknya.

“JAWAB!” Bentakan kakaknya membuat Alexa gugup. Kakaknya marah besar.

“Le--Lexa ingin mengirim photo-photo pada Om Badai. Supaya--supaya...” Alexa malu untuk melanjutkan sisa

kalimatnya.

"Supaya Om Badai tahu dan kemudian memutuskan hubungan Nana dan Tangguh begitu?" tebak kakaknya. Dengan wajah merah menahan malu Alexa mengangguk.

"Inilah bodohnya kamu dan kebanyakan perempuan lainnya. Dengar Lexa. Tujuan utamamu itu ingin memenangkan hati Tangguh kan?" Alexa mengangguk.

"Kalau begitu fokuslah untuk membuatnya terkesan. Entah itu dengan menunjukkan keahlianmu memasak, kedermawananmu mengikuti kegiatan sosial atau merubah penampilan kamu menjadi feminim misalnya. Pokoknya tujuanmu adalah menunjukkan dirimu. Titik.

Untuk apa kamu malah mengusik Nana apalagi sampai melibatkan Om Badai segala. Lagi pula seandainya Nana dan Tangguh putus pun, tidak menjamin Tangguh akan lari padamu bukan? Lalu apa keuntungan yang kamu dapat? Kepuasan semu karena mereka putus? Itulah kebodohan hakiki sebagian besar perempuan. Bukannya fokus pada target, ini malah puas jadi psikopat. Bodohnya natural!» sembur kakaknya pedas.

"Lexa mencintai Tangguh, Bang. Makanya Lexa mengupayakan berbagai cara agar Tangguh bisa menjadi milik Lexa!"

"Begitu? Setelah sekian lama berjuang apa yang kamu dapatkan?" Alexa kembali terdiam. Ia memang belum mendapatkan hasil apa-apa.

"Kamu yang sudah berjuang tahunan, kalah dengan Nana yang tidak perlu melakukan apa-apa. Kamu tau apa itu artinya? Artinya Tangguh itu mencintai Gerhana. Bukan kamu. Terima kenyataan itu. Kita boleh berjuang, namun

harus tau batas. Tau kata cukup dan tau kapan harus berhenti. Sudahi semua ini. Mengerti?" Alexa diam. Ia tidak membantah namun ia juga tidak mengiyakan. Ia masih ingin berjuang.

"Satu lagi, jangan pernah merendahkan diri dengan menelanjangi dirimu sendiri. Abang tau apa yang kamu lakukan di ruangan CCTV tempo hari dan juga yang baru saja terjadi hari ini. Kalau kamu mengulangnya lagi, Abang akan melanjutkan tradisi keluarga kita. Abang akan membuat sayembara terbuka di Alcatraz seperti yang papa lakukan terhadap Tante Lily dulu."

"Jangan, Bang. Lexa nggak mau dinikahkan dengan pemenang pertarungan." Alexa ketakutan. Dulu pemenang Tante Lily itu Om Heru yang kualitasnya memang bukan kaleng-kaleng. Tapi siapa yang bisa menjamin kalau pemenangnya kelak bisa sehebat Om Heru? Ia tidak mau membeli kucing dalam karung.

"Kalau begitu, berhenti. Sudahi semua ini sampai di sini. Mengerti kamu, Lexa?" Mau tidak mau Alexa mengangguk.

"Jangan hanya manggut-manggut. Jawab yang jelas!?"

"Iya, Bang."

Setelah kakaknya keluar, air mata Alexa juga ikut keluar. Tangis yang sedari ia tahan-tahan, ia keluarkan. Ternyata mencintai seseorang bisa sesakit ini. Kata-kata kakaknya tentang usaha bertahun yang kalah dengan Gerhana yang tidak perlu melakukan apa-apa begitu menyakiti hatinya. Kalau ia mau jujur, ia tahu kalau kakaknya benar. Hanya saja, untuk melupakan Tangguh, ia juga tidak sanggup. Ia sudah terbiasa membawa perasaan ini selama bertahun-tahun.

"Mengapa susah sekali memenangkan hati lo, Guh? Gue harus melakukan apa lagi agar lo tau kalo gue cinta banget sama lo, Guh? Tolong kasih tau, Guh. Kasih tau gue," bisik Alexa lirih. Alexa meraih *ipod* di saku celana. Memutar lagu Selalu Cintanya Kotak. Lagu favorit yang seolah-olah mewakili semua perasaannya.

Bagaimana bisa, aku tak ada di setiapmu melihat. Sementara ku ada. Bagaimana bisa kamu lupakan yang tak mungkin dilupakan. Aku selalu cinta, tapi kamu tidak.

Saat sampai di *reffain*, air mata Alexa telah berubah menjadi isakan-isakan lirih. Lirik demi lirik begitu menyiksa hatinya. Isakannya kian kencang seiring lirik lagu yang makin menyakitinya. Hari ini ia menumpahkan semua perasaannya pada Tangguh untuk yang terakhir kalinya. Ia berjanji, setelah ini ia akan belajar untuk melupakan Tangguh. Belajar untuk menerima kenyataan dan belajar ikhlas.

Sementara itu, di depan pintu Xander memejamkan matanya. Sebenarnya ia tidak tega bersikap sekejam itu kepada adiknya. Hanya saja ia tidak ingin Alexa mengalami nasib seperti dirinya. Bertahun-tahun tidak bisa *moved on* dari orang yang ia cintai diam-diam. Sebenarnya dari saat ia remaja ia sudah menyukai Nuri Permana Pramudya. Sementara Nuri malah cinta mati pada Guruh Putra Alam. Padahal ia tahu kalau Guruh itu sama sekali tidak mencintai Nuri. Guruh hanya menganggap Nuri itu seperti kakaknya sendiri. Lihatlah, betapa rumit kisah cinta mereka bukan? Makanya ia ingin Alexa *moved on* agar tidak terpuruk kian dalam seperti dirinya.

Di saat yang sama di tempat lain, Gerhana dan Demitrio

mendatangi sebuah rumah sederhana di Gang Rambutan. Ya, Gerhana dan Demitrio akan menemui ibu kandung Tangguh. Wardah Parinduri. Hasil test DNA Tangguh sudah keluar. Dan ternyata apa yang diduga oleh pihak kepolisian selama ini benar adanya. Tangguh adalah putra kedua Emmanuel Pereira Lopez, yang dianggap sudah meninggal dengan salah seorang mantan ARTnya, Wardah Parinduri. Sampel test DNA memang bukan diambil dari Manuel Lopez yang sudah meninggal. Tapi dari putra sulungnya, Geraldo Werkudara Lopez alias George Smith yang saat ini masih di penjara. Tangguh itu adalah Edmundo Serrano Lopez. Pewaris Kartel Lopez lima generasi yang paling terkenal di Mexico bahkan di dunia. Malam ini Gerhana dan Demitrio berencana mengorek keterangan dari mulut Bu Wardah. Gerhana ingin menolong Tangguh sebelum penyelidikan resmi memanggilnya. Semoga saja Bu Wardah mau bekerjasama.



Chapter 30

Gerhana mengetuk pintu tiga kali. Karena tidak mendapat jawaban ia kembali mengetuk ulang. Terdengar sahutan tunggu sebentar berbarengan dengan suara derit pintu yang dibuka.

"Kamu... kalau tidak salah gadis yang menabrak *stealing* martabak Ibu waktu itu kan?" tanya Bu Wardah ragu-ragu.

"Benar, Bu. Saya Gerhana." Gerhana lega. Ternyata Bu Wardah masih mengenalinya.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" lanjut Bu Wardah lagi. Gerhana belum sempat menjawab pertanyaan Bu Wardah, namun ekspresi wajah si ibu langsung berubah waspada saat melihat kehadiran Demitrio. Siapa pun yang melihat postur tubuh dan rambut cepak Demitrio pasti sudah bisa menduga apa profesinya. Penampilan Demitrio seolah-olah meneriakkan kata, saya adalah seorang polisi.

"Kenapa kamu membawa polisi ke sini? Bukankah masalah waktu itu sudah selesai. Ibu bahkan tidak menuntut apapun padamu," tandas Bu Wardah lagi. Sepertinya si ibu menganggap kedatangannya adalah untuk membahas

masalah tabrakan tempo hari.

"Saya datang ke sini bukan untuk membahas masalah itu, Bu. Tapi saya ingin membahas masalah Bang Tangguh," ucap Gerhana hati-hati. Ia ingin melihat reaksi Bu Wardah terlebih dahulu.

"Masalah Tangguh? Memangnya ada apa dengan Tangguh? Ia terlibat perkelahian atau bagaimana? Kalau masalah-masalah seperti itu biasanya pihak *club* yang akan *menghandlenya*," sahut Bu Wardah singkat. Sepertinya Bu Wardah ini adalah type orang yang tidak suka berbasa basi. Gerhana menatap Demitrio. Ia tidak tahu harus menjelaskan mulai dari mana pada Bu Wardah. Masalah sensitif seperti ini tidak cocok dibicarakan di depan pintu bukan?

"Bukan masalah itu juga, Bu. Kenalkan, saya AKP Demitrio Atmanegara. Saya dan Gerhana ke sini ingin menanyakan tentang hubungan Tangguh dengan Juan Xavier Lopez--"

"Pergi! Dengar baik-baik Pak Polisi. Putra saya tidak ada hubungannya dengan keluarga Lopez atau siapa pun itu dari Kartel Sinarloa. Jadi kalian sebaiknya segera pergi dari sini!" Bu Wardah bermaksud menutup pintu. Namun usahanya gagal karena Demitrio terlebih dahulu menyangga pintu dengan kaki kanannya.

"Saya sama sekali tidak menyebut soal kartel Sinarloa. Tapi Ibu malah langsung mengaitkannya ke sana. Sepertinya Ibu tau lebih banyak dari saya." Bu Wardah tidak menanggapi kata-kata Demitrio. Hanya saja si ibu semakin kuat berusaha mendorong daun pintu. Mengisyaratkan kalau ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan.

"Ibu yakin tidak ingin mengundang kami masuk?"

tantang Demitrio dingin .

“Tidak!” Nada sura Bu Wardah sudah naik beberapa oktaf. Si ibu tampak marah.

“Baiklah. Kalau begitu Ibu tunggu saja panggilan resmi dari pihak yang berwajib. Tapi ingat, kalau hal itu sampai terjadi, curhatan Ibu itu akan langsung diketik oleh Juper dan tidak bisa dicabut lagi. Pikirkan baik-baik kata-kata saya sebelum Ibu menyesal.” Demitrio mulai mengintimidasi. Kalimat khas penyidikanya sudah keluar. Bu Wardah kembali diam. Hanya saja kali ini si ibu melebarkan daun pintu.

“Masuklah,” Bu Wardah kian melebarkan daun pintu. Sepertinya Bu Wardah menyadari kalau kekeraskepalaannya tidak akan menyelesaikan masalah. Bu Wardah ini cukup cerdas. Untuk ukuran seorang penjual martabak, tingkat intelegensianya di atas rata-rata. Bu Wardah mampu memilah masalah dan bisa mengambil keputusan cepat di saat yang tepat. Gerhana yakin kalau Bu Wardah ini bukanlah ibu-ibu biasa. Bu Wardah mempersilahkan dan Dimetrio duduk di sofa coklat sederhana. Si ibu kemudian menyusul duduk tepat di hadapan mereka.

“Apa yang ingin kalian ketahui dari saya? Segera tanyakan. Saya tidak mempunyai banyak waktu,” ucap Bu Wardah dingin. Sekarang Gerhana tau dari siapa sifat sombong Tangguh berasal. Sikap dan gestur Bu Wardah ini sebelas dua belas dengan Tangguh.

“Baiklah. Tanpa banyak basa basi lagi, saya ingin mengetahui hubungan antara Ibu, Tangguh dan Juan Lopez. Dari hasil penyelidikan team kami, saya memang mengetahui secara garis besar silsilah Tangguh dalam klan Lopez. Hanya saja saya ingin mendengar dari versi Ibu. Jawaban Ibu lah

yang nantinya akan menentukan masa depan Tangguh. Saya yakin Ibu cukup cerdas dalam memaknai kalimat saya. Hanya hanya mau bilang kalau semuanya tergantung pada kejujuran Ibu.” Kalimat Demitrio juga tidak kalah dinginnya dari Bu Wardah. Kentara sekali kalau Demitrio ingin Bu Wardah tahu konsekuensi dari penjelasannya. Tangguh akan selamat atau malah masuk jurang, semuanya tergantung dari penjelasan Bu Wardah. Bu Wardah terdiam. Ia terlihat berpikir keras sebelum menjawab.

“Baiklah. Saya akan membuka semuanya. Hanya saja, saya ingin Anda berjanji bahwa negara ini akan melindungi saya dan Tangguh ke depannya setelah saya membuka semuanya. Apakah Anda bisa memastikannya, Pak Polisi?” Bu Wardah menatap Demitrio tajam. Ada harapan berbaaur keputusan dari sorot matanya.

“Saya pribadi tidak bisa menjanjikan apa-apa, Bu. Karena negara juga punya aturan tersendiri. Saya hanya bisa mengatakan kalau Ibu dan Tangguh tidak bersalah, tentu saja negara tidak akan menjatuhkan sanksi apa-apa. Hanya itu yang bisa saya janjikan. Saya harap Ibu mengerti.” Bu Wardah berpikir sesaat. Menarik napas panjang beberapa kali sebelum mulai bercerita.

“Di sebuah perkampungan kecil dulu, ada seorang kembang desa cantik yang sangat berambisi menjadi orang kaya. Ia ingin mengangkat harkat dan martabat keluarganya yang selalu dihina karena kemelaratan mereka. Suatu hari sang gadis memutuskan untuk ikut dengan tetangga mereka yang baru pulang dari Mexico dan membawa uang berlimpah. Faisal namanya. Hasrat ingin kaya membuatnya tidak mengindahkan keberatan keluarganya.

Sesampai di Mexico, barulah sang gadis tahu kalau pekerjaan Faisal adalah pemasok Narkoba khusus untuk negara-negara Asia. Boss besar Faisal adalah Emmanuell Pereira Lopez. Seorang pemilik kartel besar yang kejam namun sangat tampan. Si gadis kampung terpesona dan bersedia melakukan apa saja agar si boss besar berpaling padanya. Inilah awal kebodohan yang berlanjut penderitaan si gadis. Si gadis kampung tidak tau kalau dunia luar itu begitu kejam." Air muka Bu Wardah berubah sinis bercampur sedih. Tidak mudah memang saat kita harus menelanjangi kebodohan sendiri.

"Seperti laki-laki pada umumnya, Manuel Lopez tertarik pada si gadis kampung. Pekerjaan si gadis yang seharusnya menjadi seorang agen narkoba pun berubah. Si gadis kini menjadi pengasuh putra semata wayangnya, Geraldo Werkudara Lopez, sekaligus kekasihnya. Kepada si gadis, Manuel mengaku kalau istrinya meninggal saat si anak dilahirkan. Si anak kemudian diasuh oleh ART setengah baya yang kebetulan juga orang Indonesia. Namanya Dewi Sumbadra alias Mbok Sum. Si gadis kampung lupa diri. Hasrat ingin kaya membuatnya melupakan agama dan norma-norma. Si gadis kampung ingin naik kelas.

Kehidupan ala orang kaya si gadis pun dimulai. Sebagai kekasih Manuel, ia hidup dengan harta berlimpah. Dengan bangga ia menceritakan kalau ia sudah jadi orang sukses pada kedua orang tuanya. Ia juga terus mengirim rupiah tak henti-henti ke kampung halamannya. Kedua orang tuanya yang dulu dipandang sebelah mata, kini naik kelas. Semua orang-orang kampung mengelu-elukan kedua orang tuanya. Si gadis yang telah menjadi orang kaya, begitu

bahagia karena akhirnya bisa menaikkan derajat kedua orang tuanya. Si gadis bahagia luar biasa dan semakin lama si gadis semakin tenggelam dalam harta dan cinta buta. Apalagi Manuel berjanji akan segera menikahnya.

Waktu berlalu. Si gadis akhirnya hamil dan melahirkan seorang putra tampan yang diberi nama Edmundo Serrano Lopez. Namun Manuel belum juga bersedia menikahnya. Ia selalu meminta waktu. Dan si wanita naif yang sudah menjadi seorang ibu, masih saja mempercayai janjinya. Padahal Mbok Sum sudah berkali-kali memperingatinya. Si mbok mengatakan kalau Manuel tidak akan pernah menikahi dirinya atau siapapun. Karena seorang mafia itu pantang berumah tangga. Mereka tidak ingin ada celah bagi musuh untuk mengetahui kelemahan mereka. Keluarga adalah salah satunya.

Lama kelamaan si gadis yang telah berubah menjadi wanita dewasa, tau kalau harapannya sia-sia. Apa yang dikatakan oleh Mbok Sum benar adanya. Manuel adalah monster berwujud manusia. Si Wanita baru tahu kalau mafia itu adalah sekejam-kejamnya manusia. Manuel selalu mengatainya manusia rendah tidak tau diri. Pembantu rendahan serupa budak yang harga dirinya hanya beberapa *peso. Si wanita mulai sering disiksa setiap kali ia melawan. Manuel bahkan menghabisi seluruh keluarga si wanita di tanah air sebagai balasan atas pembangkangannya.

Ketika Edmundo berusia sepuluh tahun, kesabaran si wanita habis. Ia berencana melarikan diri ke tanah air. Sayangnya mereka ketahuan. Pada saat si wanita dan putranya berlari menghindari kejaran anak buah Manuel, putranya tertabrak mobil. Putranya terluka parah. Si wanita

memutar otak dan membuat rencana baru. Ia memaksa dokter di rumah sakit untuk bersaksi bahwa putranya sudah meninggal saat tiba di rumah sakit. Atas kesaksian sang dokter, semua orang pun percaya kalau Edmundo telah tewas.

Manuel dan seluruh klan Lopez berduka karena mengira putranya telah meninggal. Pada saat pemakaman, Faisal dan beberapa teman kepercayaannya membawa peti jenazah yang kosong untuk mengelabui Manuel dan juga adiknya Juan Xavier Lopez. Kedua kakak beradik itu tidak memeriksa peti jenazah karena tidak sampai hati melihat isinya. Drama pun sukses. Manuel yang merasa tidak ada kepentingan lagi dengan si wanita, menendang keluar si wanita begitu saja dari istananya. Si wanita berpura-pura menangis sedih padahal dalam hatinya ia sangat bahagia. Si wanita menunggu berbulan-bulan lamanya di rumah sakit hingga putranya pulih, barulah mereka berdua pulang ke tanah air." Gerhana terkesima. Ia tidak menyangka kalau masa lalu Bu Wardah begitu hitam.

"Mengapa si dokter dan Faisal bersedia menolong si wanita?" sergah Demitrio. Ia merasa aneh. Mengapa seorang dokter dan tangan kanan Manuel begitu gampang disetir oleh seorang gundik Manuel.

"Si dokter itu pecandu. Si wanita pernah melihatnya sedang bertransaksi narkoba dengan Faisal. Si wanita mengancam akan membeberkan rahasianya ke publik kalau ia tidak mau bekerjasama. Mengenai Faisal, ia mencintai si wanita. Kata cinta itu ajaib. Semua hal pasti akan masuk akal karenanya, bukan?» imbuh Bu Wardah lagi. Demitrio mengangguk. Masuk akal. Cinta memang mematahkan

logika.

“Karena kecelakaan itu, otak belakang putra si wanita, mengalami masalah. Ia lupa segalanya. Si wanita kemudian memberi nama baru, Tangguh Langit Ramadhan pada putranya, dan memutus semua hubungan dengan keluarga Lopez, kecuali Mbok Sum. Si wanita pada akhirnya tahu kalau Geraldo itu adalah cucu Mbok Sum. Ibu Geraldo adalah Dewi Anjani. Anak kandung Mbok Sum yang dinodai oleh Manuel.

Kehidupan si wanita dan putranya aman dan bahagia walau ia tidak lagi berharta. Si wanita sekarang tahu bahwa uang bukanlah segalanya. Ia kini menjalani hidup dengan sederhana sampai... Juan, adik kandung Manuel yang menggantikan posisi Manuel setelah Manuel meninggal dunia, mulai mengendus sesuatu saat si dokter mabuk. Si dokter yang mabuk, mengoceh dan menceritakan segalanya. Makam pun dibongkar dan memang kosong. Juan bergerak cepat dan berhasil mengetahui nomor ponsel si wanita. Juan mengatakan akan membawa Edmundo kembali ke negara asalnya dan... membunuh si wanita karena telah berhianat.” Bu Wardah lagi-lagi menyunggingkan senyum sinis.

“Wanita itu tidak takut mati. Ia sudah puas hidup cukup lama di dunia ini. Ia hanya tidak rela kalau Tangguh harus menjalani hidup penuh resiko seperti almarhum ayahnya. Wanita dalam cerita itu adalah saya. Saya tau Juan saat ini membutuhkan Tangguh sebagai penerus kartel karena Geraldo sedang di penjara.” Bu Wardah mengakhiri ceritanya. Kali ini Gerhana yang terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Tangguh adalah anak musuh besar ayahnya dalam tugas melindungi negara. Anak

mafia dan anak polisi. Bagaimana semesta bisa bercanda selucu ini. Kalau sudah begini hubungannya dengan Tangguh bukan hanya terhambat oleh restu orang tua. Tetapi juga kesediaan dari negara. Sudah menjadi keharusan setiap orang-orang yang akan berhubungan dengan para aparaturnegara harus lolos dua kali penyaringan LitSus. Baik itu LitSus bersih diri atau LitSus bersih lingkungan. Tangguh sudah bisa dipastikan tidak akan lolos dari keduanya.

“Saya sudah menceritakan segalanya. Sekarang saya tanya, apakah Anda bisa melindungi putra saya dari keharusannya menjadi pewaris kartel? Bisakah negara melindunginya dari keluarga intinya sendiri? Bisakah?” desak Bu Wardah. Ada ketakutan bercampur harapan samar dalam tatapan matanya. Gerhana dan Demitrio saling berpandangan. Mereka sadar kalau kalimat mereka berdua berikutnya adalah *plot twist* dari cerita Bu Wardah, dan anti klimaks dari keinginan si ibu. Namun hanya inilah satu-satunya cara yang bisa menyelamatkan Tangguh. *Win win solution* bagi mereka semua.

“Bisa,” jawab Demitrio singkat.

“Caranya?” Bu Wardah seketika bersemangat. Ada harapan raut wajahnya.

“Caranya adalah dengan membiarkan Tangguh dibawa oleh pamannya. Dan di sana ia akan menjadi *spionase* dari pasukan Siluman pimpinan kami. Dengan begitu kami bisa melindungi Tangguh sebagai bagian dari pasukan Siluman. Tangguh akan mendapat dua keuntungan. Pertama, ia akan dilindungi oleh negara. Dan kedua, ia akan mendapat penghargaan dari negara apabila ia berhasil membantu kami memberantas kejahatan internasional. Dengan

begitu ada kemungkinan ia akan lulus saat *LitSus.” Kali ini Demitrio melirik Gerhana. Secara tersirat ia ingin Gerhana membantunya meyakinkan Bu Wardah demi kepentingannya sendiri. Sekali tepuk dua lalat kena. Negara menang dan Gerhana senang. Tidak ada yang tersakiti di sini.

“Usul Mas Rio itu tepat sekali, Bu. Ibu tidak ingin Tangguh melanjutkan tradisi menjadi ketua kartel bukan? Dengan Bang Tangguh menjadi *spionase*, kartel bisa dihancurkan syukur-syukur berhenti beroperasi. Dengan begitu Bang Tangguh bisa mempunyai masa depan dalam bidang lain kan, Bu? Coba Ibu pertimbangkan usul Mas Rio baik-baik,” bujuk Gerhana. Ia masih ingin memperjuangkan cintanya.

“Kemarin dulu saya sempat heran mengapa kamu yang menurut Jaka putri seorang jendral, mau menjalin hubungan dengan Tangguh. Tapi kini saya faham apa alasannya. Kamu ingin menjadikan Tangguh tumbal atas aksi ayahmu, bukan?” sembur Bu Wardah dingin.

“Bukan begitu, Bu. Ibu salah mengerti.” Gerhana buru-buru membantah. Sepertinya Bu Wardah menangkap maksud yang lain.

“Bukan begitu? Jadi bagaimana? Apa kamu pernah berpikir bagaimana jika Tangguh tertangkap? Jika ia ketahuan berkhianat? Apa kamu pernah berpikir sampai ke sana? Kamu ini dangkal dan egois. Yang akan dihadapi Tangguh itu mafia. Bukan penjahat kelas teri dan bromocorah biasa. Kamu tidak paham situasi di sana seperti apa. Sebaiknya sekarang kalian pulang saja. Saya tidak mau membahas apapun lagi. Titik,” sembur Bu Wardah emosi.

“Tapi, Bu...”

“Apa kalian berdua tuli, *heh?* Ibu saya sudah menyuruh

kalian berdua pulang. Apa perlu saya juga mengulangi kalimat yang sama?!”

Pintu tiba-tiba terbuka. Dan Tangguh melangkah masuk dengan raut wajah tidak ramah. Sepertinya Tangguh sudah cukup lama berdiri di depan pintu dan mendengarkan percakapan mereka. Dan lagi-lagi sepertinya Tangguh juga salah paham atas usul mereka berdua.

Notes.

***Peso adalah nama mata uang di Mexico.**

***Litsus adalah singkatan dari Penelitian Khusus yang merupakan salah satu instrumen untuk menyaring orang-orang yang bebas dari pengaruh partai terlarang dan tindakan melawan hukum lainnya. Setiap orang yang akan berhubungan dengan instansi pemerintah seperti pejabat negara, aparat, PNS dan lainnya wajib mengikuti dua Litsus. Yaitu Litsus bersih diri dan bersih lingkungan. Bersih diri berarti diri pribadi kita bebas dari pengaruh ideologi komunis dan sejenisnya. Bersih Lingkungan artinya keluarga dekat mulai dari ayah, ibu hingga kakek nenek, saudara kandung seayah dan seibu atau saudara tiri, saudara ayah dan saudara ibu (paman/bibi/uak) dan tetangga dekat bebas dari pengaruh ideologi komunis, kriminal dan sejenisnya. Bersih diri belum tentu bersih lingkungan, demikian pula sebaliknya.**



Chapter 31

“Abang jangan salah paham. Maksud Nana--”

“Saya sedang banyak pikiran, Gerhana. Pulanglah,” usir Tangguh dingin.

Gerhana. Tangguh kembali memanggil nama lengkapnya. Tangguh juga menyebut dirinya dengan sebutan saya. Itu artinya Tangguh telah menarik garis pembatas di antara mereka. Tangguh kembali menganggapnya orang asing. Gerhana meradang. Tidak bisa begitu!

“Jangan melarikan diri dari masalah dong, Bang. Bukankah kemarin kita baru saja berjanji akan selalu berpegangan tangan walau apapun, Nana ulangi, apapun masalah yang menghadang. Apa secepat itu Abang lupa?” guman Gerhana lirih. Tangguh tidak menanggapi kalimatnya. Ia seolah-olah tidak mendengar apa-apa. Tangguh melenggang masuk dan melewatinya begitu saja. Gerhana yang tidak terima didiamkan, menyambar lengan Tangguh. Meminta perhatiannya.

“Tolong jangan bersikap begini pada Nana, Bang. Jawab dulu pertanyaan Nana. Kita akan selalu berpegangan tangan bukan?” tanya Gerhana harap-harap cemas.

Tangguh membisu. Ekspresi wajahnya memperlihatkan rasa kecewa yang tidak bisa ia sembunyikan. Ada kesakitan dan ketidakpercayaan di sana.

“Rencana awalnya sih begitu. Hanya saja saya tidak menyangka kalau selain tangan saya, kamu juga menggandeng tangan yang lain. Tangan yang berwujud kepentingan lain yang tidak mungkin kamu lepaskan. Kita selesai sampai di sini saja, Gerhana. Saya muak terus dijadikan tumbal oleh orang-orang yang mengaku menyayangi saya.” Tangguh melepaskan cekalan tangannya. Saat mengucapkan kata tumbal, Tangguh melirik Bu Wardah. Tangguh menyindir ibunya.

“Ibu melakukan semua ini demi kebaikanmu sendiri, Guh. Ibu tidak ingin kamu mengalami nasib seperti Ibu dulu. Jangan terus menyindir Ibu.” Jawaban ibunya kembali menghadirkan senyum sinis di bibir Tangguh. Kentara sekali kalau Tangguh tidak mempercayai kata-kata ibunya. Pandangannya kini kembali tertuju pada Gerhana.

“Kamu dengar ‘kan apa yang dikatakan oleh orang yang mengaku paling menyayangi saya ini?” dengus Tangguh dengan suara sengau.

“Kalau sayang, harusnya jangan terus membohongi. Jangan terus merusak hatinya karena membenci sosok yang bahkan sudah menjadi ulat bertahun lalu. Mengenai kebodohan masa lalu. Semua manusia pasti pernah berbuat bodoh minimal sekali dalam hidupnya. Akui, dan belajarlah dari kesalahan.” Tangguh menghampiri ibunya. Ada kepedihan dan kemarahan dalam sorot matanya.

“Ibu menggerus kehidupan Tangguh dan masa depan Tangguh tanpa memberi Tangguh alasan. Ibu ini egois!”

sembur Tangguh lagi. Sepertinya Tangguh belum puas meluapkan semua perasaannya. Bu Wardah terdiam dengan wajah kaku. Bu Wardah pasti tidak menyangka bahwa orang sesopan Tangguh bisa menyindirnya begitu keras.

“Kamu pulang saja. Saya sedang tidak dalam keadaan baik untuk berbicara,” Tangguh kembali ngeloyor begitu saja. Meninggalkan Gerhana yang hanya bisa termangu memandangi bayangan tubuhnya. Gerhana seperti tidak mempercayai mata dan telinganya. Karena ingin meyakinkan diri, ia mencubit lengannya sendiri. Sakit! Berarti ini bukan mimpi. Tangguh benar-benar ingin mengakhiri hubungan mereka yang baru terjalin dalam beberapa pekan. Gerhana tidak rela! Ia mengekori langkah Tangguh dan bermaksud ikut masuk ke dalam kamar. Siapa tau dengan berbicara berdua dari hati ke hati Tangguh mau merubah keputusannya. Namun apa lacur, Tangguh dengan cepat mengunci pintu kamarnya. Tidak mau menyerah, Gerhana menggedor pintu.

“Buka pintunya, Bang. Nana belum selesai bicara. Buka Bang!” Gerhana menggedor semakin keras. Namun suasana kamar tetap hening. Tangguh tidak bersedia membuka pintu.

“Nana tidak terima Abang putuskan secara sepihak begini. Abang anggap Nana ini apa? Abang bilang kita pacaran, Nana setuju. Terus sekarang Abang bilang kita putus, Nana juga harus setuju begitu? Enak banget! Kita ini berpacaran atas persetujuan kita berdua ‘kan, Bang? Jadi walaupun kita putus, ya harus atas persetujuan kita berdua juga kan, Bang? Iyakan, Bang?” tuntutan Gerhana geram. Tetap hening. Tidak ada jawaban apa pun dari kamar Tangguh.

“Jawab dong, Bang?!” Gerhana sudah berteriak sekarang. Air matanya pun sudah ikut berbicara. Tangguh tetap diam seribu bahasa. Gerhana hanya berbicara dengan daun pintu.

“Abang, jawab dong, Bang. Jangan perlakukan Nana seperti ini. Tolong buka pintunya, Bang. Buka!” Namun pintu kamar itu tetap tertutup rapat. Isak tangis Gerhana tidak membawa pengaruh apa-apa. Gedoran Gerhana melemah. Gerhana kini hanya mengetuk-ngetuk kecil. Suaranya memelan bercampur isakan tertahan. Ia juga sedih. Ia juga kecewa. Namun ia bisa apa? Mengapa Tangguh seolah-olah menimpakan semua kesalahan pada pundaknya. Demitrio mengkertakan giginya. Ia tidak tahan melihat Gerhana memohon-mohon seperti ini. Tangguh itu banci!

“Ayo kita pulang, Na.” Demitrio menghampiri Gerhana. Mengusap perlahan air matanya. Ia menyayangi Gerhana seperti ia sayang pada Mikha, adiknya. Melihat Gerhana bercucuran air mata seperti ini menyakitkan hatinya.

“Pak Polisi ini benar, Nana. Pulanglah. Sikap Tangguh juga sudah benar. Ia sadar kalau hubungan kalian berdua sulit untuk diwujudkan. Buang rasa cintamu sebelum rasa itu semakin dalam. Khusus untuk hubungan kalian berdua, cinta saja tidak cukup.” Bu Wardah ikut menghampiri Gerhana. Mengelus sekilas puncak kepalanya. Melihat kesedihan Gerhana, ia sadar kalau sebenarnya gadis ini sungguh-sungguh mencintai putranya. Namun ia juga sadar. Terlepas Gerhana mencintai Tangguh apa adanya atau ada apa-apanya, tetap saja mereka sulit untuk bersatu. Jati diri Tangguh terlarang bagi keluarga besar Gerhana. Gerhana menangis dalam diam. Ia sama sekali tidak mau menyahuti kata-kata Bu Wardah karena ia tidak setuju dengan

keinginannya.

“Ayo kita pulang, Na. Tidak ada yang bisa kita lakukan lagi di sini.” Demitrio mengulangi ajakannya.

“Tapi Nana tidak mau putus dengan Tangguh, Mas. Nana--”

“Sudah cukup, Na. Kamu sudah berusaha menjelaskan dan dia tetap bebal dengan pemikirannya sendiri. Ingat-ingat kalimat Mas ini. Jangan memaksa yang tidak mau, dan jangan mau dengan yang terpaksa. Sekarang ayo kita pulang.” Demitrio menghela bahu Gerhana. Mengajaknya pulang. Mereka sudah tidak mempunyai kepentingan apa pun lagi di sini. Gerhana memandang pintu kamar Tangguh sekali lagi.

“Nana pamit ya, Bang? Nana hanya mau bilang, apabila Abang benar-benar ingin melepaskan Nana sebelum Abang berjuang. Ingatlah, apa yang Abang genggam sekarang, pernah setiap saat dulu begitu Abang dambakan,” teriak Gerhana kencang. Gerhana membalikkan tubuh mengikuti arahan Demitrio. Ia memilih untuk mengalah saat ini. Tapi besok ia akan berjuang lagi. Seorang Gerhana tidak akan mudah menyerah begitu saja.

“Maafkan dan lupakan Tangguh ya, Na? Maafkan Ibu juga karena tidak merestui hubungan kalian. Ibu tidak ingin hubungan kalian berdua bernasib sama dengan hubungan Ibu dan almarhum ayahnya Tangguh. Tidak ada harapan di sana. Sia-sia, Na,” pinta Bu Wardah tulus.

“Nana juga minta maaf ya, Bu? Nana minta maaf karena Nana tidak akan menyerah,” sambung Gerhana tegas. Bu Wardah hanya bisa menghela napas melihat kedegilan Gerhana.

“Hubungan Nana dan Bang Tangguh itu beda dengan hubungan Ibu dan almarhum ayahnya Bang Tangguh. Karena hubungan Ibu dulu itu ‘kan, maaf cinta yang bertepuk sebelah tangan. Artinya sebenarnya Ibu itu sadar kalau hubungan Ibu tidak ada harapan, tapi Ibu terus memaksakan peruntungan. Kalau Nana dan Bang Tangguh saling mencintai. Konteksnya beda. Jadi Nana yakin, pasti masih ada harapan. Nana akan terus berjuang, walau sekecil apa pun peluangnya. Maafkan kekeraskepalaan Nana. Nana permisi. Ayo Mas, kita pulang.”

Gerhana menggamit lengan Demitrio dan meninggalkan rumah Tangguh dengan hati hancur. Namun seperti katanya tadi, ia tidak akan menyerah. Besok ia akan mencoba lagi. Jika masih belum berhasil, ia akan terus mencoba peruntungannya besok-besoknya lagi. Untuk Tangguh, ia bersedia memanjangkan sabarnya.

Bu Wardah memandang kepergian Gerhana dan Demitrio dengan hati nelangsa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kisah cinta putranya akan bernasib sama dengan kisahnya mau pun kisah cinta ayahnya. *Forbidden love* alias cinta terlarang. Bukan hanya kisah cintanya yang tidak kesampaian. Kisah cinta seorang mafia besar seperti Manuel pun tidak pernah terwujud. Menurut Mbok Sum Manuel dulu pernah jatuh cinta pada seorang wanita asal negeri ini. Manuel bahkan berani mendobrak kesepakatan kartel karena ingin menikah. Ia berseteru hebat dengan ayah dan adiknya Juan, demi si wanita. Tapi apa lacur, wanita itu menolak lamarannya. Waktu itu Geraldo baru berusia enam tahun dan Edmundo, nama lahir Tangguh bahkan belum sebulan. Mbok Sum tidak berani menceritakan hal ini padanya, karena takut kalau ia akan

kecil hati. Setelah pelariannya ke tanah air lah, baru Mbok Sum berani mengungkapkan semuanya. Kisah cinta mereka semua tidak ada yang berakhir bahagia bukan?



Sudah tiga bulan ini Gerhana menjadi *spionase* Tangguh. Hanya saja jejak Tangguh kini dan ibunya hilang bagaikan ditelan bumi. Gerhana tidak bisa menemukan Tangguh di mana pun. Kontrakan mereka kosong. Menurut pemilik rumah kontrakan, Tangguh dan ibunya tidak memperpanjang kontrak lagi. Saat Gerhana memburu ke *club*, teman sesama *bouncernya* mengatakan kalau Tangguh telah *resign*. Kalau ia mencari Barda dan Jaka, mereka berdua pun sama bingungnya. Rupanya Tangguh pun tidak mengabari kepergiannya pada dua sahabatnya. Gerhana kelimpungan mencari jejak Tangguh. Berhari, berminggu, hingga tiga bulan ini sudah Tangguh menghilang. Gerhana mulai kehilangan harapan. Sepertinya Tangguh sudah benar-benar melupakannya.

“Lo jangan bengong mulu, Na. Liat tuh muka Pak Abizar udah kayak jeruk purut. Ntar lo *dislepet* lagi. Fokus Na, fokus!” desis Selenia pelan. Belum tiga detik Selenia memperingatinya, peringatan keras Abizar sudah lebih dulu menyinggahi pendengarannya.

“Kamu tidak saya dudukkan di sini sebagai ornament ruangan *meeting*, Gerhana.”

“Maaf, Pak. Saya hanya sedang banyak pikiran.” Gerhana buru-buru memperbaiki sikap. Menegakkan punggungnya yang tadinya sedikit membungkuk menjadi lebih tegap. Ia tau ia salah.

“Dari dulu saya selalu menekankan tentang pentingnya sebuah sikap profesionalisme dalam bekerja. Kamu ada di sini, itu karena prestasi. Dan prestasimu itu bukan hanya karena usahamu sendiri. Tapi juga didukung oleh kerja keras orang-orang yang ada di devisimu. Jangan menghancurkan kredibilitas tim kamu, hanya karena ketidakprofesionalanmu. Mengerti Gerhana?” Kerasnya teguran Abizar membuat semua mata memandangnya.

“Siap. Mengerti, Pak!” sahut Gerhana tegas. Ia mencoba memfokuskan pikiran pada *meeting* pagi ini. Mereka akan kedatangan *client* baru yang akan membangun ratusan hotel mewah skala internasional. Untuk itulah tim dari divisi I dan II dikumpulkan. Mereka akan saling bahu membahu menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk menarik perhatian *client* potensial ini. Beberapa tim profesional juga diikutsertakan dalam *meeting*. Insinyur bangunan, manajer konstruksi, surveyor kuantitas dan teknologi arsitektur yang ia dan Bagas tanggungjawab, berkumpul dalam ruangan ini. Tim terbaik perusahaan *stand by* dalam formasi lengkap.

“*Client* kita akan tiba sekitar satu jam lagi. Jadi kita masih punya waktu sekitar 60 menit untuk membahas hal-hal yang akan membuat calon *client* tertarik menggunakan jasa kita.” Abizar memajukan kursinya. Siap membahas strategi-strategi khusus yang akan ia terapkan.

“Selena, siapkan laporan, proposal, aplikasi dan *draft-draft* kontraknya. Gerhana dan Bagas, perlihatkan *design-design* yang sudah kalian buat beserta kalkulasi anggarannya. Kita akan membahasnya sekali lagi agar tidak *kagok* saat presentasi lagi.” Selena segera menghidupkan laptop dan dengan cekatan membuka *folder-folder* yang telah ia susun

dengan rapi dan teliti. Begitu pun dengan Gerhana dan Bagas.

Mereka mulai membuka *Computer Aided Design*. *Mengcross check* anggaran sesuai dengan material yang diinginkan, serta memperkirakan jadwal sampai proyek rampung.

“Sekarang mari kita mulai mendengarkan pendapat dari masing-masing divisi. Saya akan memulai dari sudut pandang Gerhana. Karena timnya lah yang akan mempresentasikan *design*. Berhasil tidaknya proyek ini tergantung dari hasil kerja timnya. Kalau calon *client* kita tertarik pada hasil *design*, langkah selanjutnya adalah urusan team *budgeting* dan *marketing*. Kalau semuanya *on the track*, *goals* lah proyek besar kita. Dan itu artinya kita akan untung besar.” Siulan kencang dan tepuk tangan membahana. Semua tim bersemangat. Bonus besar menari-nari di hadapan mereka.

“Silahkan mulai, Gerhana,” lanjut Abizar.

Gerhana segera menghubungkan laptop dengan proyektor. Memeriksa tampilan layar beberapa kali. Ia ingin memastikan semua peserta *meeting* bisa melihat presentasinya dengan jelas.

“Karena calon *client* kita itu sifatnya *market oriented client*, maka saya dan tim memutuskan untuk membuat *design modern minimalis*. Pilihan itu menjadi titik acuan kami karena biaya konstruksi dan operasional cenderung rendah namun menghasilkan *profit* yang besar. Tetapi tentu saja kami tidak mengenyampingkan soal kualitas dan struktur bangunan itu sendiri.» Gerhana mengklik layar beberapa kali hingga gambar-gambar *design* kini berubah menjadi

angka-angka perkiraan anggaran. Semakin bagus bahan materialnya, tentu saja semakin tinggi anggarannya.

“Harapan saya dan tim adalah semoga calon *client* kita puas dengan hasil kerja kita. Sehingga ada kemungkinan kita akandipanggillagiuntukproyek-proyekberikutnya.Biasanya, calon *client* itu bisa menjadi *return client* apabilamereka puas dengan kita,» imbuh Gerhana lagi.

Pembicaraan berikutnya diisi oleh dua divisi yang saling memberi ide seinovatif mungkin agar proyek besar berkesinambungan ini *goals*. Tanpa terasa satu jam pun berlalu dan calon *client* sudah tiba di depan pintu ruang *meeting*.

Saat pintu ruang *meeting* dibuka, Gerhana terkesima. Ia seperti tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Tangguh ada di depan pintu dengan setelan jas mahal didampingi oleh dua orang rekannya. Sepertinya bukan hanya dirinya yang terkesima. Abizar, Selena, bahkan Bagas yang kebetulan pernah melihat sosok Tangguh terdiam serempak. Sosok Tangguh yang biasanya berjaket kulit dan bercelana jeans, telah berubah 180 derajat. Tangguh terlihat mahal dan mapan dengan tampilan konservatif namun profesional. Gerhana dan Abizar sejenak berpandangan. Namun Abizar dengan cepat mengambil alih situasi *awkward* dengan menjabat erat tangan Tangguh.

“Wah, kejutan yang tidak disangka-sangka. Apa kabar, G-- Pak Tangguh? Selamat datang di kantor kami.” Abizar dengan cepat merubah lidah keseleonya dengan sikap profesional. Tangguh saat ini adalah calon *client*nya. Bukan tukang pukul omnya.

“Kabar saya sangat baik Pak Abizar. Oh ya, mulai saat

ini panggil saya dengan sebutan Edmundo Serrano Lopez. Nama legal saya. Nama yang lain itu hanyalah nama kecil saya,” jawab Tangguh datar.”

“Bang, apa--”

“Saya tidak suka membahas hal di luar masalah pekerjaan. Saya harap Anda bisa bersikap profesional,” sergah Tangguh dingin. Gerhana mematung. Ia tidak percaya kalau ternyata bukan hanya nama Tangguh yang berubah, tapi juga sikapnya. Ia sama sekali tidak mengenal Tangguh yang ini. Gerhana tidak lagi melanjutkan kalimatnya. Ia hanya terdiam dengan tatapan nanar memandang sosok yang seolah-olah begitu membencinya. Demi Tuhan, memangnya ia salah apa? Salah apa?!



Chapter 32

"Ini adalah konsep rancangan dan pra rancangan *schematic design* yang dibuat oleh team kami, Ba--eh Pak Edmundo.» Gerhana buru-buru meralat kalimatnya. Bukan hal mudah menghadapi pacar yang kini juga berstatus sebagai calon *client*. Ia menolak menyebut Tangguh mantan pacar karena ia tidak merasa menyetujui keputusan sepihak Tangguh.

"Lanjutkan saja presentasi Anda." Ujar Tangguh dingin. Gerhana bergeming. Tangguh benar-benar menganggapnya orang asing sekarang. Gerhana berdehem sebentar. Berusaha mengalihkan rasa kecewanya dengan batuk-batuk kecil. Ia harus bisa memisahkan antara masalah pribadi dan pekerjaan.

"Baik," jawab Gerhana singkat. Ia melanjutkan presentasi dengan mengklik laptop beberapa kali hingga muncul sketsa dasar.

"*Schematic design* ini kami rancang seefisien mungkin dengan memperhitungkan efektifitas teknis pelaksanaan, biaya, waktu dan juga dari sisi desain. Terutama desain tapak atau *siteplan*--"

“Sebentar,” Tangguh tiba-tiba mengangkat tangannya.

“Seperti yang sudah pihak kami beritahukan sebelumnya, hotel-hotel yang akan saya bangun ini rencananya akan saya komersilkan. Artinya hotel-hotel ini akan saya jual pada pihak lain. Pertanyaan saya, apakah Anda bisa menjamin kalau *design-design* Anda ini akan menarik minat para pelaku pasar? Karena saya lihat hasil *design* Anda terlalu biasa. Tidak nyeni, bahasa gampangnya. Seni Anda masih standard menurut saya.”

Bukan hanya berubah menjadi pengusaha muda. Kepribadian Tangguh kini juga berubah menjadi toxic people.

“Harap Bapak ketahui, seorang arsitek itu berbeda dengan pekerja seni yang lain. Kenapa berbeda? Karena seni arsitek itu mencakup ilmu fisik dan rasional. Bahasa gampangnya ada ilmu hitung-hitungannya supaya bangunan tidak roboh. Tidak bisa dibangun semau gue.” Pungkas Gerhana lugas. Ia berusaha sabar melihat sikap menyebalkan Tangguh.

“Seni dalam arsitek tidak sama dengan seni dalam lukisan misalnya. Gampangnya begini, saat Pak Affandi Koesoema melukis abstrak, si T mungkin bilang, bagus sekali lukisannya. Bernilai seni tinggi dan lain-lain. Tapi menurut si B belum tentu. Bahkan menurut si J mungkin itu adalah lukisan anak TK yang sedang belajar mencorat-coret. Jadi penilaiannya bias. Tergantung penilaian masing-masing individu. Tapi kalau dalam seni arsitektur, *alabaster* itu tetap sebutan batu pualam. *Alloy* itu campuran logam metal dan *ancor* itu tetap balok kayu. Sebutan itu tetap sama dalam pandangan si T, si B, si J atau Thanos sekali pun.»

Sambung Gerhana lagi. Ia panas juga karena Tangguh terus meremehkannya. Ia juga sengaja menggunakan perumpamaan si T, B dan J untuk mengingatkan Tangguh akan Barda dan Jaka. Sahabat-sahabatnya.

“Oke. Lanjutkan.” Tangguh mengangkat tangannya lagi. Ekspresi wajahnya memperlihatkan rasa bosan. Gerhana mengangguk. Berusaha mengumpulkan konsentrasi dan melanjutkan presentasi. Sisa hari itu ia jalani dengan setengah hati. Walau pun akhirnya presentasinya *goals*, tapi ia sudah tidak bersemangat menjalaninya. Terlebih lagi saat seorang bule cantik menyusul ke kantor dan duduk bersebelahan dengan Tangguh. Sepertinya bule cantik ini pacar baru Tangguh. Bahasa tubuh keduanya memperlihatkan kemesraan yang kentara.

Gerhana merasa kegerahan. Ruangan *meeting* berpendingin udara pun, tidak sanggup mendinginkan rasa gerahnya. Sesaat setelah Abizar dan Tangguh saling membubuhkan tanda tangan, diam-diam ia menyambar tas dan menyelinap keluar. Ia membutuhkan udara segar. Langkah kaki membawanya ke kantin. Seperti biasa ia memilih meja paling sudut. Meja kenangan favorit pertemuan rahasianya dengan Tangguh dulu. Ia ingin mengenang masa-masa indahinya dengan Tangguh. Pandangannya tidak sengaja tertuju pada tulisan di sudut meja. Ada tulisan NANGGUH di sana. Tulisan itu dulu ditulis oleh Tangguh dengan spidol hitam. NANGGUH itu singkatan dari Nana dan Tangguh. So *sweet* sekali bukan? Dengan mata berair Gerhana mengelus-elusnya. Berharap bisa kembali ke masa itu.

“Bang, Nana rindu dengan sosok Abang yang dulu. Abang yang sederhana dan selalu memandang Nana penuh

cinta. Bukan Abang yang ini. Nana tidak kenal dengan sosok Abang yang sekarang.” Gumannya lirih.

“Ternyata kamu melarikan diri ke sini.” Sebuah suara bariton tiba-tiba menyinggahi telinganya.

Antonio Brata Kesuma. Salah satu species manusia yang kehadirannya paling ingin ia hindari. Dengan cepat ia merubah ekspresi wajah galaunya menjadi profesional. Air mata yang tadi mengancam meloncat keluar ia tahan. Ia tidak mau Antonio mengejek keterpurukannya. Ia tau Antonio pasti telah menyaksikan perseteruannya dengan Tangguh tadi via CCTV. Antonio sekarang bukan hanya *clientnya*, tetapi juga atasannya. Bulan lalu ia telah resmi menanam saham pada perusahaan Abizar. Makanya semua aktifitas kantor bisa ia akses. Hanya saja Abizar memang membatasi ruang geraknya. Bukan rahasia lagi kalau mulut Antonio ini mengandung racun sianida. Bisa bubar jalan semua proyek-proyek yang diincar perusahaan kalau ia diikutsertakan dalam *meeting-meeting* penting yang sifatnya harus “menjilat” orang lain. Antonio ini sombong hingga ke partikel syarafnya.

“Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?” Gerhana buru-buru berdiri. Sekilas ia sempat melihat kalau Antonio melirik tulisan NANGGUH di sudut meja.

“Bagaimana rasanya bertemu kembali dengan orang kaya baru pujaanmu itu?” Sindir Antonio sinis. Benarkan dugaannya? Belum apa-apa atasan barunya ini sudah menyemburkan bisa. Gerhana terdiam. Ia tidak tau harus memberi jawaban apa pada Antonio.

“Mengapa kamu diam? Tidak percaya seseorang bisa berubah secepat itu karena faktor kekuasaan?” Pungkas

Antonio lagi. Gerhana tetap diam seribu bahasa. Lidahnya kelu. Jujur sebenarnya ia pun belum bisa menerima kenyataan ini.

“Pernah mendengar pribahasa kalau wanita diuji saat ia tidak punya apa-apa, dan laki-laki diuji saat ia punya segalanya?” Kali ini ia mengangguk kecil. Bagaimana pun Antonio ini adalah atasannya sekarang. Ia merespon hanya demi kesopanan saja.

“Hari ini kamu sudah membuktikan kebenarannya bukan?” Gerhana kembali membisu. Walau pun diucapkan secara menyakitkan namun kalimat Antonio itu memang benar.

“Ayo duduk Gerhana. Terlanjur bertemu seperti ini mari kita mengobrol sebentar. Selain sebagai atasanmu, kita kan teman lama. Sekali-sekali mengobrol di luar masalah pekerjaan sepertinya seru juga.” Lanjut Antonio santai. Mau tidak mau Gerhana duduk juga. Apalagi Antonio juga sudah menghempaskan pinggulnya pada kursi di hadapannya.

Mengobrol? Kagak salah itu kalimatnya, Pak? Perasaan Bapak ngenyek saja sedari tadi.

Baru saja duduk, ponselnya berbunyi. Abizar meneleponnya.

“Kamu ada di mana, Na?”

“Saya di kantin, Pak.”

“Hah di kantin. Ini kan masih jam 10.30. Masa kamu sudah lapar?”

Mampus. Mau dijawab apa coba? Ya kali ia mengatakan kalau ia cemburu melihat kebersamaan Tangguh dengan si bule cantik? Dimengerti kagak, diomelin malah yang ada.

“Saya... saya sedang membahas masalah proyek dengan

Pak Anton.” Bisiknya pelan. Antonio menaikkan sebelah alisnya dengan ekspresi lucu. Pasti dia tidak menyangka kalau ia berani menumbalkan dirinya.

“Aktifkan *speakernya*.” Bisik Antonio. Pasti atasannya ini ingin tau apa yang ia bicarakan dengan Abizar karena membawa-bawa namanya. Ia menekan tombol *speaker*. Dari pada kepengecutannya terbongkar, sebaiknya ia mengalah saja.

“Oh, jadi kamu bersama Antonio di kantin. Balik ke sini sebentar, Na. Ada yang mau dibahas Pak Edmundo mengenai jenis bahan material yang akan di gunakan dan masalah dampak lingkungan --”

Belum juga Abizar menyelesaikan kalimatnya, Antonio merebut ponselnya begitu saja. Perang ini mah.

“Eh, Zar. Kalau cuma membahas jenis material dan dampak lingkungan, itu si Bagas dan Bayu ngapain aja di sana? Lo jadiin tinta stempel atau taplak meja? Udah biar mereka berdua aja yang ngurus sisanya. Enak bener mereka makan gaji buta.” Setelah mengomeli Abizar, Antonio menutup teleponnya begitu saja.

“*Hemmpffff!*” Gerhana menutup mulutnya. Ia tidak kuasa menahan tawa. Antonio ini walau songong tapi ternyata lucu juga. Pemilihan kalimatnya benar-benar langka.

“Sekarang saja kamu tertawa. Tadi melasnya bukan main. Hebat kamu sekarang ya? Berani memfitnah orang di depan muka orangnya.” Sembur Antonio kesal.

“Maaf ya, Pak. Namanya juga *the power of* kepepet. Dari pada saya nanti dipecat Pak Abizar, bagaimana? Maaf ya, Pak?” Rayu Gerhana manis.

“Kalau kamu sampai dipecat, ya saya bawa saja kamu pulang,” guman Antonio pelan. Namun Gerhana masih bisa

mendengar kata-katanya.

“Bapak mau membawa saya pulang?” Gerhana menunjuk dirinya sendiri. Heran mendengar jawaban absurd atasannya.

“Ya iyalah kamu. Masa ibu kantin?” Ketus Antonio sebal.

“Hahahaha. Saya sama sekali tidak menyangka, Bapak ini meski pun galak, ternyata lucu juga.” Gerhana kembali tertawa. Untuk pertama kalinya ia bersyukur ditemani oleh Antonio. Karena guyonannya sedikit banyak bisa sedikit mengobati kegalauannya.

“Makanya mulai hari ini kenali saya lebih dekat. Banyak sekali hal-hal yang akan mengejutkanmu nantinya. Sering-sering ‘lah berbincang dengan saya. Lihat bagaimana keseharian saya. Sikap saya terhadap orang lain, dan respon saya terhadap sesuatu hal yang tidak saya sukai. Perhatikanlah. Mungkin dengan begitu kamu akan lebih bisa mengerti kepribadian saja yang sebenarnya.” Guman Antonio sembari menatap Gerhana dalam-dalam.

Gerhana tercekot. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Antonio bisa mengeluarkan kalimat seromantis itu. Ini atasan barunya sedang mabuk atau bagaimana? Ia tidak merespon kalimat Antonio. Ia hanya diam terpaku. Memandang bingung wajah Antonio yang juga tengah menatapnya lurus-lurus. Begitulah keadaan mereka berdua saat ditemukan oleh Abizar, Tangguh dan si bule cantik. Saling berpandangan dalam diam.

“Kalian masih di sini?” Seru Abizar seraya menghampiri mejanya dan Antonio. Sementara Tangguh dan si bule cantik memilih meja di seberangnya.

“Pak, boleh tidak saya ikut Bapak menemui Pak Aditya? Menurut *schedule* Bapak siang ini kan harusnya-- eh tidak

jadi deh, Pak. Maaf saya lancang.” Ralat Gerhana. Gerhana baru menyadari kelancangannya kala melihat Antonio menaikkan sebelah alisnya. Menatapnya aneh. Pasti Antonio menganggapnya ngejunjak berani meminta ini itu.

“Saya kira kalian sudah kembali ke ruangan karena membahas masalah proyek.” Imbuh Abizar lagi.

“Baru saja selesai kok bahasannya,” sahut Antonio singkat. “Yuk, Na.” Antonio meraih tasnya dari atas meja. Mencangklongkannya santai di bahunya sendiri. Gerhana melongo. Demi apa coba seorang Antonio yang selalu berpenampilan necis mau menyandang tas kerja buluknya.

“Yuk ke mana, Pak?” Tanya Gerhana.

“Ya ke kantor Pak Aditya ‘lah. Masa ke rumah saya? Belum waktunya, Na. Masih terlalu dini. Sabar ya? Semua akan ada waktunya.” Tukas Antonio kalem.

Ini orang ngomong apa sih?

“Gue jalan dulu ya, Zar.” Lanjut Antonio lagi.

“Oke. Semoga berhasil ya, Ton? Apa pun hasilnya yang penting lo udah usaha. Yakinlah jodoh nggak akan ke mana.» Timpal Abizar seraya menepuk ringan bahu Antonio. Antonio membalas dengan menunjukkan jempolnya.

Ini dua orang atasannya sebenarnya lagi ngomongin apa sih?

“Ayo, Na. Jangan bengong saja. Nanti jodoh eh rezeki kamu dipatok ayam. Tapi kayaknya rezeki kamu sudah keburu dipatok sama ayam bule.” Antonio sengaja mengeraskan suaranya saat menyebut kata ayam bule.

Wah, bakalan panjang ini urusannya.

“Seseorang yang mendapat kesempatan karena jodoh eh rezeki hibahan, tidak pantas mengucapkan kalimat

bersayap seperti itu. Maling teriak maling.” Balas Tangguh dingin. Seperti yang sudah ia duga, Tangguh pasti tidak akan tinggal diam begitu saja.

“Ayo Pak, kita berangkat sekarang saja. Kami jalan dulu ya, Pak Izar?” Pamit Gerhana pada Abizar seraya menarik pelan siku Antonio. Ada permohonan tidak terucap di raut wajahnya.

“Oke. Saya juga tidak ingin menjelaskan apa-apa. Karena saya tau, anjing hanya akan menggonggong kepada orang yang tidak dikenalnya.” Sahut Antonio sinis. Gerhana tidak lagi menggubris kata-kata Antonio. Ia hanya mempercepat langkahnya. Saat ia melewati meja Tangguh dan bule cantiknya, Gerhana menganggukkan sedikit kepalanya. Menunjukkan adab dan sopan santunnya. Hanya saja ia tidak mau memandang mata keduanya. Ia masih belum bisa menerima kalau Tangguh semudah itu membuang dirinya. Dari pada ia kembali melakukan tindakan impulsif dan mempermalukan dirinya sendiri, sebaiknya ia menghindar saja. Untuk saat ini saling menahan diri mungkin lebih baik bagi untuk mereka berdua.



Perjalanan sudah berlangsung kurang lebih setengah jam. Namun pikiran Gerhana masih berkutat di sekitar sikap dan karakter Tangguh yang baru. Begitu banyak pertanyaan yang sebenarnya ingin sekali ia ketahui. Seperti ke mana saja Tangguh selama tiga bulan ini, dengan siapa ia tinggal dan mengapa tiba-tiba ia setuju menggunakan nama belakang Lopez. Tapi ya bagaimana ia mau bertanya kalau sikap Tangguh saja tidak bersahabat seperti ini. Semakin dipikir,

ia semakin pusing. Ia tidak tau harus bersikap bagaimana.

"Tadi kamu semangat sekali mau ikut dengan saya. Setelah saya bawa, kamu malah menganggu saya. Mau kamu ini sebenarnya apa sih?" Celetukan Antonio membuyarkan lamunannya.

"Maaf, Pak. Saya cuma tidak tau harus mengobrol apa dengan, Bapak. Saya tidak tau topik pembicaraan apa yang Bapak suka."

"Saya suka topik pembicaraan apa saja. Kamu bebas menanyakan apa pun pada saya. Apa saja, biar hatimu lega."

Ini sih sindiran namanya, Bambang.

"Pak,"

"Hmm,"

"Bapak percaya tidak dengan yang namanya cinta sejati?"

"Tidak," jawab Antonio singkat dengan pandangan lurus ke depan. Berkonsentrasi menyendir.

"Tidak? Kenapa?"

"Begini. Saya memang tidak percaya pada cinta sejati. Tapi saya percaya dengan yang namanya kenyamanan sejati. Cinta itu terlalu kecil skopnya. Karena apa? Karena cinta itu biasanya dibarengi dengan kata kalau. Kalau kamu baik, maka baiklah saya. Demikian sebaliknya." Gerhana terdiam. Antonio benar juga. Katanya saja cinta sejati, tapi para pelakunya hanya bisa puas apabila apa yang mereka terima dan berikan sesuai dengan bobot tuntutan. Masuk akal.

"Tapi kalau kenyamanan sejati, itu luas cakupannya. Kalau kita sudah nyaman, pasti kita akan tinggal. Tidak perlu bilang cinta atau tidak. Contohnya ya kedua orang

tua saya. Bukan rahasia lagi kalau kedua orang tua saya itu dijodohkan. Ayah saya tidak pernah mencintai ibu saya di awal-awal pernikahan mereka. Ibu saya tahu itu. Makanya ibu saya membebaskan ayah saya mencari perempuan lain di luaran sampai ayah saya puas. Saya ingat, ibu saya selalu bilang, puaskan kalau kamu mau main-main di luar. Hanya saja, kamu harus ingat satu hal. Di rumah ada saya yang tidak main-main menunggumu pulang.” Gerhana tercekat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau pernikahan Om Sergio dan Tante Tari awalnya penuh liku.

“Tahun demi tahun berlalu. Sampai pada suatu hari saat saya kelas 5 SD, ayah saya pulang tengah malam. Waktu itu ayah saya bilang, saya sudah puas main-main di luar. Sekarang saya mau pulang. Untuk pertama kalinya saya melihat ibu saya menangis dan terus mengucap kata syukur. Sejak malam itu juga, ayah saya tidak pernah lagi main-main di luar. Ayah saya sudah menemukan kenyamanan sejatinya tanpa harus susah-susah bilang cinta. *Simple.*”

“Begitu ya? Berarti kalau saya mencintai Tangguh, saya harus menunggunya puas main-main di luar dulu sampai ia menemukan kenyamanan sejatinya. Begitu ya, Pak?”

Antonio tidak menjawab. Hanya saja Gerhana seperti mendengar suara geraman tertahan dan laju kendaraan yang semakin kencang. Ini orang marah atau bagaimana ya?

Notes.

Alabaster adalah batu pualam berwarna putih.

Alloy adalah campuran logam metal.

Ancor adalah balok kayu yang menggantikan bata dalam sebuah dinding tembok untuk memberikan suatu bagian.



Chapter 33

Gerhana menghempaskan tubuh lelahnya pada beton proyek setengah jadi lantai delapan. Kepalanya pusing setelah empat jam penuh berkerja di ruang terbuka. Semenjak Tangguh dan Estrelita, pacar bulenya sering wara wiri ke kantor, ia memang memilih untuk lebih aktif di proyek. Ia melarikan diri tepatnya.

Gerhana membuka helm proyek beserta rompinya sekaligus. Ia kegerahan bekerja di tengah terik matahari pukul dua belas siang. Untung saja jam istirahat makan siang telah tiba. Syukurlah. Setidaknya ia punya waktu sekitar satu jam untuk beristirahat sebentar.

Saat mengusap wajah dengan sehelai tissue basah. Warna tisuanya berubah menjadi abu-abu. Sewarna dengan bubuk semen. Itu artinya wajahnya penuh dengan debu dan kotoran lainnya. Pakaiannya apalagi. Kemeja birunya sudah lengket bagai kulit kedua karena keringat. Selain lapar ia juga capek lahir batin.

Pandangannya tertuju pada Abraham. Manager proyek baru pengganti Ramzi. Abraham terus menerus meneriakkan perintah pada para pekerja padahal sudah masuk jam

istirahat. Entah mengapa ia tidak menyukai si Abraham ini. Ia merasa kalau Abraham terlalu memforsir tenaga para pekerja di luar jam kerja. Abraham terkesan mencari perhatian Abizar dengan segala cara. Tidak masalah jika ia mampu mengarahkan anak buahnya lebih efektif dalam bekerja, asal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Waktu bekerja ya bekerja. Waktu istirahat, jangan disunat untuk bekerja juga. Lain cerita kalau tenaga mereka dihitung lembur. Itu berarti ada kesepakatan di antara mereka. Bukannya membudaki orang dengan cuma-cuma.

Ponsel di sakunya bergetar. Bagas meneleponnya.

"Hallo, Na. Lo mau ikut makan siang gratis nggak? Pak Tangguh dan ayam bulenya mau nraktir nih? Ada Pak Abizar juga? Kalo lo mau ikut, turun ya? Kami tunggu lo di bawah."

Ayam bule. Semenjak Antonio menyindir pacar Tangguh dengan sebutan ayam bule, sebutan itu menjadi viral di kantor. Mereka lebih mengenal nama ayam bule daripada Esterlita. Nama asli si bule itu sendiri.

"Gue pass kali ini ya, Gas? Males beut gue turun dari tingkat delapan begini. Next time aja ya, Gas?"

Sebenarnya gue males karena ada itu manusia bedua.

Setelah menutup pembicaraan, Gerhana membuka tas ranselnya. Mengambil kotak bekal dan sebotol air mineral. Perutnya sudah berontak minta diisi. Kalau sedang berada dalam proyek seperti ini, ia memang lebih suka bontot dari rumah. Ia malas turun dari ketinggian hanya untuk mencari makan siang di luar. Setelah mencuci tangan dengan air mineral, ia menikmati makan siangnya sendiri. Melamun sendiri dan sedih juga sendiri. Ia menikmati waktu satu jam istirahatnya dengan duduk dan melamun. Mengenang

masa-masa indahnnya dengan Tangguh.

Keasyikan melamun Gerhana lupa waktu. Tau-tau jam di pergelangan tangannya telah menunjukkan pukul satu siang. Gerhana meraih rompi dan helm putih proyeknya. Siap untuk kembali bekerja. Tepat ketika ia akan memakai helm proyek, pemandangan tidak biasa membuatnya membelalakkan mata. Ia melihat operator penggerak *crane* sedang menaikkan pasir dari lantai satu ke lantai delapan. Lantai di mana ia berdiri sekarang. Ia tahu bahwa pasir akan dinaikkan ke lantai ini untuk proses relief yang masih separuh jalan. Masalahnya, selain mengangkat pasir, *crane* itu juga membawa empat orang pekerja di dalamnya. Padahal *crane* atau yang sering mereka sebut dengan Helimax itu seharusnya hanya digunakan untuk mengangkat barang. Bukan orang. Karena resikonya sangat besar apabila *crane* tidak terkendali dan membentur sesuatu.

Dan ketakutannya itu kini menjadi kenyataan. Ia menjerit histeris saat melihat *crane* membentur triplek di lantai lima dalam perjalanan ke lantai delapan. Benturan itu membuat *crane* oleng dan empat orang penumpangnya kehilangan keseimbangan. Mereka terjatuh! Terdengar suara berdebum keras disertai dengan jeritan histeris operator *crane*. Gerhana memejamkan mata. Ia tidak berani melihat apa yang terjadi di bawah sana. Ia *shock*. Helm proyek putih yang sediakan akan ia kenakan bergulir lepas dari tangan. Ia bahkan tidak sadar kalau helmnya kembali menggelinding dan akhirnya jatuh ke lantai dasar. Ia sendiri lemas dan jatuh bersimpuh sambil menutupi kedua matanya. Ia tidak berani memandang ke bawah. Suara-suara teriakan

ketakutan membahana. Suasana seketika ricuh. Gerhana merasa sekujur tubuhnya bergetar. Tubuhnya lumpuh oleh kengerian. Ia tidak tau bagaimana nasib empat pekerja proyek itu di bawah sana.

Sementara itu di sebuah restaurant mewah, terjadi kehebohan saat Hamzah dari bagian *mechanic* membawa berita duka. Hamzah mengabarkan telah terjadi kecelakaan kerja yang menewaskan empat orang pekerja proyek pada Abizar. Berita masih simpang siur mengenai siapa yang tewas dan apa sebab musabab yang melatarbelakangi tewasnya empat pekerja tersebut. Abizar, Tangguh, Esterlita dan Bagas yang baru saja akan mulai makan siang, membatalkan makan siang mereka. Rasa lapar mereka semua telah menguap saat mendengar berita duka dari proyek.

"Gas, siapa saja yang ada di lantai delapan saat kamu meninggalkan proyek tadi? Karena menurut Pak Hamzah, kemungkinan besar kecelakaan berasal dari lantai delapan. Ada sebagian relief yang masih dikerjakan," guman Abizar gelisah. Kecemasan mewarnai suaranya.

"Setahu saya ada tujuh pekerja relief, dan... dan... Gerhana. Nana masih di sana untuk memastikan semua relief terpahat sempurna," sahut Bagas dengan suara terbata-bata. Ia mengkhawatirkan keadaan Gerhana.

Tangguh merasa jantungnya nyaris lepas saat nama Gerhana disebut oleh Bagas. Bagaimanapun buruknya hubungan mereka sekarang, ia masih sangat peduli pada Gerhana. Tangguh merogoh saku. Mengeluarkan ponsel dan berusaha menelepon Gerhana. Hasilnya nihil. Teleponnya memang masuk namun Gerhana tidak mengangkatnya.

Ada apa ini? Tangguh mengulangi panggilannya hingga tiga kali, dan Gerhana tetap tidak menjawab panggilannya. Ada sesuatu yang salah di sini. Walau pun hubungan pribadi mereka saat ini memburuk, tapi Gerhana tidak pernah tidak menjawab panggilannya. Gerhana itu profesional. Bisa saja saat ini ia tidak menjawab panggilannya karena ia memang sedang tidak bisa menjawab. Jangan, jangan.

“Pak Abizar. Sebaiknya saya saja yang menyetir agar Bapak bisa bebas berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di proyek,” Tangguh langsung berdiri dan merampas kunci mobil dari tangan Abizar begitu saja. Saat ini ia dan Estrelita memang menumpang mobil Abizar untuk masalah kepraktisan. Mobilnya sendiri ia tinggal di proyek. Saat Abizar mengangguk, Tangguh segera berlari ke parkiran diikuti oleh pacarnya, Abizar dan Bagus.

Tangguh menyetir seolah-olah tidak ada rambu lalu lintas. Ia mengejar dan menerabas semua penghalang di jalan raya. Sikap Tangguh ini membuat Bagus dan Abizar menyadari satu hal. Ternyata Tangguh ini masih sangat peduli pada Gerhana, meski pun mereka sudah tidak lagi bersama. Ada pengertian sebagai sesama laki-laki dipikiran mereka berdua.

Mereka tiba di proyek berbarengan dengan *ambulance* dan pihak kepolisian. Tangguh langsung lemas saat melihat sebuah helm putih tergeletak di samping para jenazah. Ia yakin kalau empat gundukan yang ditutupi seadanya dengan kantong bekas semen itu adalah jenazah para pekerja proyek yang tewas. Ada empat helm dalam keadaan pecah yang tergeletak di sana. Tiga berwarna kuning dan satu lainnya berwarna putih. Itu

artinya tiga jenazah adalah pekerja proyek biasa, dan satu lagi seorang pekerja profesional.

“Astaga, Nana! Jangan... ya Allah, jangan Nana. Jangan!” Bagas merasa matanya memanas saat melihat Abizar memegang dadanya dengan ekspresi shock. Ucapan jangan Nana yang berkali-kali diucapkan oleh Abizar sesungguhnya juga apa yang saat ini ingin disuarakannya.

Jangan Nana, Ya Allah. Jangan Nana.

Bukannya ia tidak bersimpati dengan para pekerja proyek yang tewas. Hanya saja Gerhana adalah orang terdekatnya. Arsitek dan *drafter* itu satu paket, satu nyawa. Ia selalu bekerja di samping Gerhana. Bahu membahu dan saling mengingatkan apabila ada hitung-hitungan mereka yang keliru. Wajar jika ia shock menerima kenyataan ini.

Tangguh yang sedari tadi hanya diam, sekonyong-konyong berlari kencang menuju tangga darurat. Ia tidak lagi menunggu lift proyek yang saat ini dikuasai oleh para penyidik. Mereka terus wara wiri di setiap sudut proyek. Memeriksa dan mengolah TKP. Tangguh menaiki Tangga darurat dua anak tangga sekali langkah. Ia ingin secepatnya tiba di lantai delapan. Saat ini yang ada dipikirkannya hanyalah Gerhana. Ia tidak percaya, tepatnya ia tidak mau percaya kalau salah satu dari empat jenazah itu adalah Gerhana. Ia akan membuktikan kalau Gerhana baik-baik saja. Bisa saja saat ini di lantai delapan, bocah itu sedang mengabsen nama-nama satwa setiap mengingatnya. Ia tahu kalau Gerhana sekarang selalu menghindarinya karena kelewat benci padanya. Semoga saja apa yang diperkirakannya itu benar.

Kabulkanlah doa hamba, ya Allah. Hamba tidak pernah

meminta banyak hal dalam hidup ini. Kabulkanlah ya Allah!

Sesampainya di lantai delapan, Tangguh menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba. Abizar dan Bagus yang ikut berlari di belakangnya nyaris bertabrakan. Untung saja mereka sempat menahan laju tubuh masing-masing.

“Terima kasih karena telah mengabulkan doa hamba, Ya Allah. Terima kasih.”

Tangguh tidak henti-hentinya mengucapkan syukur pada Allah *Subhanawataa’la* dalam hati. Ia lega karena Gerhana selamat. Bocah itu ditemukan sedang bersimpuh di lantai proyek dengan kedua tangan menutupi matanya.

“Kenapa Bapak berhenti mendadak? Untung saja kami sempat--” Bagus menghentikan kalimatnya saat Abizar menggelengkan kepalanya.

“Dia sedang berdoa, Gas. Biarkan,” guman Abizar pelan. Bagus penasaran. Ia memperhatikan gestur tubuh Tangguh yang hanya mematung dengan pandangan lurus ke depan. Sejurus kemudian Tangguh membalikkan tubuh dengan cepat. Menuruni tangga darurat secepat saat ia menaikinya tadi. Tangguh meninggalkan Gerhana begitu saja setelah tadi ia mencemaskannya setengah mati. Bagus kini menyadari bahwa Tangguh sebenarnya masih sangat mencintai Gerhana. Ia pergi setelah memastikan kalau Gerhana selamat dan dalam keadaan baik-baik saja. Tangguh mencintai Gerhana dalam diam.

“Hari ini kita telah membuktikan kalau cinta sejati itu masih ada kan, Gas?” tukas Abizar seraya menatap punggung Tangguh yang menjauh. Bagus mengangguk. Hanya saja ia belum pernah melihat cinta yang serumit ini. Masih cinta setengah mati namun terus menyakiti. Masih luar biasa

peduli tapi tidak ingin dipergoki. Rumitnya bahkan melebihi rumitnya gambar *asbuilt drawing*.

“Saya titip Gerhana ya, Gas? Saya harus menyelesaikan permasalahan di bawah,” lanjut Abizar. Bagus mengangguk. Sebagai pemilik sekaligus penanggung jawab proyek, semua permasalahan ini menjadi tanggung jawab Abizar. Banyak hal yang harus diurus oleh atasannya itu. Setelah kepergian Abizar, Bagus mendekati Gerhana. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Bagus memeluk Gerhana. Bagus tau di saat seperti ini Gerhana tidak memerlukan kalimat penghiburan apapun. Makanya ia hanya memberi pelukan menenangkan sekaligus menguatkan. Gerhana membutuhkan dukungan moral saat ini.

“Gas, gue ngeliat semuanya, Gas. Gue ngeliat mereka saat mulai naik ke atas *crane*, dan... dan... jatuh bergelimpangan saat *crane* menabrak triplek di tingkat lima. Gue ngeliat semuanya, tapi gue nggak bisa menolong mereka, Gas. Gue nggak berguna, Gas. Nggak berguna! Hiks... hiks... hiks...” cercau Gerhana histeris. Ia tahu kalau seumur hidup ia akan terus diteror oleh rasa bersalah karena tidak kuasa menolong para pekerjanya.

“Hah? Mereka naik ke atas *crane*? Bukannya *crane* khusus hanya untuk mengangkut material? Siapa yang mengizinkan mereka naik *crane*?” Bagus heran. Seharusnya para pekerja proyek sudah tau betapa berbahayanya naik ke atas *crane*. Lagi pula ke mana manager proyek waktu itu? Mengapa ia memperbolehkan operator *crane* menangkut para pekerja? Biasanya semua pekerja sudah memahami soal SOP.

“Gue nggak tau, Gas. Gue nggak ngeliat Pak Abraham

ada di mana. Hanya saja gue saksi hidup yang menyaksikan tewasnya mereka semua. Gue--"

"Gerhana!" Gerhana membalikkan tubuhnya saat seseorang memanggil namanya dengan napas tersengal-sengal. *Antonio Brata Kesuma.*

"Syukurlah kamu tidak kenapa-kenapa. Syukurlah!" Kali ini Antoniolah yang memeluknya erat. Gerhana sampai sesak napas karena eratnya dekapan Antonio. Napas Antonio juga masih tersengal-sengal. Atasannya ini tampak kelelahan. Penampilannya juga tidak serapi biasanya. Dasinya sudah kendor dan dua kancing kemejanya sudah terbuka. Dan untuk pertama kalinya ia melihat kalau atasan barunya ini berkeringat.

"Saya baik-baik saja, Pak," ucap Gerhana pelan. "Bapak dari mana tiba-tiba bisa berada di sini?"

"Saya baru sampai di ujung jalan saat Abizar menelepon. Saya meninggalkan mobil di sana karena ada *police line* dan berlari mencarimu."

"Kenapa Bapak berlari mencari saya? Bapak mengkhawatirkan saya?" Jeda sejenak. Antonio terdiam.

"Saya ke sini karena saya takut proyek-proyek kita akan terbengkalai kalau kamu terkena musibah. Jangan berasumsi yang tidak-tidak," decih Antonio. Gerhana mengangguk paham sementara Bagas menggeleng-gelengkan kepalanya. Hari ini ia menjadi saksi atas dua cinta rumit yang sama-sama tidak ingin diakui oleh para pelakunya. Tangguh dan Antonio tentu saja.

Mereka bertiga akhirnya turun ke lantai dasar, saat pihak penyidik akan meminta keterangan sementara dari Gerhana. Dan lagi-lagi dua pecinta rumit ini menunjukkan

perhatian dengan caranya masing-masing. Tangguh memberikan sebotol air mineral pada Gerhana yang diam-diam ia titipkan pada salah seorang pekerja. Sementara Antonio pasang badan dengan selalu berada di samping Gerhana.

Nyaris terjadi keributan saat pihak penyidik ingin membawa Gerhana ke kantor polisi sebagai saksi hari itu juga. Untuk pertama kalinya Tangguh dan Antonio satu suara. Mereka menolak keras karena menganggap Gerhana sedang tidak sehat mental dan fisiknya akibat stress dan kelelahan. Ketika pada akhirnya Gerhana sendirilah yang secara suka rela bersedia dibawa ke kantor polisi, dua pecinta rumit kembali beraksi.

Antonio dengan setia mengekori mobil polisi dari belakang dengan mobilnya. Sementara Tangguh mengawal dengan sepeda motor samaran. Bagas tau Tangguh diam-diam meminjam motor salah seorang pekerja. Walau ia mengganti jas dengan jaket dan helm *full faced*, Bagas masih bisa menandai celana bahan dan sepatu pantofelnya. Tidak lama kemudian Esterlita terlihat meninggalkan proyek dengan disopiri oleh salah seorang pekerja proyek. Bagas lagi-lagi menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebenarnya rasa cinta itu sendiri begitu sederhana. Yang menjadikannya rumit adalah rasa gengsinya, pikiran negatifnya dan segala prasangkanya. Jalan sebenarnya tinggal lurus ke depan. Tapi para pecinta rumit ini malah sengaja mencari jalan tikus. Terkadang orang kalau kelewat pandai bisa jadi bodoh juga. Tidak percaya? Ya dua manusia inilah contohnya!



Chapter 34

Selain Gerhana ada dua orang lagi yang akan diperiksa marathon hari ini. Mereka adalah Abraham, manager proyek dan Pak Tarjo, operator *crane*. Belasan saksi lain akan diperiksa secara bergantian mulai besok pagi. Saat ini Gerhana sedang duduk di ruang tunggu juru periksa kepolisian. Menunggu giliran untuk diperiksa. Ia mendapat giliran paling akhir. Yang pertama akan diperiksa adalah Pak Tarjo. Baru disusul oleh Abraham dan dirinya sendiri.

"Kamu tidak usah takut, Na. Kamu 'kan tidak salah apa-apa." Seseorang tiba-tiba saja duduk di sebelahnya. Tanpa perlu melihat pun Gerhana sudah bisa menebak siapa yang berbicara. Aroma segar *citrus* adalah ciri khas Antonio. Hanya saja kali ini aromanya sudah bercampur dengan samar keringat. Lebih manusiawi. Setidaknya ia jadi tau kalau Antonio ini manusia juga. Bukan *counter* parfum.

"Saya tidak takut, Pak. Saya hanya sedih dan merasa bersalah karena tidak mampu menolong mereka," keluh Gerhana lirih. Teriakan ketakutan para pekerja saat terjatuh masih terngiang-ngiang di telinganya.

"Kamu bukan Tuhan yang Maha tau segala. Kepergian

mereka bukan salahmu. Mungkin sudah takdir *Illahi* kalau mereka semua akan berpulang hari ini,» sahut Antonio datar. Entah halus entah kasar kalimatnya, Antonio tidak peduli. Yang penting ia ingin menghilangkan sedikit rasa bersalah di hati Gerhana. Entah mengapa ia merasa tidak nyaman melihat Gerhana terduduk lesu dan kehilangan semangat seperti ini.

“Mengapa Bapak tidak mempunyai sedikit saja rasa empati terhadap para korban? Apa Bapak tidak sedih memikirkan bagaimana perasaan keluarga mereka? Anak, istri atau orang tua mereka misalnya,” dengus Gerhana kesal. Sisa-sisa air mata tampak masih menggantung di ujung-ujung bulu matanya.

“Lantas apakah rasa sedihmu itu bisa kembali menghidupkan mereka semua? Bisa tidak?” tandas Antonio. Gerhana terdiam dengan ekspresi siap menumpahkan air mata kembali.

“Kamu sedih karena tidak bisa menolong mereka? Wajar. Silahkan bersedih. Tapi secukupnya saja. Dari pada kamu membuang-buang air mata percuma, bukankah lebih baik kalau kamu berbuat sesuatu untuk keluarga yang mereka tinggalkan. Yang mati tidak akan bisa hidup lagi. Tapi yang hidup butuh *support* supaya tidak mati. Pahami kamu? Menangis sampai keluar air mata darah sekalipun, tidak akan menghadirkan solusi.”

Bukannya memahami perkataannya, bahu Gerhana malah kembali bergetar. Antonio menyugar rambutnya kesal. Bingung bagaimana caranya memberi pengertian yang logis untuk Gerhana. Karena menurutnya, masalah itu harus dihadapi. Diberi solusi. Dan sekali lagi,

bukannya ditangisi!

Tanpa mereka berdua sadari, seseorang yang sebenarnya sudah cukup lama mengamati interaksi mereka mulai menghampiri.

"Halo istri ompongku? Kenapa nangis sih, Sayang? Tenang aja. Kalau Akang sudah datang, semua masalahmu pasti akan hilang."

Sama seperti saat menebak Antonio tadi. Tanpa menoleh pun Gerhana sudah tau siapa si pemilik suara jahil ini.

IPTU Garuda Permana Pramudya.

"Istri... istri... emangnya kapan lo pernah ngawinin gue?" celetuk Gerhana kesal. Setiap bertemu dengan Garuda, *moodnya* pasti akan memburuk. Garuda ini jahil seperti ibunya. Tante Gading. Polisi tapi kok tukang *bully*.

"Ngawinin lo sih emang belum pernah. Walau pengen banget sih. Hehehe. Tapi kalo nikahin lo 'kan udah sering. Setiap kita main pengantin-pengantinan dulu, yang selalu jadi suami lo siapa coba? Gue kan?" sahut Garuda jumawa seraya menepuk dada. Gerhana mendengus. Setiap kali ia melihat Garuda, bawaannya kepengen mengamuk saja.

"Itu karena pilihan yang tersisa cuma lo doang, Oon. Udah sana, jauh-jauh dari gue!" Gerhana mengibaskan tangan. Membuat gerakan mengusir. Tapi sebaliknya Garuda malah mendekat dan duduk tepat di samping kirinya. Gerhana kini diapit kanan kiri oleh dua orang paling menyebalkan di hidupnya. Antonio dan Garuda.

"Lo mau ngusir gue ke mana? Lah ini 'kan emang markas gue? Kejem amat sih lo, ompongku sayang?" Garuda menjawab gemas pipi kanan Gerhana. Berusaha bersikap menyebalkan mungkin agar Gerhana marah

dan melupakan kesedihannya. Biasanya teknik pengalihan emosi seperti ini selalu berhasil ia praktekkan pada Gerhana. Tidak percaya? Lihat saja, sekarang sinar mata Gerhana sudah tidak kosong dan sedih lagi. Tetapi berganti dengan aura kepingin makan orang. Hahaha. Istri ompongnya ini memang menggemaskan sekali bukan?

“Emang lo udah nggak ada kerjaan banget ya, Da? Sampai sempet-sempetnya lo ngerusuhin Nana? Nggak ada rencana lagi pengen nangkep siapa gitu?” sembur Antonio ketus. Ia kesal melihat Garuda yang dengan seenaknya saja terus menyentuh-nyentuh Gerhana. Geratil sekali tangan polisi satu ini. Beda sekali *attitudenya* dengan ayahnya, Om Elang, yang walaupun mulutnya pedas gila tapi selalu sopan terhadap perempuan.

“Ada dong, Mas. Nih gue lagi rencana pengen nangkep hati Nana. Terus mau gue dipenjarin di hati gue selamanya. Iya kan, ompongku, sayang?” Kali ini Garuda mengacak-acak rambut Gerhana. Gerhana mendelik marah. Garuda nyengir. Semakin marah Gerhana berarti semakin berhasillah misinya. Gerhana jadi tidak sedih lagi. Tapi stress sekarang. Hahaha. Kali ini bukan hanya Gerhana yang kesal padanya. Antonio juga terlihat seperti ingin mengunyahnya. Bagus juga. Setidaknya wajah kaku anak sultan ini bisa memperlihatkan emosi juga.

Gerhana membuka tas ranselnya saat merasa ponselnya bergetar. Abizar menghubunginya.

“Na, Pak Anton masih bersama kamu tidak?”

“Masih, Pak. Ini Pak Antonnya di samping saya. Sebentar.” Gerhana menyerahkan ponselnya pada Antonio. Antonio menerima dengan ekspresi heran. Tumben-tumbenan Abizar

mencarinya lewat Gerhana. Seperti ia tidak mempunyai ponsel sendiri saja.

"Ya, Zar. Ada apa? Lo kalo ada perlu sama gue, ya nelpon gue aja. Ngapain via hp si Hana?"

"Gue udah nelponin lo 520 kali kalo gue hitung-hitung. Hp itu gunanya untuk menelepon atau ditelepon, Ton. Bukan cuma untuk nonton *bokep* dan *stalking* medsos gebetan.»

"Bangke lo! Ponsel gue kayaknya ketinggalan di mobil waktu gue lari-lari ke proyek. Ada apaan?"

"Gue minta tolong lo balik ke proyek sekarang. Banyak nyamuk pers yang bikin huru hara di sana. Gue sekarang lagi di rumah sakit mengurus dokumen kepulangan jenazah ke kediaman masing-masing. Urusan mengusir nyamuk pers gue serahin sama lo ya? Lo kan jagonya mengeluarkan racun tanpa perlu sianida. Cukup pake omongan aja."

"Lo ini udah minta tolong pake acara ngenyek lagi. Tapi kalo gue balik sekarang, ntar si Nana bagaimana?"

"Nana sudah ada yang menjaga, Ton. Lo tenang aja. Lagian Nana cuma saksi. Seharusnya nggak akan ada masalah apa-apa. Lebih baik lo ngurus masalah di proyek aja."

"Ya udah, gue balik ke proyek sekarang. Oh ya, lo jangan lupa soal dana santunan untuk para korban. Kalo korban punya anak yang masih sekolah, biar gue pribadi aja yang nanggung. Nggak masalah. Oke. Titip pesan kalo gue turut berbelasungkawa ya? Siap." Antonio mengembalikan ponsel pada Gerhana. Mengancingkan kembali dua kancing kemeja yang sebelumnya ia buka. Tidak lupa ia mengeratkan kembali ikatan dasinya yang melorot. Antonio memang selalu tampil rapi dan *perfect*.

“Kenapa Bapak pribadi yang menanggung soal biaya pendidikan? Bukannya itu urusan kebijaksanaan perusahaan?” Gerhana yang hanya mendengar pembicaraan secara sepotong-sepotong jadi penasaran.

“Ya karena saya anak sultanlah. Bukannya kalian semua selalu menjuluki saya seperti itu? Ya sekalian sajalah saya buktikan kesultanan saya,” sahut Antonio dengan suara di hidung. Gerhana merasa tidak enak hati. Ternyata Antonio tau juga kalau selama ini orang-orang kantor suka mengossipinya.

“Saya balik ke proyek dulu sebentar ya, Na? Nanti setelah semua urusan beres, saya akan segera kembali ke sini. Kamu tidak apa-apa kalau saya tinggal?” tanya Antonio ragu. Ia merasa tidak tega membiarkan Gerhana sendirian di tempat seperti ini. Tapi tanggung jawab lainnya sudah menanti di proyek. Pandangan Antonio tertuju pada Garuda yang terlihat sedang sibuk menelepon seseorang. Ia lega. Walaupun ia kesal setengah mati pada anak muda pecicilan ini, tapi setidaknya Gerhana ada yang menjaga. Ia harus bisa mengkondisikan rasa tidak nyamannya.

“Saya tidak apa-apa, Pak. Saya bisa menjaga diri. Lagi pula ada Garuda. Bapak urus saja masalah proyek.” Antonio mengangguk.

“Saya jalan dulu. Ingat baik-baik, semua kejadian ini bukan salahmu. Kamu hanya kebetulan menyaksikan peristiwa tewasnya mereka semua. Jawab seperlunya dan katakan hal yang sebenarnya. Saya jalan dulu ya?” pamit Antonio. Gerhana mengangguk. Antonio seperti ingin memegang kepalanya, namun gerakannya terhenti di udara sebelum kembali ke sisi tubuhnya. Antonio menggumamkan

sesuatu sebelum membalikkan tubuhnya dengan langkah bergegas. Tugas telah menantinya di proyek. Tidak lama kemudian Garuda juga menyusul pamit sebentar untuk menemui komandannya di ruang sebelah. Ada masalah pekerjaan yang harus mereka bicarakan katanya.

Pada akhirnya Gerhana duduk sendiri di ruang tunggu Juper. Pemeriksaan terhadap Pak Tarjo belum juga selesai. Sepertinya ia akan menunggu dalam waktu yang cukup lama di sini. Gerhana membuka ponsel. Bermaksud mengabari kakaknya. Namun ia mengurungkan niatnya. Ia merasa tidak perlu membuat cemas keluarga. Masalah mereka sendiri sudah cukup pelik. Ia tidak perlu menambahi beban mereka dengan masalah sepele seperti ini.

"Ini, minum." Seseorang memberikan sebotol air mineral padanya. Lagi-lagi ia tidak perlu melihat wajah sang pemberi minuman untuk mengetahui siapa orangnya. Campuran aroma sabun, deodorant dan rokok ini sangat dikenalnya. Walau yang ia lihat hanyalah ujung sepatu karena posisinya yang sedang menunduk, ia tau kalau pemilik sepatu pantofel ini adalah Tangguh. Tangguh itu beraroma seperti sabun. Harum dan bersih.

"Terima kasih. Tapi tidak usah Pak Edmundo. Saya sudah minum tadi di proyek." Gerhana menggeleng tanpa berniat untuk melihat wajah Tangguh. Untuk apa? Semakin dilihat semakin menambah sakit hatinya saja bukan? Untuk apa menggarami luka sendiri? Perih, toh yang merasakan juga ia sendiri.

Kamu sudah tidak berhak menerima perhatiannya lagi Gerhana. Jangan memberi air pada bibit-bibit yang bisa memicu perselingkuhan. Ingat, bagaimanapun manisnya

hubungan kalian di masa dulu, itu hanyalah masa lalu. Dia sudah punya seseorang sekarang. Jangan menjadi wanita murahan yang memberi angin pada pacar orang. Kamu bukan seorang pelakor!

"Minum saja. Apakah kamu tau kalau kurang minum air putih bisa mengganggu metabolisme tubuh dan bisa menyebabkan kita tidak fokus?" Gerhana mengganggu.

"Saya tau, Pak," Jawab Gerhana singkat.

"Kalau tau mengapa kamu tidak mau menerima air mineral ini?"

"Saya hanya berusaha menjaga perasaan pasangan Bapak. Saya tidak menolelir bentuk kecurangan walau seberapa pun kasualnya. Saya tidak suka membenarkan yang sudah jelas-jelas salah," ucap Gerhana datar. Lagi-lagi ia hanya menatap ujung sepatu Tangguh saat berbicara. Ia takut kalau prinsipnya akan berubah saat menatap wajah sang pemilik sepatu. Biar bagaimanapun, ia masih amat sangat mencintai laki-laki di depannya ini.

"Tatap mata saya saat kamu berbicara dengan saya. Sepatu saya itu benda mati. Lagi pula ia tidak punya salah apa-apa padamu sampai harus kamu pelototi."

"Saya lebih suka berbicara dengan benda mati karena sifatnya absolut alias tetap a.k.a tidak berubah. Jelas fungsinya. Benda mati karena tidak punya hati. Titik. Dari pada saya berbicara dengan orang hidup tapi hati nuraninya yang mati, itu malah bikin saya sakit hati."

Hening. Tidak ada jawaban apapun dari Tangguh. Gerhana mengelus dada. Lihatlah, tidak ada gunanya juga ia berbicara pada benda hidup 'kan? Bikin sakit hati saja.

"Saya letakkan air mineral dan roti manis ini di sini

ya? Kalau kamu lapar atau haus, saya mohon, makan dan minumlah. Kamu tidak usah pedulikan seperti apa hati pemberinya. Kamu juga boleh memaki dan membencinya sesukamu. Pesan saya hanya satu. Tetaplah hidup dalam kondisi apapun itu. Kamu harus bahagia. Ingat ya sa--Gerhana, kamu harus bahagia!"

Tangguh meletakkan air mineral dan makanan kecil untuk Gerhana di kursi samping. Ia harus secepatnya pergi sebelum dadanya meledakkan kerinduan yang sudah sekian bulan ia pendam. Tangguh baru berjalan beberapa langkah, saat ia mendengar Gerhana berseru.

"Ingat ya Bang. Kalau suatu hari nanti Abang menginginkan Nana lagi, ingatlah, bukan Nana yang menyerah. Tapi Abang yang lebih dulu pergi dan menyerah duluan. Dan hari ini Nana akan merelakan kepergian Abang juga bukan karena Nana kelelahan. Tapi karena Nana merasa Abang tidak ingin bertahan. Ingat ya, Bang. Bukan Nana yang menyerah. Nana hanya belajar melepaskan orang yang memang tidak ingin tinggal!" Seru Gerhana dengan suara bergetar menahan tangis.

Tangguh diam seribu bahasa. Hanya saja dadanya begitu sesak menahan perasaan yang tidak mampu ia terucapkan.

Abang mencintaimu dengan cara melepasmu, sayang.

Tangguh menulikan telinganya. Ia membalikkan badan seraya memegang dadanya. Sakit sekali rasanya harus menyakiti orang yang sangat kita cintai. Setiap kali ia menyakiti Gerhana, ia seperti menancapkan pisau di jantungnya sendiri. Sekali, dua kali, berkali-kali. Saat ini mungkin hatinya sudah remuk karena tikaman yang tak henti-henti. Ia berjalan kian jauh. Terseok-seok bertahan di

antara hasrat ingin meneriakkan betapa ia muak dijadikan boneka mainan. Tapi ia terjepit di antara dua pilihan. Dan ia telah memilih untuk menyelamatkan orang-orang yang ia sayang. Untuk mereka berdua ia bahkan rela harus berjalan melewati panasnya api neraka. Untuk mereka apa yang tidak bisa ia korbankan? Mati? Ah itu cuma sebagian kecil. Karena harus tetap hidup tapi serasa mati, itu yang nyaris tidak sanggup ia lewati!

Tepat di belakangnya, Gerhana memandang punggung Tangguh yang menjauh dengan kolam air mata. Tangguh berubah. Tangguh sudah tidak lagi menjadikannya sumber kebahagiaanya.

"Abang bingung merasakan perasaan asing yang menyenangkan ini. Entah amal baik apa yang sudah Abang lakukan hingga bisa dicintai olehmu. Abang berjanji bahwa Abang akan terus merawat perasaan ini hingga agar semakin kuat dan berakar. Dengar sayang, Abang berjanji akan terus mencintaimu setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari. Untuk kamu Abang bersedia meniadakan waktu."

Air mata Gerhana berjatuh saat mengingat rangkaian kalimat yang Tangguh ucapkan beberapa waktu. Ironis sekali. Janjinya hilang hanya dalam hitungan bulan. Cinta pernah membawanya melambung hingga puncak tertinggi. Dan kini cinta jua yang membuatnya jatuh pada titik terendah. Ia memang tidak mati. Tapi lukanya membuat ia tidak bisa berjalan seperti dulu lagi.



Chapter 35

"Ya, kanan kuat. Terus... terus... stop! Balas... balas... kiri... lagi... lagi... lurus... sip. Makasih, Boss. Semoga rezekinya makin kenceng kayak bus malam antar kota." Gerhana tersenyum geli mengamati tingkah Jaka yang sedang mengatur jalur keluar masuk mobil di parkiran. Di saat sedih dan galau seperti ini ia memerlukan sedikit hiburan. Dan satu-satunya orang yang muncul di kepalanya saat ini adalah Jaka. Sahabat Tangguh yang berhati seluas samudera dan pikiran selurus jalan tol. Gerhana merindukan sosok yang sederhana namun kerap membuatnya tertawa. Selain itu terkadang pemikiran ajaib Jaka juga banyak benarnya. Oleh karena itu sepulangnya dari kantor, Gerhana dengan sengaja menyinggahi restaurant tempat Jaka bekerja sebagai juru parkir.

"*Etdah* ini orang masih *demen* aja *ngintilin* gue. Ada perlu apaan lo sama gue, Na?" dengus Jaka ketus. Walau Jaka memberi kesan terganggu karena kehadirannya, tapi tak urung Jaka menghampirinya juga. Gerhana tersenyum manis. Memperlihatkan barisan rapi gigi putihnya. Lihatlah, omelan khas Jaka saja mampu menerbitkan senyumnya.

Apalagi jika ditambahi dengan banyolan-banyolan khasnya bukan?

"Ebuset, ditanyain bukannya ngejawab malah nyengir-nyengir doang. Sini lo, Bocah! Ngapain lo *ngejogrok* di sono? Panas tau." Jaka menarik ringan tangan Gerhana. Membawanya berlindung ke salah satu sudut yang sedikit terlindung paparan sinar matahari. Walaupun kerap kali mengomelinya, tapi pada dasarnya Jaka ini baik hati. Lihatlah sekarang saja Jaka sibuk membersihkan kursi plastik dengan jaketnya. Mengibas-ngibas ringan kursi dengan jaket parasutnya. Memastikan kursi itu cukup bersih untuk ia duduki. Setelahnya Jaka menggeser kursi ke tempat yang lebih sejuk. Jaka meletakkan kursi tepat di bawah rindangnya pohon besar pinggir jalan.

"Duduk, Bocah. Kursinya udah bersih. Lo ngapain *pepanasan* nyariin gue di mari? Eh, tunggu sebentar ya? Gue beliin lo minuman dulu. Lo pasti haus 'kan?"

"Nggak usah repot-repot, Bang Jaka. Saya cuma sekedar lewat aja tadi." Gerhana menggeleng. Ia tidak mau membuat Jaka repot. Dia ke sini cuma mau mengobrol. Bukan meminta minum.

"Cuma beli aqu* doang ya kagak repotlah, Na. Kecuali kalo lo mintanya *capai*. Nah itu baru gue repot karena harus ke *emoll* dulu."

"*Capai*? Apa itu, Bang?" Gerhana bingung mendengar nama minuman aneh yang disebutkan Jaka.

"*Capai* itu minuman yang ada onde-onde kecil di dalamnya. Masak lo anak zaman *naw* kagak tau?" Jaka memutar bola mata. Menganggap kalau Gerhana itu ketinggalan zaman karena tidak familiar dengan *capai*.

"Oh... itu namanya *Chatim**, Bang." Gerhana terkekeh. Inilah ciri khas Jaka. Suka memplesetkan semua bahasa asing dengan bahasa versinya sendiri. Asal ujungnya sama aja.

"Serah apa lo kata *dah*. Pokoknya ujungnya ada *ai*-nya aja.

Nah kan bener apa yang ia bilang? Asal lafal ujungnya sama saja.

"Lo tunggu sebentar ya, Na? Gue ke mini market depan dulu." Gerhana mengangguk mengiyakan. Percuma menolak keinginan Jaka. Karena ia pasti akan *keukeuh* membelikannya juga. Jaka berlari ke seberang jalan. Membeli sebotol minuman dingin untuk Gerhana. Sementara Gerhana menunggu dengan sabar. Tidak masalah. Toh ia memang sedang tidak terburu-buru. Ia ingin menikmati sore harinya dengan bercengkrama bersama Jaka.

"Lo ngapain nyariin kami lagi, Na? Lo udah putuskan sama itu si *senor Edmundo* sekarang?» Seseorang muncul dari balik mobil-mobil yang terparkir.

Barda!

"Nggak ada keperluan khusus kok, Bang. Saya tadi pas lewat saja. Jadi sekalian singgah. Saya kangen ngobrol-ngobrol sama Bang Jaka dan Bang Barda juga," sahut Gerhana hati-hati. Bukan apa-apa, Barda ini kan *sensian* orangnya. Kesenggol dikit saja egonya, pasti doi ngamuk.

"Lo kangen ngobrol dengan preman kere kayak kami-kami ini?" Barda menunjuk dirinya dan Jaka di seberang jalan. Jaka terlihat baru keluar dari mini market dengan membawa dua minuman dingin di tangan.

“Kagak salah tuh niat lo? Lah senior Edmundo yang baru ketahuan kaya aja udah gak mau ngobrol dengan cecunguk seperti kami-kami ini. Lo kok masih pengen?” dengus Barda sinis.

“Paling lo cuma mau ngorek informasi dari si Jaka kenapa Tangguh berubah ‘kan? Gue kasih tau ya? Percuma, Na. Kami berdua tidak tau apa-apa. Yang pasti kami tidak mengenal Tangguh yang ini lagi. Tangguh yang ini angkuh dan sombong. Dia bahkan terang-terangan bilang kalau dia sudah tidak selevel lagi dengan kami. Para bromocorah kelas bawah.” Barda tersenyum miris. Mengejek dirinya sendiri.

“Minta dipanggil Edmundo lagi. Mungkin dia merasa nama Tangguh mengingatkannya pada zaman susah. Begitulah kehidupan, Na. Tidak ada yang tidak berubah,” lanjut Barda dengan suara di hidung. Sepertinya Barda benar-benar kecewa dengan sikap Tangguh yang sekarang. Lupa diri saat berada di atas.

“Ada kok, Bar. Malah ada dua hal tidak akan pernah berubah di dunia ini.” celoteh Jaka selow. Ia baru saja kembali dari mini market seberang. Ia memberikan satu minuman dingin untuk Gerhana dan satu untuk dirinya sendiri.

“Apa emangnya, Jak?” cibir Barda sinis.

“Yang pertama Tuhan. Tuhan itu tidak akan pernah berubah. Dari kita hidup sampai mati, Tuhan tetaplah Tuhan. Tidak akan pernah berubah sebutan maupun artinya.” Gerhana dan Barda saling bertukar pandang. Tumben Jaka ucapan Jaka benar. Mereka malah tidak terpikir sebelumnya. Diam-diam Jaka hebat juga. Ekspresi dan intonasi nadanya

juga tegas. Seperti bukan Jaka saja yang berbicara.

“Kalau yang kedua, Jak?” tanya Barda penasaran.

“Yang kedua adalah potongan rambut dan panggilan untuk Kak Seto. Waktu gue masih kecil, panggilannya Kak Seto. Dan sampai gue kolot jemot begini, tetep aja panggilan Kak Seto. Begitu juga dengan potongan rambutnya. Tetap *canesten* dari masa ke masa. Tidak berubah sedikit pun,» lanjut Jaka *haqul* yakin.

“Huahahaha. Gue udah yakin. Sepinter-pinternya lo, pasti ujung-ujungnya *somplak* juga.” Barda ngakak gila mendengar ucapan Jaka. Gerhana bahkan sampai menyemburkan air minumnya. Jaka memang jagonya memeriahkan suasana.

“Satu hal lagi ya, Jak. Tidak berubah itu konsisten, Jak. Bukan *canesten*. *Canesten* mah salep kulit anti jamur. Lo kapan pinternya sih, *Zeyeng?*” Barda membuat gerakan *ngondek* seraya mencuil genit dagu Jaka. Jaka seketika *misuh-misuh*. Ia geli disentuh-sentuh oleh Barda. Jaka berlari menjauh saat Barda bertindak kian konyol menirukan tingkah laku seorang *wari** yang tengah mencari mangsa. Gerhana terbahak seraya memegang perutnya. Ia geli setengah mati melihat tingkah Barda dan Jaka. Tanpa mereka sadari sepasang mata menatap kebersamaan mereka bertiga dengan mata berkaca-kaca. Biarlah mereka bertiga membencinya. Asal mereka semua selalu dalam keadaan baik-baik saja, ia rela dianggap sebagai banditnya. Sosok yang berada di dalam sebuah mobil mewah itu meraih ponsel dan menelepon seseorang.

“Hallo Pak Wijayanto. Mereka berdua ada di tempat biasa. Eksekusi mereka berdua sesuai dengan instruksi

saya kemarin. Rekrut Jaka Suharsa menjadi chef Selera Nusantara dan Barda Laksamana sebagai aktor. Percayalah mereka berdua itu kompeten di bidangnya masing-masing. Ingat, jangan sampai mereka berdua tau soal campur tangan saya.” Sosok itu kembali termenung setelah menutup ponselnya. Memandangi tiga orang yang sangat ia sayangi saling bercanda ria di antara indahnya kabut senja.

Demi melihat kalian tetap bisa menikmati senja, gue siap untuk melakukan apa saja. Apa saja! Semoga kalian semua tetap semangat melanjutkan hidup walaupun kita tidak lagi berada di jalan yang sama.

“Kita masih mau di sini atau langsung ke LP, Boss?” Lamunan sosok sangar itu buyar saat suara sang supir memecah keheningan. Sosok itu berjengit. Sepertinya ia memang sudah terlalu lama berhenti di ujung jalan.

“Lanjut ke LP saja, Wan. Sebelumnya kita singgah dulu di restaurant Sederhana. Mas Aldo suka kalau saya bawa rendang Padang.”

“Siap, Boss.” Menit berikut mobil mewah itu melesat mulus melewati tiga orang yang masih saja saling bercanda ria di ujung jalan. Dan sosok itu terus memandangi ketiga orang itu hingga bayangan mereka mengecil dan tertinggal laju kendaraan.



“Bagaimana dengan semua rencana-rencana lo sampai sejauh ini?” Geraldo Werkudara Lopez menyambut kedatangan adik tirinya dengan antusias. Ia sama sekali tidak menyangka kalau adik tirinya ini masih hidup. Ia mengira kalau adik kecilnya itu memang tewas dalam

kecelakaan lalu lintas bertahun lalu. Sampai kira-kira tiga bulan lalu. Seorang anak muda gagah berwajah indo menjenguknya di LP. Kejutan lainnya anak muda itu mengaku sebagai Edmundo Serrano Lopez. Adik tirinya! Hanya saja adiknya itu ingin dipanggil dengan nama Tangguh. Nama yang selama ini disandangnya.

"So far so good sih, Mas. Hanya saja gue nggak bisa terlalu banyak gerak karena ibu masih ditahan Om Juan. Om Juan mengancam akan melenyapkan ibu kalau gue nggak mau menuruti segala kemauannya," keluh Tangguh kesal. Mau bagaimana lagi. Selama ibunya masih berada di tangan mereka, ia terpaksa harus menjadi kaki tangan kartel. Oleh karena itulah ia harus menjauhkan diri dari orang-orang yang disayanginya. Ia tidak mau Om Juan menggenggam kelemahanannya yang lain. Dengan ditahannya ibunya saja, Om Juan juga sudah mengikat kedua tangannya. Jika ditambah dengan Gerhana, Barda dan Jaka, habislah sudah kekuatannya. Ibarat kata tangan dan kakinya sudah dirantai kartel. Tinggal matinya saja yang belum. Tapi Tangguh bertekad, kalau pun ia harus mati, ia ingin mati yang punya arti. Seperti mati demi menyelamatkan generasi muda bangsa ini misalnya.

"Lo harus hati-hati, Dek. Om Juan itu licin dan cerdik. Ia tidak seperti papa kita yang menerapkan sistem lo membangkang gue hajar. Om Juan ini lebih tenang dan kalem. Walau terkesan diam dan tidak peduli, tetapi sesungguhnya otaknya itu selalu bergerak. Ia jarang sekali memakai kekerasan setiap melaksanakan aksinya. Tetapi ia selalu memanfaatkan sisi emosional seseorang. Lo sudah merasakan sendiri tekanannya bukan?" timpal Geraldo lagi."

Tangguh hanya diam dengan tatapan nyalang. Benaknya masih dipenuhi dengan bayangan Gerhana yang bercandaria dengan sahabat-sahabatnya. Demi Tuhan, ia kepingin sekali berada di antara mereka tadi. Saling mengejek dan bercanda seperti dulu. Saat sisi gelap silsilah keluarganya belum menjerat lehernya seperti sekarang ini.

“Dek, lo nggak menyimak omongan Mas ?” Geraldo menjentikkan jarinya di depan wajah Tangguh yang seketika gelagapan.

“Eh iya, Mas. Gue cuma memikirkan bagaimana caranya gue bisa menyelamatkan orang-orang di sekeliling gue. Gue takut kalau Om Juan memanfaatkan Barda dan Jaka. Istimewa Gerhana. Kalau mereka sampai kenapa-kenapa gara-gara gue, gue nggak akan bisa memaafkan diri gue sendiri,” desis Tangguh lirih.

“Makanya seperti yang Mas bilang, lo harus membuat orang-orang terdekat lo menjauh dari lo dengan sendirinya. Bersikaplah menyebarkan mungkin sampai mereka semua *ilfeel* ngeliat tingkah lo. Terutama pacar lo. Ingat pesan Mas baik-baik. Kalau sampai Om Juan tau pacar lo itu anak Jendral Badai, habislah semua! Om Juan dendam sekali dengan Jendral Badai. Ayah pacar lo itu pernah membuat kartel oleng di masa kepemimpinan papa dulu. Dan kini kabarnya Jendral Badai juga membuat orang-orang kartel kalang kabut. Transaksi banyak yang gagal dan orang-orang kartel juga berguguran. Om Juan memiliki dendam kesumat pada Jendral Badai. Hanya saja Om Juan belum menemukan sela untuk menekan sisi emosional sang Jendral. Karena itu berhati-hatilah dalam melangkah, Adikku. Satu langkah yang salah, akan memicu ledakkan besar.”

"Menurut Om Teja, sewaktu Om Juan mencoba menekan sisi emosional Jendral Badai dengan menggantung mayat anak buahnya di jembatan saja, separuh kaki tangan kartel dibantai sang jendral. Bayangkan kalau sampai putrinya yang menjadi korban. Gue yakin, sang jendral pasti tidak akan mengikuti kode etiknya lagi. Dan akibatnya, semua binasa," lanjut Geraldo lagi. Sebagai seorang kakak ia wajib mengingatkan adiknya.

"Gue tau, Mas. Makanya gue sedang berusaha membuat *win win solution* untuk kartel dan juga negara."

"*Win win solution*? Maksud lo?" Geraldo menjunjkitkan alisnya. Ia sama sekali tidak mengetahui soal strategi Tangguh yang ini.

"Begini Mas. Gue memang akan membantu negara memberantas peredaran narkoba, hanya saja gue juga tidak mau membuat keluarga kita bangkrut. Bagaimana pun gue adalah seorang Lopez. Gue terima atau tidak terima, dalam darah gue tetap mengalir darah Lopez. Jadi gue berencana akan merubah bisnis kartel Lopez dari yang illegal menjadi legal. Makanya gue kemarin-kemarin membuka beberapa cafe berkelas internasional, properti dan juga perhotelan. Dan gue harap seiring waktu Lopez akan meninggalkan bisnis-bisnis haram ke arah bisnis halal. Itu maksud gue dengan *win win solution*, Mas. Negara aman, kita juga mampu mempertahankan aset-aset keluarga, syukur-syukur mengembangkannya," lanjut Tangguh semangat.

"Dan lo kira Om Juan mau bisnis kartelnya lo obrak-abrik begitu saja? **Los cojones!*" Geraldo mengibaskan tangannya ke udara. Ditambah dengan makian khas Spanyol yang kental, Geraldo terlihat pesimis.

"Gue tau, Mas. Pasti sulit untuk meyakinkan Om Juan soal perubahan ini. Butuh proses. Butuh waktu. Bagaimanapun ini menyangkut nama besar keluarga. Tapi gue yakin, kalau bisnis-bisnis legal kita sudah menunjukkan hasil yang signifikan, Om Juan pasti akan berpikir ulang. Kalau Om Juan masih tidak setuju juga, gue punya satu jalan keluar lain." Tangguh kian bersemangat membahas rencana-rencananya. Ia menarik kursi agar lebih dekat pada kakaknya. Bagaimana pun masa depan Lopez ada di tangan mereka berdua. Jadi apapun rencananya, kakaknya harus ia libatkan juga.

"Apa itu?" Melihat semangat di mata adiknya, Geraldo ikut bersemangat juga.

"Bukannya gue kurang ajar atau bermaksud mendahului Tuhan. Berpatokan pada usia Om Juan, berapa lama lagi sih dia akan bertahan? Mas, generasi Lopez berikutnya adalah kita berdua. Mas 'kan tahun depan akan bebas. Kita berdua bisa bahu membahu merubah *image* jelek Lopez ke arah yang lebih baik. Keluarga lainnya di sana akan memberontak? Iya pasti. Pada awalnya. Tapi saat kucuran peso mengalir dalam kantong mereka, mereka juga akan bungkam, Mas. Sesungguhnya bukan bisnis apa yang mereka ributkan. Tetapi sumber uang mana yang lebih lancar kucurannya. Percayalah, Mas. Sebentar, gue terima telepon dulu.»

"Halo, Kijang satu. Apakah Anda masih setia dengan komitmen kita berdua?"

"Siap, Jendral! Selama Jendral juga masih setia dengan janji Jendral, sampai mati pun saja akan tetap setia!"

Geraldo tersenyum simpul. Ternyata adiknya ini mengikuti jejaknya. Bekerja sama dan menjadi kaki tangan

para penyidik. Bedanya hanya terletak pada tujuan akhirnya. Kalau ia bertujuan ingin secepatnya bebas dengan adanya remisi, adiknya ingin secepatnya menjadikan anak sang jendral istri. Adiknya memang cerdas. Siapa dulu kakaknya kan?

Notes.

***Los cojones. Ungkapan ini dalam bahasa Spanyol dikenal sebagai 'machotes' (pria macho yang bangga akan "bola" mereka). Toros (banteng) dan corridas (sapi jantan). Untuk menunjukkan maskulinitas, mereka menambahkan kata 'cojones' (secara harfiah berarti testicals) dalam kalimat yang beragam. Dalam bahasa Inggris, cojones lebih mengacu pada kata bullshit.**



Chapter 36

Gerhana gelisah. Tamu bulanannya baru saja berkunjung, namun ia harus ikut meninjau proyek. Kalau menurut hati, betapa inginnya ia duduk membungkuk di kantor saja. Posisi *membola* biasanya cukup efektif untuk meredakan *senggugutnya* sementara. Tetapi karena Tangguh a.k.a Edmundo bersikeras mewajibkan arsitek proyeknya ikut, maka ia pun meluluskan keinginan *clientnya*. Profesionalisme di atas segalanya bukan?

Saat ini ia sedang duduk gelisah di kubikelnya. Menunggu Bagas dan Abizar untuk bersama-sama meninjau proyek. Sementara Tangguh dan Estrelita duduk tepat di hadapannya. Menunggu orang yang sama. Mereka semua memang akan berangkat bersama-sama. Hanya saja tingkah laku sepasang *love birds* yang tengah kasmaran ini membuatnya jengah. Bayangkan saja, Estrelita menyandarkan kepala pada bahu Tangguh. Dan Tangguh membalas dengan membelai-belai rambut jagung si ayam bule dengan mesra. Mereka berdua melakukan aktivitas itu tepat di depan kedua biji matanya. Bagaimana ia jadi tidak

kepengen menggaruk-garuk tembok saking frustasinya?

Gerhana mendengus kesal. Berkali-kali matanya menyambar daun pintu ruangan Abizar. Berharap Bagas dan boss besarnya segera muncul agar ia bisa terbebas dari pemandangan menyakitkan mata ini. Pada lirikan ke delapan, doanya terkabul! Bagas keluar ruangan dengan tas ransel yang sudah disandang. Akhirnya pasangan mesum ini bisa ia tinggalkan juga. Namun ia sedikit heran karena tidak melihat bayangan Abizar.

Ya Tuhan, tolong jangan biarkan hamba menunggu di sini lebih lama lagi.

“Kita berangkat sekarang kan, Gas?” Gerhana beringsut dari kursi. Akhirnya penderitaannya berujung juga. Gerhana meraih tas slempang dari atas meja. Menyampirkannya di bahu dengan tidak sabar. Ia ingin secepatnya enyah dari hadapan sepasang *love birds* tidak tau malu ini.

“Kita menunggu Pak Antonio sebentar, ya Na? Pak Abizar tidak jadi ikut. Ada urusan mendadak katanya.”

Astaga! Penderitaannya akan diperpanjang sepertinya.

Dengan lesu Gerhana kembali menghempaskan pinggul ke kursi. Sakit perutnya semakin menjadi-jadi. Gerhana meringis sejenak saat merasa perutnya bagai diremas-remas.

“Lo kenapa, Na? Muka lo kok pucet banget? Lo sakit *body* atau sakit hati?” Bagas berbisik pelan di telinganya. Menggeser kursi dan duduk tepat di sampingnya. Sembari berusaha menahan nyeri, Gerhana berdecak. Wajar saja bila Bagas bertanya demikian. Kemesraan Tangguh dan Estrelita memang bisa membuat para *jomblovers* sakit mata. Mesranya kelewatan. Padahal ini masih di kantor. Bisa

dibayangkan apabila mereka sedang berdua saja bukan? Ah sudahlah. Jangan dibayangkan. Sejak ia mengatakan bahwa ia sudah melepas Tangguh, sejak itu juga ia belajar mengikhlaskan. Walau jujur, semua itu tidak mudah. Bayangkan, bagaimana ia bisa *moved on* kalau setiap hari ia melihat kehadiran Tangguh di mana-mana. Dan yang lebih parahnya, dengan pacar baru yang terus menggelendoti seperti tidak punya tulang saja.

“Sakit hati? Ya kagaklah. Gue mah udah *moved on*, Gas. Gue udah ikhlasin itu si *senor* sama ayam bule. Mereka berdua cocok kok. Pas banget,” bantah Gerhana dengan suara mencicit. Ia menolak menjadi objek pelengkap penderita.

Pas buat ditabok, maksudnya.

“Beneran nih lo udah *moved on*?” Bagas menaikkan satu alisnya. Ada ketidakpercayaan bercampur godaan dalam nada suaranya.

“Ya iyalah. Semua perasaan gue yang dulu udah hilang tak berbekas!” seru Gerhana kesal seraya mengelus-elus perutnya. Semakin kesal dirinya, semakin terasalah sakit perutnya.

“Yakin?” ejek Bagas lagi. Kali ini Gerhana tidak menjawab. Ia hanya membalas ucapan Bagas dengan dengusan kasar. Sakit perutnya nyaris tidak tertahankan. Andai saja tadi pagi ia tidak lupa membawa obat anti nyeri haid, hal seperti ini pasti tidak akan terjadi. Tapi mau bagaimana lagi. Sifat pelupanya memang sudah kronis.

“Denger ya, Na? *Moved on* itu bukan berarti perasaan lo untuk dia yang udah hilang. Rasa itu mungkin tetap ada di sana. Di lubuk hati lo yang paling dalam. Hanya saja masa

lalu lo itu nggak akan berpengaruh lagi di masa depan. Bahkan saat mantan lo bermesraan tepat di depan mata lo misalnya. Itulah arti sebenar-benarnya dari *moved on*. Gue yakin lo cukup cerdas untuk memahami kalimat gue.”

Gerhana hanya diam. Karena ia tau kata-kata Bagus tadi tidak terbantahkan. Ia memang sakit hati dan cemburu setengah mati pada Tangguh dan Estrelita. Hanya saja ia terlalu malu untuk mengaku. Gerhana mengusap matanya yang tiba-tiba memanas. Menggosok-gosok sembarang seolah-olah sedang kelilipan. Padahal ia sedang mati-matian berjuang mempertahankan harga diri. Sebelum Bagus menyindirnya tadi, ia hanya sakit perut karena *senggugut*. Kini rasa sakitnya bertambah satu lagi. Selain sakit perut, ia kini juga sakit hati.

“Gue minta maaf ya, Na? Gue nggak bermaksud nyakitin perasaan lo. Gue hanya mau lo kuat dan belajar menerima kenyataan. Lo akan setiap hari menghadapi pemandangan kayak gini dalam waktu yang cukup lama. Belajar berlapang dada ya, Na?” Bagus mengelus puncak kepala Gerhana sekilas. Ia tidak tega melihat sorot mata pedih rekan kerja yang sudah ia anggap seperti adik sendiri. Ditambah dengan anggukan lemah Gerhana, membuat Bagus semakin merasa bersalah saja.

“Satu hal yang harus lo inget, Na. Kadang-kadang apa yang terlihat oleh mata telanjang, tidak menggambarkan situasi yang sebenarnya. Bisa saja apa yang kita pikirkan, bukanlah keadaan yang sebenarnya,” hibur Bagus lagi. Ia tau kalau Tangguh tengah memperhatikan interaksinya dengan Gerhana, walaupun tangannya sedang *sibuk bekerja*.

“Maksud lo?” tanya Gerhana penasaran.

"Begini. Gue emang nggak tau apa permasalahan lo dan Tangguh. Apa yang menyebabkan kalian putus dan lain sebagainya. Tapi gue bisa memastikan satu hal. Na, Tangguh itu masih sayang dan peduli banget sama lo. Percayalah," bisik Bagas lirih. Ia tidak ingin Tangguh tau kalau ia dan Gerhana *menghibahnya*.

"Ya. Gue akan percaya kalau gajah sudah bisa terbang." Gerhana meringis. Perutnya kini bagai dipelintir-pelintir. Untung saja bantuan segera datang. Antonio menelepon kalau ia sudah berada di parkiran. Syukurlah berarti ia sudah tidak perlu berlama-lama menderita. Gerhana bergegas ke parkiran diikuti oleh Bagas, Tangguh dan Estrelita.

Saat tiba di parkiran, Gerhana kembali dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak mengenakkan. Ia harus memilih antara menumpang mobil Tangguh atau mobil Antonio. Lucunya lagi kedua mobil mereka terparkir samping-sampingan seperti mobil kembar. Bagas termangu sejenak sebelum akhirnya memilih menghampuri mobil Tangguh. Gerhana bergeming. Apa boleh buat, untuk pertama kalinya ia akan membuat keputusan yang berbeda dengan Bagas. Ia tidak sudi menumpang mobil Tangguh. Terlebih ada pacarnya di dalam sana. Ia harus menjaga hatinya agar tetap sehat dan merah, alih-alih gosong karena terus menahan amarah.

Gerhana bergerak ke arah mobil Antonio. Melongokkan kepala saat sang empunya mobil membuka kaca. Dan untuk pertama kalinya pula, Gerhana meminta bantuan si anak sultan bukan karena urusan pekerjaan.

"Maaf Pak Anton, kalau Bapak tidak keberatan, boleh

tidak saya menumpang mobil Bapak?" tanya Gerhana harap-harap cemas. Ia takut kalah malu kalau Antonio sampai menolak permintaannya. Antonio belum menyemburkan racun sianidanya pagi ini. Siapa tau ia yang akan terkena semburannya saat buka dasar. Sebagai jawabannya, Antonio turun dari mobil dan membuka pintu penumpang.

"Masuk saja. Lain kali kamu tidak perlu bertanya lagi. Karena tempatmu memang di sini." Gerhana tergugu. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu. Ia menyadari kalau sikap Antonio agak aneh akhir-akhir ini. Terkadang atasannya ini bersikap seolah-olah ingin mengungkapkan sesuatu. Tetapi hari berikutnya sikapnya berubah kaku lagi. Makanya ia hanya menyimpan semua rasa penasarannya dalam hati saja. Ia tidak mau kege-eran sendiri. Ia trauma menghadapi manisnya mulut laki-laki.

"Hati-hati. Jangan keseringan cari perhatian. Nanti jadi ketahuan kalau Anda tidak bisa memperhatikan diri sendiri sampai meminta perhatian orang lain," sindir Tangguh melalui pintu mobil yang sengaja ia buka separuh. Tidak perlu orang jenius untuk mengetahui siapa orang yang disindir oleh Tangguh.

"Manusia yang tidak bahagia atas pilihannya sendiri ya begini? Terus menyinyiri urusan orang lain yang bukan lagi urusannya. Bodohnya natural tanpa *skincare*."

Semburan sianida pertama! Kalau tidak segera dihentikan, bukan proyek lagi tujuan akhir mereka semua. Tapi rumah sakit.

"Ayo Pak, kita segera ke proyek saja. Menurut Bayu, ada beberapa bahan material yang stoknya menipis. Dia

juga ingin mengganti beberapa bahan material yang cocok dengan kondisi lapangan.”

Gerhana menghela lengan kiri Antonio menjauhi mobil Tangguh. Mencegah keributan yang tidak perlu. Seperti kata Bagas tadi ia harus *moved on* dan berbesar hati. Ia akan belajar untuk mengebalkan perasaan saat melihat segala tingkah polah Tangguh dan pasangannya. Ia sudah tidak boleh terganggu lagi dengan pemandangan masa lalunya. Walau mendengus seperti banteng, tapi Antonio menuruti perkataannya. Menit berikutnya mobil telah meluncur membelah kepadatan jalan raya.

“Pak, nanti kalau kita melewati apotik, boleh tidak berhenti sebentar?” pinta Gerhana pelan. Apa boleh buat. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan rasa *senggugutnya*. Kalau tidak segera minum obat anti nyeri. Ia tidak yakin bisa bekerja secara optimal nanti setibanya di proyek. Istimewa proyek yang akan mereka kunjungi adalah proyek perhotelan Tangguh. Ia tidak mau kembali diceramahi dan disindir-sindir nanti.

“Kamu sakit, Na?” sembari tetap berkonsentrasi menyetir, Antonio menoleh ke samping. Memandang Gerhana sekilas namun menyeluruh.

“Saya tidak apa-apa, Pak. Hanya sakit perempuan biasa,” Gerhana menjelaskan sambil meringis. Sesuatu merembes di bawah sana saat ia tidak sengaja terbatuk.

“Sakit perempuan bagaimana? Penyakit kok milih-milih antara laki-laki dan perempuan? Ya sudah. Kita ke rumah sakit saja. Tidak usah ke proyek.” Antonio bersiap memutar arah dan menghidupkan lampu tangan mobil.

“Eh, tidak usah, Pak. Saya... saya hanya sakit perut karena

sedang datang bulan saja. Nanti setelah minum obat anti nyeri, semuanya akan baik-baik saja,” ucap Gerhana cepat. Ia takut kalau Antonio benar-benar membawanya ke rumah sakit.

“Sungguh?” Antonio kembali menoleh sekilas pada Gerhana. Memastikan kalau ia baik-baik saja.

“Sungguh, Pak. Bapak tidak usah khawatir. Semua perempuan mengalaminya,” sambung Gerhana lagi.

“Saya tidak peduli pada semua perempuan-perempuan lainnya. Yang saya pedulikan hanya kamu saja.”

Ambigu.

Antonio menghentikan laju kendaraan saat melihat apotik di pinggir jalan. “Apa nama obat yang ingin kamu beli? Biar saya saja yang membelinya.” Antonio membuka *safety belt*. Bersiap turun. Melalui sudut mata Gerhana melihat Tangguh juga menghentikan kendaraan. Mungkin ia heran mengapa mobil mereka berhenti bukan di tempat tujuan.

“Tidak usah, Pak. Biar saya saja yang beli. Soalnya... soalnya... saya sekalian mau ganti.” Wajah Gerhana sudah menyerupai kepiting rebus karena malu. Bukan hal mudah membicarakan hal sensitif begini dengan laki-laki.

“Ganti? Maksudnya? Apa yang memangnya ingin kamu ganti?” Kedua alis Antonio menyatu. Pasti ia bingung dengan kalimat-kalimat sepotongnya.

“Itu... saya... saya harus mengganti pembalut yang sudah penuh. Karena--”

“Baik saya mengerti. Ayo saya bantu kamu berjalan.” Antonio membantu membukakan *safety beltnya* dengan cepat dan mengitari sisi mobil. Membukakan pintu mobil serta membantunya turun. Setelah mencangklong tas

slempang pada bahu lebarnya, Antonio menutup pintu mobil. Setelahnya Antonio memeluk bahunya lembut dan memapahnya berjalan.

"Saya cuma sedang menstruasi, Pak. Bukan sakit *stroke*. Bapak tidak perlu memapah-mapah saya seperti ini. Tidak enak dilihat orang, Pak," desis Gerhana lirih. Apalagi ia tau kalau Tangguh pasti mengawasi karena mobilnya kini terparkir di ujung jalan.

"Tidak enak dilihat si OKB maksudnya? Langsung pada tujuan saja kalau berbicara dengan saya. *But I dont give a fuc**. Urusan kita ya urusan kita. Tidak ada hubungannya dengan dia atau siapa pun juga," dengus Antonio acuh.

"Sekarang kamu pilih, kamu mau saya papah saja atau saya gendong?"

Tidak ada yang benar ini semua pilihannya.

"Ya sudah, dipapah saja. Aduh!" Perutnya kembali berulah.

"Sakit lagi ya, perutnya? Sini saya elus. Siapa tau sakitnya bisa berkurang." Setelahnya Antonio benar-benar mengelus pelan perutnya dengan usapan melingkar yang menenangkan. Gerhana ternganga. Ia sama selalu tidak menyangka kalau Antonio benar-benar mempraktekkan ucapannya. Daripada semakin banyak drama, Gerhana segera mempercepat langkahnya. Ia tidak mau dianggap memprovokasi Tangguh. Ia sudah merelakan Tangguh untuk Estrelita. Walau tidak mudah tapi ia harus. Ia adalah orang yang konsisten. Sekalinya ia memutuskan sesuatu, ia pasti akan menepatinya. Ia dididik dengan aturan yang tegas dan moral yang keras. Sekalinya tidak, ya tetap tidak.

Sementara itu, di mobil yang sedang terparkir, Tangguh

meremas kemudi dengan geraham yang saling beradu. Dadanya terasa terbakar melihat kedekatan Antonio dan Gerhana. Bukan hal mudah bersikap antara ingin memeluk sekaligus harus mengutuk. Perannya dalam beberapa bulan ini benar-benar menguras emosi. Hubungannya dengan Estrelita adalah hasil paksaan dari pamannya. Estrelita masih kerabat dekat keluarga Lopez. Pamannya ingin agar aset-aset keluarga tidak jatuh ke tangan orang lain. Makanya pamannya memaksanya menerima Estrelita sebagai calon istri. Dan apabila ia tidak menuruti, nasib ibunya adalah taruhannya.

“Bagaimana jika saat semua rencana lo goals, tapi hati pacar lo udah terlanjur menjadi milik orang lain? Lo pernah mikir sampai ke situ nggak, Dek?”

Pembicaraan dengan kakaknya di LP kembali terngiang-ngiang di telinga. Kakaknya benar. Belum apa-apa saja sakitnya sudah seperti ini. Apalagi bila semua ucapan kakaknya kemarin benar-benar terjadi. Sanggupkah ia menjalani hari-hari tanpa adanya Gerhana di sisinya lagi? Hanya memandangi Gerhana dipeluk laki-laki lain saja, darahnya sudah mendidih seperti ini. Bagaimana jika Gerhana benar-benar lepas darinya? Jikalau ia egois dan bersikeras mempertahankan Gerhana, bagaimana nasib ibunya? Teman-temannya? Negara ini? Bahkan Gerhana sendiri? Bagaimana? Peperangan dalam hati membuat cengkramannya kian erat pada kemudi. Buku-buku jarinya memutih menahan segala kegalauan hatinya.

Ya Allah, aku tau bahwa takdir-Mu lebih baik dari segala yang aku inginkan. Beri aku kekuatan untuk memahami semua ini sebagai anugerah darimu. Aamiin.



Chapter 37

"Espera un minuto. Quiero ir de compras." (Tunggu sebentar. Saya ingin berbelanja).

"OK. Voy a esperar." (Oke. Saya akan menunggu).

Tangguh menarik napas lega saat Estrelita berlalu. Segala topeng yang ia perankan, sejenak bisa ia lepaskan. Bukan hal mudah harus berperan ganda setiap hari. Selama ini ia terpaksa bersikap manis kepada orang yang ia benci, dan sebaliknya bersikap menyebalkan terhadap orang yang ia sayangi. Estrelita adalah type perempuan posesif dan pencemburu. Makanya ia berusaha bersikap menyebalkan mungkin terhadap Gerhana agar Estrelita tidak curiga.

Ponsel rahasia di sakunya bergetar. Jendral Badai menghubunginya. Ponsel rahasianya ini hanya satu orang yang mengetahui. Jendral Badai Putra Alam. Untung saja Estrelita tidak berada di dekatnya saat ini. Kalau tidak, ia tidak akan berani mengangkatnya.

"Saya mendengarkan, Jendral."

"Siluman 3 yang akan bergerak nanti malam. Bila lokasi berubah, segera share location dan ubah ke plan B."

"Siap, Jendral!" jawab Tangguh tegas. Setelahnya ia

terdiam. Berpikir apakah ia pantas menanyakan pendapat seorang jendral, tentang keresahan hatinya akhir-akhir ini. Setelah menimbang-nimbang sejenak, ia memutuskan untuk mengutarakan saja apa yang meresahkan pikirannya selama ini.

"Jendral, apa saya boleh meminta pendapat Jendral untuk masalah pribadi?"

Hening.

"Silahkan,"

Sang jendral akhirnya bersuara juga.

"Saya merasa Gerhana semakin membenci saya akhir-akhir ini. Bolehkan saya memberitahunya soal--"

"Tidak! Perjanjian pertama kita adalah tidak boleh ada orang-orangmu yang tau tentang misi ini. Terutama Gerhana. Kamu tau kenapa? Karena orang-orangmu pasti bersikukuh pasang badan dan Gerhana akan menjadi pahlawan kesiangan demi menolongmu. Guh, perempuan itu pada dasarnya adalah penyayang dan pejuang yang paling keras kepala. Saat mereka tau jiwa kita dalam bahaya, mereka akan berusaha melindungi kita dengan berbagai cara yang mereka anggap benar. Resikonya, semua rencana kita bisa bubar jalan, bonus kehilangan orang yang kita cintai. Ingat baik-baik pesan saya ini. Jangan pernah sekalipun terbersit di pikiranmu untuk memberitahu orang-orang terdekatmu, apalagi Gerhana tentang misi rahasia kita. Kalau kamu menyayangi mereka, jauhkan mereka dari mara bahaya. Saya sudah sangat berpengalaman dalam masalah seperti ini."

Jeda sejenak. Sepertinya sang jendral sedang berpikir keras sebelum kembali melanjutkan kalimatnya.

"Saya mengatakan hal ini karena istri saya sendiri, pernah nyaris tewas karena ingin menolong saya dengan caranya sendiri. Sejak saat itu saya selalu memberi batasan. Mana yang boleh istri saya ketahui, dan mana yang tidak. Pikirkan baik-baik apa yang saya katakan. Ingat, sesal kemudian tiada berguna."

Benar juga. Kini ia bagai dihadapkan pada buah simalakama.

"Saya hanya khawatir kalau Gerhana akan eh berpaling hati. Apalagi akhir-akhir ini banyak sekali orang yang mendekatinya," adu Tangguh tanpa malu-malu lagi. Demi Gerhana ia bersedia menebalkan wajah dan meniadakan gengsi.

"Kita sudah sepakat pada kalimat jodoh itu di tangan Tuhan bukan? Kalau keyakinan itu sudah kamu genggam, untuk apa kamu masih meragukan kuasa Tuhan?"

"Pak Jendral. Saya memang percaya kalau jodoh itu di tangan Tuhan. Tapi kalau kita tidak berikhtiar, bisa saja jodoh kita ditung orang bukan? Maaf, saya bukan bermaksud mengeluh. Saya hanya ingin memastikan satu hal. Tolong, jaga Gerhana untuk saya. Dan untuk itu saya berjanji akan melakukan apa saja yang Jendral inginkan. Beri saya jaminan. Saya mohon."

"Anak muda, jika memang kalian ditakdirkan berjodoh, sejauh apapun Gerhana berlari, ia akan kembali menujumu. Percayalah terkadang apa yang Tuhan persiapkan, jauh lebih indah dari apa yang kamu inginkan. Bersabarlah."

Tangguh buru-buru menutup telepon saat melihat Estrelita mendorong pintu minimarket. Tidak lama berselang Gerhana dan Antonio menyusul di belakang.

Si pencuri kesempatan itu masih saja memegang bahu Gerhana. Dasar lebay. Yang sakit perut, tapi yang dipegang malah bahu. Sambil dielus-elus lagi. Tangguh sakit mata melihatnya. Demi menetralkan tensi darah, ia memilih memalingkan wajahnya.

Jangan dilihat, jangan dilihat, jangan dilihat.

Berkali-kali Tangguh mensugesti diri untuk tidak melihat. Namun rasa penasaran mengalahkan logikanya. Ia tetap mengintip-intip juga. Suara mobil yang dibuka tutup mengalihkan sejenak perhatiannya. Estrelita masuk dengan menenteng sebuah bungkusan. Tangguh kembali melirik ke arah mobil Antonio yang masih juga belum bergerak. Sedang apa mereka berdua di dalam mobil? Selintas ia seperti mendengar Estrelita berbicara. Tetapi ia tidak menggubrisnya. Pikirannya telah tercurah pada imajinasi liar tentang kegiatan Antonio dan Gerhana di dalam mobil. Ketika nada suara Estrelita meninggi, barulah ia memfokuskan pandangan pada Estrelita. Tetapi tetap dengan setengah hati. Pikirannya masih tertuju pada kegiatan Gerhana dan Antonio di dalam mobil.

"Verdad o no?" (Benar tidak?)

"Perdon, que dijiste?" (Maaf, kamu bilang apa?)

Ia yang hanya mendengar ujung kalimat Estrelita gelagapan. Ia tidak mendengar pertanyaan Estrelita sebelumnya.

"Tus ojos me miran. Tu cuerpo cerca de mi Tu voz se escucha claramente. Pero tu corazón está en alguna parte." (Matamu menatapku. Ragamu didekatku. Suaramu pun jelas terdengar. Tapi perhatianmu entah berada di mana). Estrelita menggumam pelan.

Tangguh menarik napas panjang. Ia tau ia salah karena telah mengabaikan pacarnya. Kalau mau jujur sesungguhnya ia pun telah menipu Estrelita tentang cinta palsu. Sebenarnya ia tidak tega mempermainkan perasaan orang seperti ini. Tapi apa boleh buat. Ia tidak punya pilihan lain.

“Una vez más lo siento,” (Sekali lagi saya minta maaf). Ucap Tangguh tulus. Ia mengucapkan kata maaf dari lubuk hatinya yang paling dalam. Ia minta maaf karena telah mempermainkan perasaan Estrelita.

“No me estoy disculpando. Te pido tu amor.” (Aku tidak meminta maafmu. Aku menginginkan cintamu).

Tangguh memilih tidak menjawab. Ia hanya memerintahkan Iwan untuk melanjutkan perjalanan. Ia sadar, meladeni wanita yang sedang galau tidak akan ada ujung pangkalnya. Lebih baik didiamkan saja. Estrelita meradang. Pertengkaran tidak lagi terelakkan. Tangguh memilih diam. Ia tidak ingin menambah kekesalan Estrelita. Kediannya malah membuat Estrelita makin emosi karena merasa tidak dianggap. Estrelita akhirnya memutuskan pulang dengan menumpang taksi online. Seperti tadi Tangguh mengalah dan membiarkan Estrelita melakukan apa saja yang ia mau. Setelah Estrelita masuk ke dalam taksi online barulah ia memerintahkan Iwan untuk melajukan kendaraan.

“Boss harus lebih berhati-hati. Sepertinya Bu Lita mulai mencurigai sesuatu,” Iwan, supir pribadinya memperingati. Dulu Iwan adalah supir pribadi kakaknya selama kakaknya berada di Indonesia. Kakaknya jugalah yang merekomendasikan Iwan padanya. Menurut kakaknya, Iwan itu setia, kuat dan cekatan. Dan yang paling penting, Iwan berpihak pada mereka berdua.

“Maksudnya?” Tangguh menjentikkan alis.

“Kemarin saya mendengar Bu Lita menyinggung-nyinggung kata *eclipse* pada senor Juan. Saya mengasumsikan *eclipse* itu sebagai kata Gerhana. Bu Lita menelepon senor Juan cukup lama,” adu Iwan lagi.

“Mengapa Bu Lita bisa mencurigai Gerhana ya? Padahal saya sudah berusaha bersikap antipati terhadapnya. Perempuan mungkin mempunyai indera ke enam.” Tangguh memijat keningnya yang mendadak pusing. Masalah seperti tidak ada habisnya menghampiri.

“Maaf, Boss. Menurut saya yang memandang netral, mulut Boss memang menunjukkan antipati. Tetapi *gesture*, dan mata Boss tetap menunjukkan simpati. Bu Lita memang tidak mengerti bahasa Indonesia. Tapi Bu Lita pasti bisa melihat bahasa tubuh Boss. Boss masih tampak sangat peduli terhadap Gerhana.” Tangguh menghela napas. Ternyata aktingnya selama ini sia-sia saja. Orang-orang di sekelilingnya masih saja bisa menebak perasaannya, padahal ia merasa sudah berakting prima.



Gerhana menyeka keringatnya yang membanjir. Bekerja di bawah terik matahari seperti ini memang membuat pori-pori tubuh terus mengeluarkan cairan ekstra. Tapi ia puas sekali dengan hasilnya. Pandangannya kini tertuju pada bahan-bahan material yang baru saja tiba. Ia bergegas menghampiri truk-truk yang membawa baja ulir, baja polos, kawat bandrol, multiplex, semen portland, balok kayu dan beton decking. Ia memang selalu memeriksa kualitas setiap bahan material yang datang. Ia tidak ingin ada kecurangan

dalam pergantian bahan material oleh pekerja-pekerja nakal. Terkadang kepala proyek suka *kongkalikong* dengan pekerja untuk berbuat curang. Mengganti material dengan kualitas rendah atau bahkan menjual bahan material misalnya. Mencuri dalam proyek.

“Kamu tunggu sebentar di sini ya, Na? Saya akan mengganti pakaian dulu. Yang ini sudah kotor dan basah oleh keringat.” Antonio menghampiri tempatnya berdiri. Wajah si anak sultan ini memerah karena tidak biasa terpapar sinar matahari. Keringat tampak membanjir di sekujur tubuhnya. Kasihan, sepertinya Antonio sudah tidak tahan berada di bawah terik matahari seperti ini.

“Setelah berganti pakaian, Bapak sebaiknya istirahat saja di dalam mobil. Kulit Bapak sudah merah semua. Besok pagi pasti kulit Bapak akan belang-belang antara yang terpapar sinar matahari dan yang tidak. Nanti kulit Bapak jadi jelek lo. Tidak mulus, *glowing* bersinar lagi,” olok Gerhana. Ia merasa lucu melihat anak sultan ini rela main panas-panasan dengannya hari ini. Ikut mengawasi langsung di proyek lagi. Menakjubkan. Biasanya, jikalau ada setitik debu saja di kemejanya, Antonio langsung merasa risih. Antonio ini terkenal *resik* sampai ke DNA. Namun hari ini ia rela mandi debu bahkan sampai ke rambut berpomadenya.

“Sudah berani mengejek saya ya kamu sekarang?” Antonio menjentik pelan kening Gerhana. “Kamu tidak tau saja, demi kamu, jangan kan debu dan matahari, neraka saja sanggup saya lalui. Paham kamu,” Antonio menatap Gerhana tepat di manik matanya. Gerhana salah tingkah. Ia tidak tau harus menanggapi seperti apa kata-kata Antonio ini. Kalimatnya selalu saja *ambigu*.

"Saya tidak paham. Maksud Bapak apa? Saya tidak suka menduga-duga. Selain takut salah. Melelahkan juga terus menebak-nebak sesuatu padahal bisa ditanyakan secara langsung," sahut Gerhana terus terang.

"Saya cinta padamu, Gerhana." Gerhana terpana. Ia sama sekali tidak mengira akan mendapat jawaban seperti ini dari Antonio. Setitik debu pun ia tidak mengira kalau Antonio ini mencintainya.

"Maaf. Saya tidak bisa membalas perasaan Bapak. Saya tidak mencintai Bapak. Maafkan jika kata-kata saya menyakiti Bapak. Tapi menegaskan sedari awal lebih baik daripada memberi harapan palsu bukan?" ucap Gerhana dengan suara tercekat. Ia merasa sedih untuk perasaan Antonio yang tidak bisa ia balas.

"Tidak masalah, Na. Saya adalah type orang yang tidak suka merepotkan orang lain. Oleh karena itu ketika saya jatuh cinta pun, saya tidak memaksa orang itu harus membalas perasaan saya. Kamu berhak menolak perasaan saya, seperti saya juga berhak untuk terus mencintai kamu. Soal bagaimana ujungnya? Biarlah itu menjadi rahasia waktu. Saya mengganti pakaian dulu. Ingat, perasaan saya, itu urusan saya. Jangan dijadikan beban." Antonio mengelus puncak kepala Gerhana perlahan sebelum berlalu. Gerhana hanya diam terpaku. Ia masih belum yakin kalau Antonio telah menembaknya.

"Syukurlah kamu tidak menerima perasaannya. Berarti kamu telah menyelamatkan hati dua orang. Hati Antonio dan hatimu sendiri." Gerhana kaget saat melihat Tangguh tiba-tiba muncul dari balik tumpukan balok. Menilik kalimatnya, seperti yang Tangguh sudah berdiri cukup lama di sana.

"Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa selain masalah pekerjaan. Maaf saya tidak suka Bapak mencampuri urusan saya." Gerhana bermaksud berlalu dari hadapan Tangguh.

"Tunggu," Tangguh menahan lengannya. "Ini." Sebotol minuman dingin berwarna kuning kecoklatan digenggamkan ke tangannya.

"Apa ini, Pak?" tanya Gerhana penasaran.

"Campuran kunyit, asam dan gula jawa. Ibu saya dulu kerap membuatnya saat merasakan nyeri haid. Saya mencoba-coba membuatnya sendiri kemarin. Jangan takut kadaluarsa. Saya meletakkannya di pendingin mobil. Masih aman untuk dikonsumsi."

Berarti Tangguh mengingat siklus menstruasinya. Tapi untuk apa ia melakukan semua ini? Mengapa ia masih peduli?

"Tidak usah repot-repot, Pak. Terima kasih. Saya tidak biasa menerima pemberian dari orang yang bukan siapa-siapa saya. Takut jadi fitnah di kemudian hari." Gerhana menggenggamkan kembali minuman dingin itu ke tangan Tangguh. Ia tidak mau berbuat curang pada pacar orang.

"Kamu sudah tidak memiliki perasaan apapun lagi pada Abang ya, Na?" guman Tangguh pelan. Ia seperti berbicara pada dirinya sendiri.

Drama apa lagi ini?

"Dulu kamu selalu mengatakan kalau cinta kamu pada Abang tidak terbatas kan, Na?" Lagi-lagi pernyataan Tangguh lebih menyerupai gumaman. Tangguh seperti berbicara dengan dirinya sendiri.

"Cinta saya pada Bapak memang tidak terbatas... dulu.

Tapi akal sehat saya tidak. Makanya saya memilih untuk tetap berpikiran waras,” balas Gerhana tak kalah lirih. Jujur, menemukan Tangguh yang seperti ini membuat kenangan-kenangan indah mereka dulu berdesakan keluar. Ia hanyalah wanita biasa yang ditinggal saat sedang sayang-sayangnya. Tidak mudah melupakan manisnya masa-masa indah yang direguknya walau dalam waktu yang cukup singkat.

“Kamu... membenci Abang?”

Nana benci karena kita pernah sedekat nadi. Nana semakin benci saat menyadari Abang lebih memilih pergi.

“Saya tidak membenci, Bapak. Saya menjauh karena menjaga perasaan banyak orang. Saya sudah pernah Bapak jatuhkan. Jadi saya harus lebih berhati-hati lagi agar tidak Bapak patahkan.” Gerhana merasa ia harus bersikap dewasa. Tidak ada gunanya ia mendendam berlama-lama. Ia sadar di dunia ini tidak ada orang yang tidak pernah membuat kesalahan. Begitu pun dirinya. Disadari ataupun tidak. Dimaafkan ataupun tidak, itulah siklus kehidupan. *Nobody’s perfect.* Ia memilih untuk berbesar hati.

“Saat saya sudah merelakan, itu artinya saya sudah membuang. Saya mohon, jangan paksa saya untuk menerima kembali apa yang sudah saya buang. Jangan jadi iblis hanya karena kesepian.”

Besok lusa Estrelita pasti akan datang.

“Ini bukan tentang kesepian, Gerhana. Tapi pengakuan. Mengenai rasa sepi. Kalau saja kesepian bisa membunuh manusia. Mungkin Abang sudah mati berkali-kali,” bisik Tangguh sendu. Ia menatap Gerhana dalam-dalam. Berusaha menelepati semua curahan hatinya lewat pandangan mata. Ia sadar, bisa saja ini adalah kali terakhirnya memandang

satu-satunya wanita yang pernah membuatnya jatuh cinta. Tergila-gila hingga membungkam logika. Dan meninggalkannya demi keselamatannya.

Sayang, kalau nanti malam Abang tidak lagi ada di dunia ini. Biarlah ini menjadi satu-satunya kenangan yang bisa Abang ingat. Tentang teduhnya sinar matamu dan betapa besar hatimu dalam memaafkan.

Sayang, abang melakukan semua ini demi keselamatan banyak pihak. Cinta kita rumit, sayang. Banyak orang mengatakan, bahwa cinta itu menyederhanakan yang rumit. Abang juga ingin begitu sayang. Ingin bahagia berdua saja denganmu. Hanya saja Abang tidak boleh egois. Mana mungkin Abang bisa berbahagia kalau semua orang terluka.

Sayang, kalau besok-besok kita tidak bisa bertemu lagi, berjanjilah satu hal. Jangan menangis! Jangan menangisi Abang ya, sayang? Dan satu lagi, jangan menyalahkan diri sendiri, ayahmu, atau negaramu. Kita semua hanya terjebak keadaan. Yang kuat ya, sayang? Jangan cengeng. Kamu harus bahagia. Selalu bahagia. Abang akan mengingat moment ini. Moment di mana kita berdua berdiri di bawah terik matahari. Saling menatap dalam diam dan berbicara hanya melalui sinar mata. Kamu cantik, sayang. Bahkan dengan corengan debu dan keringat di wajahmu, kamu tetap yang tercantik di mata Abang. Abang mencintai apapun adanya dirimu. Semoga saja kita bisa terus bertemu di lain waktu.



Chapter 38

Ada yang salah dengan Tangguh! Gerhana tidak tau kenapa. Tapi tatapan mata Tangguh terasa sangat berbeda. Seperti ada kesedihan, kerinduan dan keputusan yang terpancar dari mata coklat brandynya. Tatapan Tangguh menyihirnya. Gerhana seperti bisa merasakan kegalauan hati Tangguh hanya melalui sinar matanya. Mungkin inilah yang disebut dengan mata yang berbicara.

“Jangan mempercayai semua omong kosongnya hanya melalui kata-kata verbal saja. Terkadang apa yang kamu dengar, tidak sama dengan apa yang sebenarnya ingin ia utarakan. Coba ingat-ingat lagi sikap dan tingkah lakunya terhadap kamu selama ini. Ingat-ingat lagi bagaimana cara ia menasehati kamu, menjagamu, melindungimu, bahkan siap berkorban jiwa raga untukmu. Ingat-ingat juga saat ia memilih menyingkirkan ego dan rasa malunya demi membuat kamu nyaman senantiasa. Ingat-ingat juga saat ia memilih untuk menjauhimu karena ia tidak ingin membuat hidupmu sengsara hanya dengan modal cinta. Coba kamu gali kembali semuanya.»

Kata-kata yang pernah Tangguh ucapkan dulu

menyinggahi benak. Iya! Tatapan Tangguh ini sama persis dengan saat ia menyatakan cintanya dulu. Sewaktu Tangguh memintanya untuk tidak mempercayai semua kata-kata verbalnya, melainkan sikap dan tingkah lakunya. Gerhana seperti tersadar. Tangguh menyembunyikan sesuatu! Bibir dan hatinya berbeda. Ia sengaja *mengkamuflase* diri untuk menutupi sesuatu. Sesuatu itulah yang kini sangat ingin ia ketahui.

"Bang," ucap Gerhana pelan. Tangguh mengedip dua kali. Sepertinya ia kaget saat mendengarnya kembali memanggilnya abang.

"Ya, Na." Tangguh kembali mengedip. Kali ini kedipan matanya berkali-kali. Ia berupaya menyembunyikan kolam hangat di matanya karena merasa terharu. Ia yakin kalau telepatinya berhasil. Gerhana menyadari perasaannya yang sesungguhnya.

"Apa Abang menyembunyikan sesuatu dari Nana?" tanya Nana hati-hati.

"Aaa--apa, Na?" Tangguh tergagap. Janjinya pada Jendral Badai membuatnya tidak berani sembrono dalam bertindak.

Buah simalakama. Jujur salah. Tidak jujur, salah juga.

"Apa Abang menyembunyikan sesuatu dari, Nana?" Gerhana sengaja mengeja kalimatnya satu persatu. Memenggalnya di setiap suku kata. Belum sempat Tangguh menjawab, ponselnya berbunyi. Tangguh mengangkat telepon seraya menjauh. Mungkin ia takut kalau pembicaraannya diketahui.

"*Que pasó? Bien entonces.*" (Apa yang terjadi? Baiklah kalau memang harus begitu).

Seharusnya Tangguh tidak perlu takut. Toh, ia tidak memahami satu pun kalimat yang ia ucapkan. Mengenai bahasa Spanyol ia hanya tau kalimat Marimar, Esmeralda dan Fulgoso. Dan sepertinya itu juga nama orang bukan? Bukan kosa kata. Ada sesuatu yang ganjil setelah Tangguh menerima telepon. Tangguh tampak panik. Ia mengeluarkan satu ponsel lagi dari saku celana. Menekan beberapa kali dan mulai berbicara dengan suara lirih.

"Rencana berubah. *Plan B* tidak bisa dieksekusi. 8-8. Komando. 8-1-6. 14." Tangguh langsung mematikan ponsel setelah mengucapkan angka-angka aneh.

"Jawaban untuk pertanyaan kamu tadi, akan Abang jelaskan esok pagi. Kalau Abang *beruntung*, Abang janji, Abang bersedia menjawab seberapa pun banyak pertanyaanmu. Sekarang, Abang permisi dulu. Abang sedang diburu waktu." Tangguh berlalu dari hadapan Gerhana dengan langkah-langkah panjang. Meninggalkan Gerhana yang masih berdiri mematung.

"Rencana berubah. *Plan B* tidak bisa dieksekusi. 8-8. Komando. 8-1-6. 14."

Itu artinya rencana berubah. *Plan B* tidak bisa dieksekusi. Ingin bertemu di kantor polisi. Pukul 14 alias pukul dua sore. Gerhana adalah anak seorang polisi. Mendengar kata-kata sandi kepolisian adalah makanannya sehari-hari. Tangguh terlalu menganggap remeh dirinya. Mendengar kode-kode seperti itu keluar dari mulut Tangguh memberinya satu pengertian baru. *Fixed*, Tangguh pasti tengah berbicara dengan orang-orang dari kepolisian. Gerhana yakin saat ini Tangguh telah menjadi mata-mata polisi. Sikap Tangguh berubah itu dikarenakan masalah kode etik. Semakin dipikir

segalanya semakin masuk akal.

Gerhana bergegas menyusul langkah Tangguh. Ingin mendengar secara detail tentang rencana-rencananya. Ia tidak mau menunggu sampai esok hari. Apalagi hanya mengandalkan keberuntungan semata. Tapi langkahnya kurang cepat. Sesampainya di parkiran, ia hanya melihat kepulan debu yang tergerus ban mobil. Tangguh telah pergi!

Jangan harap Nana hanya akan duduk diam mengharapkan keberuntungan ya, Bang? Abang tidak tau saja betapa keras kepalanya Nana kalau sudah punya mau. Lihat saja, keberuntungan Abang akan Nana upayakan, bagaimanapun caranya! Lihat saja!

Saat mobil *pick up* pembawa pasir telah selesai melansir muatannya. Gerhana segera melompat ke atas bak truk yang kini telah kosong. Kepada supir truk Gerhana memerintahkan untuk mengikuti mobil Tangguh. Ketika sang supir bertanya mengapa ia harus menuruti perintahnya, Gerhana mengatakan anggap saja kalau mereka semua sedang ia bajak. Memangnya cuma film-film saja yang bisa membajak pesawat terbang? Dalam dunia nyata ia akan membuktikan kalau mobil *pick up* pasir pun bisa dibajak. Habis perkara!



Lapangan parkir tempat penyimpanan besi-besi tua tampak lengang. Tidak terlihat adanya kegiatan sama sekali. Meski merupakan gudang tua, tempat ini luas dan kokoh. Letaknya yang tersembunyi di daerah perkampungan kumuh menjadikan gudang ini seperti tidak terlihat. Di tambah rumor masyarakat setempat yang mengatakan

bahwa gudang tua ini angker, menjadikan lokasi ini sangat pas dijadikan tempat transaksi. Orang-orang cenderung menjauhi dan takut melewati gudang ini. Makanya transaksi di gudang tua ini tidak pernah tercium oleh pihak kepolisian. Para pengedar itu benar-benar cerdas dalam memanfaatkan keadaan.

Di sudut lain di bawah naungan pohon besar, Jendral Badai Putra Alam, KomJenPol Fatah Antariksa, KomJenPol Elang Pramudya, dan IrjendPol Orlando Atmanegara, mengamati keadaan gerbang tua dengan seksama. Mereka berempat berada dalam satu mobil yang sama. Di sudut lain tiga buah mobil ikut mengintai. Mobil kedua berisi empat orang bertubuh tinggi kekar berpakaian hitam-hitam. Mereka adalah, KomBes Galih Kurniawan Jati, AKBP Ferhat Antariksa, AKBP Demitrio Atmanegara dan IPTU Garuda Permana Pramudya. Mereka berempatlah yang akan beraksi malam ini. Galih akan siap sedia di mobil, sementara tiga orang lainnya akan beraksi di lapangan. Trio Ferhat, Demitrio dan Garuda memang sengaja dibentuk Jendral Badai dengan sebutan siluman tiga. Mereka bertiga ini cerdik, cekatan, licin dan piawai dalam menghilangkan jejak. Cara kerja mereka bertiga persis seperti siluman. Mobil ketiga dan keempat berisi para anak-anak siluman, yang baru akan turun apabila diperlukan.

Sementara itu ada satu mobil yang luput dari pantauan para *siluman*. Kehadiran mobil itu tidak terdeteksi karena mobil rongsokan itu *mengkamuflase* keadaan. Mobil tua itu sengaja parkir di samping tumpukan besi-besi tua dan seng-seng bekas yang menggunung. Hanya orang-orang yang benar-benar telitilah yang tau kalau sesungguhnya mobil

rongsokan itu sedang parkir.

Tidak lama kemudian sebuah mobil SUV berwarna hitam terlihat mendekati pintu gerbang gudang. Memberikan kode tiga kali lampu tangan, seseorang keluar dari dalam gedung dan dengan cepat membuka pintu gerbang. Tepat ketika mobil SUV hitam masuk ke dalam gerbang, tiga unit mobil van yang sepertinya mengikuti dari belakang, ikut masuk juga.

Kurang dari lima menit, dua mobil SUV hitam lainnya menyusul masuk, dan pintu gerbang pun ditutup. Badai menandai beberapa titik di laptop sembari memasang *earphone*.

“Seluruh unit siaga. Sasaran sedang bergerak. Diulangi, sasaran sedang bergerak. Seluruh unit siaga.” Badai mengulang-ulang perintahnya. Badai menunggu hingga beberapa orang turun dari mobil van dan membuka pintu belakang. Beberapa pria kekar tampak mulai membongkar muat barang. *Inilah saatnya!*

“Siluman tiga, masuk. Anak-anak siluman, siaga siaga. Diulangi, siluman tiga masuk, anak-anak siluman siap siaga.” Tidak lama berselang, siluman tiga keluar dari mobil dan berpecah menjadi tiga bagian. Anak-anak siluman siap siaga dalam posisi siap membidik. Siluman-siluman tua fokus pada laptop. Menunjuk pada beberapa titik yang harus dijaga, agar para tersangka tidak bisa lolos. Sementara itu seseorang yang bersembunyi di dalam mobil tua memanjangkan leher.

Penasaran ingin memantau keadaan. Ia terus mengamati dengan jantung berdebar hingga suara tembakan tunggal terdengar. Pintu-pintu mobil anak-anak siluman serentak

terbuka. Para anak-anak siluman berpakaian hitam-hitam menyerbu ke dalam gudang tua. Terjadi keributan di area mobil van. Suara-suara bentakan untuk mengangkat tangan dan menyerah saling bersahut-sahutan. Sosok hitam-hitam berlarian ke sana ke mari. Suara tembakan kini saling bersahut-sahutan. Pintu mobil SUV hitam pertama terbuka. Sosok dalam mobil rongsokan itu mengenali postur tubuh si pemilik mobil. Tangguh Langit Ramadhan. Sosok jangkung atletis itu terlihat sibuk berkomunikasi seraya menundukkan kepala di samping mobil. Tangguh seperti sedang mengikuti aba-aba seseorang.

Situasi semakin tidak terkendali. Satu sosok hitam lainnya berlari mengejar salah seorang penghuni mobil van berusaha kabur. Ia seperti mengenal sosok yang sedang berlari mengejar penjahat itu. Ia sangat familiar dengan gerakan kaki ramping dan caranya berlari. Ayahnya! Si penjahat seperti sengaja berlari ke arah komplotannya. Membawa serta ayahnya yang berlari membuntuti. Tidak bisa! Ia tidak bisa membiarkan ayahnya dalam bahaya. Sosok dalam mobil tua itu berlari memasuki gerbang. Ia memang tidak bersenjata dan tidak mumpuni berkelahi. Tapi satu hal yang ia yakini, ia harus menyelamatkan ayahnya apapun yang terjadi.

Akan halnya Tangguh, jantung seperti berhenti saat melihat sang jendral berlari mengejar salah satu penjahat yang berusaha kabur. Terlalu beresiko kalau sang jendral sampai masuk ke dalam sarang penjahat. Baru saja ia ingin memperingati, seseorang yang baru keluar dari gedung tua mengarahkan pistol pada sang jendral. Tidak ada waktu lagi. Tangguh menerjang ke depan. Dengan sengaja

mengumpankan dirinya sendiri menerima lesakan timah panas demi menyelamatkan nyawa sang jendral. Tangguh memejamkan mata. Bersiap menerima timah panas yang akan bersarang di tubuhnya. Letusan pistol terdengar. Anehnya ia tidak merasa sakit. Sang jendral pun tidak terlihat ambruk. Mereka berdua baik-baik saja. Anehnya malah si penembak yang jatuh bersimpuh. Ternyata Garuda menembak tangan si penjahat hingga senjatanya terlepas.

“B--Bang T--Tangguh. A--ayah kalian ber--dua baik-baik sa--ja, kan?”

Brukkk!

“Astaga, Gerhana!” Tangguh dan Badai serentak mendekati Gerhana yang ambruk bersimbah darah.

“Keparat!” Suara Badai pecah. Ia mengacungkan senjata kepada si penembak yang tengah bersimpuh kesakitan. Darah di tangannya mengucur deras akibat timah panas yang dilesakkan Garuda.

“Jangan, Dai. Jangan mengotori tangan lo untuk begundal ini. Nana masih hidup, Dai. Nana masih hidup. Sekarang kita fokus pada Nana saja. Galih sudah menghubungi ambulance. Korban berjatuh dari kedua belah pihak. Jangan, Dai, Jangan!” Fatah berusaha menahan Badai yang ingin menghabisi si penjahat. Elang mendekat. Membantu atasannya yang kelimpungan berusaha menenangkan Badai. Bisa dimaklumi mengapa Badai seperti kesetanan saat ini. Melihat darah dagingnya dalam keadaan antara hidup dan mati seperti ini, bisa membuat orang tua mana pun gila. Fatah, Elang dan Orlando setengah menyeret Badai untuk menjauhi si penembak. OTT kali ini memang berhasil, tetapi memakan banyak korban jiwa. Mereka tidak butuh

tragedi lain.

Keadaan Tangguh kurang lebih sama. Ia hanya bisa memegang tubuh Gerhana yang tertelungkup lemah. Aroma anyir darah semakin membuat Tangguh ketakutan. Ia takut kalau Gerhana tidak selamat.

“Na, bangun, Na. Buka matamu, Na. Kamu belum mendengar penjelasan Abang kan, Na?” Suara serak Tangguh sarat akan kesedihan. Ia merasa begitu tidak berdaya melihat Gerhana terluka tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Ia bahkan tidak berani membalik tubuh Gerhana. Ia takut kalau gerakannya salah, nyawa Gerhana akan semakin terancam.

“Guh, kita akan membalik tubuh Gerhana dalam hitungan ketiga. Setelah itu segera tutup lukanya dengan jaketmu. Upayakan agar darah jangan terlalu banyak keluar. Saat ini Jendral tidak bisa kita libatkan. Perasaannya sedang terluka.” Demitrio berusaha mengambil alih tanggung jawab. Atasannya tengah meraung-raung marah. Tidak terima kalau putrinya tertembak di depan matanya. Ayahnya dan Irjenpol Elang sampai harus memborgornya sekarang. Pasti mereka takut kalau sang jendral akan menghabisi si penembak di tempat.

“Ingat. Pada hitungan ketiga ya, Guh? Satu, dua, tiga!” Tangguh dan Demitrio dengan cepat membalik tubuh Gerhana dengan tangan gemetar. Darah terus mengucur dari blus hitam yang dikenakannya. Aroma anyir darah makin pekat. Menghadirkan kengerian yang tak terucapkan di hati Tangguh.

“Paru-parunya kolaps,” desah Demitrio profesional. Sebagai seorang polisi ia sudah biasa menghadapi hal seperti

ini. Yang tidak biasa adalah kalau orang itu masyarakat sipil apalagi Gerhana. Jantungnya seperti akan ikut lepas juga.

“Tekan lukanya ini dengan jaket sampai ambulance tiba. Ingat, sebentar lagi Gerhana akan merasa kedinginan. Kita akan membutuhkan banyak jaket dan angkat kakinya sedikit lebih tinggi. Sebentar lagi ia akan mengalami *shock*. Siapkan lebih banyak jaket lagi.” Seru Demitrio sembari meminta jaket pada yang kebetulan membawanya. Beberapa anggota kepolisian berlarian menuju mobil dan mengambil apa saja yang tersedia untuk menolong Gerhana. Menit berikutnya Gerhana mulai menggigil. Ia merintih lemah dan mengerang mengibakan.

“Tidak apa-apa, sayang. Tidak apa-apa. Ada Abang di sini. Kamu akan baik-baik saja. Kamu pasti akan baik-baik saja.” Tangguh tidak tau sebenarnya ia sedang meyakinkan Gerhana atau menyakinkan dirinya sendiri.

“Lang, buka borgol gue! Lo juga Fatah! Sialan, buka borgol gue, gue bilang! Gue tembak lo semua kalo masih aja mengabaikan gue!” Sang jendral menyumpah-nyumpah saat rekan kerja maupun anak buahnya mengabaikan permintaannya saat ini. Saat borgolnya terbuka nanti, ia berjanji, bahwa ia akan menguliti mereka satu persatu nanti!

Lima unit ambulance tiba dalam waktu yang bersamaan. Gerhana segera di naikkan dalam ambulance dan diberi pertolongan sementara. Korban-korban lainnya juga dinaikkan ke dalam *ambulance* untuk mendapatkan pertolongan pertama.

“Saya juga butuh ambulance. Lihat, tangan saya terluka!” Si penembak berteriak kesal karena merasa diabaikan.

“Kalo lo banyak tingkah, lo nggak hanya akan butuh

petugas kesehatan. Tapi petugas pemakaman!” Tangguh membenturkan kepalanya sekuat tenaga pada si penembak. Kalau menuruti maksud hati, betapa inginnya ia menghabisi si keparat ini.

“Boss sebenarnya berada di pihak siapa? Mengapa Boss malah menolong musuh?” Si penembak bingung melihat sikap Tangguh.

“Gue ada di pihak yang benar. Dengar baik-baik, sialan. Lo memang lahir dengan satu cara, tapi lo bisa mati dengan berbagai cara. Dan gue berjanji, gue akan mencoba semua cara itu sebelum lo bener-bener gue matiin. Inget itu?!!”



Chapter 39

Tangguh dan Badai berada di ruang tunggu IGD saat Elang dan Demitrio bergabung. Sang jendral berjalan mondar mandir dengan mulut yang terus berkamat-kamit. Sebentar sang jendral berdoa, namun detik berikutnya ia memaki-maki geram. Kecemasan, kemarahan dan ketakutan terpancar di air muka yang biasanya datar tidak terbaca. Jendral Badai cemas luar biasa memikirkan nasib putrinya.

Sikap sang jendral berbanding terbalik dengan Tangguh yang duduk tafakur tanpa bergerak sedikitpun. Tangguh *khusyu* berdoa dalam diam. Walau terlihat tenang, sesungguhnya ia menyesal bukan kepalang. Ia tau kalau Gerhana sengaja menerima terjangan peluru yang seharusnya ia terima. Gerhana menggantikan posisinya. Seharusnya bukan Gerhana yang saat ini terbaring di ruang operasi. Bukan Gerhana yang harus berjuang antara hidup dan mati. Tetapi dirinya! Dialah yang seharusnya terbaring di dalam sana. Dalam diam, tak henti-hentinya Tangguh melapazkan doa untuk keselamatan orang yang sangat dicintainya.

Tangguh memandangi kedua tangannya yang penuh

dengan bercak darah. Darah Gerhana! Ia sama sekali tidak ingin membersihkan tangannya sebelum Gerhana dinyatakan selamat. Dengan melihat bercak-bercak darah ini, ia akan terus mengingat detik di mana Gerhana ambruk bersimbah darah di depan matanya. Sang jendral benar. Perempuan adalah makhluk penyayang yang paling keras kepala. Dan kini ia telah melihat sendiri kebenarannya.

"Bersihkan dulu tangan dan wajah lo, Guh. Nggak enak dilihatnya," Dimetrio memberikan sebungkus tissue basah pada Tangguh. Menyusul duduk di sebelahnya.

"Nggak usah, Yo." Tangguh menggelengkan kepalanya. Dengan gue melihat noda-noda darah ini, gue jadi merasa dekat dengan Nana. Gue janji, kalau Nana sampai tidak selamat, gue akan menyusulnya ke sana. Gue--"

BUGH!!!

"Kamu bilang apa, Guh? Bilang apa?" Badai melayangkan kepalan tangannya sekuat tenaga ke wajah Tangguh. Tangguh yang tidak siap menerima serangan, terjalar hingga ke sudut kursi. Kerasnya pukulan sang jendral membuatnya oleng. Tetapi seperti tadi. Ia kembali duduk dan diam tak bergeming. Sesuatu yang hangat mengalir dari hidungnya. Sudut bibirnya juga terasa asin oleh amis darah. Kerasnya pukulan sang jendral pasti telah meremukkan wajahnya. Namun anehnya, Tangguh tidak merasa sakit sedikit pun. Ia mati rasa.

"Gerhana mempertaruhkan nyawanya untuk kamu, dan sekarang kamu mau mati begitu saja? Pakai otakmu!" Badai kembali melayangkan tinjunya. Namun kali ini Demitrio dengan sigap menahan kepalan tangan sang jendral. Ia kasihan melihat Tangguh yang hanya diam seperti hilang

akal. Tangguh seperti tidak sadar keadaan.

“Cukup, Jendral. Tangguh sedang dalam keadaan yang tidak baik. Harap dimaklumi, Jendral.” Demitrio berdiri di tengah-tengah. Memisahkan Badai dan Tangguh. Demitrio tau kalau dua orang laki-laki beda generasi di kanan dan kirinya ini sama-sama dalam *mood* yang tidak baik. Sedikit saja pemicu, hancurlah semuanya.

“Saya melakukan semua ini demi Gerhana. Karena Pak Jendral mensyaratkan, inilah satu-satunya kesempatan saya untuk lolos LitSus. Kalau *goals* saya sudah tidak ada, untuk apa lagi saya hidup?” Tangguh yang linglung, sudah tidak bisa berpikir jernih lagi. Ia putus asa.

“Demi Gerhana kamu mau mati? Lantas Ibumu? Orang yang paling mencintaimu bahkan sebelum kamu lahir itu, tidak kamu hitung?” bentak Badai geram. Inilah yang paling tidak ia suka dari orang yang sedang jatuh cinta. Terlalu egois sampai mereka tidak memikirkan perasaan orang tua.

“Jangan egois, Anak muda. Ingatlah, di dunia ini satu-satunya orang yang tetap rela menyayangimu meskipun bukan ia yang paling kamu sayangi, adalah ibumu. Dengar baik-baik. Apapun yang terjadi pada Gerhana, tetaplah hidup untuk orang tuamu. Karena hal itu jugalah yang saya harapkan dari Gerhana, jika ia berada dalam posisimu!”

Tepat ketika kalimat Badai berakhir, dua orang menyerbu masuk ke ruang tunggu IGD. Istri dan anak laki-laknya.

“Mas, Nana kenapa?” tanya Ochi panik. Badai menghela napas panjang. Inilah saat yang paling tidak ia suka. Membuat istrinya sedih tanpa ia bisa berbuat apa-apa.

“Nana tertembak, sayang.” Badai mengatakan keadaan

yang sebenarnya. Ia tidak suka berbohong walau apapun warnanya. Toh pada akhirnya semua akan ketahuan juga. Berbohong hanya menyelamatkannya sementara.

“Ter--tertembak? Bagaimana bisa? Nana kan tidak ikut dalam operasi, Mas?” Ochi bingung. Bagaimana mungkin putrinya bisa tertembak sementara putrinya ini hanya orang sipil biasa. Badai terdiam. Ia tidak tau apakah bijaksana jika ia mengatakan hal yang sebenarnya. Lagi pula Tangguh juga tidak bisa disalahkan. Kedatangan Gerhana adalah atas inisiatif putrinya sendiri. Begitu juga dengan bersedianya ia menerima peluru. Tangguh tidak tau apa-apa dalam hal ini.

“Gerhana tertembak karena ingin melindungi saya, Bu.” Tanggulah yang menjawab.

“Bajingan!” Guruh merangsek maju. Ingin menghajar Tangguh. Dari pertama kali bertemu di club saja, ia sudah tidak menyukai preman jalanan ini. Instingnya mengatakan, kalau suatu hari nanti, preman ini pasti akan mendatangkan masalah. Dan benar saja. Adiknya celaka karenanya.

“Dari dulu gue udah bilang. Jauhi adik gue! Gue udah *feeling* kalo lo akan mendatangkan masalah buat adik gue.” Kalimat terakhir Guruh diucapkan sembari melayangkan pukulan. Ia emosi mendengar Gerhana celaka karena menolong preman ini.

“Kalo gue nggak mau, lo mau apa?” Tangguh menangkis kepalan tangan Guruh sambil berdiri. Kebetulan. Ia yang tengah *stress*, mendapatkan lawan *sparring* seimbang membuatnya bersemangat. Lumayan untuk sekedar melampiaskan penyesalan. Ia tidak peduli walau lawannya itu anak jendral sekalipun!

“Sudah! Kalian berdua jangan ribut di sini. Ini rumah

sakit.” Kali ini Ochi lah yang memisahkan dua banteng yang saling mengibarkan bendera perang. “Gerhana sedang berjuang di dalam sana. Dari pada kalian berdua berkelahi, alangkah baiknya kalau kalian berdoa saja. Doakanlah agar Gerhana selamat dan bisa--bisa pulih seperti sedia kala. Bisa pulang ke rumah dan bercanda ria seperti dulu lagi.” Suara Ochi mulai bergelombang. Ia sedih, ia khawatir. Dan di atas semua itu, ia takut. Ia takut kalau putrinya tidak akan pernah bangun lagi.

Mendengar kalimat Ochi, Tangguh beranjak. Tanpa mengatakan sepatah kata pun ia segera berlalu. Demitrio memutuskan untuk mengikuti Tangguh. Ia khawatir kalau Tangguh akan berbuat nekad. Orang yang putus asa, tidak akan bisa berpikir memakai logika. Langkah Tangguh berbelok ke arah ruang rawat inap pasien dan terus berjalan menyusuri ruang-ruang praktek dokter. Saat tiba di ruang hemodialisis, Tangguh berbelok ke kiri. Demitrio menarik napas lega. Ternyata Tangguh masuk ke dalam musholla rumah sakit. Selama beberapa waktu Demitrio membiarkan Tangguh berdoa dengan *khusyu*. Dari tarikan napasnya yang tersendat-sendat, Demitrio tau kalau Tangguh berdoa sambil menangis. Di hadapan semua orang, Tangguh itu dingin dan kejam. Namun di hadapan penciptanya, Tangguh tetaplah manusia biasa. Ia menanggalkan semua topengnya.

Beberapa menit berlalu, Tangguh terlihat mengusap wajah. Tangannya masih kotor. Penuh dengan bercak-bercak darah. Demikian juga pakaian yang dikenakannya. Tangguh bergegas kembali masuk ke ruang IGD. Ia seperti takut tidak mendapat kabar dari sana. Kali ini kedatangannya memang tidak lagi mendapat serangan dari Guruh. Hanya

saja tatapan mata Guruh masih tampak ingin membunuh. Baru saja Tangguh ingin menjatuhkan pinggul ke kursi, pintu ruang operasi terbuka. Seorang dokter wanita yang lembut dan cantik, keluar masih dalam seragam operasi. Tangguh buru-buru berdiri dan menghampiri sang dokter. Namun langkahnya kalah cepat dengan kedua orang tua Gerhana.

“Bagaimana keadaan Gerhana, Dis? Nana baik-baik aja kan, Dis? Nana selamat kan, Dis?” Ochi memberondong dokter Gadis Atmanegara dengan pertanyaan bertubi-tubi. Ia tidak sabar menunggu kabar baiknya.

“Sabar ya, Mbak? Kita lihat perkembangannya dalam beberapa jam ini.” Dokter Gadis menepuk lembut bahu Ochi. Ia juga seorang ibu. Ia tahu kekhawatiran yang dirasakan oleh Ochi.

“Kami sudah menghentikan pendarahannya. Paru-parunya juga sudah mengembang lagi. Hanya saja ia kehilangan banyak darah. Kita banyak-banyak berdoa saja ya? Mbak Ochi, Pak Badai?” Gadis berupaya menghibur. Apa pun hasilnya, ia dan tim sudah melakukan yang terbaik.

“Apa kami boleh menjenguknya?” tanya Badai tidak sabar. Ia ingin melihat keadaan putrinya dengan mata dan telinganya sendiri. Dokter Gadis menggeleng.

“Tidak bisa. Saat ini Gerhana sedang berada di ruang perawatan intensif. Ia memerlukan penanganan khusus karena lukanya sangat serius. Gerhana harus beristirahat total. Mungkin besok, baru kalian bisa menjenguknya secara bergantian. Masing-masing hanya boleh menjenguk tidak lebih dari lima menit. Pasien memerlukan ketenangan,” terang dokter Gadis lagi.

Setelah mendengar penjelasan dokter Gadis, Tangguh

merasa sedikit lebih tenang. Hanya sedikit. Sisanya masih berupa kekhawatiran yang tidak terbatas. Saat ia melihat sang dokter tersenyum mesra pada Pak Irjen Orlando, alias ayah Demitrio. Barulah Tangguh tau kalau dokter Gadis itu adalah istri Pak Irjen, sekaligus ibu dari AKP Demitrio Atmanegara. Dengan begitu pasti Gerhana akan semakin diperhatikan kesehatannya. Semoga saja Gerhana selamat dan dalam keadaan baik-baik saja. Semoga.



Keesokan harinya.

Tangguh menatap Gerhana nanar dalam ruang perawatan khusus. Wajah cantik Gerhana pucat dan tampak lemah. Tubuhnya tersambung dengan setidaknya lima mesin monitor. Berbagai selang sambung menyambung memenuhi tubuh mungilnya. Satu selang di sisi tubuh, berfungsi untuk mengeluarkan cairan di paru-paru. Selang lainnya berfungsi untuk mengembangkan paru-paru. Ditambah jarum infus yang tertancap di jemarinya yang pucat, secara keseluruhan Gerhana terlihat sangat mengkhawatirkan.

“Na, Abang datang, Sayang. Sesuai dengan janji Abang kemarin, Abang akan menjelaskan semuanya kalau Abang beruntung. Namun sayangnya, keberuntungan Abang, kamu yang mengupayakannya, sayang.” Suara Tangguh mulai bergelombang. Ia merasa sangat bersalah.

“Hari ini Abang akan menceritakan segalanya. Entah kamu mendengar atau pun tidak, Abang tidak peduli. Abang tetap akan menjelaskan semuanya.” Tangguh meraih tangan kanan Gerhana yang dingin. Menggenggamnya erat. Ia ingin membagi kehangatan jemarinya pada Gerhana.

Agar Gerhana bisa merasakan kehadirannya.

“Na, Abang terpaksa melepasmu, demi keselamatanmu. Om Juan menyandera ibu Abang dan mengancam akan melenyapkan ibu Abang, jika Abang tidak menuruti perintahnya. Om Juan juga memaksa Abang untuk menjalin hubungan dengan Esterlita demi kepentingan kartel. Melepasmu adalah konsekuensi dari perjuangan Abang. Om Juan mempunyai dendam lama dengan ayahmu. Jika Om Juan tau bahwa kamu adalah anak musuh lamanya sekaligus pacar Abang, nyawamu akan terancam. Om Juan pasti akan memburumu. Menjadikanmu tameng atas semua rencana jahatnya. Makanya ayahmu merancang semua strategi ini. Semakin jauh kamu dari Abang, semakin baiklah keadaan. Abang bekerjasama dengan aparat demi bisa diterima oleh lingkungan ayahmu. Agar Abang bisa lulus LitSus dengan kategori khusus,” ungkap Tangguh lirih. Ia tidak peduli apakah Gerhana memahami ucapannya atau tidak. Yang penting ia sudah menunaikan janjinya. Menceritakan hal yang sebenarnya pada Gerhana.

“Operasi kemarin sukses, Na. Sebagian besar anak buah Om Juan tertangkap. Ibu Abang juga sudah berhasil dibebaskan, walau pun Om Juan berhasil lolos. Tapi semua itu tidak ada artinya bila--bila,” Tangguh tidak kuasa meneruskan kalimatnya. Ia ngeri membayangkan neraka apa yang akan ia lalui bisa ia hidup dan Gerhana pergi. Ia mungkin hidup, tapi jiwanya mati. Menit berikutnya Tangguh tidak lagi berbicara. Pada dasarnya ia memanglah orang yang tidak pandai merangkai kata. Semakin ia banyak bicara, ia semakin takut kalau kata-katanya malah melukai Gerhana. Tangguh tidak berbicara lagi. Ia hanya

terus menggenggam jemari Gerhana. Mencoba memberi kehangatan dan kekuatan lewat jalinan jari jemari mereka berdua.

Sementara Gerhana, dalam kabut kebingungan yang menyelubungi, ia seperti mendengar sesuatu. Suara sedih Tangguh. Ia tau itu suara Tangguh. Gerhana yang tersesat di antara kabut-kabut putih, terus berlari. Ia ingin mencari asal muasal suara Tangguh. Namun semakin jauh ia berlari, semakin tebal kabut yang ia temui. Ia kebingungan. Tidak tau harus berjalan ke arah mana. Sampai seseorang seperti menggenggam erat tangannya. Hangat. Seseorang itu menghela lengannya. Membimbingnya berlari menembus kabut-kabut putih. Mereka terus berlari hingga kabut-kabut putih menghilang.

Sejurus kemudian, langkah kaki mereka menapaki lantai putih rumah sakit. Gerhana bingung. Ia akan dibawa ke mana. Saat ia berpaling, ia tidak bisa melihat jelas wajah penolongnya. Sang penolong selalu memalingkan wajahnya. Gerhana hanya bisa melihat siluet tubuhnya. Tinggi besar, berambut coklat dengan tangan besar yang hangat. Sosok ini mengingatkannya pada Tangguh! Ketika tiba di satu pintu, sang penolong memutar *handle* pintu. Saat itulah Gerhana terkejut. Ia melihat Tangguh sedang memegang tangan seseorang dengan tubuh bergetar menahan sedu sedan. Tangan yang sedang digenggam erat oleh Tangguh itu adalah tangannya sendiri!

Gerhana kaget! Mengapa ia sekarang ada dua. Saat ia berpaling mencari sosok penolongnya tadi, ia tidak melihat siapa-siapa. Ia sendirian! Tetapi tangan kanannya tetap terasa hangat. Tangan itu jugalah yang digenggam

Tangguh di sisi ranjang rumah sakit. Tangan kanannya. Beberapa ingatan melintas di kepalanya. Potongan-potongan kejadian saat penggerebekan menari-nari di benaknya. Ia ingat, detik ketika ia ingin menjadi tameng ayahnya, Tangguh telah lebih dulu berlari di belakang ayahnya. Tidak ada waktu lagi. Ia tidak mungkin memilih di antara dua laki-laki yang sama-sama ia cintai. Makanya ia memutuskan untuk mengorbankan dirinya saja. Ia maju dan menghadang lajunya peluru. Sesuatu seperti merobek paru-parunya. Tapi tidak mengapa. Ia lega saat melihat Tangguh dan ayahnya dalam keadaan baik-baik saja. Setelahnya, ia hanya merasakan kegelapan menggulungnya kejam. Ia tidak lagi mengingat apa-apa.

Ternyata ia koma dan sedang berada di ruang perawatan intensif. Gerhana memandang jemarinya. Kemudian memandang sosok mirip dirinya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Ia bingung. Sebenarnya ia masih hidup atau sudah mati.

Bahu Tanggu bergetar. Untuk pertama kalinya Gerhana melihat Tangguh menangis. Gerhana menghampiri Tangguh. Mengelus bahu kekarnya pelan. Ia ingin mengatakan kalau ia baik-baik saja. Tetapi sepertinya Tangguh tidak merasakan kehadirannya. Gerhana sedih. Ia bertanya-tanya dalam hati. Apakah ia sudah mati? Dalam kabut kebingungan ia berdoa.

"Tuhan, Aku ingin berada di samping laki-laki itu. Aku ingin merenda hari dan menghabiskan sisa umurku dengan laki-laki itu. Tuhan, tolong, jangan ambil nyawaku!"



Chapter 40

Tangguh membaringkan tubuh lelahnya di kursi ruang tunggu rumah sakit. Berbantalkan lengannya sendiri, ia memejamkan mata. Mencoba mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Dan terjadi lagi! Setiap ia memejamkan mata, bayangan Gerhana yang ambruk bersimbah darah tergambar jelas dalam benaknya. Tangguh bangkit kembali. Kembali menegakkan tubuh. Ia tidak berani memejamkan mata. Bayangan desis lirih kesakitan Gerhana terus terbayang-bayang di benaknya.

Arghhh!

Tangguh meremas rambutnya kesal. Ia sekarang tidak tau harus berbuat apa. Benaknya tidak bisa berhenti memikirkan Gerhana. Malam ini adalah malam perjuangan Gerhana. Perjuangan hidup matinya akan ditentukan dalam dua belas jam ini. Makanya ia tidak mau beranjak seinci pun dari pintu ruangan intensif. Ia ingin saat Gerhana sadar nanti, wajahnya yang pertama kali dilihat Gerhana oleh setelah tim medis. Saat ini sang jendral dan istrinya pulang sebentar untuk membersihkan diri dan mempersiapkan beberapa barang kebutuhan Gerhana. Dirinya juga telah berulang kali

disarankan untuk pulang, dan menunggu kabar di rumah saja oleh para perawat rumah sakit. Menurut mereka tidak ada yang bisa ia lakukan di sini. Gerhana masih dalam keadaan koma dan hanya akan berbaring diam sepanjang malam. Tetapi ia tetap pada keinginannya. Ia akan menemani Gerhana selama masa perjuangannya. Walau pun ia tidak diperbolehkan menunggu dalam ruangan yang sama, tapi setidaknya ia merasa dekat karena bisa menunggu tepat di depan pintu ruang perawatan. Begini saja baginya sudah cukup.

"Ada seseorang yang tetap setia dan mencintai Abang, walau telah Abang perlakukan buruk. Kalau Abang pikir ia tidak punya yang lain untuk dicintai, Abang salah! Dia melakukan itu karena ia tidak tau bagaimana cara melupakan dan meninggalkan orang yang sudah terlanjur ia cintai. Ia kuat dan keras kepala dalam mempertahankan cinta. Apakah Abang sadar akan hal ini? Sadar nggak, Bang?"

"Katakan padanya, kuat dengan bodoh itu beda tipis. Jangan keras kepala membuang-buang waktu mempertahankan orang yang jelas-jelas sudah tidak ingin bersama. Dia punya mata kan? Seharusnya penolakkannya sudah terbaca."

Potongan pertengkarannya dulu dengan Gerhana kian menyesak dada. Waktu itu Gerhana tidak lagi membalas kata-katanya. Gerhana hanya diam dengan air mata yang terus berderai. Mungkin ia kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya. Kini ia bisa melihat sendiri betapa keras kepalanya Gerhana dalam mempertahankan orang-orang yang cinta. Jadi bagaimana mungkin ia tidak bisa berkorban hanya dengan menjaganya dari balik

pintu saja? Tangguh beringsut dari kursi menuju pintu ruangan. Menghempaskan pinggul tepat di depan pintu dan menyandarkan kepalanya di sana. Hatinya tiba-tiba saja terasa tenang dan hangat. Ia merasa dekat dengan Gerhana karena hanya dipisahkan oleh daun pintu. Menit demi menit berlalu. Dan tanpa sadar ia sudah tertidur pulas dalam posisi duduk bersandar di depan pintu.

Tangguh tidak tau berapa lama ia tertidur. Ia terbangun saat seorang perawat memintanya menggeser posisi karena menghalangi pintu masuk. Perawat ingin mengecek kondisi Gerhana.

“Istirahat di sini saja, Guh. Biar tidak menghalangi petugas yang lalu lalang,” Tangguh yang masih setengah sadar melihat Demitrio menepuk-nepuk kursi tunggu sebelahnya. Demitrio ingin agar ia menunggu di kursi ruang tunggu saja. Demitrio tidak sendiri. Ada Garuda di sampingnya. Pemandangan ini menghadirkan pengertian baru di hatinya. Ternyata Gerhana memang berarti bagi mereka berdua. Kalau tidak, untuk apa mereka bergadang di sini kalau bukan karena khawatir?

“Lebay, emang,” sindir Garuda. Tangguh memandang tajam sang Aiptu. Dari pertama kali bertemu, ia sudah tidak menyukai polisi bermulut tajam ini. Rasa tidak sukanya berlanjut saat mengetahui bahwa Garuda adalah salah satu rivalnya selain Demitrio. Walau menurut Alexa, Garuda ini hanyalah kandidat kedua. Namun ia justru merasa Garuda lebih berbahaya. Garuda menghabiskan masa kecil dan remajanya bersama Gerhana. Otomatis Garuda pasti lebih mengenal luar dalamnya Gerhana dibandingkan dengan Demitrio, misalnya.

“Masalah buat lo?” balas Tangguh ketus. Garuda ini berusia jauh di bawahnya. Makanya ia bebas ber lo gue pada anak muda ini.

“Nggak masalah buat gue emang. Tapi masalah buat perawat yang lalu lalang. Lo tiduran di sono, ngalengin jalan. Nggak usah banyak drama, Bro. *Eneg* banget gue ngeliatnya,” dengus Garuda kasar.

Tangguh berdiri. Melemaskan otot-otot yang pegal sebentar, baru berjalan menghampiri Garuda. Polisi *songong* ini sepertinya memerlukan beberapa pelajaran tambahan. Lumayan juga untuk melatih otot-ototnya yang sedikit kram sekaligus melampiaskan kecemasan.

“Stop! Lo duduk di sini aja, Guh. Lo nggak perlu meladeni Garuda. Dia memang sebelas dua belas dengan burung beo. Hobby utamanya adalah berbicara.” Demitrio buru-buru menahan laju tubuh Tangguh. Mendudukkannya pada kursi tunggu yang agak jauh dari tempat duduk Garuda. Bukan apa-apa. Ia hanya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan saja. Cukup Gerhana saja yang saat ini terbaring di rumah sakit. Tidak perlu ditambahi dengan salah satu dari mereka lagi. Ia tau Tangguh sedang dalam *mood* terburuknya. Sedikit saja dipancing, Garuda pasti *habis*. Tangguh memang sedang mencari-cari tempat pelampiasan.

“Dan lo, Da. Jangan menambah bensin pada api. Kalo lo nggak bisa membantu, minimal jangan membuat rusuh. Diam dan kunci mulut lo,” bentak Demitrio. Garuda menunjukkan jempolnya tanpa bersuara lagi. Ia juga membuat gerakan mengunci pada mulutnya dengan gaya jenaka. Ia bahkan sempat-sempatnya menjebikan bibir pada Tangguh. Isyarat

mengejek tanpa suara. Tangguh mendadak jadi kepengen memutar batang lehernya sekalian, agar Garuda tidak bisa lagi berbicara untuk selama-lamanya. Tetapi ia sadar, menghabisi polisi ini pun tidak akan memberi pengaruh apa-apa pada Gerhana. Selain ia akan masuk penjara tentu saja.

"Gue cuma bercanda, Guh. Jangan dimasukin ke hati." Garuda beringsut dari kursi dan menghampiri Tangguh. Menepuk-nepuk bahunya sebagai tanpa simpati dengan gaya tetap menjengkelkan.

"Gue juga sama stressnya kayak lo. Gerhana itu istri ompong--eh teman kecil gue." Garuda lekas-lekas meralat ucapannya saat melihat bola mata Tangguh seperti akan keluar dari rongganya. Sensitif amat ini *bucin* sebiji elah.

"Kami sudah berteman sejak berada di rahim ibu kami masing-masing. Gue sangat mengenal Nana, begitu juga Nana. Kalau Nana sampai kenapa-kenapa," Garuda menghela napas berat. "Gue pasti akan membawa rasa bersalah ini seumur hidup gue, Guh. Seumur hidup gue!" Garuda menghembuskan napas kasar. Ia menghempaskan pinggulnya di samping Tangguh. Mengingat percakapan-percakapan masa kecilnya pada Gerhana.

"Arda, jangan ganguin Nana terus. Nanti kalau Nana nangis sampai air mata Nana habis, terus mati. Arda nggak akan punya teman main lagi."

"Tenang aja, Na. Arda sudah janji sama Tuhan. Arda bilang sama Tuhan kalau Nana tidak boleh mati sebelum Arda mati duluan. Jadi Nana siap-siap aja ya Arda gangguin sampai Arda mati. Dan itu pasti lamaaaa sekali. Sampai rambut Arda putih semua dulu kayak opa. Nana yang sabar

ya? Hahaha.”

Garuda ingat, Gerhana nangis *kejer* saat ia mengatakan kalau matinya masih lama. Karena itu artinya ia akan terus diganggu sampai waktu yang lama juga. Ia tertawa bahagia kala itu karena berhasil membuat Gerhana menangis. Hanya saja kebahagiaannya itu tidak berlangsung lama. Seperti biasa, Gerhana mengadu pada ayahnya. Kalimat ayahnya selanjutnya membuatnya kehilangan kata-kata. Ayahnya mengatakan kalau kematian itu tidak mengenal usia. Bayi dan anak-anak pun bisa mati kalau Yang Maha Kuasa mengkehendaknya. Tidak harus menunggu tua. Gerhana auto mengatakan kalau ia akan berdoa setiap hari agar Garuda mati muda saja. Penggalan-penggalan pecapapannya dengan Gerhana dulu menyakitkan hatinya. Ia takut kalau Gerhana akan mati sebelum ia mati. Kalau Gerhana sampai kenapa-kenapa. Itu berarti, ia tidak bisa menepati janjinya.

“Lo mencintai Gerhana, Da?” Kalimat tanda tedeng aling-aling Tangguh memutus lamunan masa lalu Garuda.

“Dulu iya. Tapi setelah gue melewati fase *pubertas*, gue tau kalau gue udah salah mengartikan rasa cinta gue. Gue nyaman berteman dengan Gerhana. Dan itu jelas bukan cinta. Semua orang pasti pernah salah dalam mengartikan rasa cintanya bukan? Nana aja pernah salah saat jatuh cinta setengah mati pada seseorang tidak pada tempatnya,” ucap Garuda jahil. Ia senang sekali melihat perubahan air muka Tangguh yang dari lega menjadi kembali waspada. *Bucin* emang perlu dikerjai bukan? Hehehe.

“Siapa orang yang pernah Gerhana jatuh cintai? Berarti dia itu cinta pertama Gerhana bukan?” tanya Tangguh tidak

sabar. Satu kandidat hilang, satu kandidat lagi datang. Bagaimana ia tidak stress karenanya.

“Jangan-jangan orang itu lo ya, Yo?” Tangguh tiba-tiba saja mengalihkan pandangan pada Demitrio yang tengah tidur-tidur ayam. Kalau tidak dalam suasana formal ia dan Demitrio memang suka ber lo gue. Demitrio yang masih mengantuk membuka sebelah matanya.

“Apaan sih? Bukan gue! Nih gue kasih tau sebelum lo terus mencurigai gue dan Garuda. Guh, kami berdua itu nggak punya rasa cinta antara laki-laki dan perempuan sama si Nana. Nana itu udah kayak buntut kami sedari dulu. Terus ngikutin kayak anak kucing. Kami sayang pada Gerhana seperti pada adik-adik kami sendiri. Makanya hari ini kami ikut begadang di sini. Puas lo!” Demitrio menyemburkan kekesalannya karena capek terus dimusuhi oleh Tangguh. Dianggap rival walau ia tidak mengatakan apa-apa. Lama-lama ia kesal juga dimusuhi tapi tidak jelas *juntrungannya*. Tangguh terlihat menarik napas lega. Pasti ia merasa kalau posisinya sudah aman. Tunggu dulu. Ia justru belum tau rivalnya yang sesungguhnya. Demitrio tersenyum jahat. Sesekali ia ingin mengerjai Tangguh juga.

“Rival lo yang sesungguhnya itu Antonio Brata Kesuma,” benar saja tebakan Demitrio. Wajah Tangguh langsung *auto* kecut.

“Si anak sultan itu udah lama suka sama si Nana. Tapi ya kita kan sama-sama tau ego si Anton itu seperti apa. Oh ya, gue mau ngingetin lo ya, Guh. Kata ibu gue, kayaknya si Anton pengen *taarufan* sama si Nana. Ya, lo siapin hati aja. Kali aja keinginannya direstui sama Tante Ochi.” Demitrio pura-pura kembali memejamkan mata.

Ia takut tidak bisa menahan tawa melihat Tangguh yang langsung *blingsatan* mendengar kalimatnya. Panas, panas dah lo sono. Pokoknya posisi sekarang 1-1.

“Berarti rival gue ada dua yang ketahuan. Pertama, cinta pertamanya Gerhana. Dan ke dua, si tukang pencari kesempatan itu.” Tangguh berbicara pada dirinya sendiri.

“Eh, Da. Cinta pertama Gerhana itu siapa? Gue pengen memastikan apakah Gerhana masih mencintai orang itu sampai sekarang?” tuntutan Tangguh bernafsu. Duduknya tidak tenang. Tangguh bahkan memukulkan kepala tangan pada telapak tangannya sendiri. Garuda nyengir. Akhirnya ia berhasil mengalihkan rasa khawatir Tangguh yang berlebihan pada Gerhana bukan? Lihatlah, sekarang Tangguh tampak lebih bersemangat, padahal tadi ia seperti orang linglung. Dari belakang tubuh Tangguh, Demitrio mengacungkan jempolnya. Mengerti bahwa ia melakukan semua ini agar Tangguh tidak gila.

“Lo tenang aja, Guh. Gerhana tidak akan bisa bersanding dengan cinta pertamanya selama gue masih hidup,” sahut Garuda kalem.

“Maksud lo?” Tangguh bingung.

“Cinta pertama Gerhana itu bokap gue, Guh. Mana mungkin gue ngizinan bokap gue poligami? Apalagi sama si Nana. Nggak digundulin nyokap gue aja udah syukur. Hehehe.” Kali ini Garuda tergelak. Ia geli melihat Tangguh yang terduduk lemas karena lega. Tapi di atas itu semua ia lega. Ia lega karena ia tau bahwa Gerhana sudah mendapatkan seseorang yang sungguh-sungguh mencintainya. Ia yakin bukan hanya Gerhana yang siap mati demi Tangguh. Tangguh pun pasti siap melakukan apa saja

untuk Gerhana. Mereka berdua ini adalah pasangan yang sama-sama mencinta dengan keras kepala. Klop!



Tangguh kembali terbangun pada pukul empat pagi. Ia melirik ke kanan dan kiri. Garuda dan Demitrio masih tidur dalam posisi duduk di ruang tunggu. Namun kali ini ada penghuni baru. Jendral Badai tertidur dalam posisi duduk bersedekap. Tanpa mengeluarkan suara, Tangguh berjingkat-jingkat menyelinap ke dalam ruang perawatan Gerhana. Ia ingin mengecek keadaan kekasih hatinya.

Gerhana masih terbaring lemah seperti beberapa jam sebelumnya. Diam tak bergerak. Tangguh membungkuk. Mengelus pelan pipi mulus Gerhana dan menyibak anak-anak rambut nakal di keningnya.

"Abang datang, Na" bisik Tangguh pelan di sisi telinga Gerhana.

"Cepatlah sadar dan buka matamu untuk, Abang. Abang tidak tenang sebelum kamu bisa menatap balik Abang. Abang mohon. Buka matamu, Na," bisik Tangguh berulang-ulang.

Bulu mata Gerhana bergerak-gerak samar dan matanya membuka perlahan. Napas Gerhana terdengar kasar dan tampak kesakitan.

"*Alhamdulillah*. Kamu sudah sadar, Sayang?" Tangguh gembira. Mata Gerhana tertuju padanya tetapi tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Gerhana seperti berada dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar.

"Apa kamu bisa mendengarkan suara Abang, Sayang?" tanya Tangguh gugup.

“Sakit. Sakit sekali rasanya. Tolong. Sakit,” bisik Gerhana berulang-ulang. Suaranya sarat akan kesakitan. Mata Gerhana kembali terpejam. Dengan tangan gemetar Tangguh menekan bell berulang-ulang. Sesaat kemudian dokter Gadis diikuti dengan dua orang perawat bergegas masuk. Tangguh diminta berdiri di luar, agar para medis bisa bekerja lebih maksimal. Sang jenderal, Demitrio dan Garuda juga ikut terbangun. Mereka semua gembira karena akhirnya Gerhana sadar juga. Berbagai ucapan memuji asma Allah terdengar berulang-ulang. Penantian panjang mereka berujung bahagia.

Beberapa menit kemudian dokter Gadis keluar ruangan dengan senyum sumringah. Sang dokter mengatakan kalau Gerhana sudah melewati masa kritisnya. Untuk selanjutnya hanya tinggal masalah waktu untuk memulihkan kesehatannya seperti sedia kala. Semua yang sedari tadi menunggu dalam kecemasan mengucapkan kalimat *alhamdulillah* berulang-ulang. Akhirnya semua kecemasan mereka berakhir sudah. Sekali lagi *alhamdulillah*.



Chapter 41

Kesadaran Gerhana hilang timbul selama beberapa hari ini. Menurut dokter Gadis, proses pemulihan luka Gerhana memang akan memakan waktu yang cukup lama. Gerhana kehilangan secuil paru-paru dan ginjalnya. Untungnya peluru yang bersarang di sana tidak mengenai area yang berbahaya. Tetapi tetap saja memerlukan waktu untuk menghentikan pendarahannya.

Sudah tiga hari ini Tangguh seperti pindah rumah. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit dibandingkan dengan rumahnya sendiri. Selama tiga hari ini juga ia selalu menginap di rumah sakit. Kursi tunggu *stainlesssteel* rumah sakit, telah menjadi teman baiknya. Keadaan di rumah sakit relatif tenang karena Antonio sedang berada di luar negeri. Si pencari kesempatan itu tidak tau apa-apa mengenai hal ini. Tetapi dua jam lalu, berita tertembaknya Gerhana sampai juga ke telinganya. Antonio akan tiba di tanah air dalam waktu delapan jam lagi. Tangguh tau, setelah ini ia akan terus baku mulut dengan si tukang cari kesempatan ini. Baginya semua tidak ada masalah. Asalkan Gerhana sehat saja, siapa pun yang mencoba mendekati pacarnya itu

akan ia awasi. Lihat saja.

Hubungannya dengan Barda dan Jaka sudah kembali membaik. Ia sudah menceritakan semua alasan yang mendasarinya yang mengharuskannya menjauhi mereka berdua. Dan syukurnya mereka berdua mengerti tanpa ia perlu capek-capek membuat drama permintaan maaf. Mereka berdua mengatakan lupakan saja masalah yang telah lalu. Lebih baik ia fokus saja menghadapi masa depan, karena Om Juan masih bebas berkeliaran di luar sana.

"Kita ke rumah sakitnya naik mobil lo nih, Guh? Kagak naik motor lagi?" tanya Jaka girang. Jaka bersiul gembira saat melihat Tangguh menjemputnya dan Barda dengan sebuah mobil mewah berikut supirnya. Ia jadi merasa seperti *boss-boss* mafia besar di televisi. Cuma kurang topi *fedora*, jaket hitam panjang dan kaca mata saja.

"Iya, Jak. Biar sekali jalan. Ayo buruan naik," seru Tangguh. Tanpa disuruh dua kali, dua sahabatnya itu langsung menghampiri mobil.

"Ya elah, ini mobil *pegimane* bukanya ya? Model doang yang bagus tapi nyusahin orang yang mau masuk." Jaka mengomel saat ia kesulitan membuka *sliding door* mobil.

"Digeser pintunya, Jak. Jangan ditarik. Kayak gini, nih." Barda mencontohkan.

"Oh, cara membuka pintu mobil sekarang udah berubah ya? Digeser-geser kayak mendorong *stealing* martabak ibu lo dulu ya, Guh?" Jaka masuk ke dalam mobil setelah Barda membukakan pintunya. Asli sudah mirip *boss-boss* besarlah ia kali ini. Bayangkan, masuk ke dalam mobil saja ada yang membukakan pintu. Keren *beut etdah!*

"Ya kagak semua mobil begitu sih, Jak. Ada type-

typenya juga. Tapi rata-rata mobil zaman sekarang udah ada fitur *powersliding doornya*. Gunanya supaya penumpang yang ada di baris kedua atau ketiga, gampang kalau mau keluar masuk mobil. Apalagi kalau pas parkir di area yang sempit,» jelas Tangguh lagi.

“Gue ngeliat lo lama-lama udah kayak sales mobil, Guh. Selain anak mafia, apa lo nyambi jadi sales juga?” sindir Barda. Tangguh meringis. Sepertinya Barda kangen suasana baku mulut seperti dulu.

“Ya namanya juga orang nanya. Wajib dong kita kasih tau. Emangnya lo, kalo ngoreksi omongan si Jaka pake acara *ngenyek* dulu. Gue mah orangnya ksatria. Kagak suka *ngenyek-ngenyek* orang kayak lo,” balas Tangguh kalem. Astaga, bukan hanya Barda. Ia sendiri juga kangen akan suasana ribut-ribut *gaje* seperti ini.

“Lah lo juga aneh, Guh. Udah tau lo sekarang jadi mafia. Masa mobil lo pake pintu yang didorong-dorong kayak gini. Kan ribet. Ntar kalo lo mau ditembak orang misalnya. Bukannya langsung buka pintu terus kabur, ini lo malah sibuk ngedorong-dorong pintu. Keburu ketembak dong lo-nya, Guh?” Jaka masih tidak terima dengan mobil Tangguh yang walau keren tapi menyusahkan. Ia berencana akan mengusulkan pada Tangguh mengganti mobil model Angkot saja. Kagak usah dipasangin pintu. Kalau ada orang jahat, tinggal lompat keluar saja. Selesai. Habis perkara.

“Eh Jak. Gue kalo dikejer-kejer penjahat mah kagak perlu buka-buka pintu mobil segala. Gue ‘kan jagoan. Gue bakalan ngegelinding doang dari jendela. Gampang kan?” cengir Tangguh geli. Moodnya benar-benar sedang bagus hari ini. Selamatnya Gerhana membuatnya gembira tiada

tara.

"Eleh, badan segede gaban begitu apa muat lo keluar dari jendela. Yang ada *burung garuda* lo yang nyangkut di jendela," ejek Jaka sewot. Tangguh ngakak gila melihat Jaka sewot.

"Lagian ya, Jak. Si Tangguh ini kan penjahat. Anaknya boss mafia lagi. Masa penjahat dikejer penjahat? Analogi lo di mana, woi?" timpal Barda iseng. Ia kesenangan melihat Jaka manyun. Jarang-jarang 'kan sahabat *tersantuy*nya ini *empet*.

"Ohhh... udah berubah lo sekarang ya, Bar? Udah pindah haluan membela si Tangguh. Awas aja kalo lo ntar mau makan di warung Mak Ijah. Gue kasih tau si Emak kalo lo suka nembak," ancam Jaka kesal.

"Dan lo, Guh. Gue bilangin Nana ntar kalo lo suka nyiumin photo dia di *hape* lo. Liat aja nanti. Gue bongkar semua *aib-aib* memalukan lo," sembur Jaka lagi. Tangguh dan Barda saling berpandangan geli. Tanpa perlu banyak bicara mereka sepakat untuk merayu Jaka yang kesal.

"*Ahelah*, lo dibecandain gitu aja ngambek. Kayak emak-emak komplek lo ah. Lo kan sahabat sehidup semati gue," rayu Barda manis.

"Sehidup semati, maksudnya lo kalo gue hidup, lo juga hidup. Terus kalo gue mati, lo tetep hidup. Gitu 'kan maksud lo, Bar? Basi. Gue udah tau maksud dari omongan lo. Udah ketauan dari lobang idung lo yang gerak-gerak," cibir Jaka lagi. Tidak percaya pada maksud baik Barda.

"Nggak gitu kok, Jak. Guesama Barda 'kan cuma bercanda aja. Pokoknya persahabatan kita itu ibarat Pancasila dan Pembukaan UUD 45. Sama-sama penting. Sama-sama tidak boleh diubah. Dan tetap akan berjalan selama-

lamanya. *Eaaa*,” bujuk Tangguh seraya menepuk bahu Jaka dari kursi depan. Lehernya sampai *sengkleh* dalam upaya membujuk Jaka. Jaka ini memang *aleman* kalau sudah tersingsung. Butuh usaha dan rayuan maut yang mumpuni untuk meredakan kekesalannya.

“Udah lo pada kagak usah ngerayu-rayu gue. Udah gue maafin lo bedua. Gue kan orangnya bisa mengkondisikan perasaan. Kagak usah bersikap *hiperbola*. *Disgusting* banget, *elah*.” Jaka memutar bola mata. *Ilfeel* melihat tingkah *lebay* kedua sahabatnya. Tangguh dan Barda saling beradu pandangan. Mereka takjub karena Jaka sudah bisa menempatkan bahasa asing pada tempatnya. Jaka sekarang pintar *euy*!

“*Hah?* Lo ngomong apaan tadi Jak? *Hiperbola?* *Disgusting?* Lo hebat banget sekarang ya, Jak? Benar semua penempatan katanya. Kagak sia-sia selama ini gue jadi *editor* lo.» Barda bertepuk tangan gembira. Akhirnya temannya ini pintar juga.

“Kalo gue tetep oon aja setelah hampir tiap hari ikut pelatihan ini itu di restaurant, berarti *IQ* gue jongkok banget dong, Bar? Masa *chef* andalan Selera Nusantara, oon? Ya kagak bisalah. Bisa diketawain *junior-junior* gue dong ntar?” sesumbar Jaka seraya membusungkan dada. Barda membuat gerakan sungkem sementara Tangguh mengacungkan jempolnya. Ia terharu sekaligus bahagia. Ternyata keputusannya untuk merekrut Jaka sebagai *chef* di salah satu restaurant miliknya, tidak salah kaprah. Selain restaurantnya kini maju pesat karena terkenal akan kelezatan masakannya, Jaka juga mengalami kemajuan yang signifikan.

Selain itu nama Barda dalam dunia industri perfilman juga mengalami kemajuan pesat. *Skill fightingnya* yang mumpuni ditambah dengan paras yang menawan, membuat nilai jual Barda cukup diperhitungkan. Tangguh bahagia untuk kemajuan dua sahabat sejatinya.



“Selamat siang, Na. Gimana keadaan lo hari ini?” Gerhana yang sedang gelisah menunggu kedatangan Tangguh, melongok ke asal suara. *Graciela Brata Kesuma*. Tumben adik perempuan Antonio ini mengunjunginya. Biasanya bila kebetulan bertemu pun, si cantik nan sombong ini cuma melengos saja.

“Lumayan baik, Grace. Lo sama siapa ke sini?” Gerhana celingukan mencari pengawal Graciela. Putri sultan ini mana pernah ke mana-mana sendirian. Pasti ada pengawal yang menemaninya.

“Gue tadi dianter supir ke sini.” Graciela meletakkan barang-barang bawaannya yang berjibun di atas meja. Di mulai dari buah-buahan segar, roti basah dan kering, hingga minuman kesehatan.

“Gue diperintahkan khusus sama Mas Anton untuk ngejagain lo. Pokoknya selama kakak gue belum nyampe ke tanah air, gue akan menjadi perawat sekaligus pengawal pribadi lo. Lo nggak boleh capek dan banyak gerak. Selain itu gue harus mencegah orang-orang yang tidak ada kepentingan masuk ke ruangan ini. Khususnya laki-laki yang badannya penuh rajah, kata Mas Anton. Gue harus menjauhkan lo darinya. Begitu pesan Mas Anton.”

Berarti Antonio mengirim Graciela untuk menjauhkannya

dari Tangguh.

“Gue berterima kasih banget atas niat baik lo ini ya, Grace. Hanya saja lo nggak perlu repot-repot ngurusin gue. Ada ibu gue dan suster-suster di sini. Ibu gue tadi balik cuma mau mengambil baju ganti gue doang. Ntar juga ibu gue balik lagi. Sekali lagi gue mengucapkan banyak terima kasih atas niat baik lo. Tapi nggak perlu, Grace,” tolak Gerhana halus. Karena satu-satunya orang yang paling ingin dilihatnya setiap hari adalah Tangguh. Dengan adanya Graciela di sini, pasti suasana pertemuannya nanti dengan Tangguh akan kaku. Belum lagi menurut Graciela tadi, kakaknya akan segera menyusul ke rumah sakit ini. Semakin garinglah suasananya nanti. Gerhana jadi kesal membayangkannya.

“Lo nggak usah berterima kasih sama gue. Gue melakukan semua ini demi kakak gue. Bukan demi lo. Siapa juga lo sampai harus gue urusin. Ini semua karena titah dari kakak gue. Makanya gue jalanin,” bantah Graciela keras kepala. Gerhana memijat-mijat kepalanya yang mendadak pusing. Bingung memikirkan cara menyingkirkan Graciela dari kamarnya secepatnya. Soalnya Tangguh sudah mengabari kalau ia akan segera tiba. Barda dan Jaka pun akan ikut menjenguknya. Tidak bisa ia bayangkan bagaimana nanti reaksi Graciela apabila terlibat tiga laki-laki sangar tattoan yang akan menjenguknya.

“Lo mau makan buah nggak, Na? Biar gue kupasin?” Graciela beranjak dari kursi. Bermaksud untuk mengeluarkan buah apel dari kemasannya.

“Kagak usah, Grace. Gue nggak lapar.” Tetapi penolakannya hanya dianggap angin lalu oleh Graciela. Adik kandung Antonio ini tetap pada keinginannya. Kini Graciela

berusaha mengupas apel dengan pisau buah. Gerhana menarik napas panjang saat melihat Graciella kesusahan mengupas kulit apel. Maklum saja, Graciella ini anak sultan. Pasti ia tidak pernah mengupas buah seumur hidupnya.

"Aduh! Sialan. Tangan gue kegores nih. Susah banget sih ngupas apel doang. Padahal gue liat Mbak Ida mah gampang banget kalo lagi motong-motong buah. Pisaunya nggak bagus kali ya?" Graciella mengomel sendiri seraya membolak-balik pisau.

"Pisaunya bagus-bagus aja, Grace. Tadi juga baru dipake ibu gue motong buah peer. Lo cuma nggak biasa aja kali motong buah," imbuh Gerhana.

"Ya emang sih. Seumur-umur gue kagak pernah motong-motong buah," sahut Graciella sambil mencebikkan bibir. Graciella ini dibesarkan dengan cara seperti membesarkan anak sultan. Tidak heran sikapnya jadi seperti ini. Salah asuhan. Sebenarnya sifat dasar Graciella ini baik. Ia hanya tidak pandai menempatkan sikap. Terbiasa apa-apa disediakan. Alhasil ia menjadi manja dan tidak tau kehidupan di luar tembok rumahnya itu seperti apa. Graciella tidak tau kehidupan yang sesungguhnya itu sangat keras.

"Halo, Nana. Apa kabar? Lo nggak jadi mati kan?" Jaka terlihat mendorong pintu kamar rawat inapnya. Jaka melangkah masuk diikuti Tangguh dan Barda.

"Huaaaa... kenapa bisa ada penjahat di rumah sakit ini?" Graciella menjatuhkan apelnya begitu saja. Ia menghambur ke arah pintu dan mendorong Jaka dan Barda sekuat-kuatnya.

"Penjahat lo bilang? Emang lo ada bukti apa berani mengatakan kami penjahat?" Barda menyingkirkan lengan

mulus yang terus berusaha mendorong dadanya.

"Bar... Bar... udah jangan diladenin. Perempuan ini, Bar." Jaka berusaha menghalangi Barda yang merangsek maju. Ia tidak mempedulikan peringatan Graciela.

"Lo minta bukti?" Graciela menjinjitkan alisnya. "Ini badan penuh rajah lo adalah buktinya," sembur Graciela yakin. Graciela kembali memandangi Jaka, Tangguh dan kembali ke Barda. Ekspresi air mukanya menunjukkan penghinaan yang kentara.

"Tuhan udah bagus-bagus menganugerahkan tubuh yang sehat buat kalian. Tapi malah kalian gambar-gambar tidak karuan." Graciela menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo hidup di zaman apa, perempuan? Apa lo nggak tau kalo tatto itu sekarang disebut art atau seni. Tatto tidak identik lagi dengan kejahatan sekarang. Paham lo?" Barda panas karena dikata-katai penjahat oleh perempuan kecil ini.

"Benar disebut art kalau itu tatto yang dibuat oleh orang-orang berkelas. Kalo gembel kayak lo ini, itu artinya tatto lo masih sekelas preman kelas teri," bantah Graciela. Sesuatu seperti memasuki pikirannya. Jangan-jangan.

"Oh jangan-jangan kalian ini yang dimaksud Mas Anton tidak boleh mengunjungi Nana." Graciela buru-buru merogoh saku celananya. Mengeluarkan ponsel dan membuka file galeri. Mengamati sebentar sebelum memfokuskan pandangan pada Tangguh.

"Lo, lo yang dilarang keras kakak gue untuk menemui Nana. Sekarang lo pergi dari sini!" Graciela menyerbu ke arah Tangguh. Berusaha mendorongnya menjauhi pintu.

"Grace, udah dong Grace. Bang Tangguh itu pacar gue.

Masa pacar gue lo usir sih.” Gerhana berupaya mencegah Grace mengusir Tangguh. Hanya saja gerakannya terbatas. Ia tidak kuasa menghentikan keberingasan Grace.

“Kayaknya lo nggak bisa dibaikin, Perempuan. Lo jual, gue borong sekalian.” Tanpa banyak bicara Barda meraup tubuh Graciela dan menyampirkannya di pundak kekarnya.

“Udah lo bedua masuk aja. Ini nenek sihir biar jadi urusan gue.” Barda melenggang keluar dengan Graciela yang tersampir di pundak seperti sekarung beras. Barda melanjutkan langkah ke taman rumah sakit sambil bersiul-siul seperti tidak ada kejadian. Saat ada beberapa orang yang menanyakan tingkah anehnya, Barda hanya me jawab bahwa Graciela adalah pasien yang lari dari Rumah Sakit Jiwa. Habis perkara.



Chapter 42

"Bang, itu si Grace mau dibawa ke mana sama Bang Barda?" Gerhana kebingungan melihat Barda yang melenggang begitu saja dengan Graciela menggeliat-geliat marah di bahunya. Gerhana bahkan masih bisa mendengar suara Graciela yang terus memaki-maki Barda.

"Tidak apa-apa, Na. Tenang saja. Barda walaupun mulutnya kasar tapi pada dasarnya ia tidak tegaan terhadap perempuan. Ia akan menjaga Grace dengan baik. Percayalah, Na." Tangguh menarik sebuah kursi. Mendekati tempat Gerhana berbaring.

"Bagaimana keadaan kamu hari ini?" Tangguh mengelus pipinya perlahan. Gerhana merasa serba salah karena Tangguh bersikap seintim ini saat ada mata lain yang melihatnya. Ia malu pada Jaka yang seketika menjadi rajin menepuk-nepuk nyamuk karena salah tingkah. Padahal ruang rawat inapnya ini tidak ada nyamuknya sama sekali.

"Nana sudah lumayan baik, Bang. Hanya saja Nana rasanya kepengen sekali membersihkan diri sungguhan, alias mandi. Bukan hanya diseka-seka seadanya." Adu Gerhana pelan. Ia berusaha memberikan jawaban netral. Ia

tidak ingin Jaka jadi semakin salah tingkah karena terjebak dalam pembicaraan intim sepasang kekasih.

"Kalau belum sembuh betul ngapain kamu mau mandi segala. Bagaimanapun penampilanmu, di mata Abang kamu tetap perempuan paling cantik yang pernah Abang lihat," rayu Tangguh mesra. Gerhana merasa pipinya memerah sementara Jaka menggaruk-garuk kepalanya.

"Gue keluar dulu ya? Gue mau beli rokok di Bogor," pamit Jaka seraya ngeloyor keluar. Ia gerah menjadi pendengar yang budiman dari sepasang manusia yang tengah dimabuk cinta. Dari pada ngenes sendiri lebih baik ia merokok di taman rumah sakit saja. Saat menutup pintu, Jaka hampir bertabrakan dengan Selena yang bermaksud masuk ke dalam kamar. Selena pasti berniat menjenguk Gerhana. Karena kedua tangannya dipenuhi dengan aneka macam buah-buahan.

Ahelah ini orang mau ngejenguk orang sakit apa mau jualan? Bawaannya lengkap bener etdah!

"Ha--hempt!" Selena tidak bisa meneruskan sapaannya karena mulutnya ditutupi oleh telapak tangan Jaka. Bukan hanya itu. Jaka juga menariknya menjauhi ambang pintu. Ketika Jaka merasa jaraknya sudah cukup jauh dari ruangan Gerhana, barulah Jaka melepaskan bekapannya.

"Apa-apaan sih lo? Kok gue dibawa ke sini? 'Kan gue mau ngejenguk Gerhana!" sembur Selena kesal. Ia mencabut sehelai tissue basah dari tasnya. Mengusap mulutnya yang terasa asin akibat bekapan kuat tangan Jaka yang entah habis memegang apa.

"Gue ngebawa lo ke sini karena gue nggak mau lo mengganggu moment si Tangguh yang lagi usaha

ngegombalin si Nana,” terang Jaka.

“Senor Edmundo sedang menggombali Nana? Wah... wah... wah... seru ini. Kagak boleh gue lewatkan. Gue pengen ngeliat cara mafia ngegombal ah! Selama ini kan gue cuma nonton gombalan *ala drakor* doang. Sekali-sekali gue pengen *ngedenger* gombalan *ala telenovela mafioso* dulu.” Selena membalikkan tubuh. Bermaksud kembali ke ruangan Gerhana. Kapan lagi ia bisa melihat mafia ngegombal dan Gerhana yang tersipu-sipu bukan?

“Udah gue bilang jangan ngeganggu mereka dulu!” Jaka buru-buru kembali menarik lengan Selena. Ini perempuan satu susah *beut* dibilangin *etdah*.

“Mereka jangan diganggu dulu, Len. *Pan* mereka baru baikan setelah berbulan-bulan musuhan. Mana si Nana baru selamat dari maut lagi. Kalo lo suka *ngedenger* gombalan. Ntar di taman rumah sakit, lo gue gombalin sampai puas dah. Ayo sementara kita nunggu mereka pacaran di taman rumah sakit aja.” Jaka menghela lembut lengan Selena. Mencoba mengompaknya agar tidak mengganggu moment mesra Tangguh dan Gerhana.

“Lo mau ngegombalin gue?” Kendati pun kesal Selena mengikuti juga langkah Jaka. Namun air mukanya jelas meragukan kata-kata Jaka.

“Hati gue ini dingin dan keras kayak es batu di dalam kulkas. Nggak gampang mencair gue orangnya, *elah*. Gue bukan kayak si Nana. Yang dikit-dikit tersipu-sipu kalau digombalin,” cibir Selena. Jaka memutar bola mata. Ekspresinya merasa begitu terhina mendengar kalimat Selena.

“Waduh, lo nyepelein gue. Lo tau kagak kenapa kutub

utara meleleh?” tanya Jaka serius. Selena menggeleng. Bingung mendengar Jaka yang tiba-tiba mengganti topik pembicaraan. “Itu karena gue yang gombalin,” ujar Jaka jumawa.

Eh buset!

“Makanya lo jangan sepele sama gue. Lah kutub utara aja bisa gue cairin, apalagi cuma es batu di hati lo doang? Perkara cetek itu mah!” sambung Jaka seraya terus menghela lengan kanan Selena. Membawa rekan kerja Gerhana ini ke arah taman.

Samar-samar Jaka mendengar makian-makian si nenek sihir, yang kalau tidak salah tadi namanya adalah Graciela. Jaka tiba-tiba menghentikan langkahnya. Selena yang berjalan di sampingnya jadi ikut menghentikan langkah.

“Kenapa berhenti Bang? ‘Kan taman rumah sakit di depan sana?” Selena heran.

“Nah, dari pada lo nonton gombalan-gombalan drakor terus, mending sekali-sekali lo nonton pasangan yang berantem-berantem seru dulu. Lumayan ‘kan buat *referensi* lo kalo ntar lo punya pacar beneran?” Jaka membawa Selena bersembunyi di lorong yang jaraknya cukup jauh dari taman. Ia ingin mengintai drama satu babak Barda dan Graciela. Sahabat gilanya itu masih terlihat membopong Graciela menuju taman rumah sakit dengan mulut terkutub rapat. Sementara Graciela terus mengabsen nama-nama satwa di sepanjang jalan.

Wuidih seru ini trailernya!

“Turunin gue dasar preman kurang ajar! Turunin gue bilang!” Graciela memukuli punggung Barda yang masih bopongnya. Seumur hidup ia tidak pernah diperlakukan

seperti ini. Bersentuhan dengan orang asing saja, ia tidak pernah. Sekarang ia malah dibopong-bopong seperti sekarung beras oleh preman sialan ini.

Barda pura-pura budek saja. Ia terus melangkah mendekati kursi panjang taman. Ia berniat akan menurunkan nenek lampir ini di sana. Ia sama sekali tidak mempedulikan segala sumpah serapah perempuan sombong ini. Anggap saja ia sedang mendengarkan radio rusak.

"Lho Bar, lo ngapain ngebopong-bopong orang? Belum saatnya *shooting* kan?" Seseorang menyapanya. Barda melirik ke samping. Wilmar, asisten sutradara film perdananya, menyapa. Tangan Wilmar terlihat menenteng plastik yang berisi aneka macam buah. Sepertinya Wilmar berniat menjenguk pasien di rumah sakit ini.

"Gue lagi latihan pendalaman karakter, Wil." sahut Barda singkat seraya menurunkan Graciela lembut dari punggungnya.

"Oh, lo dapet project film lain ya?" Wilmar seketika antusias. Barda menggeleng cepat.

"Bukan *project film*, tapi sinetron religi di stasiun televisi berlogo ikan terbang. Judulnya Gadis sombong meninggal di Rumah Sakit Jiwa." Graciela mendelik. Ini preman gembel menyindirnya! Baru jadi aktor saja sombong!

"Wah, selamat ya? Bagus deh kalo lo udah merambah ke layar kaca. Gue cuma mau bilang, lo pikir baik-baik kalo mau ngambil *job* sinetron kejar tayang. Karena waktu lo nanti bakalan habis di lokasi semua. Gue jalan dulu ya?" Wilmar mengacungkan jempolnya sebelum berlalu. Barda pun melakukan hal yang sama. Melihat Barda sedikit lengah, Graciela bersiap-siap kabur. Baru saja ia melangkah

kaki kanannya, Barda langsung mencengkram pergelangan tangannya.

“Lo mau ke mana? Udah gue bilang lo jangan gangguin orang pacaran. Ngeyel banget sih? Udah kita duduk di sini aja.” Barda mengarahkan Graciela ke arah kursi panjang taman. Menahan lembut bahunya, agar Graciela duduk.

“Kalau gue nggak mau?” tantang Graciela sambil berkacak pinggang.

“Gue cium lo di sini. Lo tau sendiri kalo gue selalu menepati kata-kata gue. Sekarang pilih ; lo duduk di sini, atau lo gue cium. *Choose wisely.*” Graciela mengkertakkan geraham geram. Tahu bahwa preman jahanam ini akan benar-benar mengeksekusi ancamannya apabila ia membangkang. Sembari menghentak-hentak kaki, Graciela menghempaskan juga pinggulnya ke kursi taman.

“Lo duduk baik-baik di sini. Gue mau ke kantin sebentar membeli minuman. Inget, lo nggak boleh bergeser sedikit pun dari tempat ini. Lo udah tau konsekuensinya kan?” ancam Barda. Graciela mengangguk walau wajahnya kecut seperti jerut purut. Sewaktu Barda berlalu, Graciela membuat gerakan seperti ingin meninju Barda. Dan bertepatan saat itu, Barda berbalik. Graciela segera merubah gerakannya menjadi dadah dadah manja pada Barda. Barda berdecih dan membalikkan tubuh kembalu. Ia tau kalau Graciela mengelabuhinya.

Nggak apa-apa gue ngalah saat ini, preman gembel. Ntar kalo kakak gue udah dateng, lo liat aja. Gue aduin semua kelakuan lo. Just wait and see!

Belum sampai lima menit duduk di kursi taman, seseorang menyelinap dan duduk di sampingnya begitu

saja. Graciela mendelik. Siap memaki siapapun itu yang tidak mempunyai tata krama. Kursi taman begitu panjang, tapi orang ini malah duduk memepetinya. Siku mereka bahkan sampai saling bersentuhan.

"Anda tidak--" Graciela dengan cepat berdiri. Ia alergi berdekatan dengan orang ini setelah tau siapa jati dirinya. Brandon Sanjaya! Si mesum akut kakak almarhumah Aliya Sanjaya.

"Anda tidak apa, Grace? Kok nggak dilanjutin kalimatnya?" Brandon mengedipkan matanya genit.

"Ngapain mata lo ngedip-ngedip gitu? Sakit mata lo? Sana, jauh!" sembur Graciela. Graciela memang sangat tidak menyukai si mesum ini. Walaupun kedua orang tua mereka saling mengenal, tapi ia sangat tidak respek dengan Brandon. Reputasi sebagai *don juan* dan tangannya yang geratil, membuat Graciela selalu waspada bila berdekatan dengannya. Tangan Brandon seperti ular. Suka menjalar ke mana-mana. Graciela sampai memeluk dirinya sendiri. Pengalamannya mengajarkannya untuk selalu bersikap waspada.

"Lo galak banget sih, Grace?" Brandon ikut berdiri dan berniat mengelus pipinya. Graciela buru-buru memalingkan wajahnya. Ia tidak mau lagi menjawab pertanyaan Brandon. Tidak ada gunanya berbicara dengan orang gila. Buang-buang napas saja. Lebih baik ia menyingkir saja.

"Lo mau ke mana, Cantik?" Brandon dengan cepat menghadang langkah Graciela. Saat Graciela bergerak ke kanan, Brandon ikut ke kanan. Saat Graciela ke kiri, Brandon pun mengikutinya. Tingkahnya benar-benar menyebalkan.

"Ke mana aja asal nggak ngeliat muka lo!" bentak

Graciela kesal.

“Lo kalo marah-marah gini gemesin banget, sih? Jangan jauh-jauh dong, Cantik.” Brandon maju selangkah. Graciela juga ikut mundur selangkah. Adegan maju mundur ini terus berlangsung hingga punggung Graciela membentur pot bunga besar yang berisi tanaman hias. Graciela tidak bisa mundur lagi.

“Jangan mendekat gue, bilang, jangan me--”

Krakkk!

“Argh!” Brandon tiba-tiba menjerit kesakitan. Graciela ternganga. Barda muncul dari belakang tubuh Brandon dan memutar pergelangan tangan Brandon yang tadi nyaris menyentuhnya. Bunyi kertakan tulang patah terdengar saat Barda memutar pergelangan tangan Brandon ke arah yang berlawanan. Barda ini ternyata sadis luar biasa! Graciela tanpa sadar berlari ke arah Barda. Bersembunyi di balik punggung lebarinya.

“Jangan suka memaksakan diri terhadap perempuan, Sialan. Malu sama kantong menyan lo yang ngegantung di depan. Kalo lo mau cari masalah, cari lawan yang seimbang. Gue misalnya. Jangan jadi banci!” maki Barda seraya meludah kasar. Brandon yang kesulitan berbicara karena kesakitan memaki pelan.

“Siapa lo? Oh, pasti lo *bodyguards* barunya si Grace ya? Eh *bodyguards* sialan, lo belum tau siapa gue? Gue ini--”

“Gue nggak tau dan nggak mau tau siapa lo. Satu yang pasti, kalo lo nggak segera menyingkir dari sini, bukan tangan lo aja yang gue patahin. Tapi leher lo juga. Mau coba?” tantang Barda seraya memajukan tubuhnya. Kini jaraknya dengan Brandon hanya tinggal sejengkal saja.

Mereka berdua saling bertatapan tajam sampai akhirnya Brandon membuang pandangan.

“Gue ngalah kali ini *bodyguards* sialan! Tapi ingat besok lusa, akan gue buat lo nggak bisa menghirup udara yang sama dengan gue. Gue akan--”

“Argh!”

Brandon kembali menjerit kesakitan saat Barda mengantukkan kepalanya begitu saja untuk membungkam segala omongnya. Brandon ternganga. Orang ini gila! Tanpa banyak bacot lagi Brandon segera ngacir. Pergi tanpa ribut-ribut lagi. Hanya saja matanya menjanjikan ancaman pada Barda. Barda hanya menaikkan satu alisnya. Menatap Brandon acuh tak acuh.

Setelah bayangan Brandon menghilang, barulah Barda memfokuskan pandangan pada Graciela.

“Lain kali, jika bajingan itu mengganggu lo lagi, jangan lari. Tatap matanya dan bilang kalo lo akan melaporkannya ke pihak yang wajib atas tuduhan pelecehan seksual. Kalo lo lari, dia justru akan merasa di atas angin karena mengira dia bisa mengintimidasi lo. Jangan mulut doang yang dipake. Otak juga.” bentak Barda.

“Udah pernah, preman sialan! Tapi nggak mempan. Dia tetap aja mengganggu gue di mana pun, kapan pun. Makanya gue lebih memilih menghindar,” rutuk Graciela tak kalah kasar.

“Itu karena lo nggak sungguh-sungguh saat mengintimidasinya. Gue pernah membaca buku Tangguh tentang autobiografi Juan Delmonte. Seorang matador terkenal awal tahun 1900-an. Beliau mengatakan untuk menguasai seekor banteng, tatap matanya dan kuasai dia.

Selain berhasil diterapkan pada banteng, hal ini juga bisa dipraktekkan pada manusia. Percayalah.”

“Gue akan percaya kalau sudah ada orang yang berhasil mempraktekkannya,” dedis Graciela tidak percaya.

“Ada. Dan orang itu adalah Gerhana. Teman lo itu berhasil menguasai Tangguh, gue dan Jaka hanya melalui pandangan matanya,” aku Barda. Graciela terkesima.

“Benar kah? Hebat juga si Nana ya? Padahal dia mah orangnya imut banget kayak anak *abege* begitu.” Graciela berguman sendiri. Kalau tidak mendengar langsung dari mulut preman sialan ini, dia tidak akan percaya kalau Gerhana ternyata *seampuh* itu.

“Makanya, lo harus belajar banyak soal menguasai pria, langsung dari seorang pria. Ayo sekarang lo ikut gue ke kantin. Gue laper dan haus. Gue tadi nggak jadi beli minuman karena ngeliat itu pecundang mengganggu lo.” Barda menghela lembut lengan Graciela. Membimbingnya ke kantin.

“Apa? Makan di kantin rumah sakit? Ogah ah. Makannya belum tentu higienis dan penyajiannya juga belum tentu bersih. Nanti gue sakit perut lagi.” Graciela menolak.

“Omong kosong! Gue puluhan tahun makan di warung pinggir jalannya Mak Ijah, tapi sampai sekarang gue sehat-sehat aja. Jangan terlalu berlebihan. Hidup ini keras, Perempuan. Ingat, nggak selamanya lo akan berada di atas. Sekarang lo latihan dulu hidup susah. Nasib seseorang tidak ada yang tau.” Melihat kuatnya tekad Barda, Graciela pasrah. Ya sudah, untuk kali ini ia mengalah. Anggap saja ini semua untuk membalas kebaikan si preman sialan ini karena telah membantunya menyingkirkan Brandon. Masalah selesai.

Sementara itu, di sudut taman rumah sakit, Jaka tersenyum. “Gimana *drakor* dalam kearifan lokal yang lo tonton secara *live* ini? Kagak kalah seru sama *drakor* yang lo tonton di laptop kan?” Jaka mengedipkan sebelah matanya pada Selena. Selena menunjukkan jempolnya sambil tersenyum manis. Jaka terpesona. Kalau dipandang-panjang, ternyata rekan kerja si Gerhana ini manis juga ya?

Astaga mikir apa sih lo, Jak? Duit kagak gablek, udah mikirin perempuan aja. Si Tantri aja milih orang yang lebih kaya dari lo. Ini lo udah mikir cewek lain aja.

Jaka mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia bertekad akan sukses dulu baru akan memikirkan masalah perempuan. Ia yakin, kalau ia sukses nanti, para perempuan-perempuan itu akan datang sendiri. Malah bisa-bisa pakai nomor antrian lagi. Kayak pas ia membeli nasi padang.

Ea...Ea...



Chapter 43

Tangguh sedang menyusun bantal agar Gerhana nyaman bersandar, saat pintu kamar tiba-tiba terbuka. Antonio Brata Kesuma. Tangguh menarik napas panjang. Mempersiapkan hati dan pikiran agar mampu meredam kericuhan yang tidak perlu. Demi Tuhan, Gerhana baru selamat dari kasus penembakan. Ia tidak ingin kalau pacarnya ini harus menjadi saksi lagi dalam kasus perkelahian. Makanya ia akan mencoba memanjangkan sabar dalam menghadapi si pencari kesempatan ini.

"Bagaimana keadaan kamu, Na?" Antonio mendekati sisi ranjang. Menarik satu kursi dan duduk sedekat mungkin dengan Gerhana. Ia sama sekali tidak mempedulikan kehadiran Tangguh. Ia menganggap Tangguh sebagai makhluk tak kasat mata. Ada tetapi tidak ada. Toh memang tidak ada pentingnya juga.

"Saya sekarang sudah baik-baik saja, Pak. Sebentar lagi juga akan pulih seperti sedia kala. Doakan saja ya, Pak?" sahut Gerhana sopan. Ia merasa tidak enak pada Tangguh karena Antonio tidak menganggapnya sama sekali. Makanya ia memilih jawaban netral.

“Ini akibatnya kalau kamu ada di tempat yang salah, dengan orang yang salah,” Antonio mulai menebar racunnya. Gerhana hanya berdehem canggung saja. Tidak tahu harus menjawab apa. Yang satu pacar, yang satu lagi atasan. Salah bersikap bakalan *ambyar* semuanya.

“Ingat Na, biasakan untuk memilih apa yang kamu butuh dari pada sekedar apa yang kamu mau. Apa lagi yang kamu mau itu kualitasnya kaleng-kaleng. Bukannya melindungi, malah minta dilindungi. Lemah!” decih Antonio lagi.

Tangguh mengetatkan geraham. Betapa inginnya ia membalas kalimat bersayap si tukang mencari kesempatan ini. Tapi ia sadar, kalau ia bersikap sama ngototnya dengan Antonio, itu artinya ia sama bocahnya dengan Antonio. Makanya ia berusaha sabar. Kalau si pencari kesempatan ini sudah keterlaluhan, baru akan ia tatar.

“Bukan seperti itu kejadiannya, Pak. Tidak ada yang melindungi dan dilindungi di sini. Kejadiannya terlalu cepat. Saya hanya bergerak sesuai insting. Kita semua pasti ingin menolong orang yang kita cintai bukan? Saya yakin jika Bapak ada di posisi saya, Bapak juga pasti akan melakukan hal yang sama. Tolong jangan memperkeruh suasana ya, Pak. Saya tidak mau membahasnya lagi,” pinta Gerhana sungguh-sungguh. Gerhana merasa memang sudah seharusnya ia menegaskan pada atasannya ini mengenai posisi Tangguh di hatinya. Ia sengaja mengucapkan kata orang yang ia cintai, agar Antonio mundur teratur dan tidak terus mencampuri urusannya lagi. Selain itu, ia memang tidak ingin diingatkan pada kejadian itu lagi. Kengerian membayangkan ayahnya atau Tangguh yang akan celaka, membuatnya tidak suka mengingat-ingat kejadian itu lagi.

“Dan Anda, OKB. Anda ini laki-laki seperti apa yang membiarkan perempuan melindungi Anda? Sebaiknya mulai besok, Anda memakai rok saja sekalian. Agar semakin jelas gender Anda itu yang mana tepatnya?” Antonio gantian mencecar Tangguh. Melihat Tangguh yang hanya diam saja padahal sudah habis-habisan ia sendir, membuat Antonio mengambil keputusan untuk menyinyirinya secara langsung saja. Di mana-mana seharusnya laki-lakilah yang melindungi perempuan bukan? Ini malah sebaliknya. Laki-laki apaan si OKB ini?

“Anda ini buta tuli atau bagaimana? Bukankah tadi Gerhana telah menjelaskan situasinya? Lagi pula Anda ini siapa? Saya dan Gerhana tidak mempunyai kewajiban apapun untuk memuaskan segala rasa ketidakpuasan Anda. Kenali posisi Anda,” tegas Tangguh sembari melirik daun pintu. Ia melihat bayangan Jaka dan Selen di sana. Sepertinya Jaka bersiap bersiap menunggu aba-aba darinya apabila Antonio bertingkah. Jaka memang pernah berkolaborasi dengannya saat menggembosi ban mobil Antonio ini di salah satu restaurant cepat saji. Jaka pasti mengenali Antonio sebagai salah satu musuhnya.

“Kalau boleh gue nambahin ya, Bro. Kalo bisa milih, si Tangguh juga kagak mau kali ditolongin si Nana. Tapi ya namanya juga musibah. Kan kagak bisa diprediksi,” Jaka masuk ke dalam ruangan. Ia tidak tahan lagi menjadi penguping yang budiman. Ia memutuskan untuk angkat bicara. Telinganya gatal-gatal mendengar penghakiman sepihak si anak sultan. Selen juga mengekor di belakangnya. Bukan bermaksud apa-apa. Selen hanya berpikir, apabila sampai terjadi kerusuhan massal, setidaknya ia bisa

membantu memisahkan. Atau minimal ia bisa menjadi saksi apabila ada aksi lapor-laporan ke pihak yang berwajib.

“Misalnya aja, nih. Lo udah hati-hati banget jalan di pinggir. Eh tapi yang namanya musibah, bisa aja ‘kan lo tiba-tiba diserempet motor atau malah *nyungsep* di selokan?” Jaka berusaha memberi contoh tentang musibah tidak yang terduga. Ia terpaksa memberi contoh yang netral. Padahal ia ingin sekali memberi contoh tentang ban mobil yang kempes tiba-tiba karena musibah misalnya. Hanya saja ia merasa contoh soal seperti itu terlalu riskan. Bisa membahayakan dirinya sendiri soalnya.

“Anda ini siapa? Tiba-tiba menyambar seperti bensin saja?” Antonio melotot. “Tapi, sebentar. Sepertinya saya pernah melihat Anda, tapi lupa di mana.” Antonio menyipitkan matanya. Berusaha mengingat-ingat di mana ia pernah melihat wajah Jaka.

“Kagak perlu mikir sampai segitu seriusnya demi mengingat di mana lo pernah ngeliat gue. Muka gue sebelas dua belas dengan Lee Min Ho begini, pasti lo pernah ngeliatnya di *drakor-drakor*lah,” ucap Jaka jumawa. Antonio memperlihatkan mimik wajah menghina sementara Selenia mendadak mual-mual mendengarnya. Ternyata terlalu *pede* bisa mengakibatkannya butanya kesadaran diri permanen.

“Nah saya ingat sekarang di mana saya pernah melihat Anda!” Antonio tiba-tiba memukulkan tinju pada telapak tangannya sendiri.

“Anda ini adalah orang yang menggembosi ban mobil saya di KF*! Saya melihat wajah Anda di CCTV restaurant. Benar. Andalah orangnya,” seru Antonio yakin. Jaka dan

Tangguh saling bertukar pandangan. Pada saat itulah Barda yang memang sudah bersiap-siap menjadi tameng Jaka bila terpeleset kata muncul. Bila tidak diselamatkan, bisa panjang nanti urusannya. Barda masuk ke dalam ruangan dengan Graciela di sampingnya.

“Jadi Anda adalah kakak dari perempuan ini?” Barda menunjuk Graciela dengan dagunya. Memotong pembicaraan tentang kemiripan Jaka dengan Lee Min Ho dan gembos menggembosi ban mobil.

Antonio mengalihkan pandangan dari laki-laki *tattooan* yang mengaku-aku mirip Lee Min Ho, hanya untuk melibat satu pria brangasan *tattooan* lainnya. Si OKB, Lee Min Ho kw 4 dan pria masam yang baru masuk ini, seperti tiga sekawan. Sama-sama kasar dan *tattooan*. Antonio sadar. Sepertinya ia akan dikeroyok tiga oleh para laki-laki beringas ini. Apalagi saat melihat adik perempuannya seperti masuk secara bersamaan dengan si preman berwajah masam ini. Pasti mereka bertiga telah mengintimidasi adik perempuannya. Kurang ajar!

“Ngapain kamu berada di luar, Grace? Bukannya Mas menyuruhmu untuk menjaga Nana?” Antonio menarik lengan Graciela menjauhi si preman berwajah masam. Ia tidak rela adik kesayangannya berdekatan dengan para laki-laki kelas rendahan seperti mereka-mereka ini.

“Karena laki-laki sialan ini,” Graciela menunjuk wajah Barda. “Mengusir Grace dari sini, Mas,” Adu Grace puas. Ia gembira sekali melihat kehadiran kakaknya. Coba lihat, apa si preman ini masih berani bersikap semena-mena padanya? *Cuih!*

“Anda ini siapa sampai berani-berani mengusir adik

saya?” Antonio mendorong bahu Barda kesal. Ia tidak terima adiknya diperlakukan seperti itu.

“Gue Barda, temannya Tangguh.” Barda memajukan tubuhnya. Menepis tangan Antonio dan balas mendorong si anak sultan menjauh. Ia tidak sedikit pun gentar menghadapi laki-laki cantik ini.

“Memang benar, gue mengusir adik lo keluar. Tapi sebelumnya adik lo yang duluan mengusir gue dan menghakimi gue sebagai penjahat. Gue hanya akan bereaksi kalau diusik,” tandas Barda. “Ah satu hal lagi. Gue cuma mau bilang, ngapain lo ngurusin orang lain, kalau urusan adik lo sendiri nggak bisa lo selesaikan?”

Antonio mengerutkan kening. Si Barda-Barda ini seperti mengetahui sesuatu tentang adiknya yang tidak ia ketahui.

“Apa maksud ucapan Anda?” Antonio penasaran. Barda mengalihkan pandangan pada Graciela. Menunggu gadis itu membuka mulut. Namun sepertinya Graciela masih bimbang. Gadis ini seperti menyembunyikan sesuatu.

“Lo yang ngomong sendiri atau gue yang ngomong, perempuan? Silahkan pilih.” Barda memberikan kesempatan pada Graciela untuk memilih. Bagaimana pun ia menghargai *privacy* gadis sombong ini.

“Biar gue saja yang bilang,” potong Graciela cepat. “Brandon, Mas. Dia suka sekali mengganggu, Grace.” Akhirnya Graciela mengadu juga.

“Bukan sekedar mengganggu. Tapi mengintimidasi, menyentuh, dan membuat adik lo merasa tidak nyaman. Kalau bahasa gue, orang itu sudah melakukan pelecehan seksual pada adik lo.” Ralat Barda. Ia gemas pada Graciela karena terkesan menutup-nutupi kekurangajaran laki-laki

yang bernama Brandon itu.

"Brandon, anaknya Pak Hardiman?" Antonio menegaskan. Graciela mengangguk pelan. "Kurang ajar! Berani-berani cecunguk itu bersikap tidak sopan padamu. Sudah berapa kali dia melakukan hal itu? Kapan? Di mana?" cecar Antonio geram. Ia tidak akan tinggal diam dalam masalah ini." Graciela menarik napas panjang. Sepertinya masalah ini akan panjang. Sebaiknya ia pulang dan menceritakannya di rumah saja. Mana mungkin hal sesensitif ini ia bicarakan di sini.

"Kita pulang saja yuk, Mas? Nanti di rumah saja Grace ceritakan semuanya," bujuk Grace pelan.

"Iya, Pak Anton. Sebaiknya masalah seperti ini dibicarakan secara pribadi saja. Saya sudah tidak apa-apa kok. Lagi pula sudah ada Bang Tangguh di sini. Kalau ada Bang Tangguh, saya sudah tidak memerlukan apa-apa lagi. Bang Tangguh segalanya bagi saya," ucap Gerhana pelan. Walaupun sebenarnya ia tidak tega menyakiti perasaan Antonio, tapi ia harus. Ia ingin Antonio menyerah dan tidak mengharapkannya lagi. Ia tidak ingin memberi harapan palsu.

Antonio tersenyum *masygul*. Ia sadar, inilah saatnya ia harus menyerah. Tapi ia menyerah dengan terhormat. Setidaknya ia sudah memperjuangkan cintanya. Hasil akhirnya seperti apa, dengan besar hati akan ia terima. Perasaannya bisa ia kenali, tetapi perasaan orang lain, ia kan tidak punya kuasa untuk menginterupsi.

"Baiklah Na, saya menyerah. Saya tidak akan mengejarmu lagi, karena sebenarnya kamu sudah berhenti berlari dari jauh-jauh hari. Semoga saya bisa tetap melihat senyum

bahagiaamu seperti ini di hari-hari berikutnya. Saya permisi dulu ya, Na?” pamit Antonio. “Ayo, Grace. Banyak yang ingin Mas tanyakan nanti di rumah.” Antonio menggamit lengan adiknya. Jujur selain memang ingin menginterogasi adiknya, ia pun ingin membalut lukanya. Bersikap besar hati itu tidak mudah juga ternyata. Ada rasa sesak di dada saat melihat orang yang ia cinta justru menatap penuh cinta pada sosok lainnya. Ia tidak sebijaksana ucapannya rupanya.

“Anda tidak usah khawatir. Saya akan menjaga Gerhana dengan sebaik-baiknya dan semampu-mampunya,” Tangguh membuka suara. Melihat Antonio bersikap *gentle* dan berbesar hati mengibarkan bendera putih pada Gerhana, membuatnya harus bersikap kesatria juga. Antonio membalas ucapannya dengan mengacungkan jempolnya sebelum berlalu. Gerhana lega. Akhirnya Tangguh dan Antonio berhasil mengatasi rasa antipati mereka satu dengan yang lainnya.

“Kalau begitu gue dan Jaka pamit juga ya, Na, Guh? Lo nggak udah mikirin kami pulang naik apa selama kaki kami berdua masih lengkap. Lo puas-puasin deh dua-duaan sama Nana dulu.” Barda ikut pamit setelah memberi kode pada Jaka. Jaka melanjutkan kode pada Selena yang sepertinya masih enggan beranjak. Ia masih rindu pada Gerhana. Tapi akhirnya ia ikut pamit pulang juga karena ingin melihat Gerhana bahagia. Toh besok-besok ia masih bisa ke sini juga. Syukur-syukur bisa kembali bertemu dengan Jaka. *Eh buset, ngomong apa sih gue?*

Setelah semua teman-teman mereka berlalu, Tangguh mendekati Gerhana yang tampak bersedih. Tangguh mengerti, Gerhana pasti merasa tidak enak hati karena

telah membuat Antonio patah hati. Tangguh beringsut dari kursi menuju ranjang. Ia sengaja duduk di sisi ranjang karena ingin menghibur Gerhana. Seperti inilah rata-rata hati kaum perempuan. Selalu merasa tidak enak dan bersalah setiap mengucapkan kata tidak. Tidak tega adalah nama tengah mereka.

“Kamu kenapa diam saja, sayang? Bukan karena menyesal sudah menolak cinta si anak sultan ‘kan?” canda Tangguh.

“Ya nggaklah, Bang. Dari pertama Pak Anton menyatakan cinta, Nana sudah menegaskan kalau Nana tidak bisa menerima cintanya. Nana sudah mencintai orang lain. Dan orang itu adalah Abang. Hanya saja, Nana merasa tidak enak karena telah mengecewakan hati Pak Anton. Nana tidak suka menyakiti hati orang, Bang. Nana ingin selalu bisa menyenangkan orang lain.”

“Sayang, dengar. Menyenangkan orang itu memang baik. Asalkan kamu tidak menempatkan kata semua di antara kata tersebut. Karena apa? Karena kalau kamu terjebak di antara kata itu, dua hal akan terus merongrong hidupmu. Pertama, kamu akan sulit menjadi dirimu sendiri. Kedua, kamu sendiri akan sulit untuk bahagia, sayang.” Bujuk Tangguh seraya mengelus sayang surai hitam Gerhana.

“Eh Abang tidak cemburu ‘kan karena sikap Gerhana ini?” Gerhana baru tersadar akan sikap kekanakannya. Ia mengeluhkan masalah laki-laki lain pada pacarnya. Betapa labil dirinya bukan? Ia jadi merasa bersalah pada Tangguh. Kata-kata Tangguh tadi memang benar. Sifatnya yang ingin menyenangkan semua orang malah membuat dirinya sendiri sulit berbahagia.

"Abang laki-laki biasa, Na. Rasa cemburu itu pasti ada. Hanya saja Abang ingin menempatkannya secara benar. Tidak diumbar-umbar setiap Abang emosi atau mencari pembenaran. Abang tahu kalau kamu hanya mencintai Abang, bukan Antonio, Demitrio, Garuda atau pun yang lainnya. Jadi untuk apa Abang mencemburui mereka? Tidak beralasan bukan?" guman Tangguh mesra.

"Bagi Abang, cinta itu bukan untuk saling mengekang. Melainkan memerdekakan atas dasar kepercayaan. Bukan saling curiga dan cemburu tanpa alasan."

Gerhana tersenyum. Ia telah menemukannya! Laki-laki seperti inilah yang *insya Allah* akan menemaninya hari-harinya mudah-mudahan selama-lamanya.

"Begitu juga Nana, Bang. Nana mencintai Abang sebesar-besarnya cinta. Dulu Nana juga bingung dengan perasaan yang tidak karuan seperti ini. Tapi semakin ke sini, Nana sadar akan besarnya rasa cinta Nana pada Abang. Dan untuk setia Nana yang tidak pernah ke mana-mana ini, perjuangkanlah Nana sebagaimana Nana memperjuangkan Abang. Jangan lepaskan Nana lagi ya, Bang? Jangan lepaskan," pinta Gerhana sungguh-sungguh.

Ada keharuan yang begitu menyesakkan, saat Tangguh menatap manik mata Gerhana yang menatapnya tidak main-main. Tangguh meraih kedua tangan Gerhana sekaligus. Berhati-hati saat memegang tangan kirinya yang masih dipasang infus. Merangkumnya kuat dalam genggamannya hangat dan tatapan lekat.

"Dengar sayang, Abang berjanji akan terus mencintai kamu seperti jam dinding itu. Jika suatu saat cinta Abang berhenti, itu hanya karena Abang mati." Ikrar Tangguh

sebenarnya. Gerhana tersenyum pada Tangguh yang masih menggenggam tangannya erat. Mereka berdua menikmati moment bahagia ini dengan saling berpandangan mesra. Mereka bahkan tidak menyadari saat pintu kamar yang dibuka pelan dan ditutup kembali. Sosok itu hanya menghela napas panjang dan berlalu. Ia tidak ingin merusak moment romantis sepasang manusia yang tengah berbahagia itu. Nanti saja ia memberitahukan semuanya. Dan semoga saja, segala kekhawatirannya tidak beralasan. Semoga.



Chapter 44

"Tolong Pak Polisi, biarkan anak saya menemui ayahnya sebentar saja. Ini adalah hari ulang tahunnya. Tolonglah Pak Polisi. Saya harap Bapak masih memiliki sedikit hati nurani."

"Tidak bisa, Bu. Sesuai dengan prosedur kami, Pak Lopez harus segera dibawa ke kantor polisi. Pak Lopez bisa menunjuk seorang pengacara apabila ingin membela diri."

"Tolonglah, Pak. Sebentar saja. Saja janji, setelah putra saya meniup lilin dan ayahnya mengucapkan selamat ulang tahun, Pak Polisi boleh membawa Pak Lopez pergi. Saya mohon, Pak. Saya mohon."

"Baiklah, Bu. Atas dasar kemanusiaan, saya izinkan Pak Lopez menemui putranya. Saya mempertaruhkan kehormatan dan jabatan saya, demi memenuhi permohonan Ibu ini. Tolong, jangan hianati kepercayaan saya."

"Mengapa Ibu memperdaya saya? Ibu membantu Pak Lopez melarikan diri 'kan? Apakah Ibu tau, perbuatan Ibu ini akan membuat saya dan seluruh tim saya terkena Sanksi Pelanggaran Kode Etik Profesi Polri?"

Bu Wardah menutup kedua telinganya. Kata-kata seorang perwira polisi yang pernah ia kelabui dulu,

kembali terngiang-ngiang di telinganya. Dua puluh tujuh tahun telah berlalu. Tapi rasa bersalah, rasa malu, terutama rasa penyesalannya tidak sehari pun bisa ia lupakan.

Ia tau pada akhirnya perwira polisi itu memang dihukum sesuai dengan peraturan militer satuannya. Namun ia sendiri pun membayar semua kebodohnya tak kalah pedih. Hari-hari yang ia lalui setelahnya, bagai di neraka. Penyiksaan fisik dan psikis yang setiap hari diterimanya, nyaris membuatnya sakit jiwa. Hanya karena memikirkan nasib putra semata wayangnyalah, ia berusaha untuk tetap waras.

“Lho Ibu? Ibu ngapain di sini? Bukannya Tangguh sudah bilang kalau Ibu tidak boleh ke mana-mana sendirian?” Tangguh yang sedianya akan ke kantin untuk membeli minuman, kaget saat melihat kehadiran ibunya di kursi panjang rumah sakit.

“Ibu ingin menjenguk Gerhana, Guh. Lagi pula Ibu tidak sendirian. Ibu disopiri Iwan. Itu Iwannya,” Bu Wardah menunjuk sosok Iwan yang berdiri di lorong rumah sakit. Iwan berdiri sedikit tersembunyi di belakang pilar. Seperti biasa Iwan memang lebih suka menyamarkan diri. Saat melihat Tangguh memandangnya, Iwan mengangguk singkat.

“Kalau begitu ayo kita masuk, Bu. Gerhana pasti senang melihat kehadiran Ibu.” Tangguh menggamit lengan ibunya. Bermaksud membawa sang ibu menemui Gerhana di ruangan. Bu Wardah buru-buru menggelengkan kepala. Niatnya sudah berubah saat secara tidak sengaja membaca sebuah berita online di ponselnya. Ada hal besar yang baru ia ketahui hari ini. Sebenarnya tadi ia sudah berniat untuk mengakui semuanya. Hanya saja saat ia melihat tatapan

penyuh cinta dari sepasang anak manusia di ruangan tadi, ia jadi berpikir ulang. Makanya ia tidak jadi masuk dan menjenguk Gerhana. Ia memutuskan untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Ia sudah pernah membuat satu keputusan yang salah karena cinta buta. Dan kini ia tidak mau mengulang kebodohnya dengan membiarkan putranya semakin terlena, sebelum akhirnya binasa karena kecewa. Lebih baik ia mengatakan semua kebenaran ini, baru ia akan melihat tanggapan putranya.

“Nanti,” janji Bu Wardah. “Sekarang Ibu ingin berbicara berdua saja dulu denganmu. Bisa kita berbicara berdua dari hati ke hati, Nak?”

Tanggguh mengangguk dengan hati bertanya-tanya. Ia mencium bau-bau masalah. Ia sangat mengenal ibunya. Jika ibunya sudah menggunakan kalimat dari hati ke hati, itu artinya masalahnya cukup serius. Sambil menguat-nguatkan hati, Tanggguh menghempaskan pinggul di samping ibunya. Bersiap-siap mendengarkan berita seburuk apa pun yang akan disampaikan ibunya.

“Sebelum Ibu mulai bercerita, ingatlah satu hal. Ibu adalah orang yang melahirkanmu ke dunia ini. Cinta Ibu adalah seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya padamu. Kebahagiaan terbesar seorang Ibu adalah melihat anaknya berbahagia. Meskipun ia harus berdarah-darah karenanya. Resapi kata-kata Ibu ini ya, Nak?” Dengan cepat Tanggguh menganggukkan kepalanya. Ia sudah tidak sabar menunggu bom apa yang akan dijatuhkan ibunya.

“Kamu selama ini bekerjasama dengan seorang jenderal bukan?”

“Benar, Bu.”

“Apakah Ibu boleh tau apa bentuk kerjasama seperti apa yang kalian sepakati? Maksud Ibu, apa *goals* sang jendral dan juga *goals* kamu sendiri? Jawab Ibu dengan jujur ya, Nak?” pinta Bu Wardah sungguh-sungguh.

“*Goals* pak jendral tentu saja ingin menghentikan pendistribusian Narkoba dan obat-obatan Psikotropika dari kartel Lopez. Dan *goals* Tangguh adalah Gerhana, Bu. Karena menurut pak jendral, sekalipun beliau menyetujui hubungan Tangguh dengan Gerhana, tapi negara tidak. Dengan latar belakang kelam seperti Tangguh ini, sudah bisa dipastikan Tangguh tidak akan lulus LitSus. Itu artinya Tangguh tidak akan bisa memiliki Gerhana,” terang Tangguh. Ia tidak ingin menyembunyikan apapun dari ibunya. Dan ia berharap keterusterangannya dibalas kejujuran juga oleh ibunya.

“Tapi, kalau Tangguh berhasil memberantas kartel Lopez dan mendapatkan penghargaan khusus, masih ada kemungkinan Tangguh akan lolos, Bu. Latar belakang hitam Tangguh, mudah-mudahan masih bisa dilaga dengan prestasi luar biasa Tangguh dalam misi besar ini. Makanya Tangguh bersedia melakukan apapun, demi tiket khusus untuk mendapatkan Gerhana, Bu.” Bu Wardah mengangguk. Kedengarannya cukup masuk akal. *Win-win solution*. Kalau saja jendralnya bukan *dia*!

“Siapa nama lengkap jendral ini, Guh?”

“Jendral Badai Putra Alam, Bu.” Mendengar jawaban putranya, Bu Wardah meraih tas tangan di pangkuannya. Mengeluarkan dompet dan mengambil potongan surat kabar jadul di antara *slot-slot* kartu. Potongan surat kabar itu selalu setia menghuni setiap dompetnya selama dua puluh tujuh tahun.

“Apakah jendral yang kamu maksud itu, sama dengan orang ini?” Bu Wardah memberikan potongan surat kabar itu pada Tangguh. Saat potongan surat kabar berpindah tangan dan Tangguh membacanya sekilas, sadarlah Tangguh akan pertanyaan ibunya tadi. Di masa lalu ternyata ibunya pernah memperdaya sang jendral yang kala itu masih berpangkat AKBP.

“Kejadiannya saat kamu berusia tiga tahun di kampung kelahiran Ibu. Ibu memohon pada ayahmu untuk pulang ke tanah air. Ibu rindu pada kakek dan nenekmu. Di luar dugaan Ibu, ayahmu setuju. Ibu mengira itu semua karena besarnya cinta ayahmu pada Ibulah. Makanya ayahmu mengizinkan Ibu pulang ke tanah air. Ayahmu bahkan bersedia ikut. Ingin mengenal orang-orang yang Ibu sayangi katanya. Padahal ayahmu ikut karena ayahmu ingin membidik pasar pengedar baru dan mengantongi kartu As Ibu. Ibu baru menyadarinya setelah bertahun lalu,” lanjut ibunya pahit. Ekspresi ibunya memang tidak pernah sekalipun menunjukkan air muka bahagia, setiap membicarakan tentang ayahnya.

“Pada saat ulang tahunmu yang ke tiga itulah, ayahmu ditangkap oleh kepolisian setempat. Salah satu dari mereka ada AKBP Badai Putra Alam. Ayahmu sudah akan dibawa ke kantor polisi kala itu. Namun Ibu terus memohon agar Pak Badai memberi ayahmu sedikit waktu, agar ayahmu bisa mengucapkan selamat ulang tahun padamu.” Menuturkan kembali kesalahan fatalnya di masa lalu, Bu Wardah seperti menguliti kebodohan-kebodohannya di masa lalu. Akibat keegoisan dan cinta butanya, ia tidak bisa lagi membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Cinta tanpa iman dan pemahaman yang benar, memang mengerikan.

“Pak Badai akhirnya mengizinkan setelah melihat air mata Ibu. Dan Ibu yang kala itu masih sangat mencintai ayahmu, malah membantu ayahmu melarikan diri. Akibatnya Pak Badai pun di *Propamkan*. Sampai di sini, kamu pahami maksud Ibu?” guman Bu Wardah lirih. Setiap ia membuka luka lama, darah tak kasat mata seakan menetes-netes di sana. Tidak ada satu pun hal yang bisa ia banggakan. Hanya aib dan setumpuk kotoran yang kini coba ia bersihkan sedikit demi sedikit.

“Ibu ingin mengatakan kalau Pak Badai bisa saja mengingkari janjinya pada Tangguh, karena ingin membalas dendam pada Ibu, begitu?” Bu Wardah mengangguk.

“Benar, Nak. Ibu yakin, Pak Badai sebelumnya pasti sudah tau siapa kamu yang sebenarnya. Manusiawi kalau dia ingin membalas dendam pada Ibu melalui kamu bukan?” ucap Bu Wardah miris. Karmanya sudah menghampiri. Semua perbuatannya di masa lalu, kembali berimbas ke kehidupannya di masa kini. Bahkan sampai ke anak dan mungkin ke cucunya kelak.

“Tidak semua orang menganut paham mata dibalas mata, Bu Wardah Parinduri,” sebuah suara dari balik tanaman hias menginterupsi. Bu Wardah dan Tangguh serempak menoleh pada asal suara. *Jendral Badai Putra Alam!* Sepertinya sang jendral sudah cukup lama mengamati bahkan mendengarkan pembicaraan mereka. Makanya sang jendral enteng saja menanggapi ucapan ibunya. Bu Wardah terpaku. Ia bahkan tidak sanggup berdiri saat sang jendral berjalan menghampiri.

“Selamat siang, Bu Wardah. Apa kabar?” Bu Wardah terus mematung saat sang jendral mengulurkan tangan mengajak

bersalaman. Perasaan bersalah begitu menyiksanya. Dua puluh tujuh tahun telah berlalu. Namun rasa traumanya menghadapi para pria berseragam, belum bisa ia atasi. Ia selalu merasa ketakutan setiap berhadapan dengan polisi. Khususnya polisi yang ini.

“Bu,” Tangguh menyentuh bahu ibunya pelan sembari berdiri. Ia menghormati sang jendral.

“Eh, se--selamat siang Pak Polisi,” sahut Bu Wardah gugup. “Kabar saya, sama seperti dua puluh tujuh tahun yang lalu. Tetap terjerat dalam kartel Lopez. Hanya saja sekarang saya dalam keadaan sadar.” Bu Wardah berdiri. Menyambut uluran tangan sang jendral. Inilah pertemuan pertama mereka setelah dua puluh tujuh tahun berlalu. Wajah polisi di depannya ini tidak berubah. Tetap gagah dengan postur tubuh yang tetap prima di masa senjanya. Hanya helaian uban dan garis-garis halus di sudut mata yang menunjukkan kematangan usianya. Aura tegas dan bahasa tubuh sang jendral tetap sama. Kaku-kaku tegas khas militer. Namun ada satu hal yang tidak ia dapati di diri sang jendral di masa lalu. Tatapan teduh dan bijaksana yang menaungi kedua mata hitamnya. Usia dan pengalaman telah membuat sang jendral lebih berkarisma. Wibawanya terpancar tanpa ia harus repot-repot menjelaskan siapa dirinya. Bu Wardah merasa kian kecil saja di hadapannya.

“Syukurlah kalau sekarang Ibu sudah sadar. Saya hanya ingin menegaskan satu hal pada Ibu. Bahwasannya saya itu kukuh dalam memegang janji. Saat saya menjanjikan sesuatu, maka saya akan sungguh-sungguh menepatinya.” Kalimat yang dilontarkan sang jendral seperti menampar keras pipi Bu Wardah. Bu Wardah tau bahwa sang jendral

sama sekali tidak bermaksud menyindirnya. Hanya saja ia merasa kecil hati sendiri. Bu Wardah sadar. Mungkin ini adalah saat yang tepat baginya, untuk meminta maaf secara langsung pada sang jendral. Bu Wardah merasa akan jauh lebih terhormat apabila ia meminta maaf dengan saling bertatap langsung seperti ini. Dengan begitu ia bisa menyatakan penyesalannya dengan sungguh-sungguh.

“Pak polisi, eh Pak Jendral. Dengan segala kerendahan hati, saya memohon maaf atas perbuatan saya di masa lalu. Maaf karena saya telah mengkhianati kepercayaan, Pak Jendral. Maaf juga untuk semua kesulitan yang harus Pak Jendral tanggung karenanya,” pinta Bu Wardah sungguh-sungguh.

“Tiada satu hari pun saya melupakan kejadian di hari itu. Hari di mana tatapan Pak Jendral luluh karena tangisan saya. Dan di hari yang sama, tatapan kemarahan dan kecewa Pak Jendral juga terus menghantui saya. Sekali lagi, saya mohon maaf, Pak Jendral. Percayalah, saya juga membayar mahal atas semua perbuatan-perbuatan buruk saya di masa lalu. Saya sudah tidak pernah merasa bahagia sejak lama, Pak. Sejak sangat lama,” aku Bu Wardah pilu. Mata tuanya berkabut. Sarat dengan penyesalan dan penderitaan.

Badai menghela napas panjang. Tatapan mata penuh luka di mata Bu Wardah, siapapun dapat melihatnya. Apalagi ia yang *nota bene* seorang polisi. Segala macam air muka dan mimik wajah adalah makanannya sehari-hari. Ia tau, Bu Wardah sungguh-sungguh dalam meminta maafnya. Gurat kesedihan dalam matanya menyatakan satu hal. Ya, Bu Wardah memang terlihat tidak berbahagia sejak lama.

“Saya sudah memaafkan Ibu sejak lama. Karena saya

tau bahwa Ibu melakukannya karena cinta. Lain kasusnya kalau Ibu adalah salah satu kaki tangan kartel. Mengenai Tangguh, saya menerimanya karena dua hal. Pertama karena putri saya mencintainya. Dan hal apa pun yang bisa membuat putri saya bahagia, akan saya upayakan. Sejauh hal tersebut tidak melanggar hukum dan agama. Dan kedua,” sang jendral menatap Tangguh yang berdiri dengan gelisah. Ia tau anak muda ini tegang menunggu lanjutan kalimatnya.

“Dan kedua, tidak seharusnya saya membebankan dosa warisan orang tua pada anaknya. Toh sang anak juga tidak bisa memilih ingin dilahirkan dari benih siapa. Selama ia mau berubah ke arah yang lebih baik, saya menerimanya. Saya tidak mempersalahkan masa lalunya, tetapi saya akan menuntut masa depan dan tanggung jawabnya. Bagi saya, itu saja sudah cukup. Yang lainnya akan menyusul seiring waktu.”

“Alhamdulillah,” seru Bu Wardah dan Tangguh bersamaan. Hanya saja Tangguh mengucapkannya dalam hati. Bu Wardah tersenyum bahagia. Kalau sudah begini, meninggalkan dunia ini pun ia rela. Tugasnya usai sudah.

“Saya lega mendengarnya, Pak Jendral. Dan sebagai tanda penyesalan dan rasa terima kasih saya, saya akan membawa Juan Lopez pada Bapak. Mengenai bagaimana caranya, nanti akan saya infokan lebih lanjut. Saya permisi dulu.» Bu Wardah memberi kode pada Iwan. Sang supir dengan sigap segera bergerak ke arah parkir. Tangguh juga dengan cepat menghadang langkah ibunya. Ia tau kalau ibunya merencanakan sesuatu. Dan ia takut kalau ibunya akan kenapa-kenapa.

"Ibu sedang merencanakan apa? Ibu jangan main-main. Paman Juan itu mafia yang--"

"Ibu sangat mengenal Juan dibandingkan siapa pun. Ibu tidak bodoh, Nak. Ibu tidak mungkin melangkah ke medan perang tanpa ada amunisi di tangan. Ibu akan menyelesaikan semuanya kali ini tanpa perlu drama yang berlebihan. Kamu tunggu saja kabar dari Ibu," lanjut Bu Wardah.

"Tapi, Bu..."

"Percayalah, Nak. Ibu akan hati-hati. Seumur hidup, Ibu sudah menunggu-nunggu kesempatan ini. Tolong, kali ini biarkan Ibu membantai naga Ibu sendiri," desis Bu Wardah dingin. Setelahnya dengan langkah cepat Bu Wardah bergerak ke arah parkir. Ketika Tangguh ingin menyusul ibunya, sang jendral menggeleng.

"Biarkan, Guh. Ibumu ingin membunuh hantu-hantu masa lalunya. Biarkan Ibunya dengan segala rencananya. Ibumu berhak melakukannya. Kamu tidak usah takut, Ibumu tidak sendiri," Badai tersenyum tipis seraya menggerakkan kepala ke samping. Saat Tangguh mengikuti arah pandangan sang jendral, barulah ia bisa bernapas sedikit lega. Para *anak siluman* ternyata juga bergerak mengikuti langkah ibunya. Ia jelas belum lega sepenuhnya. Bagaimanapun nyawa ibunya dipertaruhkan di sini. Tetapi ia percaya, bahwa sang jendral dan para *siluman-silumannya*, pasti akan bekerja semaksimal mungkin. Ia mengenal mereka semua. Semoga apa yang mereka semua targetkan, akan berhasil tanpa tregedi dan ibunya baik-baik saja. Semoga ya Allah. Semoga.



Chapter 45

"Ibu ingin langsung pulang atau singgah ke tempat lain lagi?" tanya Iwan sopan.

Bu Wardah yang sedari tadi sibuk dengan ponsel pintarnya, menghentikan kegiatannya sejenak.

"Sebentar ya, Wan? Ibu akan menelepon seseorang dulu," sahut Bu Wardah santai. Sekarang ia sudah tenang dalam mengatur strategi. Ia sudah tidak takut pada apapun lagi. Jujur, kini ia malah menikmati permainan ini. Toh masalah hidup mati seseorang itu sudah ada yang mengatur bukan? Makanya ia sekarang bersikap *nothing to lose* saja.

Bu Wardah menekan beberapa nomor yang sudah sangat ia hapal luar kepala. Dulu ia akan sangat ketakutan jika mendapati nomor ini di layar ponselnya. Tapi sekarang keadaan berbalik. Ia dengan percaya diri sengaja menghubungi nomor tersebut.

"*Hola Juan. Cómo estás?*" (Halo Juan. Apa kabar?)

"*Donde estas ahora, maldita chica!*" (Di mana kamu sekarang, perempuan sialan!)

Sambutan awal yang menyenangkan. Kita lihat saja, sampai di mana kesombongan kamu.

"Se dirige al infierno. Quieres venir?" (Sedang menuju neraka. Mau ikut?)

Makian-makian kasar dalam bahasa spanyol berhamburan. Mulut Juan ini memang sebelas dua belas dengan sampah.

"No juegues conmigo. Dime que quieres?" (Jangan bermain-main dengan saya. Apa yang kamu inginkan?)

Bu Wardah tersenyum sinis. Setan tua itu pasti menyadari kalau ia punya sesuatu. Baiklah, umpan memang sudah seharusnya ia lemparkan.

"Sigo buscando el diario del cartel de lopez?" (Masih mencari jurnal kartel Lopez?)

"Imbécil! Resulta que lo robaste." (Brengsek! Ternyata kamu yang mencurinya).

"Cálmese. No te enojas. Más tarde su sangre alta se repetirá. No puedes morir ahora." (Tenanglah. Jangan marah-marah. Nanti darah tinggimu naik. Kamu belum boleh mati sekarang.)

"Si aún quiere el diario, venga a esta dirección esta noche. No maldigas más. Sttt... guarda toda tu energía para esta noche. Adiós." (Kalau kamu masih menginginkan jurnal itu, datanglah ke alamat ini nanti malam. Sttt... jangan memaki lagi. simpan semua energi kamu untuk malam nanti. Selamat tinggal.)

Setelah mengetik alamat, Bu Wardah mematikan ponsel sambil mengulum senyum. Permainan semakin seru saja. Ia sudah tidak sabar menunggu hingga malam tiba.

"Jadi bagaimana, Bu? Kita pulang sekarang?" tanya Iwan kedua kalinya.

"Kita ke LP dulu, Wan. Ibu mau menjenguk Aldo. Kami

sudah lama sekali tidak pernah bertemu. Banyak hal yang ingin kami bagi satu sama lain. Salah satunya adalah saya ingin berdamai dengan masa lalu.”

“Baik, Bu,” sahut Iwan sopan sembari menekan tanda mengakhiri panggilan dengan cepat. Sebenarnya saat ia berbicara dengan Bu Wardah tadi, ia dengan sengaja menelepon Tangguh. Namun ia membiarkan panggilannya begitu saja, agar Tangguh bisa mendengar percakapannya dengan Bu Wardah. Ia berusaha meminimalisir keadaan dengan menginformasikan semua pergerakan Bu Wardah pada Tangguh. Ia tau bahwa Bu Wardah merencanakan suatu. Dan bom besar itu akan dijatuhkan Bu Wardah nanti malam. Dari awal Bu Wardah menelepon Senor Juan tadi, ia telah melakukan panggilan rahasia itu pada Tangguh. Makanya ia yakin bahwa Tangguh dan pihak kepolisian pasti akan turun tangan membantu Bu Wardah. Semoga saja nanti malam semua rencana-rencana Bu Wardah berhasil. *Aminn.*

Sementara itu di rumah sakit, jendral Badai dan Tangguh sibuk menyusun strategi. Tepat ketika Iwan mematikan panggilan, sang jendral gantian menghubungi para siluman tua. Mereka saling bertukar pikiran dan menyusun siasat. Mereka tau, inilah tangkapan besar yang akan mereka eksekusi nanti malam. Semoga saja semua yang mereka targetkan akan memberi hasil maksimal.



“Kita berhenti di sini saja, Wan,” Bu Wardah meminta Iwan menghentikan laju mobil. Padahal rumah tua yang mereka tuju masih berjarak kurang lebih dua ratus meter

lagi. Rumah tua yang dulunya megah ini adalah rumah lamanya dulu. Ia membelinya melalui Mbok Sum. Mbok Sum yang mengatur semuanya. Di masa jayanya dulu Mbok Sum mengajarnya berinvestasi.

Si Mbok mengatakan bahwa roda selalu berputar. Kadang di atas dan kadang di bawah. Untuk itulah jika sedang berada di atas, hendaknya kita bisa berinvestasi. Sehingga saat ia ada di bawah nanti, ia tidak akan sengsara. **Yen urip mung isine isih nuruti nepsu, sing jenenge mulya mesti soyo angel ke temu.* Itu adalah kalimat favorit Mbok Sum saat melihatnya terus menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak penting.

Setelah melarikan diri dari Mexico dulu, inilah rumah pertama yang ia tempati dengan Tangguh kecil. Hanya saja mereka tidak lama tinggal di rumah ini. Rumah ini terlalu megah. Akan terlalu mengundang perhatian jika ia tinggal di sini. Makanya ia akhirnya memutuskan untuk mengontrak rumah sederhana Haji Juki. Saat harus menyamar, maka ia akan *all out*. Dan keputusannya itu benar adanya. Puluhan tahun penyamarannya dan Tangguh aman-aman saja. Kalau saja dokter sialan itu tidak mabuk dan mengoceh tentang kematian pura-pura Tangguh, pasti sampai saat ini keadaan mereka akan baik-baik saja. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada gunanya lagi berandai-andai. Lebih baik ia fokus pada rencana-rencananya saja.

Bu Wardah menghidupkan senter dan turun dari mobil. Melangkah lamat-lamat menuju rumah masa lalunya. Setelah mengamati keadaan sesaat, Bu Wardah membuka tas tangan. Mengeluarkan serenceng kunci. Berusaha membuka gembok pagar dengan susah payah karena

dimakan usia. Gembok besar akhirnya terbuka. Saat Bu Wardah mendorong pintu pagar, suara kerit besi membuat giginya ngilu. Rel pagar sulit didorong akibat karat yang menumpuk dan tidak pernah diminyaki. Sisa-sisa cat seketika mengelupas saat pintu pagar besi penuh karat itu saling bersinggungan.

“Bukannya saya bermaksud lancang. Tapi apakah Ibu sudah mempertimbangkan masak-masak rencana Ibu ini? Tidakkah terlalu riskan rasanya Ibu menghadapi orang seperti senor Juan ini seorang diri?” suara sarat kekhawatiran Iwan yang mengekori langkahnya hanya ditanggapi seulas senyum misterius oleh Bu Wardah.

“Tidak apa-apa, Wan. Saya sudah siap sesiapa-siapnya menunggu saat-saat seperti ini. Kamu tunggu saja di mobil. Saya ingin bertemu empat mata saja dengan Juan nanti. Kalau tidak ada aba-aba dari saya, kamu jangan pernah masuk ke dalam rumah, apapun yang terjadi,” perintah Bu Wardah tegas.

“Tapi, Bu...”

“Tidak ada tapi-tapian. Patuhi saja perintah saya. Sekarang kamu kembali ke mobil. Sebentar lagi Juan akan datang. Ia selalu *on time*. Apalagi di saat ia sedang penasaran seperti ini. Pasti ia sudah tidak sabar untuk menemui saya di sini.” Perintah Bu Wardah lagi. Dengan apa boleh buat Iwan pun menyurutkan langkahnya. Bu Wardah mengganti beberapa anak kunci saat mencoba membuka pintu rumah. Cahaya senter bergerak tidak beraturan saat Bu Wardah mengganti kunci demi kunci. Lama tidak mengunjungi rumah ini, ia sampai lupa kunci-kuncinya. Setelah mencoba beberapa kunci, akhirnya pintu utama terbuka juga.

Aroma apek dan debu yang beterbangan menyambut kehadirannya. Bu Wardah menyenter sudut-sudut ruangan, mencari-cari keberadaan jendela. Setelah menemukannya Bu Wardah mencoba membuka paksa tuasnya yang berkarat agar terbuka. Lumayan. Setidaknya aroma apek bisa sedikit dinetralisir.

Bu Wardah kembali menyenter seantero ruangan. Kali ini ia mencari sebuah lemari pembatas ruangan. Saat melewati dinding, Bu Wardah menekan saklar. Ternyata lampu-lampu sudah tidak berfungsi lagi. Sepertinya petugas PLN telah memotong arus listrik. Wajar saja. Toh ia memang tidak pernah membayar biaya abodemennya.

Menemukan lemari besar yang ia cari, Bu Warda membuka laci ke dua. Mengeluarkan tiga buah lilin besar sekaligus tempat lilinnya. Bu Wardah tersenyum kecil. Pemantik api dan korek api pun masih ada di sana. Hanya saja, pemantik apinya sudah tidak berfungsi lagi. Tapi korek apinya, masih. Bu Wardah memasang lilin pada *candle holder* cabang tiga. Cahaya tiga lilin ternyata lumayan bisa menerangi ruangan. Senter sudah tidak diperlukan saat ini.

Bu Wardah menyibak kain yang menutupi kursi goyang kesukaannya. Masih lumayan bersih karena tertutup rapat. Menghempaskan pinggul di kursi goyang, Bu Wardah menekan ujung kursi. Kursi seketika bergoyang pelan. Perlahan namun pasti, seperti bayangan masa lalunya yang juga perlahan namun pasti mulai menghampiri. Bu wardah memejamkan mata sambil bersenandung kecil.

"Lingsir wengi, sepi durung biso nendro. Kagodho mring wewayang. Kang ngreridhu ati. Kawitane. Mung sembrono

njur kulino.

Ra ngiro yen bakal nuwuhke tresno. Nanging duh tibane aku dewe kang nemahi. Nandang bronto. Kadung loro. Sambat-sambat sopo

Rino wengi. Sing tak puji ojo lali. Janjine mugo biso tak ugem!"

Prok... prok... prok...

Tepat ketika senandungnya habis, suara tepuk tangan menggema. Bu Wardah membuka mata. Juan Lopez berdiri di ambang pintu sembari bertepuk tangan.

"Excelente. Gracias por la bienvenida. Ahora. Que hay de la revista?" (Hebat. Terima kasih atas sambutannya. Sekarang di mana jurnalnya?) seru Juan seraya melangkah masuk ke dalam rumah.

"Ahi esta. Tómallo con calma." (Ada. tenang saja.) Sahut Bu Wardah acuh sembari tetap menggerak-gerakkan kursi goyang. Tidak sedikit pun ia gentar melihat sosok yang dulu amat sangat ditakutinya itu.

"No juegues. Dalo ahora!" (Jangan main-main. Berikan sekarang juga!) Juan naik darah melihat sikap acuh tak acuh Bu Wardah. Sikapnya yang dulu seperti seekor tikus, kini sudah menjelma layaknya seekor macan besar. Luar biasa!

"Esto no es posible. Solo digo ¿todavía estás interesado en la revista? No dije que te lo daría ¿verdad?" (Ini yang tidak bisa. Saya hanya bertanya apakah kamu masih tertarik pada jurnalnya? Saya tidak mengatakan akan memberinya padamu kan?) Imbuh Bu Wardah kalem. Tidak sedikitpun si Ibu terpancing dengan hamburan kalimat-kalimat kasar Juan Lopez.

"¡Hijo de puta! estás jugando conmigo?!" (Bedebah!

Kamu mempermainkan saya!) bentak Juan Lopez geram. Urat-uratnya bersembulan di pelipis dan lehernya. Emosi Juan sudah telah sampai di puncaknya.

Bu Wardah tersenyum manis mendengar makian-makian Juan. Sembari beringsut dari kursi goyang, dengan percaya diri Bu Wardah mendekati Juan. Setelah berjarak kurang lebih dua jengkal, ia berhenti.

"Es cuestión de jugar con la gente, eres un experto ¿no Cómo se siente ¿Intenta decir?" (Masalah mempermainkan orang, kamu ahlinya bukan? Coba sekarang katakan bagaimana rasanya dipermainkan?)

Juan tidak lagi menjawab. Tapi ia mengeluarkan senjata dan menempelkan ujung pistolnya tepat di kening Bu Wardah. Alih-alih takut, Bu Wardah malah kembali tersenyum simpul.

"Vamos a disparar. Y los dos moriremos juntos cuando presione este botón." (Ayo tembak. Dan kita berdua akan mati bersama, saat saya menekan tombol ini.) Bu Wardah menarik *remote control* kecil dari balik saku celananya. Menggoyang-goyangkannya sambil tersenyum mengancam. Bola mata coklat terang Juan membelalak. Ia sangat mengenal alat pemicu bom itu. Karena ia memang sering menggunakannya. Perempuan sialan ini sudah siap mati rupanya. Pantas saja, ia tidak melihat setitik kegentaran pun di matanya.

"Estás loco?" (Kamu gila ya?) desis Juan geram.

"Se puede decir. Ahora les doy dos opciones. Primero, abra el cajón que está dos pasos frente a usted. Toma las esposas que están en él y esposate. O nos volaremos juntos ." (Bisa dikatakan begitu. Sekarang kamu saya beri dua

pilihan. Pertama, buka laci yang berada dua langkah di depanmu itu. Ambil borgol yang ada di dalamnya dan borgol dirimu sendiri. Atau kita akan meledakkan diri bersama.)

Air muka Juan Lopez semakin busuk saja. Ia sadar kalau ia telah masuk ke dalam permainan Bu Wardah. Dan sialnya, kendali permainan ada di tangan perempuan gila itu. Pantas saja dia merasa ada di atas angin.

"Prefiero volar tu cabeza!" (Saya lebih memilih untuk meledakkan kepalamu!) bentak Juan Lopez geram. Ia menekan kening Bu Wardah semakin dalam dengan ujung pistolnya.

"No hay problema. todavía moriremos. La diferencia es que morí dos veces. Recibió un disparo y explotó. Si solo una vez. Pero todavía está muerto también. Hehehe.» (Tidak masalah. Kita tetap akan mati. Bedanya saya matinya dua kali. Tertembak dan meledak. Kalau kamu matinya cuma sekali sih. Tapi ya tetap mati juga. Hehehe.)

"Pero si te esposas, aún estarás vivo. Yo también. piénselo primero." (Tapi kalau kamu memborgol diri, kamu akan tetap hidup. Saya juga. Coba pikir-pikir dulu.) rayu Bu Wardah santuy.

*"Utilizo una mezcla de *TNT, *RDX, *PETN y *C4. ¿Sabes lo maravilloso que es cuando se combinan los cuatro ingredientes?"* (Saya menggunakan campuran TNT, RDX, PETN, dan C4. Kamu tau 'kan bagaimana dahsyatnya kalau empat bahan itu dipadukan?) tukas Bu Wardah dengan ekspresi wajah mengancam.

Juan meremas rambutnya. Sedikit putus asa dalam menghadapi perang urat syaraf dengan Bu Wardah. Bu Wardah bukan hanya sekedar menggertak rupanya. Buktinya

ia tau tentang semua komponen-komponen bahan peledak. Ia harus pintar-pintar bersikap, kalau tidak mau mati sia-sia di negeri orang.

"Oh si, la potencia de propagación VOD es de 4500 m / s. La explosión que sucederá después es muy espectacular, ¿no?" (Oh ya, daya rambat VODnya adalah 4500 m/detik. Ledakan yang akan terjadi nanti sangat spektakuler bukan?)

"Estoy seguro, si presiono este control remoto y exploto. Los agentes forenses ya ni siquiera tienen que molestarse en hacer autopsias. Seguro que ya no quedan partes de nuestro cuerpo. ¿Exclamas mi plan, Juan?" (Saya yakin, kalau remote ini saya tekan dan meledak. Petugas forensik bahkan tidak perlu lagi repot-repot melakukan otopsi. Pasti bagian-bagian tubuh kita sudah tidak lagi ada yang bersisa. Seru 'kan rencana saya, Juan?) lanjut Bu Wardah sembari bersiap menekan tombol merah pada *remote control*.

"Bien. Me esposaré yo mismo. ¡No lo hagas volar!" (Baik. Saya akan memborgol diri saya sendiri. Jangan ledakkan!) Seru Juan Lopez ngeri. Dengan cepat ia menghampiri laci. Membuka laci kedua dan memborgol dirinya sendiri sembari bersiul keras. Isyarat memanggil para anak buahnya. Namun anehnya, tidak ada satu pun anak buahnya yang muncul. Yang menyerbu masuk ke dalam rumah malah para anggota kepolisian yang menyamar. Secepat itu pula para petugas kepolisian membekuk Juan Lopez yang sudah dalam keadaan terborgol. Tangguh adalah salah satu di antara mereka.

"Astaga Ibu. Mengapa Ibu membawa-bawa remote peledak segala?" Tangguh segera merebut *remote control* peledak dari tangan ibunya. Kalau tidak segera

diamankan, mereka semua bisa mati *massal* di sini. Tangguh sama sekali tidak menyangka kalau ibunya mengerti tentang bahan-bahan peledak *high explosive* seperti ini.

“Siapa bilang itu *remote control* peledak?” Bu Wardah memutar bola mata. Tangguh ini berlebihan sekali. Terlalu sering menonton film *action* seperti nya.

“Hah! Jadi?” Tangguh bingung.

“Coba kamu perhatikan baik-baik. Ini *remote control* kipas angin kita yang habis baterenya, Guh. Ibu bawa-bawa karena takut tidak cocok dengan batere yang Ibu beli seperti kemarin. Sekolah tinggi-tinggi kok ya tidak bisa membedakan *remote* peledak dengan *remote* kipas angin. Oalah, Guh... Guh...» omel Bu Wardah.

Tangguh tidak menjawab. Ia hanya menyendarkan tubuh gemetarnya di tembok sembari menggumamkan kata *alhamdulillah* berulang-ulang kali. Ia lega luar biasa karena ibunya selamat.

Sementara jendral Badai yang mengamati percakapan antara ibu dan anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Puluhan tahun ia berusaha menangkap dedengkot mafia keluarga Lopez ini dengan berbagai senjata canggih dan strategi mumpuni. Siapa yang akan menduga kalau mafia ini akhirnya malah takluk di tangan seorang ibu-ibu paruh baya, hanya bermodalkan sebuah *remote* kipas angin? Luar biasa bukan? Sejarah akan mencatatnya. Ibu-ibu pemikirannya memang luar biasa. Luar biasa *absurdnya*, maksudnya.

Notes.

***Yen urip mung isine isih nuruti nepsu, sing jenenge mulya mesti soyo angel ketemu. Artinya Jika hidup masih dipenuhi dengan nafsu untuk bersenang-senang, yang namanya kemuliaan hidup akan semakin sulit ditemukan. Lingsir Wengi artinya adalah menjelang tengah malam. Saat menjelang tengah malam. Sepi tidak bisa tidur. Tergoda bayanganmu di dalam hatiku. Permulaanya hanya bercanda. Kemudian terjadi. Tidak mengira akan jadi cinta. Kalau sudah saatnya akan terjadi pada diriku yang menderita sakit cinta. Aku harus mengeluh kepada siapa? Siang dan malam yang aku cinta, jangan lupakan aku. Janjinya kuharap tak diingkari. TNT adalah singkatan dari Trinitrotoluena. RDX adalah singkatan dari Royal Demolition Explosive. C4 adalah singkatan dari Composition Four yang merupakan campuran dari ammonium nitrat + aluminium+ sulfur. VOD adalah Velocity Of Detonation atau daya rambat.**



Chapter 46

(End)

“Jadi apakah buku jurnal itu benar-benar ada, Bu Wardah?” Jendral Badai Putra Alam, mulai menginterogasi Bu Wardah. Saat ini mereka semua telah berada di kantor polisi. Juan Lopez beserta para anak buahnya yang sebagian besar adalah WNI, telah diamankan pada ruangan yang berbeda.

Badai tidak dapat menahan cengiran saat mengingat bagaimana Juan tadi mengamuk kala menyadari dirinya telah dikelabui. *Diprank* oleh ibu-ibu hanya bermodalkan sebuah *remote* kipas angin pasti melukai harga dirinya.

“Tentu saja ada Pak Jendral. Sebentar,” Bu Wardah membuka tas tangannya yang lumayan besar. Mengeluarkan sebuah buku tua tebal bersampul hitam.

“Ini,” Bu Wardah mengulurkan buku tebal itu pada Badai. “Tapi menurut Geraldo, jurnal ini tidak ada gunanya untuk Pak Jendral.”

Badai mengangguk. Ia tau bahwa semua catatan kejahatan keluarga Lopez ini terjadi di Mexico sana. Otomatis

negara asal Lopez lah yang berhak untuk membedah semua kejahatan kartel di masa lalu. Hanya saja jurnal ini akan memperkuat bukti-bukti kejahatan kartel Lopez di tanah air.

"Kalau saya boleh tau, dari mana Ibu mendapatkan jurnal ini?" tanya Badai sembari terus membalik lembar demi lembar halaman jurnal.

"Jurnal terakhir ditulis pada dua puluh tahun yang lalu. Itu artinya, jurnal ini sudah berada di tangan Ibu selama dua puluh tahun. Lama juga ya, Bu? Selama pelarian Ibu seperti ini."

"Faisal memberikan jurnal ini saat membantu pelarian saya dan Tangguh dua puluh tahun yang lalu. Faisal menyatakan ini adalah kartu As saya, apabila saya pada akhirnya harus berhadapan dengan Lopez bersaudara. Faisal berpesan, menghadapi mereka berdua harus menggunakan *mindset* mereka berdua juga. Juan dan Manuel tidak takut dengan senjata dan ancaman-ancaman verbal mau pun non verbal. Karena mereka tau, mereka bisa mengatasinya." Tatapan Bu Wardah menerawang. Mencoba membuka kisi-kisi masa lalu yang sebenarnya begitu ingin ia enyahkan.

"Lopez bersaudara itu takut pada dua hal. Pertama jurnal yang berisi semua catatan kejahatan mereka dari masa ke masa, dan bom alias ledakan. Mereka kerap kali menggunakan cara ini untuk memberantas musuh. Baik itu pesaing sesama mafia atau pun para penegak hukum. Makanya saya mengerti soal rakit merakit ledakan. Saya sering menyaksikan kala mereka berdua *bekerja*. Dan Juan tau kalau saya tau. Makanya *mindset* Juan tadi tertuju pada ledakannya. Bukan pada *remote controlnya*. Saya

terbukti berhasil menguasai *mindset*nya ‘kan?’ Bu Wardah menjelingkan matanya pada Badai. Isyarat tanpa kata kalau ia sudah selangkah lebih maju dari pada sang jendral. Menang melawan strategi seorang jendral itu tidak terdefiniskan tingkat kepuasannya.

“Tapi semua aksi saya itu tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari Pak Jendral beserta para anak buah Bapak yang cekatan.” Bu Wardah buru-buru meralat kalimatnya saat melihat Badai menaikkan satu alisnya. Ia takut kalau Tangguh nanti akan dipersulit Badai untuk mendekati Gerhana akibat sindiran isengnya.

Tangguh berdeham tidak nyaman mendengar keisengan ibunya. Ibunya ini memang tidak terduga selera humornya. Menyindir seorang jendral sepertinya bukan tindakan yang bijaksana. Semoga saja sang jendral tidak tersinggung. Demitrio dan Garuda yang duduk tidak jauh dari sang jendral saling beradu pandang. Mereka berdua berusaha keras menahan cengiran. Cari mati namanya kalau mereka berdua ikut menertawakan sang jendral.

“Terlepas dari kesigapan para anak-anak siluman, saya pribadi angkat topi atas kejeniusan Ibu. Ibu berhasil mematahkan stigma yang menyatakan bahwa kebanyakan wanita cenderung bersikap irrasional dan emosional. Saya mengucapkan terima kasih karena Bu Wardah telah membantu satuan saya sampai sejauh ini. Sekali lagi terima kasih.” Badai menundukkan sedikit kepalanya. Tanda salut kepada Bu Wardah. Bu Wardah dan semua orang yang berada dalam ruangan terkesima. Jendral Badai Putra Alam adalah seorang jendral yang sesungguhnya. Yang dengan besar hati mengakui kelebihan orang yang dianggap masih

di bawah levelnya.

“Dan semoga setelah hari ini, kita semua akan semakin sering mendapati wanita-wanita yang cerdas dalam menggunakan akal dan pikirannya. Saya secara pribadi selalu menghargai kaum ibu saya, apa pun latar belakang mereka. Karena sejatinya wanita itu adalah penyayang yang paling keras kepala. Bukan begitu, Guh?” Kali ini pandangan Badai mengarah pada Tangguh. Tangguh mengangguk. Selain ibunya, Gerhana adalah wanita yang paling keras kepala dalam melindungi orang-orang yang dicintainya.

“Baiklah, untuk saat ini interogasi pribadi dari saya, sudah cukup. Sekarang sebaiknya kita semua pulang dan beristirahat. Hari ini adalah hari yang melelahkan bagi kita semua. Kepada semua team anak-anak siluman, kalian luar biasa. Saya permisi dulu. Selamat malam.” Pamit sang jendral.

“Siap, Jendral! Selamat malam, Jendral!” Sahut anak-anak siluman serempak. Sepeninggal Jendral Badai Putra Alam, tim anak-anak siluman membubarkan diri dengan rasa puas bercampur lega. Akhirnya kerja keras mereka selama berbulan-bulan terbayar dengan hasil maksimal. Malam ini mereka semua bisa tidur dengan tenang. Mereka perlu menyiapkan tenaga untuk menghadapi masalah-masalah berikutnya yang akan menghampiri di hari lain. Beginilah tugas mereka sebagai para penegak hukum. Menghadapi masalah adalah nama tengah mereka. Tetapi sebagai anak bangsa mereka bangga dan selalu siap sedia untuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Semoga saja dengan tertangkapnya gembong Narkoba internasional ini, bisa sedikit mengurangi tingkat kriminalitas di negara

tercinta ini. Aamiin.



Enam bulan kemudian.

Tangguh dan Gerhana berdiri memandang gerbang kokoh sebuah Lembaga Perasyarakatan. Hari ini kakak tiri Tangguh, Geraldo Werkudara Lopez alias George Smith dibebaskandari penjara. Hampir limatahun lamanya Geraldo menjalani hukumannya di lapas ini. Geraldo seharusnya bebas enam bulan lagi. Tetapi karena berkelakuan baik dan mendapat remisi, kakak tiri Tangguh itu bisa bebas hari ini.

Kabar bahagia ini tentu saja menggembirakan Tangguh dan Mbok Sum yang sudah tidak sabar ingin memeluk cucunya. Di dunia ini Tangguh dan Mbok Sum hanya memiliki Geraldo sebagai satu-satunya keluarga yang memiliki darah yang sama. Bebasnya Geraldo ini bertepatan dengan akan dilangsungkannya pernikahan antara dirinya dengan Gerhana bulan depan. Makanya Tangguh menganggap kebebasan kakak tirinya ini adalah kado terbaik pernikahannya.

“Bang, kenapa Abang tadi tidak mengajak Mbok Sum untuk menjemput Mas Aldo sekalian? Pasti si Mbok bakalan senang melihat cucunya bebas.” Gerhana menggamit lengan Tangguh. Pacar yang akan segera menjadi suaminya sebulan lagi.

“Udah Abang ajak tadi, sayang. Cuma si mboknya yang nggak mau. Katanya ia tidak tega melihat cucunya keluar dari gerbang penjara. Si Mbok mau menyambut Mas Aldo di rumah aja katanya. Si Mbok ingin menganggap kalau Mas Aldo itu baru pulang dari pelepasan saja. Bukan dari penjara.

Abang menghargai keinginan si Mbok, sayang.” Tangguh mengecup ubun-ubun Gerhana. Akhir-akhir ini kebahagiaan terus menghampirinya. Di mulai dengan tertangkapnya pamannya, berkembang pesatnya semua usaha-usaha barunya, hingga mulusnya hubungan asmaranya dengan Gerhana. Tangguh tidak henti-hentinya mengucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nikmat dan keberkahan yang dilimpahkan pada dirinya.

“Begitu ya? Nana juga menghargai keputusan si mbok. Setiap orang pasti punya keinginan dan alasan sendiri-sendiri. Eh lihat Bang, itu bukan sih kakak tirinya Abang?” Gerhana menghentikan kata-katanya dan menunjuk seseorang yang baru saja keluar dari gerbang. “Astaga, ini orang ganteng banget ya, Bang?”

“Aduh... duh... duh... apaan sih, Bang. Kok kuping Nana dijewer?” Gerhana meringis saat Tangguh menjewer lembut telinganya.

“Ngomong apa kamu tadi? Ganteng banget ya?” desis Tangguh kesal. Pacar di depan mata, tetapi Gerhana malah memuji kerupawanan laki-laki lain. Tangguh seketika kesal pada kakak tirinya yang sebenarnya tidak tau apa-apa. Gerhana nyengir. Ia tidak sadar kalau sikapnya tadi ternyata mencuil ego Tangguh. Jujur, kakak tiri pacarnya ini wajahnya sebelas dua belas dengan Tangguh. Jadi saat ia memuji Geraldo, itu artinya ia juga memuji Tangguh bukan. *Ahelah*, pacarnya ini dingin-dingin ternyata *baperan* juga.

“*Ahelah*, Bang. Nana kan belum selesai berbicara. Nana tadi mau bilang, ini orang ganteng banget ya? Tapi... tetap kalah ganteng sama pacar Nana. Abang sih, orang

belum *kelar* ngomong udah main potong aja. Kesel sendiri kan jadinya?" rayu Gerhana. Tangguh yang terlanjur kesal hanya *melengos*.

"Duh, pacar Nana ngambek ya? Jangan marah dong Abang sayang. Lihat tuh si gant--eh Mas Geraldo sudah berjalan ke sini." Gerhana yang nyaris terpeleset kata segera merubah panggilannya saat melihat Tangguh kembali melotot. Duh laki yang berotot *cool-cool* begini kalau cemburu bisa *unyu-unyu* juga ya? Jadi pengen nyium pipinya biar nggak marah. Eh! Ngomong apa sih dia? Ya tapi sekali-sekali nggak apa-apa juga sih. Hitung-hitung latihan sebelum jadi istri. Hehehe.

"*Hola hermano. Cómo estás?*" (Halo, Dek. Apa kabar?) Geraldo Werkudara Lopez memeluk Tangguh erat. Adik kecilnya yang dulu acap kali ia jahili ternyata sudah segagah ini. Tidak terlihat sedikitpun kalau di masa kecilnya Edmundo alias Tangguh ini cengeng sekali.

"Baik, Mas. Kita berbicara dengan bahasa Indonesia saja. Pacar gue ini nggak ngerti bahasa Spanyol. Dia cuma tau kata Esmeralda dan Ferguso saja." Tangguh balas memeluk satu-satunya saudara sedarah yang ia punya. Jujur ia masih jengkel pada Gerhana yang memuji laki-laki lain di depan hidungnya. Geraldo tertawa. Pandangannya kini tertuju pada seorang gadis manis dengan tatapan khas ayahnya. Tajam menusuk hingga ke jiwa.

"Hallo, putri jendral. Senang berkenalan denganmu. Saya masnya Edmundo eh Tangguh. "*Eres muy hermosa,*" (Kamu cantik sekali.) Geraldo menjabat tangan Gerhana seraya mengedipkan sebelah matanya. Ia ingin menjahili adiknya. Ia tau kalau Tangguh cemburu padanya. Ya,

apa mau dikata, wajah tampannya ini memang sudah menjadi *trademarknya*. Menurut Mbok Sum dulu, ia memang sudah tampan semenjak dari kandungan. Kalau tidak percaya tanya saja pada ari-arinya. Hehehe.

"No desentierres a los novios de la gente. Suficiente apretón de manos." (Jangan menggombali pacar orang. Sudah cukup salamannya.) Tangguh buru-buru melepaskan tangan Gerhana dari genggamannya kakaknya. Melihat cengiran di sudut bibir Geraldo, taulah ia kalau kakaknya memang sengaja menggodanya. Awas saja. Akan tiba saatnya nanti ia akan membalas.

"Ayo kita masuk ke dalam mobil. Mbok Sum udah nggak sabar tuh pengen ketemu dengan Mas." Tangguh membuka pintu mobil. Ia kesal karena merasa dipermainkan oleh kakak dan pacarnya.

"Tunggu sebentar ya, Dek? Ada yang Mas tunggu. Nah itu dia orangnya." Geraldo menunjuk pada sebuah taksi online yang berhenti tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Seorang gadis manis dengan dandanan sederhana, keluar dari mobil dan menghambur ke dalam pelukan Geraldo begitu saja. Tangguh bersiul takjub sementara Gerhana membelalakkan mata. Ia mengenal gadis manis itu. Hanya saja perubahan gaya dan penampilannya nyaris membuat Gerhana pangling. Dandanan *ala gothic* menyeramkannya telah berganti dengan wajah polos tanpa riasan. Jaket *stud* yang dulu kerap ia gunakan juga telah berganti dengan kaos oblong dan rok plisket panjang. Ia nyaris tidak mengenali anak angkat Om Raga dan Tante Gina sekarang.

"Mbak Aya ya? Apa kabar, Mbak?" sapa Gerhana ragu-ragu. Ia tidak tau harus bersikap bagaimana terhadap Soraya

Perdana ini. Soraya biasanya galak dan sinis. Berbicara dengannya harus menyiapkan kesabaran lebih.

“Nana? Wah lama nggak jumpa lo udah segede ini ya, Na? Kalau jumpa di jalan, gue bisa pangling. Hehehe.” Soraya melepaskan pelukannya dari Geraldo dan gantian memeluk hangat Gerhana. Gadis *abege* anak musuh lama ibu angkatnya, sekarang sudah secantik dan sedewasa ini.

“Om Badai dan Tante Ochi, apa kabar, Na?” tanya Soraya ramah.

“Ayah dan Ibu baik, Mbak. Mbak Aya apa kabar? Mbak Aya sekarang berubah ya? Jadi cantik sekali. Nggak hitam-hitam lagi mukanya,” cengir Gerhana lucu. Ia memang mengatakan hal yang sebenarnya. Soraya sekarang tampak lebih cantik dan lebih baik dalam segala hal.

“Hehehe. Gue ‘kan sekarang udah dewasa banget, Na. Udah tua malahan. Udah nggak pantes lagi gaya *gothic-gothican*. Ya kali gue jualan di kantin Lapas pakai dandanan *gothic*. Bisa diusir gue dari kantin ntar. Terus gue sama ibu gue mau makan apa coba?” ucap Soraya dengan raut wajah jenaka. Geraldo dan Tangguh saling memandang. Mereka berdua tidak menyangka kalau Soraya dan Gerhana sudah saling mengenal.

“Kalian saling kenal ya? Kalau begitu langsung aja deh Mas kenalin. Ini pacar Mas, namanya Soraya Perdana Muchtar. Mbak-mbak kantin LP paling cantik putrinya Bu Dewi Muchtar.” Geraldo merangkul sayang bahu Soraya.

“Kenalkan, Mbak. Saya Tangguh adiknya Mas Aldo. *Que linda esta hermana.*” (Cantik sekali ya, Mbak ini?) Tangguh melirik kakaknya yang seketika cemberut. Keadaan sekarang satu sama hehehe.

"Eh gue mendadak kepengen banget makan masakan khas Spanyol. Maklum udah lima tahun gue sekolah di dalam sana. Kita singgah ke Basque Bar de Tapa* dulu ya, Dek?" ajak Geraldo. Hari pertamanya bebas, ia ingin memanjakan lidahnya dulu.

"Eh tapi, kamu bisa tidak makan makanan asing, sayang?" Geraldo mengelus sayang ubun-ubun Soraya. Bukannya ia bermaksud menghina. Hanya saja, ia tau kalau Soraya hanyalah anak seorang ibu kantin yang sederhana. Takutnya lidahnya tidak cocok dengan masakan Mexico yang terkenal pedas dan penuh rempah.

"Mbak Aya mah udah biasa kali makan--" Gerhana menghentikan ucapannya saat melihat Soraya memberi kode untuk berhenti. Gerhana sadar, sepertinya Soraya tidak ingin Geraldo tau tentang masa lalunya yang sebenarnya adalah anak angkat seorang Raganda Perdana. Makan masakan asing bukanlah sesuatu hal yang baru bagi Soraya. Namun sepertinya Soraya tidak ingin membuka jati dirinya yang lain. Soraya ingin dianggap sebagai orang biasa-biasa saja. Dan Gerhana menghargai keputusan Soraya yang sudah semakin dewasa pemikirannya.

"Nggak apa-apa, Mas. Sekali-sekali saya ingin mencicipi makanan orang kaya. Kapan lagi kan? Hehehe." Gerhana tersenyum melihat interaksi Soraya dan Geraldo. Soraya yang selalu ber lo gue dengan semua orang, tapi bersaya kamu dengan Geraldo. Manis sekali kedengarannya. Soraya berubah seratus delapan puluh derajat dari kelakuannya dulu.

"Kalau tidak ada yang keberatan, ayo kita berangkat. Mulut Mas rasanya udah berliur, Dek." Geraldo buru-buru

masuk ke dalam mobil. Ia sudah sangat tidak sabar ingin menikmati masakan negara asalnya. Menit berikutnya mereka semua sudah melaju menuju restaurant favoritnya. Ah akhirnya, setelah lima tahun menghuni lapas dan merenungi semua kesalahannya, akhirnya ia bebas juga. Pada diri sendiri ia berjanji akan memperbaiki hidupnya yang sebelumnya begitu hitam, menjadi lebih bersih dan berkah. Dengan adanya seorang gadis manis sederhana ini di sisinya, semoga saja semua keinginannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. *Insyallah*.

Empat puluh lima menit kemudian, mereka telah sampai di restaurant yang dimaksud. Tanpa menunggu lama menu demi menu langsung dipesan oleh Geraldo. Canda dan tawa terus tersungging di bibirnya. Tangguh dan Gerhana ikut senang dengan kebahagiaan yang terpancar dari wajah Geraldo.

Di tengah meriahnya suasana, tiba-tiba terdengar suara seperti piring pecah. Ternyata seorang waitress yang sedang membawa makanan terjatuh karena tersenggol seseorang.

"Mata kamu ke mana, hah? Lain kali kalau jalan, mata kamu itu di pakai. Bukan cuma dijadikan hiasan. Mengerti?" Gerhana memutar bola mata. Bahasa penuh racun seperti ini sudah jelas siapa pemiliknya. Antonio Brata Kesuma. Demi apa ia harus bertemu lagi dengan si anak sultan di sini. Namun tak urung ia memperhatikan interaksi si anak sultan dengan waitress yang berusaha berdiri dengan susah payah. Makanan yang ia bawa tumpah ruah mengotori kemeja putihnya. Sepertinya si waitress masih dalam masa *training*. Kasihan.

"Setahu saya, kalau berjalan itu menggunakan kaki.

Bukan mata. Mata itu gunanya untuk melihat. Dan saya sudah memaksimalkan mata saya yang sempurna ini untuk melihat, walaupun kaki saya tidak,” jawab si waitress datar seraya mengumpulkan serpihan piring yang pecah. Saat si waitress berdiri, Gerhana kaget. Ternyata kaki si waitress tidak berfungsi sempurna. Kaki si waitress timpang. Pantas saja tadi si waitress mengatakan bahwa matanya sempurna tapi kakinya tidak.

“Kamu masih saja mengelak setelah mengotori pakaian saya. Orang cacat seperti kamu ini sebaiknya di rumah saja. Bekerja hanya akan membuat orang lain celaka!” bentak Antonio lagi. Dari sudut mata Gerhana melihat Tangguh dan Geraldo sudah berdiri. Gerhana buru-buru menahan keduanya saat melihat si waitress menghampiri Antonio dengan langkah tertatih-tatih. Gerhana merasa si waitress bisa membela dirinya sendiri. Dan ia ingin melihat tindakan si waitress. Apabila situasi tidak terkendali, barulah ia mengizinkan Tangguh dan Geraldo turun tangan.

“Kaki saya mungkin tidak sesempurna Tuan. Tapi insya Allah masih bisa saya gunakan untuk mencari nafkah yang halal.” Mata bening si waitress mulai berkaca-kaca saat Antonio menyinggung kecacatannya.

“Tuan, jikalau menurut Tuan saya salah, maafkan saya. Saya bersedia untuk mencuci sampai bersih pakaian Tuan, karena kalau menggantinya dengan yang baru, saya tidak mampu. Mengenai kecacatan saya, tolong jangan dijadikan bahan ejekan.” Melihat tangis tanpa suara si waitress Gerhana jadi ingin ikut menangis juga. Ia kasihan melihat si waitress yang mencoba mempertahankan sisa sisa harga dirinya.

Baru saja Gerhana ingin berdiri, seseorang yang sepertinya manager restaurant menghampiri. Dari pembicaraan yang ia dengar, sepertinya sang manager akan memecat si waitress. Tetapi sesuatu yang tidak ia duga terjadi. Antonio membuka jasanya dan meminta si waitress untuk mencucinya hingga bersih. Dengan begitu masalah selesai dan manager restaurant tidak perlu memecatnya. Gerhana menarik napas lega. Galak-galak begitu Antonio ternyata masih mempunyai hati nurani juga. Syukurlah. Semuanya berakhir damai juga.

“Atasan kamu itu tetap sombong hingga ke tulang sumsumnya ya, Na? Abang tidak bisa membayangkan, neraka seperti apa yang akan Barda hadapi saat rahasianya dengan Graciela terbongkar.” Tangguh menggeleng-gelengkan kepalanya melihat sikap Antonio. Laki-laki sombong ini pasti akan mengamuk kalau tau bahwa adik kesayangannya sudah mulai dekat dengan Barda. Sepertinya perjuangan Barda nanti juga tidak akan mudah. Semoga saja sahabatnya itu bisa mengalahkan macan gila ini. Lain Barda lain pula dengan Jaka. Kisah cintanya yang baru saja terjalin beberapa bulan ini dengan Selena lancar jaya. Sikap santuy Jaka bisa mengimbangi kecerewetan Selena. Selena yang pada mulanya marah pasti akhirnya akan tertawa karena kekonyolan Jaka. Gerhana hanya tertawa dan pamit ingin ke toilet sebentar.

Tangguh diam-diam mengikuti Gerhana saat pacar cantiknya itu berjalan ke arah toilet. Ia ingin mencuri waktu berdua saja dengan Gerhana. Setelah menunggu beberapa saat, Gerhana keluar dari toilet juga.

“Lho Abang kok di sini? Mau ke toilet juga ya?” Tangguh

menggeleng. “Abang sengaja menunggumu. Ayo kita duduk di sana.” Tangguh menunjuk deretan kursi yang paling sudut. Walau sedikit heran Gerhana mengekori juga langkah-langkah Tangguh. Gerhana duduk berhadapan dengan Tangguh. Ia masih penasaran. Mengapa Tangguh tiba-tiba membawanya ke sini. Setelah menatap Gerhana sekali lagi, Tangguh merogoh saku dalam jas. Mengeluarkan satu kotak kecil berpita merah.

“Kamu ingat tidak waktu dulu Abang memberikan kamu hadiah pita rambut merah muda?” Gerhana mengangguk. Mana mungkin ia melupakan hadiah pertama dari pacar pertamanya.

“Waktu itu Abang bilang kalau Abang mempunyai rezeki berlebih, Abang akan memberikan sesuatu yang lebih berharga bukan?” Gerhana kembali mengangguk.

“Dan inilah hadiah itu. Hadiah kecil ini Abang beli dengan uang halal, Na. Coba buka. Semoga kamu suka ya?” Dengan hati-hati Gerhana menarik simpul pita dan membuka kotak kecil mewah itu dengan jantung berdebar. Melihat isinya, Gerhana terkesima. Tangguh menghadiahkan sebuah kalung dengan liontin gerhana matahari yang indah. Sangat indah. Gerhana sampai ingin menangis melihatnya.

“Dulu saat pertama kali kita saling mengikat janji, Nana sudah berjanji pada diri sendiri untuk menerima apapun adanya Abang. Apapun. Nana tidak pernah berekspektasi apa-apa selain cinta dan cinta. Namun hari ini, Abang berhasil menjungkirbalikkan semua ketidakmungkinan menjadi keniscayaan. Bang, apapun yang berikan pada Nana, semua ia berharga, berapapun harganya. Baik itu sebuah pita merah ataupun perhiasan emas. Nana ingin Abang tau, bahwa bagi

Nana cinta yang tulus mengalahkan semua simbol-simbol duniawi itu,” ujar Gerhana sungguh-sungguh. “Namun untuk hadiah seindah ini, Nana mengucapkan banyak terima kasih untuk Abang. Nana terima hadiahnya ya, Bang? Dan sekali lagi terima kasih.” Bisik Gerhana di antara kabut air matanya. Demi apapun, ia bahagia.

“Memang benar, cinta adalah segalanya dibanding dengan simbol-simbol duniawi seperti bunga dan hadiah-hadiah lainnya. Tapi apabila memungkinkan, tidak mengapa bukan membuat pacar senang dengan hadiah-hadiah kecil sesekali? Kalau menurut atasan sombong kamu itu, cinta doang tapi nggak modal, omong kosong ‘kan? Hehehe. Sudah ah, jangan nangis. Abang bermaksud membuat kamu senang kok malah berurai air mata?” Tangguh menghapus pelan tetes demi tetes air mata Gerhana yang berjatuhan karena rasa haru.

“Sayang, dengar, dalam hidup ini Abang tidak pernah serakah dengan keinginan-keinginan. Dan semenjak mengenal kamu, permintaan Abang pada Tuhan hanya satu saja. Apakah kamu ingin tau apa satu keinginan Abang itu?” Gerhana mengangguk.

“Abang selalu meminta pada Tuhan, agar memudahkan jalan untuk menjadikanmu pendamping hidup Abang. Abang terus memintanya di sepertiga malam Abang, agar Tuhan aminkan. Karena kamu adalah segala-galanya yang Abang impikan,” bisik Tangguh mesra. Gerhana kembali tersenyum di antara lelehan air matanya. Entah mengapa ia cenderung cengeng saat sedang bahagia. Ia akan terus mengingat moment ini. Moment di mana ia dan Tangguh saling membuka diri dan mengeluarkan isi hati. Semoga

saja semua rasa ini akan tetap kokoh setelah melalui ruang dan waktu. Semoga ada kata selama-lamanya untuk cinta mereka berdua. *Insya Allah.*

T a m a t.



Extra Part

"Gue nggak nyangka, kalau akhirnya akan ipar-iparan dengan lo, Na." Soraya menatap Gerhana antusias. Setelah sekian lama tidak bersinggungan dengan orang-orang di masa lalunya, Soraya tidak mengira akan bertemu dengan Gerhana. Sungguh, ia sangat malu apabila mengingat tingkah lakunya dulu. Oleh karena itulah ia sengaja menghilang. Ia ingin menjadi manusia baru. Tetapi jujur, ada kegembiraan di hatinya, kala bertemu dengan orang-orang di masa lalunya. Bagaimanapun ia pernah melalui hari-hari indah bersama dengan orang-orang yang dikasihinya. Istimewa dengan kedua orang tua angkatnya. Terkadang jikalau rasa rindu itu muncul, ia berusaha menekannya dalam-dalam. Ia tidak mau mengusik hidup Keira dan Keisha. Ia sudah merebut kasih sayang ayah kandung mereka berdua hampir 24 tahun lamanya. Sekarang biarlah mereka berdua menerima limpahan kasih sayang ayah kandung mereka yang baru mereka ketahui.

"Apalagi Nana, Mbak. Setitik debu pun Nana tidak pernah menduganya. Soalnya Mbak menghilang sudah hampir tiga tahun lamanya. Mbak ke mana aja sih?" Gerhana penasaran.

Bukan apa-apa. Om Raga dan Tante Gina selama ini selalu mencari-cari keberadaan Soraya. Mereka bahkan sampai mencari ke kampung halamannya Tante Dewi. Ibu kandung Soraya. Tetapi hasilnya nihil. Menurut warga di sana, Mbak Dewi sudah lama tidak pulang kampung.

"Gue nggak ke mana-mana kok, Na. Gue cuma tidak mau ditemukan. Gue... Gue malu, Na."

"Yang lalu biarlah berlalu, Mbak. Lagi pula Mbak Sasa dan Mbak Rara pasti tidak keberatan kok harus berbagi kasih sayang dengan Mbak Aya. 'Kan Mbak Aya anak Om Raga dan Tante Gina juga. Mbak tau tidak, sampai sekarang si om dan tante masih terus mencari Mbak lho. Apa Mbak nggak kasihan sama mereka berdua?" Gerhana mencoba mengajak hati Soraya. Soraya terdiam. Mendengar Gerhana menyebut-nyebut soal kedua orang tua angkatnya, rasa rindunya makin menggebu-gebu. Sungguh, dirinya pun sebenarnya sangat merindukan mereka berdua.

"Sungguh, Na? Mereka masih mau menganggap gue anak setelah kelakuan buruk gue terbongkar semua?" Suara Soraya kian bergetar. Ia tidak menyangka kalau kedua orang tua angkatnya masih mencarinya. Mencari anak seorang pembantu yang diangkat menjadi anak, namun tidak tau berterima kasih seperti dirinya.

"Ya masih lah, Mbak. Bagi mereka berdua, Mbak itu tetap anak mereka. Coba Mbak telepon mereka berdua. Kasihan mereka, Mbak. Makin hari mereka 'kan semakin tua. Ntar Mbak nyesel lo kalo mereka kenapa-kenapa," pancing Gerhana. Ia berusaha memprovokasi Soraya, agar Soraya mau menemui kedua orang tua angkatnya.

"Telepon ya?" Soraya berbicara pada diri sendiri.

Separuh mau separuh ragu akan usul Gerhana.

“Iya, Mbak. Telepon. Nana SMS-in nomor mereka berdua ya?” usul Gerhana semangat. Ia ingin sekali menjembatani hubungan antara Soraya dengan Om Raga dan Tante Gina.

“Nggak usah, Na. Gue masih inget banget nomor *bokap nyokap* gue. Gue cuma takut aja nelepon mereka.” Soraya memutuskan untuk berterus terang saja.

“Mbak, Nana tau, kalau usia Nana itu jauh di bawah usia Mbak Aya. Namun kalau Nana boleh memberi nasehat, Nana cuma mau bilang. Rasa takut itu biasanya lewat, setelah kita mengalaminya sendiri. Jadi ya, dihadapi saja. Ditakuti atau tidak ditakuti, yang akan terjadi ya terjadi. Betul tidak Mbak?”

Soraya terdiam. Apa yang dikatakan Gerhana benar juga. Kemarin-kemarin ia juga sangat takut kalau Geraldo akan *ilfeel* apabila mengetahui betapa iblisnya ia dahulu. Ia berusaha menutupi masa lalu serapat-rapatnya. Tetapi setelah akhirnya ia memutuskan untuk berterus terang pada Geraldo, toh pacarnya itu bisa menerimanya. Menurut Geraldo, semua orang pasti pernah membuat kesalahan. Begitu juga dengan Geraldo sendiri. Makanya Geraldo di penjara hingga lima tahun lamanya. Bukan masalah berbuat salahnya. Tetapi masalah pertobatannya. Itu yang penting. Geraldo tetap mencintai dan menerima masa lalunya. Rasa takutnya ternyata tidak beralasan. Jika pada Geraldo berhasil, seharusnya pada kedua orang tua angkatnya juga bisa ‘kan? Soraya membulatkan tekad. Ia harus melewati ketakutannya sendiri untuk yang kedua kalinya. *Bissmilahirrahmanirrahim*. Soraya meraih ponsel. Ia kemudian menekan nomor yang sudah sangat ia hapal

di luar kepala. Suara hallo yang terdengar diujung sana, membuat matanya berair.

“Ha--halo...” Soraya tidak kuasa melanjutkan kalimatnya. Dadanya sesak oleh kerinduan saat mendengar suara ibunya. Jujur, walaupun hanya ibu angkat, ia merasa kedekatannya malah melebihi ibu kandungnya sendiri.

“Bu, ini Aya,”

Gerhana merasa ini adalah moment pribadi antara Soraya dan Tante Gina. Sebaiknya ia meninggalkan Soraya agar lebih bebas mengekspresikan perasaannya. Lebih baik ia mencari Tangguh.

Saat ini mereka berada di rumah lama Geraldo yang didiami oleh Mbok Sum. Sekarang ini Mbok Sum sedang sibuk di dapur. Mbok Darmi sibuk meracik makanan kesukaan Geraldo. Mbok Sum bilang ia kasihan pada Geraldo yang *nota bene* adalah cucunya, hanya makan seadanya di penjara. Makanya ia sekarang sibuk memasak makanan yang bergizi untuk Geraldo. Mbok Sum bahkan melarang siapa pun ke dapur untuk membantunya. Ia tidak ingin diganggu katanya. Makanya tadi Gerhana memilih duduk di ruang tamu saja bersama Soraya.

Melewati dapur, Gerhana melanjutkan langkah ke kebun belakang rumah. Terdengar suara-suara seru di sana. Pasti suara itu berasal dari Tangguh dan Aldo. Bahasa campur-campur antara Spanyol dan Indonesia terdengar indah. Menurut Gerhana bahasa tiap-tiap negara yang berbeda, justru terdengar makin indah karena perbedaan kosa kata. Seru saja mendengarnya.

Hari ini dirinya dan Soraya memang khusus di jemput oleh pria-pria mereka ke rumah ini. Karena ini adalah hari-

hari terakhir pria-pria mereka di Indonesia. Besok pagi, Geraldo akan membawa Tangguh pulang ke negara asal ayah mereka di Meksiko sana. Selain ingin mengabarkan pada keluarga besar Lopez, kalau Edmundo Serrano Lopez sudah ditemukan, mereka juga ingin merubah arah bisnis keluarga. Bisnis-bisnis legal seperti restaurant, perhotelan dan properti yang mulai berkembang pesat di Indonesia, akan coba mereka terapkan di Meksiko. Tangguh dan Geraldo menyadari. Pasti tidak mudah mengarahkan para klan Lopez untuk merubah profesi. Secara mereka telah menggeluti dunia hitam, sejak dari generasi-generasi mereka terdahulu.

Tetapi dengan tertangkapnya Juan Xavier Lopez, paman sekaligus dedengkot mafia yang paling berpengaruh dalam klan, sedikit banyak pasti membuat klan Lopez takut juga. Mengingat hukuman untuk para gembong Narkoba di Indonesia adalah hukuman mati. Oleh karena itulah Tangguh dan Geraldo mencoba untuk mengedukasi para klan Lopez yang muda-muda untuk berkarya. Dan tidak lagi menjual Narkoba. Gerhana dan Soraya tentu saja mendukung keinginan pria-pria mereka sepenuh hati.

"Curang lo ah, Dek. Masa nendang bolanya dari sini? Udah *offside* itu? **Estas bromeando!*" (Kamu curang!)

"Curang apaan? Lagi lapangan cuma sejengkal begini ngapain pakai *offside-offside-an*? Bikin susah ah!" Gantian kini Tangguh yang mengomel. Seperti Mbok Sum, Geraldo juga tidak suka kalau kebersamaannya dengan adik kecilnya diinterupsi. Gerhana maklum, Geraldo merindukan masa kecil mereka dulu. Di mata Geraldo, Tangguh itu tetap Edmundo kecil cengeng yang suka ia

jahili. Gerhana tersenyum kecil mengintip kebersamaan dua kakak beradik beda ibu itu. Lihatlah, Tangguh yang biasa *macho abis*, bisa *kolokan* begitu di hadapan kakaknya. Namun saat melihat kehadirannya, air muka Tangguh kembali seperti biasanya. Dingin-dingin macho. Tidak manja dan *kolokan* lagi. Karena kedatangannya, Geraldo meninggalkannya berdua dengan Tangguh. Geraldo beralasan kalau ia juga ingin berduaan dengan Soraya. *Mengecharge* rindu sampai *full* sebelum pulang kampung katanya. Gerhana tertawa. Geraldo ini sifatnya jenaka. Tidak seperti Tangguh yang agak-agak kaku jikalau bercanda.

“Ayo ke sini, Na.” Tangguh melambaikan tangan. Mengajaknya mendekat. Berdua mereka berjalan bersisian. Ketika melewati bangku taman panjang, mereka menghempaskan pinggul di sana. Sejenak mereka terdiam menikmati keindahan remang senja yang romantis. Tangguh menarik sejumput rambut Gerhana. Menggelungnya iseng dengan jari telunjuk. Gerhana bergeming. Namun kedua bola matanya bergerak. Ia memperhatikan gerak-gerik Tangguh dengan senyum haru. Tangguh seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan yang ia idam-idamkan sejak lama. Tangguh seperti tidak percaya kalau ia telah benar-benar mendapatkan apa yang ia perjuangkan. Makanya Tangguh terus menerus memandangi *hadihnya*.

“Mas merasa seperti sedang bermimpi indah akhir-akhir ini, Na. Sungguh. Terkadang Mas berpikir, apakah semua ini nyata?” Gerhana tersenyum haru. Benarkan dugaannya? Tanpa suara Gerhana menyandarkan kepala ke bahu Tangguh. Ia membiarkan saja Tangguh memilin-milin

rambutnya. Sekarang ia sudah tau kebiasaan Tangguh sejak kecil. Bu Wardah mengatakan kalau Tangguh itu suka sekali memilin-milin rambut kalau dirinya sedang merasa nyaman atau mengantuk. Dulu rambut ibunya. Dan kini rambutnya. Keromantisan mereka berdua tidak kalah dengan drama-drama Korea bukan?

“Nyata Mas. Nyata. Kita telah berjuang bersama sekian lama. Saling menguatkan senantiasaa. Bahkan dalam kemarahan pun, kita tetap saling mendoakan satu sama lain. Apalagi yang kurang dalam kisah cinta kita bukan?” Tangguh tidak menjawab. Namun Gerhana merasakan anggukan kepala Tangguh. Dalam suasana syahdu seperti ini, kata-kata memang tidak lagi diperlukan. Duduk saling bersisian dengan lengan yang saling bersinggungan saja, sudah membuat perasaan membuncah.

“Abang sekarang menyadari sesuatu,”

“Apa itu, Bang?” guman Gerhana dengan mata sayu. Duduk berdua dengan semilir angin senja yang membelai-belai kulitnya, membuatnya mengantuk.

“Bahwa Tuhan itu tidak pernah terburu-buru. Tuhan pasti akan datang tepat waktu.”

“Nah, tuh lo sadar kalau Tuhan aja nggak suka buru-buru. Terus lo ngapain buru-buruin gue ke sini?” Gerhana dan Tangguh sontak memisahkan diri, saat ada suara lain yang menyela. Ternyata Jaka dan Selenaa yang datang. Mereka berdua tidak mendengar suara langkah-langkah kaki, karena sedang menikmati suasana dalam keromantisan senja.

“Ya, gue cuma jaga-jaga, supaya lo nggak lupa sama temen. Semenjak pacaran, lo berdua lengket terus kayak lem

tikus sama papannya.” Tangguh menjawab asal.

“Heleh, segala ngatain gue kayak lem tikus sama papannya. Lah lo bedua juga *dempet-dempetan* terus kayak lagi naik angkot jurusan Kampung Melayu Karet Kuningan,” cibir Jaka.

“*Yaelah* lo bedua ribut *mulu*. Kapan acara makan-makannya? Gue lagi laper banget nih. Lo bilang acara kumpul-kumpul kita ini ada bagian makan-makannya ‘kan, Guh?”

Satu suara lagi menyela. Barda dan Graciela. Gerhana bersiul pelan. Barda dan Graciela akhirnya jadian juga. Hanya saja Gerhana yakin kalau hubungan mereka berdua ke depannya tidak mudah. Seorang *princess* Brata Kesuma dengan seorang aktor plus mantan preman. Pasti keluarga sultan akan meradang. Terutama Antonio Brata Kesuma. Namun Gerhana yakin. Tidak ada yang mustahil kalau mereka saling mencintai dan siap berjuang bersama. Dirinya dan Tangguh contohnya. Siapa yang mengira kalau kisah cinta penuh konflik mereka akan berakhir bahagia?

“Ah, lo makan gratis *mulu* yang dipikirin. Malu dong, Bar. Aktor papan atas malah kelaperan dan *gegares* di rumah orang,” Jaka menjelingkan mata pada Barda. Mengejek profesi Barda yang memang sedang laris-larisnya sebagai aktor laga.

“Gue aja udah makan di rumah. Dimasakin sama Lena. Profesi gue memang *chef* di luar. Tapi kalau sudah habis masa tugas, pacarlah yang harus memanjakan. Kenapa lo nggak masakin si Barda, putri sultan?” Jaka mendadak mengalihkan pembicaraan pada Graciela. Air muka adik Antonio ini seketika mendung.

“Udah tadi, Bang. Tapi telurnya hi--hitam semua. Nggak bisa dimakan.” Graciela menundukkan wajah. Ia terlihat sedih dan malu.

“Nggak apa-apa kok, Dek. Namanya baru belajar memasak. Besok-besok kamu juga masak kok, Dek. Bahkan lebih enak dari masakan si Jaka.” Barda buru-buru menghibur Graciela. Ia juga memelototi Jaka seram. Ia paling tidak suka kalau pacar imutnya ini bersedih.

“Iya, Bang. Nanti Grace belajar sama *chef* Grace di rumah. Kalau Grace nanti sudah pintar masak, kita buka restaurant persis di depan restaurant Bang Jaka ya, Bang? Biar restaurant Bang Jaka tutup karena kalah lezat dengan masakan Grace.”

“Iya, Dek. Apapun asal Adek senang. Jangan sedih lagi ya, Dek?” Barda mengecup sayang ubun-ubun Graciela. Seketika semua yang ada dalam ruangan saling berpandangan. Barda ini *kemajuan* sepertinya. Dia yang paling belakangan pacaran. Tapi dia juga yang paling berani bermesraan. Ini baru pacaran hitungan bulan ya? Bagaimana kalau tahunan? Jaka mendadak jadi ngeri sendiri.

“Eh Bar, lo jangan main *nyosor* anak orang gitu aja. Belum lo halalin *noh!* Awas aja kalo lo tetiba buntingin anak orang. Nggak mau lagi gue temenan sama lo. *Ipil eh ilfeel* gue!” Jaka langsung merubah *typo* dalam kalimatnya. Dirinya sekarang sudah lumayan pintar dalam menempatkan istilah-istilah dalam bahasa Inggris. Siapa dulu dong, Jaka Suharsa!

“Eh udah... udah... pada ribut aja lo berdua. Yuk, kita ke dapur aja. Ngobrol-ngobrolnya sambil makan biar seru.” Tangguh memutuskan untuk memisahkan Jaka dan Barda sementara waktu. Kalau diteruskan, bisa gelutlah mereka

berdua. Sebenarnya dirinya biasa saja kalau melihat dua temannya ini ribut hingga bergelut. Hanya saja, ia tidak enak. Ini rumah kakaknya.

“Wah, teman-temanmu sudah datang semua, Dek. Ayo kita serbu masakan Mbok Sum.” Geraldo dan Soraya menghampiri keramaian yang terdengar hingga ke ruang tamu.

“**Wagelaseh*, lo dipanggil Adek, Guh? Geli bener kuping gue ngedengernya, *elah*.” Jaka ngakak mendengar Tangguh dipanggil adek. Sumpah, demi apa mantan preman *tattoan* dipanggil adek. Imut bener kan?

“Udah diem lo!” Tangguh menoyor kepala Jaka gemas. Ia malu. Mengingat masa lalunya yang keras, rasanya memang kontras saat ia diperlakukan manis seperti ini oleh kakaknya. Namun sesungguhnya di sudut hatinya yang paling dalam, ia senang diperlakukan semanis ini. Hanya saja, ia memang malu. Jaka sialan emang!

“Hahaha... Adek gue malu ya, kalo kolokan di depan teman-temannya?” Geraldo malah memanasasi suasana. Ia suka melihat pipi Tangguh yang memerah karena tersipu.

“Udah ah, Mas. Jangan ikut-ikutan rusuh kayak Jaka. Reseh lo, Jak! Awas lo ntar gue bales!” ancam Tangguh kesal. Tangguh mempercepat langkah menuju dapur sembari menggandeng Gerhana. Barda, Jaka, kakaknya mengekori dengan pasangan mereka masing-masing.

“Ya udah ayo kita makan. Maaf ya, Mas Aldo. Kelakuan kami bertiga memang begini. Namanya juga sahabat kucing.” Jaka kembali membuka mulutnya.

“Hah, sahabat kucing? Maksudnya?” Gerhana bingung. Masa badan kekar dan *tattoan* begini merasa jadi kucing

alih-alih macan?

“Ya, kami ‘kan sahabat *the cat*. *The cat* itu artinya kucing ‘kan?”

“Bisa diem nggak lo?” Kali ini Tangguh dan Barda berkolaborasi untuk mendiamkan Jaka. Semua orang menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan para kucing ini. Tetapi harus diakui kalau perumpamaan Jaka memang tepat. Mereka bertiga memang sahabat kucing, eh sahabat *the cat*.

Notes.

***Wagelaseh artinya wah, gila sih.**



Extra Part I

"Kita sudah sampai, Dek." Tangguh merasakan satu tepukan ringan di bahunya. Perlahan Tangguh membuka mata. Ia masih mengalami *jet lag* parah setelah belasan jam berada di atas pesawat. Setelah meregangkan otot-ototnya yang kram, Tangguh memandang rumah besar di hadapannya. Seperti ini rupanya rumah masa kecilnya. Walaupun ia masih belum bisa mengingat secara jelas, namun ada lintasan potongan-potongan kejadian di benaknya. Seperti tangga kayu berukir yang bisa dibuat bermain seluncuran, hingga karpet merah berbulu tebal di ruangan kerja yang dindingnya penuh dengan senjata. Bau amis! Tangguh mendadak bisa mencium aroma amis darah! Astaga, apa yang sedang di pikirkannya? Tangguh menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia berusaha mengenyahkan ingat tidak menyenangkan itu dari benaknya. Mungkin itu hanya mimpi masa lalunya.

"Lo kenapa, Dek? Pusing? Ya udah kita istirahat saja dulu. Lo pasti kena *jet lag*." Geraldo mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menelepon seseorang. Sejurus kemudian, pintu gerbang otomatis terbuka sendiri.

Tangguh memperhatikan bentuk rumah masa kecilnya

sekali lagi. Dari luar pagar seperti ini saja, aura rumah tua nan megah ini sudah begitu *mengancam*. Kesan misteriusnya sangat terasa. Jika rumah pada umumnya menggunakan kaca berwarna bening, rumah ini menggunakan kaca hitam pekat. Ditambah dengan banyaknya jejeran pohon-pohon besar rimbun di sisi kanan dan kiri rumah, membuat rumah ini makin terasa *kejam*. Satu hal yang berbeda di sini adalah ketiadaan penjaga. Jika dalam film-film mafia yang biasa ia tonton, kediaman pimpinan mafia dijaga oleh para pengawal bersenjata lengkap, di sini suasananya malah begitu lenggang. Nyaris seperti tidak berpenghuni. Satu yang tidak terlewatkan oleh mata Tangguh adalah banyaknya camera CCTV di mana-mana. Di sini, dinding pun mempunyai mata rupanya.

Setelah pagar terbuka dan mobil meluncur mulus di halaman, pintu utama mendadak terbuka. Di sini lah aura rumah mafianya baru terasa. Puluhan pria-pria kekar berseragam hitam-hitam dengan senjata di tangan, menyambut kedatangan mereka penuh hormat.

"Bienvenido de nuevo, Señor." (Selamat datang kembali, Tuan.)

"Muchas gracias." (Terima kasih.)

"Esto es Edmundo Serrano Lopez. Mi nueva hermana encontrada." (Ini adalah Edmundo Serrano Lopez. Adik saya yang baru ditemukan.)

"Oh Dios mío! Dar una buena acogida." (Astaga! Selamat datang kembali!)

Tangguh merasa risih saat puluhan pengawal itu memberi penghormatan berkali-kali. Setelah berbasa basi *ala* kadarnya, Geraldo membawanya masuk ke dalam

rumah. Saat berjalan memasuki ruangan demi ruangan, Tangguh merasa bulu kuduknya meremang. Samar-samar ia mengingat masa kecilnya di rumah ini. Bayangan demi bayangan itu makin lama makin jelas. Ia seakan-akan bisa melihat dirinya sendiri sewaktu kecil yang berlarian ke sana ke mari.

“Edmundo, no juegues en las escaleras. Luego caerás! (Edmundo, jangan bermain di tangga. Nanti kamu terjatuh!)

Tangguh mendadak berkeringat dingin. Benaknya memutar kembali bayangan demi bayangan yang kini seperti terulang di depan matanya. Kebun belakang rumah bejerjak, tempat papanya memelihara sejumlah binatang buas. Ia ingat ada beberapa ekor macan dan singa di kerangkeng yang berbeda. Kolam besar tempat beberapa ekor buaya, serta anjing-anjing ganas dan serigala. Ia pernah menyaksikan papanya melemparkan para anak buahnya yang berkhianat, sebagai santapan para binatang-binatang buas itu hidup-hidup.

“Edmundo, no vayas allí. Papá nos prohíbe ese lugar!” (Edmundo, jangan ke tempat itu. Papa melarang kita ke sana!)

Geraldo! Geraldolah yang melarangnya. Papa mereka memang tidak memperbolehkan mereka menuruni ruang bawah tanah. Namun karena ia penasaran, diam-diam ia masuk juga. Kedatangannya disambut dengan jeritan-jeritan kesakitan yang membuatnya merinding. Langkah kakinya yang telah menuruni setengah undakan tangga terhenti. Ia melihat papanya memukuli seseorang yang tengah diikat dalam keadaan telanjang. Sementara papanya memukuli orang itu dengan balok kayu hingga bersimbah darah.

"Putá! Maldito traidor! Yo mato a su mama, a su papa, a su hermanito, a su abuela y si su abuela esta muerta la desentierro y la vuelvo a matar!" (Brengsek! Dasar penghianat sialan! Aku akan membunuh ibumu, ayahmu, adikmu, nenekmu. Dan jika nenekmu sudah mati, aku akan menggali kuburnya dan membunuhnya lagi.)

Benak Tangguh memutar adegan yang lain. Kali ini pemandangan tentang papanya yang memasukkan seseorang ke dalam drum minyak dalam keadaan terikat, lalu membakar mereka hidup-hidup. *Guiso!* ia ingat, papanya mengatakan ini adalah hukuman tersadis yang papanya beri nama *Guiso*. Ingatannya berputar ke tempat lain. Kali ini ke meja makan. Papanya sangat menggemari *tamale*. Namun, jika biasanya *tamale* memakai keju, buah, cabai, sayuran, atau daging sapi atau ayam sebagai isiannya, papanya mempunyai kebiasaan lain. Papanya memilih daging manusia untuk disantap. Dan daging manusia itu adalah para anak buah yang telah berani mengkhianatinya. Tangguh merasa ruangan tiba-tiba saja berputar. Ia seakan-akan bisa mendengar jeritan para tawanan-tawanan papanya, yang ditingkahi dengan makian-makian khas papanya. Bayangan-bayangan itu semakin lama semakin mendekati tempatnya berdiri. Tangguh menutup kedua telinganya. Ia tidak sanggup mendengarnya. Hingga akhirnya ia merasa pandangannya gelap. Ia pun tidak sadarkan diri.



"Minum dulu, Dek." Tangguh menyesap minuman dingin yang disodorkan Geraldo. Beberapa tegukan air dingin menyadarkan dirinya akan keberadaannya. Saat ingatannya

benar-benar pulih, Tangguh meneguk air dingin itu hingga tandas. Ia perlu tetap waras setelah kembali ke rumah ini. Ia sadar. Kini ia telah berada di Mexico. Tepatnya rumah di mana ia lahir dan dibesarkan hingga berusia sepuluh tahun. Saat pandangan Tangguh mengitari sekitar kamar yang ia tempati, ia tau bahwa ia bahkan berada di kamar masa kecilnya dulu. Interior dan barang-barang masa sama seperti dulu. Letaknya juga tidak berubah. Pedang-pedangan kesayangannya masih tergantung di dinding. Begitu juga dengan beberapa jenis pistol-pistol yang dulu papanya berikan. Tangguh meringis. Ia ingat kalau papanya pernah mencabik-cabik boneka beruang yang diberikan oleh ibunya. Papanya mengatakan kalau anak laki-laki tidak boleh lemah hati. Apalagi bermain boneka seperti perempuan. Papanya juga menghardik ibunya. Memakimaki ibunya dalam bahasa spanyol kasar. Papanya memang sadis!

"Joder! no hagas a mi hijo un mariquita!" (Sialan! Jangan jadikan anakku banci!)

"Lo sudah mengingat semuanya 'kan, Dek?" Geraldo meraih gelas yang airnya telah diteguk Tangguh hingga tandas.

"Ingat Mas. Gue bahkan ingat kucing dan kelinci kita yang dimutilasi oleh papa. Bahkan--" Tangguh memejamkan matanya. Ia tidak sanggup membayangkan kejadian selanjutnya.

"Gue--gue bahkan ingat bagaimana Felipe akhirnya dilarutkan dalam asam sulfur oleh papa hingga tewas, karena telah memberikan kita kucing dan kelinci itu.» Mata Tangguh berair. Ia terkenang pada sosok baik Felipe.

Salah seorang pengawal papanya. Felipe memberikannya anak kucing dan kelinci yang sangat ia dan Geraldo inginkan. Felipe menyayangnya, karena Felipe mandul. Felipe tidak memiliki anak. Makanya Felipe sangat menyayangnya dan Geraldo, seperti anaknya sendiri. Masih segar dalam ingatannya bagaimana Felipe menggelupur menjemput maut saat tubuhnya dilarutkan dalam asam sulfur.

Kala itu ia *shock* dan menangis meraung-raung. Geraldo yang beberapa tahun lebih tua darinya, hanya mengelus-elus bahunya dengan pandangan horror. Papanya memandang mereka dingin dan memerintahkannya agar berhenti menangis. Besok papa akan memberikan gantinya. Papanya memang memberikan penggantinya. Hanya saja bukan kucing dan kelinci yang papanya berikan. Tapi harimau dan singa. Bahu Tangguh bergetar. Tanpa ia sadari, ia menangis. Ia menangis untuk Felipe. Untuk masa kecilnya yang penuh kekerasan. Untuk segala kenangan yang dulu begitu ingin diingatnya, namun kini ingin sekali ia lupakan.

"Gue benci papa, Mas! Gue benci sekali," rutuk Tangguh emosi. Geraldo menarik napas berat. Ia kini duduk di samping ranjang. Sama seperti Tangguh, dulu ia juga sangat membenci papanya. Sebelum akhirnya ia belajar berkompromi dengan keadaan. Ia belajar melihat sesuatu bukan hanya dari satu sisi. Penjara telah memberikan pelajaran terbaik untuknya.

"Lo benci, Papa?" tanya Geraldo.

"Ya. Benci sekali!" Tangguh menjawab sambil menggeram.

"Tapi papa tidak pernah membenci lo. Papa sangat mencintai lo." Jawaban Gerardo bagi air es yang menyiram

kepalanya. Tangguh tidak menyangka kalau Geraldo akan menjawab seperti itu.

“Maaf. Mas bilang apa? Cinta?” Tangguh menegaskan maksud perkataan Gerarlo.

“Iya. Cinta. Lo lihat kamar ini, Guh. Tidak berubah sedikitpun bukan? Itu karena papa tidak ingin kenangan tentang lo hilang. Makanya papa tetap membiarkannya begini. Papa ingin tetap bisa mengingat lo, walaupun lo nggak akan pernah ada di kamar ini lagi. Sesadis-sadisnya papa, ia tetap menyayangi anak-anaknya dengan caranya sendiri. Lo tau, setiap papa mabuk, ia selalu menyebut nama lo. Papa terus mengoceh dan minta maaf karena tidak bisa menolong lo. Lo tau nggak kenapa lo bisa hilang tapi nggak ketahuan? Itu karena papa nggak sanggup kalau harus melihat jenazah lo. Papa bilang, ia ingin dalam ingatannya, lo itu hanya pergi, bukan mati. Makanya papa nggak mau melihat jenazah lo yang udah terbujur kaku. Papa tidak tega. Papa mencintai lo, Guh. Lo boleh membenci semua tingkah kejinya. Tapi lo harus inget, dia papa lo. Sejahat apapun papa, ia tetap orang tua lo.

Darah dan daging papa ada dalam tubuh lo. Lo nggak bisa menggantinya, sekalipun lo mengganti seluruh darah lo dengan darah orang lain yang lo inginkan menjadi orang tua lo. Coba lo cerna baik-baik kata-kata Mas ini.”

“En este mundo, solo papá nunca dejará de amarte, incluso si el mundo te blasfema. recuerda que es, Edmundo.” (Di dunia ini, hanya papa yang tidak akan pernah berhenti mencintaimu, walau dunia menghujatmu. Ingat itu. Edmundo.)

“Para que los hombres no lloren. El mundo no necesita

hombres débiles." (Jadi laki-laki jangan cengeng. Dunia tidak butuh laki-laki lemah.)

"Acabandose el dinero. Se rotura la amistad." (Uang habis, persahabatan berakhir.)

Tanggung tercenung. Kalimat-kalimat papanya dahulu terngiang-ngiang di telinganya. Sungguh, sangat tidak mudah menjadi anak seorang mafia. Hati dan logika, saling bertolak belakang satu sama lain.

"Ya sudah. Lo istirahat dulu. Nanti sore kita akan bertemu dengan semua keluarga besar. Mas ingetin. Mencabut akar pohon besar yang sudah berserabut itu nggak mudah, Dek. Keluarga kita sudah tiga generasi bergelut di bidang ini. Mereka nggak ngerti dosa, salah atau apapun menyangkut agama. Sejak lahir, mereka memang sudah didoktrin untuk meneruskan kartel ini. Begitu juga dengan papa kita. Sedari kecil papa sudah dicekoki bahwa ia adalah penerus Lopez. Papa tidak tau soal kelembutan dan cinta. Mereka hanya memahami seks, bukan cinta. Mas harap lo jangan terlalu berharap untuk bisa merubah hidup seseorang, semudah membalikkan telapak tangan. Mas permisi dulu."

Sepeninggal Geraldo, Tangguh beranjak dari ranjang. Sejak Geraldo mengatakan bahwa papanya mencintainya dengan tidak ingin mengubah kamarnya, mendadak ada rasa rindu di hatinya. Sebenci-bencinya dirinya pada sang papa, kalau ia mau jujur, tetap saja ia mencintainya. Kalimat ini tidak berani ia katakan pada siapapun, apalagi pada ibunya. Tangguh memutar gagang pintu. Terlalu lama dalam kamar penuh kenangan ini, membuat dadanya sesak.

Setelah keluar kamar, Tangguh melewati lorong-lorong berkarpet tebal. Aura dingin dan kejam menguar

di udara. Bahkan dinding-dinding yang ia lewati pun seakan menunjukkan keangkuhannya. Secara keseluruhan, rumah megah ini, mendefinisikan kemuraman. Tangguh membelokkan langkah ke kanan, tepat di ujung koridor. Ia tau, ini adalah ruangan kerja sekaligus tempat yang paling sering papanya datang. Papanya menghabiskan banyak waktu di sini. Walau ia telah dua puluh tahun meninggalkan tempat ini, tetapi ia masih mengenali ruangan-ruangannya. Karena papanya memang sama sekali tidak pernah merubah apapun di rumah ini. Hanya catnya saja yang dipulas. Itupun masih dengan warna yang sama. Makanya ia merasa familiar di rumah ini.

Saat langkahnya tiba di pintu berwarna coklat tua, Tangguh memutar gagang pintu. Setelah menarik napas panjang dua kali, Tangguh pun melebarkan daun pintu. Pemandangan yang menyambutnya di dinding ruangan membuat dadanya sesak. Papanya memajang photonya dan Geraldo saat mereka berdua balita dulu. Papanya menggendongnya sembari tersenyum lebar. Cerutu besar kesukaan papanya, terselip di bibir papanya. Sementara Geraldo menggandeng tangan papanya dengan air muka nyengir lebar. Mereka bertiga tampak seperti keluarga bahagia di sini. Hanya itu satu-satunya pajangan di ruangan kerja papanya ini.

Tangguh melangkah masuk perlahan. Pandangannya mengitari seluruh ruangan. Sama seperti dulu. Hanya ada satu meja besar penuh laci, dan satu kursi empuk nan tinggi di belakang meja. Sesuatu ingatan tiba-tiba melintas di benaknya. Tangguh menghampiri meja besar. Ia berjongkok dan mengetuk beberapa kali di sana. Ketika ketukannya

menemukan seperti ruangan kosong, Tangguh mendorong dinding meja itu perlahan. Seketika sebuah laci rahasia terbuka lebar. Ia mengetahui laci ini secara tidak sengaja. Ia pernah melihat papanya menulis sesuatu, dan langsung memasukkannya terburu-buru ke dalam laci ini, saat ada orang yang datang.

Tangguh memanjangkan tangannya. Meraih buku yang sama, yang pernah ia lihat ditulis oleh papanya. Penasarannya Tangguh meraihnya. Dalam keadaan masih duduk di bawah meja, ia pun membuka lembaran demi lembaran tulisan tangan papanya. Ternyata ini adalah buku harian papanya. Pasti tidak ada satu orang pun yang akan percaya kalau papanya ternyata semelankolis ini. Ada sesuatu bagian dari diri papanya yang tidak pernah orang lain ketahui.

Tangguh mulai membaca, dan ia langsung ingin muntah karenanya. Papanya mulai menulis saat ia berusia enam tahun. Di sana papa menulis kalau ia kelaparan karena dihukum oleh *padre*, yaitu ayahnya sendiri. Papanya juga menulis kalau ia kesakitan karena terus disiksa oleh *padre* karena ia memelihara beberapa ekor ayam. *Padre* bilang, papanya harus menjadi orang yang kuat dan keras hati. Karena papalah yang akan mengganti singgasananya. Papanya terus menulis tentang penderitaannya hingga papanya dewasa. Setelah itu papanya berhenti menulis. Papanya menulis lagi saat Geraldo lahir. Papanya menuliskan segenap kegembiraannya karena telah menjadi seorang ayah. Papanya juga sering menulis betapa bangganya ia pada Geraldo. Juga tentang sedihnya papanya saat harus menghukum Geraldo demi kedisiplinan. Bertahun

setelahnya papanya tidak lagi menulis.

Papanya kembali menulis pada bulan Januari 2001. Tepat dua puluh tahun yang lalu. Air mata Tangguh menetes saat membaca tulisan pertama papanya.

3 de febrero de 2001,

Papá no puede salvarte. Mi hijo." (Papa minta maaf, Nak. Papa tidak bisa menyelamatkanmu.)

27 de septiembre de 2002

Papá te extraño, hijo mío. (Papa merindukanmu, anakku.)

25 de marzo 2005

Mi hijo, papa soñó contigo. (Anakku, papa memimpikanmu.)

Tangguh merasa dadanya sesak oleh rasa haru. Dibalik keras dan sadisnya seorang Manuel Lopez, dirinya tetaplah seorang ayah. Papanya menyimpan dalam-dalam rasa sakitnya sendirian.

25 de agosto 2010

Tal vez esta sea la última vez que papá escribió papá siente que papá va a morir. Espera papa si mi hijo Papá pronto te seguirá. ¿Abrir la puerta trasera del infierno para ti, hijo? después de que papá termine el castigo de papá allí, tal vez papá pueda abrazarte de nuevo. Claro que si papá tiene suerte. (Mungkin ini terakhir kali papa menulis. Papa merasa sepertinya papa akan mati. tunggu papa ya, anakku? Papa akan segera menyusulmu. Buka pintu belakang neraka untuk papa ya, Nak? Setelah papa menyelesaikan hukuman papa di sana, mungkin papa bisa memelukmu lagi. Tentu saja kalau papa beruntung.)

Setelah itu buku harian itu kosong. Mungkin papanya

meninggal tidak lama setelah itu. Tangguh baru tau dari Geraldo, kalau sesungguhnya papanya meninggal dengan kondisi sangat menyedihkan. Papanya meninggal dalam perang sesama pimpinan kartel. Papanya diberondong puluhan tembakan dan dibuang ke laut. Dan sampai saat ini pun, jasad papanya tidak pernah ditemukan. Mereka hanya membuat pusara sebagai tanda penghormatan saja. Padahal isi petinya kosong.

"Papá, Edmundo está en casa. Edmundo solo quería decir, Edmundo también extrañaba a papá. Espero que papá esté feliz allí." (Papa, Edmundo sudah pulang. Edmundo cuma mau bilang, Edmundo juga rindu papa. Semoga papa bahagia di sana.)

Tanpa Tangguh sadari, Geraldo memandang adiknya yang tengah menangis sedih sembari memeluk buku harian papanya. Dirinya dulu sama seperti Tangguh. Dendam dan sangat membenci papanya. Namun setelah ia membaca buku harian papanya ini, ia tau kalau papanya mencintainya, dengan cara papanya sendiri. Papanya menulis kalau papanya kerap memukul diri sendiri, setiap papanya selesai menghukum dirinya. Papanya hanya tidak mau menunjukkan cintanya secara terang-terangan kepada anak-anaknya.

Geraldo menutup kembali pintu ruang kerja papanya perlahan. Ia bahagia karena pada akhirnya Tangguh sudah bisa berdamai dengan masa lalu. Dengan begitu, Tangguh bisa memulai hari baru dengan hati yang lapang. Geraldo telah belajar banyak sekali selama di penjara. Ia tau bahwa cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan cara berdamai. Menerima masa lalunya dengan ikhlas. Bukan

untuk dirutuki apalagi apa didendami. Semua itu toh memang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Dengan menerima semuanya, perlahan rasa sakit itu pasti akan memudar sendiri. Dihilangkan oleh waktu, dan dipenuhi kenangan baru yang lebih bahagia. Memang tidak mudah melakukannya, tapi bukan berarti tidak mungkin.



Extra Part II

Tiga bulan kemudian.

Gerhana tidak mampu menahan isak tangis saat ijab kabul baru saja berakhir. Sungguh ia tidak sanggup menahan air mata saat melihat ayahnya menangis. Ayahnya, Jendral Badai Putra Alam memalingkan wajah saat mendengar dirinya telah sah menjadi istri Tangguh. Ayahnya bahkan langsung meninggalkan keriuhan acara, dan berjalan menuju kebun belakang. Gerhana tau, ayahnya tidak ingin seorang pun melihatnya menangis.

“Na, tunggu di sini sebentar ya? Abang mau menyusul ayahmu. Abang ingin berbicara sebagai sesama laki-laki, biar ayahmu tenang. Abang sangat mengerti perasaan ayahmu.” Gerhana hanya sanggup mengangguk saat Tangguh ingin menyusul ayahnya. Ada baiknya kalau Tangguh yang lebih dulu menemui ayahnya. Setelahnya barulah ia meyakinkan ayahnya, kalau semuanya akan tetap baik-baik. Baik ia telah menikah ataupun tidak, ayahnya akan selalu ada di hatinya.

Tangguh menemukan jendral Badai duduk termenung di kursi taman. Pandangan sang jendral menerawang jauh. Sang jendral seolah-olah tengah menggali masa lalu.

Tangguh berdehem sejenak. Ia mencoba mengalihkan perhatian sang jendral sekaligus ayah mertuanya. Sang jendral diam saja, namun Tangguh tau, kalau sang jendral mengetahui kedatangannya.

"Tangguh, saya ingin mengatakan beberapa hal padamu, sebagai seorang ayah. Bukan sebagai seorang jendral. Gerhana itu adalah permata hati saya selain ibunya. Melepasnya membuat hati saya kosong. Karena belahan jiwa saya, telah hilang setengahnya. Suatu hari kelak, saya yakin, kamu juga akan ada di posisi saya dan merasakan hal yang sama."

"Saya mengerti, Pak. Saya berjanji bahwa saya akan mencintai dan menjaga permata hati Bapak dengan sepenuh hati. Menjaga jiwa raganya dengan nyawa saya sebagai taruhannya. Bapak tidak usah khawatir, saya mencintai Gerhana lebih dari saya mencintai diri saya sendiri, *insyaallah*."

Badai mengganggu. Namun ia masih tidak mau memandang wajah Tangguh. Ia rasanya masih belum rela melepaskan anak gadisnya untuk Tangguh. Rasa-rasanya baru kemarin ia menyaksikan Gerhana lahir ke dunia. Dan kini ia harus menyerahkan putrinya kepada orang lain.

"Saya harap Bapak memberi saya kesempatan untuk membuktikan besarnya rasa cinta saya pada Gerhana melalui waktu. Saya memang besar dengan cinta yang hanya setengah-setengah dari orang tua saya. Oleh karena itulah, saya ingin belajar mencintai secara utuh melalui Gerhana dan Bapak juga. *Insyaallah*."

"Kamu ingin belajar perihal cinta, Guh?"

Tangguh mengganggu. Ia memang sangat ingin belajar

tentang cinta. Karena hanya dengan cintalah semua permasalahan bisa terurai. Dengan cinta jualah, hati akan melembut.

“Kamu tidak usah jauh-jauh jika ingin belajar tentang cinta, Guh. Karena contohnya sudah ada. Tepat di depan matamu. Dengar baik-baik, bila kamu ingin tahu apa itu cinta, tanyakanlah pada ibumu.

Jangan tanya pada saya atau Gerhana. Karena sebesar apapun cinta Gerhana padamu, itu belum bisa disandingkan dengan cinta ibumu. Ingat, kelak sebesar itulah istrimu akan mencintai anak-anakmu. Jadi jangan lukai hati perasaan mereka berdua. Pertama perasaan ibumu. Dan kedua perasaan istimu. Sekarang temanilah Gerhana. Tugas pertamamu belajar tentang cinta adalah membahagiakan putra saya itu dimulai dengan hari ini.”

Sepeninggal Tangguh, Badai kembali menatap keindahan taman belakang, dengan pandangan kosong. Sejurus kemudian Badai merasakan ada dua orang yang mendekati tempatnya duduk. Tanpa menoleh ke belakang pun ia tau, bahwa langkah yang menghampirinya itu ada dua orang. Telinganya sudah terlatih untuk mengetahui *clue-clue* kecil seperti ini. Apalagi ciri khas langkah-langkah teraturnya ini sangat ia hafal. KomjendPol Fatah Antariksa.

“Yaelah, anak lo kawin bukannya bahagia, lo malah *gegerungan* di mari. Malu sama seragam, Jendral.” Langkah kaki orang pertama bersuara. Sosok itu kemudian menghempaskan pinggul di samping Badai.

“Ntar kalo si Ariana dinikahin anak gue bulan depan, gue mau liat. Lo bakal nangis *gegerungan* atau *jejeritan* sambil kayang waktu ijab kabul. Pokoknya bakal

gue *pantengin* terus.” Badai menjawab ketus celaan KomjenPol Fatah Antariksa. Rekan rusuh dan rekan seprofesi ini akan segera menjadi besannya bulan depan. Dunia memang panggung sandiwara. Siapa yang menyangka kalau musuh besarnya di saat muda, akan menjadi besannya di kala tua. Benar-benar *unpredictable*.

“Ah paling Pak Komjen cuma goyang *koprol* aja, Pak Jendral. Tapi goyang *koprolnya* sambil *mewek-mewek*. Hahaha.” Ejekan Badai langsung disambar oleh KomjenPol Elang Pramudya. Pada saat-saat santai begini, mereka memang bebas bercanda. Sedari muda bekerja bersama, sampai kini mereka tua-tua pun, harus saling bersinggungan juga. Mereka satu profesi. Para penegak hukum di negeri ini.

“Lo jangan *ngenyek* kami berdua, Pak KomJen Elang. Gua juga akan menunggu-nunggu lo *gegerungan* sambil *salto-salto* kalo Nuri diboyong Xander. Anak lo digondol mafia, Pak KomJen. Kagak takut lo?” Badai dan Fatah kini membully Elang. Bahagia sekali rasanya bisa membully rekan seperjuangan, yang nasibnya sama. Sama-sama kehilangan anak perempuan mereka karena akan ditinggal menikah.

“*Guekagakgegerunganlah. Guecumanangiskejersambil menyembunyikan kesedihan dari satu pohon ke pohon lainnya.*” Elang dengan niat memperagakan kalimatnya. Ia memperlihatkan air muka sedih dan berlarian dari satu tanaman ke tanaman yang lain seperti *soundtrack* film India.

“Dasar stress lo!” Badai dan Fatah menimpuki Elang dengan batu-batu kecil. Tanpa perwira-perwira itu sadari, Gerhana memandang sosok ayahnya dengan mata berkaca-

kaca. Syukurlah. Akhirnya ayahnya bisa tertawa juga melihat tingkah konyol rekan-rekannya. Gerhana tau, sesungguhnya Om Fatah dan Om Elang itu sengaja bertingkah aneh demi menghibur ayahnya yang tengah bersedih. Dan seperti biasa, konspirasi Om Fatah dan Om Elang pasti berhasil.



Gerhana membolak-balik tubuhnya gelisah di atas ranjang. Malam ini adalah malam pertamanya menjadi seorang istri. Yang artinya malam ini ia sudah sah menjadi milik Tangguh lahir batin. Memikirkannya membuat Gerhana merinding. Saat ini mereka berada di salah satu hotel milik Tangguh. Ya, Tangguh memang ingin melewatkan malam pertama mereka jauh dari pendengaran orang-orang yang usil. Tangguh ingin malam pertama mereka berkesan katanya. Saat ini Gerhana sedang sendirian di kamar. Tangguh tadi permisi sebentar untuk berbicara dengan Om Teja. Tangan kanan Om Juan, yang kini menjadi tangan kanannya di Mexico sana. Ada sedikit permasalahan di sana, kata Tangguh tadi. Jujur, Gerhana malah gembira kalau Tangguh sibuk. Dengan begitu, ia masih punya waktu untuk menenangkan perasaannya sendiri dahulu sebelum sesi malam pertama terjadi. Dan ia merasa sangat nervous. Sumpah!

"Len, ntar malem gue bagusnya pake baju apa ya, yang kira-kira bisa bikin Bang Tangguh senang? Lingerie seksi atau bathrope sepaha?"

"Lo mau tau pendapat gue? Bang Tangguh akan lebih senang kalo lo malah nggak make apa-apa, alias naked. Gue jamin Bang Tangguh bakalan langsung menerjang lo kayak

badai Katrina. Percaya deh.”

“Lo nakutin gue deh, pake istilah terjang menerjang segala. Bukannya bercinta itu indah dan syahdu ya?”

“Lah, dikata ML itu kayak lagi nonton panorama. Indah dan syahdu. ML itu panas membara, Na. Kayak kita lagi kepanasan terus keringetan gitu. Tapi enakkk banget. Sumpah! Gue emang belum pernah ngerasain sih. Tapi kata Mbak Marsya sih kira-kira begitu. Kan si mbak baru nikah juga. Udah, lo nggak usah bingung gitu. Intinya lo nurut aja mau diapain sama Bang Tangguh. Laki-laki biasanya lebih khatam masalah begituan. Inget ya, Na? Nurut aja. Jangan Bang Tangguhnya lo dorong-dorong. Apalagi lo cakar-cakar. Kecuali kalo lo nyakarnya karena lo lagi keenakan. Itu mah lain ceritanya.”

Saat Gerhana sedang mengingat-ingat nasehat Selena, ia mendengar suara pintu kamar yang dibuka. Gerhana segera memejamkan mata. Ia pura-pura tertidur. Selama berpura-pura tidur, Gerhana mempertajam pendengarannya. Sepertinya Tangguh ke kamar mandi. Menit berikutnya Gerhana merasa ranjang di sebelahnya melesak. Itu artinya Tangguh telah naik ke atas ranjang. Bagaimana ini? Ia harus bagaimana? Gerhana panik. Ia memejamkan mata kian rapat.

“Apa kamu nggak capek pura-pura tidur begitu, istriku?” sindiran Tangguh membuat pipi Gerhana memerah. Namun Gerhana tetap bertahan dengan aktingnya. Hanya saja debaran jantungnya rasanya semakin kencang. Gerhana sampai takut kalau Tangguh bisa mendengarnya. Ranjang kembali bergerak-gerak. Sepertinya Tangguh menggeser tubuh mendekatinya.

"Ah, istriku sudah benar-benar tidur rupanya. Waktunya untuk menelepon Estrelita daripada--"

"Abang bilang apa, hah? Mau menelepon si ayam bule ya?" Gerhana langsung menerjang Tangguh yang tengah terlentang. Ia menduduki perut Tangguh, yang dengan segera menyembunyikan kedua lengannya dibalik bantal. Pura-pura menyembunyikan ponselnya di sana.

"Oh, Abang mau menghilangkan barang bukti ya? Mau ngumpetin ponsel. Baik. Lihat saja, sampai mana Abang bisa menyembunyikan ponsel Abang!" Dalam keadaan masih menduduki perut Tangguh, Gerhana memanjangkan lengan ke arah bantal. Di mana Tangguh menyembunyikan ponselnya.

"Siniin ponselnya, Bang. Siniin Nana bilang!" Gerhana kian memanjangkan lengan agar dapat menjangkau bawah bantal. Tepat ketika itulah, Tangguh mengeluarkan tangannya dari bawah bantal. Secepat kilat, kini tangannya membelit erat tubuh Gerhana yang berada di atas tubuhnya. Selanjutnya Tangguh menggulingkan tubuh Gerhana hingga berada di bawahnya.

"Kena kamu, Sayang," bisik Tangguh gemas. Gerhana terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Tangguh ternyata cuma mengerjainya.

"Apa--apa maksud Abang?" Gerhana berusaha mendorong dada Tangguh. Ia malu. Selain itu dadanya yang berdebar liar membuatnya sesak napas. Ia memerlukan udara segar. Ia sampai berkeringat dingin karenanya. Segala nasehat Selena bahkan buyar semua. Mana bisa ia diam saja. Ditatap dalam-dalam di bawah tindihan begini saja, jantungnya serasa mau meledak. Bagaimana ia bisa diam

saja coba?

Tangguh tidak menjawab. Ia hanya memegang kedua tangan Gerhana yang tengah mendorong dadanya. Merangkumnya dalam genggaman, dan mengecup keduanya mesra. Telinga Gerhana mendengar. Keringat dingin mendadak bermanik di dahinya. Wajar saja hal ini terjadi. Sebab seumur hidupnya, baru kali ini ia dimesrai seorang laki-laki. Di atas ranjang pula.

“Jangan takut, Sayang. Kita ini adalah suami istri. Walaupun kita dua raga, tetapi kita telah sejiwa. Sah secara hukum dan agama. Jangan takut ya, Sayang? Abang mencintaimu. Kamu juga mencintai Abang bukan?”

Gerhana mengangguk. Ia memang sangat mencintai laki-laki yang kini telah menjadi suaminya ini. Jika bukan kepada Tangguh, kepada siapa lagi ia mencintai? Karena yang ia tahu cinta itu adalah Tangguh. Hanya Tangguh.

“Kalau begitu, jangan lagi takut untuk melewati malam spesial ini ya, Sayang?” Tangguh melepaskan tangan Gerhana. Sebagai gantinya, ia merangkum wajah mungil Gerhana dengan kedua tangan besarnya. Menatapnya dalam dan mesra.

“Sayang, bolehkan Abang memesraimu? Abang ingin menuntaskan segala cinta dan kasih sayang Abang dalam wujud nyata. Bolehkah, Sayang?” Tangguh meminta kesediaan Gerhana sekali lagi. Gerhana tidak mampu untuk bersuara. Hanya kepalanya saja yang mengangguk mengiyakan. Detik berikutnya ia merasakan bibir Tangguh yang hangat mulai mencumbu bibirnya. Gerhana terpesona. Sungguh ia baru tau kalau berciuman ternyata bisa seindah

ini. Makin lama suhu dalam diri mereka semakin panas. Gerhana mendengar Tangguh melantunkan doa, sebelum kembali mencumbunya dengan suhu yang semakin meninggi. Cumbuan Tangguh begitu menggoda. Seakan sedang terjadi perlombaan antara bibir, lidah, dan elusan-elusan tangannya yang panas membara. Gerhana pun terbawa suasana. Tanpa Gerhana sadari, tangannya telah membelai rambut, kuduk, bahu dan punggung kekar Tangguh. Seluruh perasaannya tumpah ruah untuk lelaki yang telah menjadi suaminya itu.

“Abang mencintai kamu, Ger--ha--na.” Tangguh membisikkan kata cinta, saat suhu kemesraan mereka makin meningkat. Saat ini tubuh mereka tidak bisa lagi hanya dipuaskan dengan kecupan dan elusan-elusan semata. Hasrat dan gairah telah bersatu padu di sana. Gerhana tidak mampu menjawab. Ia sedang dilanda asmara dan dilambungkan dengan setinggi-tingginya. Dan malam itu, dua anak manusia saling memadu gairah asmara hingga menuju nirwana. Tidak terucapkan bagaimana bahagianya mereka berdua. Seperti inilah seharusnya cinta yang sesungguhnya.

T a m a t.